Al Hafizh Ibnu Katsir

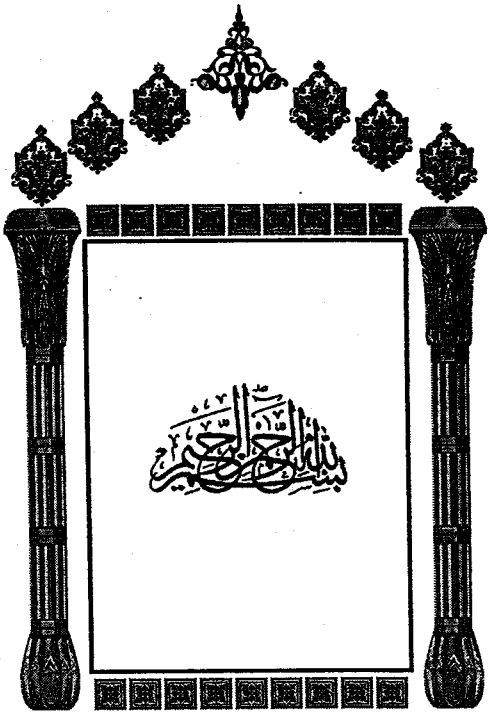
11

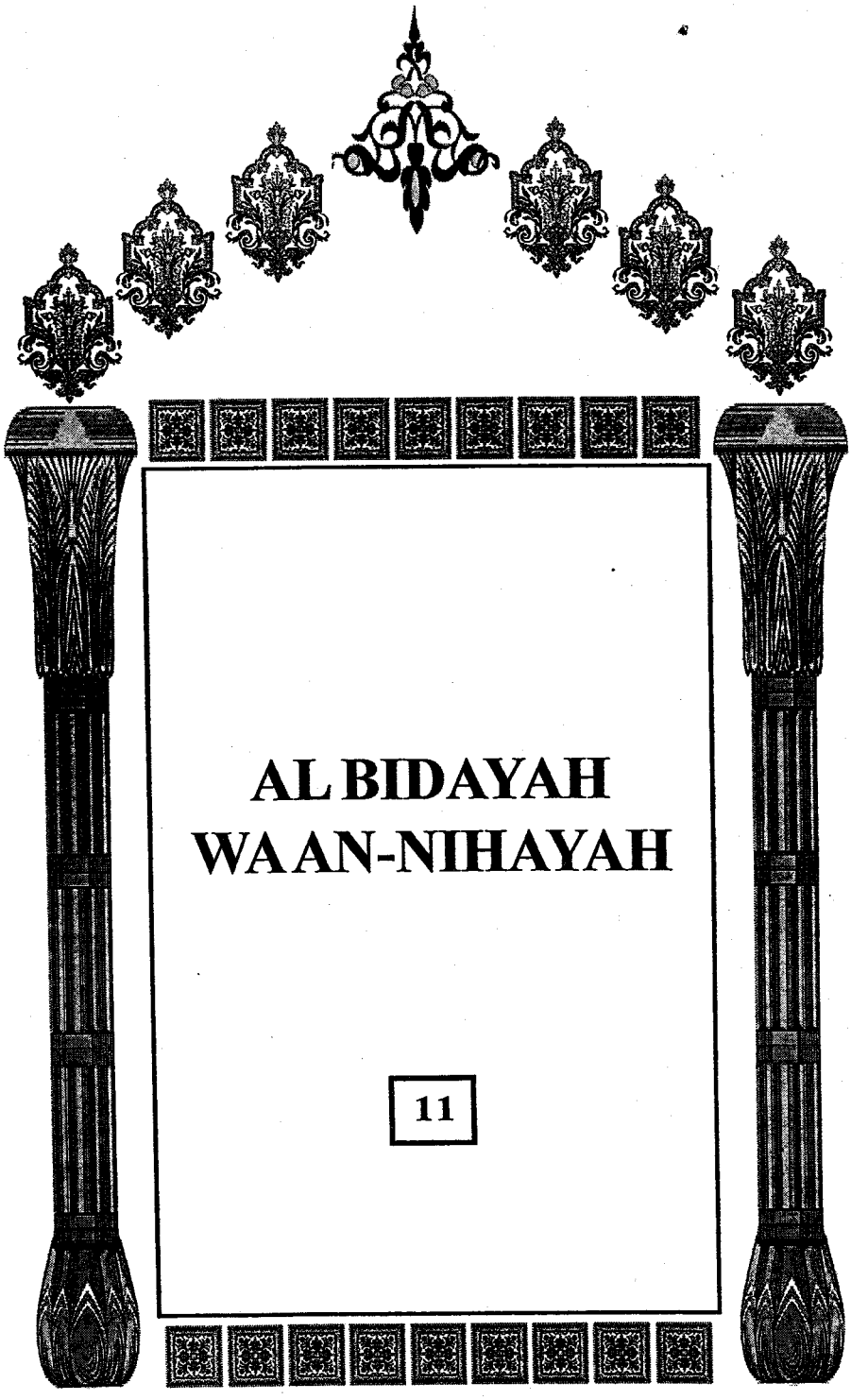
Al Bidayah wa An-Nihayah

Tahqiq:
DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki

Pembahasan:
Peristiwa-Peristiwa
Tahun 33 Hijriyah - Tahun 52 Hijriyah

PUSTAKA AZZAM


بسم الله الرحمن الرحيم



AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

11

IBNU KATSIR

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

11

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Ibnu Katsir

Al Bidayah wa An-Nihayah / Ibnu Katsir; Amir Hamzah, Misbah, editor, Mukhlis B. Mukti, Misbah, -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2012.

856 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Al Bidayah wa An-Nihayah*

ISBN 978-602-236-034-6 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-236-045-2 (jil. 11)

1. Judul I. Amir Hamzah II. Misbah III. Mukhlis B. Mukti, IV. Misbah

297

Desain Cover : A & M Desain

Cetakan : Pertama, Desember 2012

Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**

Anggota IKAPI DKI

Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840

Telp : (021) 8309105/8311510

Fax : (021) 8299685

E-Mail:pustaka.azzam@gmail.com

admin@pustakaazzam.com

http://www.pustakaazzam.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

Lanjutan, Orang-Orang yang Wafat pada Tahun 32 Hijriyah 1

Abdurrahman Bin Auf 1

TAHUN 33 HIJRIYYAH 8

TAHUN 34 HIJRIYYAH 12

TAHUN 35 HIJRIYYAH 24

Peristiwa Pembunuhan Utsman Bin Affan 24

Kisah Kedatangan Sekelompok Orang Menemui Utsman Bin Affan Untuk Kedua Kalinya, Dari Mesir dan Wilayah Lainnya Pada Bulan Syawwal Tahun 35 H. 36

Keterangan Tentang Pengepungan Amirul Mukminin Utsman Bin Affan 47

Kronologi Pembunuhan Utsman Bin Affan 73

Ciri-Ciri Fisik Utsman Bin Affan 103

Sebahagian Ratapan Atas Kematian Utsman Bin Affan 119

Hadits-hadits tentang Keutamaan Utsman bin Affan 125

Perjalanan Hidup Utsman bin Affan yang Menunjukkan Keutamaan Dirinya 175
Pidato yang Pernah Disampaikan Utsman bin Affan 181
Keistimewaan Utsman bin Affan 186
Para Istri dan Keturunan Utsman bin Affan 194
Beberapa Tokoh yang Meninggal Dunia pada Masa Kekhalifahan Utsman Bin Affan 197
Khilafah Amirul Mukminin Ali Bin Abu Thalib 209
Pembaiatan Ali sebagai Khalifah 220
TAHUN 36 HIRIYAH 229
Awal Genderang Perang Jamal 232
Perjalanan Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib dari Madinah ke Bashrah 244
Yang Dilakukan Ali setelah Perang Jamal 280
Kalangan Sahabat dan Generasi Lain yang Gugur dalam Perang Jamal dari Kedua Belah Pihak 285
Perang Shiffin: Pertempuran antara Penduduk Irak Pendukung Ali vs Penduduk Syam Pendukung Muawiyah 306
TAHUN 37 HIJRIYAH 319
Pertempuran Ammar bin Yasir bersama Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib 347
Kisah Pasukan Syam yang Mengangkat Mushaf sebagai Rekayasa dan Tipuan terhadap Pasukan Irak 365
Kisah Tahkim (Arbitrase) 378

Pembelotan Khawarij 384
Upaya yang Dilakukan Ali terhadap Kaum Khawarij 389
Pertemuan Dua Juru Damai: Abu Musa Al Asy'ari dan Amr bin Al Ash di Dumatil Jandal 398
Pembelotan dan Pemberontakan Khawarij terhadap Ali 406
Ali Memobilisasi Pasukannya untuk Menyerang Khawarij 418
Hadits *Marfu'* Seputar Khawarij 425
Hadits Lain yang Memuji Ali atas Keputusannya Memerangi Khawarij 476
Kondisi Ali dan Sahabatnya setelah Memerangi Kaum Khawarij 483
Kedatangan Al Harits bin Rasyid An-Naji setelah Peristiwa di Nahrawan 489
Tokoh yang Meninggal pada Tahun 37 H 493
TAHUN 38 HIJRIYAH 499
Pembelotan Al Khirrit bin Rasyid An-Naji 513
Tokoh yang Meninggal Dunia Pada Tahun 38 H 516
TAHUN 39 H 520
Tokoh yang Meninggal pada tahun 39 H 527
PERISTIWA TAHUN 40 HIJRIYAH 528
Terbunuhnya Amirul Mu'minin Ali bin Abu Thalib, Hadits-Hadits Tentang Peristiwa Tersebut dan Keutamaan Ali, serta Berbagai Dalil Tentang Kenabian dan Mukjizat 533
Gambaran tentang Terbunuhnya Ali 541
Istri-Istri Ali, serta Putra-Putrinya 556
Sebagian Keutamaan Amirul Mu'minin Ali bin Abu Thalib 562

Hadits tentang Mu'akhah (Penyaudaraan) 569
Riwayat Buraidah bin Hushaib 576
Riwayat Abdullah bin Umar 577
Riwayat Ibnu Abbas 578
Riwayat Imran 582
Riwayat Abu Sa'id 583
Riwayat Ali bin Abu Thalib 584
Riwayat Sa'd bin Abi Waqqash 585
Riwayat Umar 591
Riwayat Ibnu Umar 591
Pernikahan Ali dengan Fathimah Az-Zahra' 593
Riwayat Sa'd bin Abi Waqqash 596
Jalur lain dari Sa'd 597
Hadits Ghadhir Khum 609
Hadits tentang Burung 622
Hadits Lain tentang Keutamaan Ali 632
Hadits tentang Dikembalikannya Matahari Agar Ali bisa Shalat Ashar 640
Hadits tentang Bersedekah Cincin Sambil Ruku' 645
Hadits Lain yang Mirip dengan Hadits Sebelumnya 650
Pasal Keadilan Ali, Keutamaan, Nasihat, Keputusan Tegas, serta Khutbah dan Hikmahnya yang Menyentuh Hati 658
Perkataan Hasan 669
Pernyataan yang Asing dan Janggal 689
Kekhalifahan Hasan bin Ali bin Abu Thalib 699

PERISTIWA TAHUN 41 H 705
Masa Pemerintahan Mu'awiyah bin Abu Sufyan 714
Keutamaan Mu'awiyah bin Abu Sufyan 717
Pemberontakan Sekelompok Khawarij Terhadapnya 720
Tokoh-Tokoh Yang Wafat Pada Tahun 41 H. 723
PERISTIWA TAHUN 42 H. 727
PERISTIWA TAHUN 43 H. 729
PERISTIWA TAHUN 44 H. 740
PERISTIWA TAHUN 45 H. 745
PERISTIWA TAHUN 46 H. 751
PERISTIWA TAHUN 47 H. 755
PERISTIWA TAHUN 48 H. 759
PERISTIWA TAHUN 49 H. 760
Tokoh-Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini 761
PERISTIWA TAHUN 50 H. 801
PERISTIWA TAHUN 51 H. 817
PERISTIWA TAHUN 52 H. 847

Lanjutan, Orang-Orang yang Wafat pada Tahun 32 Hijriyah

Abdurrahman Bin Auf[1]

Ibnu Abdi Auf bin Abdil Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah Abu Muhammad, Al Qurasyi Az-Zuhri. Dia orang yang awal memeluk Islam di tangan Abu Bakar. Dia pernah berhijrah ke Habasyah dan ke Madinah. Rasulullah ﷺ mengikatkan tali persaudaraan antara dirinya dengan Sa'ad bin Ar-Rabi'.

Dia pernah mengikuti perang Badar dan sejumlah peperangan lain sesudahnya. Rasulullah ﷺ mengangkatnya sebagai panglima pasukan saat beliau mengirimkannya untuk menyerang Bani Kalb, dan menaruh sorban pada dirinya di antara dua pundaknya, sebagai tanda bahwa dia memegang tongkat komando.

Dia adalah salah satu dari sepuluh orang yang dijanjikan masuk surga, salah satu dari delapan orang yang paling awal memeluk Islam, dan salah satu dari enam orang anggota pertimbangan (*syura*), kemudian salah satu dari ketiga orang yang mana tampuk pemerintahan Islam diserahkan kepada salah satu di antara mereka, seperti telah kami sampaikan.

Kemudian dia adalah orang yang melakukan ijtihad dalam mengajukan Utsman bin Affan ﷺ sebagai khalifah. Dia dan Khalid terlibat perdebatan dalam sebagian peperangan, lalu Khalid bersikap kasar padanya, lalu tatkala hal itu terdengar sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ

---

[1] *Al Isti'ab* (2/844), *Usud Al Ghabah* (3/480), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/346).

"Janganlah kalian mencacimaki para sahabatku, karena Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, kalau salah seorang di antara kalian mengeluarkan infak emas sebesar gunung Uhud, tidak akan bisa melampaui sedekah satu mud dari salah seorang di antara mereka, tidak pula setengahnya."

Hadits tersebut dimuat dalam *Ash-Shahih*[2]. Ma'mar berkata[3], dari Az-Zuhri, Abdurrahman bin Auf mengeluarkan sedekah pada massa hidup Nabi ﷺ dengan separuh kekayaannya; empat ribu, kemudian dia mengeluarkan sedekah empat puluh ribu, kemudian mengeluarkan sedekah sebesar empat puluh ribu dinar. Kemudian dia membawa lima ratus ekor kuda untuk berperang di jalan Allah. Kemudian dia membawa lima ratus tunggangan untuk berperang di jalan Allah, dan mayoritas kekayaannya diperoleh melalui jalur perdagangan.

Sedangkan hadits yang dikemukakan oleh Abdun bin Humaid dalam *Musnad* miliknya[4], Yahya bin Ishaq menceritakan kepada kami, Umarah bin Zadzan menceritakan kepada kami, dari Tsabit Al Bunani, dari Anas bin Malik: sesungguhnya Abdurrahman bin Auf tatkala berhijrah, Rasulullah ﷺ mengikatkan tali persaudaraan antara dia dengan Utsman bin Affan, lalu Utsman bin Affan berkata padanya, "Aku sesungguhnya mempunyai dua perkebunan, silahkan pilih yang kau mau."

---

[2] *Shahih Al Bukhari* (3673), *Shahih Muslim* (2541). Namun dalam *Shahih Al Bukhari* tidak disebutkan redaksi, "*Abdurrahman dan Khalid terlibat perdebatan.*".

[3] Ibnu Al Mubarak mempublikasikannya dalam *Az-Zuhd* (520) dari Ma'mar, dari Az-Zuhri. Dari jalur Ibnu Al Mubarak, Ath-Thabarani telah mempublikasikannya dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (1/90) (265). Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1/99). Menurut riwayat mereka, dia membawa 1500 tunggangan. Asy-Syaikh Syu'aib menuturkan, para periwayatnya adalah orang-orang terpecaya, akan tetapi sanadnya terputus antara Az-Zuhri dan Ibnu Auf. Lihat *Siyar A'lam An-Nubala`* (1/81).

[4] Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Penerbit Majma' Al-Lughat Damaskus) (14/244, 245). dari jalur Abdun bin Humaid dengan sanad yang sama. Dan dari jalur Ibnu Asakir, Ibnu Al Atsir telah mempublikasikannya dalam *Usud Al Ghabah* (3/482). Asy-Syaikh Syu'aib menuturkan, sanadnya dha'if, karena Amarah bin Zadzan periwayat yang dhaif. *Siyar A'lam An-Nubala`* (1/76).

Lalu Abdurrahman bin Auf berkata, "Semoga Allah memberkahi kedua perkebunanmu, bukan karena ini aku memeluk Islam, bawalah aku ke pasar."

Anas berkata: lalu Utsman bin Affan membawanya ke pasar, lalu dia membeli sedikit minyak samin, susu kental, dan kulit, lalu dia meramunya, akhirnya dia menikah, lalu Nabi ﷺ datang, lantas bersabda,

بَارَكَ اللهُ لَكَ. أَوْلِمْ وَلَوْ بِشَاةٍ.

"*Semoga Allah memberkahimu, buatlah pesta walimah sekalipun hanya satu ekor kambing.*"

Anas berkata: lalu kekayaannya bertambah banyak, hingga tiba di hadapannya tujuh ratus hewan tunggangan yang membawa gandum, dan ada yang membawa tepung dan makanan lainnya.

Anas berkata: tatkala seluruh tunggangan itu masuk Madinah, suara gemuruh terdengar oleh penduduk Madinah. lalu disampaikan pada Aisyah, rombongan unta yang datang milik Abdurrahman bin Auf berjumlah tujuh ratus tunggangan, ada yang membawa gandum ada pula yang membawa tepung dan makanan lainnya.

Lalu Aisyah berkata: aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَدْخُلُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ الْجَنَّةَ حَبْوًا

"*Abdurrahman bin Auf masuk surga dengan cara merangkak*".

Lalu tatkala kabar tersebut terdengar sampai kepada Abdurrahman bin Auf, dia berkata, "Aku meminta kamu menjadi saksi wahai ibuku, sesungguhnya tunggangan itu beserta seluruh muatan, alas

pelana dan semua pelana angkutan itu untuk modal berperang dalam menegakkan agama Allah."

Al Imam Ahmad berkata[5]: Ash-Shamad bin Hassan menceritakan kepada kami, Umarah –yaitu Ibnu Zadzan- menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, dia berkata, suatu hari Aisyah berada di rumahnya, tiba-tiba dia mendengar suara gemuruh memenuhi Madinah, lalu dia bertanya, "Suara apakah ini?" Mereka menjawab, "Rombongan unta milik Abdurrahman, datang dari Syam sambil membawa segala macam bahan makanan, -Anas berkata, rombongannya berjumlah tujuh ratus ekor unta-, Anas berkata, lalu Madinah menjadi bergemuruh karena suara rombongan unta itu, lalu Aisyah berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku bermimpi melihat Abdurrahman bin Auf masuk surga dengan cara merangkak.*"

Lalu kabar itu terdengar sampai kepada Abdurrahman bin Auf, lalu dia berkata, "Demi Allah jika aku bisa, maka aku akan benar-benar masuk surga sambil berdiri tegak." Segera dia menjadikan tunggangan beserta pelana dan muatannya untuk berperang di jalan Allah. Umarah bin Zadzan meriwayatkan hadits ini sendirian, dan dia periwayat yang dha'if.

Perkataan Anas dalam narasi riwayat Abdu Humaid, "Sesungguhnya nabi mengikatkan tali persaudaraan antara dia dengan Utsman bin Affan", kesalahan yang tulen serta bertentangan dengan nash yang dimuat dalam *Shahih Al Bukhari*, yakni bahwa orang yang mana Rasulullah mengikatkan tali persaudaraan dengan Abdurrahman bin Auf adalah Sa'ad bin Ar-Rabi' Al Anshari, رضي الله عنه.

---

[5] *Al Musnad* (6/115). Ibnu Al Jauzi telah mempublikasikannya dari jalur Al Imam Ahmad dalam *Al Maudhu'at* (2/13). dia berkata, Ahmad bin Hanbal menuturkan, hadits ini adalah bohong dan munkar. Dia berkata, Umarah banyak meriwayatkan hadits-hadits munkar.

Dalam *Ash-Shahih* disebutkan, sesungguhnya Rasulullah mengerjakan shalat dua rakaat shalat fajar di belakangnya dalam sebagian perjalanan saat berpergian. Ini riwayat bagaikan lorong yang besar yang tidak ramai.

Tatkala wafat hampir tiba menimpanya, dia berwasiat, bagi setiap orang yang masih hidup dari kalangan prajurit perang Badar berhak atas kekayaan sebesar empat ribu dinar, -mereka berjumlah seratus orang- lalu mereka mengambilnya hingga Utsman dan Ali.

Ali berkata[6], "Pergilah wahai Ibnu Auf, kau telah mendapatkan kematian yang bersih dan telah lewat kematian yang keruh."

Dia memberi wasiat bagi setiap orang dari kalangan Ummil Mukminin dengan kekayaan yang amat banyak hingga Aisyah berkata[7], "Semoga Allah memberinya minuman dari *salsabil* (minuman dari anggur)."

Dia banyak memerdekakan budak yang menjadi miliknya, kemudian sesudah melakukan hal tersebut seluruhnya dia masih meninggalkan kekayaan yang amat banyak; antara lain emas yang dipotong dengan pecok, hingga tangan orang-orang lelaki menjadi melepuh (lecet), dia meninggalkan seribu ekor unta dan seratus ekor kuda, dan tiga ribu ekor kambing yang digembalakan di Baqi'. Istrinya berjumlah empat orang, lalu disepakati setiap istri mendapatkan seperenambelas, dengan perolehan kekayaan sebesar delapan ribu.

---

[6] Ath-Thabarani telah mempublikasikannya dalam *Mu'jam Al Kabir* (1/89) (263/1), Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (3/135, 136), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1/100), Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (Penerbit Majma' Al-Lughat Al 'Arabiyah Damaskus) (41/289). Asy-Syaikh Syu'aib menuturkan, sanadnya *shahih. Siyar A'lam An-Nubala`* (1/190).

[7] Al Imam Ahmad mempublikasikannya dalam *Al Musnad* (6/104, 105) dengan redaksi yang sama.

Tatkala Abdurrahman bin Auf meninggal, Utsman bin Affan menshalatinya, dan Sa'ad bin Abi Waqqash lalu memikul jenazahnya. Dia dimakamkan di Baqi', setelah melewati usia 75 tahun.

Abdurrahman bin Auf adalah orang yang putih kemerahan, rupawan, halus kulitnya, sangat tajam matanya, panjang bulu matanya, sangat mancung hidungnya, memiliki rambut yang lebat berjuntai, besar kedua telapak tangannya, kasar jari-jarinya, serta tidak merubah ubannya, ﷺ.

Abu Dzarr Al Ghifari[8]; nama aslinya Jundub bin Junadah, menurut keterangan yang masyhur. Dia lebih awal memeluk Islam di Makkah. Dia adalah orang keempat dari empat orang, atau orang kelima dari kelima orang yang memeluk Islam.

Kisah awal mula dia memeluk Islam telah dikemukakan dalam peristiwa sebelum hijrah. Dia adalah orang pertama yang mengucapkan salam penghormatan kepada Rasulullah ﷺ dengan penghormatan Islam. Kemudian dia pulang kembali ke negaranya, sampai Rasulullah ﷺ berhijrah ke Madinah, lalu dia ikut berhijrah sesudah perang Khandaq.

Kemudian dia terus-menerus menemani Rasulullah ﷺ saat di rumah maupun dalam bepergian. Dia banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah. Banyak hadits yang menyebutkan keistimewaannya; yang paling masyhur antara lain hadits yang telah Al A'masy riwayatkan[9], dari Abi Al Yaqazhan Utsman bin Umair, dari Abi Harb bin Abi Al Aswad, dari Abdullah bin Amru, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[8] *Al Isti'ab* (4/1652), *Usud Al Ghabah* (6/99), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/125).

[9] At-Tirmidzi mempublikasikannya (3801) dan dia berkata, ini adalah hadits hasan. Ibnu Majah (156) kedua-duanya dari jalur Al A'masy, dengan sanad yang sama serta redaksi yang sama.

مَا أَظَلَّتِ الْخَضْرَاءُ، وَلاَ أَقَلَّتِ الْغَبْرَاءُ أَصْدَقَ لَهْجَةً مِنْ أَبِي ذَرٍّ.

"*Tidak ada divisi pasukan besar yang melindungi, dan debu-debu tidak melekat pada orang yang lebih jujur tutur katanya daripada Abu Dzarr.*" di dalam sanad hadits ini tersimpan kelemahan.

Kemudian tatkala Rasulullah ﷺ meninggal dunia, dan Abu Bakar meninggal dunia, Abu Dzarr pergi ke Syam, hingga terjadi perselisihan antara dirinya dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan, lalu Utsman bin Affan memintanya untuk datang ke Madinah, kemudian dia singgah di Ar-Rabadzah dan tinggal menetap di sana, hingga dia meninggal dunia, pada bulan Dzul Hijjah.

Tidak ada di sampingnya selain istri dan putra-putranya, jadi suatu hari saat mereka sedang demikian, mereka tidak mampu menguburkannya, tiba-tiba Abdullah bin Mas'ud datang dari Irak bersama rombongan sahabatnya, lalu mereka menghadiri kematiannya, dan dia berpesan kepada mereka bagaimana mereka berbuat terhadap Abu Dzarr.

Menurut sebuah riwayat, mereka tiba setelah Abu Dzarr meninggal, lalu mereka berusaha memandikan dan menguburkannya. Dan dia meminta keluarganya untuk memasak kambing dari kambing peliharaannya buat mereka, agar mereka menyantapnya setelah kematiannya. Dan Utsman bin Affan mengirim utusan kepada keluarganya, lalu dia mengumpulkan mereka bersama keluarganya.

TAHUN 33 HIJRIYYAH

Pada tahun ini, terjadi penaklukan kota Qubrus menurut pendapat Abu Ma'syar. Namun, berbeda dengan pendapat jumhur ulama, mereka menuturkan peristiwa penaklukan Qubrus pada tahun sebelumnya seperti keterangan yang telah dikemukakan.

Pada tahun ini, Abdullah bin Sa'ad bin Sarh melancarkan invasi ke Afrika untuk kedua kalinya, pada saat penduduknya merusak perjanjian damai.

Pada tahun ini, Amirul Mukminin memberangkatkan sekelompok ahli qira`at penduduk Kufah ke Syam. Penyebab hal tersebut adalah, bahwa mereka melontarkan kata-kata yang buruk di majlis Sa'id bin Amir, lalu dia mengirim surat kepada Utsman mengenai persoalan mereka.

Lalu Utsman bin Affan mengirim surat kepadanya, agar mendeportasi mereka dari wilayah kekuasaannya ke Syam, dan Utsman bin Affan mengirim surat kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan gubernur Syam saat itu, sesungguhnya akan datang kepadamu para ahli qira`at dari penduduk Kufah, maka sediakanlah tempat buat mereka singgah, hormatilah mereka dan bersikaplah ramah terhadap mereka."

Tatkala mereka sudah tiba, Mu'awiyah bin Abi Sufyan menyediakan tempat singgah mereka, menghormati mereka, ikut bergabung bersama mereka, dan menasehati mereka mengenai hal yang mesti mereka pegangi, yakni mengikuti mayoritas, meninggalkan sikap individual dan mengasingkan diri.

Lalu juru bicara dan penerjemah mereka menjawabnya dengan tutur kata yang mengandung keburukan dan kekejian. Lalu memanas-manasi mereka untuk menyerangnya, dan segera dia melontarkan pujian terhadap suku Quraisy, -dan mereka benar-benar telah marah

kemenangan melalui mereka-, dan mulai memuji Rasulullah ﷺ dan memujanya.

Mu'awiyah bin Abi Sufyan membanggakan orang tuanya dan kemuliaannya di tengah-tengah kaumnya, dan dia menyampaikan sesuatu yang dia katakan, aku menduga Abu Sufyan seandainya dia melahirkan manusia seluruhnya, maka tidak akan melahirkan kecuali seorang pemimpin.

Lalu Sha'sha'ah bin Shuhan berkata padanya, "Kamu telah berdusta, sungguh orang yang lebih baik daripada Abu Sufyan telah melahirkan keturunan manusia seluruhnya," maksudnya orang yang Allah ciptakan dengan tangan-Nya sendiri, dan meniupkan ruh kedalam jasadnya dari ruh-Nya, dan memerintahkan para malaikat lalu mereka bersujud kepadanya, lalu di tengah-tengah keturunannya ada yang berbuat kebajikan dan ada pula yang menyimpang, ada yang bodoh ada pula yang cerdas.

Kemudian Mu'awiyah bin Abi Sufyan memberi nasehat kepada mereka untuk ke sekian kalinya, namun ternyata mereka terus-menerus dalam ketersesatan mereka, dan terus-menerus memegangi kebodohan dan kedunguan mereka. Lalu tatkala itu terjadi, Mu'awiyah bin Abi Sufyan mengusir mereka dari wilayah kekuasaannya dan mendeportasi mereka dari Syam; agar mereka tidak membingungkan akal rakyat jelata.

Yaitu kata-kata mereka mengandung kecaman terhadap suku Quraisy, yakni mereka adalah orang-orang yang gegabah dan menyia-nyiakan kewajiban yang harus mereka laksanakan, yakni menolong agama Islam dan menekan orang-orang yang berbuat kerusakan.

Maksud mereka melontarkan kata-kata itu ialah mencela, mengejek dan memaki, mereka mencaci maki Utsman bin Affan dan Sa'id bin Al Ash. Mereka berjumlah sepuluh orang, menurut sebuah riwayat, sembilan orang. Yang terakhir yang lebih mendekati benar.

Mereka antara lain, Kumail bin Ziyad, Al Astar An-Nakha'i, -nama aslinya Malik bin Al Harits-, Sha'sha'ah bin Shuhan dan saudaranya yakni Zaid bin Shuhan, Malik bin Ka'ab Al Arhabiy, Al Aswad bin Yazid, Alqamah bin Qais An-Nakha'i, Tsabit bin Qais An-Nakha'i, Jundub bin Zuhair Al Ghamidi, Jundub bin Ka'ab Al Azdi, Urwah bin Al Ja'di, dan Amru bin Al Hamiq Al Khuza'i.

Lalu tatkala mereka keluar dari Damaskus, mereka mengungsi ke Aljazair, lalu Abdurrahman bin Khalid bin Al Walid yang saat itu sebagai wakil pemerintah pusat Aljazair menampung mereka. kemudian sesudah itu dia menjadi walikota Himsh sesudah menjadi wakil pemerintah pusat Aljazair.

Lalu dia mengancam mereka dengan keras, lalu mereka mengemukakan alasan kepadanya, dan bersedia mencabut pernyataan yang selama ini mereka pegang, lalu dia mengundang mereka, dan memberangkatkan Al Asytar An-Nakha'i untuk menghadap Utsman bin Affan; agar dia menyampaikan alasan kepada Utsman tentang kawan-kawannya di hadapan Utsman.

Lalu Utsman bin Affan menerima alasan mereka tersebut, melindungi mereka dan menyerahkan kepada mereka untuk memilih tempat tinggal di manapun mereka sukai. Lalu mereka memilih untuk bekerja pada Abdurrahman bin Khalid bin Al Walid, lalu mereka menghadapnya di Himsh, lalu dia meminta mereka untuk tinggal di pinggir pantai, dan dia mengeluarkan gaji buat mereka.

Sedang menurut sebuah riwayat, tatkala Mu'awiyah bin Abi Sufyan marah terhadap mereka, maka dia mengirim surat mengenai persoalan mereka kepada Utsman bin Affan agar dia memulangkan mereka ke Sa'id bin Al Ash di Kufah, akhirnya Utsman bin Affan memulangkan mereka kepada Sa'id. Lalu tatkala mereka pulang, mereka banyak memelintir kata-kata, dan banyak berbuat keburukan, lalu Sa'id bin Al Ash mengadukan mereka kepada Utsman bin Affan,

akhirnya Utsman bin Affan memintanya mengirimkan mereka kepada Abdurrahman bin Khalid bin Al Walid di Himsh, dan menempatkan mereka di sejumlah pintu gerbang.

Pada tahun ini, Utsman bin Affan mengirimkan sebagian penduduk Bashrah dari Bashrah ke Syam, dan ke Mesir dengan beberapa sebab yang mendorongnya untuk melakukan kebijakan tersebut. Karena mereka termasuk orang yang membangkitkan perlawanan atas dirinya dan melonggarkan para musuh untuk mendarat dan membicarakan tentang dirinya. Mereka adalah orang-orang yang zhalim dalam melakukan perbuatan tersebut, sedang Utsman bin Affan adalah orang yang berbuat kebajikan dan mendapatkan petunjuk, ﷺ.

Pada tahun ini, Amirul Mukminin Utsman bin Affan menunaikan ibadah haji bersama sejumlah kaum muslimin, ﷺ dan semoga Allah menerima hajinya.

TAHUN 34 HIJRIYYAH

Abu Ma'syar menuturkan[10], pada tahun ini terjadi perang Ash-Shawari. Yang shahih menurut pernyataan selain Abu Ma'syar, bahwasanya peristiwa perang tersebut terjadi sebelum tahun ini, seperti telah dikemukakan.

Pada tahun ini, para penentang Utsman bin Affan ﷺ saling berkirim surat untuk membentuk pasukan. Mayoritas mereka dari kalangan penduduk Kufah. Mereka adalah orang yang tinggal di wilayah kerja Abdurrahman bin Khalid bin Al Walid di Himsh, yang diusir dari Kufah. Mereka melancarkan pemberontakan atas Sa'id bin Al Ash yang juga penguasa Kufah, dan membangkitkan perlawanan terhadap dirinya.

Mereka meminta Sa'id dan meminta Utsman untuk menyerahkan wilayah mereka, mereka mengirim seseorang kepada Utsman untuk memperdebatkan kebijakan yang telah dia buat dan mengenai persoalan yang menjadi pegangannya yakni mencopot sejumlah sahabat dan mengangkat sekelompok orang dari keturunan Bani Umayyah, yakni orang-orang yang masih keluarga dekatnya, mereka mengucapkan kata-kata kasar terhadapnya, dan mereka meminta Utsman bin Affan untuk memecat bawahannya dan memintanya mengganti mereka dengan selain mereka, yakni para pejabat terdahulu dari kalangan sahabat, hingga persoalan tersebut terasa amat menyusahkannya.

Utsman bin Affan mengirim utusan ke sejumlah panglima pasukan, lalu dia meminta mereka datang di sisinya karena dia hendak berkonsultasi dengan mereka. Lalu Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang juga gubernur Syam, Amru bin Al Ash gubernur Mesir, Abdullah bin Sa'ad

---

[10] *Tarikh Ath-Thabari* (4/330).

bin Abi Sarh gubernur Maghrib, Sa'id bin Al Ash walikota Kufah dan Abdullah bin Amir walikota Bashrah berkumpul menghadapnya.

Lalu Utsman bin Affan berkonsultasi dengan mereka mengenai persoalan yang muncul belakangan ini yakni persoalan pemerintahan dan perbedaan pandangan. Abdullah bin Amir lalu memberikan masukan agar Utsman bin Affan menyibukkan mereka dengan perang untuk menghindari keburukan yang selama ini mereka lakukan, karena tekad salah seorang di antara mereka tidak lain adalah nafsunya sendiri, dan sesuatu yang terkandung di dalamnya yakni kematian tunggangannya, dan kutu yang ada di kulit kepalanya.

Karena ocehan orang-orang tersebut ketika telah usai dan sirna, mereka akan kembali menyibukkan diri mereka dengan sesuatu yang tidak memberikan kepuasan dan mereka kembali akan melontarkan hal-hal yang tidak menyenangkan, dan ketika mereka tercerai-berai, mereka akan memanfaatkan diri mereka dan selain mereka.

Sa'id bin Al Ash memberikan masukan, agar dia menghabisi permusuhan dengan orang-orang yang berbuat kerusakan tersebut hingga ke akar-akarnya, dan memutus generasi penerus mereka.

Mu'awiyah bin Abi Sufyan memberikan masukan, agar Utsman bin Affan mengembalikan para pejabat yang diangkatnya ke wilayahnya masing-masing, dan tidak memperdulikan mereka, dan keburukan yang dituduhkan kepadanya, karena jumlah mereka sangat sedikit dan pasukannya amat lemah.

Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh memberikan masukan, agar Utsman bin Affan membungkam mereka dengan kekayaan, lalu dia memberikan bantuan kepada mereka sebagian kekayaan untuk mencegah keburukan mereka, menentramkan malapetaka yang menimpa mereka, dan meluluhkan hati mereka dengan kekayaan tersebut untuk taat kembali kepadanya.

Sedangkan Amru bin Al Ash bangkit berdiri lalu berkata, *"Ammaaba'du*, wahai Utsman sesungguhnya engkau telah menggunakan kendaraan yang membuat orang-orang itu membencinya, sekarang pilihlah mencabut kebencian dari mereka atau engkau tetap maju terus, lalu engkau tetap mempertahankan pejabat bawahanmu dengan mengabaikan persoalan yang mereka tentang."

Dan dia sengaja mengucapkan kata-kata yang amat kasar, kemudian secara diam-diam dia mengemukakan alasan kepadanya, bahwa dia mengucapkan kata-kata ini agar terdengar oleh orang-orang yang ikut menghadiri pertemuan, agar mereka bisa menerima kebijakan ini dari Utsman. Sehingga ketika pertemuan itu telah usai, Utsman bin Affan tetap mempertahankan para pejabat yang diangkatnya, dan meluluhkan hati mereka dengan memberikan sejumlah kekayaan, dan meminta mereka dikirim untuk menyerang sejumlah benteng musuh, sehingga Utsman bin Affan dapat mempersatukan kembali seluruh kemaslahatan.

Namun, tatkala para pejabat itu kembali ke wilayah kerja mereka, penduduk Kufah menolak Sa'id bin Al Ash untuk masuk memimpin mereka, mereka menyandang senjata dan bersumpah tidak akan membiarkannya masuk memimpin mereka hingga Utsman bin Affan memecatnya dan mengangkat Abu Musa Al Asy'ari sebagai walikota mereka.

Mereka terkonsentrasi di sebuah lokasi yang bernama Al Jara'ah[11]. Saat itu, Al Asytar An-Nakha'i berkata, demi Allah, dia tidak akan masuk ke Kufah untuk memimpin kami selama kami masih memegang pedang-pedang kami. Sedang orang-orang tersebut tetap bertahan di Al Jara'ah. Sa'id mendesak untuk menyerang mereka, dan mereka bersungguh-sungguh menghalaunya.

---

[11] Lokasi dekat Kufah. *Mu'jam Al Buldan* (2/92). Ath-Thabari menuturkan, dalam *Tarikh* karyanya (4/335), Al Jara'ah adalah lokasi yang dihormati dekat Al Qadisiyah.

Pada hari tersebut Hudzaifah dan Abu Mas'ud Uqbah bin Amru berkumpul di masjid Kufah. Segera Abu Mas'ud berkata, demi Allah, Sa'id bin Al Ash tidak akan kembali hingga terjadi pertumpahan darah, lalu Hudzaifah segera berkata, "Demi Allah dia akan benar-benar kembali, dan di sana tidak akan ada setetespun darah yang tumpah, aku tidak mengetahui sesuatu apapun yang terjadi hari ini kecuali aku telah mengetahuinya pada saat Muhammad ﷺ masih hidup."

Maksudnya adalah, Sa'id bin Al Ash akan kembali ke Madinah dan menghentikan fitnah tersebut, lalu hal tersebut membuat kagum penduduk Kufah, dan mereka mengirim surat kepada Utsman agar mengangkat Abu Musa Al Asy'ari sebagai walikota mereka, lalu Utsman bin Affan mengabulkan permohonan mereka guna meredam kesulitan mereka, menghilangkan kesamaran persoalan mereka dan menghentikan sejumlah dalil yang menghinggapi mereka.

Saif bin Umar menuturkan[12], faktor perlawanan sekelompok orang kaum muslimin atas Utsman bin Affan tersebut adalah, orang bernama Abdullah bin Saba`. Dia adalah orang Yahudi, dan menjadi penduduk Mesir, lalu dia menyampaikan pernyataan kepada sekelompok orang, yang sengaja dia buat sendiri, isinya adalah, dia berkata kepada seseorang, "Bukankah sudah ada kepastian bahwa Isa Ibnu Maryam akan turun kembali ke dunia ini?" lalu seseorang itu menjawab, "Ya benar!" Lalu Abdullah bin Saba` berkata kembali padanya, "Rasulullah ﷺ lebih utama daripada Isa, lalu mengapa kamu tidak mengingkari kembalinya Isa ke dunia ini, padahal beliau lebih mulia dibanding Isa Ibnu Maryam, *Alaihissalam*!."

Kemudian Abdullah bin Saba` berkata, "Muhammad telah berwasiat kepada Ali bin Abi Thalib, lalu Muhammad adalah penutup para nabi, sedang Ali adalah orang terakhir penerima wasiat tersebut." Kemudian dia berkata, "Jadi Ali adalah orang yang paling berhak

---

12 *Tarikh Ath-Thabari* (4/340, 341).

menjadi kepala pemerintahan dibanding Utsman, dan Utsman adalah orang yang melampaui batas dalam menjalankan pemerintahan yang bukan haknya, maka dari itu, ingkarilah dia dan perlihatkanlah dengan tegas sikap amar makruf nahi munkar."

Akhirnya banyak orang dari kalangan penduduk Mesir terprovokasi oleh pernyataannya, mereka menulis surat ke sejumlah kelompok orang awam dari kalangan penduduk Kufah dan Bashrah, lalu mereka menyebarluaskan persoalan tersebut, saling berkirim surat mengenai hal tersebut, dan saling berjanji untuk bersatu melakukan pembangkangan atas Utsman bin Affan, dan mereka mengirim seseorang kepada Utsman bin Affan untuk berdebat dan mengutarakan kepadanya kecaman mereka atas kebijakannya tersebut, yakni mengangkat para pejabat dari kalangan keluarga dekatnya dan orang-orang yang masih ada hubungan saudara dengannya, serta tindakannya yang memecat tokoh-tokoh besar dari kalangan sahabat.

Pernyataan ini terakumulasi di hati banyak orang, sehingga Utsman bin Affan mengumpulkan para bawahannya dari segala penjuru kota, lalu dia meminta masukan dari mereka, lalu mereka memberi masukan kepadanya, dengan masukan yang telah kami kemukakan penjelasannya. *Wallahua'lam.*

Al Waqidi menuturkan[13] keterangan yang dia riwayatkan dari Abdullah bin Muhammad, dari ayahnya, dia berkata: tatkala memasuki tahun 34 H, orang-orang semakin banyak menentang Utsman bin Affan, dan mereka menyampaikan tuduhan terburuk terhadapnya, yang belum pernah diterima oleh seseorang.

Lalu orang-orang itu berbicara kepada Ali bin Abi Thalib agar menghadap Utsman bin Affan. Lalu Ali menemui Utsman bin Affan, lantas dia berkata padanya, "Sesungguhnya orang-orang sudah berkumpul di belakangku, mereka banyak berbicara kepadaku mengenai

---

[13] *Tarikh Ath-Thabari* (4/336-339).

dirimu, demi Allah aku tidak mengetahui apa yang akan kusampaikan kepadamu, aku tidak mengerti apapun yang tidak engkau ketahui, aku tidak akan mengarahkanmu untuk melakukan sesuatu yang tidak engkau mengerti, karena sesungguhnya engkau mengetahui apa yang kami ketahui.

Kami tidak mendahului engkau mengetahui sesuatu, sehingga kami mesti mengabarkan kepadamu tentang sesuatu tersebut, kami tidak membiarkan sesuatu itu terjadi, sehingga kami mesti menyampaikannya kepadamu, dan kami tidak memiliki beberapa keistimewaan melebihimu, sungguh kau telah melihat, mendengar, bersahabat dengan Rasulullah ﷺ dan engkau mendapatkan kesempatan menjadi menantunya.

Ibnu Abi Quhafah tidak lebih berhak untuk mengerjakan kebenaran dibandingmu, dan Ibnu Al Khaththab tidak lebih patut menjalankan kebaikan dibanding dirimu, dan sesungguhnya engkau lebih dekat hubungan keluarganya dengan Rasulullah ﷺ, sungguh engkau telah memperoleh kesempatan menjadi menantu Rasulullah ﷺ, sesuatu yang sama sekali keduanya tidak memperolehnya, dan keduanya tidak bisa mendahuluimu untuk melakukan apa pun.

Jadi, tanamkanlah rasa takut kepada Allah, tanamkanlah rasa takut kepada Allah dalam dirimu, karena sesungguhnya engkau, demi Allah, tidak berusaha melihat karena buta, dan tidak berusaha mencari tahu karena bodoh. Sesungguhnya ajaran agama ini sungguh jelas serta konkrit, tanda-tanda agama ini tetap berdiri kokoh, ketahuilah wahai Utsman, sesungguhnya hamba Allah yang paling utama di sisi Allah adalah pemimpin yang adil, mendapatkan petunjuk dan memberi petunjuk, lalu dia menjalankan sunah nabi yang sudah diketahui secara umum, dan membumihanguskan bid'ah yang sudah diketahui, demi Allah kedua hal itu sangat jelas perbedaannya.

Sesungguhnya sunah-sunah nabi itu tetap berdiri kokoh yang memiliki sejumlah tanda yang dapat dikenal, sedang berbagai perbuatan bid'ah itu juga berdiri kokoh, yang memiliki sejumlah tanda yang dapat dikenal. Sesungguhnya seburuk-buruknya orang di sisi Allah adalah pemimpin yang menyimpang, yang tersesat dan menyesatkan, lalu dia mematikan kesunahan yang sudah diketahui dan menghidupkan perbuatan bid'ah yang harus ditinggalkan.

Aku sesungguhnya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يُؤْتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِالْإِمَامِ الْجَائِرِ وَلَيْسَ مَعَهُ نَصِيرٌ وَلاَ عَاذِرٌ، فَيُلْقَى فِي جَهَنَّمَ فَيَدُورُ فِيهَا كَمَا تَدُورُ الرَّحَا ثُمَّ يَرْتَطِمُ فِي غَمْرَةِ جَهَنَّمَ

'Akan didatangkan pada hari Kiamat nanti seorang pemimpin yang menyimpang, dia tidak membawa seorangpun penolong serta tidak pula kekasih yang menolong, lalu dia dilemparkan ke dalam neraka Jahanam, lantas dia berputar berkeliling di dalamnya, seperti penggilingan berputar-putar, kemudian dia terjatuh ke dalam kepedihan neraka Jahanam'

Aku sesungguhnya mengingatkanmu akan (adzab) Allah, aku mengingatkanmu akan serangan dan ancaman-Nya, karena adzab-Nya sangat pedih. Takutlah engkau menjadi pemimpin umat ini yang mati dibunuh, sehingga sejarah akan berbicara, pemimpin di tengah-tengah umat ini akan selalu mati terbunuh, sehingga pembunuhan dan perang senantiasa terbuka bagi umat ini, segala persoalan umat ini selalu mengacaukan mereka, dan mereka dibiarkan menjadi berbagai kelompok aliran, yang tidak bisa memilah kebenaran dari kebatilan, mereka menggerakkan gelombang (peperangan) di tengah-tengah umat

ini dan mereka membiarkan terjadinya kerusakan di tengah-tengah umat ini."

Lalu Utsman bin Affan berkata, "Demi Allah aku benar-benar telah mengetahui mereka sungguh-sungguh mengatakan apa yang telah kamu sampaikan. Ingatlah, demi Allah kalau saja kamu berada pada posisiku, maka aku tidak akan berbicara keras kepadamu, aku tidak akan menyerahkan persoalan kepadamu, aku tidak akan mencelamu, dan aku tidak akan melakukan perkara yang ditolak, yakni menyambung silaturrahmi, memperkuat hubungan persaudaraan, melindungi orang yang tersia-sia, dan aku mengangkat orang yang hampir serupa dengan orang yang Umar bin Al Khaththab mengangkatnya sebagai pejabat.

Aku memintamu bersumpah dengan atas nama Allah wahai Ali, apakah kamu mengetahui bahwa Al Mughirah bin Syu'bah tidak ada hubungan apa pun di sana?" Ali menjawab, "Ya." Utsman bin Affan berkata, "Ketahuilah bahwa Umar telah mengangkatnya sebagai walikota?" Ali menjawab, "Ya." Utsman bin Affan berkata, "Lalu apa alasannya kamu mencaci makiku, hanya karena aku mengangkat Ibnu Amir yang terhitung masih keluarga dan kerabat dekat?"

Lalu Ali berkata, "Aku akan mengabarkan kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang Umar telah mengangkatnya, dia selalu berjalan di atas kedua lubang telinganya, jika sebuah penyimpangan sampai kepadanya dari pejabat yang dia angkat, kemudian terdengar kabar tentang hukuman yang sangat maksimal yang dijatuhkan kepadanya, sedangkan engkau tidak pernah melakukan tindakan apapun, engkau lemah dan terlalu menaruh belas kasihan atas sejumlah keluarga dekatmu."

Lalu Utsman bin Affan berkata, "Mereka juga keluarga dekatmu." Lalu, Ali berkata, "Demi umurku menjadi sumpahku, sesungguhnya hubungan peranakanku dengan mereka sungguh-sungguh dekat, akan tetapi yang lebih utama sebaiknya memilih selain mereka."

Utsman bin Affan berkata, "Bukankah kamu mengetahui bahwa Umar mengangkat Mu'awiyah selama masa pemerintahannya? Lalu aku mengangkatnya kembali." Lalu Ali berkata, "Aku memintamu bersumpah dengan atas nama Allah, bukankah kamu mengetahui bahwa Mu'awiyah adalah orang yang lebih ditakuti daripada Umar, daripada Yarfa` budak laki-laki Umar?" Utsman menjawab, "Ya."

Ali berkata, "Karena Mu'awiyah bin Abi Sufyan selalu mengambil keputusan dalam berbagai persoalan dengan mengesampingkanmu, padahal engkau mengetahui, dan dia berkata pada orang-orang, 'Ini adalah perintah Utsman. Lalu kabar itu sampai kepadamu, dan engkau tidak melakukan perubahan apa pun atas diri Mu'awiyah'."

Kemudian Ali keluar dari sisi Utsman, dan Utsman pun keluar mengikuti di belakangnya, lantas dia naik ke atas mimbar, lalu menyampaikan pidato di hadapan orang-orang yang hadir, lalu dia memberikan nasehat, mengingatkan, memberi peringatan, menyampaikan ancaman, dan menanamkan rasa takut.

Hal yang terkandung dalam isi pidatonya ialah, Utsman berkata, "Ingat, demi Allah kalian telah mencaci makiku dengan apa yang telah kalian kukuhkan pada Ibnu Al Khaththab, akan tetapi sebenarnya dia telah menginjak-injak kalian dengan kakinya, menampar kalian menggunakan tangannya, dan menekan kalian dengan lidahnya, lalu kalian mentaatinya untuk mengerjakan apa yang kalian sukai atau pun yang kalian benci.

Sedang aku bersikap lemah lembut pada kalian, aku membiarkan pundakku untuk membantu kalian, aku menahan tangan dan lidahku untuk menghukum kalian, lalu kalian berani menentangku, ingat demi Allah aku sungguh orang yang paling kuat, lebih mendekati kemenangan, lebih banyak jumlahnya dan orang lebih pantas, jika aku berkata, kemarilah. Datanglah kepadaku, sungguh aku telah menyiapkan buat kalian hal yang sepadan dengan kalian, aku telah

menganugerahi kalian berbagai kebajikan, aku telah memperlihatkan gigi taringku buat kalian, namun kalian justru memperlihatkan kepadaku tabiat yang sama sekali tidak kuanggap baik, dan kata-kata yang aku belum pernah mengatakannya, jadi hentikanlah ucapan-ucapan kalian, serangan dan kritik kalian, karena aku sesungguhnya telah menjauhkan diri kalian dari orang yang kalau dia menjadi walikota kalian, maka kalian akan menerimanya tanpa ucapanku ini, ingatlah apakah ada yang hilang dari hak kalian?

Jadi, demi Allah, aku tidak lalai dengan segala pencapaian yang telah dicapai oleh orang-orang sebelumku. Kemudian Utsman bin Affan mengemukakan alasan tentang sejumlah bantuan yang dia berikan kepada para kerabatnya, bahwa bantuan itu berasal dari kelebihan kekayaannya. Lalu Marwan bin Al Hakam berdiri, lantas dia berkata, jika kalian menghendaki, demi Allah, kami akan memutuskan persoalan antara kami dan kalian menggunakan pedang, demi Allah kami dan kalian, seperti ungkapan seorang penyair:

Kami telah membentangkan harta benda kami buat kalian, lalu tumbuh di tengah-tengah kalian,

Sejumlah tempat berhenti kalian, yang mana kalian membangun di dalam timbunan tanah."

Lalu Utsman bin Affan berkata, "Diamlah kamu, kamu tidak bisa diam, tinggalkan aku dan para sahabatku, kamu tidak berhak ikut campur dalam urusan ini! Bukankah aku telah memintamu untuk tidak berbicara!" Lalu Marwan terdiam, dan Utsman bin Affan ﷺ turun dari atas mimbar.

Saif bin Umar dan yang lainnya menuturkan[14], sesungguhnya Mu'awiyah bin Abi Sufyan tatkala berpamitan pada Utsman bin Affan saat dia hendak berangkat ke Syam, dia menawarkan kepada Utsman

---

14 *Tarikh Ath-Thabari* (4/345). *Al Kamil* (3/157).

bin Affan agar ikut pergi bersamanya ke Syam, karena penduduk Syam adalah kaum yang sangat patuh pada para penguasa.

Lalu Utsman bin Affan menjawab, "Aku tidak ingin memilih tempat lain selain berdampingan dengan Rasulullah ﷺ." Lalu Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkata, "Aku akan menyiapkan pasukan dari Syam untuk melindungimu, mereka akan selalu ada di sisimu untuk menolongmu?"

Utsman bin Affan berkata, "Aku sesungguhnya khawatir mempersempit kota Rasulullah ﷺ dengan kedatangan mereka, atas para sahabatku dari kalangan Muhajirin dan Anshar. "

Mu'awiyah bin Abi Sufyan berkata, "Demi Allah wahai Amirul Mukminin, sungguh engkau akan benar-benar dibunuh, -atau dia berkata" sungguh engkau akan benar-benar diserang-," Utsman bin Affan menjawab, "Cukuplah Allah sebagai penolong, dan Dia adalah sebaik-baiknya penolong."

Kemudian Mu'awiyah bin Abi Sufyan beranjak pergi dari sisinya, dia sambil menyandang pedang, sedang busur berada di tangannya, lalu dia melintas di hadapan sekelompok orang dari kalangan Muhajirin; yang di dalamnya ada nama Ali bin Abi Thalib, Thalhah dan Az-Zubair, lalu dia berdiri sambil menghadap mereka, bertumpu menggunakan busurnya, dan berbicara dengan tutur kata yang sangat fasih, yang memuat sejumlah pesan mengenai Utsman bin Affan ﷺ, dan mengingatkan bahwa dia akan menyerahkan dirinya kepada para musuhnya, kemudian dia bertolak pergi. Az-Zubair berkata, "Aku belum pernah melihatnya lebih menakutkan dalam pandangan mataku daripada hari ini."

Ibnu Jarir menuturkan[15], sesungguhnya Mu'awiyah bin Abi Sufyan merasa pemerintahan akan beralih pada dirinya, sejak

---

[15] *Tarikh Ath-Thabari* (4/343).

kedatangannya ke Madinah ini. Yaitu dia mendengar Hadi mengumandangkan syair bahar rajaz pada massa musim haji tahun ini, dia berkata:

Sungguh segala sesuatu yang terlintas dalam hati telah diketahui,

Menyembunyikan kebengkokan prilaku bengis,

Sesungguhnya pemimpin sesudahnya adalah Ali,

Sedang dalam diri Az-Zubair ada keturunan yang ramah,

Thalhah adalah pelindung, yang memiliki penolong

Lalu Ka'ab Al Akhbar berkata, -dia sambil berjalan di belakang Utsman-, "Demi Allah pemimpin sesudahnya adalah pemilik baghal yang berwarna abu-abu." Dia menunjuk ke arah Mu'awiyah bin Abi Sufyan.

Tatkala Mu'awiyah bin Abi Sufyan mendengar isyarat tersebut, maka hal tersebut tak henti-hentinya menyelinap dalam dirinya, hingga terjadi peristiwa yang telah terjadi, seperti akan kami sampaikan dalam topik pembahasannya, insya Allah, hanya dengan-Nya kami percaya.

Ibnu Jarir menuturkan[16], pada tahun ini Abu Abis bin Jabr meninggal dunia di Madinah, dia adalah orang yang pernah mengikuti perang Badar.

Masih pada tahun ini juga, Misthah bin Utsatsah[17] dan Aqil bin Al Bukair meninggal dunia. Dan Utsman bin Affan ﷺ pada tahun ini menunaikan ibadah haji bersama sejumlah kaum muslimin.

---

16 *Tarikh Ath-Thabari* (4/339).

17 *Al Isti'ab* (4/1472), *Usud Al Ghabah* (5/156), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/93).

TAHUN 35 HIJRIYYAH

Peristiwa Pembunuhan Utsman Bin Affan

Faktor pemicu terjadinya peristiwa tersebut, Amru bin Al Ash, saat Utsman bin Affan memecatnya sebagai gubernur Mesir, dan mengangkat Abdullah bin Abi Sarh sebagai gubernur Mesir yang baru.

Penyebab pergantian gubernur tersebut adalah, kaum Khawarij dari kalangan penduduk Mesir, terkepung oleh Amru bin Al Ash, mereka dipaksa tunduk terhadapnya, mereka tidak bisa lagi melontarkan statemen buruk baik berhubungan dengan khalifah maupun gubernur.

Jadi, mereka terus-menerus dalam kondisi yang mereka lakukan, hingga mereka mengadukannya kepada Utsman; agar dia mencopotnya sebagai gubernur mereka, dan dia mengangkat bagi mereka gubernur yang lebih lunak dibanding Amru bin Al Ash. Sehingga itu terus-menerus menjadi sikap yang mereka perjuangkan, hingga Utsman bin Affan memecat Amru sebagai panglima perang, tidak menjadi imam shalat, dan mengangkat Abdullah bin Sa'id bin Sarh sebagai panglima perang dan pejabat perpajakan.

Kemudian mereka segera melancarkan politik adu domba antara keduanya, sehingga terjadi perselisihan di antara keduanya, hingga di antara keduanya muncul statement yang amat buruk. Lalu Utsman bin Affan mengirim utusan, lalu dia meminta Ibnu Abi Sarh mengumpulkan semua pejabat bawahannya yang ada di Mesir; baik pejabat urusan perpajakan, perang maupun shalat, dan mengirim surat kepada Amru, dia berkata padanya, "Tidak ada kebaikan sama sekali bagimu untuk tetap tinggal bersama orang yang membencimu, maka dari itu datanglah menghadapku."

Lalu Amru bin Al Ash berpindah tempat ke Madinah, di dalam hatinya tersimpan persoalan yang amat agung dan keburukan yang sangat besar terhadap Ustman. Lalu dia berbicara kepadanya tentang persoalan yang dihadapinya sendiri, dan keduanya terlibat perdebatan mengenai hal tersebut, Amru bin Al Ash membanggakan bahwa ayahnya lebih istimewa dibanding ayah Utsman, lalu Utsman bin Affan berkata padanya, tinggalkanlah sikap semacam ini, karena hal ini termasuk ocehan pada massa jahiliyah.

Segera Amru bin Al Ash mengumpulkan orang-orang untuk menentang Utsman bin Affan. Saat itu di Mesir ada jamaah yang membenci Utsman, mereka suka melontarkan statement yang amat buruk mengenai diri Utsman bin Affan. Seperti keterangan yang telah kami kemukakan. Mereka selalu mengecamnya dalam kasus pemecatan sekelompok orang sahabat yang luhur derajatnya oleh dirinya, dan pengangkatan orang yang derajatnya di bawah mereka, atau orang yang tidak patut kekuasaan ada pada diri mereka.

Penduduk Mesir membenci Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh, sesudah membenci Amru bin Al Ash, dan Abdullah bin Sa'ad mengabaikan mereka dengan melancarkan invasi ke Maghrib dan penaklukannya ke sejumlah wilayah kekuasaan Barbar, Andalusia dan Afrika.

Di Mesir, muncul sekelompok orang dari keturunan sahabat yang memobilisasi orang-orang untuk menyerang dan menentang Utsman bin Affan. Sikap itu lebih banyak disandarkan pada Muhammad bin Abi Bakar dan Muhammad bin Abi Hudzaifah, hingga keduanya berhasil memberangkatkan sekitar enam ratus orang yang menaiki kendaraan, pergi menuju Madinah, mengenakan ciri-ciri layaknya orang-orang yang hendak menunaikan umrah pada bulan Rajab, karena hendak menentang Utsman bin Affan.

Akhirnya mereka berangkat menuju Madinah di bawah empat komandan kelompok, sedang panglima untuk semuanya diserahkan kepada Abu Amru bin Budail bin Waraqa` Al Khuza'i, Abdurrahman bin Udais Al Balawi, Kinanah bin Bisyr At-Tujibi, dan Saudan bin Humran As-Sakuni.

Datanglah Muhammad bin Abu Bakar bergabung bersama mereka, dan Muhammad bin Abi Hudzaifah tinggal menetap di Mesir, memobilisasi massa dan melindungi mereka. Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh mengirim surat kepada Utsman, memberitahukan kepadanya tentang kedatangan sekelompok orang Mesir ke Madinah, hendak menentangnya mengenakan ciri-ciri layaknya orang-orang yang hendak menunaikan umrah.

Lalu tatkala mereka hampir tiba di Madinah, Utsman bin Affan memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk keluar menemui mereka, agar dia memulangkan mereka ke daerah tempat tinggal mereka sebelum mereka masuk Madinah. menurut sebuah riwayat, bahkan Utsman bin Affan menugaskan sejumlah orang untuk menghadapi mereka, lalu Ali ﷺ menentang hal tersebut, lalu Utsman bin Affan mengirimkannya, dan berangkatlah bersama Ali sekelompok orang terhormat, dan Utsman bin Affan memintanya agar mengikutsertakan Ammar bin Yasir bersamanya.

Lalu Ali berkata pada Ammar, namun Ammar menolak untuk berangkat bersamanya. Lalu Utsman bin Affan mengutus Sa'ad bin Abi Waqqash, agar pergi menemui Ammar dan mendorongnya agar mau pergi bersama-sama Ali menghadapi mereka.

Namun, Ammar tetap menolak dengan segala macam cara dan menolak dengan keras, dia sangat marah pada Utsman bin Affan sebab dia telah memberinya pelajaran padanya atas suatu perkara, dan dia mencambuknya dalam kasus tersebut.

Hukuman itu berawal dia mencaci maki Abbas bin Utbah bin Abi Lahab, lalu Utsman bin Affan menjatuhkan pelajaran pada mereka berdua, lalu dia menghimpun kekuatan untuk menyerangnya karena hal tersebut, dia segera mendorong massa untuk menentangnya, lalu Sa'ad bin Abi Waqqash dapat mencegahnya untuk melakukan kesepakatan jahat tersebut, dan mengecamnya atas tindakan tersebut.

Namun Ammar tetap enggan menghentikan tindakan tersebut, enggan berdamai dan mencabutnya. Akhirnya Ali bin Abi Thalib bertolak sendiri menghadapi mereka, saat mereka sudah berada di Juhfah. Mereka sangat menghormati Ali dan sangat berlebihan dalam mengagungkan urusannya. Lalu Ali meminta mereka pulang, menegur dan mencela mereka.

Akhirnya merekapun pulang dengan membawa cercaan atas diri mereka, dan mereka berkata, "Inilah orang yang dapat kalian peralat untuk menyerang Amirul Mukminin tersebut, dan melancarkan protes atas pengangkatan mereka melalui dirinya."

Menurut sebuah riwayat, Ali melakukan perdebatan dengan mereka dalam kasus Utsman bin Affan. Dia bertanya "Pada mereka apa faktornya yang mendorong mereka menentang kebijakannya?" Lalu mereka melontarkan berbagai perkara; antara lain, dia telah memproteksi kawasan lindung, dia telah membakar sejumlah mushhaf, dia telah menyempurnakan shalat (tidak mengqasharnya), dia telah mengangkat sejumlah orang baru di berbagai wilayah, dan meninggalkan sejumlah tokoh sahabat, dan dia telah memberikan bantuan secara cuma-cuma kepada Bani Umayyah lebih banyak dibanding orang lain.

Lalu Ali menjawab semua persoalan tersebut, lalu dia berkata, "Dia memproteksi kawasan lindung untuk menggembalakan unta zakat, agar unta itu menjadi gemuk, dia tidak memproteksinya untuk

menggembalakan unta maupun kambingnya sendiri, dan sebelumnya Umar telah memproteksi kawasan lindung tersebut.

Sedangkan sejumlah mushhaf Al Qur`an itu, dia hanya membakar mushhaf yang di dalamnya memicu perselisihan, dan mempertahankan buat mereka mushhaf yang disepakati, seperti keberadaan Al Qur`an saat disampaikan untuk terakhir kalinya.

Adapun tindakan dia menyempurnakan shalat di Makkah, karena dia memposisikan diri sebagai penduduk Makkah dan berniat untuk bertempat tinggal menetap, sehingga dia menyempurnakan shalatnya.

Sedangkan mengenai pengangkatan orang-orang baru oleh dirinya, dia tidak pernah mengangkat kecuali orang yang lurus serta adil. Rasulullah ﷺ pun pernah mengangkat Attab bin Usaid sebagai walikota Makkah, pada saat dia berusia masih 20 tahun, dan menunjuk Usamah bin Zaid bin Haritsah, dan massa saat itu mengecam penunjukannya sebagai komandan pasukan, lalu Rasulullah bersabda,

إِنَّهُ لَخَلِيقٌ لِلْإِمَارَةِ

'*Sesungguhnya dia tercipta untuk menjadi komandan pasukan*'.

Adapun sikap dia lebih memprioritaskan Bani Umayyah, Sungguh Rasulullah ﷺ telah memprioritaskan suku Quraisy dibanding orang dari suku bangsa lainnya, demi Allah kalau saja kunci surga berada di tanganku, aku pasti memasukkan Bani Umayyah ke surga.

Menurut sebuah riwayat, mereka mengecam tindakan Utsman bin Affan dalam kasus Ammar dan Muhammad bin Abu Bakar. Lalu Utsman bin Affan mengungkapkan alasannya menjatuhkan hukuman tersebut, dan dia hanyalah menegakkan hukuman yang harus dia jatuhkan atas keduanya.

Mereka mengecam tindakan Utsman bin Affan dalam sikapnya yang berusaha melindungi Al Hakam bin Abi Al Ash, padahal Rasulullah ﷺ telah membuangnya ke Tha`if, lalu Ali menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ memang benar telah membuangnya ke Tha`if, namun akhirnya Rasulallah memintanya pulang kembali, kemudian beliau membuangnya kembali ke Tha`if, Ali berkata, sungguh Rasulullah ﷺ benar telah membuangnya, kemudian beliau memintanya pulang kembali.

Diriwayatkan, sesungguhnya Utsman bin Affan telah menyampaikan pidato ini semua di hadapan para sahabat, segera dia meminta mereka untuk bersaksi, lalu mereka memberikan kesaksian padanya, yang menjadi bukti bagi dirinya.

Diriwayatkan, sesungguhnya para sahabat mengutus sekelompok orang di antara mereka, lalu mereka memberikan kesaksian mengenai pidato Utsman tersebut. Lalu tatkala sejumlah alasan telah dibentangkan, sejumlah penyakit mereka telah lenyap, dan mereka tidak lagi memiliki kecurigaan, sekelompok sahabat memberikan masukan kepada Utsman untuk memberikan pelajaran atas mereka, lalu Utsman bin Affan ﷺ memilih memaafkan mereka, membiarkan mereka, dan memulangkan mereka pada kaumnya.

Akhirnya mereka pun pulang dalam kondisi gagal untuk mewujudkan cita-cita kedatangan mereka, dan mereka tidak memperoleh apapun yang menjadi angan-angan dan tujuan mereka.

Ali pun pulang kembali menemui Utsman bin Affan lalu dia mengabarkan kepadanya mengenai kepulangannya meninggalkannya, dan mereka mendengar nasehat darinya. Ali memberi masukan kepada Utsman bin Affan agar dia menyampaikan pidato di hadapan massa kaum muslimin, pidato yang berisi alasan yang dia kemukakan kepada mereka, yakni tentang sikapnya yang lebih memprioritaskan sebagian kerabat dekatnya, memberikan kesaksian di hadapan mereka mengenai hal tersebut, bahwasanya dia telah benar-benar bertaubat dari tindakan

itu semua, dan dia bersedia untuk kembali meneruskan jejak syaikhani (maksudnya Abu Bakar) sebelumnya, dan dia tidak akan melakukan tindakan yang menyimpang dari jejak kedua pendahulunya tersebut, seperti masa-masa enam tahun pertama pemerintahan Islam.

Lalu Utsman bin Affan bersedia mendengar nasehat tersebut, dan dia menerima nasehat tersebut dan siap mematuhinya. Tatkala tiba hari Jumat, dia berkhutbah di hadapan massa kaum muslimin, dia mengangkat kedua tangannya di tengah-tengah khutbahnya, dan dia berdoa, "Ya Allah, aku sesungguhnya memohon ampun kepada-Mu, dan bertaubat kepada-Mu. Ya Allah, aku sesungguhnya adalah orang pertama yang bertaubat dari segala kebijakan yang muncul dari diriku."

Dia membiarkan kedua matanya menangis, lalu kaum muslimin pun ikut menangis semua. Utsman bin Affan berhasil menarik simpati kaum muslimin terhadap pemimpinnya. Utsman bin Affan memberikan kesaksian di hadapan massa kaum muslimin yang memberatkan dirinya mengenai tindakannya tersebut, dan dia siap kembali melakukan kebijakan yang telah dilakukan oleh syaikhani Abu Bakar dan Umar, ﷺ, dan dia telah melepaskan pintu rumahnya bagi siapa saja yang ingin masuk menemui Amirul Mukminin karena hajat kepentingan tertentu, persoalan tertentu atau bertanya, tidak ada seorang pun dihalangi untuk tujuan itu semua selamanya.

Al Waqidi menuturkan[18], Ali bin Umar menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dia berkata, kemudian Ali mendatangi Utsman bin Affan sesudah orang-orang Mesir itu pulang, lalu Utsman berkata padanya, "Katakanlah pembicaraan yang mana orang-orang itu mau mendengar nasehat darimu, dan mereka bersaksi di hadapanmu, Allah senantiasa menyaksikan apa yang ada dalam hatimu, yakni keinginan dan pemberian kuasa, karena sesungguhnya wilayah kekuasaan ini hendak turun kepadamu, aku tidak bisa menjamin rombongan orang yang pergi

[18] *Tarikh Ath-Thabari* (4/360-363) dengan redaksi yang sama.

naik kendaraan akan datang dari arah Kufah, lalu mereka berkata, "Wahai Ali, seranglah mereka, dan rombongan yang lain datang dari Bashrah," lalu mereka berkata, "Wahai Ali seranglah mereka."

Lalu jika aku tidak melakukan, maka aku telah memutuskan hubungan keluarga denganmu, dan aku telah berusaha meremehkan hakmu.

Umar (periwayat) berkata: lalu Utsman bin Affan keluar, lalu dia menyampaikan pidato yang di dalamnya dia mengungkapkan taubatnya, dan memberitahukan kepada massa kaum muslimin bahwa dirinya telah bertaubat, lalu dia bangkit berdiri; lalu dia memuji dan memuja Allah dengan pujian yang patut dimiliki-Nya.

Kemudian dia berkata, "Ammaba'du, demi Allah tidak akan pernah mengecam orang yang mengecam sesuatu yang aku tidak mengetahuinya, dan aku tidak melakukan kebijakan apa pun kecuali aku mengetahuinya, akan tetapi akalku telah tersesat, dan sungguh aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ زَلَّ فَلْيَتُبْ، وَمَنْ أَخْطَأَ فَلْيَتُبْ، وَلاَ يَتَمَادَى فِي الْهَلَكَةِ، إِنَّ مَنْ تَمَادَى فِي الْجَوْرِ كَانَ أَبْعَدَ عَنِ الطَّرِيقِ

'Siapa yang terpeleset maka hendaklah dia bertaubat, siapa yang telah melakukan kesalahan maka hendaklah dia bertaubat, dan tidak terus-menerus melakukan perbuatan yang menghancurkan dirinya, sesungguhnya orang yang terus-menerus dalam perbuatan menyimpang, maka dia akan menjauhkan diri dari jalan yang benar.'

Jadi, aku adalah orang pertama yang menerima nasehat, dan memohon ampunan kepada Allah dari segala perbuatanku, dan aku

bertaubat kepadan-Nya. Jadi, orang seperti diriku telah berhenti dan bertaubat (dari segala perbuatan salahnya).

Jadi, tatkala aku turun, hendaklah tokoh-tokoh yang kalian hormati datang menemuiku, karena demi Allah aku akan memposisikan diriku seperti budak, jika budak itu menjadi milik seseorang maka dia akan berusaha tabah, dan jika budak itu merdeka, maka dia akan mengucapkan syukur, tidak ada jalan untuk menuju Allah kecuali dengan berpulang kepada-Nya."

Umar (periwayat) berkata: lalu massa kaum muslimin menaruh simpati terhadapnya, dan menangislah orang yang menangis. Sa'id bin Zaid lalu bangkit berdiri menghampirinya, lalu dia berkata, wahai Amirul Mukminin, ingat Allah, ingat Allah selalu ada pada dirimu! Selesaikanlah apa yang hendak engkau sampaikan.

Tatkala Utsman bin Affan pulang ke rumah kediamannya, dia mendapati sekelompok orang dari kalangan tokoh-tokoh kaum muslimin telah berkumpul di sana, Marwan bin Al Hakam menghampirinya, lalu dia berkata, apakah aku diizinkan berbicara wahai Amirul Mukminin ataukah aku cukup diam saja?

Lalu istri Utsman bin Affan -Na`ilah binti Al Farafishah Al Kalbiyyah- menjawab dari balik hijab, bahkan kamu harus diam saja, karena demi Allah mereka akan menyerang untuk membunuhnya, sungguh dia telah mengucapkan kata-kata yang tidak patut baginya untuk menariknya kembali, lalu dia berkata pada Na`ilah, "Ada apa dengan kamu dan jawaban itu! Demi Allah sungguh ayahmu meninggal dunia, dan dia sama sekali tidak melakukan wudhu secara baik."

Lalu Na`ilah berkata padanya, "Tinggalkanlah menyebut-nyebut nenek moyang yang telah meninggal." Dan Na`ilah mulai menyinggung ayahnya yakni Al Hakam, lalu Marwan memilih berpaling darinya, dan berkata pada Utsman bin Affan, "Apakah aku diizinkan berbicara atau diam?" Lalu Utsman bin Affan berkata padanya, "Bicaralah."

Lalu Marwan berkata, "Demi ayah dan ibuku menjadi sumpahku, aku sungguh menyukai bahwa pernyataanmu ini akhirnya benar-benar muncul, dan engkau adalah orang yang kuat pendirian dan orang yang kokoh, aku adalah orang pertama yang menerima dan mendukung pernyataan tersebut, akan tetapi engkau menyampaikan apa yang telah engkau sampaikan di saat sabuk pengaman telah mencapai kedua ujung telapak kaki, dan banjir telah meratakan lubang tempat macan berburu buruan (dua perumpamaan yang menjelaskan tentang kekuasaan yang telah mencapai puncaknya dan pemerintahannya sudah melewati batas maksimal), dan orang yang rendah telah menyumbangkan langkah-langkah yang rendah, demi Allah tetap mempertahankan kesalahan yang terampuni akan lebih baik dari taubat yang dilanggar, dan engkau sesungguhnya kalau menghendaki, pasti akan tetap berniat untuk bertaubat, dan engkau tidak menetapkan kesalahan pada kami."

Sungguh massa yang ibarat gunung telah berkumpul di depan pintu untuk berbicara kepadamu. Lalu Utsman bin Affan berkata, "Temuilah mereka, lalu bicaralah pada mereka, karena aku malu berbicara pada mereka."

Umar (periwayat) menuturkan: lalu Marwan keluar menuju pintu, dan massa sebagian mengikuti sebagian yang lain, lalu Marwan bertanya, "Apa masalah kalian semua? Seakan-akan kalian datang hendak menjarah, alangkah buruknya diri kalian!

Setiap orang memegang telinga kawannya, ingat siapa orang yang diinginkan? Kalian datang hendak mengambil alih kekuasaan kami dari tangan kami, tinggalkanlah kami, ingat demi Allah, jika kalian menyerang kami, maka sungguh kalian akan melewati persoalan yang memperburuk kalian, dan janganlah kalian memuji akibat sesudahnya, pulanglah kembali ke tempat tinggal kalian masing-masing, demi Allah kami tidak akan menyerahkan kekuasaan yang ada di tangan kami."

Umar (periwayat) menuturkan: sebagian mereka pergi hingga menemui Ali, lalu mengabarkan kepadanya mengenai peristiwa yang terjadi, lalu Ali datang dalam kondisi marah hingga dia menemui Utsman bin Affan, lalu dia berkata, "Bukankah engkau tidak suka pada Marwan dan dia tidak suka padamu kecuali menjauhkanmu dari agama dan akalmu, sesungguhnya orang sepertimu bagaikan unta yang digunakan untuk bepergian, dia akan berjalan kemanapun dia digerakkan.

Demi Allah, Marwan bukanlah orang yang mempunyai gagasan bagus dalam agamanya, tidak pula pribadinya, demi Allah aku melihatnya akan kembali mendatangimu, kemudian dia tidak akan melepaskanmu, dan aku tidak pernah kembali sesudah aku berdiri di tempatku ini sebagai teguran terhadapmu, engkau telah menghilangkan kehormatanmu, dan engkau telah membiarkan kekuasaanmu dilemahkan."

Lalu, tatkala Ali telah pergi, Na`ilah masuk menemui Utsman bin Affan, lantas dia berkata, "Bolehkah aku berbicara atau diam?" Utsman bin Affan menjawab, "Bicaralah." Lalu dia berkata, "Aku mendengar ucapan Ali, bahwa dia tidak akan menemuimu kembali, dan engkau telah tunduk pada Marwan di manapun dia menghendaki."

Utsman bin Affan bertanya, "Lalu apa yang mesti kuperbuat?" Na`ilah menjawab, "Takutlah hanya kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya, ikutilah jejak kedua sahabatmu sebelummu, karena ketika engkau tunduk pada Marwan, maka dia pasti akan membunuhmu, Marwan bukanlah orang yang memiliki derajat yang luhur di sisi Allah, tidak berwibawa dan tidak pula memiliki rasa sayang, kirimlah surat kepada Ali, lalu berdamailah dengannya, karena dia masih memiliki hubungan keluarga denganmu, dan dia tidak pernah ditentang."

Umar (periwayat)menuturkan: lalu Umar mengirim surat kepada Ali, namun dia menolak untuk menemuinya kembali, dan dia berkata,

"Sungguh aku telah memberitahukan kepadanya bahwa aku tidak akan pernah kembali menemuinya."

Umar (periwayat) menuturkan: perkataan Na`ilah mengenai dirinya terdengar sampai ke telinga Marwan, lalu dia mendatangi Utsman bin Affan, lalu dia berkata, "Bolehkah aku berbicara atau aku diam?" Lalu Utsman bin Affan menjawab, "Berbicaralah." Lalu Marwan berkata, "Sesungguhnya Na`ilah binti Al Farafishah (telah mengucapkan kata-kata tersebut)." Lalu Utsman bin Affan berkata, "Janganlah kamu menyinggungnya satu hurufpun, sehingga aku akan melakukan tindakan buruk terhadap dirimu, karena dia, demi Allah, orang yang paling kerap menasehatiku dibanding dirimu." lalu Marwan berhenti berbicara.

Kisah Kedatangan Sekelompok Orang Menemui Utsman Bin Affan Untuk Kedua Kalinya, Dari Mesir dan Wilayah Lainnya Pada Bulan Syawwal Tahun 35 H.

Latar belakang peristiwa tersebut adalah, tatkala berita tentang Marwan dan kemarahan Ali pada Utsman bin Affan akibat ketundukannya pada Marwan, sampai terdengar oleh penduduk Mesir, dan mereka mendapati persoalan tersebut tak kunjung berubah, penduduk Mesir, penduduk Kufah dan penduduk Bashrah telah melakukan persekongkolan dan mereka saling mengirim surat, dibuatlah sejumlah surat yang direkayasa atas nama para sahabat yang tinggal di Madinah, dan mengatasnamakan Ali, Thalhah dan Az-Zubair, maka mereka memobilisasi massa untuk menyerang Utsman bin Affan dan menolong agama, dan mereka mengklaim ini adalah jihad terbesar hari ini.

Saif bin Umar At-Tamimi menuturkan[19], dari Muhammad, Thalhah, Abi Haritsah, Abi Utsman –selain mereka juga menuturkan hadits yang sama- mereka berkata: tatkala tiba bulan Syawwal tahun 35 H, penduduk Mesir yang terbagi menjadi empat kelompok di bawah empat orang komandan berangkat (menuju Madinah); menurut periwayat yang menuturkan jumlah minimal, berpendapat, sebanyak enam ratus orang, sedangkan periwayat yang menuturkan jumlah maksimal, berpendapat seribu orang.

Masing-masing kelompok itu, di bawah komandan Abdurrahman bin Udais Al Balawi, Kinanah bin Bisyr At-Tujibi, Urwah bin Syiyaim Al-Laitsi, Saudan bin Humran As-Sakuni dan Qutairah As-Sakuni.

---

[19] Ath-Thabari telah mempublikasikannya dalam *Tarikh* karya (4/348). Ibnu Al Jauzi dalam *Al Muntazham* (5/50), keduanya melalui jalur Saif dengan sanad yang sama.

Sedangkan komandan untuk semua kaum tersebut adalah Al Ghafiqi bin Harb Al Akkiy.

Mereka berangkat dengan mengenakan atribut yang memperlihatkan pada orang-orang bahwa mereka adalah orang-orang yang hendak menunaikan ibadah haji, dan ikut pula beserta rombongan mereka Ibnu As-Sauda`, dia awalnya kafir dzimmi, lalu dia memperlihatkan diri sebagai pemeluk Islam, dia kerap memunculkan bid'ah baik ucapan maupun perbuatan –semoga Allah mencela perbuatannya-.

Penduduk Kufah yang terbagi menjadi empat kelompok berangkat (menuju Madinah), komandan mereka adalah Zaid bin Shuhan, Al Asytar An-Nakha'i, Ziyad bin An-Nadhr Al Haritsi, Abdullah bin Al Asham, sedang komandan untuk semuanya adalah Amru bin Al Asham.

Penduduk Bashrah yang juga terbagi dalam empat bendera berangkat bersama Hukaim bin Jabalah Al Abdiy, Bisyr bin Syuraih bin Dhuwai'ah Al Qaisiy, Dzuraih bin 'Ibad Al Abdiy, dan Ibnu Muharris Al Hanafi. Sedangkan komandan untuk seluruhnya adalah Hurqush bin Zuhair As-Sa'di.

Penduduk Mesir tetap mendukung kepemimpinan Ali, penduduk Kufah bertekad mengangkat Az-Zubair sebagai pemimpin, sedangkan penduduk Bashrah secara bulat mendukung hendak menyerahkan kekuasaan pada Thalhah.

Setiap kelompok tidak ragu bahwa persoalan mereka akan berjalan secara sempurna. Akhirnya berangkatlah setiap rombongan dari wilayah mereka masing-masing hingga mereka memenuhi kawasan di sekitar Madinah –seperti telah mereka sepakati bersama dalam sejumlah surat perjanjian mereka- pada bulan Syawwal.

Lalu sekelompok orang di antara mereka singgah di Dzi Khusyub, sekelompok yang lain di Al A'wash, dan mayoritas mereka singgah di Dzi Marwah. Namun mereka dalam kondisi ketakutan dari penduduk Madinah. Lalu mereka mengutus sejumlah delegasi dan mata-mata di tengah-tengah penduduk Madinah, tujuannya mencoba mendekati mereka dan mengabarkan kepada mereka (penduduk Madinah), bahwasanya mereka datang untuk menunaikan ibadah haji bukan tujuan yang lain, hendak meminta maaf pada penguasa ini melalui sebagian pejabatnya, kami tidak datang kecuali untuk tujuan tersebut, dan mereka meminta izin untuk diperbolehkan masuk (Madinah), karena setiap orang mencegah mereka untuk masuk Madinah, dan menghalanginya untuk masuk, maka mereka memberanikan diri dan mendekati Madinah.

Sekelompok orang dari penduduk Mesir mendatangi Ali, saat dia sedang berada di dalam kamp militer di sekitar kawasan bebatuan yang banyak tumbuh pohon zaitun, dia mengenakan pakaian yang terbuat dari kapas, mengenakan sorban dengan sama-sama berwarna merah produk Yaman, menyandang pedang, dan dia tidak mengenakan gamis.

Dan Ali mengutus putranya yakni Al Hasan menghadap Utsman bin Affan mengabarkan tentang orang yang telah berkumpul untuk menyerangnya. Lalu orang-orang Mesir itu mengucapkan salam kepada Ali, lalu dia meneriaki mereka dan mengusir mereka, dia berkata, "Sungguh orang-orang shalih telah mengetahui bahwa pasukan yang terkonsentrasi di Dzi Marwah dan Dzi Khusyub dilaknat melalui lisan Muhammad ﷺ, jadi pulanglah kalian, semoga Allah tidak memberikan esok hari yang baik bagi kalian."

Mereka menjawab, "Baiklah (kami akan pulang)." Mereka pun pergi meninggalkan tempat tinggal Ali dengan diiringi doa tersebut. Orang-orang Bashrah menemui Thalhah, dia sedang bersama sekelompok orang yang lain untuk menghampiri Ali, -dia mengutus

kedua putranya untuk menghadap Utsman bin Affan-, lalu mereka mengucapkan salam kepada Thalhah, lalu dia meneriaki mereka dan mengusir mereka, dan dia berkata pada mereka seperti perkataan Ali pada penduduk Mesir, demikian pula Az-Zubair mengusir penduduk Kufah.

Lalu masing-masing kelompok pulang kembali menemui kaumnya, dan mereka memperlihatkan diri pada penduduk Madinah bahwa mereka akan kembali pulang ke daerah mereka masing-masing, dan mereka akhirnya bergerak pulang kembali dengan menempuh perjalanan selama beberapa hari.

Kemudian mereka datang kembali ke Madinah. Jumlah mereka tidaklah sedikit. Hingga penduduk Madinah mendengar suara takbir. Tiba-tiba kaum tersebut mendesak masuk Madinah, dan mengepungnya. Mayoritas mereka berada di sekitar rumah kediaman Utsman bin Affan.

Mereka mengancam penduduk Madinah, siapa yang menahan dirinya, maka dia akan selamat, lalu penduduk Madinah menahan diri, dan memilih untuk berdiam diri di rumah mereka, penduduk Madinah beberapa hari menghadapi situasi semacam itu. Penduduk Madinah tidak mengerti apa yang diperbuat kaum tersebut, dan untuk apa mereka melakukan itu semua. Namun, sekalipun di tengah situasi demikian, Amirul Mukminin Utsman bin Affan tetap keluar dari rumahnya, karena hendak mengerjakan shalat menjadi imam kaum muslimin, lalu dia mengerjakan shalat, sedang penduduk Madinah dan yang lainnya menjadi makmum di belakangnya.

Sementara para sahabat pergi menemui mereka, menegur dan mengecam mereka atas kembalinya mereka (ke Madinah), sampai-sampai Ali bertanya pada penduduk Mesir, "Apakah yang mengembalikan kalian sesudah kepergian dan kepulangan kalian untuk menghentikan gagasan kalian?"

Lalu mereka menjawab, "Kami mendapati sepucuk surat yang dibawa tukang pos tentang hukuman mati bagi kami, demikian juga penduduk Bashrah mengemukakan jawaban yang sama pada Thalhah dan penduduk Kufah pada Az-Zubair. Dan setiap penduduk kota tersebut berargument, kami datang hanya untuk membantu kawan-kawan kami."

Lalu para sahabat itu bertanya pada mereka, "Bagaimana kalian bisa mengetahui ancaman itu dari kawan-kawan kalian, sungguh kalian tinggal jauh terpisah, di antara kalian terpaut jarak beberapa marhalah? Sungguh ini adalah perkara yang telah kalian sepakati bersama."

Lalu mereka serentak menjawab, "Berhentilah berbicara dengannya mengenai tujuan yang hendak kalian kerjakan, kita tidak memiliki kepentingan apapun dalam diri orang ini, karena dia akan menyingkirkan kami, dan kami akan menyingkirkannya. Maksud mereka bahwa jika dia turun dari jabatan khalifah atas kemauannya sendiri, maka mereka akan membiarkannya selamat."

Orang-orang Mesir itu –seperti dalam riwayat yang diutarakan oleh Saif- tatkala pulang kembali ke negri mereka, di tengah jalan mereka berjumpa dengan tukang pos yang sedang mengadakan perjalanan, lantas mereka menahannya, lalu menelitinya, ternyata dia membawa sepucuk surat yang mengatasnamakan Utsman bin Affan dalam wadah surat, yang isinya perintah membunuh sekelompok orang di antara mereka, membunuh yang lainnya dengan cara disalib, dan memotong tangan dan kaki orang-orang yang lain di antara mereka.

Dan pada surat tersebut ada stempel menggunakan cincin milik Utsman bin Affan, sedang tukang pos adalah salah seorang pelayan laki-laki Utsman bin Affan, dan menaiki unta milik Utsman bin Affan. Lalu tatkala mereka kembali, mereka datang membawa surat tersebut, dan mereka membawanya berkeliling ke sejumlah orang, lalu mereka berbicara pada Amirul Mukminin mengenai isi surat tersebut.

Lalu Utsman bin Affan bertanya, "Apakah ada saksi (bukti) aku yang memerintahkan hal tersebut, jika tidak ada, maka demi Allah aku bersumpah, aku tidak pernah menulis surat tersebut, tidak pernah mendiktekan isi surat tersebut dan aku tidak mengetahui sebagian kecil dari isi surat tersebut." Sedang stempel itu dibuat-buat menyerupai stempelnya, lalu orang-orang yang mempercayainya membenarkan hal tersebut, sedang orang-orang yang mendustakannya menuduhnya Utsman bin Affan telah berbohong.

Menurut sebuah riwayat, sesungguhnya penduduk Mesir pernah meminta Utsman bin Affan memecat Ibnu Abi Sarh sebagai gubernur mereka, sebagai gantinya dia mengangkat Muhammad bin Abi Bakar, lalu Utsman bin Affan mengabulkan permohonan mereka tersebut.

Lalu tatkala mereka hendak pulang, mereka berjumpa dengan tukang pos tersebut, dia membawa surat yang isinya perintah membunuh Muhammad bin Abi Bakar dan para pengikutnya, lalu mereka datang kembali dan mereka benar-benar sangat marah pada Utsman bin Affan. Dan mereka menyebarluaskan surat tersebut kepada sejumlah orang, lalu provokasi itu masuk meresap ke dalam hati banyak orang.

Ibnu Jarir meriwayatkan[20], melalui jalur Muhammad Ibnu Ishaq, dari pamannya yakni Abdurrahman bin Yasar, sesungguhnya orang yang membawa surat dari hadapan Utsman bin Affan ke Mesir adalah Abu Al A'war As-Sulami, dengan menaiki unta milik Utsman bin Affan.

Ibnu Jarir melalui jalur periwayatan ini berkata: bahwasanya para sahabat mengirim surat ke segala penjuru kota, mereka meminta kaum muslimin datang untuk menghadap Utsman bin Affan karena mereka hendak menyerangnya. Ini jelas kebohongan yang mengatasnamakan para sahabat, padahal surat-surat tersebut sengaja direkayasa dengan mengatasnamakan mereka, seperti mereka menulis surat yang

---

[20] *Tarikh Ath-Thabari* (4/367).

datangnya dari sisi Ali, Thalhah dan Az-Zubair untuk kaum Khawarij, surat-surat yang direkayasa dengan mengatasnamakan mereka, yang mereka telah menyangkal pernah menulis surat tersebut, demikian pula surat ini juga telah direkayasa dengan mengatasnamakan Utsman bin Affan, karena dia tidak pernah memerintahkan membunuh Muhammad bin Abu Bakar, bahkan dia juga tidak mengetahui isi surat tersebut.

Utsman bin Affan tetap menjalankan rutinitasnya menjadi imam shalat kaum muslimin di sepanjang masa pemerintahannya, sedang mereka merendahkan diri Utsman bin Affan sehina tanah. Lalu tatkala dia sedang menghadiri sebagian shalat Jum'at, dan berdiri di atas mimbar, di tangannya ada tongkat yang digunakan sebagai tumpuan Rasulullah ﷺ saat menyampaikan khutbah, demikian juga Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما, sesudah Nabi wafat.

Tiba-tiba seseorang di antara mereka bangkit berdiri, lalu mencaci makinya, mengambil tongkat darinya, dan menurunkannya dari atas mimbar, lalu sejak mulai hari itu, orang-orang terlihat bersemangat untuk membunuhnya, seperti riwayat yang telah disampaikan oleh Al Waqidi[21], Usamah bin Zaid menceritakan kepadaku, dari Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, dari ayahnya, dia berkata, "Suatu hari aku melihat Utsman bin Affan menyampaikan khutbah dengan bertumpu pada tongkat Nabi ﷺ, yang mana beliau, Abu Bakar dan Umar bertumpu dengannya saat menyampaikan khutbah.

Lalu Jahjah berkata padanya, "Berdirilah hai *Na'tsal*[22]," lalu turunlah dari mimbar ini. Dia merebut tongkat tersebut, lalu dia mematahkannya menggunakan lutut kanannya, lalu sebagian potongan tongkat tersebut masuk ke dalam lututnya, lalu menyisakan luka-luka,

---

21 Ath-Thabari telah mempublikasikan dalam *Tarikh* karyanya (4/366, 367). melalui jalur Al Waqidi dengan sanad yang sama.

22 *Na'tsal* adalah orang dari kalangan penduduk Mesir yang panjang jenggotnya. Menurut sebuah riwayat, dia adalah seorang lelaki yang mirip Utsman bin Affan Radhiyallahu Anhu.

hingga penyakit menggerogotinya, lalu aku melihat lututnya mengeluarkan ulat, lalu Utsman bin Affan turun, mereka membawanya dan dia memerintahkan membawa tongkat itu lalu mereka mengikatnya, sehingga tongkat itu seperti dibalut perban, akhirnya sesudah peristiwa itu, Utsman bin Affan tidak pernah keluar rumah kecuali sekali atau dua kali, hingga akhirnya dia dikepung, lalu dibunuh.

Ibnu Jarir menuturkan[23], Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepadaku, Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', bahwasanya Jahjah Al Ghifari merebut tongkat yang ada dalam genggaman tangan Utsman bin Affan, lalu dia mematahkannya menggunakan lututnya, lalu patahannya dilemparkan di tempat itu juga sebab dimakan rayap.

Al Waqidi menuturkan[24], dan Ibnu Abi Az-Zunad menceritakan kepadaku, dari Musa bin Uqbah, dari Abu Habibah, dia berkata: pada sebagian masa-masa akhir pemerintahannya Utsman bin Affan menyampaikan khutbah di hadapan massa kaum muslimin, lalu Amru bin Al Ash berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya engaku telah mengemudikan pemerintahan yang sudah rusak, dan kami telah menaikinya bersamamu, jadi sekarang bertaubatlah, maka kami pun akan ikut bertaubat." Lalu Utsman menghadap kiblat, dan memperlihatkan kedua tangannya.

Abu Habibah berkata, "Aku belum pernah melihat suatu hari di mana lebih banyak orang laki-laki maupun orang perempuan yang menangis daripada hari ini. kemudian tatkala peristiwa itu sudah terjadi, Utsman bin Affan menyampaikan khutbah pada massa kaum muslimin, tiba-tiba Jahjah Al Ghifari bangkit berdiri sambil menghadapnya, lalu dia berteriak, 'Hai Utsman, ingat sesungguhnya ini adalah unta yang sudah

---

23 *Tarikh Ath-Thabari* (4/367).

24 Ath-Thabari telah mempublikasikan dalam *Tarikh* karyanya (4/366). Melalui jalur Al Waqidi dengan sanad yang sama.

tua, kami datang membawanya, ia mengenakan kain yang panjang serta lebar dan kalung, jadi turunlah, karena kami hendak memasukkanmu ke dalam kain yang panjang serta lebar ini, kami hendak membuangmu sambil mengenakan kalung, dan kami hendak membawamu menggunakan unta yang sudah tua, kemudian kami akan membuangmu ke gunung asap (*jabal Ad-Dukhan*)'.

Lalu Utsman bin Affan menjawab, 'Semoga Allah mencela dirimu dan mencela apa yang kau bawa'. Kemudian Utsman turun. Abu Habibah berkata: itulah terakhir kalinya aku melihatnya pada hari ini."

Al Waqidi menuturkan[25], Abu Bakar bin Isma'il menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Amir bin Sa'ad, dia berkata: orang pertama yang berani kepada Utsman bin Affan melontarkan ucapan yang buruk adalah Jabalah bin Amru As-Sa'idi. Utsman bin Affan melintas di depannya, dia berada di tengah-tengah tempat pertemuan kaumnya, sedang di tangan Jabalah membawa kalung.

Lalu tatkala Utsman bin Affan melintas, dia mengucapkan salam, lalu kaum itu menjawab salamnya, lantas Jabalah berkata, "Mengapa kalian menjawab salamnya? Dia itu orang yang mengatakan ini dan itu," kemudian dia menghadapkan badannya kepada Utsman, lantas berkata, "Demi Allah aku akan menaruh kalung ini di lehermu, atau kau tinggalkan orang-orang yang menjadi kepercayaanmu ini."

Lalu Utsman bin Affan bertanya, "Orang kepercayaan yang mana! Demi Allah, aku senantiasa memilih orang yang terbaik." Lalu Jabalah berkata, "Kamu telah memilih Marwan! Kamu telah memilih Mu'awiyah! Kamu telah memilih Abdullah bin Amir bin Kuraiz! Dan kamu telah memilih Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh!. Sebahagian di antara mereka Al Qur`an turun mengecamnya, dan Rasulullah ﷺ menghalalkan darahnya."

---

25 Ath-Thabari telah mempublikasikan dalam *Tarikh* karyanya (4/365, 366). melalui jalur Al Waqidi dengan sanad yang sama.

Amir bin Sa'ad (periwayat) berkata: Lalu Utsman bin Affan segera pergi, sehingga sejumlah orang semakin berani menentangnya hingga hari ini.

Al Waqidi menuturkan[26], Muhammad bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Ubaidillah bin Rafi' bin Nuqakhah, dari Utsman bin Asy-Syarid, dia berkata: Utsman bin Affan melintas di hadapan Jabalah bin Amru As-Sa'di, dia sedang berada di pelataran rumahnya, dia membawa kalung, lalu berkata, "Hai *Na'tsal* (orang yang panjang jenggotnya) demi Allah aku akan membunuhmu, aku akan membawamu menggunakan unta muda yang panjang kakinya ke tanah yang gersang, dan aku akan membuangmu ke dalam panasnya api." Kemudian pada kesempatan yang lain dia menghampirinya, saat Utsman bin Affan sedang berdiri di atas mimbar, lalu dia menurunkannya dari mimbar tersebut.

Saif bin Umar menuturkan[27], bahwasanya Utsman bin Affan sesudah mengerjakan shalat Jumat bersama kaum muslimin, dia naik mimbar, lalu dia juga menyampaikan khutbah, dalam khutbahnya dia berkata, "Wahai mereka yang memusuhiku, takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah, karena demi Allah penduduk Madinah sungguh-sungguh mengetahui bahwa kalian dilaknat melalui lisan Muhammad ﷺ, hapuslah kesalahan dengan perbuatan yang benar, karena Allah tidak menghapus perbuatan buruk kecuali dengan perbuatan yang baik."

Lalu Muhammad bin Maslamah bangkit berdiri lantas berkata, "Aku berjanji akan melaksanakan itu semua," lalu Hukaim bin Jabalah menariknya, serta mendudukkannya. Lalu Zaid bin Tsabit bangkit berdiri, lantas berkata, "Itu sesungguhnya ada dalam Al Kitab (Al Qur`an)," lalu Muhammad bin Abi Qutairah dari arah yang berbeda

---

[26] Ath-Thabari telah mempublikasikan dalam *Tarikh* karyanya (4/365). melalui jalur Al Waqidi dengan sanad yang sama.

[27] *Tarikh Ath-Thabari* (4/352, 353).

marah kepadanya, dan mendudukkannya, sambil berkata, "Mengerikan (berhentilah berbicara)."

Kaum itupun semuanya marah, lalu mereka melempari sejumlah orang itu dengan kerikil, sehingga mereka berhasil mengusirnya keluar dari masjid. Mereka juga melempari Utsman bin Affan dengan kerikil, hingga dia terjatuh dari mimbar dalam kondisi pingsan. Lalu dia ditandu dan di masukkan ke rumahnya.

Orang-orang Mesir itu tidak menginginkan salah seorang di antara sejumlah orang tersebut, untuk membantu mereka kecuali, Muhammad bin Abu Bakar, Muhammad bin Ja'far dan Ammar bin Yasar.

Sedangkan Ali, Thalhah dan Az-Zubair mendatangi Utsman bin Affan bersama sejumlah orang untuk menjenguknya, dan mereka mengadukan kepadanya tentang provokasi mereka dan apa yang menimpa kaum muslimin. Kemudian mereka pulang ke tempat tinggal mereka masing-masing, sementara sekelompok orang dari kalangan sahabat; mereka antara lain Abu Hurairah, Ibnu Umar dan Zaid bin Tsabit mempertaruhkan diri dalam peperangan untuk Utsman bin Affan, lalu dia mengirim utusan kepada mereka, sambil meminta mereka bersumpah, mereka tidak akan menjauhkan diri mereka dan diam, hingga Allah menetapkan keputusan yang Dia kehendaki.

Keterangan Tentang Pengepungan Amirul Mukminin Utsman Bin Affan ﷺ

Tatkala peristiwa yang terjadi pada hari Jum'at telah terjadi, Amirul Mukminin Utsman bin Affan terluka, dia masih di bagian atas mimbar, jatuh dalam kondisi pingsan, dan ditandu ke kediamannya, maka persoalan pengepungan Amirul Mukminin itu semakin serius, orang-orang bodoh itu semakin bersemangat untuk melakukan pengepungan terhadap Amirul Mukminin, mereka berhasil mendesaknya untuk pulang ke rumahnya, mereka berhasil mempersempit ruang geraknya, dan mereka memenuhi kediamannya sambil melakukan pengepungan terhadap Amirul Mukminin.

Sedangkan kebanyakan para sahabat lebih memilih untuk tetap tinggal di rumah mereka masing-masing. Berangkatlah sekelompok orang dari para putra sahabat itu untuk menghadap Utsman bin Affan setelah mendapatkan perintah ayah-ayah mereka; mereka antara lain Al Hasan, Al Husain, Abdullah bin Az-Zubair –dia adalah walikota Madinah saat itu- dan Abdullah bin Umar.

Jadilah mereka ikut berdesak-desakan untuk menemuinya dan mereka berjuang di hadapan Utsman bin Affan dengan menghalau siapa saja di antara mereka yang hendak mendatanginya.

Sebahagian orang berharap, Utsman bin Affan menyerahkan diri, dengan harapan dia mengabulkan salah satu dari permohonan mereka, karena itulah yang mereka minta dari Utsman bin Affan, memilih mengundurkan diri atau menyerahkan Marwan bin Al Hakam kepada mereka, tidak ada yang melekat dalam diri siapa saja bahwa dia akan dibunuh. Kecuali, itikad buruk yang ada di hati mereka yang menentang Utsman bin Affan.

Utsman bin Affan menjadi jauh dari masjid, karena dia tidak pergi ke masjid kecuali hanya beberapa kali pada masa awal munculnya persoalan ini, dan dia total jauh dari masjid pada masa akhir persoalan ini.

Pada masa-masa ini imam shalat adalah Al Ghafiqi bin Harb. Dan pengepungan telah berlangsung lebih dari satu bulan, menurut sebuah riwayat empat puluh hari. Pengepungan itu berakhir saat Utsman bin Affan dibunuh dalam kondisi mati syahid, ﷺ, sebagaimana keterangan yang akan kami jelaskan insya Allah ﷻ.

Sedang riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir[28], bahwasanya orang yang menjadi imam shalat selama massa pengepungan Utsman bin Affan adalah orang yang terisolasi, Thalhah bin Ubaidillah.

Al Waqidi meriwayatkan[29], bahwasanya Ali juga menjadi imam shalat kaum muslimin, Abu Ayub menjadi imam shalat, Sahl bin Hunaif menjadi imam shalat kaum muslimin, Ali mengumpulkan mereka, dan dialah orang yang menjadi imam shalat kaum muslimin setelah Utsman bin Affan. Dia telah melakukan serangkaian pembicaraan dengan sejumlah orang mengenai berbagai perkara menyangkut sejumlah kerugian tersebut, dan terjadilah berbagai peristiwa yang sebagian akan kami tuturkan dengan redaksi yang sangat mudah dimengerti, hanya Allah Dzat yang dimintai pertolongan.

Al Imam Ahmad berkata: Bahz menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, Hushain menceritakan kepada kami, dari Amru bin Jawan, dia berkata, "Al Ahnaf berkata: kami bertolak pergi menunaikan ibadah haji, lalu kami melintas di Madinah, suatu hari kami sedang berada di rumah singgah kami, tiba-tiba datanglah seseorang menemui kami, lalu dia berkata orang-orang sedang berkumpul di masjid. Lalu aku dan kawanku bertolak menuju

---

[28] *Tarikh Ath-Thabari* (4/371).
[29] *Tarikh Ath-Thabari* (4/423).

masjid, ternyata orang-orang berkumpul menghadapi beberapa orang di dalam masjid."

Al Ahnaf menuturkan: lalu aku masuk di sela-sela mereka, hingga aku berdiri menghadap mereka, ternyata di sana sudah ada Ali bin Abi Thalib, Az-Zubair, Thalhah dan Sa'ad bin Abi Waqqash.

Al Ahnaf berkata: lalu hal itu tidak berjalan lebih cepat daripada datangnya Utsman bin Affan sambil berjalan kaki, lalu dia bertanya, "apakah di sana ada Ali?" Mereka mengiakannya. Dia bertanya, "Apakah di sana ada Az-Zubair?" Mereka mengiakannya. Dia bertanya, "Apakah di sana ada Thalhah?" Mereka mengiakannya. Dia bertanya, "Apakah di sana ada Sa'ad?" Mereka mengiakannya.

Utsman bin Affan berkata, "Aku meminta kalian jawablah secara jujur dengan bersumpah atas nama Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يَبْتَاعُ مِرْبَدَ بَنِي فُلَانٍ غَفَرَ اللهُ لَهُ

'*Siapa yang membeli tempat penambatan unta Bani fulan, maka Allah akan mengampuninya*'."

Lantas aku membelinya, "lalu aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lantas aku berkata, aku sudah membelinya," lalu beliau bersabda, "*Letakkanlah ia di masjid kami, dan pahalanya buatmu*"? Mereka pun membenarkannya.

Utsman bin Affan berkata, "Aku meminta kalian jawablah secara jujur dengan bersumpah atas nama Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Siapa yang membeli sumur Rumah?*.

Lalu aku membelinya seharga sekian dan sekian, lalu aku menemui Rasulullah ﷺ lalu aku berkata, 'aku telah membelinya -yakni sumber air (sumur) *rumah*-,' lalu beliau bersabda,

اجْعَلْهَا سِقَايَةً لِلْمُسْلِمِينَ وَلَكَ أَجْرُهَا

"*Jadikanlah ia sebagai tempat persediaan air minum bagi kaum muslimin, dan bagimu pahalanya*"? Mereka pun membenarkannya.

Utsman bin Affan berkata, "Aku meminta kalian jawablah secara jujur dengan bersumpah atas nama Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ memperhatikan wajah-wajah kaum saat pasukan menghadapi kesulitan, lantas beliau bersabda,

مَنْ يُجَهِّزْ هَؤُلَاءِ غَفَرَ اللهُ لَهُ

'*Siapa yang menyediakan persiapan perang mereka, maka Allah akan mengampuninya*'.

Lalu aku menyediakan persiapan perang mereka, hingga mereka tidak kehilangan tali busur dan tali pengekang tunggangan? Mereka berkata, benar ya Allah. Lalu Utsman bin Affan berkata, "Ya Allah, saksikanlah. Ya Allah saksikanlah. Ya Allah saksikanlah.", kemudian dia pergi.

An-Nasa`i telah meriwayatkannya[30] melalui hadits Hushain, redaksi miliknya, secara tiba-tiba Utsman datang, dan dia mengenakan baju kurung yang berwarna kuning.

Jalur periwayatan yang lain; Abdullah bin Ahmad berkata[31], Ubaidillah bin Umar Al Qawaririy menceritakan kepadaku, Al Qasim bin Al Hakam bin Aus Al Anshari menceritakan kepadaku, Abu Ubadah Az-Zuraqi Al Anshari dari kalangan penduduk Madinah menceritakan kepadaku, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dia berkata: aku pernah menyaksikan Utsman pada saat dia terisolasi di ruang tertutup, kalau

---

30 An-Nasa`i (3608, 3609) *shahih*. (*Shahih Sunan An-Nasa`i* 3372, 3373).

31 *Al Musnad* (1/74). (sanadnya dhaif).

batu dilontarkan, maka pasti tidak akan jatuh kecuali mengenai kepala seseorang, lalu aku melihat Utsman mendekati lubang cahaya.

Lalu dia bertanya, "Wahai manusia, apakah di tengah-tengah kalian ada Thalhah?," lalu mereka diam. Kemudian dia bertanya kembali, "Wahai manusia, apakah di tengah-tengah kalian ada Thalhah?," lalu mereka diam. Kemudian dia bertanya kembali, "Wahai manusia, apakah di tengah-tengah kalian ada Thalhah?"

Akhirnya Thalhah berdiri, lantas Utsman berkata padanya, "Aku tidak melihatmu ada di sana?" Aku tidak melihat kamu berada di tengah sekelompok kaum yang mendengar seruanku yang terakhir dari tiga kali seruan, kemudian kamu tidak memenuhi panggilanku, aku memintamu jawablah secara jujur dengan bersumpah atas nama Allah, apakah kamu masih ingat saat aku dan kamu bersama Rasulullah ﷺ berada di tempat ini dan itu, tidak ada seorang pun dari para sahabatnya yang menemaninya selain aku dan kamu –lalu Thalhah mengiakannya-.

Lalu Rasulullah ﷺ berkata padamu,

يَا طَلْحَةُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَمَعَهُ مِنْ أَصْحَابِهِ رَفِيقٌ مِنْ أُمَّتِهِ مَعَهُ فِي الْجَنَّةِ، وَإِنَّ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ هَذَا – يَعْنِينِي – رَفِيقِي فِي الْجَنَّةِ؟

"*Wahai Thalhah sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun kecuali dia akan membawa teman dekat dari sahabatnya dari kalangan umatnya, yang menyertainya di surga, dan Utsman bin Affan ini – maksud Utsman bin Affan aku ini- temanku di surga*?",

Lalu Thalhah menjawab, "Ya benar." Kemudian dia pergi, mereka tidak bisa mengingkarinya.

Jalur periwayatan yang lain; Abdullah bin Ahmad berkata[32], Muhammad bin Abi Bakar Al Muqaddami menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al Anshari menceritakan kepada kami, Hilal bin Hiqq menceritakan kepada kami, dari Al Jurairi, dari Usamah bin Hazan Al Qusyairi, dia berkata: aku menyaksikan rumah tersebut, saat Utsman bin Affan tertimpa musibah tersebut, lalu memperhatikan mereka secara seksama, lalu Utsman bin Affan berkata, "Panggilah menghadapku kedua sahabat kalian yang mendorong kalian menentangku."

Lalu mereka berdua dipanggil untuk menghadapnya, lalu Utsman bin Affan berkata, "Aku meminta kalian berdua menjawab secara jujur dengan bersumpah atas nama Allah, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ tatkala datang ke Madinah, masjid ini terlalu sempit untuk menampung keluarganya, lalu beliau bersabda,

مَنْ يَشْتَرِي هَذِهِ الْبُقْعَةَ مِنْ خَالِصِ مَالِهِ فَيَكُونَ فِيهَا كَالْمُسْلِمِينَ وَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا فِي الْجَنَّةِ؟

"Siapa yang membeli tanah pekarangan ini murni dari kekayaannya, maka dia dalam tanah pekarangan ini seperti seluruh kaum muslimin, dan dia memiliki pahala yang terbaik dibanding tanah tersebut di surga?"

Lalu aku membelinya murni dari harta kekayaanku, lalu meletakkannya di antara kaum muslimin, sekarang kalian menghalangiku untuk mengerjakan shalat dua rakaat di masjid ini!

Kemudian dia berkata: aku meminta kalian menjawab secara jujur dengan bersumpah atas nama Allah, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ tatkala datang ke Madinah, tidak ada di dalamnya

---

[32] *Al Musnad* (1/74-75) (sanadnya hasan).

sumber air tawar untuk minum kecuali sumur *Rumah*, lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يَشْتَرِيهَا مِنْ خَالِصِ مَالِهِ فَيَكُونَ دَلْوُهُ فِيهَا كَدِلاَءِ الْمُسْلِمِينَ، وَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا فِي الْجَنَّةِ؟

"Siapa yang membelinya murni dari kekayaannya, maka timbanya di sumur tersebut bagaikan timba-timba kaum muslimin, dan dia mendapatkan pahala yang terbaik dibanding sumur tersebut di surga?

Lalu aku membelinya murni dari kekayaanku, sekarang kalian menghalangiku untuk mengambil air minum dari sumur tersebut! Kemudian dia berkata, "Apakah kalian mengetahui sesungguhnya aku adalah orang yang menyiapkan pasukan dalam kondisi kesulitan? Mereka semua menjawab, "Dia benar."

At-Tirmidzi telah meriwayatkannya dari Ubaidillah bin Abdurrahman Ad-Darami, Abbas Ad-Dauri dan lebih dari seorang periwayat. An-Nasa`i telah mempublikasikannya dari Ziyad bin Ayyub. Seluruhnya dari Sa'id bin Amir, dari Yahya bin Abi Al Hajjaj Al Minqari, dari Sa'id Al Jurairi dengan redaksi yang sama, At-Tirmidzi berkata, hadits hasan.

Jalur periwayatan yang lain; Al Imam Ahmad berkata[33], Abdusshamad menceritakan kepada kami, Al Qasim bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, Amru bin Murrah menceritakan kepada kami dari Salim bin Abi Al Ja'di, dia berkata, Utsman bin Affan mengundang beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ, di dalamnya terdapat Ammar bin Yasar, lalu dia berkata, "Aku hendak bertanya kepada kalian, dan aku ingin kalian membenarkanku, aku minta kalian menjawab secara jujur dengan bersumpah atas nama Allah, apakah

[33] *Al Musnad* (1/62), (sanadnya dha'if).

kalian mengetahui bahwasanya Rasulullah ﷺ lebih memprioritaskan suku Quraisy atas seluruh manusia, dan lebih memprioritaskan Bani Hasyim dari pada seluruh keturunan Quraisy lainnya?".

Lalu kaum tersebut terdiam, lantas Utsman bin Affan kembali berkata, "Kalau saja kunci-kunci surga itu ada di tanganku, pasti aku akan memberikannya kepada Bani Umayyah hingga mereka semua memasukkan orang terakhir mereka."

Lalu dia mengirim utusan kepada Thalhah dan Az-Zubair, lalu Utsman bin Affan berkata, "Bukankan aku pernah menceritakan kepada kalian tentang Ammar. Aku pergi bersama Rasulullah ﷺ, sambil memegang tanganku, kami berjalan kaki di wilayah Bathha`, hingga beliau menemui ayah, ibu dan dirinya, mereka sedang dalam kondisi tersiksa, lalu Abu Ammar berkata, "Wahai Rasulullah apakah selamanya akan semacam ini?"

Lalu Nabi ﷺ berkata padanya, "*Bersabarlah*", kemudian beliau berdoa, "*Ya Allah ampuni keluarga Yasar, sungguh Engkau telah melakukannya*". Ahmad meriwayatkan hadits ini seorang diri, tidak ada seorang pun pengarang *Al Kutub As-Sittah* mempublikasikannya.

Jalur periwayatan yang lain; Al Imam Ahmad berkata[34], Ishaq bin Sulaiman menceritakan kepada kami, aku mendengar Mughirah bin Muslim Abi Salamah menuturkan dari Mathar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, sesungguhnya Utsman bin Affan mendekati para sahabatnya, saat dia sedang diisolasi, lalu dia bertanya, "Atas dasar apa kalian hendak membunuhku? Karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[34] *Al Musnad* (1/63) (sanadnya *shahih*).

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ؛ رَجُلٌ زَنَى بَعْدَ إِحْصَانِهِ فَعَلَيْهِ الرَّجْمُ، أَوْ قَتَلَ عَمْدًا فَعَلَيْهِ الْقَوَدُ، أَوِ ارْتَدَّ بَعْدَ إِسْلاَمِهِ فَعَلَيْهِ الْقَتْلُ

'Tidaklah halal darah seorang muslim kecuali disebabkan salah satu dari tiga perkara, seseorang yang berzina sesudah dia terpelihara (muhshan), maka dia harus dihukum rajam, membunuh secara sengaja, maka dia harus dijatuhi hukuman qishash, atau dia murtad sesudah dia memeluk Islam, maka dia harus dijatuhi hukuman mati.'

Jadi demi Allah, aku tidak pernah berbuat zina pada massa jahiliyah tidak pula sesudah Islam, aku tidak pernah membunuh seseorang, sehingga diriku harus diqishash karena membunuhnya, dan aku tidak pernah murtad sejak aku memeluk Islam, aku sesungguhnya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

An-Nasa`i telah meriwayatkan[35], dari Ahmad bin Al Azhar, dari Ishaq bin Sulaiman dengan redaksi yang sama.

Jalur periwayatan yang lain; Al Imam Ahmad berkata[36], Affan menceritakan kepada kami, Hamad bin Zaid menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Umamah bin Sahl bin Hanif, dia berkata, "Aku bersama Utsman bin Affan di dalam rumah, saat dia dikepung." Dia berkata, "Kami masuk lokasi, tatkala kami masuk, kami mendengar ucapan orang di wilayah Al Bilath[37]." Lalu

---

35 *Sunan An-Nasa`i* (4068) *shahih* (*Shahih Sunan An-Nasa`i* 3781).

36 *Al Musnad* (1/65), (sanadnya *shahih*).

37 *Al Bilath* adalah lokasi di Madinah yang dikelilingi batu di sekitar masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan pasar Madinah. *Mu'jam Al Buldan* (1/709, 710).

suatu hari Utsman bin Affan masuk karena kepentingan tertentu, lalu dia keluar menemui kami bersih kulit mukanya, lalu dia berkata, "Mereka sesungguhnya mengancam hendak membunuhku baru-baru ini."

Umamah berkata, "Kami mengucapkan, cukupulah Allah menolongmu dari ancaman mereka wahai Amirul Mukminin." Umamah berkata, "Lalu Utsman bin Affan berkata, 'dengan sebab apa mereka hendak membunuhku? Karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ؛ رَجُلٌ كَفَرَ بَعْدَ إِسْلاَمِهِ، أَوْ زَنَى بَعْدَ إِحْصَانِهِ، أَوْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ.

'*Tidaklah halal darah seorang muslim kecuali sebab salah satu dari tiga perkara; seseorang yang kafir setelah memeluk Islam, berbuat zina setelah dia terpelihara (muhshan), atau menghilangkan nyawa seseorang tanpa hak membunuhnya.*'

Demi Allah aku tidak pernah berbuat zina sama sekali baik pada masa jahiliyah maupun pada masa Islam, aku tidak pernah berharap mengganti agamaku sejak Allah menunjukkanku memeluk Islam, dan aku tidak pernah menghilangkan nyawa siapa pun, lalu apa sebabnya mereka hendak membunuhku?"

Para pengarang *As-Sunan Al Arba'ah* telah meriwayatkannya, melalui hadits Hamad bin Zaid, dari Yahya bin Sa'id, dari Abu Umamah. An-Nasa`i menambahkan, dan Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, keduanya berkata: kami bersama Utsman bin Affan, lalu dia menuturkan hadits tersebut. At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan." Hamad bin

Salamah telah meriwayatkannya dari Yahya bin Sa'id, lalu dia memarfukan hadits tersebut.

Jalur periwayatan yang lain; Al Imam Ahmad berkata[38], Qathan menceritakan kepada kami, Yunus bin Abi Ishaq menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abi Salamah bin Abdurrahman, dia berkata: Utsman bin Affan mendekati gedung pembatas, saat dia dikepung. Lalu dia berkata, "Aku bersumpah atas nama Allah, siapa yang menyaksikan Rasulullah ﷺ pada saat peristiwa di gua Hira`, tiba-tiba gunung bergetar, lalu beliau menepuknya dengan telapak kakinya, kemudian beliau berkata,

اسْكُنْ حِرَاءُ لَيْسَ عَلَيْكَ إِلاَّ نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ أَوْ شَهِيدٌ.

"*Tenanglah Hira`, tidak ada di atasmu kecuali seorang Nabi, orang yang lurus, atau orang yang menjadi saksi*", dan aku ada bersamanya. Lalu sejumlah orang membenarkan sumpahnya.

Lalu Utsman bin Affan berkata, "Aku bersumpah atas nama Allah, siapa yang menyaksikan Rasulullah ﷺ pada saat peristiwa *Bai'atur Ridhwan*, tiba-tiba beliau mengutusku menemui kaum musyrikin yakni penduduk Makkah, lalu beliau bersabda, '*Ini tanganku dan ini tangan Utsman*' lalu beliau membaiatku? Lalu sejumlah orang membenarkan sumpahnya.

Utsman bin Affan berkata, "Aku bersumpah atas nama Allah, siapa yang menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[38] *Al Musnad* (1/59) (sanadnya *shahih*).

مَنْ يُوَسِّعُ لَنَا بِهَذَا الْبَيْتِ فِي الْمَسْجِدِ بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ

'Siapa yang memperluas dengan rumah kami ini untuk masjid, maka akan ditukar dengan rumah di surga.' Lalu aku membelinya dari kekayaanku, lalu aku memperluas masjid itu dengan rumah ini?" lalu sejumlah orang membenarkan sumpahnya.

Utsman bin Affan berkata, "Aku bersumpah atas nama Allah, siapa yang menyaksikan Rasulullah ﷺ bersabda pada saat pasukan kesulitan persiapan perang,

مَنْ يُنْفِقُ الْيَوْمَ نَفَقَةً مُتَقَبَّلَةً

'Siapa yang mengeluarkan biaya yang diterima pahalanya hari ini?.

Lalu aku menyediakan persiapan separuh pasukan dari kekayaanku?" lalu sejumlah orang membenarkan sumpahnya.

"Aku bersumpah atas nama Allah, siapa yang menyaksikan sumber air Ruma, yang airnya dijual kepada para musafir, lalu aku membelinya dari kekayaanku sendiri, lalu aku memberikannya secara cuma-cuma kepada para musafir?" Abu Salamah bin Abdurrahman berkata: lalu sejumlah orang membenarkan sumpahnya.

An-Nasa`i telah meriwayatkannya dari Imran bin Bakkar, dari Khaththab bin Utsman, dari Isa bin Yunus bin Abi Ishaq, dari ayahnya, dari kakeknya yakni Abi Ishaq As-Sabi'i dengan redaksi yang sama.

Ibnu Jarir menuturkan[39], Utsman bin Affan tatkala melihat apa yang dikerjakan oleh mereka kaum Khawarij dari kalangan penduduk

---

[39] *Tarikh Ath-Thabari* (4/367).

Mesir, yakni terus-menerus melakukan pengepungan di sekitar rumahnya dan menghalanginya untuk pergi ke masjid, maka dia menulis surat kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan di Syam, kepada Ibnu Amir di Bashrah, dan kepada penduduk Kufah, dia memohon bantuan mereka untuk mengirimkan pasukan guna mengusir mereka keluar dari Madinah.

Lalu Mu'awiyah bin Abi Sufyan mengutus Habib bin Maslamah, Yazid bin Asad Al Qasri memobilisasi pasukan, penduduk Kufah mengirim pasukan, dan penduduk Bashrah mengirim pasukan. Lalu tatkala kaum Khawarij itu mendengar berangkatnya sejumlah pasukan menuju mereka, mereka memperketat pengepungan, sehingga sejumlah pasukan itu tidak berhasil mendekati Madinah, hingga datang kabar pembunuhan Utsman bin Affan ﷺ kepada mereka, seperti keterangan yang akan kami sampaikan.

Ibnu Jarir menuturkan[40], bahwasanya Utsman bin Affan meminta Al Asytar An-Nakha'i untuk datang, bantal untuk Utsman bin Affan diletakkan di jendela kecil rumahnya, lalu dia mendekati sejumlah orang, lantas dia berkata padanya, "Hai Asytar apa yang mereka inginkan?"

Lalu dia menjawab, "Mereka menginginkan keputusan darimu, apakah engkau memilih melepaskan dirimu dari jabatan kepala pemerintahan, engkau menerima balasan yang setimpal karena kebijakan dirimu atas orang yang telah engkau pukuli, cambuk atau penjarakannya, atau mereka memilih membunuhmu."

Dalam sebuah riwayat, mereka memohon Utsman bin Affan untuk memecat para pejabat bawahannya dari sejumlah kota, dan mengangkat orang yang mereka inginkan, jika dia enggan melepaskan jabatan dirinya, (atau) dia menyerahkan Marwan bin Al Hakam pada

---

[40] *Tarikh Ath-Thabari* (4/371, 372).

mereka, sehingga merekalah yang akan menjatuhkan hukuman terhadapnya, seperti dia telah melakukan rekayasa suratnya yang dilayangkan ke Mesir dengan atas nama Utsman bin Affan.

Lalu Utsman bin Affan merasa khawatir, kalau dia menyerahkannya pada mereka, mereka akan membunuhnya, sehingga dia menjadi penyebab dalam kasus pembunuhan seorang muslim. Dia tidak boleh mengerjakan suatu perkara yang membawa akibat terjadinya pembunuhan, dan dia memilih membuat alasan untuk menghindari hukuman qishash seperti yang mereka sampaikan, bahwa dia adalah orang yang lemah badannya serta sudah lanjut usia.

Adapun permintaan mereka agar dia mengundurkan diri dari jabatannya, dia tidak akan melakukan itu dan dia tidak akan melepas gamis kekuasaan yang Allah telah memakaikannya kepadanya, serta membiarkan umat Muhammad, sebagian memusuhi sebagian yang lain.

Dia berkata pada mereka seperti yang telah dia sampaikan, "Apa pun persoalan yang diadukan kepadaku, jika aku masih ada, ketika kalian membenci seorang gubernur, maka aku pasti memecatnya, tatkala kalian menyukainya, maka aku pasti akan mengangkatnya?"

Dia berkata pada mereka seperti yang telah dia sampaikan, "Demi Allah jika kalian membunuhku, maka kalian selamanya tidak akan pernah saling menyayangi sesudah aku meninggal, tidak akan mengerjakan shalat bersama-sama selamanya, dan tidak akan bersatu memerangi musuh selamanya sesudah aku meninggal." Utsman bin Affan ﷺ berbicara benar mengenai apa yang telah dia sampaikan.

Al Imam Ahmad berkata[41], Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abdullah bin Qais, An-Nu'man bin Basyir menceritakan kepadaku, dia berkata: Mu'awiyah bin Abi Sufyan

---

[41] *Al Musnad* (6/149), dengan redaksi yang sama serta sangat panjang.

menulis surat yang dibawa olehku untuk Aisyah, lalu aku menyerahkan suratnya kepadanya, lalu dia menceritakan kepadaku, sesungguhnya dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkata pada Utsman,

إِنَّ اللهَ لَعَلَّهُ يُقَمِّصُكَ قَمِيصًا فَإِنْ أَرَادَكَ أَحَدٌ عَلَى خَلْعِهِ فَلاَ تَخْلَعْهُ

"*Sesungguhnya Allah pasti akan memakaikan baju kekuasaan kepadamu, lalu jika ada seseorang yang memintamu untuk melepasnya, maka janganlah kamu melepasnya*" (diulang sebanyak tiga kali).

An-Nu'man berkata: lalu aku bertanya, "Wahai Ummil Mukminin, lalu dari manakah engkau meriwayatkan hadits ini?" Dia menjawab, "Wahai anakku, demi Allah aku lupa mengingatnya."

At-Tirmidzi[42] telah meriwayatkannya melalui hadits Al-Laits dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abdullah bin Amir, dari Aisyah dengan redaksi yang sama. Kemudian dia berkata, "Ini adalah hadits hasan serta gharib (langka)." Ibnu Majah telah meriwayatkannya[43] melalui hadits Al Faraj bin Fadhalah, dari Rabi'ah bin Yazid, dari An-Nu'man, lalu dia menggugurkan Abdulah bin Amir dari sanad periwayatan hadits.

Al Imam Ahmad berkata[44], Yahya menceritakan kepada kami, dari Isma'il, Qais menceritakan kepada kami, dari Abi Sahlah, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

42 *At-Tirmidzi* (3705) berupa intisari hadits, *shahih* (*Shahih Sunan At-Tirmidzi* 2923).

43 *Sunan Ibnu Majah* (112). Shahih (*Shahih Sunan Ibnu Majah* 90).

44 *Al Musnad* (6/51-52). Al Hakim telah mempublikasikannya dalam *Al Mustadrak* (3/99) melalui jalur Yahya bin Sa'id dengan sanad yang sama. Dan dia berkata, ini adalah hadits *shahih* sanadnya, namun Al Bukhari dan Muslim tidak pernah mempublikasikannya, Adz-Dzahabi sepakat dengan pendapatnya.

ادْعُوا لِي بَعْضَ أَصْحَابِي. قُلْتُ: أَبُو بَكْرٍ؟ قَالَ: لاَ. قُلْتُ: عُمَرُ؟ قَالَ:لاَ. قُلْتُ: ابْنُ عَمِّكَ عَلِيٌّ؟ قَالَ:لاَ. قَالَتْ: قُلْتُ: عُثْمَانُ؟ قَالَ:نَعَمْ. فَلَمَّا جَاءَ قَالَ: تَنَحَّيْ. فَجَعَلَ يُسَارُّهُ وَلَوْنُ عُثْمَانَ يَتَغَيَّرُ. فَلَمَّا كَانَ يَوْمُ الدَّارِ وَحُصِرَ فِيهَا قُلْنَا: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ أَلاَ تُقَاتِلُ؟ قَالَ: لاَ؛ إِنَّ رَسُولَ اللهِ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، عَهِدَ إِلَيَّ عَهْدًا وَإِنِّي صَابِرٌ نَفْسِي عَلَيْهِ.

"*Panggilah menghadapku sebagian sahabatku*" Aku bertanya, "Apakah Abu Bakar?" Beliau menjawab, "*Bukan*". Aku bertanya, "Apakah Umar?" Beliau menjawab, "*Bukan*". Aku bertanya, "Apakah putra pamanmu yakni Ali?" Beliau menjawab, "*Bukan*". Aku bertanya, "Apakah Utsman?" Beliau menjawab, "*Benar*".

Lalu tatkala Utsman datang, beliau berkata, "*Menyingkirlah,*" segera beliau membisikinya, dan raut muka Utsman bin Affan mendadak berubah. Lalu tatkala terjadi peristiwa pengepungan rumahnya, dan dia terisolasi di dalam rumahnya, kami berkata, "Wahai Amirul Mukminin apakah engkau enggan menyerang?" Dia menjawab, "Tidak, sesungguhnya Rasulullah ﷺ menyampaikan janji kepadaku, dan aku akan senantiasa menyebarkan diriku untuk menghadapinya." Ahmad meriwayatkan hadits ini seorang diri.

Muhammad bin A`idz Ad-Dimasyqi berkata[45], Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Amru, sesungguhnya dia pernah mendengar Abu Tsaur Al Fahmiy berkata, aku datang menghadap Utsman bin Affan, lalu pada suatu hari aku sedang berada di sisinya, lalu aku keluar, tiba-tiba para utusan dari penduduk Mesir telah datang kembali, lalu aku masuk menemui Utsman, lantas aku memberitahukan penglihatanku kepadanya.

Lantas Utsman bertanya, "Bagaimana kamu melihat mereka?" lalu aku menjawab, "Aku melihat ada sesuatu yang amat buruk terlintas di wajah mereka, mereka dipimpin oleh Ibnu Udais Al Balawi, lalu Ibnu Udais naik mimbar Rasulullah ﷺ, lalu dia menjadi imam shalat Jum'at bersama mereka." Dalam isi khutbahnya dia mencela Utsman.

Lalu aku masuk menemui Utsman bin Affan, lalu aku mengabarkan kepadanya tentang apa yang dia kerjakan di tengah-tengah mereka. lalu Utsman bin Affan berkata, "Demi Allah Ibnu Udais telah berbohong. Mengapa dia tidak menyampaikan apa yang telah aku sampaikan mengenai hal tersebut, sesungguhnya ada orang keempat dari empat orang yang terlibat dalam mengembangkan Islam, dan Rasulullah ﷺ telah menikahkanku dengan putrinya, kemudian putri beliau wafat, lalu beliau menikahkanku kembali dengan putrinya yang lain, demi Allah, aku tidak pernah berbuat zina, aku tidak pernah mencuri baik pada masa jahiliyah maupun pada masa Islam, aku tidak pernah durhaka, aku tidak pernah berharap apapun sejak aku memeluk Islam, aku tidak pernah menyentuh kemaluanku menggunakan tangan kananku sejak aku berbai'at pada Rasulullah ﷺ menggunakannya, sungguh aku telah menghimpun Al Qur`an pada masa hidup Rasulullah ﷺ, tidak datang hari Jum'at kepadaku kecuali, aku

45. Ibnu Asakir mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman hlm 429) melalui jalur 'A'idz dengan sanad yang sama serta redaksi yang sama.

memerdekakan budak pada hari tersebut sejak aku memeluk Islam, kecuali aku tidak mendapati budak yang hendak kumerdekakan pada hari Jum'at tersebut, lalu aku menggabungkannya pada Jum'at berikutnya."

Ya'qub bin Sufyan telah meriwayatkannya[46] dari Abdullah bin Abi Bakar, dari Abi Lahi'ah, dia berkata, "Sungguh aku telah menyembunyikan sepuluh perkara di sisi tuhanku, lalu dia menuturkannya."

Pengepungan terus berlanjut sejak hari-hari terakhir bulan Dzul Qa'dah hingga hari Jum'at tanggal 18 Dzul Hijjah. Lalu tatkala sehari sebelum peristiwa pengepungan itu berakhir, Utsman bin Affan berkata kepada sejumlah keturunan kaum Muhajirin dan Anshar –jumlah mereka hampir mencapai tujuh ratus orang- termasuk di dalamnya adalah Abdullah bin Umar, Abdullah bin Az-Zubair, Al Hasan, Al Husain, Marwan, Abu Hurairah, dan sejumlah orang yang masih terhitung orang-orang terdekatnya. Kalau saja dia meninggalkan mereka, pasti mereka akan menghalanginya.

Lalu Utsman bin Affan berkata pada mereka, "Aku bersumpah kepada siapa saja yang mana aku memiliki kewajiban melindunginya agar menahan dirinya, dan pergi ke rumahnya masing-masing."

Di sisi Utsman bin Affan berkumpul banyak orang dari kalangan sahabat dan keturunan mereka. Dia berkata pada budaknya, "Siapa yang memasukkan pedang ke dalam sarungnya, maka dia merdeka." Dari bagian dalam rumah perang sudah menjadi harga mati, sedang dari arah luar rumah suasana perang semakin memanas, dan persoalan perang saudara itu sudah semakin mengeras.

Sebab Utsman bin Affan menyampaikan sejumlah pesan tersebut adalah, Utsman bin Affan bermimpi dalam tidurnya, mimpi

---

[46] *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (2/488).

yang menunjukkan ajalnya sudah semakin dekat, lalu dia berusaha menyerahkan diri pada kepastian yang menjadi urusan Allah, dengan harapan memperoleh apa yang dijanjikan-Nya, dan rindu bertemu Rasulullah ﷺ, serta agar dia menjadi orang terbaik dari dua orang keturunan Adam, dimana dia berkata saat saudaranya hendak membunuhnya,

إِنِّيٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثۡمِي وَإِثۡمِكَ فَتَكُونَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُاْ ٱلظَّٰلِمِينَ ٢٩

"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." (Qs. Al Ma`idah [5]: 29).

Diriwayatkan[47], bahwasanya orang terakhir yang berangkat dari sisi Utsman bin Affan keluar dari rumahnya adalah Al Hasan bin Ali, setelah dia berusaha keluar menyerang mereka, dia dalam kondisi terluka. Sedang panglima perang penduduk kota Madinah adalah Abdullah bin Az-Zubair رضي الله عنه.

Musa bin Uqbah telah meriwayatkan[48] dari Salim atau Nafi', sesungguhnya Ibnu Umar tidak pernah menyarungkan senjatanya sesudah Rasulullah ﷺ meninggal kecuali pada peristiwa perang saudara yang terjadi di kediaman Utsman bin Affan dan pada masa peristiwa peperangan Al Haruri.

---

47 *Tarikh Khalifah* (1/188), *Tarikh Dimasyq* (melalui jalur Khalifah (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 397.

48 Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 397. Melalui jalur Musa bin Utbah dengan sanad yang sama, serta redaksi yang sama, namun redaksi miliknya, "Dari Salim atau dari Nafi', atau dari kedua-duanya."

Abu Ja'far Ar-Razi berkata: dari Ayub As-Sakhtiyani, dari Nafi', dari Ibnu Umar, sesungguhnya Utsman bin Affan ﷺ pagi-pagi bercerita kepada sejumlah orang, dia berkata, aku bermimpi bertemu Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda, "*Wahai Utsman berbukalah di sisi kami.*", lalu keesokan harinya dia berpuasa, dan dia dibunuh pada hari itu juga.

Saif bin Umar berkata: dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'um, dari seseorang, dia berkata: Katsir bin Ash-Shalt masuk menemui Utsman bin Affan, lantas dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, keluarlah lalu duduklah di tempat terbuka, hingga wajahmu terlihat, karena sesungguhnya engkau jika melakukan itu, mereka akan gentar."

Lalu Utsman bin Affan tersenyum, sambil berkata, "Wahai Katsir, tadi malam aku bermimpi, seolah-olah aku masuk menemui Nabi ﷺ dan di sampingnya ada Abu Bakar dan Umar, lalu beliau bersabda, '*Pulanglah, karena besok pagi kamu akan berbuka puasa di sampingku*'.

Kemudian Utsman bin Affan berkata, "Keesokan harinya matahari belum terbenam –atau ini dan itu- kecuali aku sudah merasa menjadi penghuni alam akhirat." Periwayat berkata: lalu Sa'ad dan Abu Hurairah meletakkan senjatanya, dan hendak menghadap hingga keduanya masuk menemui Utsman bin Affan.

Musa bin Uqbah berkata, Abu Alqamah –budak milik Abdurrahman bin Auf- menceritakan kepadaku, Ibnu Ash-Shalt menceritakan kepadaku, dia berkata: Utsman bin Affan tidur sekejap pada hari dimana dia dibunuh, lalu dia bangun, lantas berkata, kalau saja orang-orang itu tidak berkata, Utsman masih menyimpan sejumlah harapan, pasti aku sudah menceritakan kepada kalian.

Ibnu Ash-Shalt berkata, kami berkata, "Semoga Allah memberikan kedamaian kepadamu, ceritakanlah kepada kami, karena kami tidak pernah berkata seperti yang orang-orang katakan." Lalu Utsman bin Affan berkata, "Aku sesungguhnya bermimpi melihat

Rasulullah ﷺ dalam tidurku ini, lalu beliau bersabda, "*Sesungguhnya kamu adalah orang yang menghadiri hari Jum'at ini bersama kami.*"

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata[49], Abu Abdurrahman Al Qurasyi menceritakan kepada kami, Khalaf bin Tamim menceritakan kepada kami, Isma'il bin Muhajir Al Bajali menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Umair menceritakan kepada kami, Katsir bin Ash-Shalt menceritakan kepadaku, aku masuk menemui Utsman bin Affan saat dia sedang dikepung, lalu dia berkata padaku, wahai Katsir aku tidak menyangka diriku kecuali aku akan dibunuh hari ini juga.

Ibnu Ash-Shalt berkata, "Semoga Allah memberimu kemenangan mengatasi musuhmu wahai Amirul Mukminin." Ibnu Ash-Shalt berkata: kemudian dia mengulang kembali perkataannya tersebut kepadaku. Lantas aku berkata, "Apakah sesuatu telah dipastikan terjadi waktunya hari ini bagimu, atau sesuatu telah disampaikan kepadamu?"

Utsman bin Affan berkata, "Tidak, akan tetapi pada malam yang telah lewat tadi aku tidak tidur, lalu tatkala menjelang pagi hari, aku tertidur sekejap, lantas aku bermimpi seperti orang tidur melihat Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar, dan Rasulullah ﷺ berpesan kepadaku, '*Wahai Utsman susullah kami, jangan menahan kami, karena kami akan menunggumu.*' Ibnu Ash-Shalt berkata: lalu Utsman bin Affan dibunuh hari itu juga."

Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: Ishaq bin Isma'il menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, dari Faraj bin Fadhalah, dari Marwan bin Umayah, dari Abdullah bin Salam, dia berkata: aku mendatangi Utsman bin Affan karena aku hendak melindunginya saat dia sedang dikepung. Lalu aku masuk menemuinya, lantas dia berkata, "Selamat datang wahai saudaraku, aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ tadi malam di lubang cahaya ini."

---

49 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 391 melalui jalur Ibnu Abi Ad-Dunya dengan sanad yang sama.

Abdullah bin Salam berkata, "Lubang cahaya di sebuah kamar," lantas beliau berkata, "*Wahai Utsman mereka telah mengepungmu?.*", aku menjawab, "Ya benar." Beliau berkata, "*Mereka telah membuatmu kehausan?.*" aku menjawab, "Ya benar." Lalu beliau mengalungkan sebuah timba yang berisi air tawar, lalu aku minum, hingga segar, sampai-sampai aku merasakan dinginnya air tersebut di antara kedua pundakku.

Lalu beliau berkata padaku,

إِنْ شِئْتَ نُصِرْتَ عَلَيْهِمْ وَإِنْ شِئْتَ أَفْطَرْتَ عِنْدَنَا

"*Jika kamu menghendaki, kamu akan dikaruniai kemenangan mengalahkan mereka, dan jika kamu menghendaki, maka kamu berbuka puasa di samping kami.*" Lantas aku memilih untuk berbuka puasa di samping beliau. Lalu dia dibunuh hari itu juga.

Muhammad bin Sa'ad berkata[50], Muhammad bin Umar menceritakan kepada kami, Afan bin Muslim mengabarkan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Daud menceritakan kepada kami, dari Ziyad bin Abdullah, dari Ummi Hilal binti Waki', dari istri Utsman - Muhammad bin Sa'ad berkata, aku menduga istri Utsman itu adalah Binti Al Farafishah-, dia berkata, Utsman bin Affan tidur sekejap, lalu tatkala dia bangun, dia berkata, "Sesungguhnya kaum Khawarij itu akan membunuhku". Aku berkata, "Jangan bicara seperti itu wahai Amirul Mukminin."

Utsman bin Affan berkata, "Aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar, mereka lantas berkata, 'Berbukalah di

[50] *Ath-Thabaqat* (3/75).

samping kami malam ini.' Atau 'Sesungguhnya kamu akan berbuka puasa di samping kami malam ini'."

Al Haitsam bin Kulaib berkata[51], Isa bin Ahmad Al 'Asqalani menceritakan kepada kami, Syabbabah menceritakan kepada kami, Yahya bin Abi Rasyid budak milik Amru bin Huraits, dari Muhammad bin Abdurrahman Al Jurasyi dan Uqbah bin Usaid, dari An-Nu'man bin Basyir, dari Na`ilah binti Farafishah Al Kalbiyah –istri Utsman bin Affan-, dia berkata, "Tatkala Utsman bin Affan dikepung, selang sehari pada hari sebelum dia dibunuh, dia berpuasa."

Lalu tatkala dia hendak berbuka puasa, beliau meminta air tawar pada mereka, namun mereka menolak permintaannya, dan mereka berkata, "Di hadapanmu ada sumur –sumur di dalam rumah, yang mana benda yang berbau busuk dimasukkan ke dalam sumur tersebut-" Na`ilah berkata: lalu dia belum juga berbuka puasa, lalu aku mendatangi sejumlah tetangga kami yang atap rumahnya saling bersambung –itu terjadi pada waktu menjelang pagi hari-, lalu meminta air tawar pada mereka.

Lalu mereka memberiku sekendi air, lantas aku menemuinya, lalu aku berkata, ini air tawar aku membawakannya untukmu. Na`ilah berkata, lalu Utsman bin Affan memandang sekitarnya, ternyata fajar telah terbit. Lalu dia berkata, "Aku akan berpuasa ketika masuk waktu Shubuh."

Na`ilah berkata, lalu aku bertanya, "Dari mana, padahal aku tidak pernah melihat seorang pun yang membawakan makanan maupun minuman untukmu?" Lantas dia menjawab, "Sesungguhnya aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ, beliau menampakkan diri kepadaku melalui atap ini, beliau membawa setimba air, lalu beliau berkata, '*Minumlah wahai Utsman*' lalu aku minum, hingga kenyang, kemudian

---

51 Ibnu Asakir mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman) hlm. 394 melalui jalur Al Haitsam bin Kulaib dengan sanad yang sama.

beliau berkata, '*Tambah lagi*'. Lalu aku minum kembali hingga aku berhenti minum, kemudian beliau bersabda,

أَمَا إِنَّ الْقَوْمَ سَيَبْكُرُونَ عَلَيْكَ، فَإِنْ قَاتَلْتَهُمْ ظَفِرْتَ، وَإِنْ تَرَكْتَهُمْ أَفْطَرْتَ عِنْدَنَا

'*Ingatlah sesungguhnya kaum itu (Khawarij) akan menyerangmu pagi-pagi, lalu jika kamu menyerang mereka, maka kamu pasti memperoleh kemenangan, dan jika kamu membiarkan mereka, maka kamu akan berbuka puasa di samping kami.*'

Na`ilah berkata: lalu mereka menerobos masuk menyerang Utsman hari itu juga, mereka pun membunuhnya.

Abu Ya'la Al Maushili[52] dan Abdullah bin Al Imam Ahmad[53] berkata, Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepadaku, Yunus bin Abi Ya'fur Al Abdiy menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Muslim Abi Sa'id budak yang telah dimerdekakan Utsman bin Affan, sesungguhnya Utsman bin Affan memerdekakan dua puluh orang budak, dan dia meminta celana panjang, lalu dia mengetatkannya, dan dia belum pernah memakainya baik pada massa jahiliyah maupun pada massa Islam.

Dia berkata, "aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Umar di saat tidur. Mereka berkata padaku, '*Bersabarlah, karena sesungguhnya kamu akan berbuka puasa di samping kami nanti malam.*"

Kemudian Utsman bin Affan meminta mushhaf Al Qur`an, lalu dia menggelarnya di hadapannya, lalu dia dibunuh sambil menghadap mushhaf tersebut. Menurutku (Ibnu Katsir), dia mau memakai celana

---

[52] Al Haitsami menisbatkannya pada Abi Ya'la dalam *Al Kabir*. *Al Majma'* (9/97).
[53] *Al Musnad* (1/72). Syaikh Syu'aib berkata, dalam *Al Musnad* (1/545).

panjang pada hari ini, agar auratnya tidak terlihat ketika dia dibunuh; karena dia orang yang sangat pemalu, bahkan malaikat merasa malu pada Utsman bin Affan, sebagaimana Nabi ﷺ telah menyinggung hal tersebut. Dia meletakkan mushhaf Al Qur`an di hadapannya, sambil melantunkan Al Qur`an, dia menyerahkan dirinya pada keputusan Allah ﷻ, menahan dirinya untuk menyerang mereka, dan meminta orang-orang dan bersikeras mencegah mereka untuk melakukan perang di hadapannya, seandainya jika dia tidak bersikeras mencegah mereka, pasti mereka akan melindunginya dari musuh-musuhnya, akan tetapi urusan Allah adalah pasti serta telah ditentukan.

Hisyam bin Urwah berkata[54], dari ayahnya, sesungguhnya Utsman bin Affan ﷺ memberikan wasiat kepada Az-Zubair.

Al Ashmu'i berkata: dari Al Ala` bin Al Fadhl, dari ayahnya, dia berkata: tatkala Utsman bin Affan telah mati dibunuh, mereka mulai menggeledah sejumlah tempat penyimpanan barang miliknya, lalu di tempat penyimpanan barang itu mereka menemukan peti yang tergembok, lantas mereka membukanya, lalu di dalamnya mereka menemukan sebuah botol, yang di dalamnya terdapat potongan kain yang di dalamnya tertulis kata-kata berikut ini:

"Ini surat wasiat Utsman, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Utsman bin Affan bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah semata, tiada sekutu baginya, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, sesungguhnya surga itu benar adanya, sesungguhnya neraka itu benar adanya, dan sesungguhnya Allah akan membangkitkan orang yang ada di dalam kuburan pada hari yang tiada keraguan sama sekali di dalamnya, sesungguhnya Allah tidak pernah mengingkari janji, dengan wasiat ini

---

54 Ibnu Asakir mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman) hlm. 407 melalui jalur Al Hisyam bin Urwah dengan sanad yang sama.

dia hidup, dengan wasiat ini dia meninggal, dan dengan wasiat ini dia akan dibangkitkan dari kuburan insya Allah ﷻ."

Ibnu Asakir telah meriwayatkan[55] bahwasanya Utsman bin Affan ﷺ tatkala mereka (kaum Khawarij) menyerbunya, lalu mereka membunuhnya, dia berkata:

Aku melihat kematian tidak membiarkan seorang raja tetap hidup, dan ia tidak meninggalkan,

Tempat berlindung bagi musuh di negri ini dan tempat pendakian.

Dia juga berkata:

Penghuni benteng tidak tidur, sedang benteng tergembok,

Dia mendatangi gunung-gunung yang tinggi hingga ke puncaknya.

---

[55] *Tarikh Dimasyq* (hlm. 407).

Kronologi Pembunuhan Utsman Bin Affan

Khalifah bin Khayyath berkata[56], Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, Ibnu Aun menceritakan kepada kami, dari Al Hasan, dia berkata, Watstsab mengabarkan kepadaku, dia berkata: Utsman bin Affan mengutusku, lalu aku memanggil Al Aystar untuk menghadapnya, lalu dia bertanya, "Apa yang diinginkan oleh orang-orang tersebut?"

Al Asytar menjawab, "Ada tiga hal, yang salah satu dari ketiganya harus dilaksanakan." Utsman bin Affan bertanya, "Apakah ketiga hal tersebut?" Dia menjawab, "Mereka meminta engkau memilih antara mencopot kepemimpinan dengan menyerahkannya pada mereka, lalu engkau berkata, ini adalah pemerintahan kalian, jadi pilihlah orang yang kalian kehendaki, dan engkau menghukum qishash terhadap dirimu sendiri, jika engkau menolak, maka sesungguhnya kaum itu (Khawarij) akan menyerangmu."

Lalu Utsman bin Affan berkata, "Adapun aku harus mencopot kepemimpinan dengan menyerahkannya pada mereka, maka aku tidak mungkin melepas jubah yang Allah pakaikan kepadaku. Sedangkan aku harus menghukum qishash terhadap diriku sendiri karena mereka, maka demi Allah, aku sungguh mengetahui bahwa kedua sahabatku ada di hadapanku, mereka berdua pasti akan mengecam, dan tubuhku tidak bisa dijatuhi hukuman qishash.

Adapun jika mereka memilih membunuhku, maka demi Allah, jika mereka membunuhku, maka mereka selamanya tidak akan saling menyayangi sesudah aku meninggal, mereka tidak akan mengerjakan shalat bersama-sama selamanya setelah aku meninggal, dan mereka

---

56 *Tarikh Khalifah* (1/183). Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 408, melalui jalur Khalifah dengan sanad yang sama.

tidak akan bersatu memerangi musuh selamanya setelah aku meninggal."

Watstsab berkata: Ruwaijal datang, dia bagaikan serigala, lalu mengintai melalui pintu dan kembali, Muhammad bin Abu Bakar tiba bersama tiga puluh orang, lalu dia merenggut jenggotnya, lalu dia berkata sambil memegangi jenggotnya, hingga aku mendengar beberapa gigi gerahamnya jatuh, lalu dia berkata, "Mu'awiyah tidak cukup untuk melindungimu, Ibnu Amir tidak cukup untuk melindungimu, dan surat-suratmu tidak cukup untuk melindungimu."

Utsman bin Affan berkata, "Lepaskan jenggotku wahai putra saudaraku." Watstsab berkata: lalu aku melihatnya meminta tolong pada seseorang dari kaum Khawarij tersebut, maksudnya dia memberi isyarat kepadanya, lalu dia berdiri menghampirinya dengan membawa anak panah bermata lebar, lalu memukul kepalanya dengan anak panah itu. Aku bertanya, "Kemudian apa lagi (yang akan dia lakukan)?" Watstsab berkata, "kemudian mereka beramai-ramai menyerangnya, demi Allah hingga mereka membunuhnya."

Saif bin Umar At-Tamimi ﷺ berkata[57], dari Al Ghushn bin Al Qasim, dari seseorang, dari Khansa` budak perempuan milik Usamah bin Zaid, -dia sedang bersama Na`ilah binti Al Farafishah istri Utsman bin Affan-, sesungguhnya dia sedang berada di rumah, Muhammad bin Abi Bakar masuk, lalu dia merenggut jenggotnya, lalu dia menurunkan sejumlah anak panah yang bermata lebar yang dibawanya, karena dia hendak memenggal tenggorokan Utsman bin Affan menggunakannya.

Lalu Utsman bin Affan berkata, "Pelan-pelan wahai putra saudaraku, karena demi Allah kamu sungguh-sungguh telah menjatuhkan hukuman yang sama sekali ayahmu tidak pernah

---

[57] Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 410, 411 melalui jalur Saif dengan sanad yang sama.

menjatuhkannya." Lalu dia meninggalkannya, dan pergi sambil menanggung malu serta menyesal, lalu kaum Khawarij itu menyambutnya di depan pintu rumah, lalu dia menghalangi mereka cukup lama, hingga mereka mengatasinya, lalu mereka masuk, sedang Muhammad pergi pulang, lalu seseorang yang membawa pelepah korma di tangannya mendatanginya mendahului mereka, hingga dia berdiri di hadapan Utsman bin Affan, lalu dia menghantam kepalanya menggunakan pelepah korma tersebut, lalu dia memenggalnya, lalu darahnya menetes di atas mushhaf, hingga mengotorinya.

Kemudian mereka melakukan konspirasi buruk atas Utsman bin Affan, lalu seseorang mendatanginya, lantas menghantamnya dengan pedang tepat di bagian puting susunya. Na`ilah binti Al Farafishah Al Kalbiyah melompat, lalu dia berteriak dan menjatuhkan dirinya di atas tubuh Utsman bin Affan, sambil berkata, "Wahai putra Syaibah apakah Amirul Mukminin dibunuh!" Na`ilah mengambil pedang, lalu lelaki itu memenggal tangannya.

Mereka menguras harta benda yang ada di dalam rumah, lalu seseorang melintas di hadapan Utsman bin Affan, sedang kepalanya berdampingan dengan mushhaf, lalu dia menendang kepalanya menggunakan kakinya, dan menyingkirkannya dari mushhaf sambil berkata, "Aku belum pernah melihat muka orang kafir sebaik hari ini, belum melihat tidurnya orang kafir lebih terhormat, jadi itu semua tidak benar," demi Allah mereka tidak meninggalkan sedikitpun harta di rumahnya hingga sejumlah perabotan rumah tangga kecuali mereka membawanya pergi.

Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan[58], bahwasanya Utsman bin Affan tatkala bersikeras meminta penghuni rumahnya untuk pergi, dan tidak ada yang tersisa di sisinya kecuali istrinya, mereka memanjat

---

58 *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 408, 412, dengan redaksi yang sama.

rumah tersebut untuk menyerang Utsman bin Affan, membakar pintu dan menemuinya. Di tengah-tengah mereka tidak ada seorangpun dari kalangan sahabat nabi maupun anak-anak mereka kecuali Muhammad bin Abu Bakar, sebagian mereka masuk mendahuluinya, lalu mereka memukulinya, hingga dia jatuh pingsan, dan sejumlah kaum perempuan berteriak.

Lalu mereka pun terkejut, dan pergi keluar. Muhammad bin Abu Bakar masuk, dia menduga bahwa Utsman bin Affan telah mati dibunuh. Lalu tatkala dia melihatnya sadar kembali, dia bertanya, "Ajaran agama mana yang kamu pegangi wahai Na'tsal (orang yang berjenggot)?" Dia menjawab, "Agama Islam, dan aku bukanlah Na'tsal, akan tetapi aku adalah Amirul Mukminin."

Lantas Muhammad bin Abu Bakar berkata, "Kamu telah merubah Kitabullah." Lalu dia menjawab, "Kitabullah ada di antara aku dan kalian." Lalu dia maju mendekatinya, dan merenggut jenggotnya, sambil berkata, sebagian di antara kami tidak diterima pada hari Kiamat dan berkata (seperti dalam Al Qur'an),

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)." (Qs. Al Ahzab [33]: 67).

Muhammad bin Abu Bakar membawanya keluar dengan tangannya dari kamarnya ke pintu rumah, dan Utsman bin Affan berkata, "Wahai putra saudaraku ayahmu tidak pernah merenggut jenggotku. Datanglah seorang lelaki dari Kindah dari kalangan penduduk Mesir, -yang dijuluki *himar* (keledai) dan nama panggilannya Abu Ruman.

Qatadah berpendapat, namanya adalah Ruman. Selain Qatadah berpendapat, dia orang yang bermata biru (*azraq*) serta berambut pirang/ blonde (*asyqar*). Menurut sebuah riwayat, dia namanya adalah Sudan bin Rumah Al Muradi. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, nama orang yang membunuh Utsman bin Affan ialah Aswad bin Humran, dia menghantamnya menggunakan pisau belati-, sedang di tangannya ada sebilah pedang yang terhunus.

Lalu dia berkata, tinggalkanlah (tempat ini), kemudian dia datang lalu dia menghantamnya menggunakan pedang tepat di dadanya hingga dia membunuhnya di tempat itu juga.

Kemudian dia menaruh mata pedang di perutnya, bersandar padanya dan menekannya hingga dia membunuhnya. Na`ilah berdiri di hadapannya, lalu pedang itu memotong jari-jari tangannya.

Diriwayatkan, bahwasanya Muhammad bin Abu Bakar menusuknya menggunakan sejumlah anak panah yang bermata lebar tepat di telinganya hingga menembus ke tenggorokannya. Namun, riwayat yang shahih bahwasanya orang yang melakukan perbuatan tersebut bukan Muhammad bin Abu Bakar, dan sesungguhnya dia merasa malu dan pulang pada saat Utsman bin Affan berkata padanya, sungguh kamu telah merenggut jenggotku, yang mana ayahmu memuliakannya. Lantas dia menyesal telah melakukan perbuatan tersebut, sambil menutupi mukanya, dia kembali dan mendekatinya, namun itu tidak ada gunanya, sedangkan urusan Allah sudah pasti dan telah ditentukan. Dan peristiwa itu tertulis dalam buku catatan (Allah).

Ibnu Asakir meriwayatkan[59], dari Ibnu Abi Aun, bahwasanya Kinanah bin Bisyr memukul dahi Utsman bin Affan dan bagian depan kepalanya menggunakan tongkat besi, lalu dia jatuh tersungkur ke samping, Sudan bin Humran memukulnya kembali sesudah dia tersungkur ke arah samping, lantas dia membunuhnya. Sedangkan

---

59 *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 414.

Amru bin Al Hamiq, melompat ke hadapan Utsman bin Affan, lalu dia duduk di atas dadanya, dan Utsman bin Affan masih bernafas, lalu dia menusuknya sebanyak sembilan tusukan, dan dia berkata, "Tiga dari sembilan tusukan itu karena Allah, sedangkan yang enam tusukan untuk dendam atas dirinya yang selama ini tersimpan di dalam dadaku."

Ath-Thabarani berkata[60], Ahmad bin Muhammad bin Shadaqah Al Baghdadi dan Ishaq bin Daud Ash-Shawwaf At-Tustari menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Khalid bin Khidas menceritakan kepada kami, Salim bin Qutaibah menceritakan kepada kami, Mubarak menceritakan kepada kami, dari Al Hasan, dia berkata, Sayyaf Utsman menceritakan kepadaku, seseorang dari kaum Anshar menemui Utsman bin Affan, lalu dia berkata, "Pulanglah wahai putra saudaraku, karena kamu bukanlah orang yang akan membunuhku."

Dia bertanya, "Bagaimana engkau mengetahui hal itu?" Utsman bin Affan menjawab, "Karena Nabi ﷺ diundang datang menemuimu pada hari ketujuh kelahiranmu, lalu beliau menggosok-gosok langit-langit mulutmu dengan air liurnya, dan mendoakanmu dengan doa keberkahan."

Lalu datang seorang lelaki dari kaum Anshar yang lain menemuinya, lantas Utsman bin Affan berkata padanya sama seperti perkataan tersebut. Kemudian Muhammad bin Abu Bakar menemuinya, lantas Utsman bin Affan berkata, "Kamu adalah orang yang akan membunuhku."

Muhammad bin Abu Bakar bertanya, "Apa yang membuatmu mengerti (itu) wahai Na'tsal?" Dia menjawab, "Karena Rasulullah ﷺ diundang datang menemuimu pada hari ketujuh kelahiranmu hendak

---

[60] *Al Mu'jam Al Kabir* (1/39) (118) dengan redaksi yang sama. Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (9/94), di dalam sanad hadits ini ada periwayat bernama Sayyaf Utsman, namanya tidak dikenal, sedang sejumlah periwayat sisanya adalah orang-orang yang tepercaya.

menggosok-gosok langit-langit mulutmu dengan air liurnya, dan hendak mendoakanmu dengan doa keberkahan, lalu kamu membuang kotoran di pangkuan Rasulullah ﷺ.

Sayyaf Utsman berkata, "Lalu dia melompat tepat di dadanya, merenggut jenggotnya, dan menusuknya dengan sejumlah anak panah yang bermata lebar yang ada di tangannya." Ini adalah hadits *gharib* sekali dan isinya mengandung sesuatu yang diingkari.

Telah diriwayatkan melalui lebih dari satu jalur periwayatan[61], bahwasanya tetesan pertama darahnya jatuh tepat pada firman Allah ﷻ:

فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"*..., Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 137).

Diceritakan, bahwasanya Utsman bin Affan dalam membacanya juga sampai ayat tersebut, di saat mereka menemuinya. Ini tidak berlebihan, karena dia telah menaruh mushhaf, lalu membaca Al Qur`an dalam mushhaf tersebut.

Ibnu Asakir meriwayatkan[62], bahwasanya tatkala Utsman bin Affan ditikam, dia mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ، وَتَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ

"Dengan menyebut nama Allah, dan aku menyerahkan diri kepada Allah", lalu tatkala darah telah menetes, dia mengucapkan:

---

61 *Tarikh Khalifah* (1/190, 191), *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (3/74), *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 419, 420.

62 *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 418, 419, melalui jalur Ibnu Sa'ad, keterangan ini juga dimuat dalam *Ath-Thabaqat* (3/74).

سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

"Maha Suci Allah Yang Maha Agung".

Ibnu Jarir telah menuturkan dalam *Tarikh* karyanya[63], melalui berbagai sanad, bahwasanya orang-orang Mesir tatkala mendapati sepucuk surat tersebut yang dibawa tukang pos untuk disampaikan kepada gubernur Mesir, yang isinya perintah pembunuhan sejumlah orang dari kalangan mereka, menyalib sebagian mereka, dan memenggal tangan dan kaki sebagian mereka.

Dan Marwan bin Al Hakamlah orang yang menulisnya dengan mengatasnamakan Utsman bin Affan, dengan melakukan interpretasi atas firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسۡعَوۡنَ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوۡ يُصَلَّبُوٓاْ أَوۡ تُقَطَّعَ أَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم مِّنۡ خِلَٰفٍ أَوۡ يُنفَوۡاْ مِنَ ٱلۡأَرۡضِۚ ذَٰلِكَ لَهُمۡ خِزۡيٞ فِي ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٣٣

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar," (Qs. Al Ma`idah [5]: 33).

---

[63] *Tarikh Ath-Thabari* (3/355, 356, 373, 377.

Menurut pandangan Marwan bin Al Hakam, mereka yang telah memberontak atas Amirul Mukminin Utsman bin Affan ﷺ termasuk golongan orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Tidak ragu lagi mereka memang benar demikian, akan tetapi dia tidak semestinya mengemukakan pendapatnya dengan mengatasnamakan Utsman bin Affan dan menulis surat dengan bahasa Utsman bin Affan tanpa sepengetahunnya, memanipulasi tulisan serta stempelnya, dan mengutus pelayan laki-lakinya dengan menaiki ontanya, sesudah terjalinnya proses mediasi antara Utsman bin Affan dengan orang-orang Mesir, dengan mengangkat Muhammad bin Abu Bakar sebagai gubernur Mesir, yang bertentangan dengan seluruh isi mediasi tersebut.

Oleh karena itu, tatkala mereka mendapati surat tersebut berbeda dengan hasil kesepakatan mediasi, dan mereka menduga bahwasanya surat tersebut berasal dari Utsman bin Affan, mereka menganggap bahwa hal itu adalah persoalan yang sangat besar, di samping memang mereka menyimpan kesepakatan buruk atas Utsman bin Affan.

Akhirnya mereka kembali ke Madinah, lalu mengepung Utsman bin Affan di hadapan sejumlah tokoh sahabat, dan kaum yang lain ikut mendukung mereka melakukan hal tersebut, hingga sebagian sahabat menduga bahwa surat tersebut adalah perintah dari Utsman bin Affan ﷺ.

Namun, tatkala disampaikan kepada Utsman bin Affan ﷺ, mengenai persoalan isi surat tersebut di hadapan sekelompok orang dari kalangan sahabat dan mayoritas orang-orang Mesir, dia bersumpah –dia orang yang berkata jujur, berbuat baik serta mendapatkan petunjuk yang benar-, bahwasanya dia tidak pernah menulis surat ini, dan tidak pernah mendiktekan isi surat ini kepada seorang yang menulisnya, dan dia tidak mengetahui tentang isi surat tersebut.

Mereka berkata, "Di surat ini ada stempel milikmu." Lalu Utsman bin Affan menjawab, "Sesungguhnya seseorang terkadang memanipulasi tulisan dan stempelnya." Mereka berkata, "Surat ini dibawa pelayan laki-lakimu dan menaiki ontamu." Lalu Utsman bin Affan menjawab, "Demi Allah, aku tidak pernah mengetahui sedikitpun soal itu."

Lantas sesudah Utsman bin Affan menyampaikan bantahan, mereka berkata, "Jika engkau benar-benar telah menulis surat tersebut, maka sesungguhnya engkau telah mengkhianati hasil mediasi, dan jika engkau tidak pernah menulisnya, bahkan surat ini ditulis dengan mengatasnamakan dirimu, padahal engkau tidak mengetahui, maka artinya engkau benar-benar orang yang lemah, dan orang sepertimu tidak layak memegang kepala pemerintahan; baik karena pengkhianatanmu maupun karena kelemahanmu."

Pernyataan yang mereka lontarkan itu tidak benar dengan interpretasi apapun, karena kalau diperkirakan memang benar bahwa dialah yang menulis surat tersebut –kenyataannya memang dia tidak pernah menulis surat tersebut-, hal itu bukanlah masalah bagi dirinya, karena kadang dia memiliki gagasan bahwa hal itu menyimpan kebaikan bagi umat dalam melenyapkan kekuatan para pemberontak yang menentang kepemimpinan Utsman bin Affan.

Sedangkan jika benar dia tidak tahu-menahu soal isi surat tersebut, maka dimanakah letak kelemahan yang dialamatkan kepadanya, jika benar dia tidak pernah melihatnya dan surat itu telah dimanipulasi dengan mengatasnamakan dirinya?! Dia bukanlah orang yang *ma'shum* (luput dari salah dan dosa), bahkan salah dan lalai bisa saja menimpa dirinya, ﷺ.

Akan tetapi orang-orang bodoh yang memberontak itu tetap bersikukuh, tidak mau jujur mengakui, zhalim serta berbuat dusta. Oleh karena itu, sesudah terjadi dialog tersebut mereka tetap meneruskan untuk mengisolasi dan mempersempit ruang gerak Utsman bin Affan.

Sampai-sampai mereka menghalanginya untuk menerima bantuan makanan, air dan pergi ke masjid. Dan mereka mengancam hendak membunuhnya.

Oleh karena itu, Utsman bin Affan berbicara pada mereka mengenai apa yang dia bicarakan dengan mereka, yakni memperluas area masjid tersebut, dan dia orang pertama yang dihalangi untuk pergi ke masjid, mewakafkan sumber air *rumah* bagi kaum muslimin, dan dia orang pertama yang dihalangi mengambil airnya, dan bahwasanya dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ؛ النَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ .

"*Tidaklah halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwasanya tiada Tuhan kecuali Allah kecuali dengan salah satu dari tiga sebab, penghilangan nyawa ditebus dengan nyawa, orang yang sudah menikah yang berbuat zina, dan orang yang meninggalkan agamanya serta pergi meninggalkan jamaah kaum muslimin.*"[64].

Utsman bin Affan mengatakan bahwa dia tidak pernah membunuh seseorang, tidak murtad setelah beriman, dan dia tidak pernah berbuat zina, baik pada masa Jahiliyah maupun pada masa Islam. Bahkan, dia tidak lagi menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya setelah dia menyampaikan baiatnya kepada Rasulullah ﷺ menggunakan tangan kanannya tersebut. Dalam sebuah riwayat, sesudah dia menulis surat mufashshal menggunakan tangan kanannya.

---

64 Abu Daud (4502) dan At-Tirmidzi (2158) telah mempublikasikannya, dia berkata, hadits hasan. An-Nasa`i (4031), dan Ibnu Majah (2533). Shahih. (*Shahih Sunan Abu Daud* 3778).

Kemudian Utsman bin Affan menuturkan sejumlah kelebihan dan prilaku baiknya, dengan harapan hal tersebut dapat mempengaruhi mereka dengan berhenti menentangnya, dan kembali patuh pada Allah dan Rasul-Nya serta pada para penguasa di antara mereka.

Namun, mereka tetap menolak kecuali melanjutkan sikap yang selama ini menjadi pegangan mereka, yakni memberontak dan melakukan perlawanan. Mereka menghalangi orang-orang untuk menemuinya dan keluar dari sisinya, hingga kondisi tersebut menjadi beban yang amat berat bagi Utsman bin Affan dan ruang geraknya menjadi sempit, sedang persediaan air miliknya telah habis, lalu dia meminta bantuan sejumlah kaum muslimin untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Akhirnya Ali berangkat sendiri dengan menaiki tunggangan dan membawa serta beberapa timba berisi air, lalu dia dengan bersusah payah hingga dia dapat mengantarkannya kepada Utsman bin Affan, setelah dia mendapatkan lontaran kata-kata kasar dari orang-orang bodoh tersebut, menerima pengusiran tunggangannya, dan kecaman yang sangat tajam dengan menuduhnya orang yang bodoh, padahal Ali telah mengeluarkan ancaman yang sangat keras, hingga dia berkata, "Demi Allah sesungguhnya bangsa Persia dan Romawi tidak pernah melakukan perbuatan seperti perbuatan kalian ini terhadap orang ini, demi Allah ruang mereka terbatas, sehingga mereka membutuhkan bantuan makanan dan minuman."

Lalu, mereka tetap menolak menerima alasan Ali, hingga dia melemparkan sorbannya di tengah-tengah rumah, dan datanglah Ummu Habibah dengan menaiki bagal betina, dia dikelilingi oleh pengiring dan pelayannya. Lalu mereka bertanya, "Apa yang membawamu datang?" Lalu Ummu Habibah menjawab, "Bahwasanya dia memiliki sejumlah wasiat dari Bani Umayyah untuk memelihara anak yatim dan para

janda, sehingga aku datang karena ingin mengingatkannya akan wasiat tersebut."

Lalu mereka menuduhnya telah melakukan kebohongan mengenai hal tersebut, dan dia mendapatkan perlakuan yang sangat keras dari mereka. Mereka memutus tali bagal betina itu, dan membawanya berlari, hampir saja atau bahkan dia terjatuh dari bagal betina tersebut, hampir saja dia terbunuh, kalau saja orang-orang tidak menyusulnya, lalu menahan tunggangannya, dan terjadilah peristiwa yang sungguh luar biasa besar, dan tidak ada lagi persediaan air yang tersisa bagi Utsman bin Affan dan keluarganya kecuali air yang diantarkan oleh keluarga Amru bin Hazm kepada mereka secara sembunyi-sembunyi pada malam hari.

Tatkala peristiwa pembunuhan Utsman bin Affan itu benar-benar terjadi, maka orang-orang menilainya ini adalah kejadian yang amat luar biasa besar, dan kebanyakan orang memilih berdiam diri di rumah mereka masing-masing. Waktu ibadah haji telah tiba, lalu Ummil Mukminin Aisyah keluar untuk menunaikan ibadah haji tahun ini.

Lalu disampaikan padanya, "Sesungguhnya akan lebih baik jika engkau berdiam diri di rumah, karena kaum Khawarij tersebut akan menakut-nakutimu." Lalu Aisyah menjawab, "Aku sesungguhnya takut menasehati mereka dengan gagasanku, sehingga aku menerima perlakuan dari mereka seperti perlakuan yang diterima Ummu Habibah." Sehingga dia tetap bersikeras untuk keluar menunaikan ibadah haji.

Utsman bin Affan ﷺ mengangkat Abdullah bin Abbas untuk mengurus persoalan haji tahun ini, lalu Abdullah bin Abbas berkata padanya, "Sesungguhnya keberadaanku di depan pintumu sambil melindungimu lebih baik daripada menunaikan ibadah haji." Lalu Utsman bin Affan tetap bersikeras memaksanya, sehingga dia berangkat bersama-sama kaum muslimin untuk menunaikan ibadah haji.

Sementera itu pengepungan rumah terus berlanjut hingga melewati hari tasyriq, dan Al Basyir pulang kembali setelah selesai ibadah haji, lalu dia mengabarkan tentang keselamatan orang-orang yang menunaikan ibadah haji tersebut, dan dia mengabarkan kepada mereka (kaum Khawarij) bahwasanya para jamaah haji musim ini telah bertekad kembali ke Madinah untuk menghalau kalian menjauh dari Amirul Mukminin.

Dia juga menyampaikan kepada mereka kabar bahwasanya Mu'awiyah telah mengirimkan pasukan bersama Habib bin Maslamah, Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh telah mengirim pasukan lain bersama Mu'awiyah bin Hudaij, penduduk Kufah telah mengutus Al Qa'qa' bin Amru bersama pasukan, dan penduduk Bashrah mengirimkan Mujasyi' bersama pasukan.

Lalu ketika informasi itu telah mereka terima, mereka memutuskan untuk melaksanakan rencana mereka dan memperkuat rencana mereka. Mereka mempergunakan kesempatan dengan sedikitnya kaum muslimin dan kepergian mereka untuk menunaikan ibadah haji. Mereka mengepung rumah tersebut, bersungguh-sungguh dalam melakukan pengepungan, membakar pintu rumah, menyelinap melalui rumah yang bertetangga dengan rumah tersebut, seperti rumah Amru bin Hazm dan lain-lain, sedangkan orang-orang berdesak-desakan melindungi Utsman bin Affan dengan sangat ketat, mereka bertempur di depan pintu dengan sangat sengit, saling berhadap-hadapan, saling melontarkan syair dalam persoalan perang mereka, segera Abu Hurairah berkata, "Ini adalah hari yang manis memukul balik mereka."

Sekelompok orang, baik dari penghuni rumah maupun pihak lain dari kalangan orang-orang durhaka itu tewas terbunuh, demikian pula Al Hasan bin Ali dan Marwan bin Al Hakam terluka, karena salah satu dari kedua urat lehernya terputus, namun Marwan masih bisa bertahan hidup dengan leher miring, hingga akhirnya dia meninggal.

Di antara sejumlah orang yang tewas terbunuh dari kalangan pengikut setia Utsman bin Affan adalah, Ziyad bin Nu'aim Al Fihri, Al Mughirah bin Al Akhnas bin Syariq, Niyar bin Abdullah Al Aslami, bersama sejumlah orang yang terbunuh saat terjadi perang.

Menurut sebuah riwayat, bahwasanya para pengikut setia Utsman bin Affan mengalami kekalahan, namun kemudian mereka kembali menyerang. Tatkala Utsman bin Affan melihat kondisi tersebut, dia meminta dengan sangat keras kepada semua orang untuk segera pulang ke rumah mereka masing-masing.

Akhirnya mereka pun pulang, -seperti keterangan yang telah dikemukakan-, tidak ada seorang pun yang tersisa di sampingnya kecuali istrinya, lalu mereka menemui Utsman bin Affan melalui pintu dan dinding, segera Utsman bin Affan mengerjakan shalat, dan dia memulai membaca surat Thahaa –dia adalah orang yang sangat cepat membacanya -, lalu dia membacanya saat orang-orang sedang dibuai kemenangan besar, pintu dan atap yang ada di dekatnya terbakar, dan mereka khawatir kebakaran merembet ke Baitul Mal.

Kemudian Utsman bin Affan segera menyelesaikan shalatnya, lalu duduk, dan di hadapannya ada mushhaf, dia kemudian memulai membaca ayat:

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ
فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

"(yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", Maka perkataan itu menambah keimanan

mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung"." (Qs. Ali 'Imran [3]: 173).

Lalu orang pertama yang menemuinya adalah seorang lelaki yang kerap dipanggil "Al Maut Al Aswad". Lantas dia mencekiknya dengan sangat kuat, hingga Utsman bin Affan jatuh pingsan. Napasnya telah turun naik di tenggorokan, dia menduga bahwa dia telah membunuhnya.

Lalu Ibnu Abu Bakar masuk, lalu merenggut jenggotnya, kemudian dia menyesal dan keluar. Kemudian giliran yang lain menemuinya, dia membawa sebilah pedang, lalu dia menghantamnya dengan pedang tersebut, lalu Utsman bin Affan melindungi tubuhnya dengan tangannya, lalu pedang itu memotong tangannya, menurut sebuah riwayat pedang itu memenggal tangannya hingga terputus. Sedang menurut riwayat yang lain, bahkan hanya memotongnya, namun tidak sampai memenggalnya hingga terputus.

Hanya saja Utsman bin Affan berkata, demi Allah sesungguhnya tangan ini adalah tangan pertama yang menulis surat *Al Mufashshal*. Dan tetesan darah pertama dari tangannya jatuh tepat pada ayat:

فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"*..., Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 137).

Kemudian datang yang lainnya sambil memperlihatkan pedangnya, lalu Na`ilah binti Al Farafishah berusaha menghadapinya, karena hendak mencegahnya mendekati Utsman bin Affan, lalu dia merampas pedang tersebut, lalu dia merebut pedang itu dari Na`ilah, lalu pedang itu memotong jari-jari tangannya, kemudian dia bergerak

menghampirinya, lalu meletakkan pedang itu tepat di bagian perutnya, lalu dia bertindak lalim terhadap Utsman bin Affan ﷺ.

Dalam sebuah riwayat[65] diterangkan, bahwasanya Al Ghafiqi bin Harb menghampirinya setelah Muhammad bin Abu Bakar, lalu dia memukulnya dengan besi di tangannya, dan menendang mushhaf yang ada di hadapannya dengan kakinya, kemudian mushhaf itu berputar-putar, lalu diam kembali tepat di hadapan Utsman bin Affan ﷺ, dan banyak darah yang mengalir di atas mushhaf tersebut.

Kemudian Sudan bin Humran datang dengan menenteng pedang, lalu Na`ilah berusaha menghalanginya, lalu dia memotong jari-jari tangannya, lalu dia membalikkan tubuhnya hendak melarikan diri, lantas Sudan bin Humran menampar pantatnya dengan tangannya, sambil berkata, "Sungguh dia benar-benar wanita yang besar pantatnya. Dia memukul Utsman bin Affan lalu membunuhnya.

Tiba-tiba datanglah pelayan Utsman bin Affan lalu dia memukul Sudan, lantas membunuhnya, lalu seseorang yang kerap dipanggil Qutairah memukul pelayan tersebut, lalu dia membunuhnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan, bahwasanya mereka hendak memenggal kepalanya, lalu sejumlah kaum perempuan menjerit, dan menutupi muka mereka; di tengah-tengah mereka ada dua istri Utsman bin Affan, Na`ilah, Ummul Banin dan putri-putrinya. Lalu Ibnu Udais berkata, "Tinggalkan dia, lalu mereka meninggalkannya. Kemudian orang-orang durhaka itu tertarik terhadap kekayaan yang mengisi ruangan dalam rumah, lalu mereka mengambilnya.

Hal itu berawal saat ada seseorang yang mengeluarkan seruan, "Apakah halal darahnya bagi kami, sedang hartanya tidak halal bagi kami!" Lalu mereka mengurasnya, kemudian mereka pergi lalu mereka

---

65 *Tarikh Ath-Thabari* (4/391).

menutup pintu dengan Utsman bin Affan dan dua orang yang tewas dibunuh bersamanya.

Lalu tatkala mereka hendak keluar menuju halaman rumah, pelayan Utsman menyerang Qutairah, lalu dia membunuhnya, segera mereka tidak melintasi apa pun kecuali mereka mengambilnya, hingga seorang lelaki bernama Kultsum At-Tujibi mengambil baju kurung Na`ilah. Lalu pelayan Utsman bin Affan menyerangnya, lalu dia membunuhnya, dan pelayan laki-laki itupun juga tewas dibunuh.

Kemudian kaum Khawarij tersebut berteriak, datangilah Baitul Mal, janganlah kalian terdahului untuk menjarahnya, lantas para penjaga Baitul Mal mendengar mereka (kaum Khawarij), lalu mereka berkata, "Wahai kaum selamatkanlah diri kalian, selamatkanlah diri kalian!" Karena kaum Khawarij itu tidak sejalan dengan apa yang mereka ucapkan, yakni bahwa tujuan mereka adalah menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* (menganjurkan kebajikan dan mencegah kemunkaran), dan lain dari itu, yakni mereka mengklaim bahwasanya mereka menjalankan karena tujuan itu, dan mereka telah berbohong, tujuan mereka adalah harta duniawi.

Akhirnya para penjaga Baitul Mal pun berlarian menyelamatkan diri, kaum Khawarij pun tiba lalu mereka menjarah kekayaan Baitul Mal, dan saat itu Baitul Mal menyimpan kekayaan yang sangat banyak.

Ibnu Asakir telah menuturkan dalam biografi Sahm bin Khanbas atau Khunais Al Azdiy, -dan dia ikut hadir di rumah tersebut- Muhammad bin 'A`idz telah meriwayatkannya dari Isma'il bin Abbas, dari Muhammad bin Yazid Ar-Rahabi, dari Sahm bin Khanbas, Umar bin Abdul Aziz memintanya datang ke ruang audiensi, lalu dia bertanya padanya tentang kisah pembunuhan Utsman bin Affan.

Lalu dia menuturkan kisah yang singkatnya adalah, bahwasanya delegasi dari kalangan orang yang celaka, mereka adalah delegasi dari Mesir, menemui Utsman bin Affan, lalu Utsman bin Affan mengampuni

mereka dan memuaskan keinginan mereka, lalu merekapun pergi pulang, kemudian mereka datang kembali ke Madinah.

Lalu mereka sepakat menunggu Utsman keluar untuk shalat Shubuh atau shalat Zhuhur, lalu mereka melemparinya dengan kerikil sandal dan sepatu, lalu dia pulang kembali ke rumahnya, dia diikuti oleh Abu Hurairah, Az-Zubair, putranya Abdullah bin Az-Zubair, Thalhah, Marwan, Al Mughirah bin Al Akhnas bersama sejumlah orang lainnya.

Delegasi dari Mesir mengepung rumahnya, lalu Utsman bin Affan berkonsultasi dengan sejumlah orang, lalu Abdullah bin Az-Zubair berkata, wahai Amirul Mukminin, aku memberikan masukan agar menjalankan salah satu dari tiga perkara; engkau menunaikan ihram umrah, sehingga darah kami menjadi haram atas mereka, kami pergi naik kendaraan bersamamu menemui Mu'awiyah bin Abi Sufyan di Syam, atau kami keluar menyerang, sehingga kami memainkan pedang hingga Allah menetapkan keputusan di antara kami dan mereka, karena kami berada pada posisi yang benar, sedang mereka berada pada posisi yang salah.

Lalu Utsman bin Affan berkata, "Apa yang telah kamu utarakan, yakni menunaikan ihram umrah, sehingga darah kami menjadi haram, mereka berpandangan sekarang kami orang yang halal darahnya untuk dibunuh, dan pada saat ihram serta sesudah ihram. Adapun mengungsi ke Syam, aku merasa malu untuk keluar meninggalkan mereka dalam kondisi ketakutan, sehingga penduduk Syam melihatku dengan pandangan merendahkan, dan para musuh dari kalangan orang kafir mendengar hal tersebut. Sedangkan pilihan perang, aku berharap perang itu diserahkan kepada Allah, dan darah yang tumpah bukan diriku faktor penyebabnya."

Sahm bin Khanbas berkata: kemudian suatu hari kami mengerjakan shalat Shubuh bersamanya, lalu tatkala dia telah selesai, maka dia menghadapkan badannya ke sejumlah orang, lantas dia

berkata, aku sesungguhnya bermimpi melihat Abu Bakar dan Umar, keduanya menemuiku tadi malam, lalu mereka berkata padaku, "Berpuasalah wahai Utsman, karena sesungguhnya kamu akan berbuka puasa di samping kami. Dan aku ingin kalian menjadi saksi, bahwasanya aku besok pagi orang yang berpuasa, dan aku sesungguhnya sangat berharap kepada siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, agar keluar dari rumah ini dalam kondisi selamat serta diselamatkan."

Lalu kami berkata, "Wahai Amirul Mukminin jika kami keluar kami belum aman dari perlakuan mereka atas kami, jadi izinkanlah kami untuk tetap di dalam ruangan dari rumah ini, yang menjadi tempat kami berkumpul dan berlindung di dalamnya."

Kemudian dia meminta pintu rumah dibuka, lalu pintu itu dibuka, dan meminta diambilkan mushhaf, lalu dia dengan tekun membacanya, dia didampingi kedua istrinya yakni Binti Al Farafishah Al Kalbiyah dan putri Syaibah. Lalu orang pertama yang menemui Utsman bin Affan adalah Muhammad bin Abu Bakar, lalu dia merenggut jenggotnya, lalu Utsman bin Affan berkata, "Lepaskanlah wahai putra saudaraku, karena demi Allah, ayahmu sungguh-sungguh sangat merindukan kepada jenggot ini dengan cara hampir sama dengan tindakan ini."

Akhirnya dia merasa malu, lalu keluar lantas berkata pada kaum Khawarij itu, "Aku telah memberitahukannya pada kalian." Kemudian Utsman bin Affan mengambil rambut dari jenggotnya yang tercabut, lalu memberikannya kepada salah satu dari kedua istrinya.

Kemudian giliran Ruman bin Sudan masuk, dia orang yang bermata biru, cebol serta kurus, dia terhitung masih keturunan suku Murad, dia membawa tongkat besi. Lalu dia menghadapnya, lantas dia bertanya, "Ajaran agama manakah yang kau pegangi wahai Na'tsal?" Lalu Utsman bin Affan menjawab, "Aku bukanlah Na'tsal, akan tetapi namaku Utsman bin Affan, aku selalu berpegangan pada ajaran agama

Ibrahim yang lurus serta muslim, dan aku bukanlah dari golongan orang-orang yang musyrik."

Lalu Ruman bin Sudan berkata, "Kamu telah berbohong. Dan dia memukulnya menggunakan tongkat besi tepat di pelipis sebelah kiri, lalu dia membunuhnya, akhirnya Utsman bin Affan jatuh tersungkur, lalu Binti Al Farafishah memasukkanya di tengah-tengah antara dia dan pakaiannya –dia adalah wanita yang gemuk serta kuat- lalu dia menjatuhkan dirinya di atas tubuhnya, Binti Syaibah menjatuhkan dirinya pada bagian tubuh Utsman bin Affan yang tersisa.

Dan masuklah seseorang dari kalangan penduduk Mesir dengan membawa pedang yang terhunus, lalu dia berkata, "Demi Allah aku akan memotong hidungnya." Lalu dia meminta wanita itu menjauhinya dengan cara yang kasar, namun dia dapat mengatasinya, lalu dia menelanjanginya dengan menyingkapkan baju kurungnya dari arah belakang, hingga dia melihat punggungnya.

Lalu tatkala dia tidak bisa sampai untuk merabanya, maka dia menyarangkan pedangnya di tengah-tengah antara anting-anting dan pundaknya, lalu dia menggenggam pedang tersebut, lalu pedang itu memotong jari-jari tangannya. Lalu dia berteriak meminta tolong, "Wahai Rabbah –budak laki-laki milik Utsman yang berkulit hitam- wahai budak singkirkan orang ini dariku," lalu si budak itu berjalan menghampirinya, lalu dia memukulnya lantas dia membunuhnya.

Penghuni ruangan dalam rumah itu keluar bertempur untuk menyelamatkan diri mereka sendiri, lalu Al Mughirah bin Al Akhnas tewas terbunuh, dan Marwan terluka.

Sahm bin Khanbas berkata: tatkala kami memasuki waktu sore, kami berkata, jika kalian membiarkan sahabat kalian hingga besok pagi, mereka akan memutilasinya, lalu kami memikulnya menuju Baqi' Al Gharqad pada waktu tengah malam, pasukan serba hitam menutupi kami dari arah belakang, sehingga kami takut terhadap mereka, dan

hampir saja -kami tercerai-berai meninggalkannya, lalu juru bicara mereka menyeru, "Kalian tidak perlu takut, teruskanlah, kami hanya ingin menyaksikan penguburannya bersama kalian," -Abu Khunais berkata: mereka adalah malaikat Allah- lalu kami menguburkannya, kemudian kami melarikan diri ke Syam malam itu juga, lalu kami bertemu pasukan itu di Wadil Qura, mereka dipimpin oleh Habib bin Maslamah.

Tatkala peristiwa agung yang mengerikan serta amat keji ini telah terjadi, peristiwa itu disesali banyak orang, lalu mereka menilai ini adalah kejadian yang amat luar biasa besar, dan mayoritas orang-orang bodoh yang menentang itu menyesali perbuatan yang telah mereka lakukan dan mereka menyamakan diri mereka dengan umat yang telah mendahului mereka, yakni kisah umat yang Allah telah menceritakannya kepada kami dalam Kitab-Nya yang agung, yakni orang-orang yang memuja anak sapi, dalam firman Allah ﷻ,

وَلَمَّا سُقِطَ فِيٓ أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا۟ قَالُوا۟ لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

"Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka Telah sesat, merekapun berkata: 'Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, Pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi'. (Qs. Al A'raaf [7]: 149).

Tatkala kabar pembunuhan Utsman bin Affan sampai kepada Az-Zubair –dia pergi meninggalkan Madinah-, dia mengucapkan kalimat *istirja'* (innaa lillahi wa inna ilaihi raajiun). Kemudian lalu mendoakan

Utsman bin Affan agar mendapatkan rahmat Allah, dan dia menerima kabar bahwasanya orang-orang yang membunuhnya telah menyesali perbuatannya, lalu Az-Zubair berkata, "Celakalah mereka." Kemudian dia membaca firman Allah ﷻ:

مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

"*Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.*"

"*Lalu mereka tidak Kuasa membuat suatu wasiatpun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya.*" (Qs. Yaasiin [36]: 49-50).

Kabar pembunuhan Utsman bin Affan sampai kepada Ali, lalu mendoakan Utsman bin Affan agar mendapatkan rahmat Allah, dan dia menerima kabar bahwasanya orang-orang yang membunuhnya telah menyesali perbuatannya, lalu Az-Zubair berkata, celakalah mereka. Kemudian dia membaca firman Allah ﷻ:

كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ

"*..., Seperti (bujukan) syetan ketika dia Berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", ...*" (Qs. Al Hasyr [59]: 16).

Tatkala kabar pembunuhan Utsman bin Affan sampai kepada Sa'ad bin Abi Waqqash, maka dia memohon ampunan untuknya dan mendoakannya agar mendapatkan rahmat Allah, dan membaca ayat yang ditujukan pada mereka yang telah membunuhnya:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

"*Katakanlah: Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?*

Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Qs. Al Kahfi [18]: 103- 104).

Kemudian Sa'ad berdoa, "Ya Allah buatlah mereka menyesal, kemudian siksalah mereka". sebagian orang salaf bersumpah dengan nama Allah, bahwasanya tidak ada seorang pun dari para pembunuh Utsman bin Affan itu meninggal dunia kecuali mati dibunuh. (HR. Ibnu Jarir). Demikianlah akhirnya yang terjadi; karena beberapa alasan, antara lain doa Sa'ad yang dikabulkan, seperti dimuat dalam hadits shahih. Sebahagian ulama berkata, "Tidak ada seorangpun dari mereka itu meninggal hingga dia menjadi orang gila."

Al Waqidi menuturkan[66], Abdurrahman bin Abi Az-Zunad menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Al Harits, dia berkata, orang yang membunuh Utsman bin Affan adalah Kinanah bin Bisyr bin Attab At-Tujibiy. Istri Manzhur bin Sayyar Al Fajari berkata, kami pergi menunaikan ibadah haji, dan kami tidak mengetahui kalau Utsman bin Affan dibunuh, hingga ketika kami berada di Al 'Arj, kami mendengar seseorang bernyanyi di tengah malam:

Ingatlah, sesungguhnya sebaik-baiknya orang setelah tiga orang,

Adalah orang yang dibunuh At-Tujibi yang datang dari Mesir.

---

[66] Ath-Thabari telah mempublikasikannya dalam *Tarikh* karyanya (4/394) melalui jalur Al Waqidi dengan sanad yang sama.

Tatkala rombongan jamaah haji pulang, mereka mendapati Utsman bin Affan ﷺ telah meninggal karena dibunuh, dan orang-orang membai'at Ali bin Abi Thalib ﷺ. Tatkala kabar Utsman bin Affan telah meninggal karena dibunuh, sampai pada istri-istri nabi (*Ummahatul Mukminin*) di tengah perjalanan pulang ke Madinah, maka mereka pulang kembali ke Makkah, lalu mereka tinggal menetap di sana selama kurang lebih empat bulan, seperti keterangan yang akan disampikan selanjutnya.

Masa pengepungan Utsman bin Affan ﷺ di rumahnya adalah empat puluh hari menurut keterangan yang masyhur. Menurut sebuah riwayat, empat puluh hari lebih. Asy-Syi'bi berkata[67], pengepungan Utsman bin Affan berlangsung selama duapuluh dua hari. Kemudian pembunuhan Utsman bin Affan ﷺ terjadi pada hari Jum'at tanpa ada pertentangan pendapat.

Saif bin Umar menuturkan dari sejumlah gurunya, detik-detik terakhir menjelang berakhirnya hari Jum'at. Mush'ab Az-Zubairi dan yang lain telah mencatatnya. Para periwayat yang lain menuturkan pagi hari. Ini lebih mendekati benar.

Pembunuhan itu tepatnya terjadi pada tanggal 18 Dzul Hijjah menurut keterangan yang masyhur. Menurut sebuah riwayat, terjadi pada massa hari Tasyriq.

Ibnu Jarir telah meriwayatkannya, Ahmad bin Zuhair menceritakan kepadaku, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Wahab bin Jarir menceritakan kepada kami, dia berkata, aku pernah mendengar ayahku berkata, "Aku pernah mendengar Yunus bin Yazid menceritakan hadits dari Az-Zuhri, dia berkata: 'Utsman telah dibunuh'," lalu sebagian orang menduga bahwasanya dia dibunuh pada masa hari Tasyriq.

---

[67] *Tarikh Ath-Thabari* (4/416).

Abdullah bin Ahmad telah meriwayatkannya[68], dari Ubaidillah bin Mu'adz, dari Mu'tamir bin Sulaiman, dari ayahnya, dari Abi Utsman, dia berkata, Utsman bin Affan dibunuh di tengah-tengah hari Tasyriq.

Sebahagian periwayat berkata: Utsman bin Affan dibunuh pada hari Jum'at malam tanggal 18 Dzul Hijjah. Menurut sebuah riwayat, dibunuh pada hari raya Qurban. Ibnu Asakir telah menceritakannya. Dan dia mendapatkan dukungan dengan ungkapan seorang penyair:

Mereka membunuh orang yang beruban rambut kepalanya pada waktu dhuha, yang tunduk sujud menggunakannya,

Yang menghabiskan waktu malam dengan bertasbih dan membaca Qur`an.

Menurutku (Ibnu Katsir), keterangan yang pertama ialah yang masyhur. Yaitu bahwasanya dia dibunuh pada hari Jum'at malam tanggal 18 Dzul Hijjah tahun 35 H, menurut keterangan yang shahih serta masyhur.

Menurut sebuah riwayat, tahun 36 H. Mush'ab Az-Zubairi dan sekelompok orang telah menyampaikannya. Ini keterangan yang sangat langka. Jadi, masa pemerintahannya berlangsung selama dua belas tahun kurang dua belas hari, karena dia dibai'at pada awal bulan Muharram tahun 24 H.

Adapun usia Utsman bin Affan ﷺ menurut keterangan yang masyhur adalah melewati delapan puluh tahun. Lalu menurut sebuah riwayat, 81 tahun. Al Waqidi dan lebih dari seorang pakar sejarah mengatakan, Utsman bin Affan wafat pada usia 82 tahun. Shalih bin Kaisan mengatakan, 82 tahun beberapa bulan. Dan menurut riwayat yang lain, 84 tahun.

Ahmad berkata[69], dari Hasan bin Musa, Abu Hilal menceritakan kepada kami, dari Qatadah, Utsman bin Affan wafat pada usia 88 atau

---

[68] *Al Musnad* (2/74).

89 tahun. Dalam sebuah riwayat lain dari Qatadah, Utsman bin Affan wafat pada usia 86 tahun. Dari Hisyam bin Al Kalabi diriwayatkan, Utsman bin Affan wafat pada usia 75 tahun, yang terakhir ini keterangan yang sangat langka. dan yang lebih langka daripada riwayat tersebut adalah keterangan yang diriwayatkan oleh Saif bin Umar dari sejumlah gurunya; mereka adalah Muhammad, Thalhah, Abu Utsman dan Abu Haritsah, bahwasanya mereka mengatakan, Utsman bin Affan ﷺ dibunuh pada usia 63 tahun.

Adapun lokasi kuburannya, tidak ada perbedaan pendapat, bahwasanya dia dimakamkan di Hasysyi Kaukab –sebelah timur Baqi'-, dan pada massa pemerintahan Bani Umayyah di atas kuburannya dibangun kubah yang besar, kubah itu masih ada hingga hari ini.

Al Imam Malik mengatakan, aku menerima kabar bahwasanya Utsman bin Affan ﷺ pernah melintasi lokasi kuburannya yakni Hasysyi Kaukab, lalu dia berkata, sesungguhnya besok di sini orang shalih akan dikuburkan.

Ibnu Jarir berkata: bahwasanya Utsman bin Affan ﷺ diinapkan selama tiga hari setelah dibunuh, tidak dikuburkan. Menurutku (Ibnu Katsir), orang-orang sedang fokus membai'at Ali ﷺ, hingga pembai'atan selesai.

Menurut sebuah riwayat, Utsman bin Affan diinapkan selama dua malam. Sedang menurut riwayat yang lain, dia kuburkan malam itu juga. Kemudian prosesi penguburannya dilakukan pada malam hari antara Maghrib dan Isya karena takut terhadap kaum Khawarij. Menurut sebuah riwayat, sebagian tokoh mereka meminta izin untuk menguburkannya.

Akhirnya mereka pun berangkat membawanya bersama sedikit orang dari kalangan sahabat; antara lain Hakim bin Hizam, Huwaithib

---

[69] *Al Musnad* (1/74), dengan redaksi yang sama. (sanadnya terputus).

bin Abul Uzza, Abu Al Jahm bin Hudzaifah, Niyar bin Mukrim Al Aslami, Jubair bin Muth'im, Zaid bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, Thalhah, Az-Zubair, Ali bin Abi Thalib, dan sekelompok orang dari para pengikut setianya dan sejumlah kaum perempuan; antara lain kedua istrinya yakni Na`ilah dan Ummul Banin binti Uyainah bin Hishn dan sejumlah anak-anak. Semua ini dihimpun dari pernyataan Al Waqidi dan Saif bin Umar At-Tamimi[70].

Al Imam Ahmad berkata[71], Abdurrazaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata: Az-Zubair menyalati Utsman bin Affan dan menguburkannya, Utsman bin Affan berwasiat kepadanya.

Abdullah telah meriwayatkan[72], melalui jalur Ibrahim bin Abdullah bin Farrukh, dari ayahnya, aku menyaksikan Utsman bin Affan dikuburkan dengan mengenakan kain yang berlumuran darah, dan tidak dimandikan.

Sekelompok orang dari para pelayannya memikulnya setelah mereka memandikan dan mengkafaninya. Sebahagian ulama mengira bahwa Utsman bin Affan tidak dimandikan dan tidak pula dikafani. Keterangan yang shahih ialah yang pertama. Jubair bin Muth'im menshalatinya. Menurut sebuah riwayat, Az-Zubair bin Al Awam. Menurut sebuah riwayat, Hakim bin Hizam. Menurut sebuah riwayat, Marwan bin Al Hakam. Menurut sebuah riwayat, Al Miswar bin Makhramah. Sebahagian kaum Khawarij menentangnya, mereka hendak merajam dan menyingkirkan Utsman bin Affan dari dipannya, dan mereka berniat menguburkannya di lokasi pemakaman orang Yahudi di Dair Sal', hingga kabar tersebut sampai kepada Ali bin Abi Thalib, lalu dia mengutus seseorang kepada mereka untuk mencegah

---

70 *Tarikh Ath-Thabari* (4/412-415).

71 *Al Musnad* (1/74), (sanadnya terputus).

72 *Al Musnad* (1/73). Asy-Syaikh Syu'aib (1/548) berkata, sanadnya *dha'if.*

mereka melakukan hal tersebut. Hakim bin Hizam, Abu Jahm ibnu Hudzaifah, Niyar bin Mukrim dan Jubair bin Muth'im memikul jenazahnya.

Al Waqidi menuturkan[73], bahwasanya tatkala Utsman bin Affan diletakkan hendak dishalati, -di tempat shalat jenazah-, sebagian kaum Anshar berniat menghalangi mereka untuk melakukan hal tersebut. Lalu Abu Jahm bin Hudzaifah berkata, "Kuburkanlah dia, karena sesungguhnya Allah dan para malaikat telah menshalatinya." Kemudian mereka berkata, "Jangan dikuburkan di Baqi', tetapi kuburkanlah dia di belakang perkebunan," lalu mereka menguburkannya di bawah pepohonan korma di sana.

Al Waqidi berkata: bahwasanya Umair bin Dhabi` menendang dipannya, saat dia diletakkan untuk dishalati, lalu dia mematahkan tulang rusuk dari beberapa tulang rusuknya, dan dia berkata, "Kamu telah memenjarakan Dhabi` hingga mati dalam penjara?" Al Hajaj sesudah itu membunuh Umair bin Dhabi` ini.

Al Bukhari menuturkan dalam *At-Tarikh*[74], Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, dari Isa bin Minhal, Ghalib menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Sirin, dia berkata: aku melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah, tiba-tiba ada seseorang berdoa, "Ya Allah, ampunilah aku, aku menduga Engkau tidak akan mengampuniku". Lalu aku berkata, "Wahai hamba Allah, aku belum pernah mendengar seorang pun berdoa seperti doa yang kamu ucapkan." Dia berkata, "Aku telah berjanji kepada Allah, jika aku bisa menampar wajah Utsman bin Affan, maka tidak ada kecuali aku akan menamparnya."

Lalu tatkala dia telah meninggal karena dibunuh, dan diletakkan di atas dipannya di sebuah ruangan dalam rumah, orang-orang

---

[73] *Tarikh Ath-Thabari* (4/413). dengan redaksi yang sama.

[74] Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 458. melalui jalur Al Bukhari dengan sanad yang sama.

bersimpuh, lalu menshalatinya, lantas aku masuk seakan-akan aku hendak menshalatinya, lalu aku mendapati ruangan yang sepi, lalu aku mengangkat kain yang menutupi wajahnya, lalu aku menamparnya, dan aku membentangkannya, ternyata tangan kananku telah kering (lumpuh). Ibnu Sirin berkata, "Lalu aku melihat tangannya lumpuh, tangan tersebut bagaikan sepotong kayu."

Kemudian mereka keluar membawa dua budak Utsman bin Affan yang terbunuh di dalam rumah tersebut; mereka adalah Shubaih dan Nujaih, ﷺ, lalu mereka dikuburkan di sampingnya di Hasysyi Kaukab. Menurut sebuah riwayat, bahwasanya kaum Khawarij tidak memperkenankan menguburkan keduanya, bahkan mereka menyeret kaki keduanya hingga mereka membuangnya di Al Bilath, lalu anjing-anjing memangsa tubuh keduanya.

Dan pada masa pemerintahannya Mu'awiyah bin Abi Sufyan berusaha membenahi kuburan Utsman bin Affan, meninggikan dinding pembatas antara kuburannya dengan Baqi', dan menyuruh orang-orang menguburkan orang-orang yang meninggal di antara mereka di sekelilingnya, hingga lokasi itu menyatu dengan sejumlah kuburan kaum muslimin.

Ciri-Ciri Fisik Utsman Bin Affan ﷺ

Utsman bin Affan ﷺ adalah orang yang rupawan, berkulit halus, berjenggot tebal, tingginya sedang, besar tulang yang bertemu persendiannya, lebar bagian tubuh antara kedua bahunya, rambut kepalanya tebal, bagus gigi depannya, berkulit sawo matang. Menurut sebuah riwayat, berkulit putih. Menurut sebuah riwayat, di wajahnya ada tanda bekas luka. Diriwayatkan dari Az-Zuhri, dia orang rupawan dan bagus rambutnya, yang sedang tingginya, yang kokoh tulang rusuknya, orang yang kedua tumitnya berdekatan satu sama lainnya dan bagian luar kedua kakinya saling berjauhan satu sama lain.

Al Imam Ahmad berkata[75], Abdusshamad menceritakan kepada kami, Salim Abu Juma'i menceritakan kepada kami, Al Hasan menceritakan kepada kami, dia menuturkan Utsman bin Affan dan sifatnya yang sangat pemalu, lalu dia berkata, jika dia berada dalam sebuah ruangan di dalam rumah, dan pintu dalam kondisi terkunci, maka dia tidak menanggalkan baju dari tubuhnya, karena dia hendak menuangkan air pada tubuhnya, rasa malu menghalanginya untuk menampakkan tulang punggungnya.

Abdullah berkata[76], Ziyad bin Ayub menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata, Abu Al Miqdam menduga meriwayatkan dari Al Hasan bin Abi Al Hasan, dia berkata, aku masuk masjid, lalu tiba-tiba aku bertemu Utsman bin Affan, berbaring di atas pakaiannya, lalu dua orang yang masih saudara kandung yang sedang bermusuhan menemuinya, lalu dia menetapkan keputusan di antara mereka. Kemudian aku menemuinya, lalu aku memperhatikannya, ternyata dia orang yang amat rupawan, di kedua

---

[75] *Al Musnad* (1/73). sanadnya *shahih*.
[76] *Al Musnad* (1/73). sanadnya dha'if.

pelipisnya ada tanda-tanda bekas luka, dan ternyata rambutnya memenuhi kedua lengannya.

Waqid bin Abdullah berkata[77], orang yang pernah melihat Utsman bin Affan menceritakan kepadaku, Utsman bin Affan melapisi giginya dengan emas.

Al Waqidi berkata[78], Ibnu Abi Sabrah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abi Zaid, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dia berkata: Utsman bin Affan saat dia dibunuh, menurut penjaganya memiliki kekayaan 30.000.000 dirham, dan 150.000 dinar. Lalu dirampok dan hilang semua. Dia meninggalkan seribu ekor unta di Ar-Rabadzah, dan dia meninggalkan sejumlah sedekah yang telah dia keluarkan; sumber air Aris, Khaibar, dan Wadil Qura, yang nilainya ditaksir mencapai 200.000 dinar.

Al Imam Ahmad berkata[79], Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Arthat bin Al Mundzir menceritakan kepada kami, Abu 'Aun Al Anshari menceritakan kepada kami, sesungguhnya Utsman bin Affan pernah berkata pada Ibnu Mas'ud, "Apakah kamu orang yang telah mencapai puncak melampaui pengetahuanku tentang dirimu?" Lalu dia mengemukakan sebagian alasan.

Lalu Utsman bin Affan berkata, "Sesungguhnya aku pernah mendengar dan hafal, tidak seperti apa yang kamu dengar, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهُ سَيُقْتَلُ أَمِيرٌ، وَيَنْتَزِي مُنْتَزٍ

---

[77] *Al Musnad* (1/73). dari sejumlah tambahan Abdullah, sanadnya dha'if.

[78] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (3/76, 77), *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 454.

[79] *Al Musnad* (1/66). dengan redaksi yang sama, sanadnya dha'if. Lihat *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 295, 296.

'Sesungguhnya seorang kepala pemerintahan akan mati dibunuh, dan seseorang tergesa-gesa melakukan keburukan',

Dan aku sesungguhnya adalah orang yang akan dibunuh, bukanlah Umar, karena Umar hanya satu orang yang membunuhnya, dan sesungguhnya besok aku akan disepakati untuk dibunuh."

Ahmad berkata[80], Waki' menceritakan kepada kami, dari Isma'il, dari Qais, dia berkata, Abu Sahalah menceritakan kepadaku, bahwa Utsman bin Affan pernah berkata pada masa pengepungan rumahnya, sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menyampaikan janji kepadaku, lalu aku siap bersabar menghadapi janji tersebut. Qais berkata, mereka melihatnya pada saat itu.

At-Tirmidzi telah meriwayatkannya melalui hadits Waki' dan Yahya bin Sa'id, dari Isma'il bin Abi Khalid dengan redaksi yang sama[81].

Di dalam *Musnad Abu Ya'la* melalui jalur Abi Sahlah, Utsman bin Affan berkata, Rasulullah ﷺ berkata padaku,

سَتُبْتَلَى بَعْدِي فَلاَ تُقَاتِلْ

"Besok kamu akan ditimpa ujian sesudah aku meninggal, maka janganlah kamu melawan."

Al A'masy berkata[82], dari Zaid bin Wahab, dari Hudzaifah, sesungguhnya dia berkata, awal dari sejumlah fitnah adalah pembunuhan Utsman dan akhir dari sejumlah fitnah adalah Dajjal.

---

80 *Al Musnad* (1/57, 58, 69). (sanadnya *shahih*).

81 *At-Tirmidzi* (3711), dan dia berkata, hadits hasan *shahih* gharib. (*Shahih At-Tirmidzi* 2928).

82 Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dengan redaksi yang berbeda dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 458, 459.

Al Hafizh Ibnu Asakir telah meriwayatkan[83] melalui jalur Syababah, dari Hafsh bin Muwarriq Al Bahiliy, dari Hajjaj bin Abi Utsman Ash-Shawaf, dari Zaid bin Wahab, dari Hudzaifah. Dia berkata, "Awal dari sejumlah fitnah adalah pembunuhan Utsman, dan akhir dari sejumlah fitnah adalah munculnya Dajjal, Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, tidak akan mati seseorang, yang di dalam hatinya tersimpan seberat biji sawi keinginan membunuh Utsman kecuali dia akan menjadi pengikut Dajjal, jika dia berjumpa dengannya, dan jika dia tidak pernah berjumpa dengannya, maka dia akan memohon perlindungan melalui dirinya di kuburannya."

Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya[84] dan lainnya berkata: Muhammad bin Sa'ad mengabarkan kepada kami, Amru bin Ashim Al Kilabiy mengabarkan kepada kami, Abu Al Asyhab menceritakan kepada kami, Auf menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Sirin, bahwasanya Hudzaifah bin Al Yamani berkata, "Ya Allah, jika pembunuhan Utsman bin Affan itu perbuatan yang terbaik, maka aku tidak turut ambil bagian di dalamnya, dan jika pembunuhannya itu perbuatan yang terburuk, maka aku bersih dari perbuatan tersebut, demi Allah jika pembunuhannya itu perbuatan terbaik, maka kalian perahlah susu untuknya, dan jika pembunuhannya itu perbuatan yang terburuk, maka kalian mengisap darah akibat perbuatan tersebut Al Bukhari telah menuturkannya dalam *Shahih* miliknya[85]."

Jalur periwayatan yang lain dari Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya, Muhammad bin A`idz berkata[86], Yahya bin Hamzah berkata: Abu

---

[83] *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 459.

[84] Ibnu Asakir telah mempublikasikannya melalui jalur Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 487. keterangan ini juga dimuat dalam *Ath-Thabaqat* 3/83.

[85] Kami tidak menemukannya dalam *Shahih Al Bukhari*. Lihat *Tuhfatul Asyraf* 3/52. Ibnu Abi Syaibah telah mempublikasikannya (19543) melalui jalur Hisyam dari Muhammad bin Sirin dengan redaksi yang sama.

[86] Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 488. melalui jalur Muhammad bin 'A`idz dengan sanad yang sama.

Abdullah An-Najrani menceritakan kepadaku, bahwasanya Hudzaifah bin Al Yamani pada saat sakit yang membawanya pada kematian, di sampingnya ada seorang lelaki dari kalangan saudaranya, dan dia sedang berbicara dengan istrinya, lalu dia membuka kedua matanya, lalu keduanya berkata, (itu perbuatan yang) terbaik. Lalu dia menjawab, "Sesungguhnya sesuatu yang kalian bicarakan secara rahasia di hadapanku bukanlah sesuatu yang baik." Dia berkata, "Seorang lelaki telah dibunuh," maksudnya Utsman.

Abu Abdullah An-Najrani berkata, lalu dia mengucapkan istirja', kemudian Hudzaifah berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku orang yang jauh dari tempat kejadian ini, lalu jika itu perbuatan yang terbaik, maka itu akan berguna bagi orang yang menghadirinya, dan aku bebas dari urusan itu semua, sedangkan jika hal itu perbuatan yang terburuk, maka hal itu berpulang pada orang yang menghadirinya, dan aku bebas dari urusan itu semua, hari ini banyak hati berpaling dengan sekuat-kuatnya, segala puji bagi Allah yang membawaku melewati sejumlah fitnah tersebut, baik yang diikuti maupun yang diingkari, yang menang adalah orang yang untanya tergelincir, lalu dia kenyang makan lemak dan sedikit amalnya."

Al Hasan bin Arafah berkata[87], Isma'il bin Ibrahim bin Ulayyah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah, dari Abi Musa Al Asy'ari, dia berkata, kalau saja pembunuhan Utsman itu petunjuk yang benar, maka umat ini pasti akan memerah susu akibat pembunuhan tersebut, namun ternyata pembunuhan itu adalah perbuatan sesat, maka akibatnya umat ini memerah darah. Ini hadits *munqathi'*.

Muhammad bin Sa'ad berkata, Arim bin Al Fadhl mengabarkan kepada kami, Ash-Sha'iq bin Hazan mengabarkan kepada kami,

---

87 Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) 489.

Qatadah menceritakan kepada kami, dari Jahdam Al Jirmiy, dia berkata, Ibnu Abbas menyampaikan khutbah, lalu dia berkata, "Kalau saja orang-orang itu tidak menuntut darah Utsman, pasti mereka sudah dihujani batu dari langit Hadits ini telah diriwayatkan darinya lebih dari satu jalur periwayatan.

Al A'masy dan lain-lain berkata: dari Tsabit bin Ubaid, dari Abi Ja'far Al Anshari, dia berkata, "Tatkala Utsman bin Affan dibunuh, aku mendatangi Ali, dia sedang duduk di masjid, dia mengenakan sorban hitam, lalu aku berkata pada, 'Utsman bin Affan telah dibunuh'. Lantas dia berkata, "Celaka mereka di akhir masa ini." dalam sebuah riwayat[88], "Sia-sia mereka."

Abu Al Qasim Al Baghawi berkata, Ali bin Al Ju'di mengabarkan kepada kami, Syarik mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Isa, dari Ibnu Abi Laila. Dia berkata, "Aku pernah mendengar Ali, dia sedang berada di pintu masjid atau di sekitar kawasan bebatuan yang ditumbuhi pohon ziat, sambil mengeraskan suaranya dia berkata, 'Ya Allah aku menyerahkan kepada-Mu soal pembunuhan Utsman'."

Abu Hilal berkata: dari Qatadah, dari Al Hasan, dia berkata: Utsman dibunuh, saat Ali sedang jauh berada di tanah miliknya, tatkala dia mengetahui kabar tersebut, dia berdoa, "Ya Allah sesungguhnya aku tidak rela saat aku tidak mendampingi."

Ar-Rabi' bin Badr telah meriwayatkan, dari Sayyar bin Salamah, dari Abi Al Aliyah, bahwasanya Ali menemui Utsman, lalu dia menjatuhkan diri padanya, segera dia menangis, hingga mereka mengira dia akan menyusulnya.

Ats-Tsauri dan lain-lain berkata: dari Laits, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, dia berkata, Ali pada saat Utsman dibunuh berkata, demi

---

88 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 461).

Allah aku tidak membunuh dan tidak pula menyuruh (membunuhnya), akan tetapi aku tidak berdaya. Selain Al-Laits telah meriwayatkannya dari Thawus, dari Ibnu Abbas, dari Ali dengan redaksi yang sama.

Habib bin Abi Al Aliyah berkata: dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ali berkata, "Jika orang-orang itu menghendaki, aku akan bersumpah pada mereka di samping maqam Ibrahim dengan menyebut nama Allah, aku tidak membunuh Utsman, dan aku tidak pula menyuruh membunuhnya, sesungguhnya aku telah mencegah mereka, namun mereka menentangku." Hadits tersebut telah diriwayatkan melalui lebih dari satu jalur periwayatan dari Ali dengan redaksi yang sama.

Muhammad bin Yunus Al Kudaimiy, Harun bin Isma'il menceritakan kepada kami, Qurrah bin Khalid menceritakan kepada kami, dari Al Hasan, dari Qais bin Ubad, dia berkata: Aku pernah mendengar pada saat perang Jamal Ali berkata, "Ya Allah, aku sesungguhnya menyerahkan urusan pembunuhan Utsman kepada-Mu, akalku telah ceroboh pada masa Utsman dibunuh, aku menjauhkan diri, namun mereka datang padaku melakukan bai'at."

Lalu aku berkata, "Demi Allah aku malu pada Allah melakukan bai'at pada sekelompok kaum yang telah membunuh seseorang, yang mana Rasulullah ﷺ telah menyinggung tentang dirinya, 'Apakah aku tidak malu pada orang yang malaikat merasa malu terhadapnya'. Aku tidak malu untuk dibai'at saat Utsman yang dibunuh di muka bumi belum dikuburkan setelah dibunuh."

Lalu mereka pergi, namun tatkala Utsman telah dikuburkan, orang-orang itu datang kembali, memintaku untuk dibai'at, lalu aku berkata, "Ya Allah aku sesungguhnya orang yang takut terhadap resiko yang harus kuhadapi, kemudian ketetapan hatipun muncul, akhirnya aku bersedia untuk dibaiat." Tatkala mereka memanggil 'Amirul

Mukminin', seolah-olah hatiku dicabik-cabik, dan aku menumpahkan air mata kesedihan."

Al Hafizh Al Kabir Abu Al Qasim Ibnu Asakir telah berusaha keras menghimpun sejumlah riwayat yang menuturkan tentang Ali, bahwasanya dia terbebas dari urusan pembunuhan Utsman bin Affan, dia bersumpah atas hal tersebut di dalam berkhutbah maupun di luar khutbah, bahwasanya dia tidak pernah membunuhnya, dan tidak pula menyuruh membunuhnya, dia tidak mendampingi, dan tidak setuju dengan pembunuhan ini. Sesungguhnya aku telah mencegahnya, namun mereka tidak mau mendengarnya.

Riwayat tersebut benar-benar telah diriwayatkan dari Ali melalui sejumlah jalur periwayatan, yang menurut mayoritas ulama ahli hadits bertujuan menghentikan tuduhan bahwa dialah pembunuh Utsman. Segala puji dan karunia agung hanya milik Allah.

Bukti lain yang juga diriwayatkan dari Ali melalui lebih dari satu jalur periwayatan ialah, bahwasanya dia berkata, "Aku berharap aku dan Utsman bin Affan termasuk golongan orang yang telah Allah ﷻ singgung dalam firman-Nya,

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ

٤٧

'Dan kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan'." (Qs. Al Hijr [15]: 47).

Bukti lain yang juga diriwayatkan dari Ali melalui lebih dari satu jalur periwayatan ialah, bahwasanya dia berkata, "Dia termasuk orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih, kemudian

mereka tetap bertakwa dan beriman", Kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan.

Dalam sebuah riwayat, bahwasanya dia pernah berkata, "Utsman bin Affan ﷺ adalah orang terbaik kami, orang yang sangat memelihara hubungan silaturrahmi, orang yang sangat pemalu di antara kami, orang yang terbaik dalam bersuci, dan orang orang yang paling bertakwa di antara kami kepada Tuhan ﷻ.

Ya'qub bin Sufyan telah meriwayatkan[89], dari Sulaiman bin Harb, dari Hamad bin Zaid, dari Mujalid, dari Umair bin Zaudzi Abi Katsir, dia berkata: Ali menyampaikan khutbah, tiba-tiba kaum Khawarij memintanya untuk menghentikan khutbahnya, lalu Ali turun, lalu dia berkata, "Sesungguhnya orang sepertiku dan orang seperti Utsman bagaikan tiga ekor sapi jantan; merah, putih dan hitam; mereka hidup bersama-sama dengan macan di tengah-tengah hutan belantara. Lalu tatkala macan itu hendak membunuh salah seorang dari mereka, maka dua sapi yang lain melindunginya, lalu macan berkata pada si hitam dan si merah, sesungguhnya si putih ini telah si putih telah menodai kita di tengah hutan belantara ini, jadi lepaskanlah si putih hingga aku memakannya, lalu keduanya melepaskannya, akhirnya macan memakannya.

Kemudian, tatkala macan hendak membunuh salah satu dari keduanya, maka sapi jantan yang lain melindunginya, lalu macan berkata pada si merah, sesungguhnya si hitam ini telah menodai kita di tengah hutan belantara, jadi lepaskanlah si hitam itu sehingga aku memakannya. Lalu ia melepaskannya, akhirnya macan memakannya.

---

[89] *Al Mu'jam Al Buldan'rifah wa At-Tarikh* (3/118, 119). Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 482. melalui jalur Ya'qub bin Sufyan dengan sanad yang sama. Kedua-duanya dengan redaksi yang sama.

Kemudian macan berkata pada si merah, aku sesungguhnya akan memakanmu. Lalu si merah berkata, tinggalkanlah aku hingga aku berteriak sebanyak tiga kali teriakan. Lalu macan berkata, silahkan lakukan. Lalu si merah berkata, "Ingatlah aku sesungguhnya dimakan pada hari dimana macan memakan si putih." Diulang sebanyak tiga kali. Kemudian Ali berkata, "Aku lemah pada saat Utsman bin Affan dibunuh. Dia mengucapkannya sebanyak tiga kali."

Ibnu Asakir telah meriwayatkan, melalui jalur Muhammad bin Harun Al Hadhrami, dari Sawwar Ibnu Abdullah Al Anbari Al Qadhi, dari Hammad bin Zaid, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata: ada seorang perempuan datang ke Baitul Mal pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, lalu dia membawa bebannya yang amat berat, dan dia berdoa, "Ya Allah gantilah. Ya Allah rubahlah".

Hisan bin Tsabit, tatkala Utsman bin Affan ﷺ dibunuh, berkata:

Kalian memohon dengan mengucapkan, gantilah (dia), maka Allah telah mengganti pemimpin kalian,

Pada tahun yang panas dan perang bagaikan api yang menyala-nyala,

Kalian tidak bisa membalas sejumlah kain, permusuhan,

Para budak laki-laki, para budak perempuan dan emas.

Ibnu Asakir berkata, Abu Humaid saudara laki-laki Bani Sa'idah, -dia termasuk orang yang pernah mengikuti perang Badar, dan dia termasuk orang yang menjauhi Utsman bin Affan-, lalu tatkala Utsman bin Affan dibunuh, dia berkata, "Demi Allah kami tidak berniat membunuhnya, kami tidak melihat bahwa pembunuhan akan terjadi terhadap dirinya, ya Allah sesungguhnya aku mempunyai kewajiban padamu untuk tidak melakukan ini dan itu, dan aku tidak akan pernah tersenyum hingga aku berjumpa dengan-Mu."

Muhammad bin Sa'ad berkata: Abdullah bin Idris mengabarkan kepada kami, Isma'il bin Abi Khalid mengabarkan kepada kami, dari Qais bin Abi Hazim, dari Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail, "Sesungguhnya aku pernah bermimpi melihat diriku dan sesungguhnya Umar Mutsiqi dan saudara perempuannya tetap memeluk Islam, kalau saja ada seseorang bercerai-berai dalam persoalan yang kalian perbuat terhadap Ibnu Affan, maka itu adalah sesuatu yang pasti terjadi." Demikian pula Al Bukhari telah meriwayatkannya dalam *Shahih* karyanya[90].

Muhammad bin A`idz meriwayatkan[91] dari Isma'il bin Ayyasy, dari Shafwan bin Amru, dari Abdurrahman bin Jubair, dia berkata, Abdullah bin Salam pernah mendengar seseorang berkata pada kawannya yang lain, Utsman bin Affan telah dibunuh, namun dua ekor kambing jantan tidak tanduk-menanduk di dalamnya. Ibnu Salam berkata, "Ya karena sapi dan kambing tidak bersepakat dalam membunuh khalifah, akan tetapi beberapa orang bersepakat dalam membunuhnya dengan senjata tajam, demi Allah sejumlah orang akan dibunuh akibat pembunuhan Utsman bin Affan, karena mereka berada di dalam tulang rusuk nenek moyang mereka, yang tidak terlahir kembali sesudah meninggal."

Laits berkata: dari Thawus, dia berkata, Ibnu Salam berkata, Utsman bin Affan akan diserahi tugas memutuskan orang yang membunuh dan menterlantarkannya.

Abu Abdullah Al Mahamili berkata[92], Abu Al Asy'ats menceritakan kepada kami, Hazam bin Abi Hazam menceritakan

---

[90] Al Bukhari (3862) (3867), (6942).

[91] Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 490 melalui jalur Muhammad bin A`idz dengan sanad dan redaksi yang sama.

[92] Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 492 dari Al Mahamili dengan sanad yang sama.

kepada kami, aku pernah mendengar Abu Al Aswad berkata, aku pernah mendengar Abu Bakrah berkata: sungguh aku terjatuh dari langit ke bumi lebih kusukai dari pada aku ikut terlibat dalam pembunuhan Utsman bin Affan.

Abu Ya'la berkata[93], "Ibrahim bin Muhammad bin Ar'arah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ibad Al Huna`i menceritakan kepada kami, Al Barra` bin Abi Fadhalah menceritakan kepada kami, Al Hadhrami menceritakan kepada kami, dari Abi Maryam saudara tunggal susu Al Jarudi."

Dia berkata: aku berada di Kufah, lalu Al Hasan bin Ali bangkit berdiri sambil menyampaikan khutbah, lalu dia berkata, "Wahai manusia, aku bermimpi dalam tidurku tadi malam sesuatu yang amat mengagumkan, aku melihat Tuhan ﷻ di atas Arsy, tiba-tiba datanglah Rasulullah ﷺ hingga beliau berdiri di samping salah satu dari sejumlah tiang Arsy, lalu datang Abu Bakar, lantas dia meletakkan tangannya di atas pundak Nabi ﷺ, kemudian datang Umar lalu dia meletakkan tangannya di atas pundak Abu Bakar, kemudian datang Utsman, lalu dia terlempar, lantas dia berkata, 'wahai Tuhanku tanyakan pada hamba-hamba-Mu dalam hal apa mereka membunuhku?'

Lalu Allah mengirimkan dua saluran darah dari langit ke bumi. Abu Maryam berkata, "Lalu disampaikan kepada Ali, 'apakah pendapatmu mengenai apa yang Al Hasan bicarakan?' Lalu dia menjawab, 'dia berbicara tentang mimpi yang dia lihat'."

---

[93] *Musnad Abu Ya'la* (6767). Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (9/96), Abu Ya'la meriwayatkannya dengan dua sanad, di dalam salah satunya ada periwayat yang tidak kukenali, sedang di dalam sanad yang lain ada Sufyan bin Waki', dia periwayat yang dha'if.

Abu Ya'la juga telah meriwayatkannya[94], dari Sufyan bin Waki', dari Juma'i bin Umar bin Abdurrahman, dari Mujalid, dari Thuhrib Al Ijliy, aku pernah mendengar Al Hasan bin Ali berkata, aku tidak akan ikut berperang sesudah mimpi yang pernah kuimpikan; aku bermimpi melihat Arsy, aku melihat Rasulullah ﷺ bergelantungan di Arsy, aku melihat Abu Bakar meletakkan tangannya di atas pundak Rasulullah ﷺ, sedang Umar meletakkan tangannya di atas pundak Abu Bakar, sementara Utsman meletakkan tangannya di atas pundak Umar, dan aku melihat darah di hadapan mereka, lalu aku bertanya, "Apa ini?" lalu dijawab, "Ini darah Utsman, yang memohon kepada Allah untuk menuntutnya."

Muslim bin Ibrahim berkata[95], Sallam bin Miskin menceritakan kepada kami, dari Wahab bin Syabib, dari Zaid bin Shuhan, sesungguhnya dia berkata pada saat Utsman bin Affan dibunuh, banyak hati membenci sebenci-bencinya, Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, ia tidak akan pernah rukun kembali hingga hari Kiamat.

Muhammad bin Sirin berkata[96], Aisyah berkata: kalian mencucinya seperti mencuci di dalam wadah[97], kemudian kalian membunuhnya.

Khalifah bin Khayyath berkata[98]: Abu Qutaibah menceritakan kepada kami, Yunus bin Abi Ishaq menceritakan kepada kami, dari Aun

---

94 *Musnad Abu Ya'la* (6768). Sedangkan redaksinya milik Ibnu Asakir melalui jalur Zakariya bin Yahya dari Sufyan bin Waki' dengan redaksi yang sama. *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 493, 495.

95 Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 499, melalui jalur Muslim bin Ibrahim dengan sanad yang sama.

96 Khalifah telah mempublikasikannya (1/191), dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 495 melalui sejumlah jalur dari Muhammad bin Sirin dari Aisyah.

97 Maksudnya mencuci dengan jari-jari tangan itu adalah mereka memohon pengampunan dari sikap mereka yang telah menentang Utsman bin Affan, lalu tatkala dia telah memberi mereka pengampunan, mereka membunuhnya. *An-Nihayah* (4/372). Lihat *Gharibul Hadits* karya Abu Ubaid (1/261, 262).

bin Abdullah bin Utbah, dia berkata, Aisyah berkata: aku marah pada kalian karena cambuk, dan aku tidak marah pada Utsman bin Affan karena pedang! Kalian telah mempersulitnya, hingga tatkala kalian meninggalkannya bagaikan bulu yang halus, kalian membunuhnya.

Abu Mu'awiyah berkata[99]: dari Al A'masy, dari Khaitsamah, dari Masruq, dia berkata, Aisyah berkata pada saat Utsman bin Affan dibunuh, "Kalian telah meninggalkannya bagaikan sehelai kain yang suci dari najis, kemudian kalian membunuhnya."

Dalam sebuah riwayat lain[100], kemudian kalian menghampirinya, lalu kalian menyembelihnya, bagaikan kambing gibas yang disembelih. Lalu Masruq berkata pada Aisyah, kamu telah menulis surat kepada sejumlah orang itu, menyuruh mereka menyerangnya. Lalu Aisyah menjawab, "Tidak, demi Dzat yang mana kaum mukminin beriman kepada-Nya, dan orang-orang kafir mengingkari ketuhanan-Nya, aku tidak pernah menulis hitam di atas putih pada mereka, hingga aku duduk di tempat dudukku ini."

Al A'masy berkata: karena mereka berpandangan bahwasanya surat itu ditulis dengan atas nama Aisyah. Ini adalah sanad hadits yang shahih yang disandarkan pada Aisyah.

Di dalam keterangan ini dan keterangan serupa lainnya, ada bukti yang konkrit bahwa mereka kaum Khawarij, semoga Allah mencela perbuatan mereka, telah memanipulasi sejumlah surat dengan mengatasnamakan para sahabat ke segala penjuru dunia Islam, mereka mendorong kaum muslimin untuk menyerang Utsman bin Affan, seperti

---

98 *Tarikh Khalifah* (1/191). Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 495, melalui jalur Khalifah dengan sanad yang sama.

99 Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 496, melalui jalur Abu Mu'awiyah dengan sanad yang sama.

100 *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 496.

penjelasan yang telah kami kemukakan. Segala puji dan karunia agung hanya milik Allah.

Abu Daud Ath-Thayalisi berkata[101]: Hazam Al Qutha'i menceritakan kepada kami, Abu Al Aswad yakni Sawadah menceritakan kepada kami, Thalq bin Khusysyab mengabarkan kepadaku. Dia berkata, Utsman bin Affan dibunuh, lalu kami berpencar di tengah-tengah para sahabat Muhammad ﷺ, kami bertanya kepada mereka tentang kasus pembunuhan Utsman bin Affan, lalu aku mendengar Aisyah berkata, "Dia dibunuh dalam kondisi teraniaya, semoga Allah mengutuk para pembunuhnya."

Muhammad bin Abdullah Al Anshari telah meriwayatkan[102] dari ayahnya, dari Tsumamah, dari Anas, dia berkata, Ummu Sulaim tatkala mendengar kabar pembunuhan Utsman bin Affan berkata, "Semoga Allah menyayanginya, sedangkan mereka (para pembunuhnya) tidak akan menyerah sesudah dia dibunuh kecuali darah."

Sedangkan komentar para tokoh ulama dari kalangan tabi'in mengenai topik ini, sangat banyak sekali, terlalu panjang bagi kami untuk menyampaikannya. Di antara komentar mereka adalah pernyataan Abu Muslim Al Khaulani, pada saat dia melihat rombongan yang datang untuk membunuhnya, "Apakah kalian tidak pernah melintasi kawasan tempat berdomisili kaum Tsamud?" Mereka mengiakannya. Abu Muslim berkata, "Aku bersaksi bahwa sifat-sifat kalian seperti mereka, sungguh khalifah Allah lebih mulia di hadapan Allah daripada onta-Nya."

---

101 Kami tidak menemukannya dalam *Musnad* miliknya. Al Bukhari telah mempublikasikannya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/358). Melalui jalur Yahya bin Musa dari Abu Daud dengan sanad yang sama.

102 Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 499, melalui jalur Al Anshari, dia tidak menyebut namanya, dengan sanad yang sama.

Ibnu Ulayyah berkata[103]: dari Yunus bin Ubaid, dari Al Hasan, dia berkata, jika seandainya pembunuhan Utsman bin Affan itu petunjuk yang benar, pasti akan membawa akibat umat ini memerah susu, akan tetapi pembunuhan Utsman bin Affan adalah perbuatan yang sesat, sehingga mengakibatkan umat ini memerah darah.

Abu Bakar Al Baqir berkata, pembunuhan Utsman bin Affan tidak dilandasi alasan yang benar.

---

[103] Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 500, melalui jalur Ibnu Ulayyah dengan sanad yang sama.

Sebahagian Ratapan Atas Kematian Utsman Bin Affan ﷺ

Mujalid berkata: dari Asy-Sya'bi, aku belum pernah mendengar ratapan kematian yang sangat bagus daripada ungkapan Ka'ab bin Malik:

Dia menahan kedua tangannya (untuk membunuh) kemudian mengunci pintunya,

Dia meyakini Allah bukanlah Dzat yang lalai,

Dia berkata pada penghuni rumah itu, janganlah membunuh mereka,

Semoga Allah melindungi setiap orang yang tidak menyerang,

Lalu, bagaimana kamu melihat Allah menuangkan kepada mereka,

Sikap memusuhi dan marah sesudah saling bertemu,

Bagaimana kamu melihat kebajikan akan datang sesudahnya,

Untuk sejumlah orang, peninggalan berupa ternak yang cekatan serta mampu berlari cepat.

Saif bin Umar[104] menisbatkan sejumlah bait-bait syair itu kepada Al Mughirah bin Al Akhnas bin Syariq.

Saif bin Umar berkata[105], Hisan bin Tsabit berkata:

Apa yang kalian inginkan dari saudara seagama ini, keberkahan

Kekuasaan Allah terdapat dalam diri orang yang kulitnya telah disayat-sayat itu,

---

104 Lihat *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 548.

105 *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 545, bait-bait syair tersebut di temukan dalam buku catatan Hisan hlm. 213.

Kalian telah membunuh kekasih Allah di ruangan tengah dalam rumahnya,

Kalian datang membawa perintah yang sesat, bukan petunjuk yang benar

Mengapa kalian tidak memelihara janji Allah di antara kalian,

Dan menunaikan janji seperti janji Muhammad,

Bukankah dia berada di tengah-tengah kalian, yang memiliki keteguhan hati dan lidah yang jujur.

Memenuhi janji pada kalian ketika mendatangi setiap medan perang,

Jadi, tidak ada untungnya sumpah kaum yang saling bantu,

Membunuh Utsman yang bijaksana serta diberi petunjuk jalan yang benar.

Ibnu Jarir berkata[106], Hisan bin Tsabit ﷺ berkata:

Siapa yang hatinya menyatakan itu kematian murni, tanpa ada campuran apapun,

Maka hendaklah dia mendatangi tempat yang banyak terdapat singa di dalam rumah Utsman,

Aku merasa pembunuhan dengan pedang yang tajam itu telah disepakati,

Sebelum sejumlah pemukulan hidung terjadi, ada sejumlah perjanjian, yang menghiasi sejumlah malam,

Mereka membunuh orang yang beruban rambut kepalanya pada waktu dhuha, yang tunduk sujud menggunakannya,

---

[106] *Tarikh Ath-Thabari* (4/425. bait-bait tersebut ada di dalam buku catatannya hlm 215, 216.

Yang menghabiskan waktu malam dengan bertasbih dan membaca Qur`an.

Tanpa perlawanan, sebagai tebusan bagi kalian, wahai ibuku, demi anak yang dia lahirkan,

Kadang kesabaran itu berguna dalam menanggung sesuatu yang dibenci untuk beberapa saat lamanya

Kami rela berperang di tanah Syam,

Dengan kepala pemerintahan itu dan dengan sejumlah saudara itu (kami) berkawan dekat,

Sesungguhnya aku bagian dari mereka, baik mereka pergi jauh maupun saat mereka hadir,

Selama aku masih hidup, dan aku tidak pernah menyebutku Hissan

Karena kamu mendengar orang yang dekat di dalam rumah-rumah mereka,
Allah Maha Besar, wahai para pemberontak terhadap Utsman,
Duh andaikan diriku tahu, duh andaikan burung itu mengabariku,
Apakah masalah Ali dan Utsman.

Penggembala unta An-Numairi meratapi Utsman bin Affan, dia berkata[107]:

Senja itu mereka masuk tanpa izin,
Menemui Utsman yang menerima mandat sebagai kepala pemerintahan, yang menepati janji dan bagus,

Kekasih Muhammad, pengawal kebenaran,

---

[107] Kedua bait ini tidak ada dalam buku catatannya. Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan) hlm. 555.

Dan orang keempat dari sebaik-baiknya orang yang menginjak tanah.

Jika ada seseorang bertanya, "Bagaimana pembunuhan Utsman bin Affan bisa terjadi di Madinah, padahal di Madinah ada sekelompok orang dari kalangan tokoh sahabat ؓ?" Maka jabawannya terdiri dari beberapa perspektif sudut pandang:

Pertama; kebanyakan dari mereka, bahkan mayoritas atau seluruhnya tidak pernah mengira bahwa persoalan itu membawa dampak hingga terjadinya pembunuhan terhadap Utsman bin Affan, karena sekelompok orang itu tidak mencoba berusaha membunuhnya secara terang-terangan, akan tetapi mereka hanya memohon agar Utsman bin Affan melakukan salah satu dari ketiga tuntutannya; mengundurkan diri sebagai kepala pemerintahan, menyerahkan Marwan bin Al Hakam kepada mereka, atau mereka membunuhnya.

Lalu, mereka berharap Utsman bin Affan memilih menyerahkan Marwan bin Al Hakam kepada mereka atau mengundurkan diri sebagai kepala pemerintahan, dan dia terlepas dari pengisolasian yang kuat ini. Sedangkan pilihan membunuh Utsman bin Affan, tidak ada seorangpun mengira hal itu bakal terjadi, dan tidak mengira mereka berani melakukan kepadanya sesuatu yang sudah jelas hukumannya ini, hingga terjadilah peristiwa tersebut. *Wallahua'lam.*

Kedua; para sahabat melakukan perlawanan di hadapannya dengan perlawanan yang sangat sengit, akan tetapi tatkala pembatasan yang amat kuat itu terjadi, Utsman bin Affan memutuskan untuk melindungi diri mereka (dari kematian) dan meminta mereka menyimpan senjata mereka, lalu mereka melakukan perintahnya, sehingga hal itu memungkinkan mereka secara leluasa untuk mewujudkan keinginan mereka, di samping itu, sama sekali tidak ada seorang pun mengira, bahwa dia akan dibunuh.

Ketiga; mereka kaum Khawarij itu mengambil kesempatan di saat kebanyakan penduduk Madinah sedang tidak ada di rumah pada masa haji, sedangkan sejumlah pasukan dari segala penjuru dunia Islam belum datang membantu, bahkan tatkala mereka hampir tiba, kaum Khawarij itu cepat-cepat mengambil kesempatan mereka, semoga Allah mencela perbuatan mereka, dan melakukan apa yang ingin mereka lakukan, yakni pembunuhan tersebut.

Keempat; mereka kaum Khawarij itu totalnya hampir dua ribu orang prajurit yang gagah berani, sehingga bagi penduduk Madinah jumlah ini tidak sebanding untuk melakukan perlawanan, karena mereka telah berada di dalam sejumlah benteng, di sejumlah kawasan, di segala arah dan pada musim haji.

Di samping alasan tersebut, kebanyakan para sahabat memilih menghindari fitnah ini, dan tinggal berdiam diri di dalam rumah mereka masing-masing. Sebahagian orang di antara mereka yang mendatangi masjid, tidak datang kecuali dia membawa sebilah pedang yang dibalik pakaiannya ketika dia menutupi badannya. Sedangkan kaum Khawarij mengelilingi rumah Utsman bin Affan ﷺ, dan kadang kalau mereka ingin memalingkan mereka dari rumah tersebut, maka keinginan itu tidak bisa terealisasikan.

Akan tetapi para tokoh sahabat mengirimkan putra-putra mereka ke rumah itu untuk melindungi Utsman bin Affan ﷺ, karena sejumlah pasukan dari berbagai kota akan datang menolongnya, lalu tidak ada yang mengejutkan orang-orang tersebut kecuali kaum Khawarij benar-benar telah menguasai rumah tersebut dari luar, mereka membakar pintunya, dan menyelinap masuk menemuinya, hingga akhirnya mereka membunuhnya.

Sedangkan riwayat yang diutarakan sebagian orang, yakni sebagian sahabat menyerahkan Utsman bin Affan dan menyetujui pembunuhannya, keterangan ini tidak benar diriwayatkan dari salah seorang sahabat,

bahwasanya dia menyetujui pembunuhan Utsman bin Affan ﷺ, bahkan mereka seluruhnya membencinya, membuatnya marah, dan mencaci maki orang yang melakukannya, namun memang benar ada sebagian mereka yang menginginkan kalau Utsman bin Affan mengundurkan diri sebagai kepala pemerintahan, seperti Ammar bin Yasar, Muhammad bin Abu Bakar, Amru bin Al Hamiq dan lain sebagainya.

Abu Umar bin Abdulbarr menuturkan[108], mereka menguburkan Utsman bin Affan ﷺ di Hasysyi Kaukab, dan dia telah membeli tanah itu dan menambahkannya ke dalam lokasi pemakaman Baqi'.

Sungguh sebagian ulama salaf telah menyampaikan komentar yang bagus di mana dia menjawab saat ditanya tentang Utsman bin Affan, dia adalah pemimpin orang-orang yang berbuat kebajikan, dibunuh oleh orang-orang durhaka, diterlantarkan oleh orang yang telah menelantarkannya, serta ditolong oleh orang yang menolongnya.

Guru kami Abu Abdullah Adz-Dzahabi dalam bagian akhir biografi dan sejumlah kelebihan Utsman bin Affan berkomentar setelah dia menceritakannya, menurutku, orang-orang yang membunuh Utsman bin Affan, atau yang menganjurkan membunuhnya, membunuh untuk mendapatkan pengampunan Allah dan rahmatnya, sedang orang-orang yang menelantarkannya, mereka akan diterlantarkan, dan penghidupannya menjadi susah.

Sedangkan kekuasaan sesudahnya jatuh pada penggantinya yakni Mu'awiyah dan kedua putranya, kemudian dilanjutkan oleh orang kepercayaannya yakni Marwan dan delapan orang keturunannya, mereka berusaha melanggengkan kekuasaan tersebut, dan bertahan lama hingga membosankan, di samping kelebihan dan berbagai kemajuan yang dicapainya, lalu orang-orang dari keturunan pamannya menjadi penguasa mereka selama delapan puluh tahun lebih, karena kekuasaan yang abadi hanya milik Allah Yang Maha Luhur lagi Maha Agung.

---

[108] *Al Isti'ab* (3/1048).

Hadits-hadits tentang Keutamaan Utsman bin Affan ﷺ

Nama lengkap Utsman adalah Utsman bin Affan bin Abu Al Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu`ai bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan, Abu Amr dan Abu Abdillah, Al Qurasyi, Al Umawi, salah seorang Amirul Mukminin, yang berjuluk Dzun Nurain, Shahibul Hijratain (pernah ikut hijrah ke Habasyah dan hijrah ke Madinah), mengalami shalat di dua arah kiblat (pertama, ke Masjidil Aqsha; kedua ke Masjidil Haram), dan suami dari dua putri Rasulullah ﷺ.

Ibunda Utsman bernama Arwa binti Kuraiz bin Rabi'ah bin Abdu Syams. Ibu Arwa bernama Ummu Hakim alias Al Baidha binti Abdul Muththalib, bibi Rasulullah ﷺ.

Utsman bin Affan adalah salah seorang sahabat yang dijanjikan masuk surga oleh Rasulullah, salah satu dari enam anggota tim syura (yang terlibat dalam pemilihan khalifah pasca kewafatan Rasulullah), satu dari tiga orang yang menjabat sebagai khalifah dari enam kandidat yang ada, selanjutnya secara aklamasi kaum Muhajirin dan Anshar memilih beliau.

Utsman bin Affan ﷺ adalah khalifah ketiga dan pemimpin yang mendapat petunjuk, di mana seluruh umat diperintahkan untuk mengikuti dan meneladani mereka.

Utsman bin Affan termasuk generasi pertama yang memeluk Islam melalui seruan Abu Bakar. Kisah mengenai latar belakang keislaman Utsman sangat menarik, seperti dituturkan oleh Ibnu

Asakir.[109] Ringkasan kisah keislaman Utsman bin Affan adalah seperti berikut.

Rasulullah ﷺ menikahkan putrinya, Ruqayyah —yang terkenal cantik— dengan saudara sepupunya, Utbah bin Abu Lahab. Utsman merasa sedih karena dia sebenarnya hendak menikahinya. Utsman pulang menemui keluarganya dengan bermuram-durja. Di sana dia bertemu dengan bibinya, Su'da binti Kuraiz, seorang peramal.

Su'da berkata pada Utsman:

"Berbahagialah, kau akan diberi penghormatan tiga kali, kemudian tiga kali, dan tiga kali lagi.

Selanjutnya satu penghormatan lainnya hingga sempurna sepuluh, kebaikan akan menghampirimu dan kau singkirkan keburukan.

Demi Allah, kau akan dinikahkan dengan perempuan shalih nan cantik; kau seorang bujangan dan bertemu seorang perawan.

Engkau akan menikahi putri seorang yang agung derajatnya, dan membangun perkara yang luhur sebutannya."

Utsman berkata, "Aku tertegun mendengar perkataan itu. Dia memberiku kabar gembira bahwa aku akan menikahi seorang perempuan yang telah dinikahi orang lain. Aku berkata padanya, 'Bibiku, apa yang engkau katakan ini!' Dia berkata:

'Utsman!

Engkau tampan dan terkenal; sementara ini nabi yang punya dalil

Dia telah diutus dengan membawa agama yang hak, dan menerima wahyu dan Al Furqan

Ikutilah dia. Dangan jangan tertipu oleh berhala'."

---

[109] *Tarikh Dimasyq*, Biografi Utsman (hlm. 20-21).

Utsman ﷺ berkata, "Engkau menceritakan sesuatu yang telah terjadi di negeri kita."

Su'da menjawab, "Muhammad bin Abdullah, seorang utusan dari Allah. Dia datang membawa wahyu dari Allah, dan menyeru dengannya kepada Allah."

Su'da melanjutkan syairnya:

"Lenteranya adalah lentera sesungguhnya, agamanya kejayaan

Perkaranya keberhasilan, tanduknya kuat menghujam,

Menaklukkan tabiat, dan jeritan tidak akan bermanfaat

sekalipun sembelihan telah terjadi, pedang-pedang dihunus,

dan tombak diulurkan."

Utsman ﷺ melanjutkan, "Aku pulang sambil terus memikirkan ucapan Su'da. Tidak berselang lama Abu Bakar menemuiku. Aku lalu menceritakan hal itu kepadanya. Abu Bakar berkata, 'Wah, celaka kau Utsman. Engkau orang yang penuh pertimbangan. Engkau bisa membedakan dengan mudah antara yang hak dan yang batil. Apa berhala yang disembah oleh kaum kita? Bukankah dia terbuat dari batu, yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, dan tidak bisa memberikan manfaat dan mudarat'?"

Utsman ﷺ berkata, "Aku menjawab, 'Ya, demi Allah, memang demikian adanya'.

Abu Bakar meneruskan, 'Bibimu telah berkata benar kepadamu. Lelaki ini adalah Rasulullah, Muhammad bin Abdullah. Allah telah mengutus beliau membawa risalah-Nya kepada seluruh makhluk. Apa engkau ingin bertemu dengan beliau?'

Kita lalu bertemu dengan beliau. Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا عُثْمَانُ، أَجِبِ اللهَ إِلَى جَنَّتِهِ، فَإِنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلَيْكَ وَإِلَى خَلْقِهِ.

'Wahai Utsman, penuhilah seruan Allah menuju surga-Nya. Sungguh, aku adalah Rasulullah bagimu dan bagi seluruh makhluk-Nya'."

Utsman ﷺ berkata, "Demi Allah, aku tidak sanggup menahan diri saat mendengar ucapan beliau, untuk menyatakan 'Aku masuk Islam dan bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan hak selain Allah semata yang tidak ada sekutu baginya; dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Tidak lama setelah itu, aku menikahi Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ. Konon, menurut orang-orang pasangan yang paling ideal adalah Ruqayyah dan Utsman."

Berkenaan dengan peristiwa di atas, Su'da binti Kuraiz bersenandung:

"Allah menunjukkan Utsman berkat perkataanku pada hidayah, aku menunjukkannya, dan Allah menunjukkan pada yang hak.

Dengan pandangan yang jernih dia mengikuti Muhammad, dia menggunakan pikiran yang tidak akan bertentangan dengan kejujuran.

Nabi yang diutus membawa kebenaran menikahkanya dengan putrinya, mereka berdua seperti purnama yang bergumul dengan matahari di cakrawala.

Wahai putra Hasyim, darahku sebagai tebusanku, engkau kepercayaan Allah yang diutus kepada makhluk."

Ustman melanjutkan, "Keesokan harinya, Abu Bakar datang bersama Utsman bin Mazh'un, Abu Ubaidah bin Al Jarrah, Abdurrahman bin Auf, Abu Salamah bin Abdul Asad, dan Al Arqam bin

Abu Al Arqam. Mereka semua masuk Islam bersama orang-orang yang saat itu berada dengan Rasulullah, ada 38 orang lelaki.

Utsman bin Affan termasuk orang yang pertama kali hijrah ke Habasyah bersama istrinya, Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ. Setelah itu, beliau kembali ke Makkah baru kemudian berhijrah ke Madinah.

Ketika terjadi perang Badar, Utsman sibuk merawat istrinya, Ruqayyah, yang sedang sakit. Untuk keperluan itu, Utsman tetap tinggal di Madinah. Atas kesetiaan Utsman tersebut, Rasulullah ﷺ memberi bagian rampasan perang kepada Utsman. Dia dihitung seperti orang yang mengikuti perang Badar.

Ketika Ruqayyah meninggal dunia, Rasulullah ﷺ menikahkan Utsman dengan saudari Ruqayyah, yaitu Ummu Kultsum. Ummu Kultsum juga kemudian meninggal di bawah ikatan pernikahan dengannya. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ كَانَ عِنْدَنَا أُخْرَى لَزَوَّجْنَاهَا بِعُثْمَانَ.

"*Andaisaja kami masih mempunyai putri yang lain, pasti kami menikahkannya dengan Utsman.*"[110]

Utsman bin Affan ﷺ juga turut bergabung dalam perang Uhud. Saat itu dia termasuk barisan pasukan yang meninggalkan posnya, namun Allah ﷻ telah memaafkan mereka semua. Utsman juga turut dalam perang Khandaq dan Hudaibiyah. Ketika itu, Rasulullah ﷺ membaiat Utsman dengan satu tangan. Dia pun turut terlibat dalam peristiwa Khaibar, ikut serta dalam umrah qadha, penaklukan Makkah, Hawazin, Tha`if, dan perang Tabuk. Bahkan, dalam peristiwa Tabuk, Utsman turut menyumbangkan sebagian hartanya untuk membiayai pasukan Usrah.

---

110 Dari sumber yang ada kami tidak menemukan redaksi ini. *Takhrij* hadits dengan redaksi yang mirip telah disebutkan sebelumnya (8/ 243).

Dalam riwayat Abdurrahman bin Khabban di depan telah disebutkan bahwa pada peristiwa Tabuk, Utsman bin Affan menyumbang 300 ekor unta berikut pelana dan alasnya.[111]

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Samurah bahwa pada saat perang Tabuk, Utsman bin Affan menyumbang 1000 dinar. Uang itu dia taruh di pangkuan Rasulullah ﷺ. Beliau berkata,

مَا ضَرَّ عُثْمَانُ مَا فَعَلَ بَعْدَ هَذَا الْيَوْمِ. مَرَّتَيْنِ.

"*Tidak akan membahayakan Utsman apa yang dilakukannya setelah hari ini.*" Sebanyak dua kali.

Di samping itu, Ustman bin Affan turut dalam haji wada' bersama Rasulullah ﷺ. Dan, Utsman dapat menerima dan ridha dengan kewafatan beliau.

Utsman bin Affan bersahabat dengan baik dengan Abu Bakar. Dia menerima dan ridha dengan kewafatan Abu Bakar. Selanjutnya, Utsman ditetapkan sebagai salah satu dari enam anggota syura. Dia kandidat yang paling baik, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pasca kewafatan Abu Bakar, Utsman bin Affan diangkat sebagai khalifah. Dengan kekuasaannya, banyak wilayah dan daerah yang berhasil ditaklukkan. Wilayah Kerajaan Islam semakin luas, Daulah Muhammadiyah semakin kuat, dan risalah Musthafa ini tersebar ke seluruh penjuru dunia, timur dan barat. Kondisi tersebut sejalan dengan firman Allah ﷻ:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ

[111] Riwayat ini telah disebutkan sebelumnya (8/148-149).

وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (Qs. An-Nuur [24]: 55)

Dan, firman-Nya:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya." (Qs. Ash-Shaff [61]: 9)

Hal ini pun relevan dengan sabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا.

"Sungguh, Allah telah menghimpun bumi untukku, sehingga aku melihat bagian Timur dan Baratnya. Kerajaan umatku akan mencapai apa yang telah dihimpun untukku."[112]

Beliau juga pernah bersabda,

إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْدَهُ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُنْفِقُنَّ كُنُوزَهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ.

"Jika Kisra binasa, tidak ada lagi Kisra setelahnya. Jika Kisra binasa, tiada ada lagi Kisra setelahnya. Demi (Tuhan) yang diriku ada dalam tangan-Nya, sungguh kalian akan membelanjakan harta simpanan keduanya di jalan Allah."[113]

Seluruh keterangan yang tercantum dalam beberapa ayat dan hadits ini telah terjadi dan terbukti pada masa Utsman ﷺ.

Penampilan fisik Utsman bin Affan cukup menawan. Wajahnya manis dan budi pekertinya mulia. Dia sangat pemalu dan bersikap terhormat, sangat perhatian dan ringan tangan terhadap keluarga dan kerabatnya. Memberi mereka segala kebutuhan dunia yang fana. Semua itu dilakukan karena Allah dan untuk melunakkan hati. Dia juga besar

---

112 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya (9/116).
113 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya (9/116).

kemungkinan menanamkan rasa cinta kepada mereka untuk memprioritaskan yang abadi daripada yang fana.

Sikap Utsman bin Affan ini sebagaimana kebiasaan Nabi ﷺ yang sering memberi satu kaum, dan tidak memberi kaum lainnya. Beliau memberi satu kaum karena khawatir Allah akan menyeret wajah mereka di neraka (sebab, tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta menentang beliau gara-gara tidak menerima bagian—pent). Sebaliknya, beliau menyerahkan kaum lain pada hidayah dan keimanan yang telah disematkan Allah dalam hati mereka.

Kebijakan tersebut mengundang cemoohan banyak orang, seperti ejekan sebagian kaum Khawarij terhadap Rasulullah yang lebih memprioritaskan pihak lain. Kami telah memaparkan masalah ini dalam kilasan peristiwa perang Hunain di saat Rasulullah ﷺ mendistribusikan harta rampasan perang Hunain.

Ada banyak hadits yang mengulas keutamaan Utsman bin Affan رضي الله عنه. *Insya Allah*, kami akan mengulas beberapa hadits yang diriwayatkan oleh periwayat yang *tsiqah*. Di sini dibagi menjadi dua kategori:

Pertama, hadits tentang keutamaan Utsman bin Affan bersama sahabat lain

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya[114]: Musaddad menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa Anas menceritakan kepada mereka, dia berkata,

[114] HR. Al Bukhari (no. 3699).

صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُحُدًا وَمَعَهُ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ، فَرَجَفَ فَقَالَ: اسْكُنْ أُحُدُ - أَظُنُّهُ ضَرَبَهُ بِرِجْلِهِ- فَلَيْسَ عَلَيْكَ إِلاَّ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدَانِ.

"Nabi ﷺ pernah mendaki bukit Uhud, bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Tiba-tiba terjadi gempa, beliau berkata, '*Tenanglah Uhud—aku menduga redaksinya: beliau menginjaknya dengan kakinya—di atasmu tidak lain hanya ada seorang Nabi, Shiddiq, dan dua orang syahid*'."

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara *gharib*, tanpa Muslim.

At-Tirmidzi menuturkan[115], "Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Suhail bin Abu Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ berada di gua Hira bersama Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali bin Abu Thalib, Thalhah, dan Az-Zubair. Tiba-tiba sebuah batu besar berguncang. Nabi ﷺ bersabda, *'Tenanglah! Di atasmu hanya ada Nabi, Shiddiq, atau seorang syahid'.*"

At-Tirmidzi kemudian menyatakan[116], "Dalam bab ini terdapat riwayat ini yang bersumber dari Utsman, Sa'id bin Zaid, Ibnu Abbas, Sahl bin Sa'ad, Anas bin Malik, dan Burdah Al Aslami. Hadits ini *shahih*.

Menurutku, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud. At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Utsman dalam khutbahnya pada hari

---

[115] HR. At-Tirmidzi (3696).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (no. 2917).
[116] Lih. *Al Jami' Ash-Shahih*, karya At-Tirmidzi (5/583).

saat rumahnya dikepung (*yaum Ad-Dar*)[117]. At-Tirmidzi menyatakan, ketika berada di atas bukit Tsabir.

2. Hadits yang tercantum dalam *Ash-Shahihain*[118], bersumber dari hadits Abu Utsman An-Nahdi, dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata, "Aku berada bersama Rasulullah di sebuah kebun. Beliau memerintahku untuk menjaga pintu kebun. Lalu, datanglah seorang lelaki meminta izin masuk. Aku bertanya, 'Siapa ini?'

Dia menjawab, 'Abu Bakar!'

Rasulullah ﷺ berkata, '*Izinkan dia masuk, dan beri dia kabar akan masuk surga*'.

Kemudian, datanglah Umar lalu beliau berkata, 'Izinkan dia masuk, dan beri dia kabar akan masuk surga'.

Utsman kemudian datang, beliau lalu berkata, 'Izinkan dia masuk, dan beri dia kabar akan masuk surga atas musibah yang akan dialaminya'.

Utsman lalu masuk, dan beliau berdoa, '*Ya Allah, karuniai dia kesabaran*'. Dalam riwayat lain disebut, '*Allah yang memberi pertolongan*'."

Hadits di atas diriwayatkan oleh Qatadah dan Ayub As-Sakhtiyani.

Al Bukhari menyatakan[119], Hammad bin Zaid berkata: Ashi Al Ahwal dan Ali bin Al Hakam menceritakan kepada kami, mereka berdua mendengar Abu Utsman menceritakan hadits yang sama dari Abu Musa

---

117 HR. At-Tirmidzi (3703).
Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2921).

118 HR. Al Bukhari (3695 dan 7262) dan Muslim (.../2403).
Ini bersumber dari Ayub As-Sakhtiyani dan redaksinya berasal darinya. Riwayat ini telah disebutkan pada (9/156).

119 HR. Al Bukhari (3695). Lih. *Taghliq At-Ta'liq* (4/67-68).

Al Asy'ari. Ashim menambahkan, "Rasulullah ﷺ sedang duduk di sebuah tempat yang di dalam terdapat sumber air. Beliau menyingkap kedua lututnya (atau lututnya). Manakala Utsman masuk, beliau menutupnya."

Keterangan di atas juga tedapat dalam *Ash-Shahihain*[120] yang bersumber dari hadits Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Musa. Dalam hadits ini disebutkan bahwa, Abu Bakar dan Umar menjulurkan kaki mereka, sementara Rasulullah ﷺ berada di pintu *quff* yang berada di dekat sumur. Utsman datang, namun dia tidak mendapati tempat duduk. Dia duduk di sudut.

Sa'ad bin Al Musayyab menyatakan, "Aku manafsirkan posisi tersebut sebagai kuburan mereka: Tiga orang (Rasulullah, Abu Bakar, dan Umar) dalam satu tempat, sedangkan makam Utsman terpisah sendiri."

Imam Ahmad berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami dari Abu Salamah, dia berkata, Nafi' bin Abdul Harits berkata, "Aku keluar bersama Rasulullah ﷺ. Beliau masuk ke dalam sebuah kebun, lalu berkata padaku, '*Tolong jaga pintu*'.

Beliau lalu masuk dan duduk berselonjor di atas bibir sumur. Tidak berselang lama, seseorang mengetuk pintu. Aku bertanya, 'Siapa ini?'

Dia menjawab, 'Abu Bakar!'

Aku berkata kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, orang ini Abu Bakar'.

Beliau berkata, '*Izinkan dia masuk, dan beri dia kabar masuk surga*'.

---

[120] HR. Al Bukhari (3674 dan 7097) dan Muslim (29/2403).

Abu Bakar lalu masuk bersama Rasulullah ﷺ di atas bibir sumur dan menyelonjorkan kakinya ke sumur.

Seseorang kemudian mengetuk pintu. Aku bertanya, "Siapa ini?"

Dia menjawab, "Umar!"

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, orang ini Umar."

Beliau bersabda, "*Izinkan dia masuk, dan beri dia kabar gembira dengan masuk surga.*"

Aku kemudian melaksanakan perintah tersebut. Umar lalu masuk dan duduk bersama Rasulullah ﷺ di atas bibir sumur, dan menyelonjorkan kakinya ke sumur.

Sesaat kemudian seseorang mengetuk pintu. Aku bertanya, "Siapa ini?"

Dia menjawab, "Utsman!"

Aku berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, ini Utsman."

Beliau berkata, "*Beri izin masuk, dan kabarkan bahwa dia akan masuk surga dengan musibah.*"

Setelah itu Aku memberi izin Utsman untuk masuk dan memberi kabar gembira kepadanya bahwa dia akan masuk surga. Utsman duduk bersama Rasulullah ﷺ di atas bibir sumur, dan menyelonjorkan kakinya ke sumur.

Demikian keterangan yang terdapat dalam riwayat ini. Abu Daud dan An-Nasa`i meriwayatkan hadits ini yang bersumber dari hadits Abu Salamah.[121]

---

[121] HR. Abu Daud (5188) dan An-Nasa`i (*Al Kubra,* 8132).
Dalam hadits ini disebutkan, orang yang menjaga pintu kebun tersebut adalah Bilal, bukan Nafi' bin Abdul Harits. Kualitas sanad hadits tersebut *hasan.* Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (4320).

Bisa jadi Abu Musa dan Nafi' bin Abdul Harits diberi tugas oleh beliau untuk menjaga pintu, atau dua riwayat ini memang berbeda kisah.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini[122] dari Affan, dari Wuhaib, dari Musa bin Uqbah, aku mendengar Abu Salamah menceritakan —aku tidak mengetahuinya selain dari Nabi bin Abdul Harits— bahwa Rasulullah ﷺ masuk ke sebuah kebun. Lalu beliau duduk di bibir sumur. Kemudian, Abu Bakar datang dan meminta izin masuk. Beliau berkata pada Abu Musa, "*Izinkan dia masuk, dan beri dia kabar akan masuk surga.*"

Kemudian, Umar datang dan beliau berkata, "Izinkan dia masuk, dan beri dia kabar akan masuk surga."

Selanjutnya Utsman datang, beliau berkata,

ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ وَسَيُلْقَى بَلاَءً.

"*Izinkan dia masuk, dan beri dia kabar akan masuk surga dan akan menghadapi cobaan.*"

Redaksi hadits di atas hampir sama dengan redaksi hadits yang pertama. Selain itu, An-Nasa`i meriwayatkan hadits ini dari hadits Shalih bin Kaisan, dari Abu Az-Zinad, dari Abu Salamah, dari Abdurrahman bin Nafi' bin Abdul Harits, dari Abu Musa Al Asy'ari.[123] *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad berkata:[124] Yazid menceritakan kepada kami, Hammam mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Ibnu Sirin dan Muhammad bin Ubaid, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Aku berada

---

[122] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/408).
[123] HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 8131).
[124] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/165).
Sanad hadits ini *shahih*.

bersama Rasulullah ﷺ, lalu Abu Bakar datang meminta izin. Beliau berkata, '*Izinkan dia masuk, dan beri kabar gembira akan masuk surga*'.

Selanjutnya Utsman datang dan meminta izin masuk. Beliau berkata, '*Izinkan dia masuk, dan beri kabar gembira akan masuk surga*'."

Abdullah bin Amr berkata, "Aku bertanya, 'Lalu aku di mana?' Beliau menjawab, '*Engkau bersama bapakmu*'."

Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini dari satu jalur periwayatan. Sementara itu, Al Bazzar dan Abu Ya'la meriwayatkannya dari hadits Anas bin Malik dengan redaksi yang sama.[125]

3. Imam Ahmad[126] berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, Uqail menceritakan kepadaku, bahwa Aisyah, istri Nabi ﷺ, dan Utsman menceritakan kepadanya, bahwa Abu Bakar meminta izin masuk kepada Nabi ﷺ. Saat itu beliau sedang berbaring di atas pembaringan mengenakan selimut belang Aisyah. Dalam kondisi demikian, beliau mengizinkan dia.

Setelah Abu Bakar mengutarakan keperluannya, dia pun langsung pulang. Lalu, Umar meminta izin masuk. Masih dalam kondisi demikian, beliau memberi dia izin. Setelah Umar mengutarakan hajatnya, dia pun pulang.

Utsman berkata, "Selanjutnya aku meminta izin masuk. Beliau langsung duduk dan berkata, *'Tolong rapikan dulu pakaianmu (Aisyah)'.*

---

[125] *Kasyf Al Astar* (1572 dan 1573) dan *Musnad Abi Ya'la* (3958).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 5/177) berkata, "Hadits riwayat Abu Ya'la dan Al Bazzar. Dalam sanad hadits ini terdapat Shaqr bin Abdurrahman, seorang pendusta. Sedangkan dalam sanad hadits Al Bazzar terdapat Utbah Abu Amr. An-Nasa`i dan kritikus hadits lainnya menilai *dha'if* Utbah. Tetapi, Ibnu Hibban menilainya *tsiqah*. Para periwayat lainnya *tsiqah*."

[126] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, A 71) dan (6/155). Sanadnya *shahih*.

Aku lantas mengutarakan keperluanku kemudian pulang.

Aisyah bertanya, 'Wahai Rasulullah, mengapa aku tidak melihat engkau terkejut saat melihat Abu Bakar dan Umar, seperti engkau terkejut ketika Utsman masuk?'

Rasulullah ﷺ menjawab,

إِنَّ عُثْمَانَ رَجُلٌ حَيِيٌّ، وَإِنِّي خَشِيتُ إِنْ أَذِنْتُ لَهُ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ أَنْ لاَ يَبْلُغَ إِلَيَّ فِي حَاجَتِهِ.

'Utsman orang yang sangat pemalu. Aku khawatir, jika aku memberinya izin masuk sementara aku dalam keadaan demikian, dia segan menyampaikan hajatnya padaku'."

Al-Laits berkata: sejumlah orang menyatakan, "Rasulullah ﷺ berkata kepada Aisyah, *'Apakah aku tidak malu pada orang yang malaikat pun merasa malu terhadapnya!'*

Hadits riwayat Muslim dari hadits Al-Laits bin Sa'ad dengan redaksi yang sama[127], dan dari hadits Shalah bin Kaisan dari Az-Zuhri.[128]

Muslim meriwayatkan hadits di atas bersumber dari hadits Muhammad bin Abu Harmalah dari Atha` dan Sulaiman bin Yasar, dan Abu Salamah, dari Aisyah[129]. Sementara itu, Abu Ya'la Al Maushili meriwayatkannya dari hadits Suhail, dari bapaknya, dari Aisyah.[130]

---

[127] HR. Muslim (27/ 2402).

[128] HR. Muslim (27/ 2402).

[129] HR. Muslim (2401).

[130] Kami tidak menemukan riwayat ini dalam *Musnad Abi Ya'la* dari jalur periwayatan tersebut. Ibnu Asakir meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq*, Biografi Utsman, (hlm. 81), dari jalur periwayatan Abu Ya'la dengan hadits yang sama.

Jubair bin Nufair dan Aisyah binti Thalhah juga meriwayatkan hadits ini dari Aisyah.[131]

Imam Ahmad berkata:[132] Marwan menceritakan kepada kami, Ubadillah bin Sayyar menceritakan kepada kami, aku mendengar Aisyah binti Thalhah menuturkan dari Aisyah Ummul Mukminin ﵂, bahwa Rasulullah ﷺ sedang duduk dengan paha terbuka. Abu Bakar lalu meminta izin masuk. Beliau memberinya izin dalam kondisi seperti itu. Kemudian Umar datang meminta izin masuk. Beliau mengizinkannya masuk masih dalam kondisi demikian.

Tidak berselang lama, Utsman meminta izin masuk, beliau langsung menutupkan kainnya. Begitu mereka semua sudah pulang, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, Abu Bakar dan Umar meminta izin masuk kepadamu, engkau memberi izin kepada mereka meski dalam kondisi demikian (paha terbuka). Namun, ketika Utsman meminta izin masuk padamu, engkau menutupkan pakaiannya?"

Beliau menjawab, "*Wahai Aisyah, apakah aku tidak malu terhadap orang, yang demi Allah, malaikat saja merasa malu padanya!*"

Ahmad meriwayatkan hadits di atas dari satu jalur periwayatan.

Jalur periwayatan lain dari Hafshah: Al Hasan bin Arafah[133] dan Ahmad bin Hanbal[134] dari Rauh bin Ubadah, dari Ibnu Juraij, Abu Khalid Utsman bin Khalid mengabarkan kepadaku, dari Abdullah bin

---

131 Referensi yang sama (hlm. 81-82) dari jalur periwayatan Jubair bin Nufair dan Aisyah binti Thalhah dari Aisyah.

132 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/62). Dalam sanadnya terdapat Ubaidillah bin Yasar.

Al Hafizh (*Ta'jil Al Manfa'ah*, hlm. 272), dia menyatakan, "Al Husaini, tidak dikenal." Lih. *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1687).

133 Riwayat Al Hasan bin Arafah diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq*, Biografi Utsman (hlm. 82-83).

134 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/288).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 9/82) berkata, "Ahmad dan Ath-Thabarani meriwayatkannya dalam *Al Kabir* dan *Al Ausath*, dan Abu Ya'la dengan ringkasan di sana-sini. Sanad hadits ini *hasan*."

Abu Sa'id Al Madani[135], Hafshah menceritakan kepadaku, dia menyebutkan hadits yang sama dengan hadits Aisyah. Di dalamnya terdapat redaksi, "Beliau bersabda, *'Apakah aku tidak malu pada orang yang malaikat saja merasa malu padanya'!"*

Jalur periwayatan lain dari Ibnu Abbas: Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar[136]: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami —dia Ibnu Abdurrahman Abu Umar Al Khazzaz Al Kufi— dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلاَ أَسْتَحِي مِمَّنْ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلاَئِكَةُ، عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ.

'Apakah aku tidak merasa malu pada orang yang malaikat saja malu padanya, yaitu Utsman bin Affan?'

Al Bazzar kemudian berkata, kami hanya tahu hadits riwayat Ibnu Abbas ini melalui rangkaian sanad ini.

Menurutku, hadits ini sesuai dengan syarat *shahih* At-Tirmidzi, namun mereka tidak meriwayatkannya.

Jalur periwayatan lain dari Ibnu Umar: Ath-Thabarani berkata:[137] Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Bakar Al Muqaddami menceritakan kepada kami, Abu Ma'mar menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Umar bin Aban

---

[135] Dalam edisi cetakan *Al Musnad Al Mizzi*. Ini keliru. Lih. *Athraf Musnad Ahmad* (8/403) dan *At-Tarikh Al Kabir* (5/104).

[136] *Kasyf Al Astar* (2507).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id*, 9/82) menuturkan, "Dalam sanadnya terdapat An-Nadhr Abu Umar, seorang periwayat yang ditinggalkan haditsnya."

[137] HR. Al Baihaqi (*Al Mu'jam Al Kabir*, 12/327, no. 13253).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id*, 9/82) berkata, "Dalam sanadnya terdapat Ibrahim bin Umar bin Aban, yang dinilai *dha'if*."

menceritakan kepada kami, bapakku —Umar bin Aban— menceritakan kepadaku dari bapaknya, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata,

"Ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk dan Aisyah berada di belakangnya, tiba-tiba Abu Bakar meminta izin lalu masuk. Kemudian Umar datang meminta izin lalu masuk. Selanjutnya Sa'ad bin Malik meminta izin lalu masuk. Utsman bin Affan kemudian meminta izin, sementara Rasulullah ﷺ sedang berbicara dalam keadaan kedua lututnya tersingkap, beliau langsung menutupi lututnya saat Utsman meminta izin masuk. Beliau berkata pada istrinya (Aisyah), 'Mundurlah!" Mereka berbicara sesaat kemudian keluar.

Aisyah bertanya, "Wahai Nabiyullah, bapakku dan para sahabatnya masuk, namun engkau tidak menutupkan kainmu ke paha, dan tidak memintaku untuk mundur."

Nabi ﷺ bersabda,

يَا عَائِشَةُ أَلاَ أَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلاَئِكَةُ؟ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ لَتَسْتَحِي مِنْ عُثْمَانَ كَمَا تَسْتَحِي مِنَ اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَلَوْ دَخَلَ وَأَنْتِ قَرِيْبَةٌ مِنِّي لَمْ يَرْفَعْ رَأْسَهُ وَلَمْ يَتَحَدَّثْ حَتَّى يَخْرُجَ.

"Wahai Aisyah, apakah aku tidak merasa malu pada lelaki yang malaikat saja merasa malu padanya! Demi (Tuhan) yang diri Muhammad ada dalam tangan-Nya, sesungguhnya malaikat merasa malu pada Utsman, seperti malu kepada Allah dan Rasul-Nya. Seandainya dia

masuk dan engkau ada di dekatku, dia tidak akan berbicara dan tidak mengangkat kepadanya hingga dia pulang."

Hadits di atas *gharib* dari jalur periwayatan ini. Hadits ini memuat tambahan yang tidak tercantum pada hadits sebelumnya. Sanadnya pun *dha'if*.

Menurut hematku, dalam bab ini terdapat riwayat dari Ali, Abdullah bin Aufa[138], dan Zaid bin Tsabit.[139]

Abu Marwan Al Qurasyi meriwayatkan[140] dari bapaknya, dari Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Utsman seorang pemalu yang malaikat pun merasa malu padanya.*"

4. Imam Ahmad berkata: Waki' menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Khalid Al Haddza`, dari Abu Qilabah, dari Anas, dia berkata:

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرْحَمُ أُمَّتِي بِأُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ، وَأَشَدُّهُمْ فِي أَمْرِ اللهِ عُمَرُ، وَأَصْدَقُهُمْ حَيَاءً عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ، وَأَعْلَمُهُمْ بِالحَلَالِ وَالحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، وَأَفْرَضُهُمْ زَيْدُ بْنُ

---

138 HR. Ahmad (4/353-354).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 9/81) berkata, "Ahmad meriwayatkannya dari seseorang dari Bajilah, tanpa menyebut nama orang tersebut. Sementara periwayat lain merupakan periwayat *shahih*."

139 *Al Mu'jam Al Kabir* (5/178, no. 4939).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 9/82) menuturkan, "Dalam sanad hadits ini terdapat Muhammad bin Ismail Al Wasawisi, dia sering mengarang hadits." Lih. *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1687).

140 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 82).

ثَابِتٍ، وَأَقْرَؤُهُمْ أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ، وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينٌ وَأَمِينُ هَذِهِ الأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الجَرَّاحِ.

"*Umatku yang paling pengasih adalah Abu Bakar, yang paling tegas terhadap agama Allah adalah Umar, yang paling pemalu adalah Utsman, yang paling mengetahui halal haram adalah Mu'adz bin Jabal, yang paling ahli membaca Kitabullah adalah Ubay, dan yang paling alim tentang faraidh adalah Zaid bin Tsabit. Pada setiap umat terdapat orang yang terpercaya (amin) dan amin umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al Jarrah.*"

Hadits serupa diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah dari hadits Khalid Al Hadzdza`.[141]

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Dalam *Shahih Al Bukhari*[142] dan *Shahih Muslim*[143] disebutkan hadits yang pengujungnya berbunyi,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينٌ وَأَمِينُ هَذِهِ الأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الجَرَّاحِ.

"*Pada setiap umat terdapat orang yang terpercaya. Orang yang terpercaya umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al Jarrah.*"

---

141 HR. At-Tirmidzi (3891), An-Nasa`i (*Al Kubra,* 8242, 8287), dan Ibnu Majah (154).

142 Sudah disebutkan pada (8/357).

143 HR. Muslim (2419) dengan redaksi yang sama.

Husyaim[144] meriwayatkan dari Kautsar bin Hukaim dari Nafi', dari Ibnu Umar dengan hadits yang sama, dari Abu Qilabah, dari Anas, atau dengan hadits yang semakna.

5. Imam Ahmad berkata:[145] Yazid bin Abdu Rabbih menceritakan kepada kami, Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami, Az-Zubaidi menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Amr bin Aban bin Utsman, dari Jabir bin Abdullah: dia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أُرِيَ اللَّيْلَةَ رَجُلٌ صَالِحٌ، أَنَّ أَبَا بَكْرٍ نِيطَ بِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنِيطَ عُمَرُ بِأَبِي بَكْرٍ، وَنِيطَ عُثْمَانُ بِعُمَرَ. قَالَ جَابِرٌ: فَلَمَّا قُمْنَا مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْنَا: أَمَّا الرَّجُلُ الصَّالِحُ فَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَمَّا تَنَوُّطُ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ فَهُمْ وُلَاةُ هَذَا الْأَمْرِ الَّذِي بَعَثَ اللهُ بِهِ نَبِيَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"*Semalam seorang pria shalih bermimpi bahwa Abu Bakar dihubungkan dengan Rasulullah ﷺ. Umar dihubungkan dengan Abu Bakar, dan Utsman dihubungkan dengan Umar.*"

---

144 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 89).

145 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/355).

Jabir berkata, "Begitu kami beranjak dari kediaman Rasulullah ﷺ, kami berkata, 'Pria shalih di sini adalah Rasulullah ﷺ. Adapun maksud pernyataan Rasulullah ﷺ yang menghubungkan satu orang dengan yang lain yaitu, mereka adalah para pemimpin agama ini yang dibawa oleh Nabi ﷺ utusan Allah'."

Abu Daud[146] meriwayatkan hadits tersebut dari Amr bin Utsman, dari Muhammad bin Harb, kemudian dia berkata: Yunus dan Syu'aib meriwayatkan hadits di atas, namun tidak menyebutkan Umar.

6. Imam Ahmad berkata:[147] Abu Daud —Umar bin Sa'ad— menceritakan kepada kami, Badr bin Utsman menceritakan kepada kami, dari Ubaidillah bin Marwan, dari Abu Aisyah, dari Ibnu Umar, dia berkata,

"Pada suatu pagi setelah matahari terbit, Rasulullah ﷺ menemui kami. Beliau bersabda,

رَأَيْتُ قُبَيْلَ الْفَجْرِ كَأَنِّي أُعْطِيتُ الْمَقَالِيدَ وَالْمَوَازِينَ، فَأَمَّا الْمَقَالِيدُ: فَهَذِهِ الْمَفَاتِيحُ، وَأَمَّا الْمَوَازِينُ: فَهَذِهِ الَّتِي تَزِنُونَ بِهَا، فَوُضِعْتُ فِي كِفَّةٍ، وَوُضِعَتْ أُمَّتِي فِي كِفَّةٍ، فَوُزِنْتُ بِهِمْ فَرَجَحْتُ، ثُمَّ

146 HR. Abu Daud (4636).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abi Daud* (1003).
147 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/72). Sanad hadits ini *shahih*.

جِيءَ بِأَبِي بَكْرٍ فَوُزِنَ بِهِمْ فَوَزَنَ، ثُمَّ جِيءَ بِعُمَرَ فَوُزِنَ فَوَزَنَ، ثُمَّ جِيءَ بِعُثْمَانَ فَوُزِنَ بِهِمْ ثُمَّ رُفِعَتْ.

'Saat menjelang fajar aku bermimpi seolah diberi beberapa buah kendali dan timbangan. Kendali ditafsirkan sebagai kunci, sedangkan timbangan adalah alat untuk menimbang kunci tersebut. Aku ditempatkan di satu piringan timbangan dan umatku diletakkan di piringan timbangan yang lain. Aku kemudian ditimbang dengan mereka, ternyata aku lebih berat. Kemudian didatangkan Abu Bakar, lalu mereka ditimbang dengannya, dan hasilnya dia sebanding. Kemudian, didatangkan Umar, lalu ditimbang, ternyata dia sebanding. Selanjutnya didatangkan Utsman, lalu ditimbang dengan mereka, kemudian timbangan itu diangkat'."

Ahmad meriwayatkan hadits ini dari satu jalur riwayat.

Ya'qub bin Sufyan berkata:[148] Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Amr bin Waqid menceritakan kepada kami, Yunus bin Maisarah menceritakan kepada kami dari Abu Idris, dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

أُرِيتُ أَنِّي وُضِعْتُ فِي كِفَّةٍ، وَأُمَّتِي فِي كِفَّةٍ، فَعَدَلْتُهَا، ثُمَّ وُضِعَ أَبُو بَكْرٍ فِي كِفَّةٍ وَأُمَّتِي فِي كِفَّةٍ فَعَدَلَهَا، وَوُضِعَ عُمَرُ فِي كِفَّةٍ وَأُمَّتِي فِي كِفَّةٍ،

[148] *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/460).

فَعَدَلَهَا، وَوُضِعَ عُثْمَانُ فِي كِفَّةٍ وَأُمَّتِي فِي كِفَّةٍ فَعَدَلَهَا، ثُمَّ رُفِعَ الْمِيزَانُ.

"*Sungguh, aku bermimpi aku ditempatkan di satu piringan timbangan dan umatku di piringan yang lain, ternyata aku sebanding dengannya. Kemudian, Abu Bakar diletakkan di piringan timbangan dan umatku di piringan yang lain, ternyata dia sebanding dengannya. Selanjutnya Umar diletakkan di piringan timbangan dan umatku di piringan yang lain, ternyata dia sebanding dengannya. Setelah itu, Utsman diletakkan di piringan timbangan dan umatku di piringan yang lain, ternyata dia sebanding dengannya setelah itu timbangan tersebut* ***diangkat***."

7. Abu Ya'la berkata:[149] Abdullah bin Muthi' menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami dari Al Awwam, dari seseorang yang menceritakan kepadanya, dari Aisyah, dia berkata:

Rasulullah ﷺ mendirikan bangunan masjid Madinah. Beliau datang membawa batu lalu meletakkannya. Abu Bakar datang membawa batu lalu meletakkannya. Umar kemudian datang membawa batu lalu meletakkannya. Utsman datang membawa batu lalu meletakkannya.

Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ ditanya tentang hal itu. Beliau menjawab, *'Ini berkenaan dengan perkara khilafah sepeninggalku'*."

---

149 *Musnad Abu Ya'la* (4884).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 5/176) menyatakan, "Abu Ya'la meriwayatkan dari Al Awam bin Hausyab dari seseorang yang menceritakan kepadanya dari Aisyah. Seluruh periwayat hadits ini adalah periwayat *shahih*, kecuali seorang tabiin yang tidak disebutkan namanya."

Hadits ini telah dipaparkan dalam kisah tentang pembangunan masjid Rasulullah pada masa awal kedatangan beliau di Madinah.

Demikian halnya keterangan dalam *Dala 'il An-Nubuwwah,* yaitu hadits Az-Zuhri dari seseorang, dari Abu Dzarr, tentang pembersihan kerikil dari tangan Rasulullah ﷺ, kemudian di telapak tangan Abu Bakar, selanjutnya telapak tangan Umar, kemudian telapak tangan Utsman ﷺ.

Dalam sebagian riwayat disebutkan, Rasulullah ﷺ lalu bersabda, "*Ini khilafah kenabian.*"

Di depan nanti akan diuraikan hadits tentang perahu, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "*Khilafah sepeninggalku 30 tahun, kemudian dia menjadi kerajaan.*"[150] Jadi, lamanya pemerintahan khalifah Utsman adalah 12 tahun, dari 30 tahun masa para khalifah ini, sesuai kesepatakan seluruh ulama. Demikian ini seperti diinformasikan oleh penghulu para rasul, Muhammad ﷺ. Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada keluarga dan para sahabat beliau.

8. Hadits yang diriwayatkan dari berbagai jalur periwayatan dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersaksi adalah 10 sahabat yang dijamin masuk surga. Utsman bin Affan termasuk salah satu dari mereka, sesuai keterangan Nabi ﷺ.

9. Al Bukhari berkata:[151] Muhammad bin Hatim bin Bazi' menceritakan kepada kami, Syadzan menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abu Salamah Al Majisyun menceritakan kepada kami dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata:

---

[150] Riwayat ini dimuat dalam ulasan berbagai peristiwa yang terjadi pada tahun 41 Hijriyah, peristiwa terakhir pada tahun 42 Hijriyah, dan dalam biografi Muawiyah.

[151] HR. Al Bukhari (3697).

"Pada masa Nabi ﷺ kami tidak membandingkan seorang pun dengan Abu Bakar, kemudian Umar, setelah Utsman. Kami selanjutnya meninggalkan para sahabat Nabi ﷺ: kami tidak membanding-bandingkan mereka."

Abdullah bin Shalih memperkuat hadits ini dari Abdul Aziz. Al Bukhari meriwayatkan hadits ini dari satu jalur.

Ismail bin Ayyasy dan Al Faraj bin Fadhalah meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Nafi', dari Ibnu Umar.[152] Abu Ya'la meriwayatkannya dari Abu Ma'mar, dari Yazid bin Harun, dari Al-Laits, dari Yazid bin Abu Hubaib, dari Ibnu Umar.[153]

Jalur periwayatan lain dari Ibnu Umar ﷺ: Imam Ahmad berkata:[154] Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Suhail bin Abu Shalih menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ibnu Umar, dia berkata,

"Kami sedang menghitung, sedang Rasulullah ﷺ masih hidup, para sahabat beliau yang sempurna: Abu Bakar, Umar, dan Utsman, kemudian kami terdiam."

Jalur periwayatan lain dari Ibnu Umar dengan redaksi lain: Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar berkata:[155] Amr bin Ali dan Uqbah bin Mukram menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Umar bin Muhammad, dari Salim, dari bapaknya, dia berkata,

---

[152] Riwayat Ismail bin Ayyasy diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al Mushili dalam *Musnad*-nya (5603), dan Ibnu Asakir dari jalur periwayatannya dalam *Tarikh Dimasyq* (hlm. 155-156).

Sementara itu riwayat Al Faraj bin Fudhalah diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam referensi sebelumnya (hlm. 156).

[153] *Musnad Abi Ya'la* (5604).

[154] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/14). Sanad hadits ini *shahih*.

[155] *Kasyf Al Astar* (1569).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 5/177) berkata, "Redaksi ini terdapat dalam *Ash-Shahih* selain kata 'dalam khilafah'. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabarani. Seluruh periwayat Al Bazzar adalah periwayat *shahih*."

"Kami pernah berkata pada masa Rasulullah ﷺ, 'Abu Bakar, Umar, dan Utsman'. Maksudnya, dalam masalah khilafah."

Sanad hadits ini *shahih* menurut syarat Asy-Syaikhan (Al Bukhari dan Muslim), namun mereka berdua tidak meriwayatkannya. Akan tetapi, Al Bazzar menyatakan[156], "Hadits ini diriwayatkan dari Ibnu Umar dari berbagai jalur riwayat. Umar bin Muhammad bukan seorang Al Hafizh. Haditsnya perlu penjelasan, jika dia meriwayatkan dari selain Salim."

Lebih dari seorang periwayat yang *dha'if* meriwayatkan hadits dari Az-Zuhri, dari Salim, dari bapaknya. Al Hafizh Ibnu Asakir telah serius mengompromikan seluruh jalur hadits ini dari Ibnu Umar. Beliau telah melakukan langkah yang sangat baik.[157]

Sementara itu hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani:[158] Sa'id bin Abdawaih Ash-Shaffar Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Ali bin Jamil Ar-Raqqi menceritakan kepada kami, Jarir mengabarkan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةٌ أَوْ مَا فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةٌ -شَكَّ عَلِيٌّ بن جَمِيلٍ- مَا عَلَيْهَا وَرَقَةٌ إِلاَّ مَكْتُوبٌ عَلَيْهَا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ، أَبُو بَكْرِ الصِّدِّيقُ، عُمَرُ الْفاروقُ، عُثْمَانُ ذُو النُّورَيْنِ.

---

156 *Kasyf Al Astar* (1569).

157 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 153-159).

158 *Al Mu'jam Al Kabir* (1A 76, no. 11093).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id*, 9/58) menyatakan, "Hadits riwayat Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Ali bin Jamil Ar-Raqi yang dinilai *dha'if*."

"Di dalam surga ada sebuah pohon, atau tidaklah di dalam surga ada sebuah pohon —Ali bin Jamil ragu— *yang berdaun kecuali di atasnya tertulis 'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Muhammad Rasulullah, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar Al Faruq, Utsman Dzun Nurain'."*

Hadits ini *dha'if.* Dalam sanadnya terdapat periwayat yang bermasalah, dan tidak terbebas dari status mungkar. *Wallahu a'lam.*

Kedua, riwayat tentang keutamaan Utsman bin Affan.

Al Bukhari berkata:[159] Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, Utsman bin Mauhib menceritakan kepada kami, dia berkata:

"Seorang pria dari kota melakukan haji di Baitullah. Dia melihat beberapa orang sedang duduk, lalu bertanya, 'Kaum apa ini?'

Mereka menjawab, 'Ini kaum Quraisy'.

Orang tersebut bertanya, 'Siapa sesepuh mereka?'

Mereka menjawab, 'Abdullah bin Umar'

Orang tersebut berkata, 'Wahai Ibnu Umar, sungguh, aku akan mengajukan pertanyaan kepadamu. Ceritakanlah padaku, apakah engkau tahu bahwa Utsman melarikan diri dalam perang Uhud?'

Umar menjawab, 'Ya!'

Orang itu bertanya, 'Apakah engkau tahu dia (Utsman) tidak hadir dalam perang Badar, dan tidak terlibat di dalamnya?'

Ibnu Umar menjawab, 'Ya!'

Orang itu bertanya, 'Apakah engkau tahu dia tidak hadir dalam Baiatur Ridhwan, dia tidak menghadirinya?'

---

[159] HR. Al Bukhari (3698).

Ibnu Umar menjawab, 'Ya!'

Orang itu berkata, 'Allah Mahabesar!' sambil menghela nafas.

Ibnu Umar berkata, 'Kemarilah! Akan aku terangkan padamu. Adapun tentang melarikan diri Utsman dalam peristiwa Uhud, aku bersaksi Allah telah memaafkan dan mengampuninya. Mengenai ketidakterlibatannya dalam perang Badar, saat itu istrinya, putri Rasulullah ﷺ, sedang sakit. Rasulullah ﷺ pernah berkata, "*Sungguh, engkau mendapatkan pahala dan bagian orang yang terlibat perang Badar*".'

Tentang ketidakhadirannya dalam Baiatur Ridhwan, kalau saja di dataran Makkah adalah orang yang lebih terhormat dari Utsman, tentu beliau telah mengutusnya. Saat itu, Rasulullah ﷺ mengutus Utsman—Baiatur Ridhwan terjadi setelah Utsman diutus ke Makkah. Nabi ﷺ berkata sambil menggenggam tangan kanannya, '*Ini tangan Utsman*'. Beliau lalu menghentakkan ke tangan kirinya, lalu berkata, '*Ini (baiat) untuk Utsman*'.

Ibnu Umar berkata kepada orang itu, 'Sekarang, pulanglah membawa informasi ini'."

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini dari satu jalur periwayatan. Muslim tidak ikut meriwayatkan.

Jalur periwayatan lain: Imam Ahmad berkata:[160] Muawiyah bin Amr menceritakan kepada kami, Zaidah menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Syaqiq, dia berkata: Abdurrahman bin Auf bertemu dengan Al Walid bin Uqbah. Al Walid berkata kepadanya, "Aku melihat engkau kurang simpati terhadap Amirul Mukminin, Utsman?"

Abdurrahman menjawab, "Sampaikan padanya aku tidak melarikan diri pada peristiwa Hunain —Ashim berkata: Abdurrahman

---

[160] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/68). Sanadnya *shahih*.

berkata: Peristiwa Uhud— dan aku tidak mangkir pada peristiwa Badar. Aku pun tidak meninggalkan sunah Umar."

Syaqiq berkata: Setelah itu Al Walid pulang lalu menyampaikan hal itu kepada Utsman. Utsman berkata, "Mengenai pernyataan Abdurrahman 'aku tidak melarikan diri dalam peristiwa Hunain', mengapa dia menyindirku dengan pernyataan itu, padahal Allah telah memaafkanku. Allah berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ مِنكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ
ٱلشَّيْطَٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا۟ ۖ وَلَقَدْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ
حَلِيمٌ ﴿١٥٥﴾

'Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu,[161] *sesungguhnya mereka digelincirkan oleh setan, disebabkan sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat (pada masa lampau), tetapi Allah benar-benar telah memaafkan mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun'.* (Qs. Aali Imraan [3]: 155)

Pernyataan Abdurrahman 'sungguh, aku mangkir dalam peristiwa Badar', saat itu aku merawat Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ yang sedang sakit parah. Bahkan, Rasulullah ﷺ memberiku bagianku dan orang yang diberi bagian oleh Rasulullah ﷺ sesuai bagiannya yang turut dalam perang. Adapun pernyataannya 'aku tidak meninggalkan sunah Umar', sungguh aku tidak mampu melaksanakannya, demikian pula dia. Temui dia lalu sampaikan informasi itu padanya."

---

[161] Dua pasukan itu ialah pasukan kaum Muslimin dan pasukan kaum musyrikin dalam Perang Uhud.

1. Al Bukhari berkata:[162] Ahmad bin Syabib bin Sa'id menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kami dari Yunus. Ibnu Syihab berkata: Urwah mengabarkan kepadaku bahwa Ubaidillah bin Adi bin Al Khiyar mengabarkan kepadanya, Al Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Al Aswad bin Abdu Yaghuts berkata, "Apa yang menghalangimu untuk berbicara dengan Utsman tentang saudaranya, Al Walid. Orang-orang ramai membicarakan itu?"

Aku bermaksud mencegat Utsman saat beliau berangkat ke masjid. Aku berkata, "Aku ada keperluan denganmu. Sebuah nasihat untukmu."

Usman berkata, "Ingatlah—Abu Abdillah berkata: Ma'mar berkata: Aku yakin dia berkata—Aku berlindung kepada Allah darimu."

Aku kemudian pulang dan langsung menemui mereka. Tidak berselang lama datanglah utusan Utsman ﷺ. Aku kemudian menemui Utsman. Dia berkata, "Apa nasihatmu?"

Aku berkata, "Sungguh, Allah telah mengutus Muhammad ﷺ membawa kebenaran, Dia telah menurutkan Al Kitab, dan engkau termasuk orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Engkau melakukan dua hijrah (ke Habasyah dan Madinah), bersahabat dengan Rasulullah ﷺ, mengetahui petunjuknya. Orang-orang ribut membicarakan sikap Al Walid."

Utsman bertanya, "Apa engkau pernah bertemu dengan Rasulullah ﷺ?"

Aku menjawab, "Tidak! Tetapi sebagian ilmu beliau telah aku terima, seperti apa yang sampai pada seorang gadis dalam satirnya."

Utsman berkata, "*Amma ba'du.* Sungguh, Allah telah mengutus Muhammad dengan kebenaran. Aku termasuk orang yang memenuhi seruan Allah dan Rasul-Nya. Aku beriman pada apa yang diutus

---

[162] HR. Al Bukhari (3696).

kepadanya. Aku telah berhijrah dua kali seperti apa katamu. Aku juga bersahabat dengan Rasulullah ﷺ dan berbaiat padanya. Demi Allah, aku tidak menentang dan menipu beliau hingga Allah memanggil beliau. Sikapku sama terhadap Abu Bakar, kemudian Umar, selanjutnya aku diangkat sebagai khalifah. Bukankah aku punya kebenaran seperti yang dimiliki mereka?"

Aku menjawab, "Ya!"

Utsman berkata, "Lalu, apa maksud isu yang kalian sebarkan? Mengenai perilaku Al Walid yang engkau ceritakan itu, *insya Allah* kami akan menghukumnya atas dasar kebenaran."

Utsman kemudian memanggil Ali dan memerintahkannya untuk mencambuk Al Walid sebanyak 80 kali.

2. Imam Ahmad berkata:[163] **Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Al Walid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Rabi'ah bin Yazid menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Amir, dari An-Nu'man bin Basyir, dari Aisyah ﵂, dia berkata,**

Rasulullah ﷺ mengutus seseorang untuk menemui Utsman bin Affan. Rasulullah lalu menemuinya. Ketika kami melihat kedatangan Rasulullah ﷺ, salah seorang dari kami menghadap yang lain. Perkataan terakhir yang diucapkan beliau kepadanya sambil menepuk pundaknya. Beliau bersabda,

يَا عُثْمَانُ، إِنَّ اللهَ عَسَى أَنْ يُلْبِسَكَ قَمِيصًا، فَإِنْ أَرَادَكَ الْمُنَافِقُونَ عَلَى خَلْعِهِ، فَلاَ تَخْلَعْهُ حَتَّى تَلْقَانِي.

"*Wahai Utsman, semoga Allah mengenakan gamis kepadamu. Apabila orang-orang munafik hendak melepasnya darimu, jangan*

---

[163] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/86-87).

engkau lepaskan dia hingga engkau bertemu denganku." Beliau mengucapkan kalimat ini tiga kali.

Aku bertanya pada Aisyah, "Wahai Ummul Mukminin, di mana orang yang meriwayatkan kisah ini darimu?"

Aisyah menjawab, "Aku terlupakan soal itu. Demi Allah, aku tidak menceritakan hal itu padanya."

An-Nu'man berkata, "Aku menceritakan kisah tersebut kepada Muawiyah bin Abu Sufyan. Dia tidak setuju dengan kisah tersebut sampai-sampai Muawiyah mengonfirmasi masalah tersebut lewat surat. Dia meminta Aisyah untuk menuliskan kisah tersebut kepadaku. Aisyah lalu menulis sebuah surat untuknya."

Abu Abdullah Al Jasyri meriwayatkan hadits tersebut dari Aisyah dan Hafshah sama dengan hadits sebelumnya.[164] Qais bin Abi Hazim dan Abu Sahlah dari Aisyah. Abu Sahlah meriwayatkannya dari Utsman, "Sungguh, Rasulullah ﷺ mengikat satu perjanjian denganku. Diriku bersabar untuk itu."

Faraj bin Fadhalah meriwayatkannya dari Muhammad bin Al Walid Az-Zubaidi dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, dia lalu menyebutkannya.[165]

Ad-Daraquthni menyatakan, "Al Faraj bin Fadhalah meriwayatkan hadits ini dari satu jalur."

Abu Marwah Muhammad bin Utsman bin Khalid Al Utsmani meriwayatkannya dari bapaknya dari Abdurrahman bin Abi Az-Zinad, dari bapaknya, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah.[166]

---

164 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 286-287).

165 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/75).

166 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 281). Dalam sanadnya tidak terdapat kata "dari bapaknya".

Ibnu Asakir meriwayatkannya[167] dari jalur periwayatan Al Minhal bin Bahr, dari Hammad bin Salamah, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Asiyah.

Abu Usamah meriwayatkannya dari Al Jurairi: Abu Bakar Al Adawi menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah. Abu Bakar meriwayatkan hadits yang sama dari Aisyah."

Khushaif meriwayatkannya dari Mujahid dari Aisyah dengan hadits yang sama.[168]

Imam Ahmad berkata:[169] Muhammad bin Kunasah Al Asadi Abu Yahya menceritakan kepada kami, Ishaq bin Sa'id menceritakan kepada kami dari bapaknya, dia berkata: Aku menerima informasi bahwa Aisyah pernah berkata, "Aku pernah sekali berusaha mendengar ucapan Rasulullah ﷺ. Ketika itu, Utsman menemui beliau di siang hari yang terik. Aku kira dia datang untuk urusan kaum hawa. Rasa cemburu kemudian mendorongku untuk memperhatikan pertemuan itu. Aku mendengar beliau berkata, *'Sungguh, Allah akan mengenakanmu gamis. Umatku kelak ingin melepasnya darimu. Jangan sampai engkau melepasnya'.*

Ketika aku melihat Utsman tertekan oleh permintaan mereka agar dia lengser, aku tahu itu bagian dari janji Rasulullah ﷺ yang telah ditetapkan padanya."

Jalur riwayat lain: Ath-Thabarani berkata:[170] Muththalib bin Syu'aib Al Azdi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari

---

167. *Tarikh Dimasq* (hlm. 282) dengan redaksi yang sama.

168 *Tarikh Dimasyq* (hm. 280).

169 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/114).

170 Lih. *Al Ausath* (8744).

Al Haitsamai (*Majma' Az-Zawa'id,* 5/187) menyatakan, "Ath-Thabarani meriwayatkannya dalam *Al Ausath* dan *Al Kabir.* Dalam sanad ini terdapat Muththalib bin Syu'aib. Ibnu Adi berkata, 'Aku tidak pernah menemukan hadits mungkar dari Muththalib selain hadits ini'. Para periwayat lainnya berkualitas *tsiqah.*"

Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abu Hilal, dari Rabi'ah bin Saif, dia berkata:

Kami berada di dekat Syufai Al Ashbahi. Dia berkata: Abdullah bin Amr. Dia berkata, "Rasulullah ﷺ menoleh lalu berkata, *'Wahai Utsman, jika Allah mengenakanmu gamis, lalu orang-orang ingin melepasnya darimu, jangan engkau lepaskan. Demi Allah, kalau engkau melepasnya, engkau tidak akan melihat surga sebelum unta masuk ke lubang jarum'.*"

Abu Ya'la meriwayatkannya[171] dari jalur periwayatan Abdullah bin Umar, dari saudarinya, Hafshah, Ummul Mukminin. Redaksi matan hadits ini *gharib. Wallahu a'lam.*

3. Imam Ahmad berkata:[172] Abdushshamad menceritakan kepada kami, Fathimah binti Abdurrahman menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibuku menceritakan kepadaku bahwa dia pernah bertanya kepada Aisyah. Pamannya mengutus dia untuk menemui Aisyah, dia berkata, "Salah seorang 'anak-anakmu' menyampaikan salam padamu. Dia bertanya padamu tentang Utsman bin Affan, karena orang-orang telah mengecamnya."

Aisyah berkata, "Semoga Allah melaknat orang yang melaknatnya. Demi Allah, suatu hari dia duduk di samping Rasulullah ﷺ. Beliau menyandarkan punggungnya ke tubuhku, dan Jibril sedang menurunkan Al Qur`an kepada beliau. Beliau berkata pada Utsman, 'Tulislah, wahai Utsaim (Utsman kecil)'. Allah hanya memberikan derajat itu kepada orang yang mulia menurut Allah dan Rasul-Nya."

---

171 HR. Abu Ya'la (*Musnad Abu Ya'la,* 7045).
Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* 9/90) menyatakan, "Abu Ya'la meriwayatkannya... Dalam sanad hadits Abu Ya'la terdapat Ibrahim bin Umar bin Utsman Al Utsmani, yang dinilai *dha'if.*"

172 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 6/250).

Selanjutnya, Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini[173] dari Yunus, dari Umar bin Ibrahim Al Yasykuri, dari ibunya, dari ibunya Fathimah binti Abdurrahman. Dia bertanya kepada Aisyah di samping Ka'bah tentang Utsman. Aisyah lalu menuturkan pernyataan yang sama.

4. Al Bazzar berkata:[174] Umar bin Al Khaththab menceritakan kepada kami, dia berkata, Abu Al Mughirah berkata dari Shafwan bin Amr, dari Ma'iz At-Tamimi, dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ menyebutkan fitnah yang akan terjadi. Abu Bakar ؓ bertanya, "Apakah aku akan mengalaminya?"

Beliau menjawab, "*Tidak!*"

Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah aku mengalaminya?"

Beliau menjawab, "*Tidak!*"

Utsman berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku akan mengalaminya?"

Beliau menjawab, "*Karenamu mereka akan diuji.*"

Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui riwayat hadits ini selain dari jalur periwayatan tersebut."

5. Imam Ahmad berkata:[175] Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Sinan bin Harun menceritakan kepada kami, Kulaib bin Wail menceritakan kepada kami dari Ibnu Umar, dia berkata:

---

[173] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/261).

[174] *Kasyf Al Astar* (3264).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id*, 7/225) berkata, "Al Bazzar meriwayatkan hadits ini. Di dalam sanadnya terdapat Ma'iz At-Tamimi. Ibnu Abu Hatim menyebutkan periwayat ini namun tidak menilainya positif. Sementara periwayat lainnya *tsiqah*."

[175] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/115). Sanadnya *shahih*.

Rasulullah ﷺ menuturkan suatu fitnah yang bakal terjadi, lalu seorang pria lewat. Beliau bersabda,

"*Dalam fitnah tersebut orang yang disamarkan ini ketika itu akan terbunuh secara zhalim.*"

Setelah aku memperhatikan orang itu, ternyata dia adalah Utsman bin Affan ﷺ.

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini[176] dari Ibrahim bin Sa'id[177] dari Syadzan. Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

6. Imam Ahmad berkata:[178] Affan menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Musa bin Uqbah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ummi, Abu Habibah, menceritakan kepadaku, bahwa dia masuk ke dalam rumah tempat Utsman dikepung. Dia mendengar Abu Hurairah meminta izin kepada Utsman untuk berbicara. Dia mengizinkannya. Abu Hurairah lantas berdiri, memuji dan memuja Allah, kemudian berkata, "Sungguh, aku mendengar Rasulullah ﷺ pernah bersabda, '*Sesungguhnya sepeninggalanku nanti kalian akan menghadapi fitnah dan perbedaan"—atau beliau berkata: Perbedaan dan fitnah—*'. Seseorang berkata kepadanya, 'Siapa orang yang bersama kami, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Hendaklah kalian bersama orang yang terpercaya dan para sahabatnya'.*"

Dengan pernyataan tersebut, beliau memberi isyarat pada Utsman bin Affan. Ahmad meriwayat hadits ini dari satu jalur riwayat. Sanadnya bagus dan *hasan.* Para periwayat tidak meriwayatkannya dari jalur ini.

---

176 HR. At-Tirmidzi (3708).
Al Albani berkata, "Sanad hadits ini *hasan.*" Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2925).
177 Dalam *Sunan At-Tirmidzi* tercantum "Sa'ad". Lihat *Tahdzib Al Kamal* (2/95).
178 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 2/344-345). Sanad hadits ini *shahih.*

Imam Ahmad berkata:[179] Abu Usamah —Hammad bin Usamah—menceritakan kepada kami, Kahmas bin Al Hasan mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Syaqiq, Harim bin Al Harits dan Usamah bin Khuraim—mereka berdua tentara—mereka menceritakan sebuah hadits kepadaku, namun masing-masing tidak mengetahui bahwa temannya menceritakan hal itu padanya, dari Murrah Al Bahzi, dia berkata:

Ketika kami berada bersama Rasulullah di salah satu jalan Madinah, beliau berkata, "*Bagaimana tindakan kalian terhadap fitnah yang tersebar di sepenjuru bumi seperti tanduk sapi?*"

Mereka berkata, "Kami mesti berbuat apa, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "*Tetaplah bersama orang ini dan para sahabatnya—atau ikutilah orang ini dan para sahabatnya—.*"

Murrah berkata: Aku segera mencari orang tersebut dan menemukannya. Aku bertanya, "Apa ini, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "*(Benar) ini!*"

Ternyata dia adalah Utsman bin Affan. Beliau lalu berkata, "*Orang ini dan para sahabatnya.*" Murrah meneruskan hadits tersebut.

Jalur periwayatan yang lain: At-Tirmidzi menyatakan dalam *Jami'*-nya:[180] Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Ayub menceritakan kepada kami dari Abu Qilabah dari Abu Al Asy'ats Ash-Shan'ani bahwa para khatib bermukim di Syam. Di antara mereka terdapat para sahabat Nabi ﷺ. Orang yang terakhir tinggal di sana adalah seorang pria bernama Murrah bin Ka'ab.

---

[179] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/25, dan 5/35 dengan redaksi yang berbeda).

[180] *Al Jami' Ash-Shahih* (3704).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2922).

Dia berkata, "Andaisaja tidak ada hadits yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ, aku tidak akan membicarakannya.

Beliau menyampaikan fitnah yang akan terjadi. Lalu, lewatlah seorang pria yang berkerubut pakaian. Beliau bersabda, *'Orang ini pada hari tersebut berada dalam petunjuk'.*

Aku kemudian menghampirinya. Ternyata, dia Utsman bin Affan. Aku menghadap Rasulullah ﷺ, lalu berkata, 'Orang ini?'

Beliau menjawab, '*Ya'!*'

At-Tirmidzi menyatakan, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Dalam bab ini terdapat riwayat dari Ibnu Umar, Abdullah bin Hawalah, dan Ka'ab bin Ujrah.

Menurutku, Asad bin Musa[181] meriwayatkan hadits ini dari Muawiyah bin Shalih, dari Sulaim bin Amir, dari Jubair bin Nufair, dari Murrah bin Ka'ab Al Bahzi, dia menuturkan hadits yang sama.

Imam Ahmad[182] meriwayatkannya dari Abdurrahman bin Mahdi, dari Muawiyah bin Shalih, dari Sulaim bin Amir, dari Jubair bin Nufair, dari Ka'ab bin Murrah Al Bahzi. Yang *shahih* adalah Murrah bin Ka'ab seperti telah disebutkan sebelumnya.

Adapun hadits Ibnu Hawalah[183], Hammad bin Salamah berkata dari Sa'id Al Jurairi, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Abdullah bin Hawalah, dia berkata:

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bagaimana kamu sementara fitnah ada di sepenjuru bumi?*"

Aku berkata, "Apa yang dipilih oleh Allah dan Rasul-Nya untukku."

---

181 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 271) dengan hadits yang sama dan cukup panjang.
182 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/236).
183 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 270).

Beliau bersabda, "*Ikutilah lelaki ini. Sungguh, pada hari itu dia dan orang yang bersamanya berada dalam kebenaran.*"

Abdullah berkata, "Aku membuntutinya lalu kusentuh pundaknya lalu menariknya. Aku berkata, 'Lelaki inikah, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Ya!'*

Ternyata dia Utsman bin Affan."

Harmalah[184] meriwayatkan dari Ibnu Wahab, dari Ibnu Lahi'ah, dari Yazid bin Abu Habib, dari Rabi'ah bin Laqith, dari Ibnu Harmalah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثٌ مَنْ نَجَا مِنْهُنَّ فَقَدْ نَجَا: مَوْتِي، وَخُرُوْجُ الدَّجَّالِ، وَقَتْلُ خَلِيْفَةٍ مُصْطَبِرٍ قَوَّامٍ بِالْحَقِّ يُعْطِيْهِ.

"*Ada tiga hal yang siapa selamat darinya, dia pasti selamat, yaitu: Kematianku, kemunculan Dajjal, dan terbunuhnya khalifah yang penyabar serta menjalankan kebenaran yang diembannya.*"

Adapun hadits Ka'ab bin Ujrah sebagai berikut. Imam Ahmad berkata:[185] Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi menceritakan kepada kami, Mughirah bin Muslim mengabarkan kepadaku dari Mathar Al Warraq, dari Ibnu Sirin, dari Ka'ab bin Ujrah, dia berkata: Rasulullah ﷺ menceritakan fitnah yang semakin dekat dan sangat besar."

Ka'ab bin Ujrah melanjutkan: Kemudian lewatlah seorang pria yang berkerubut dengan kain. Beliau berkata, *"Orang ini pada hari itu berada dalam kebenaran."*

---

184 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 289) dari jalur periwayatan Harmalah.

185 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/243), dan Ibnu Majah (111) dari jalur periwayatan Ibnu Sirin.

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* (89).

Aku langsung mengejarnya—atau dia berkata: Memanggilnya—dan aku raih bagian atas tubuhnya. Aku bertanya, "Inikah (orangnya), wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "*Ini (orangnya).*" Ternyata dia Utsman bin Affan.

Selanjutnya Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini[186] dari Yazid bin Harun, dari Hisyam bin Hasan, dari Muhammad bin Sirin, dari Ka'ab bin Ujrah, dia menyebutkan hadits yang sama.

Abu Ya'la meriwayatkannya[187] dari Hudbah, dari Hisyam, dari Qatadah, dari Muhammad bin Sirin, dari Ka'ab bin Ujrah.

Demikian halnya Ibnu[188] Aun dari Ibnu Sirin dan Ka'ab bin Ujrah.

Sebelumnya, telah disebutkan hadits Abu Tsaur Al Fahmi dari Ka'ab tentang pidato yang disampaikan Utsman bin Affan di rumahnya. Yaitu redaksi "Demi Allah, aku tidak membangkang, tidak berangan-angan, dan tidak berzina pada masa Jahiliah tidak pula saat Islam. Aku tidak menyentuh kemaluanku dengan tangan kanan sejak aku gunakan dia untuk berbaiat terhadap Rasulullah ﷺ."

Setiap hari Jum'at Utsman selalu memerdekakan seorang budak. Jika dalam satu Jum'at dia berhalangan, pada Jum'at berikutnya dia memerdekakan dua orang budak. *Maula* Utsman, Humran[189], berkata, "Sejak masuk Islam, Utsman selalu mandi setiap hari. Semoga Allah meridhainya."

---

[186] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/243).

[187] *Tarikh Dimasyq* (hlm. 273), dari jalur periwayatan Abu Ya'la.

[188] *Tarikh Dimasyq* (hlm. 274), dari jalur periwayatan Ibnu Aun.

[189] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/67) dari Humran.
Sanad hadits ini *hasan*. Hadits ini *hasan li ghairih*.

7. Imam Ahmad berkata:[190] Ali bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Al Auza'i mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan bahwa dia menceritakan kepadanya dari Al Mughirah bin Syu'bah, bahwa dia menemui Utsman yang sedang dikepung.

Al Mughirah berkata, "Engkau seorang pemimpin umum dan telah turun kepadamu apa yang engkau lihat. Aku akan menawarkan tiga opsi kepadamu. Silakan pilihlah salah satunya.

a. Engkau keluar lalu memerangi mereka, karena engkau punya banyak tentara dan kekuatan. Engkau berada dalam kebenaran, sementara mereka dalam kebatilan.

b. Engkau bakar seluruh pintu selain pintu yang mereka lewati, lalu engkau naik ke atas tungganganmu dan pergi ke Makkah, karena mereka tidak akan menghalalkan darahmu saat engkau berada di sana.

Ketiga, engkau pergi ke Syam, karena mereka orang-orang Syam. Di tengah mereka ada Muawiyah.

Utsman berkata, "Kalau aku keluar dan berperang, aku tidak pernah menjadi khalifah Rasulullah pertama yang mengalirkan darah. Kalau aku keluar menuju Makkah, mereka tidak akan pernah menghalalkan darahku di sana. Sungguh, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Seseorang dari Quraisy akan dimakamkan di Makkah. Dia menanggung setengah adzab alam*'. Orang itu pasti bukan aku. Adapun kalau aku pergi ke Syam, karena mereka (orang-orang yang mengepung Utsman) penduduk Syam, dan di antara mereka ada Muawiyah, aku tidak akan pernah meninggalkan negeri hijrahku dan kedekatanku dengan Rasulullah ﷺ."

---

[190] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/68). Sanad hadits ini perlu diulas lebih lanjut.

Imam Ahmad berkata:[191] Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Arhtha—Ibnu Al Mundzir—menceritakan kepada kami, Abu Aun Al Anshari menceritakan kepadaku, bahwa Utsman berkata kepada Ibnu Mas'ud, "Apakah engkau memperhatikan apa yang engkau sampaikan padaku?"

Ibnu Mas'ud mengutarakan beberapa alasan. Utsman berkata, "Celaka kau! Sungguh, aku mendengar dan hapal—tidak seperti yang engkau dengar—bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *'Pemimpin akan diperangi dan mencopot orang yang lengser'.* Sungguh, akulah yang akan terbunuh, bukan Umar, karena beliau dibunuh oleh satu orang. Sementara, mereka bersekongkol untuk membunuhku."

Demikian ini pernyataan Utsman kepada Ibnu Mas'ud 4 tahun sebelum kematiannya. Utsman meninggal dunia sebelum Ibnu Mas'ud dalam selang waktu tersebut.

8. Abdullah bin Ahmad berkata: Ubaidillah bin Umar Al Qawariri menceritakan kepada kami, Al Qasmi bin Al Hakam bin Aus Al Anshari menceritakan kepada kami, Abu Ubadah Az-Zuraqi Al Anshari—penduduk Madinah—menceritakan kepadaku dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, dia berkata: Aku menyaksikan Utsman pada saat beliau dikepung di tempat para jenazah, yang seandainya sebuah batu dilemparkan pasti mengenai kepala seseorang. Aku melihat Utsman mengawasi di sebuah gang yang berada di samping pintu Maqam Jibril.

Utsman berkata, "Wahai orang-orang, apakah Thalhah ada di antara kalian?"

Mereka semua diam. Dia kemudian berkata, "Wahai orang-orang, apakah di antara kalian ada Thalhah bin Ubaidillah?"

---

191 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan pada halaman 329-320.

Mereka semua diam. Dia kemudian berkata, "Wahai orang-orang, apakah di antara kalian ada Thalhah?"

Thalhah bin Ubaidillah bangkit.

Utsman berkata kepadanya, "Bukankah aku melihatmu di sini? Aku tidak pernah melihatmu dalam sebuah jamaah kaum yang mendengar panggilanku tiga kali, tetapi engkau tidak menjawabku? Aku ingatkan engkau pada Allah, wahai Thalhah. Ingatlah, saat aku dan engkau bersama Rasulullah ﷺ di suatu tempat, yang tidak ada sahabat lain selain kita?"

Thalhah menjawab, "Ya."

Utsman berkata, "Rasulullah ﷺ berkata kepadamu, 'Sungguh, seorang nabi pasti ditemani oleh para sahabatnya yang lemah lembut dari kalangan umatnya di dalam surga nanti. Sesungguhnya, Utsman bin Affan ini—maksudnya diriku—adalah temanku di surga."

Thalhah berkata, "Ya Allah, benar."

Ahmad meriwayatkan hadits ini dari satu jalur periwayatan.

9. Dari Thalhah: At-Tirmidzi berkata:[192] Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, Yahya bin Al Yaman menceritakan kepada kami dari seorang syaikh bani Zuhrah, dari Al Harits bin Abdurrahman bin Abu Dzubab, dari Thalhah bin Ubaidillah, dia berkata:

Rasulullah ﷺ bersabda,

لِكُلِّ نَبِيٍّ رَفِيْقٌ، وَرَفِيْقِي فِي الْجَنَّةِ عُثْمَانُ.

"*Setiap nabi punya teman, dan temanku di surga adalah Utsman.*"

---

[192] HR. At-Tirmidzi (3698).
Hadits ini dinilai *dha'if.* dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (763).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*. Sanadnya tidak kuat dan *munqathi'*."

Abu Marwan[193] Muhammad bin Utsman meriwayatkan dari bapaknya, dari Abu Az-Zinad, dari bapaknya, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah.

At-Tirmidzi berkata:[194] Al Fadhal bin Abu Thalib Al Baghdadi dan lebih dari satu periwayat menceritakan kepada kami, mereka berkata: Utsman bin Zufar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ajlan dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, dia berkata, "Dibawa ke hadapan Rasulullah ﷺ seorang jenazah laki-laki untuk dishalatkan. Namun, beliau tidak berkenan menshalatkan. Seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami belum pernah melihat engkau menolak menshalatkan jenazah sebelum ini?'

Beliau berkata, '*Sungguh, orang ini membenci Utsman. Maka, Allah ﷻ pun membencinya*'."

At-Tirmidzi kemudian berkata, "Hadits ini *gharib*. Muhammad bin Ziyad, sahabat Maimun bin Mihran adalah periwayat yang haditsnya sangat *dha'if*. Sementara itu, Muhammad bin Ziyad teman Abu Hurairah dari Bashrah, periwayat yang *tsiqah* yang bernama kunyah Abu Al Harits. Sedangkan Muhammad bin Ziyad Al Alhani teman Abu Umamah, seorang yang *tsiqah*, berasal dari Syam, yang bernama kunyah Abu Sufyan."

---

[193] HR. Ibnu Majah (109).

Al Bushiri berkata, "Sanad hadits ini *dha'if*. Dalam rangkaian sanadnya terdapat Utsman bin Khalid. Ulama sepakat baha dia adalah periwayat *dha'if*."

Lih. *Mishbah Az-Zujajah* (1/66). Al Albani juga menilai *dha'if* hadits ini. Lih. *Dha'if Sunan Abi Majah* (21).

[194] HR. At-Tirmidzi (3709).

Hadits ini dinilai *maudhu'* dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (766).

10. Al Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan[195] dari hadits Abu Marwan Al Utsmani, bapakku menceritakan kepadaku, Utsman bin Khalid, dari Abdurrahman bin Abu Az-Zinad, dari bapaknya, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bertemu dengan Utsman bin Affan di pintu masjid. Beliau bersabda,

يَا عُثْمَانُ، هَذَا جِبْرِيْلُ يُخْبِرُنِي أَنَّ اللهَ قَدْ زَوَّجَكَ أُمَّ كُلْثُوْمٍ بِمِثْلِ صَدَاقِ رُقَيَّةَ، عَلَى مِثْلِ مُصَاحَبَتِهَا.

"*Wahai Utsman, ini Jibril mengabarkan kepadaku bahwa Allah telah menikahkanmu dengan Ummu Kultsum dengan maskawin yang sama dengan Ruqayyah, dengan hubungan yang sama.*"

Ibnu Asakir[196] juga meriwayatkan hadits ini dari hadits Ibnu Abbas, Aisyah, Umarah bin Ruwaibah, Ishamh bin Malik Al Khathmi, Anas bin Malik, Ibnu Umar, dan lainnya. Hadits ini *gharib* dan *munkar* dari seluruh jalur periwayatannya.

Diriwayatkan dengan sanad yang *dha'if* dari Ali[197] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ كَانَ لِي أَرْبَعُوْنَ ابْنَةً لَزَوَّجْتُهُنَّ بِعُثْمَانَ وَاحِدَةً بَعْدَ وَاحِدَةٍ، حَتَّى لاَ يَبْقَى مِنْهُنَّ وَاحِدَةً.

---

195 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 34-35), dari jalur periwayatan yang sama Ibnu Majah meriwayatkan hadits ini (110).
Sanad hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Mishbah Az-Zujazah* (1/66).

196 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 36-41).

197 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 37).

"Andaikan aku punya 40 anak perempuan, pasti kunikahkan mereka dengan Utsman satu demi satu, hingga tidak tersisa lagi seorang pun."

Muhammad bin Sa'id Al Umawi meriwayatkan dari Yunus bin Abu Ishaq, dari bapaknya, dari Al Muhallbi bin Abu Shufrah, dia berkata, "Aku bertanya pada para sahabat Rasulullah mengapa mereka menyebut Utsman 'orang yang mendapat bagian terbesar dalam agama'.

Mereka menjawab, 'Sebab, dari generasi awal dan akhir tidak ada lelaki yang menikahi dua putri Nabi selain Utsman."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.[198]

Ismail bin Abdul Malik menyatakan[199] dari Abdullah bin Abu Mulaikah, dari Aisyah, dia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya hingga kedua ketiaknya terlihat kecuali karena Utsman bin Affan. Ketika beliau mendoakannya."

Mis'ar meriwayatkan[200] dari Athiyah, dari Abu Sa'id, dia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ mengangkat kedua tangannya untuk mendoakan Utsman bin Affan mulai dari permulaan malam hingga fajar terbit. Beliau berdoa, "*Ya Allah, aku ridha dengan Utsman. Maka, ridhailah dia.*"

Dalam riwayat lain disebutkan[201], Rasulullah ﷺ berdoa untuk Utsman,

---

198 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 46).

199 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 46) dari jalur periwayatan Ismail bin Abdul Malik.

200 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 48) dari jalur periwayatan Mis'ar.

201 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 49) dari jalur periwayatan Abu Salim Al Faqimi dari Mis'ar.

غَفَرَ اللهُ يَا عُثْمَانَ بِمَا أَسْرَرْتَ وَمَا أَعْلَنْتَ وَمَا أَخْفَيْتَ وَمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"*Semoga Allah mengampuni kesalahanmu yang dulu dan yang akan datang, yang kau rahasiakan dan yang kau perlihatkan, yang bersumber darimu dan yang masih ada hingga Hari Kiamat.*"

Hadits riwayat Al Hasan[202] bin Arafah, dari Muhammad bin Al Qasim Al Asadi, dari Al Auza'i, dari Hasan bin Athiyah, dari Nabi ﷺ secara *mursal.*

Ibnu Adi berkata[203] dari Abu Ya'la dari Ammar bin Yasir Al Mustamli, dari Ishaq bin Ibrahim Al Mustamli, dari Abu Ishaq, dari Abu Wa`il, dari Hudzaifah bahwa Rasulullah ﷺ mengutus seseorang kepada Utsman untuk meminta bantuannya dalam sebuah peperangan. Utsman memberi utusan itu 10 ribu dinar dan meletakkannya di hadapan Rasulullah. Beliau bertanya, "*Siapa yang mengirim harta ini?*"

Mereka berkata, "Utsman!"

Aisyah berkata, "Beliau kemudian mengangkat kedua tangannya ke langit, lalu berdoa,

اللَّهُمَّ إِنَّ عُثْمَانَ يَتَرَضَّاكَ، فَارْضَ عَنْهُ.

'*Ya Allah, sesungguhnya Utsman ridha kepadamu. Maka, ridhailah dia.*"

---

202 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 51-52) dari jalur periwayatan Al Hasan.

203 *Al Kamil* (1/334), dalam Biografi Ishaq bin Ibrahim. Dia berkata, "Hadits ini dengan sanad tersebut tergolong *ghair mahfuzh.*"

11. Abu Ya'la meriwayatkan[204] dari Syaiban bin Farrukh, dari Thalhah bin Zaid, dari Ubaidah bin Hasan, dari Atha Al Kakhrini, dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ pernah memeluk Utsman dan berkata, *"Engkau kekasihku di dunia, dan kekasihku di akhirat."*

12. Abu Daud Ath-Thayalisi berkata:[205] Hammad bin Salamah dan Hammad bin Ziad menceritakan kepada kami dari Al Jurairi, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Abdullah bin Hawalah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sergaplah lelaki yang berselubung dengan selimut dari penduduk Surga. Dia sedang berbaiat pada orang-orang.*"

Abdullah berkata, "Kami kemudian menyergap Utsman bin Affan yang berselubung, yang sedang berbaiat pada orang-orang."

---

[204] *Musnad Abi Ya'la* (2051) dengan hadits yang sama.

Ibnu Hajar mencantumkan hadits ini dalam *Al Mathalib Al Aliyah,* (4/52). Ibnu Hajar menilai bahwa dalam sanad hadits ini terdapat periwayat *dha'if,* dan hadits ini *matruk.*

[205] HR. Abu Daud (*Musnad Abi Daud Ath-Thayalisi,* no. 1250).

Perjalanan Hidup Utsman bin Affan yang Menunjukkan Keutamaan Dirinya

Ibnu Mas'ud berkata:[206] Ketika Umar meninggal dunia, kami membaiat orang terbaik dan tidak mengabaikannya. Dalam riwayat lain disebutkan: Mereka berbaiat orang terbaik mereka dan tidak mengabaikannya.

Al Ashma'i berkata[207] dari Abu Az-Zinad, dari bapaknya, dari Amr bin Utsman bin Affan, dia berkata: Ukiran cincin Utsman bertuliskan "aku beriman kepada (Allah) yang telah menciptakan lalu menyempurnakannya".

Muhammad bin Al Mubarak berkata:[208] Aku menerima informasi bahwa ukiran cincin Utsman bertuliskan, "Utsman beriman kepada Allah yang Maha Agung".

Al Bukhari dalam *At-Tarikh* berkata:[209] Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Mubarak bin Fadhalah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Aku pernah bertemu dengan Utsman ketika dia mengalami tekanan dari sejumlah orang. Hampir dalam sepanjang sejarah manusia, mereka menyatakan kebaikan Utsman bin Affan. Kemudian ada yang mengatakan, 'Wahai sekalian kaum muslimin, sambutlah pemberian kalian'. Lalu, mereka mengambil bagiannya secara penuh."

Selanjutnya ada yang mengatakan kepada mereka, "Ambillah minyak samin dan madu, segala pemberian yang terus mengalir, dan

---

206 HR. Ibnu Sa'ad (*Ath-Thabaqat,* 3/63) dengan hadits yang sama) dan Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq,* Biografi Utsman, hlm. 205) dan seterusnya begitu jalur dan periwayatannya.

207 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 203) berikut sanadnya dari jalur periwayatan Al Ashmu'i.

208 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 204).

209 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 220) dengan sanadnya dari jalur periwayatan Al Bukhari dengan hadits yang sama.

rezeki yang kontinu, musuh yang ditakuti, sang pemilik penjelas yang baik, kebaikan yang banyak; tidaklah seorang mukmin takut pada mukmin yang lain; siapa saja yang bertemu dengannya, dialah saudaranya yang menjadi pelembut, penasihat, dan pecintanya. Dia berjanji kepada mereka akan menjadi orang yang terpuji. Jika dia ada maka bersabarlah!"

Al Hasan berkata, "Seandainya mereka bersabar menghadapi kondisi tersebut, mereka pasti akan dilimpahi segala pemberikan, rezeki, dan kebaikan yang berlimpah."

Mereka berkata, "Tidak, demi Allah, kami tidak akan bersabar menghadapinya. Demi Allah, mereka tidak murtad, tidak pula selamat. Terakhir, pedang akan disarungkan dari para pemeluk Islam, lalu mereka menghunusnya untuk menyayat diri sendiri. Demi Allah, pedang akan selalu terhunus sampai sekarang ini. Demi Allah, aku memperlihatkan kepadanya pedang yang terhunus sampai Hari Kiamat."

Lebih dari satu periwayat berkata[210] dari Al Hasan Al Bashri, dia berkata: Aku mendengar Utsman dalam khutbahnya memerintahkan kita untuk membunuh merpati dan anjing.

Saif bin Umar meriwayatkan[211] bahwa sebagian penduduk Madinah sering menangkap merpati. Sebagian mereka menangkapnya dengan *julahiqat.* Utsman menugasi seseorang dari bani Laits untuk menyelidiki tindakan tersebut. Dia lalu menyembelih burung merpati tersebut dan memecahkan *julahiqat. Julahiqat,* batu pelontar yang keras.

Muhammad bin Sa'id berkata:[212] Al Qa'nabi dan Khalid bin Makhlad mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Hilal

---

[210] *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/568).

[211] HR. Ath-Thabarani (*Tarikh*-nya, 4/398) dari jalur periwayatan Saif bin Umar dengan riwayat yang sama.

[212] *Tarikh Dimasyq* (hlm. 222), dari jalur periwayatan Muhammad bin Sa'ad.

menceritakan kepada kami dari neneknya—dia pernah menemui Utsman saat sedang dikepung—lalu lahirlah seorang anak bernama Hilal. Suatu hari Hilal kehilangan ibunya. Dikatakan padanya, "Sungguh, dia telah melahirkan seorang bayi laki-laki pada malam ini."

Nenek itu berkata, "Dia mengirimkan 50 dirham dan potongan kain Sunbulani[213] kepadaku. Dia berkata, 'Ini pemberian dan pakaian putramu'. Ketika satu tahun telah lewat, kami meningkatkannya menjadi seratus dirham'."

Az-Zubair bin Abu Bakar meriwayatkan dari Muhammad bin Sallam, dari Ibnu Dabb, dia berkata: Ibnu Sa'id bin Yarbu' bin Ankatsah Al Makhzumi berkata: Pada siang hari yang terik aku yang saat itu masih kecil keluar membawa seekor burung lalu melepasnya di masjid. Masjid ketika itu sedang dibangun. Ternyata di sana ada orang tua berparas tampan sedang tidur berbantalkan sebatang bata atau setengah bata.

Aku bergegas menatap wajah orang tua tersebut. Aku kagum dengan ketampanannya. Tiba-tiba dia membuka kedua matanya lalu berkata, "Siapa engkau, anak kecil?" Lalu, aku menceritakan asal-usulku.

Orang tua itu kemudian membangunkan anak kecil yang sedang tidur di dekatnya, (lalu memanggilnya) namun dia tidak memenuhi panggilan tersebut. Dia berkata kepadaku, "Panggil dia!"

Aku lantas memanggilnya (lalu datang) dan diperintah untuk mengambil sesuatu. Orang tua itu berkata padaku, "Duduklah!"

Anak kecil itu pergi sejenak lalu kembali dengan membawa pakaian dan uang 1000 dinar. Dia melepas bajuku lalu mengenakan pakaian itu ke tubuhku dan memasukkan uang tersebut ke dalamnya.

---

213 *As-Sunbulani,* kain panjang yang disepuh, nisbah pada suatu daerah di Romawi.

Aku kemudian pulang menemui bapakku dan menceritakan kejadian itu padanya. Bapakku berkata, "Anakku, siapa yang berbuat hal ini padamu?"

Aku menjawab, "Aku tidak tahu. Hanya saja, waktu itu aku melihat seorang pria sedang tidur di dalam masjid. Aku tidak pernah melihat pria setampan dia sebelumnya."

Bapakku berkata, "Orang itu Amirul Mukminin, Utsman bin Affan."

Abdurrazzaq[214] meriwayatkan dari Ibnu Juraij: Yazid bin Khashifah mengabarkan kepadaku dari As-Sa`ib bin Yazid bahwa seorang lelaki bertanya pada Abdurrahman bin Utsman At-Taimi tentang cara shalat Thalhah bin Ubaidillah. Abdurrahman berkata, "Kalau mau, aku akan ceritakan kepadamu cara shalat Utsman."

Dia menjawab, "Baiklah!"

Abdurrahman melanjutkan, aku berkata, "Pada suatu malam aku mengalahkan sekelompok orang di atas Al Hajar—maksudnya, Maqam Ibrahim. Ketika aku berdiri, tiba-tiba seorang pria berselubung kepala mendesakku."

Abdurrahman berkata, "Aku menoleh, ternyata dia adalah Utsman, aku pun mundur. Utsman lantas shalat. Shalatnya sangat lama hingga menghatamkan satu Al Qur`an. Begitu aku berkata, "Ini adzan shalat Subuh." Dia shalat Witir satu rakaat, dan tidak shalat lagi setelah itu, kemudian pulang."

Hadits di atas diriwayatkan lebih dari satu jalur[215] bahwa Utsman bin Affan sepanjang hari-hari jaji selalu shalat di samping Hajar

---

214 *Al Mushannaf* (4653) dengan hadits yang sama.

215 *Thabaqat Ibni Sa'ad* (3/76), *As-Sunan Al Kubra* (3/24-24), dan *Tarikh Dimasyq* (hlm. 226-227).

Aswad menghatamkan Al Qur`an dalam satu rakaat. Konon, amalan ini merupakan kebiasaannya.

Oleh karena itu, kami meriwayatkan dari Ibnu Umar[216] bahwa dia berkomentar berkenaan dengan firman Allah ﷻ,

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ

"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?" (Qs. Az-Zumar [39]: 9)

Yang dimaksud orang ini adalah Utsman bin Affan.

Ibnu Abbas berkata[217] terkait firman Allah,

هَلْ يَسْتَوِى هُوَ وَمَن يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ ۙ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

"Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada di jalan yang lurus?" **(Qs. An-Nahl [16]: 76) Maksudnya, Utsman bin Affan.**

Hassan berkata:[218]

"Predikat sujudnya perlahan menumbuhkan uban kepala, dia menghabiskan waktu malamnya dengan tasbih dan tilawah Al Qur`an."

---

216 *Hilyatul Aulia`* (1/56) dan *Tarikh Dimasyq* (hlm. 224).

217 *Thabaqat Ibni Sa'ad* (3/60) dan *Tarikh Dimasyq*, Biografi Utsman bin Affan (310-312).

218 Sudah disinggung sebelumnya.

Sufyan bin Uyainah berkata:[219] Israil bin Musa menceritakan kepada kami, aku mendengar Al Hasan berkata: Utsman berkata, "Seandainya hati kita suci, kita tidak akan merasa kenyang dari kalam Tuhan kita. Sungguh, aku tidak suka hari-hari berlalu begitu saja tanpa membaca Mushaf."

Ketika Utsman bin Affan meninggal, Mushaf yang ditinggalkannya sampai lusuh karena saking seringnya dibaca.

Anas dan Muhammad bin Sirin berkata:[220], Istri Utsman dalam peristiwa pengepungan itu berkata, "Perangi atau tinggalkan dia! Demi Allah, dia selalu menghidupkan malamnya dengan membaca Al Qur`an dalam satu rakaat."

Lebih dari satu periwayat berkata,[221] "Utsman bin Affan ra tidak pernah membangunkan anggota keluarganya untuk membantunya berwudhu, ketika hendak menunaikan qiyamullail, kecuali jika mereka telah bangun. Dia selalu berpuasa sepanjang tahun. Suatu saat seseorang menyarankan beliau soal kebiasaan ini, 'Coba anda membangunkan pelayan Anda?' Dia menjawab, 'Tidak, waktu malam untuk mereka beristirahat'.

Setiap kali mandi[222] sahabat Utsman bin Affan tidak pernah melepas kainnya dan melakukannya di kamar yang tertutup. Utsman ra juga tidak mengangkat lambungnya tinggi-tinggi karena begitu pemalunya."

---

219 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 232), dari jalur periwayatan Sufyan bin Uyainah.

220 Ibnu Sa'ad (*Thabaqat*-nya, 3/76) dari Ibnu Sirin dengan hadits yang sama, dan Abu Nua'im (*Al Hilyah* 1/57) dari Anas dengan hadits yang sama.

221 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 229) dan *Hilyah Al Auliya* ` (1/56).

222 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, A 73-74).

Pidato yang Pernah Disampaikan Utsman bin Affan

Al Waqidi berkata:[223] Ismail bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abu Rabi'ah Al Makhzumi menceritakan kepadaku dari bapaknya bahwa ketika Utsman bin Affan dibaiat, beliau menemui orang-orang lalu menyampaikan pidato. Ketika itu dia memuji dan memuja Allah kemudian berkata,

"Wahai manusia, sungguh, awal dari segala pencapaian adalah kesulitan. Sesungguhnya setelah hari ini masih ada hari-hari yang lain. Jika aku masih hidup, pidato ini akan selalu mengingatkan kalian sebagaimana mestinya. Kami bukanlah para juru pidato. Allah akan mengajar kita semua."

Al Hasan berkata:[224] Utsman menyampaikan pidato. Dia memuji dan memuja Allah, kemudian berkata, "Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya takwa kepada Allah merupakan keuntungan. Sungguh, orang yang paling cerdas ialah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati, mencari cahaya Allah untuk menerangi gelapnya kubur. Hendaklah seorang hamba takut dibangkitkan oleh Allah dalam keadaan buta, padahal sebelumnya melihat.

Sungguh, Allah yang Mahabijaksana telah mencukupkan *jawami'ul kalim* (kalimat singkat namun sarat makna) kepadaku. Orang tuli dipanggil dari tempat yang jauh. Ketahuilah, orang yang disertai Allah tidak akan merasa takut terhadap apa pun. Sedangkan orang yang jauh dari Allah, lalu siapa yang bisa diharapkan selain-Nya?"

---

[223] HR. Ibnu Sa'ad (*Thabaqat*-nya, 3/62, dari jalur riwayat Al Waqidi) Ibnu Asakir (*Tarikh Damasyq,* biografi Utsman, hlm. 230), dari jalur riwayat Ibnu Sa'ad dari Al Waqidi.

[224] *Tarikh Dimasyq* (hlm. 230).

Mujahid berkata:[225] Utsman pernah menyampaikan pidato, di dalam pidatonya itu, dia berkata, "Wahai anak Adam, ketahuilah bahwa malaikat maut yang dipasrahi urusanmu selalu menggantikanmu dan melewati selainmu sejak kau berada di dunia. Seolah dia akan melewati selainmu menuju dirimu dan tujuanmu. Waspada dan bersiagalah menyambutnya. Jangan lalai, karena dia tidak akan pernah lupa padamu.

Ketahuilah anak Adam, jika engkau lupa diri dan tidak mempersiapkan diri menyambutnya, orang lain pun tidak akan bersiap menyambutnya. Engkau pasti akan menghadap Allah. Kuasai dirimu dan jangan serahkan dia pada orang lain. Semoga keselamatan menyertai kalian."

Saif bin Umar berkata[226] dari Badar bin Utsman dari pamannya, dia berkata: Pidato terakhir yang disampaikan oleh Utsman kepada jamaah adalah:

"Sesungguhnya Allah telah memberi dunia kepada kalian sebagai bekal untuk meraih akhirat. Dia tidak menyerahkannya kepada kalian, agar kalian takluk padanya. Sungguh, dunia akan fana, dan akhirat itu kekal.

Jangan sampai dunia yang fana membuat kalian kufur nikmat, dan menyibukkan kalian dari akhirat yang kekal. Dahulukanlah sesuatu yang kekal atas sesuatu yang fana. Sungguh, dunia pasti berakhir, dan tempat kembali hanya kepada Allah. Bertakwalah kepada Allah karena itu merupakan benteng dari murka-Nya dan media mendekatkan diri pada-Nya.

Hindari sikap plin-plan terhadap Allah, tetaplah bersama jamaah kalian, dan jangan menjadi musuh yang bersekutu. Allah ﷻ berfirman,

---

225 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 231).

226 Ath-Thabari (4/422) dan Ibnu Asakir dalam sumber yang sama. Keduanya bersumber dari Saif bin Umar.

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.[227] Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."
(Qs. Aali Imraan [3]: 103-104)

Imam Ahmad berkata:[228] Husyaim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Qais Al Asadi menceritakan kepada kami dari Musa bin Thalhah, dia berkata, "Aku mendengar Utsman bin Affan, saat dia

---

119. Makruf ialah segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah.

[228] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 73). Sanad hadits ini *shahih*.

berada di mimbar dan muadzin telah mengumandangkan iqamah. Dia meminta pendapat orang-orang, dan menanyakan kabar dan kelompok mereka."

Ahmad berkata:[229] Ismail bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami—maksudnya, Ibnu Ubaid—Atha bin Farrukh *maula* Al Qurasyiyin menceritakan kepadaku bahwa Utsman membeli sebidang tanah dari seseorang namun dia tidak segera membayarnya. Suatu hari orang ini bertemu dengan Utsman, lalu bertanya, "Apa yang menghalangi tuan untuk menyerahkan harta tuan?"

Utsman menjawab, "Engkau telah menipuku."

Dia berkata, "Setiap kali aku bertemu dengan seseorang, dia pasti mengecamku."

Dia bertanya, "Apakah hal itu menghalangimu?"

Utsman menjawab, "Ya!"

Orang itu berkata, "Pilihlah antara tanah dan hartamu!"

Utsman kemudian berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

أَدْخَلَ اللهُ الْجَنَّةَ رَجُلاً كَانَ سَهْلاً، وَمُشْتَرِيًا، وَبَائِعًا، وَقَاضِيًا، وَمُقْتَضِيًا.

'Allah memasukkan orang yang memberikan kemudahan, baik pembeli maupun penjual, hakim maupun orang yang meminta keadilan'."

Ibnu Jarir meriwayatkan[230] bahwa Thalhah bertemu dengan Utsman saat berada di luar masjid. Thalhah berkata kepadanya, "Uang

---

[229] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/58, 70) sanad hadits ini *shahih*.

[230] *Tarikh Ath-Thabari* (4/405) dengan hadits yang sama.

50 ribu yang menjadi tanggunganku terhadapmu telah ada. Kirimlah orang untuk mengambilnya."

Utsman berkata padanya, "Sungguh, aku telah menghibahkannya kepadamu karena muru'ahmu."

Al Ashma'i berkata:[231] Ibnu Ami mengangkat Qathan bin Abdu Auf Al Hilali sebagai pejabat di Karman. Pasukan Muslimin yang berjumlah 4 ribu orang berangkat dan mengarungi lembah.[232] Qathan menghentikan pergerakan mereka, namun dia khawatir tertinggal. Akhirnya dia memutuskan, 'Siapa yang dapat melewati lembah itu, dia berhak atas hadiah 1000 dirham'. Mereka mengerahkan segala kemampuan untuk melaluinya.

Setiap kali ada prajurit yang berhasil melalui lembah itu, Qathan berkata, "Berikan hadiahnya." Setelah seluruh pasukan berhasil melewatinya, total hadiah yang diberikan Qathan mencapai 4 juta dirham. Ibnu Amir tidak bersedia menanggung biaya tersebut. Dia lalu berkirim surat soal itu kepada Utsman bin Affan. Ustman menjawab suratnya, agar Ibnu Amir menanggung biaya tersebut, karena kebijakan Qathan dikeluarkan untuk membantu pasukan Muslimin berjuang di jalan Allah. Pada hari itu imbalan ini ditetapkan bagi setiap prajurit yang berhasil melewati lembah.

Berkenaan dengan peristiwa ini, Al Kannani menuturkan:

"Hadiah bagi orang terhormat bani Hilal, atas keberanian mereka meninggalkan keluarga dan harta benda.

Mereka mentradisikan pemberian imbalan dalam jumlah tertentu, dia menjadi tradisi yang lain sepanjang waktu

Tombak mereka melebihi 18 batang sebelum menyusun mata panah."

---

231 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 222-223).
232 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 222-223).

Keistimewaan Utsman bin Affan

Salah satu jasa terbesar Utsman bin Affan adalah standarisasi mushaf Al Qur`an, sehingga seluruh umat Islam di penjuru dunia punya bacaan yang sama. Utsman menulis mushaf dengan acuan bacaan terakhir yang diajarkan oleh Jibril kepada Rasulullah ﷺ di penghujung hidup beliau.

Latar belakang gagasan standarisasi Al Qur`an ini berawal dari kasus yang dialami oleh Hudzaifah bin Al Yaman. Dalam sebuah peperangan yang diikutinya, Hudzaifah bertemu dengan sejumlah penduduk Irak membaca Al Qur`an menurut *qira`ah* Al Miqdad bin Al Aswad dan Abu Ad-Darda`, dan penduduk Irak yang mengikuti *qira`ah* Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa.

Orang yang tidak mengetahui bahwa bacaan Al Qur`an punya tujuh *qira`ah*, cenderung mengunggulkan satu *qira`ah* dari *qira`ah* lainnya. Bahkan, tidak jarang menyalahkan atau mengafirkan *qira`ah* yang lain.

Kondisi ini menimbulkan pertentangan yang tajam dan tersebarnya polemik negatif antar sesama muslim. Oleh sebab itu, Hudzaifah memutuskan untuk menemui Utsman. Hudzaifah berkata, "Wahai Amirul Mukminin, perhatikan perbedaan umat ini soal Kitab Sucinya seperti sengketa Yahudi dan Nasrani tentang kitab-kitab suci mereka."

Hudzaifah kemudian membeberkan sejumlah fakta tentang perbedaan bacaan tersebut. Saat itu juga, Utsman mengumpulkan para sahabat dan memusyawarahkan masalah ini. Utsman merencanakan proyek penulisan mushaf dalam satu *qira`ah*, dan mengeluarkan keputusan agar seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia untuk menggunakan *qira`ah* tersebut. Menurut pendapatnya, usaha ini

mengandung kemaslahatan demi mencegah pertikaian dan menghindari persengketaan.

Langkah pertama yang Utsman lakukan ialah menarik seluruh mushaf yang dulu pernah dikodifikasikan oleh Zaid bin Tsabit atas perintah Abu Bakar Shiddiq. Mushaf-mushaf ini dulu disimpan oleh Abu Bakar selama masa kekhalifahannya, kemudian beralih ke tangan Umar. Ketika Umar meninggal dunia, kumpulan mushaf ini berada di tangan Hafshah Ummul Mukminin.

Utsman menarik mushaf induk tersebut dan menugaskan Zaid bin Tsabit Al Anshari untuk menulis ulang, yang didikte oleh Sa'id bin Al Ash Al Umawi di hadapan Abdullah bin Az-Zubair Al Asadi, dan Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam Al Makhzumi. Utsman memerintahkan jika terjadi perbedaan tentang suatu bacaan agar mereka menulis menurut bahasa Quraisy.

Utsman bin Affan menyalin satu mushaf untuk penduduk Syam, satu mushaf untuk penduduk Mesir, satu mushaf untuk penduduk Bashrah, dan satu mushaf lagi untuk penduduk Kufah. Selain itu, Utsman juga mengirim satu mushaf ke Makkah, satu mushaf yang sama ke Yaman, dan menetapkan satu mushaf untuk penduduk Madinah. Seluruh mushaf ini disebut *al-laimmah* (Mushaf Imam).

Seluruh mushaf ini bukanlah tulisan Utsman, bukan pula tulisan salah satu tim kodifikasi. Semuanya ditulis oleh Zaid bin Tsabit, dan biasa disebut Mushaf Utsmani, yang disibahkan pada perintah, masa, dan pemerintahan Utsman bin Affan. Seperti halnya penyebutan Dinar Heraklius, yang dicetak pada masa dan kekuasaan Heraklius.

Al Waqidi berkata:[233] Ibnu Abu Sabrah menceritakan kepada kami dari Suhail bin Abu Shalih dari bapaknya, dari Abu Hurairah—

---

233 *Tarikh Dimasyq* (hlm. 237) dari jalur riwayat Al Waqidi.
Al Albani menyatakan, "Hadits dengan redaksi ini maudhu." Lih. *As-Silsilah Adh-Dha'if* (hlm. 649).

periwayat yang lain[234] meriwayatkannya dari jalur yang lain dari Abu Hurairah—, dia berkata: Aku bersaksi pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَشَدَّ أُمَّتِي حُبًّا لِي قَوْمٌ يَأْتُوْنَ مِنْ بَعْدِي يُؤْمِنُوْنَ بِي وَلَمْ يَرَوْنِي يَعْمَلُوْنَ بِمَا فِي الْوَرِقِ الْمُعَلَّقِ.

"*Sungguh, umatku yang paling mencintaiku adalah kaum sepeninggalku yang beriman kepadaku meski tidak pernah melihatku. Mereka mengetahui apa yang ada dalam kertas yang digantung.*"

Aku bertanya, "Kertas apa?" hingga akhirnya aku melihat beberapa mushaf.

Al Waqidi melanjutkan: Hadits itu mengejutkan Utsman, dan dia memberi Abu Hurairah 10 ribu. Utsman berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu kalau engkau ternyata menyembunyikan sebuah hadits Nabi ﷺ kepada kami."

Selanjutnya, Utsman menarik mushaf yang masih tersebar di tengah masyarakat yang bertentangan dengan Mushaf Imam lalu membakarnya, agar tidak memunculkan perselisihan di kemudian hari.

Abu Bakar bin Abu Daud dalam kitab *Al Mashahif*[235] berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far dan Abdurrahman berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Alqamah bin Martsad, dari seorang lelaki, dari Suwaid bin Ghafalah, dia berkata:

Ketika Utsman membakar beberapa mushaf, Ali berkata, "Seandainya dia sendiri belum melakukan itu, aku pasti melakukannya."

---

234 *Tarikh Dimasyq, ibid.*
235 *Al Mashahif* (hlm. 12).

Demikian diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi[236] dan Amr bin Marzuq[237] dari Syu'bah.

Al Baihaqi[238] dan periwayat lainnya meriwayatkan hadits ini dari hadits Muhammad bin Aban—suami dari saudarinya Husain—, dari Alqamah bin Martsad, dia berkata: Aku mendengar Al Aizar bin Harwal, aku mendengar Suwaid bin Ghafalah, dia berkata: Ali berkata, "Wahai manusia, waspadalah dari sikap berlebihan terhadap Utsman."

Mereka berkata, "Dia telah membakar mushaf-mushaf."

Ali berkata, "Demi Allah, dia melakukan itu tidak lain atas persetujuan para sahabat Muhammad ﷺ. Seandainya aku menerima wewenang seperti dia, maka aku pasti melakukan tindakan yang sama."

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud[239] bahwa dia mencela Utsman ketika dia mengambil mushaf lalu membakarnya. Sebagai generasi awal Islam, Ibnu Mas'ud mengecam tindakan Zaid bin Tsabit yang telah mencatat ulang beberapa mushaf dan memerintahkan sahabatnya untuk meninggalkan mushaf mereka. Ibnu Mas'ud membaca firman Allah:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّ ۚ وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ
ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦١﴾

"Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai

---

236 *Al Mashahif,* karya Ibnu Abu Daud (hlm. 12).
237 *Tarikh Dimasyq* (hal. 238) dari jalur riwayat Amr bin Marzuq.
238 *As-Sunan Al Kubra* (2/42) dan *Tarikh Dimasyq* (hal. 238).
239 *Al Mashahif* (hlm. 14-17).

dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizhalimi." (Qs. Aali Imraan [3]: 161)

Utsman bin Affan ﷺ mengingatkan sikap Ibnu Mas'ud di atas melalui surat. Utsman menyeru Ibnu Mas'ud untuk mengikuti konsensus para sahabat soal standarisasi mushaf, mengingat di dalamnya mengandung kemaslahatan, mempersatukan umat, dan mencegah perpecahan. Ibnu Mas'ud akhirnya sadar dan menerima saran Utsman untuk mengikuti konsensus tersebut dan meninggalkan silang pendapat. Semoga Allah meridhai mereka.

Abu Ishaq berkata[240] dari Abdurrahman bin Yazid, bahwa suatu hari Abdullah bin Mas'ud memasuki Masjid Mina, lalu berkata, "Amirul Mukminin shalat Zhuhur berapa rakaat?"

Mereka menjawab, "Empat rakaat!"

Ibnu Mas'ud lalu shalat empat rakaat. Mereka balik bertanya, "Bukankah engkau telah menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Utsman shalat dua rakaat?"

Dia menjawab, "Ya! Aku menceritakannya sekarang, tetapi aku membenci perbedaan."

Dalam *Ash-Shahih*[241] disebutkan bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Andaisaja bagianku dari empat rakaat, ada dua rakaat yang diterima."

Al A'masy berkata:[242] Muawiyah bin Qurrah—dengan perantara—menceritakan kepadaku dari beberapa syaikhnya, mereka berkata, "Utsman shalat Zhuhur di Mina empat rakaat. Praktik ini sampai ke telinga Ibnu Mas'ud. Dia mencelanya. Kemudian, Ibnu

---

[240] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra,* 3/144, dari jalur riwayat Abu Ishaq) dan Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq,* biografi Utsman, hlm. 248, dari jalur Al Baihaqi).

[241] HR. Al Bukhari (no. 1084, 1657) dan Muslim (no. 695).

[242] HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra,* 3/144, dari jalur periwayatan Al A'masy), dan Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq,* Biografi Utsman, hlm. 248, dari jalur Al Baihaqi).

Mas'ud shalat Ashar bersama para sahabatnya di kemahnya empat rakaat."

Ditanyakan kepada Ibnu Mas'ud, "Engkau mencela Utsman, namun engkau sendiri shalat empat rakaat?" Ibnu Mas'ud berkata, "Aku membenci perbedaan."

Dalam riwayat lain disebutkan[243], "Perbedaan itu buruk."

Jika sikap Ibnu Mas'ud ini sebagai bentuk *ittiba'* (meneladani) beliau terhadap Utsman dalam masalah furu', lalu bagaimana halnya dengan *ittiba'* Ibnu Mas'ud terhadap Utsman dalam masalah dalil Al Qur`an dan bacaan Al Qur`an di mana orang-orang telah sepakat untuk menggunakannya, bukan *qira`ah* yang lain?

Az-Zuhri[244] dan periwayat lainnya menyatakan Utsman menyempurnakan shalat Zhuhur (di Mina) karena khawatir orang-orang Badui meyakini bahwa shalat fardhu itu dua rakaat. Menurut pendapat lain, Utsman telah berihram di Makkah.

Abu Ya'la dan periwayat lainnya meriwayatkan[245] dari hadits Ikrimah bin Ibrahim, Abdullah bin Abdurrahman bin Al Harits bin Abu Dzubab menceritakan kepadaku, dari bapaknya, bahwa Utsman shalat empat rakaat bersama jamaah di Mina. Seusai shalat beliau menghadap jamaah, lalu berkata, "Sungguh, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ketika seorang lelaki telah menikah (dengan seorang perempuan dari) suatu negeri maka dia bagian dari penduduknya'.*

Aku menyempurnakan shalatku (empat rakaat) karena aku telah menikahinya (Ummu Kultsum) sejak aku tiba di sini (Madinah)."

---

243 HR. Abu Daud (1961).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (no. 1726).

244 HR. Abu Daud (1965).
Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (no. 1727).

245 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/62), dan Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*, biografi Utsman, hlm. 250) dari jalur riwayat Abu Ya'la.
Sanad hadits ini *dha'if*.

Hadits ini tidak *shahih*, karena Rasulullah ﷺ menikahi Maimunah binti Al Harits dalam umrah qadha, namun beliau tidak menyempurnakan shalatnya.

Menurut satu pendapat, Utsman memposisikan dirinya sebagai Amirul Mukminin di mana pun berada. Begitu pula penafsiran Aisyah, sehingga dia menyempurnakan shalat. Penafsiran ini perlu dikaji ulang. Sebab, Rasulullah ﷺ adalah seorang utusan Allah, di mana pun beliau berada. Meski demikian, beliau tidak menyempurnakan shalat dalam perjalanan.

Di antara kebijakan Utsman bin Affan selama memegang tampuk pimpinan sebagai khalifah yaitu, mengharuskan para pejabatnya untuk menghadiri musim haji setiap tahun. Dia menulis kepada seluruh pejabatnya, "Siapa saja yang mempunyai tanggungan kepada seseorang dari mereka (penduduk Makkah) hendaklah membayarkannya pada saat musim haji. Sungguh, aku akan menarik hak tersebut dari amilnya."

Bahkan, Utsman memberikan toleransi kepada banyak sekali sahabat besar untuk melakukan perjalanan ke negeri mana pun yang mereka suka. Padahal, pada masa khalifah Umar tindakan ini tidak diperkenankan, sekalipun untuk tujuan perang. Umar pernah berkata, "Sungguh, aku takut kalian terpedaya dunia atau budak-budak dunia menggoda kalian."

Kebijakan Utsman bin Affan ini pada kemudian hari justru menjadi bumerang baginya. Setelah para sahabat besar meninggalkan Madinah, orang-orang membentuk fraksi-fraksi yang memihak dan mendukung sahabat tertentu. Setiap fraksi berkeinginan mengangkat pemimpinnya sebagai penguasa tertinggi sepeninggal Utsman. Mereka segera berusaha menggulingkan kekhalifahan Utsman dan mengakhiri hidupnya, sehingga terjadilah berbagai tindakan kudeta yang digagas oleh penduduk kota besar, sebagaimana telah disinggung di depan.

Sesungguhnya kita berasal dari Allah dan kita akan dikembalikan kepada-Nya. Tiada daya dan upaya selain dari Allah yang Maha Agung dan Maha Bijaksana, Maha Luhur lagi Maha Besar.

Para Istri dan Keturunan Utsman bin Affan

Utsman bin Affan menikah dengan Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ. Dari pernikahan ini lahirlah Abdullah, yang selalu menjadi nama Kuniyah Utsman (Abu Abdillah). Sebelumnya, pada masa jahiliyah panggilan kunyah Utsman adalah Abu Amr.

Ruqayyah meninggal dunia, kemudian Utsman menikahi saudarinya, Ummu Kultsum. Ummu Kutsum selanjutnya meninggal, Ustman lalu menikahi Fakhitah binti Ghazwan bin Jabir. Dari pernikahan dengan Fakhitah, Utsman dikaruniai seorang anak bernama Ubaidillah Al Ashghar.

Utsman kemudian menikah dengan Ummu Amr binti Jundab bin Amr Al Azdiyah. Dari rahim Ummu Amr ini lahirlah Amr, Khalid, Aban, Umar, dan Maryam.

Utsman juga menikah dengan Fathimah binti Al Walid bin Abdu Syams Al Makhzumiyah, dan memiliki dua orang putra: Al Walid dan Sa'id.

Selanjutnya Utsman menikah dengan Ummu Al Banin binti Uyainah bin Hishn Al Fazariyah, dan dikaruniai seorang anak bernama Abdul Malik. Pendapat lain menyebutkan, Atabah.

Utsman juga menikahi Ramlah binti Syaibah bin Rabi'ah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qusyaiy, dan dikaruniai tiga orang putri, yaitu Aisyah, Ummu Aban, dan Ummu Amr.

Utsman menikah dengan Nailah binti Al Farafishah bin Al Ahwash bin Amr bin Tsa'labah bin Hishn bin Dhamdham bin Adi bin Janab bin Kalb, yang dikarunia seorang putri bernama Maryam. Menurut pendapat lain, namanya Anbasah.

Dalam pengepungan tersebut, Utsman bin Affan gugur dengan meninggalkan empat orang istri, yaitu Nailah, Ramlah, Ummu Al Banin,

dan Fakhitah. Satu sumber menyebutkan, Utsman telah menceraikan Ummu Al Banini saat dia berada dalam pengepungan.

Dalam *Dala`il An-Nubuwwah* telah disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Daud[246], dari hadits Sufyan At-Tsauri, dari Manshur, dari Rib'i, dari Al Barra bin Najiyah Al Kahili, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

تَدُورُ رَحَى الْإِسْلَامِ عَلَى رَأْسِ خَمْسٍ وَثَلَاثِينَ، أَوْ سِتٍّ وَثَلَاثِينَ، أَوْ سَبْعٍ وَثَلَاثِينَ، فَإِنْ هَلَكُوا، فَسَبِيلُ مَنْ هَلَكَ، وَإِنْ بَقُوا، يَقُمْ لَهُمْ دِينُهُمْ سَبْعِينَ سَنَةً.

'Kepemimpinan Islam akan berlangsung selama 35, 36, atau 37 tahun. Jika dia berakhir, dia menjadi jalan orang yang binasa. Jika dia masih tegak, bagi mereka agama mereka. Agama tersebut akan tegak untuk mereka selama 70 tahun'."

Ibnu Mas'ud berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, apakah karena apa yang terlewat atau apa yang tersisa?"

Beliau menjawab, "*Melainkan karena apa yang tersisa.*"

Dalam redaksi hadits Imam Ahmad dan Abu Daud[247] disebutkan, "*Kepemimpinan Islam akan berlangsung selama 35 atau 36 tahun....*"

Sepertinya periwayat hadits ini ragu. Sementara pernyataan Rasulullah ini terbukti, yakni dalam jangka waktu 35 tahun. Sebab, pada

---

246 *Takhrij*-nya telah disebutkan (6/206-207).
247 *Takhrij*-nya telah disebutkan pada (9/174).

tahun itulah Amirul Mukminin, Utsman bin Affan terbunuh, menurut pendapat yang *shahih*. Pendapat lain mengatakan, tahun 36. Yang *shahih* adalah pendapat yang pertama.

Pasca 35 tahun masa kejayaan Islam, terjadilah berbagai peristiwa kelam yang menodai sejarah Islam. Namun, Allah tetap melindungi dan menguatkan Islam, sehingga tidak berselang lama dari peristiwa kudeta itu, orang-orang berbaiat kepada Ali bin Abu Thalib. Khalifah pun kembali tegak dan Islam kembali kuat. Akan tetapi, setelah itu berbagai peristiwa memilukan terjadi dalam peristiwa perang Jamal dan perang Shiffin. Seluruh peristiwa ini akan kami paparkan nanti, *insya Allah*.

Beberapa Tokoh yang Meninggal Dunia pada Masa Kekhalifahan Utsman Bin Affan

Beberapa tokoh yang meninggal dunia pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, yang tidak diketahui dengan pasti waktu dan tanggal kewafatannya. Data ini bersumber dari Syaikh Abu Abdullah Adz-Dzahabi dan ulama lainnya.

Pertama, Anas bin Mu'adz bin Anas bin Qais Al Anshari, biasa disebut Unais. Dia mengikuti seluruh pertempuran pada masa awal Islam. Semoga Allah meridhainya.

Kedua, Aus bin Ash-Shamit,[248] saudara Ubadah bin Ash-Shamit yang keduanya berasal dari suku Anshar. Aus turut serta dalam perang Barad. Aus adalah suami dari seorang wanita yang mengajukan gugatan seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ
وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿١﴾

"Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."[249] (Qs. Al Mujaadilah [58]: 1)

---

248 *Al Isti'ab* (1/118), *Usud Al Ghabah* (A 72), dan *Al Ishabah* (1/156).

309 Sebab turunnya ayat ini ialah berhubungan dengan persoalan seorang perempuan yang bernama Khaulah binti Sa'labah yang telah dizihar oleh suaminya Aus bin Samit, yaitu dengan mengatakan kepada istrinya, "Kamu bagiku sudah seperti punggung ibuku," dengan maksud dia tidak boleh lagi menggauli istrinya, sebagaimana dia tidak boleh menggauli ibunya. Menurut adat Jahiliah kalimat zihar seperti itu sudah sama dengan mentalak istri. Maka Khaulah mengadukan halnya itu kepada Rasulullah

Istri Aus bin Ash-Shamit bernama Khaulah bintu Tsa'labah.

Ketiga, Aus bin Khawali Al Anshari[250] berasal dari bani Al Hubali. Dia turut dalam perang Badar. Aus bin Khawali adalah satu-satunya kaum Anshar yang ikut memandikan Nabi ﷺ dan singgah bersama keluarganya di makam beliau ﷺ.

Keempat, Al Jadd bin Qais,[251] dia pemimpin kaum Anshar, tetapi dia bersifat bakhil dan dituduh munafik. Satu sumber menyebutkan[252], dia turut dalam peristiwa Baiatur Ridhwan, namun tidak ikut berbaiat. 'Justru, bersembunyi di balik untanya. Al Jadd bin Qais yang disinggung dalam ayat berikut:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ٱئْذَن لِّى وَلَا تَفْتِنِّىٓ ۚ أَلَا فِى ٱلْفِتْنَةِ سَقَطُوا۟ ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٩﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang berkata, 'Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Muhammad) menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah'. Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sungguh, Jahanam meliputi orang-orang yang kafir." (Qs. At-Taubah [9]: 49)

Sumber yang lain menyebutkan, Al Jadd bertobat dari sikap tersebut dan tidak mengulanginya kembali. *Wallahu a'lam.*

ﷺ. Rasulullah menjawab bahwa dalam hal ini belum ada keputusan Allah. Dan dalam riwayat yang lain Rasulullah mengatakan, *"Engkau telah diharamkan menggauli dengan dia."* Lalu Khaulah berkata, "Suamiku belum menyebut kata-kata talak." kemudian Khaulah berulang-ulang mendesak kepada Rasulullah ﷺ agar menetapkan suatu keputusan dalam hal ini, sehingga kemudian turunlah ayat ini dan ayat-ayat berikutnya.

250 *Al Isti'ab* (1/117), *Al Usud Al Ghabah* (1/170), dan *Al Ishabah,* (1/152).

251 *Al Isti'ab* (1/266), *Al Usud Al Ghabah* (1/327), dan *Al Ishabah* (1/468).

252 Keterangan ini sudah disebutkan di (6/ 215).

Kelima, Al Huthai'ah, penyair terkenal,[253] ada yang mengatakan nama aslinya adalah Jarwal dengan nama kuniyah Abu Mulaikah, dari kalangan banu Abs Al Huthai'ah mengalami masa Jahiliyah dan permulaan Islam. Dia suka berkeliling dunia mengunjungi orang-orang besar untuk memuji dan mengemis kepada mereka. Satu sumber mengatakan, meski demikian dia sangat kikir.

Pernah sekali Al Huthai'ah melakukan safar. Dia berpamitan padanya[254] seraya berkata:

"Lewati tahun demi tahun jika aku keluar untuk berpergian, tinggalkan bulan demi bulan karena dia sangat singkat."

Al Huthai'ah suka memuji dan bercanda. Syair gubahannya sangat indah. Di antara syair Al Huthai'ah ada yang pernah disampaikan di hadapan Amirul Mukminin Umar bin Al Khaththab ﷺ. Umar pun menilai bagus syair tersebut.[255]

"Siapa saja yang melakukan kebaikan, tidak akan kehilangan balasannya, dan tidak akan lenyap kebajikan antara Allah dan manusia."[256]

Keenam, Khubaib bin Yisaf bin Inabah Al Anshari.[257] Menurut satu sumber, dia termasuk sahabat Nabi ﷺ. Khubaib sangat pemberani dan masuk dalam prajurit penunggang kuda yang terkenal.

---

253 *Usud Al Ghabah* (2/32), *Al Ishabah* (1/533), *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara* (1/104) dan *Al Aghali* (2/157).

254 Syair ini tidak kami temukan dalam *Ad-Diwan.* Kisah yang mencantumkan syair ini terdapat dalam *Al Aghani* (2/177) tanpa mencantumkan syair tersebut. Juga terdapat dalam *Tarikh Al Islami,* Periode Khulafaur Rasyidin, (hlm. 240), dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq,* (6/22).

255 *Ad-Diwan* (hlm. 54).

256 Syair ini tidak tercantum dalam naskah asli.

257 *Al Isti'ab* (1/443), *Usud Al Ghabah* (2/118), dan *Al Ishabah* (2/261).

Dalam referensi ini disebutkan bahwa Khubaib adalah putra Isaf, ada pula yang mengatakan putra Yasaf.

Umar pernah mengangkat Khubaib sebagai hakim di Kufah. Kemudian pada masa Utsman ditunjuk sebagai panglima perang untuk melawan Turki. Khubaib tewas di Balanjar, dan dimakamkan di sana dalam sebuah tempat yang biasa digunakan untuk shalat istisqa oleh penduduk Turki di saat kemarau panjang.

Ketujuh, Abdullah bin Hudzafah bin Qais Al Qurasyi As-Sahmi,[258] dia turut berhijrah bersama saudaranya, Qais, ke Habasyah. Termasuk pemimpin para sahabat. Dia dulu pernah bertanya kepada Rasulullah, "Siapa bapakku, wahai Rasulullah?"—biasanya jika beliau memaki seseorang, dia dipanggil dengan nama bukan bapaknya—Beliau menjawab, "*Bapakmu Hudzafah.*"[259]

Rasulullah ﷺ pernah mengirim Abdullah bin Hudzafah untuk menemui Kisra, lalu menyampaikan surat beliau pada pembesar Bushra. Beliau mengutus seseorang bersama Abdullah yang dapat mengantarkannya ke Hiraklius,[260] sebagaimana telah disinggung sebelumnya.

Pada masa kekhalifahan Umar bin Al Khaththab ﷺ, Abdullah bin Hudzaifah pernah ditawan oleh Romawi bersama 80 orang muslim lainnya. Pasukan Romawi menginginkan dia kafir, namun dia menolaknya. Raja Romawi berkata pada Abdullah bin Hudzaifah, "Ciumlah kepalaku, maka aku akan membebaskanmu dan tawanan muslim lainnya."

Abdullah kemudian mencium kepala sang raja, lalu dia membebaskan mereka semua. Ketika menemui Umar, dia berkata, "Sudah semestinya seluruh muslim mencium kepalamu." Umar kemudian berdiri lalu mencium kepala Abdullah, diikuti oleh orang-orang lainnya. Semoga Allah meridhainya.

---

258 *Isti'ab* (2/888), *Usud Al Ghabah* (3/211), dan *Al Ishabah* (4/57).

259 HR. Al Bukhari (92, 93, dan 7294) dan Muslim (136, 137, 138/ 2359).

260 Kisah ini telah dicantumkan di (6/485). *Al Isti'ab* (3/888) dan *Usud Al Ghabah* (3/212).

Kedelapan, Abdullah bin Suraqah bin Al Mu'tamir Al Adawi,[261] seorang sahabat Nabi yang turut dalam perang Uhud. Az-Zuhri mencantumkan dirinya sebagai salah satu prajurit perang Badar. *Wallahu a'lam.*

Kesembilan, Abdullah bin Qais bin Khalid Al Anshari An-Najjari,[262] turut dalam perang Badar.

Kesepuluh, Abdurrahman bin Sahal bin Zaid Al Anshari Al Haritsi,[263] turut dalam perang Uhud dan perang-perang lainnya. Ibnu Abdul Barr berkata[264], "Abdurrahman bin Sahal turut dalam perang Badar. Umar bin Al Khaththab mengangkatnya sebagai gubernur Bashrah untuk menggantikan Utbah bin Ghazwan yang meninggal dunia."

Abdurrahman bin Sahal pernah digigit ular lalu diruqyah oleh Umarah bin Hazm. Abddurrahman lah orang yang memberi saran kepada Abu Bakar, ketika ada dua orang nenek yang mengadu soal warisan, lalu Abu Bakar memutuskan seperenam warisan untuk nenek dari ibu (*ummul ummi)* dan tidak memberi bagian pada yang lain, yaitu nenek dari bapak (*ummul abi),* "Engkau telah memberi (warisan) kepada orang yang seandainya meninggalkan dia tidak mewarisi, dan tidak memberi (warisan kepada) orang yang seandainya meninggal dia mewarisi." Berdasarkan masukan dari Abdurrahman ini, akhirnya Abu Bakar memutuskan untuk membagikan seperenam warisan itu untuk dua orang nenek tersebut.

Kesebelas, Amr bin Suraqah bin Al Mu'tamir Al Adawi,[265] saudara Abdullah bin Suraqah. Dia turut dalam perang Badar Kubra. Dalam satu riwayat disebutkan, pernah suatu ketika Amr bin Suraqah

---

261 *Al Isti'ab* (3/916), *Usud Al Ghabah* (3/255), dan *Al Ishabah* (4/105).
262 *Al Isti'ab* (3/978), *Usud Al Ghabah* (3/361), dan *Al Ishabah* (4/211).
263 *Al Isiti'ab* (2/ 836), *Usud Al Ghabah* (3/ 457), dan *Al Ishabah* (4/314).
264 *Al Isti'ab* (2/836).
265 *Al Isti'ab* (3/ 1176), *Usud Al Ghabah* (3/227), dan *Al Ishabah* (4/ 633).

kelaparan, lalu mengikatkan batu ke perutnya karena saking laparnya. Dia tetap berjalan dalam kondisi demikian dari siang hingga malam hari. Akhirnya, Amr bin Suraqah bersama beberapa orang bersama dijamu oleh suatu kaum Arab. Setelah kenyang, Amr berkata pada teman-temannya, "Aku kira dua kaki yang membawa perut ini. Ternyata, perutlah yang membawa dua kaki."

Kedua belas, Umair bin Sa'ad Al Anshari Al Ausi,[266] seorang sahabat yang sangat mulia derajatnya dan sangat tinggi kedudukannya. Umair memperoleh julukan *nasij wahdih* (penenun seorang diri), karena sikapnya yang sangat zuhud dan rajin ibadah.

Umair turut dalam penaklukan Syam bersama Abu Ubaidah. Selanjutnya pada masa Umar, Umair ditugasi sebagai pejabat di Himsha dan Dimasyqa. Namun, ketika Utsman bin Affan naik menjadi khalifah, posisi Umair dicopot. Muawiyah memerintah seluruh wilayah Syam. Ada beberapa informasi seputar pencopotan ini.

Ketiga belas, Urwah bin Hizam, Abu Sa'id Al Udzri, seorang penyair yang memendam rasa cinta yang mendalam terhadap saudari sepupunya, Afra binti Muhajir. Dia menggubah syair untuk 'Afra', dan cintanya pada Afra' tersebar luas. Keluarga Afra' pindah dari Hijaz ke Syam. Urwah mengikuti mereka dan mengajukan pinangan kepada pamannya. Namun, sang paman tidak berkenan menikahkannya karena Urwah sangat miskin. Dia justru menikahkan Afra dengan saudara sepupunya yang lain. Urwah meninggal bersama cintanya terhadap Afra'.

Kisah di atas tercantum dalam kitab *Mashari' Al Usysyaq*[267]. Di antara syair Urwah bin Hizam tentang Afra' yaitu:

---

266 *Al Isti'ab* (3/1215), *Usud Al Ghabah* (3/292), dan *Al Ishabah* (4/718).

267 Karya Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad bin Al Husain (w. 500 H). Lih. *Mu'jam Al Muallifin.*

"Aku hanya melihatnya selintas, aku terpesona hingga hampir tak kuasa berkata

Aku berpaling dari penglihatan yang telah kulihat, dan melupakan apa yang telah kusiapkan saat dia tiada."

Keempat belas, Quthbah bin Amir, Abu Zaid Al Anshari,[268] turut dalam peristiwa Al Aqabah dan perang Badar.

Kelima belas, Qais bin Qahd bin Qais bin Tsa'labah Al Anshari An-Najjari, dia meriwayatkan hadits tentang shalat dua rakaat sebelum Fajar[269]. Ibnu Makul[270] menduga Qais bin Qahd turut dalam perang Badar.

Mush'ab Az-Zubairi berkata[271], "Qais bin Qahd adalah kakek Yahya bin Sa'id Al Anshari."

---

[268] *Al Isti'ab* (3/1282), *Usud Al Ghabah* (4/ 406), dan *Al Ishabah* (5/444).

[269] HR. Abu Daud (1267), At-Tirmidzi (422), dan Ibnu Majah (1154).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Sanad hadits ini tidak *muttashil.*"

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (1128).

Hadits ini menurut mereka berasal dari Qais bin Amr, bukan Qais bin Qahd. Akan tetapi, At-Tirmidzi berkata, "Qais bin Amr." Menurut sumber lain, Qais bin Qahd. Ibnu Hibban meriwayatkan hadits ini dari Qasi bin Qahd. *Al Ihsan* (2471) Al Hafizh meriwayatkannya dari Qais bin Qahd dalam *Al Ishabah* (5/496) bahwa dia menetapkan nama "Qadh" sebagai julukan dari "Amr". Al Hafizh menilai *gharib* pendapat ini.

Ulama yang menyatakan bahwa Qais bin Qahd dan Qais bin Amr adalah orang yang sama adalah Mus'abh Az-Zubairi. Akan tetapi, mereka menilai keliru Qaish dalam masalah ini. Lihat beberapa referensi biografi sebelumnya.

Al Bukhari dalam biografi Qais bin Amr menyatakan, sebagian ulama berkata, "Qais bin Qahd, bukan periwayat yang kuat. Lihat *At-Tarikh Al Kabir* (7/ 142) dan *Tahdzib At-Tahdzib* (8/401).

Secara zahir Ibnu Katsir mengikuti pendapat Al Hafizh Adz-Dzahabi sesuai keterangannya yang tercantum dalam *Tarikh Al Islam,* Periode Khulafaur Rasyidin (hlm. 352).

Adapun hadits Qais bin Qahd diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (7/142) bahwa imam mereka mengeluh rasa sakit, lalu mereka mengikuti shalat imam dengan cara duduk. Al Hafizh menilai bagus sanad hadits ini dalam *Al Ishabah* (5/ 497).

[270] *Al Isti'ab* (3/1298), *Usud Al Ghabah* (4/440), dan *Al Ishabah* (5/496).

[271] *Al Isti'ab* (3/1298), *Usud Al Ghabah* (4/440), dan *Al Ishabah* (5/496).

Mayoritas ulama berkata, "Justru, dia kakek Abu Maryam Abdul Ghaffar bin Al Qasim Al Kufi." *Wallahu a'lam.*

Keenam belas, Labid bin Rabi'ah, Abu Aqil Al Amiri, seorang penyair terkenal.[272] Riwayat berikut *shahih* dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau berkata, *"Kalimat paling benar yang diucapkan penyair adalah kalimat Labid: Ingatlah, segala sesuatu selain Allah adalah batil."*[273] *Kelanjutan syair ini berbunyi:*

"Dan, segala kenikmatan pasti sirna."[274]

Utsman bin Mazh'un berkata[275], "Kecuali kenikmatan surga." Ada yang mengatakan, Labid bin Rabi'ah meninggal pada tahun 41 H. *Wallahu a'lam.*

Ketujuh belas, Al Musayyab bin Hazn bin Abi Wahab Al Makhzumi,[276] turut dalam Baiatur Ridhwan. Dia bapak dari Sa'id bin Al Musayyab, pemimpin para tabiin.

Kedelapan belas, Mu'adz bin Amr bin Al Jamuh Al Anshari,[277] turut dalam perang Badar. Ketika itu, Muadz berhasil menghantam kaki Abu Jahal dengan pedang hingga putus. Ikrimah bin Abu Jahal menuntut balas Mu'adz. Dia menghantam lengan Mu'adz dengan pedang hingga hampir terlepas dari bahunya. Sepanjang hari itu Mu'adz tetap bertempur. Tangannya yang hampir putus tergelantung mengikuti ke arah mana pun dia pergi.

Mu'adz berkata, "Ketika aku merasa sakit, kupijakkan telapak kakiku ke atas lengan itu, lalu kuhentakkan dengan keras hingga dia

---

272 *Al Isti'ab* (3/1235), *Usud Al Ghabah* (4/514), dan *Al Ishabah* (5/675).

273 HR. Al Bukhari (3841, 6147, dan 6489) dan Muslim (2256).

274 Syair selengkapnya terdapat dalam *Syarah Diwan Labid*...dan *Al Aghani* (15/375).

275 Keterangan ini sudah dimuat sebelumnya (4/228).

276 *Al Isti'ab* (3/1400), *Usud Al Ghabah* 94/177), dan *Al Ishabah* (7/121).

277 *Al Isti'ab* (3/1410), *Usud Al Ghabah* (4/202), dan *Al Ishabah* (6/142).

terputus." Semoga Allah meridhainya. Mu'adz bin Amr setelah kejadian itu tetap dikarunia umur panjang hingga tahun 35 H.

Kesembilan belas, Muhammad bin Ja'far bin Abu Thalib, Al Qurasyi Al Hasyimi,[278] dia lahir saat bapaknya berada di Habasyah, ketika berhijrah ke Madinah pada tahun terjadinya perang Khaibar. Dia gugur sebagai syahid pada peristiwa perang Mu'tah.

Pernah pada suatu hari Rasulullah ﷺ mengunjungi rumah keluarga Muhammad bin Ja'far. Beliau berkata pada ibu mereka, Asma binti Umais, "Bawa padaku anak-anak saudaraku." Mereka dibawa ke hadapan beliau, seperti anak-anak burung. Beliau langsung menciumi dan memeluk mereka sambil menangis. Ibu mereka ikut menangis. Beliau berkata, 'Apakah engkau khawatir mereka kekurangan, bukankah aku wali mereka di dunia dan akhirat?'

Beliau kemudian memerintah tukang cukur untuk mencukur rambut anak-anak itu."[279]

Muhammad bin Ja'far meninggal pada usia muda pada masa khalifah Utsman, seperti telah kami singgung di depan. Ibnu Abdul Barr berpendapat[280], Muhammad bin Ja'far meninggal di Tustar. *Wallahu a'lam.*

Kedua puluh, Ma'bad bin Al Abbas bin Abdul Muththalib,[281] putra paman Rasulullah ﷺ. Gugur pada usia muda di Afrika di negeri Maghrib.

Kedua puluh satu, Mu'aiqib bin Abu Fathimah Ad-Dausi,[282] pemilik cincin Nabi ﷺ. Satu sumber menyebutkan, dia meninggal pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Ada yang mengatakan, sebelum

---

278 *Al Isti'ab* (3/1367), *Usud Al Ghabah* (4/ 83), dan *Al Ishabah* (6/8).
279 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya (6/442, 443).
280 *Al Isti'ab* (3/1368).
281 *Al Isti'ab* (3/1327) dan *Usud Al Ghabah* (4/220).
282 *Al Isti'ab* (4/1478), *Usud Al Ghabah* (4/240), dan *Al Ishabah* (6/193, 194).

itu. Ada juga yang berpendapat, dia meninggal tahun 40 H. *Wallahu a'lam.*

Kedua puluh dua, Munqidz bin Amr Al Anshari,[283] salah seorang keturunan Banu Mazin bin An-Najjar. Kepalanya terkena hantaman martil hingga geriginya pecah dan geger otak. Dia sering melakukan jual-beli, tetapi sering menipu. Nabi ﷺ pernah berkata padanya, "Siapa saja yang berjual-beli denganmu, katakan, 'Tidak ada tipuan. Selanjutnya, engkau punya hak khiyar pada setiap barang yang kau beli sampai tiga hari."[284]

Asy-Syafi'i berkata, "Dia ditakhsis untuk menetapkan khiyar selama tiga hari dalam setiap kali melakukan jual beli, baik mempersyaratkan khiyar maupun tidak."

Kedua puluh tiga, Nu'aim bin Mas'ud, Abu Salamah Al-Ghthafani,[285] dia yang menelantarkan pasukan Ahzab dan Banu Quraizhah, seperti telah kami singgung di depan.[286] Oleh sebab itu, dia tangan yang bersih dan panji yang luhur.

Kedua puluh empat, Abu Dzu`aib Khuwailid bin Khalid Al Hudzali,[287] seorang penyair terkenal. Dia mengalami masa Jahiliyah, dan masuk Islam sepeninggal Nabi ﷺ. Abu Dzuaib menyaksikan peristiwa pengambilan baiat terhadap Abu Bakar di As-Saqifah dan ikut menshalatkan jenazah Nabi ﷺ. Abu Dzuaib penyair paling handal suku Hudzail, dan suku Hudzail adalah bangsa Arab yang paling lihai bersyair.

Abu Dzuaib-lah yang melantukan syair berikut:[288]

---

283 *Al Isti'ab* (4/1451), *Usud Al Ghabah* (5/273), dan *Al Ishabah* (6/224).

284 HR. Al Bukhari (*At-Tarikh Al Kabir,* 8/17), Ad-Darquthni (*Sunan Ad-Daraquthni,* 3/55), dan Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra,* 5/273).

Kisah ini masih diperselisihkan apakah dialami oleh Munqidz bin Amr atau putranya, Habban? Lih. *Al Ishabah* (2/11) dan *Fath Al Bar* (4/337).

285 *Al Isti'ab* (4/1508), *Usud Al Ghabah* (5/348), dan *Al Ishabah* (6/461).

286 Lihat keterangan ini di (6/59-62).

287 *Al Isti'ab* (4/1648), *Usud Al Ghabah* (6/102), dan *Al Ishabah* (7/31).

288 *Diwan Al Hudzaliyyin* (1/3) dan *Syarah Asy'ar Al Hudzaliyyin* (A 8, 10).

"Ketika maut mencengkeramkan kuku-kukunya, kau kerahkan seluruh jimat pun takkan berguna.

Kesabaranku terhadap para pencaci kuperlihatkan pada mereka, sungguh aku tidak akan merobohkan perputaran masa."

Abu Dzuaib gugur dalam sebuah peperangan di Afrika pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan.

Kedua puluh lima, Abu Ruhm Sabrah bin Abdul Uzza, Al Qurasyi Al Amiri.[289] Hanya Muhammad bin Sa'ad yang mencantumkan nama Abu Ruhm dalam pasal ini.

Kedua puluh enam, Abu Zubaid Ath-Tha'i[290], seorang penyair, nama aslinya Harmalah bin Al Mundzir, dia seorang Nashrani[291]. Abu Zubaid berteman dengan Al Walid bin Uqbah, lalu Al Walid membawanya ke hadapan Utsman. Abu Zubaid melantunkan beberapa syairnya. Dia melantunkan satu kasidah yang indah tentang suku Al Asad. Utsman berkata kepadanya, "Cukup engkau menyebutkan suku Al Asad, apakah engkau tidak malu? Sungguh, aku yakin engkau seorang penakut dan Nashrani."

---

[289] Ibnu Katsir dalam biografi Abu Rahn ini mengikuti gurunya, Adz-Dzahabi. Akan tetapi, biografi Abu Rahn yang dicatat oleh Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (3/403), dia adalah Abu Sibrah bin Ubay Rahn Al Amiri, yang keterangannya akan disebutkan nanti. Menurutnya, Abu Ruhn meninggal pada masa khalifah Utsman.

Ibnu Sa'ad juga dalam *Ath-Thabaqat* (A 79, 3/408) menyebutkan Abu Rahn bin Abdul Uzza Al Amiri, yang bernama Abu Ubay Sibrah yang akan diterangkan kemudian. Lih. *Jamharuh Ansab Al Arab* (hlm. 169).

[290] *Al Ishabah* (7/162), *Thabaqat Ibni Sallam* (2/593), *Asy-Syi'ri wasy Syu'ara* (1/301), dan *Al Aghani* (12/127).

[291] Para ulama berbeda pendapat tentang keislaman Abu Zubaid. Ibnu Qutaibah dan Abu Al Fajar meriwayatkan bahwa dia tidak masuk Islam, dan meninggal dalam keadaan Nashrani. Sementara itu, keterangan yang disebutkan oleh Ath-Thabarani dalam *Tarikh*-nya (4/273), Ibnu Al Atsir dalam *Al Kamil* (3/105, 106), dan Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* (7/162) menyebutkan bahwa Abu Zubaid masuk Islam dan menjadi muslim yang baik.

Kedua puluh tujuh, Abu Sabrah bin Abu Ruhm Al Amiri,[292] saudara Abu Salamah bin Abdul Al Asad. Ibunya bernama Barrah binti Abdul Muththalib. Dia berhijrah ke Habasyah dan turut dalam perang Badar dan perang-perang sesudahnya.

Az-Zubair bin Bakkar berkata, "Kami tidak mengetahui prajurit Badar yang masih tinggal di Makkah sepeninggal Nabi selain Abu Sabrah." Dia berkata, "Keluarganya tidak mengakui hal itu."

Kedua puluh delapan, Abu Lubabah bin Abdul Mundzir,[293] salah seorang yang turut dalam malam Aqabah. Satu sumber menyebutkan, Abu Lubabah meninggal pada masa khilafah Ali bin Abu Thalib. *Wallahu a'lam.*

Kedua puluh Sembilan, Abu Hasyim bin Utbah,[294] biografi singkatnya telah disinggung di depan. Dia meninggal pada tahun 21 H[295]. Pendapat lain mengatakan, pada masa khilafah Utsman bin Affan. *Wallahu a'lam.*

---

292 *Al Isti'ab* (4/1666), *Usud Al Ghabah* (6/134), *Al Ishabah* (7/ 168). Lih. keterangan biografi Abu Ruhm Sibrah bin Abdul Uzza.

293 *Al Isti'ab* (4/1740), *Usud Al Ghabah* (6/266), dan *Al Ishabah* (7/349).

294 *Al Isti'ab* (4/1767), *Usud Al Ghabah* (6/316), dan *Al Ishabah* (7/422).

295 Demikian keterangan yang diutarakan Al Hafizh Ibnu Katsir, mengikuti pernyataan gurunya, Adz-Dzahabi. Al Hafizh Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa Abu Hasyim bin Utbah wafat pada tahun 21 H, masa khilafah Umar. Kemudian, dia mencantumkan Abu Hasyim dalam golongan orang yang meninggal dunia pada masa kekhalifahan Utsman secara perkiraan. Lih. *Tarikh Al Islam;* Periode Khulafaur Rasyidin (hlm. 229, 362). Sementara itu, Ibnu Katsir tidak menyebutkan kewafatan Abu Hasyim pada 21 H. Lihat keterangan kitab ini (hlm. 113-120).

Khilafah Amirul Mukminin Ali Bin Abu Thalib ﷺ

Sebelumnya mari kita simak sekelumit biografi Ali bin Abu Thalib secara singkat.

Dia adalah Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib—nama aslinya Abdu Manaf—bin Abdul Muththalib—nama aslinya Syaibah—bin Hasyim—nama aslinya Amr—bin Abdu Manaf—bernama Al Mughirah—bin Qusyay—namanya Zaid—bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu`ai bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'add bin Adnan, Abu Al Hasan dan Al Husain. Nama kuniyah Ali adalah Abu Turab dan Abu Al Qadhm, Al Hasyimi, putra paman Rasulullah ﷺ sekaligus menantu beliau yang menikahi putrinya, Fathimah Az-Zahra.

Ibu Ali bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qusyai. Menurut satu sumber, Fathimah binti Asad adalah wanita pertama dari keturunan Hasyim yang melahirkan putra dari keturunan Hasyim.

Ali ﷺ punya beberapa orang saudara, yaitu Thalib, Aqil, Ja'far. Mereka adalah saudara tua Ali. Jarak kelahiran satu sama lain adalah 10 tahun. Ali juga punya dua orang saudari, yaitu Ummu Hani dan Jumanah. Semua ini lahir dari rahim Fathimah binti Asad, yang telah masuk Islam dan berhijrah ke Madinah.

Ali bin Abu Thalib adalah salah satu dari sepuluh orang sahabat yang dijamin masuk surga, salah satu dari enam orang kandidat khalifah, orang yang menyaksikan kewafatan Rasulullah ﷺ yang diridhai beliau, dan khalifah yang keempat.

Secara fisik, kulit Ali berwarna kemerahan, putih kedua matanya sedikit merah dan kesilauan bila terkena cahaya terang, perutnya buncit, dan kepalanya rada botak. Posturnya rada pendek. Jenggotnya tebal.

Dada dan bahunya dipenuhi bulu. Ubannya cukup banyak. Wajahnya tampan dan bergigi mentimun. Jalannya tenang dan berlahan.

Ali bin Abu Thalib termasuk generasi muda Islam pertama yang masuk Islam lebih dahulu pada usia 7 tahun. Ada yang mengatakan, 8 tahun; ada juga yang berpendapat 9 tahun; dan ada yang mengatakan 10 tahun, 11 tahun, 12 tahun, 13 tahun, 14 tahun, 15 tahun, dan ada yang menyatakan, 16 tahun.[296]

Ar-Razzaq menyatakan pendapat ini[297] dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Al Hasan. Satu sumber menyebutkan[298], Ali bin Abu Thalib orang yang pertama kali masuk Islam.

Pendapat yang *shahih* menyebutkan, Ali adalah orang pertama yang memeluk Islam dari kalangan anak-anak. Sementara Khadijah orang pertama yang masuk Islam dari golongan perempuan, Zaid bin Haritsah pertama masuk Islam dari kalangan budak, dan Abu Bakar Ash-Shiddiq orang yang pertama memeluk Islam dari golongan pria dewasa yang merdeka.

Ali telah memeluk Islam pada saat masih kecil, karena ketika masih kecil dia diasuh oleh Rasulullah ﷺ. Ketika itu keluarga Abu Thalib terkena bencana kelaparan, lalu Rasulullah ﷺ meminta izin kepada Abu Thalib untuk mengasuh dan menanggung segala kebutuhan Ali. Saat Allah mengutus beliau membawa kebenaran, Khadijah berikut seluruh anggota keluarganya memeluk Islam. Termasuk juga Ali.

Sementara itu, keimanan yang sangat dirasakan manfaatnya dan mempengaruhi banyak orang adalah keimanan Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه.

Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Ali disebutkan, Ali berkata[299], 'Aku orang yang pertama masuk Islam'. Penyandaran sanad

---

296 Pendapat ini telah dimuat sebelumnya (4/64-73).

297 *Al Mushannaf* (19302)

298 Keterangan ini sudah dimuat sebelumnya (4/64-73).

hadits ini kepada Ali tidak *shahih*. Ada banyak hadits semakna yang dikemukakan oleh Ibnu Asakir[300] yang kebanyakan mungkar dan tidak ada satu pun yang *shahih*. *Wallahu a'lam*.

Imam Ahmad meriwayatkan[301] dari hadits Syu'bah, dari Amr bin Murrah: Aku mendengar Abu Hamzah—berasal dari kalangan hamba sahaya Anshar—berkata: Aku mendengar Zaid bin Arqam berkata, "Orang yang pertama menyatakan keislamannya bersama Rasulullah ﷺ adalah Ali."

Dalam satu riwayat disebutkan[302], "Orang yang pertama kali shalat."

Amr berkata, "Aku menyampaikan riwayat tersebut kepada An-Nakha'i, dia mengingkarinya dan berkata, 'Abu Bakar orang yang pertama kali masuk Islam'."

Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi menyatakan[303], "Orang yang pertama kali masuk Islam adalah Khadijah; dua orang lelaki yang pertama kali beriman yaitu Abu Bakar dan Ali. Akan tetapi, Abu Bakar memperlihatkan keimanannya, sementara Ali menyembunyikannya."

Menurutku, itu karena Ali khawatir terhadap bapaknya (Abu Thalib). Kemudian bapaknya memperkenankan dirinya untuk mengikuti dan membantu perjuangan saudara sepupunya (Muhammad).

Ali bin Abu Thalib melakukan hijrah setelah Rasulullah ﷺ meninggalkan Makkah. Rasulullah ﷺ kemudian menugaskan Ali untuk melunasi seluruh utang-utang beliau dan mengembalikan seluruh barang pinjamannya, kemudian segera menyusul beliau. Ali lalu menuruti perintah tersebut, kemudian berhijrah.

---

299 *Tarikh Dimasyq* (11/124-125) edisi manuskrip.

300 *Tarikh Dimasyq* (11/124-125).

301 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/371).

302 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/368). Takhrijnya telah disebutkan di (4/69).

303 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya (4/65). Redaksi hadits ini berbunyi "orang yang pertama kali masuk Islam".

Nabi ﷺ mempersaudarakan Ali dengan Sahal bin Hunaif. Ibnu Ishaq dan para ahli sejarah dan peperangan lainnya[304] menyebutkan, Rasulullah ﷺ mempersaudarakan Ali dengan dirinya. Keterangan ini tidak *shahih*.

Berkenaan dengan keterangan di atas terdapat banyak hadits yang tidak *shahih*, karena sanad-sanadnya *dha'if* dan sebagian redaksi matannya lemah. Sebab, pada sebagian matan hadits ini berbunyi "*Engkau saudaraku, pewarisku, penggantiku, dan orang terbaik yang diangkat sebagai pemimpin setelahku.*"[305]

Hadits ini *maudhu'* (palsu) dan kontradiksi dengan hadits yang tercantum dalam *Ash-Shihah* dan lainnya. *Wallahu a'lam.*

Ali bin Abu Thalib turut dalam perang Badar. Dia tampil sangat gemilang dalam perang tersebut. Ketika itu, Ali menyerang, mendesak musuh dan menang. Ayat berikut turun berkenaan dengan Ali bin Abu Thalib, pamannya: Hamzah, dan saudara sepupunya: Ubaidah bin Al Harits, dan tiga orang musuh mereka: Utbah, Syaibah, dan Al Walid bin Utbah:

هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ ۖ فَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ ٱلْحَمِيمُ ﴿١٩﴾

"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk

---

[304] Lihat keterangan yang tercantum pada (4/560) dan *Tarikh Dimasyq* (12/135), edisi manuskrip.

[305] Kami tidak menemukan sumber redaksi hadits ini. Lihat hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (12/135) dan keterangan setelahnya. Edisi manuskrip. Lihat juga *Al Maudhu'at* (1/346) dan *Al Fawa'id Al Majmu'ah* (hlm. 346).

mereka. Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih." (Qs. Al Hajj [22]: 19)

Al Hakam dan periwayat lainnya[306] dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi ﷺ memberikan panji pasukan pada Ali pada perang Badar, padahal saat itu dia baru berumur 20 tahun."

Al Hasan bin Arafah berkata:[307] Ammar bin Muhammad menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Muhammad Al Hanzhali dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, dia berkata, "Seorang penyeru memanggil dari langit pada saat terjadi perang Badar—dia bernama Ridhwan, 'Tiada pedang selain Dzul Faqqar, dan tidak ada pemuda selain Ali'."

Ibnu Asakir berkata[308], "Hadits ini *mursal.* Justru, Rasulullah ﷺ yang mengambil pedang Dzul Faqqar dari rampasan perang Badar, dan setelah itu memberikannya kepada Ali ﷺ."

Yunus bin Bukair berkata:[309] Dari Mis'ar, dari Abu Aun, dari Abu Shalih, dari Ali, dia berkata: Pada saat perang Badar dikatakan kepadaku dan Abu Bakar—menurut sumber, dikatakan kepada salah seorang dari kami—, "Jibril bersamamu, dan Mikail bersama yang lain." Ali berkata, "Israfil adalah malaikat agung yang menyaksikan peperangan, namun tidak turut berperang. Dia berada dalam barisan prajurit."

Ali turut dalam perang Uhud. Posisinya di sayap kanan sambil menggenggam panjir setelah Mush'ab bin Umair. Sementara di posisi sayap kiri terdapat Al Mundzir bin Amr Al Anshari, Hamzah bin Abdul

---

306 *Tarikh Dimasyq* (12/146), edisi manuskrip dari beberapa jalur periwayatan dari Miqsam.

307 *Tarikh Dimasyq, ibid.*

308 *Ibid.* Dalam redaksi hadits ini tertulis "kemudian setelah kejadian itu beliau memberikannya kepada Ali."

309 *Ibid. Takhrij* hadits menurut Imam Ahmad tercantum di (5/112) dari Abu Na'im dari Mis'ar.

Muththalib berada di atas bukit, dan pasukan invantri dipimpin oleh Az-Zubair bin Al Awwam. Menurut pendapat lain, Al Miqdad bin Al Aswad.

Pada hari itu Ali berjuang dengan penuh semangat, dan berhasil menumbangkan beberapa orang musyrik. Ali juga turut membantu membersihkan bekas darah di wajah Nabi ﷺ saat kepala beliau terluka dan gigi gerahamnya pecah.

Ali turut dalam perang Khandaq. Ketika itu, dia berhasil mengalahkan jago berkuda bangsa Arab dan salah seorang yang terkenal sangat pemberani, Amr bin Abdu Wudd Al Amiri, seperti telah disinggung di depan.

Ali bin Abu Thalib ikut andil dalam perjanjian Hudaibiyah dan Bai'atur Ridhwan. Juga menyaksikan perang Khaibar. Pada peristiwa yang disebutkan terakhir ini, Ali mendapat posisi yang sangat penting dan kedudukan utama. Di antaranya Rasulullah ﷺ berkata,

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ عَلَى رَجُلٍ يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ.

"*Sungguh, akan aku berikan panji ini besok kepada seorang lelaki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.*"[310]

Pada malam harinya orang-orang membincangkan kira-kira siapa di antara mereka yang akan diberi panji tersebut. Beliau memanggil Ali—dia sedang sakit mata—lalu mendoakannya dan meniup kedua matanya, sehingga tidak pernah lagi sakit mata setelah itu. Ali sembuh dan langsung menerima panji. Melalui tangan Ali, Allah memberi kemenangan pada umat Islam dan mengalahkan Marhab si Yahudi.

---

[310] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan di (6/261).

Muhammad bin Ishaq menyatakan[311] dari Abdullah bin Hasan, dari seorang keluarganya, dari Abu Rafi', bahwa seorang Yahudi menghantam Ali hingga tamengnya terlontar. Ali langsung merapat ke sebuah pintu di dekat benteng dan menjadikannya sebagai pelindung.

Pintu tersebut selalu berada di tangan Ali hingga Allah memberikan kemenangan lewat tangan Ali kemudian menjatuhkan pintu itu dari tangannya.

Abu Rafi' berkata, "Sungguh, saat perang Khaibar aku bersama tujuh orang lainnya berusaha membalik pintu itu dari belakang, namun kami tidak mampu."

Laits berkata[312] dari Abu Ja'far, dari Jabir, bahwa Ali memanggul pintu dengan punggungnya saat perang Khaibar hingga kaum muslimin dapat menaikinya dan menjebolnya. Padahal, pintu itu hanya bisa diangkat oleh 40 orang lelaki. Di antara berita luar biasa lainnya adalah, Ali berhasil membunuh Marhaban, prajurit berkuda dan orang yang paling berani dan Yahudi.

Ali ﷺ mengikuti umrah qadha. Dalam peristiwa tersebut Nabi ﷺ berkata kepada Ali, *"Engkau bagian dariku, dan aku bagian darimu."*[313]

Adapun kisah yang disampaikan oleh banyak pendongeng tentang Ali yang membunuh jin di sumur Dzatul Ilmu—sebuah sumur yang berada di dekat Juhfah—tidak berdasar dalil. Kisah ini karangan orang-orang bodoh dari kalangan pendongeng yang tidak perlu dihiraukan.

Ali bin Abu Thalib ﷺ juga turut dalam peristiwa penaklukan Makkah, Hunain, dan Thaif. Dalam beberapa peristiwa perang ini, Ali berhasil mengalahkan banyak musuh. Dia berimrah dari Ji'ranah

311 *Takhrij*-nya telah disebutkan di (6/273).
312 *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya (6/273).
313 *Takhrij*-nya telah disebutkan sebelumnya (6/394).

bersama Rasulullah ﷺ. Ketika Rasulullah ﷺ berangkat ke Tabuk, beliau mengangkat Ali sebagai pengganti di Madinah. Ali berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau meninggalkanku bersama kaum wanita dan anak-anak?"

Beliau berkata,

أَلاَ تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى، غَيْرَ أَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي.

"*Apakah engkau tidak suka kedudukanmu denganku seperti kedudukan Harun dengan Musa, hanya saja sepeninggalku tidak ada nabi lagi.*"[314]

Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin Abu Thalib sebagai pejabat dan hakim ke Yaman, didampingi oleh Khalid bin Al Walid. Kemudian pada tahun pelaksanaan haji wada', Ali turut bersama Rasulullah ﷺ ke Makkah. Dia juga membawa binatang kurban. Ali berihram seperti halnya ihram Nabi ﷺ, lalu dia menggabungkan binatang kurban tersebut dengan kurban Nabi, dan melanjutkan ihramnya.

Mereka berdua menyembelih hewan kurban tersebut setelah selesai menjalankan seluruh nusuk, sebagaimana riwayat yang telah disebutkan di depan.

Manakala Rasulullah ﷺ jatuh sakit, Al Abbas berkata kepada Ali bin Abu Thalib, "Tanyakan pada Rasulullah ﷺ, 'Siapa orang yang memimpin agama ini sepeninggal beliau'?"

Ali berkata, "Demi Allah, aku tidak akan bertanya soal itu padanya. Sebab, jika beliau melarang kami dari kedudukan tersebut,

---

314 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya (7/ 155-156).

orang-orang tidak akan diberi jabatan tersebut selamanya sepeninggal beliau."[315]

Sejumlah hadits *shahih* yang sharih mengindikasikan bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah mewasiatkan kekhalifahan kepada Ali, tidak juga kepada yang lain. Ali justru menunjuk Abu Bakar, dan memberi sinyal sangat kuat kepadanya, sebagaimana telah kami kemukakan di depan.

Adapun cerita yang dihembuskan oleh para penganut Syiah yang jahil dan para pendongeng yang bodoh, bahwa Rasulullah mewasiatkan khilafah kepada Ali, adalah dusta, kebohongan, dan karangan yang jelas keliru besar. Tindakan ini bagian dari kebohongan dan persekongkolan untuk memecah-belah para sahabat sepeninggal Nabi ﷺ, agar mereka tidak menjalankan wasiat Nabi, menyampaikan wasiat itu pada orang yang tidak semestinya, dan mengalihkannya pada yang lain, tanpa tujuan dan alasan tertentu.

Setiap orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya yang membuktikan bahwa agama Islam itu benar, mengetahui kebatilan karangan ini. Sebab, para sahabat adalah makhluk terbaik setelah para nabi. Mereka generasi terbaik umat ini, umat paling mulia, berdasarkan nash Al Qur`an, ijma' salaf dan khalaf, baik di dunia maupun di akhirat.

Informasi yang disebarkan oleh tukang cerita dari kalangan awam dan lainnya di pasar dan tempat umum lainnya, yang berisi wasiat Nabi kepada Ali tentang adab dan akhlak makan, minum, dan berpakaian—seperti wasiat: Wahai Ali, jangan mengenakan serban sambil duduk; wahai Ali, jangan kenakan celana panjangmu sambil berdiri; wahai Ali, jangan bergelantungan pada dua kusen pintu; jangan engkau duduk di ambang pintu; dan jangan menjahit pakaian yang masih engkau kenakan; dan masih banyak lagi—semua itu igauan yang

---

315 *Takhrij* riwayat ini telah disebutkan sebelumnya (8/24).

tidak berdasar. Bahkan, seluruh wasiat ini karangan, dusta, dan kebohongan.

Ketika Rasulullah ﷺ meninggal dunia, Ali bin Abu Thalib termasuk sahabat yang ikut memandikan, mengafani, dan memakamkan beliau. Keterangan ini sudah kami paparkan secara detil.

Di depan nanti, pada bab keutamaan Ali, akan kami terangkan peristiwa pernikahan Ali dengan Fathimah pasca pecahnya perang Badar. Dari pernikahan ini Ali dikaruniai Hasan, Husain, dan Muhassin, sebagaimana telah kami jelaskan.[316]

Ada banyak hadits yang berbicara tentang kejadian ini, namun sebagian besar hadits ini tidak *shahih*. Bahkan, mayoritas merupakan karangan kaum Rafidhah dan tukang dongeng.

Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq dibaiat sebagai khalifah pada peristiwa As-Syaqifah, Ali termasuk kalangan yang turut berbaiat di masjid. Demikian ini seperti telah dijelaskan di depan. Ali di hadapan Abu Bakar seperti para pemimpin sahabat lainnya yang merasa wajib menaati Abu Bakar dan sangat mencintainya.

Pada saat Fathimah meninggal dunia enam bulan setelah kewafatan Rasulullah, dia masih menyimpan amarah terhadap Abu Bakar soal warisan ayahnya yang tidak bagikan oleh Abu Bakar padanya. Dia tidak melihat nash yang dikhususkan bagi para nabi, dan keterangan bahwa para nabi tidak mewariskan. Manakala informasi ini diterima oleh Fathimah, dia menagih Abu Bakar, karena suaminya menunggu-nunggu bagian ini. Abu Bakar kemudian menolak permintaan Fathimah, hingga Fathimah pun marah. Kisah ini sudah kami terangkan di depan.[317] Ali berusaha membujuk Fathimah dengan lembut.

---

316 Lih. keterangan sebelumnya (8/242).
317 Lih. keterangan sebelumnya (8/92).

Ketika Fathimah wafat, Ali memperbarui baiatnya kepada Abu Bakar ﷺ. Selanjutnya pada saat Abu Bakar meninggal dunia dan Umar diangkat sebagai khalifah berdasarkan wasiat Abu Bakar kepadanya, Ali termasuk kalangan yang turut berbaiat. Ali juga turut bermusyawarah dengan Umar dalam berbagai permasalahan yang berkembang saat itu.

Satu sumber menyebutkan, Umar mengangkat Ali sebagai hakim pada masa kekhalifahannya. Ali dan Umar bersama para pemimpin sahabat berkunjung ke Syam. Ali menyaksikan khutbah yang disampaikan Umar di Al Jabiyah.

Pasca tragedi pembunuhan Umar, maka suksesi dilakukan lewat proses syura dengan mengangkat enam kandidat khalifah. Ali termasuk salah satunya. Kandidat kemudian mengerucut pada Utsman dan Ali, sebagaimana telah diterangkan di depan. Suara Utsman lebih unggul dari Ali. Ali dengan legowo menerima hasil keputusan ini dan tetap mematuhi Utsman.

Utsman bin Affan tewas terbunuh pada hari Jum'at, 18 Dzul Hijjah 35 H—menurut pendapat yang masyhur—orang-orang mengalihkan tampuk kekhalifahan kepada Ali. Mereka berbaiat kepada Ali sebelum jenazah Utsman dimakamkan. Menurut sumber lain, baiat ini dilakukan setelah jenazah Utsman dikebumikan, sebagaimana keterangan sebelumnya.

Ali sempat menolak baiat kaum muslimin, dan melarikan diri ke perkebunan Bani Abm bin Mabdzul dan menutup pintu rapat-rapat. Ali tidak berkenan menerima posisi tersebut hingga kaum muslimin berulang-ulang menyuarakan aspirasi mereka.

Orang-orang datang ke perkebunan itu, lalu mengetuk pintunya dan langsung masuk. Mereka datang bersama Thalhah dan Az-Zubair. Mereka berkata, "Sungguh, urusan ini tidak mungkin kekal tanpa adanya seorang pemimpin. Dan, akan terus demikian hingga Ali menerima jabatan khalifah."

Pembaiatan Ali ﷺ sebagai Khalifah

Satu sumber menyebutkan, orang yang pertama kali membaiat Ali adalah Thalhah, dengan tangan kanannya. Tangan kanannya cacat pada peristiwa perang Uhud karena melindungi Rasulullah ﷺ dari serangan musuh. Sebagian kaum berujar, "Demi Allah, sungguh, perkara ini tidak akan sempurna."

Ali keluar menuju masjid lalu naik ke mimbar, dengan mengenakan kain dan serban tenunan bulu. Tangannya memegang terompah, dan berpegangan pada busurnya, lalu sebagian besar orang-orang berbaiat kepadanya. Peristiwa ini terjadi pada hari Sabtu, 19 Dzul Hijjah 35 H.

Menurut sumber yang lain, Thalhah dan Az-Zubair berbaiat kepada Ali setelah diminta. Mereka mengajukan permintaan kepada Ali agar diangkat sebagai gubernur di Bashrah dan Kufah. Ali menanggapi, "Tetaplah kalian bersamaku. Aku senang bersama kalian berdua."

Di antara sejarawan ada yang berpandangan bahwa ada sekelompok sahabat Ansar yang tidak berbaiat kepada Ali. Di antara mereka adalah Hassan bin Tsabit, Ka'ab bin Malik, Maslamah bin Makhlad, Abu Sa'id, Muhammad bin Maslamah, An-Nu'man bin Basyir, Zaid bin Tsabit, Rafi' bin Khadij, Fadhalah bin Abid, dan Ka'ab bin Ujrah. Keterangan ini dikemukakan oleh Ibnu Jarir[318] dari jalur periwayatan Al Mada`ini, dari seorang syaikh dari bani Hasyim, dari Abdullah bin Al Hasan.

Al Mada`ini berkata:[319] Periwayat yang mendengar dari Az-Zuhri menceritakan kepadaku, dia berkata, "Sejumlah orang melarikan diri dari Madinah ke Syam. Mereka tidak berbaiat kepada Ali. Qudamah

---

318 *Tarikh Ath-Thabari* (4/429-430).
319 *Ibid.* (4/430).

bin Mazh'un, Abdullah bin Salam, dan Al Mughirah bin Syu'bah juga tidak berbaiat kepada Ali.

Menurutku, Marwan bin Al Hakam, Al Walid bin Uqbah, dan lainnya kabur ke Syam.

Al Waqidi berkata,[320] "Orang-orang berbaiat kepada Ali di Madinah. Ada tujuh kelompok orang yang mangkir tidak berbaiat. Di antara mereka yaitu Ibnu Umar, Sa'ad bin Abi Waqqash, Shuhaib, Zaid bin Tsabit, Muhammad bin Maslamah, Salamah bin Salamah bin Waqqash, dan Usamah bin Zaid. Tidak ada satu orang pun sahabat Anshar yang mangkir berbaiat, sejauh pengetahuan kami."

Saif bin Umar menuturkan[321] dari sejumlah syaikhnya, mereka berkata, "Lima hari pasca Utsman bin Affan tewas, Madinah berduka. Kepemimpinan sementara dipegang oleh Al Ghafiqi bin Harb. Kaum muslimin mencari orang yang bersedia meneruskan tongkat estafet kekhalifahan."

Masyarakat Mesir menuntut dengan keras agar Ali menggantikan posisi mendiang Utsman. Ali meninggalkan mereka ke Al Haithan. Masyarakat Kufah mencalonkan Az-Zubair, namun mereka tidak menemukannya. Sementara masyarakat Bashrah mengajukan Thalhah sebagai khalifah, namun dia tidak bersedia. Mereka lalu melontarkan pernyataan terkait sikap para sahabat besar ini, "Kami tidak akan memberikan kewenangan kepada tiga orang ini."

Mereka kemudian berangkat menuju Sa'ad bin Abu Waqqash, lalu berkata, "Sungguh, engkau termasuk anggota Ahli Syura." Namun, lagi-lagi Sa'ad tidak bersedia.

Selanjutnya mereka menemui Ibnu Umar. Ibnu Umar pun sama, tidak bersedia diangkat sebagai khalifah. Mereka bingung dengan sikap

---

320 *Tarikh Ath-Thabari* (4/431).
321 *Tarikh Ath-Thabari* (4/432).

orang-orang tersebut. Mereka berkata, "Kalau kami kembali ke tempat asal kami, karena tewasnya Utsman tanpa pertanda, orang-orang akan bersilang pendapat soal perkara mereka, sementara kami belum menerima jawabannya."

Mereka kemudian kembali menemui Ali, dan meminta dengan sedikit memaksa agar Ali berkenan menjadi khalifah. Al Asytar An-Nakha'i memegang tangan Ali lalu membaiatnya, dan orang-orang pun berbaiat kepadanya.

Penduduk Kufah menyatakan, "Orang yang pertama berbaiat kepada Ali adalah Al Astar An-Nakha'i. Peristiwa ini terjadi pada hari Kamis, 24 Dzul Hijjah, setelah kaum muslimin kembali meminta kesediaan Ali untuk mengendalikan tampuk kekhalifahan. Mereka semua menyatakan, hanya Ali yang pantas menjabat sebagai khalifah.

Keesokan harinya, Jum'at 25 Dzul Hijjah, Ali naik ke mimbar, dan orang-orang yang kemarin belum berbaiat, bersedia membaiatnya. Orang yang pertama kali berbaiat adalah Thalhah dengan menggunakan tangannya yang cacat. Seseorang berkomentar, "*Sesungguhnya kami milik Allah, dan kami akan kembali kepada-Nya.*" Disusul kemudian Az-Zubair.

Az-Zubair menyatakan, "Sungguh, aku berbaiat kepada Ali, sementara pedang terhunus di leherku."

Az-Zubair kemudian melancong ke Makkah dan bermukim di sana selama empat bulan. Peristiwa pembaiatan Ali ini berlangsung pada hari Jum'at 25 Dzul Hijjah.

Pidato pertama yang disampaikan Ali bin Abu Thalib diawali dengan puja dan puji kepada Allah ﷻ, kemudian Ali menyampaikan, "Sungguh, Allah ﷻ telah menurunkan kitab petunjuk yang menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk. Ambillah kebaikan, dan tinggalkan keburukan. Sungguh, Allah telah mengharamkan bulan-bulan

haram secara umum, dan melebihkan kehormatan seorang muslim atas seluruh bulan haram. Allah mengikat hak-hak kaum muslimin dengan keikhlasan dan tauhid.

Seorang muslim adalah orang yang menjaga lisan dan tangannya sehingga tidak mencelakakan kaum muslimin, kecuali atas dasar alasan yang dibenarkan. Seorang muslim tidak halal menyakiti muslim yang lain kecuali sebab sesuatu yang wajib. Segera tuntaskan urusan rakyat. Keistimewaan salah seorang dari kalian adalah kematian. Sesungguhnya orang-orang ada di depan kalian, sementara Kiamat di belakang menggiring kalian. Bersegeralah maka kalian akan menemuinya. Sesungguhnya orang-orang menantikan akhirat mereka. Bertakwalah kepada Allah, wahai para hamba-Nya, dalam mengurus rakyat dan negerinya. Sungguh, kalian akan dimintai pertanggungjawaban sekalipun tentang rawa dan hewan ternak.

Taatilah Allah dan jangan bermaksiat kepada-Nya. Apabila kalian melihat kebaikan maka ambillah; sebaliknya apabila kalian melihat keburukan maka tinggalkanlah.

وَٱذْكُرُوٓاْ إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِى ٱلْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ فَـَٔاوَىٰكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِۦ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur." (Qs. Al Anfaal [8]: 26)

Setelah Ali selesai menyampaikan pidato, orang-orang Mesir berkata:[322]

"Ambillah dia untukmu dan waspadailah Abu Al Hasan, sungguh kami menjalankan perintah seperti tali kekang

Kekuatan sejumlah kaum seperti bendungan perahu, di tempat-tempat yang tinggi seperti buih susu.

Kami serang kerajaan dengan lembut seperti jauh, hingga dia dijalankan tanpa paksaan."

Ali menanggapi pernyataan mereka,

"Sungguh aku lemah yang tidak dibuat-buat, setelah itu aku akan memahami dan terus

mengangkat geraian selama aku menjalankan dan menghimpun perkara yang berserakan dan tersebar

jika maut yang berjaya merusuhiku, atau mereka meninggalkanku, sementara senjata saling berebut kuasa."

Sebelumnya, Utsman bin Affan telah mengangkat gubernur yang ditempatkan di beberapa kota besar. Kufah dipimpin oleh Abu Musa Al Asya'ari. Al Harb dikepalai oleh Al Qa'qa' bin Amr, Al Haraj digubernuri Jabir bin Fulan[323] Al Muzani, Abdullah bin Amir di Bashrah, Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh di Mesir yang kemudian dikalahkan oleh Muhammad bin Abu Hudzaifah. Syam dipimpin oleh Muawiyah bin Abu Sufyan. Para wakil Muawiyah antara lain, di Himsha ada Abdurrahman bin Khalid bin Al Walid, di Qinnasrin ada Hubabi bin Maslamah, di Radan ada Abu Al A'war, di Palestina ada Alqamah bin Hakim, Adzrbijan dipimpin oleh Al Asy'ats bin Qais, Qarqisia dikepalai oleh Jarir bin Abdullah Al Bajili, Hulwan dipimpin oleh Utbah bin An-

---

322 Syair ini terdapat dalam *Tarikh Ath-Thabari* (4/437) dan *Al Kamil* (3/195).

323 Dalam *Tarikh Ath-Thabari* (4/422) tertulis "Amr". Dalam salah satu redaksinya seperti redaksi yang tepat. Demikian juga redaksi dalam *Al Kamil* (3/186).

Nahhas, Mah dipimpin oleh Malik bin Habib, dan di Hamadzan ada An-Nusair.

Keterangan di atas dikemukakan oleh Ibnu Jarir[324] berkenaan dengan para wakil Utsman yang meninggal dunia ketika masih menjabat gubernur di beberapa kota tersebut. Pimpinan Baitul Mal saat itu dikepalai oleh Uqbah bin Amr, sementara hakim Madinah dipegang oleh Zaid bin Tsabit.

Ketika Utsman bin Affan terbunuh, An-Nu'man bin Basyir keluar membawa gamis Utsman yang berlumuran darah dan beberapa potong jari Nailah yang terpotong ketika melindungi mendiang Utsman dengan tangannya. Akibatnya, sebagian telapak tangannya terpotong. An-Nu'man membawanya kepada Muawiyah di Syam.

Muawiyah meletakkan gamis itu di atas mimbar agar orang-orang dapat melihatnya, sementara potongan jemari itu digantungkan di saku gamis. Mereka menganjurkan untuk menuntut balas kematian Utsman dan menangkap pelakunya. Orang-orang menangis di sekitar mimbar.

Gamis Utsman itu dielu-elukan, orang-orang menangis di sekitarnya sepanjang tahun itu. Sebagian orang membakar semangat yang lain untuk menuntut balas tindakan biadab tersebut. Para kaum lelaki pada tahun ini meninggalkan para istri mereka.

Muawiyah berikut sejumlah sahabat menghampiri kaum muslimin, dan mendorong mereka untuk menuntut hukuman qishash terhadap pelaku pembunuhan Utsman, yaitu kalangan Khawarij. Di antara barisan sahabat tersebut terdapat Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Ad-Darda', Abu Umamah, Amr bin Abasah[325], dan sahabat lainnya.

---

324 *Tarikh Ath-Thabari* (4/421-422) dan *Al Kamil* (3/186-187).

325 Redaksi yang tepat sesuai dengan keterangan yang terdapat dalam *Tarikh Dimasyq* (hlm. 382). Ibnu Jarir tidak menyebutkan Amr bin Abasah dalam kelompok yang menuntut keadilan untuk Utsman. Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (4/352).

Sementara dari kalangan tabi'in terdapat Syarik bin Khubasyah, Abu Muslim Al Khaulani, Abdurrahman bin Ghanm, dan lain-lain.[326]

Pada saat pembaiatan Ali telah diputuskan, Thalhah, Az-Zubair, dan para pemimpin sahabat menemui Ali. Mereka menuntut Ali untuk melaksanakan had dan mengadili para pelaku pembunuhan Utsman. Ali kemudian beralasan, para pelaku tindakan tersebut sangat banyak dan beragam. Dia juga tidak mungkin memenuhi tuntutan tersebut saat itu juga.

Az-Zubair menuntut Ali untuk memberinya wewenang dan kekuasan beberapa prajurit untuk wilayah Kufah. Thalhah juga meminta mandat kepada Ali untuk memimpin beberapa prajurit di wilayah Bashrah, untuk memperkuat mereka menghadapi pasukan Khawarij berikut sekutunya, orang-orang Arab dungu, yang telah bersekongkol untuk membunuh Utsman ﷺ.

Ali ﷺ berkata kepada mereka, "Akan aku pertimbangkan permintaan ini."

Ibnu Hajar menyatakan, "Aku kira Amr bin Abasah meninggal pada akhir kekhalifahan Utsman. Aku tidak menemukan sumber yang menyebutkan bahwa dia masih hidup pada masa fitnah juga pada masa kekhalifahan Muawiyah." *Al Ishabah* (4/661) dan *Hasyiah Tarikh Dimasyq*.

[326] Demikian keterangan yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir. Mereka adalah para sahabat dan tabiin yang menuntut keadilan atas kematian Utsman bin Affan. Keterangan ini tidak *shahih*. Mereka tidak lain adalah para tokoh yang mendukung untuk memberikan perlindungan terhadap Utsman, ketika beliau menulis surat kepada seluruh penduduk kota besar. Dia meminta bantuan sekaligus memerintahkan mereka untuk melindunginya.

Penjelasan tentang penyebutan Amr bin Abasah telah disinggung di depan. Sementara itu, Ubadah bin Ash-Shamit meninggal pada tahun 34 H, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Al Atsir dalam *Al Kamil* (3/13) dan Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam*, periode para khalifah (hlm. 422).

Abu Ad-Darda` meninggal tahun 32, seperti diinformasikan oleh Adz-Dzahabi dalam *Tarikh*-nya (hlm. 398). Dengan demikian jelaslah, bahwa para sahabat ini tidak termasuk orang-orang yang menuntut kematian Utsman, sebab mereka telah lebih dahulu wafat sebelum Utsman.

Tidak lama setelah itu Al Mughirah bin Syu'bah masuk lalu berkata, "Menurutku, sebaiknya tuan tetap mempertahankan pada pajabat tuan di seluruh negeri. Jika mereka patuh, setelah beberapa lama tuan bisa mengganti posisi mereka dengan orang yang tuan kehendaki dan menetapkan pejabat yang tuan kehendaki."

Keesokannya Al Mughirah kembali menemui Ali, lalu berkata, "Menurutku, sebaiknya tuan mencopot jabatan mereka agar tuan tahu siapa yang patuh dan siapa yang membangkang."

Ali ﷺ kemudian meminta masukan Ibnu Abbas soal saran Al Mughirah ini. Ibnu Abbas berkata, "Kemarin dia menasihati tuan. Sekarang dia malah menyesatkan tuan."

Laporan itu lalu sampai ke telinga Al Mughirah. Al Mughirah berkata, "Ya, aku telah menasihatinya. Ketika dia tidak mau menerima nasihatku, aku pun menyesatkannya."

Al Mughirah selanjutnya pergi menuju Makkah. Sejumlah orang menemuinya. Di antara mereka yaitu Thalhah dan Az-Zubair di Makkah. Mereka telah mengajukan izin kepada Ali untuk melakukan umrah, dan Ali mengizinkannya. Ibnu Abbas lantas memberi masukan kepada Ali untuk tetap menugaskan pada pejabatnya di beberapa negeri sampai kondisi benar-benar kondusif; dan tetap mempertahankan Muawiyah secara khusus di Syam.

Ibnu Abbas berkata kepada Ali, "Sungguh, aku khawatir jika tuan mencopot Muawiyah sebagai gubernur Syam, dia akan menuntut keadilan atas pembunuhan Utsman kepadamu. Aku tidak percaya Thalhah dan Az-Zubair akan mundur karena alasan tersebut."

Ali berkata, "Aku tidak berpandangan seperti itu. Berangkatlah ke Syam. Aku telah mengangkatmu sebagai pejabat di sana."

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Aku khawatir Muawiyah akan membunuhku sebab perkara Utsman, atau menahanku karena

kedekatanku dengan tuan. Kalau tuan tidak keberatan, kirimlah surat kepada Muawiyah untuk mengungkit kebaikannya sekaligus mengembalikan jabatannya."

Ali ﷺ berkata, "Demi Allah, ini tidak akan terjadi selamanya.

Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya perang itu siasat, sebagaimana pernah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ. Demi Allah, jika tuan menyetujui saranku, aku pasti menyampaikannya setelah mereka kembali."

Ibnu Abbas ﷺ melarang Ali—sesuai saran yang diajukan—untuk menerima masukan orang-orang yang menyarankan diri untuk pergi ke Irak, dan meninggalkan Madinah. Ali lantas mengabaikan seluruh saran tersebut, beliau justru mengikuti tuntutan para pemimpin dari kalangan Khawarij yang berdomisili di sejumlah kota besar.

Ibnu Jarir berkata:[327] Pada tahun ini Kostantin putra Heraklius berencana menyerang negeri-negeri kaum muslimin dengan mengirim seribu perahu layar. Allah mengirimkan angin badai sehingga bala tentara Kostantin tenggelam. Tidak ada satu pasukan pun yang selamat, selain sang raja yang berada dalam kelompok kecil kaumnya. Begitu sang raja memasuki kota Cicilia, kaumnya menyiapkan pemandian untuknya. Setelah dia masuk ke pemandian tersebut, mereka langsung membunuhnya, sambil berkata, "Engkau telah membunuh orang-orang kami."

---

[327] *Tarikh Ath-Thabari* (4/441).

TAHUN 36 HIJRIYAH

Pada awal tahun 36 Hiriyah, Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib telah resmi menjabat sebagai khalifah. Dia mengangkat beberapa orang gubernur di sejumlah kota. Ubaidillah bin Abbas menjabat gubernur Yaman; Utsman bin Hunaif gubernur Bashrah; Umarah bin Syihab sebagai gubernur Kufah; Qais bin Sa'ad bin Ubadah menjawab gubernur Mesir; gubernur Syam dijabat oleh Sahal bin Hanif, menggantikan Muawiyah.

Sahal melakukan perjalanan hingga tiba di Tabuk. Di sana pasukan berkuda Muawiyah menemuinya. Mereka bertanya, "Siapa kamu?"

Sahal menjawab, "Amir."

Mereka bertanya lagi, "Pejabat apa?"

Sahal menjawab, "Syam!"

Mereka berkata, "Jika Utsman mengutusmu, kemarilah. Jika bukan dia yang mengutusmu, kembalilah!"

Sahal berkata, "Apakah kalian belum mendengar apa yang telah terjadi (terbunuhnya Utsman)?"

Mereka berkata, "Ya, sudah!"

Setelah itu Sahal pun kembali menemui Ali.

Sementara itu mengenai pengangkatan Qais bin Sa'ad sebagai gubernur Mesir, masih diperdebatkan oleh penduduk Mesir. Namun, sebagian besar mereka telah berbaiat. Sekelompok orang berkata, "Kami tidak akan berbaiat sebelum kami menghukum para pembunuh Utsman."

Demikian halnya penduduk Bashrah. Sedangkan Umarah bin Syihab yang dikirim sebagai gubernur Kufah, ditolak oleh Thulaihah[328] bin Khuwailid karena rasa amarahnya terhadap Utsman. Umarah menemui Ali lalu mengabarkan hal tersebut. Fitnah pun tersebar, keadaan semakin gawat, dan salah paham. Abu Musa menulis surat kepada Ali tentang kepatuhan dan baiat penduduk Kufah terhadapnya, kecuali sebagian kecil saja dari mereka.

Muawiyah kemudian melayangkan beberapa surat kepada Ali, namun belum satu pun yang ditanggapi. Usaha Muawiyah ini dilakukan berulang-ulang sampai masuk bulan ketiga dari terbunuhnya Utsman pada bulan Shafar. Muawiyah kemudian mengirim *thumar* (beberapa lembar surat) dan seorang petugas. Petugas ini membawa lembaran itu kepada Ali.

Ali bertanya, "Apa yang engkau bawa?"

Dia menjawab, "Aku datang menghadap tuan membawa aspirasi kaum yang hanya menginginkan qishash. Mereka semua diperlakukan tidak adil. Tuan telah mengabaikan 60 ribu syaikh yang menangis di bawah gamis mendiang Utsman yang berada di atas mimbar Dimasyq."

Ali menyatakan, "Ya Allah, sungguh aku telah membebaskan engkau dari tuduhan pembunuhan Utsman."

Utusan Muawiyah itu kemudian beranjak dari tempat Ali. Diam-diam orang-orang Khawarij yang telah membunuh Utsman berencana membunuh utusan tersebut. Dia berhasil lolos dari rencana pembunuhan tersebut.

Ali ﷺ kemudian memutuskan untuk memerangi penduduk Syam. Dia menulis surat kepada Ibnu Sa'ad di Mesir untuk mengerahkan prajurit ke Syam. Ali juga mengirim surat yang sama

---

328 Dalam beberapa naskah tertulis "Thalhah". Redaksi yang tepat terdapat dalam *Tarikh Ath-Thabari* (4/442) dan *Al Kamil* (3/202).

kepada Abu Musa di Kufah dan Utsman bin Hunaif. Di samping itu, Ali ﷺ menyampaikan pidato di hadapan kaum muslimin, mengobarkan semangat mereka untuk memerangi penduduk Syam.

Ali lantas bersama pasukannya berkemas untuk meninggalkan Madinah. Untuk itu, dia mengangkat Qutsama bin Al Abbas sebagai penggantinya di sana. Ali punya strategi mengerahkan orang-orang yang setia kepadanya untuk melawan pihak yang membangkang perintahnya dan belum berbaiat.

Putra Ali, Al Hasan, menemuinya lalu berkata, "Ayahku, batalkan rencana penyerangan ini, karena dia akan menumpahkan darah kaum muslimin dan mengobarkan perselisihan antara mereka."

Ali tidak menerima saran tersebut, dan tetap bersikukuh untuk menjalankan rencana penyerangan ke Syam. Dia menyiagakan pasukan, lalu memberikan panji kepada Muhammad bin Al Hanafiyah. Ibnu Abbas memimpin pasukan sayap kanan, sedang Umar bin Abu Salamah pasukan sayap kiri.

Sumber lain menyebutkan, pasukan sayap kiri dipimpin oleh Amr bin Sufyan bin Abdul Asad. Di bagian depan pasukan dikomandoi oleh Abu Laila bin Umar bin Al Jarrah, saudara sepupu Abu Ubaidah. Untuk sementara pemerintahan Madinah diserahkan pada Qutsama bin Al Abbas. Hampir seluruh pasukan meninggalkan Madinah menuju Syam, hingga datanglah orang yang menyibukkan Ali dari seluruh rencana tersebut. Keterangan ini sebagaimana yang akan kami sampaikan nanti.

Awal Genderang Perang Jamal

Ketika tragedi pembunuhan terhadap Utsman ﷺ terjadi pasca hari Tasyriq, pada tahun tersebut beberapa orang istri Nabi ﷺ telah pergi haji, untuk menghindari fitnah tersebut. Pada saat orang-orang mendengar kabar bahwa Utsman ﷺ telah terbunuh, para istri Nabi ﷺ bermukim di Makkah padahal mereka telah meninggalkannya. Mereka kembali ke Makkah setelah mukim beberapa hari di sana.

Kaum muslimin kemudian menunggu apa yang akan dilakukan orang-orang pasca tragedi tersebut. Manakala Ali dibaiat sebagai khalifah, nasib kaum muslimin masih ada—berdasarkan kondisi saat itu dan pendapat yang dominan, bukan atas dasar kemauan Ali—di tangan para pemimpin Khawarij yang telah membunuh Utsman, padahal sebenarnya Ali tidak menyukai mereka. Akan tetapi, dia menanti-nanti marabahaya menimpa mereka. Ali ingin kalau saja sanggup menguasai mereka, pasti dia akan menuntut hak Allah dari mereka.

Akan tetapi, ketika kondisi semakin tidak menentu. Orang-orang Khawarij menguasai Ali dan memproteksinya dari aspirasi sahabat, beberapa orang bani Umayah dan lainnya melarikan diri ke Makkah. Thalhah dan Az-Zubair meminta izin kepada Ali untuk umrah, dan beliau mengizinkan mereka.

Thalhah dan Az-Zubair kemudian menuju Makkah dan diikuti oleh banyak sekali penduduk Madinah. Saat Ali merencanakan penyerangan ke Syam, dia meminta penduduk Madinah untuk turut berjuang bersamanya. Namun, mereka enggan memenuhi seruan itu.

Ali ﷺ lalu mencari Abdullah bin Umar bin Al Khaththab dan menyerunya untuk keluar bersamanya. Abdullah bin Umar berkata[329], "Aku hanyalah bagian dari penduduk Madinah. Jika mereka semua

---

329 *Tarikh Ath-Thabari* (4/446).

keluar, aku pun akan turut keluar. Aku akan tunduk dan patuh. Tetapi, aku tidak akan pergi berperang pada tahun ini."

Ibnu Umar ﷺ kemudian bersiap-siap berangkat ke Makkah. Pada tahun yang sama Ya'la bin Umayyah dari Yaman—yang menjabat gubernur di sana di masa Utsman—juga tiba di Makkah membawa 600 unta dan 600 ribu dirham. Abdullah bin Amir dari Bashrah, pejabat Utsman, juga tiba di Makkah.

Terjadilah reuni sejumlah sahabat besar dan Ummahatul Mukminin (para istri Nabi ﷺ) di Makkah. Aisyah ﷺ berdiri di hadapan orang-orang untuk menyampaikan pidato[330] dan mengobarkan semangat mereka untuk menuntut penegakan keadilan atas terbunuhnya Utsman. Aisyah menyinggung kesewenangan orang-orang (Khawarij) yang telah membunuh Utsman di negeri Haram dan bulan Haram, tanpa menghiraukan kedekatan dengan Rasulullah ﷺ. Mereka telah mengalirkan darah dan merampas harta benda.

Orang-orang kemudian mengamini pernyataan Aisyah, dan sependapat dengan pandangannya soal kasus tersebut. Mereka berkata kepada Aisyah, "Kemana pun engkau berjalan, kami akan berada bersamamu."

Seseorang berkata, "Kita akan berangkat menuju Syam."

Orang yang lain menyatakan, "Sebenarnya Muawiyah telah cukup bagi kalian mewakili aspirasi Aisyah. Seandainya mereka (Ali beserta pasukannya) sampai di Syam, mereka pasti menang, dan seluruh kekuasaan ada di tangannya, karena para sahabat besar bersama mereka."

Yang lain berpendapat, "Kita berangkat ke Madinah untuk menuntut Ali menyerahkan para pembunuh Utsman kepada kita, lalu kita bunuh mereka."

---

330 *Tarikh Ath-Thabari* (4/448-449).

Kelompok lainnya berpendapat, "Tidak, sebaiknya kita pergi ke Bashrah lalu memperkuat pasukan kavaleri dan infanteri. Kita mulai menyisir para pembunuh Utsman di sana."

Akhirnya, orang-orang sepakat dengan pendapat yang terakhir. Sementara sebagian Ummahatul Mukminin, Aisyah, sepakat untuk berangkat ke Madinah.

Manakala orang-orang sepakat untuk berangkat ke Bashrah, Ummahatul Mukminin menarik rencana tersebut, dan berkata, "Kami hanya akan berangkat ke Madinah."

Ya'la bin Umayyah kemudian memberi perbekalan kepada orang-orang. Dia menyumbangkan 600 ribu dirham dan 600 unta. Ibnu Amir juga membekali mereka harta benda yang banyak.

Sementara itu, Hafshah binti Umar, Ummul Mukminin, sepakat dengan Aisyah untuk berangkat ke Bashrah. Namun, saudaranya, Abdullah bin Umar, melarang rencana tersebut. Abdullah enggan berangkat bersama mereka menuju selain Madinah.

Aisyah ﷺ ketika itu dikawal oleh 1000 orang pasukan. Menurut sumber lain, 900 pasukan berkuda yang berasal dari Madinah dan Makkah. Beberapa kompi pasukan bergabung dengan pasukan Aisyah, sehingga jumlahnya menjadi tiga ribu orang.

Aisyah, Ummul Mukminin, dimuat dalam sebuah sekedup yang dikendarai unta bernama Askar. Unta ini dibelikan oleh Ya'la bin Umayyah dari seseorang dari Arinah seharga 200 dinar. Ada yang berpendapat, harganya 80 dinar; ada juga yang berpendapat lain.

Para istri Nabi ﷺ berangkat bersama Aisyah sampai daerah Dzatu Irq lalu berpisah di sana. Para Ummul Mukminin menangisi perpisahan itu. Orang-orang juga menangis. Hari itu disebut *Yaumun Najib* (Hari Mulia).

Pasukan mulai bergerak ke Bashrah. Orang yang memimpin shalat pasukan tersebut, atas perintah Aisyah, adalah saudara sepupunya sendiri, Abdullah bin Az-Zubair. Sedang Marwan bin Al Hakam bertugas adzan pada waktu-waktu shalat.

Pada suatu malam di tengah perjalanan pasukan Aisyah menemukan sumber air yang disebut Al Hawa'bu. Anjing-anjing yang berada di dekat sumber air itu menggonggong mereka. Aisyah[331] mendengar gonggongan itu, dan berkata, "Apa nama sumber air ini?"

Mereka menjawab, "Al Hawa'bu."

Dia kemudian menepukkan tangannya seraya berkata, "*Inna lillahi wa inna ilahi raji'un.* Sebaiknya kita kembali."

Mereka bertanya, "Mengapa?"

Aisyah menjawab, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada para istrinya, *'Semoga siapa pun dari kalian digonggong anjing-anjing Al Hawa'bu'."*

Aisyah ﷺ kemudian memukul tali kendali unta lalu menderumkan untanya. Aisyah berkata, "Bawa kembali aku. Demi Allah, akulah pemilik sumber air Al Hawa'bu."

Kami telah memuat hadits ini berikut sanad dan redaksinya dalam *Dala `il An-Nubuwwah,* seperti telah disinggung di depan.[332]

Para pasukan beristirahat di sekitar sumber air tersebut selama sehari semalam. Abdullah bin Az-Zubair[333] berkata kepada Aisyah, "Sungguh, orang yang mengabarkan padamu bahwa ini sumber air Al Hawa'bu itu bohong."

Orang-orang kemudian berkata, "Selamat diri, selamat diri! Pasukan Ali bin Abu Thalib telah datang."

---

331 *Tarikh Ath-Thabari* (4/469).
332 Telah disinggung sebelumnya (9/186-188).
333 *Tarikh Ath-Thabari* (4/457) dan *Al Kamil* (3/210).

Mereka pun berangkat ke arah Bashrah.

Setelah mendekati wilayah Bashrah, Aisyah ﵂ menulis surat kepada Al Ahnaf bin Qais dan para pemimpin lainnya bahwa dia hampir sampai. Utsman bin Hanif kemudian mengutus Imran bin Hushain dan Abu Al Aswad Ad-Duali untuk menjemput Aisyah dan mengetahui informasi yang mereka bawa. Begitu keduanya sampai di hadapan Aisyah, mereka mengucapkan salam dan menanyakan tujuan kedatangannya.

Aisyah ﵂ lalu menyampaikan tujuan kedatangannya bersama pasukan bahwa dia hendak menuntut keadilan atas pembunuhan terhadap Utsman, karena dia telah dibunuh secara zhalim pada bulan Haram di tanah Haram. Aisyah membaca firman Allah ﷻ:

۞ لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ

"Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia...." (Qs. An-Nisaa` [4]: 114)

Imran dan Abu Al Aswad beranjak meninggalkan Asiyah, lalu menemui Thalhah dan bertanya, "Apa tujuanmu?"

Thalhah menjawab, "Menuntut keadilan atas terbunuhnya Utsman."

Mereka bertanya lagi, "Bukankah engkau telah berbaiat kepada Ali?"

Thalhah menjawab, "Ya, dan pedang terhunus di atas leherku. Aku tidak akan meminta maaf kepadanya jika dia tidak melepaskan kami dan para pembunuh Utsman."

Mereka berdua kemudian menghampiri Az-Zubair, dan Az-Zubair mengucapkan hal yang sama. Periwayat menuturkan, Imran dan Abu Al Aswad kembali menemui Utsman bin Hunaif, lalu Abu Al Aswad berkata:

"Wahai Ibnu Hunaif, kau telah dikarunia maka larilah, dan seranglah kaum itu, tebaslah dengan pedang, dan bersabarlah

Keluarlah menghadap mereka dengan muka tertutup dan bersiaplah."

Utsman bin Hunaif berkata, "*Inna lillahi wa inna ilahi raji'un.* Kejayaan Islam telah berguncang, demi Tuhan Ka'bah. Perhatikanlah apa yang akan kalian banggakan."

Imran berkata, "Ya, demi Allah, dia pasti memerangi kalian dalam waktu yang panjang."

Utsman bin Hunaif kemudian memberi isyarat pada hadits Ibnu Mas'ud yang *marfu'*, yang berbunyi "*Kejayaan Islam terguncang pada tahun 35 H, atau 36 H.*"[334]

Hadits ini telah disinggung di depan.

Utsman bin Hunaif kemudian berkata kepada Imran bin Hushain, "Beri isyarat kepada Ali!"

Imran berkata, "Minggirlah, karena aku akan tetap duduk di posisiku."

Atau periwayat berkata, "Dia duduk di atas untaku lalu berangkat."

---

334 *Takhrij* ini telah disebutkan sebelumnya (9/173-174).

Utsman menyarankan, "Justru, aku mencegah mereka sebelum Amirul Mukminin datang."

Utsman lalu mengumumkan kepada seluruh pasukan untuk mengenakan senjata dan berkumpul di masjid. Mereka pun berkumpul di masjid. Utsman memerintahkan mereka untuk bersiap-siaga.

Seseorang berdiri saat Utsman bin Hunaif berada di atas mimbar, lalu berkata, "Wahai seluruh prajurit, jika kaum ini datang karena ketakutan, sebenarnya mereka datang dari negeri yang burung saja merasa aman di dalamnya. Dan, jika mereka datang untuk menuntut keadilan atas terbunuhnya Utsman bin Affan, patut diketahui kami bukanlah para pembunuh Utsman. Karena itu, patuhilah aku dan kembalilah ketempat asal mereka."

Al Aswad bin Sari' As-Suddi bangkit lalu berkata, "Sebenarnya mereka datang untuk meminta bantuan kita untuk mengadili para pembunuh Utsman dari kalangan kita dan kalangan lainnya."

Orang-orang kemudian melemparnya dengan kerikil. Utsman bin Hunaif tahu, para pembunuh Utsman di Bashara adalah orang-orang Anshar. Maka, dia memutuskan hal tersebut.

Ummul Mukiminin Aisyah ﵂ berikut pasukannya tiba di Bashrah. Mereka singgah di dataran tinggi Mirbad, daerah dekat Bashrah. Beberapa orang penduduk Bashrah menyambut Aisyah dan pasukannya. Utsman bin Hunaif keluar bersama pasukannya lalu berkumpul di Mirbad.

Thalhah—yang berada di pasukan sayap kanan— kemudian berpidato. Dia lalu membakar semangat para pasukan untuk menuntut balas atas kematian Utsman dan menuntut qisas. Disusul oleh Az-Zubair yang mengemukakan pertanyaan yang sama. Sejumlah pasukan Utsman bin Hunaif menyanggah mereka berdua.

Ummul Mukminin angkat bicara. Dia menekankan dan mendorong rencana tersebut. Dua kelompok pasukan ini bersitegang dan saling melempar batu. Orang-orang kemudian terpisah-pisah, dan setiap golongan kembali ke wilayahnya masing-masing. Satu kelompok pasukan Utsman bin Hunaif bergabung dengan pasukan Aisyah. Jumlah mereka semakin banyak.

Tak lama kemudian datanglah Jariyah bin Qudamah As-Sudi, lalu berkata, "Ummul Mukminin, demi Allah, membunuh Utsman jauh lebih mudah daripada perjalananmu dari rumah dengan unta ini sambil mengangkat senjata. Jika engkau berkenan menerima saranku, pulanglah ke tempat asalmu. Jika engkau datang kepada kami karena rasa tidak suka maka minta bantuanlah pada pasukan untuk kembali."

Hukaim bin Jabalah datang—dengan mengendarai kuda Utsman bin Hunaif—dan menyatakan perang secara terbuka. Pasukan Ummul Mukminin segera menahan diri dan mencegah pecahnya peperangan. Hukaim langsung menerobos pasukan Aisyah, dan terjadilah pertempuran di bibir sumur.

Aisyah ﷺ kemudian memerintahkan pasukannya untuk bergerak ke kanan medan perang hingga sampai di pemakaman bani Mazin. Waktu malam menghalangi pasukan tersebut dan terpaksa menghentikan perang. Pada hari kedua, dua pasukan ini kembali berperang. Terjadilah pertempuran yang dahsyat sampai matahari tergelincir. Ada banyak pasukan Ibnu Hunaif yang terbunuh. Korban luka-luka dari kedua belah pihak juga cukup banyak.

Ketika pertempuran mereda, dua belah pihak menyerukan gencatan senjata, dengan syarat masing-masing pihak menulis surat dan mengirim utusan pada penduduk Madinah untuk menanyakan beberapa hal. Isinya, "Apabila Thalhah dan Az-Zubair dipaksa untuk berbaiat kepada Ali, Utsman bin Hunaif akan meninggalkan Bashrah dan menyerahkan kewenangannya kepada mereka berdua. Sebaliknya, jika

mereka berdua tidak dipaksa untuk berbaiat, Thalhah dan Az-Zubair akan meninggalkan Bashrah dan menyerahkan wewenang daerah ini kepada Utsman bin Hunaif."

Mereka kemudian mengirim Ka'ab bin Sur Al Qadhi untuk menyerahkan surat tersebut. Ka'ab sampai di Madinah pada hari Jum'at. Dia menemui penduduk Madinah lalu bertanya, "Apakah Thalhah dan Az-Zubair berbaiat dengan tulus atau terpaksa?"

Orang-orang kemudian diam, tidak bicara sepatah kata pun, kecuali Usamah bin Zaid. Usamah berkata, "Mereka berdua berbaiat karena terpaksa."

Tiba-tiba beberapa orang menyerang Usamah, hendak memukulnya. Shuhaib, Abu Ayub, dan sejumlah orang melindungi Usamah dan berhasil mengamankannya.

Orang-orang ini bertanya pada Usamah bin Zaid, "Apa engkau tidak bisa menahan bicara seperti kami?"

Usamah membela diri, "Tidak, demi Allah, menurutku masalah ini tidak akan berhenti sampai di sini."

Ali ﷺ kemudian mengirim surat kepada Utsman bin Hunaif, yang isinya "Mereka berdua (Thalhah dan Az-Zubair) tidak dipaksa untuk memisahkan diri, melainkan dipaksa untuk bergabung dalam jamaah dan keutamaan. Tidak ada alasan bagi mereka untuk memisahkan diri. Apabila mereka menginginkan yang lain, mereka mesti berpikir dan kami akan mempertimbangkan."

Ka'ab bin Sur lantas menghadap Utsman membawa surat Ali. Utsman bin Hunaif berkata, "Ini perkara lain, bukan yang sedang kita hadapi."

Thalhah dan Az-Zubair mengirim utusan kepada Utsman agar dia meninggalkan mereka berdua, namun Utsman enggan memenuhi tuntutan itu.

Mereka berdua kemudian menghimpun pasukan infanteri di tengah malam yang gelap gulita. Utsman bin Hunaif masih melaksanakan shalat Isya di Masjid Jami' bersama pasukannya. Malam itu Utsman bin Hunaif tidak keluar.

Abdurrahman bin Attab bin Asid mengimami shalat jamaah. Terjadilah keributan dan saling serang antara penduduk Bahsrah dari kalangan bawah. Ada sekitar 40 orang jiwa yang tewas dalam insiden tersebut.

Orang-orang lantas menemui Utsman bin Hunaif di gedungnya, lalu membawanya kepada Thalhah dan Az-Zubair. Di wajahnya tidak tersisa lagi rambut, semuanya telah dicabuti. Thalhah dan Az-Zubair menganggap keterlaluan tindakan tersebut, dan langsung menemui Aisyah untuk melaporkan kejadian ini. Aisyah kemudian memerintahkan untuk membebaskan Utsman bin Hunai. Mereka pun melepaskannya.

Pasukan Aisyah kemudian memberi kuasa Baitul Mal kepada Abdurraham bin Abu Bakar. Thalhah dan Az-Zubair membagikan aset Baitul Mal kepada orang-orang tersebut, dan melebihkan bagian pasukan yang setia. Orang-orang ini menaklukkan pasukan tersebut untuk mengambil bagiannya, mengangkat para penjaga, dan terjadilah tindakan kelaliman di Bashrah. Otak di balik keonaran ini adalah beberapa orang yang terlibat dalam pembunuhan Utsman berikut pendukung mereka.

Pasukan sempalan ini berjumlah sekitar 300 prajurit kavaleri, yang dipimpin oleh Hukaim bin Jabalah, dia salah seorang yang terlibat langsung pembunuhan Utsman bin Affan. Mereka menampakkan diri untuk berperang. Tanpa disangka seorang pria menghantam kaki Hukaim bin Jabalah hingga putus. Hukaim merangkak untuk mengambil potongan kaki itu dan memukulkannya pada si penyerang hingga tewas. Hukaim lantas menginjak potongan itu seraya berkata:

"Hai betis, kau tidak akan pernah dijaga, sungguh lenganku masih ada bersamaku

Dengannya kujaga kudaku."

Hukaim kembali berkata:

"Tidak ada cela atasku jika kumati, cela bagi manusia ialah melarikan diri

Keagungan tidak akan dilecehkan oleh kebinasaan."

Seseorang menghampiri Hukaim dan dia menyandarkan kepalanya pada orang tersebut. Dia bertanya, "Siapa yang menyerangmu?"

Hukaim menjawab, "Ketidaktahuanku!"[335]

Hukaim ketika itu bersama sekitar 70 orang yang terlibat dalam pembunuhan Utsman bin Affan dan sekutunya tewas terbunuh. Penduduk Bashrah yang semula menentang Thalhah dan Az-Zubair mulai gelisah.

Satu sumber menyebutkan, penduduk Bashrah akhirnya berbaiat kepada Thalhah dan Az-Zubair. Az-Zubair kemudian memberi komando kepada seribu pasukan kaveleri untuk menghadap Ali sebelum dia datang. Namun, tidak ada satu orang pun yang mematuhinya. Mereka menulis peristiwa itu kepada penduduk Syam sebagai kabar gembira. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 25 Rabiul Akhir tahun 36 H.

Aisyah ﵂ kemudian melayangkan surat kepada Zaid bin Shuhan, menyeru agar dia bersedia membantu dan berjuang bersamanya. Jika dia (Ali) tidak datang, hendaklah dia menahan diri dan tetap berada di tempat. Maksudnya, tidak menjatuhkan dan tidak pula mendukung Aisyah.

---

[335] Maksudnya, ketidaktahuan. Kata *wisadah,* biasa buat kiasan untuk orang yang bodoh atau tidak tahu.

Zaid bin Shuhan menjawab, "Aku selalu membantu Anda, selama Anda berada di rumah Anda."

Namun Zaid enggan mematuhi Aisyah dalam kasus ini. Zaid malah berkata, "Semoga Allah merahmati Ummul Mukminin, dia diperintakan untuk tetap berada di rumah, dan kami diperintahkan untuk berjuang. Dia justru keluar meninggalkan rumah dan memerintahkan kami untuk tetap di rumah, yang semestinya dia lebih layak melakukannya."

Aisyah ﵂ juga melayangkan surat yang sama kepada penduduk Yamamah dan Kufah.

Perjalanan Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib dari Madinah ke Bashrah

Ali ﷺ telah bersiap-siaga menuju Syam, seperti telah disinggung di depan. Begitu dia menerima kabar bahwa Thalhah dan Az-Zubair hendak berangkat ke Bashrah, Ali berpidato di hadapan pasukannya. Dia mengubah rencana semula dan memberi komando untuk berangkat ke Bashrah, untuk mencegah pergerakan pasukan Thalhah ke sana, sebisa mungkin. Atau, mengusir pasukan mereka dari Bashrah jika telah masuk wilayah tersebut. Mayoritas prajurit keberatan dengan perintah tersebut, dan sebagiannya siap menjalankan perintah.

Asy-Sya'bi menyatakan[336], "Hanya ada sekitar enam kelompok dari kalangan sahabat yang turun dalam perang Badar yang mengikuti komando Ali. Tidak lebih dari itu." Bahkan, ada yang menyebutkan, hanya empat kelompok.

Ibnu Jarir dan periwayat lainnya menuturkan,[337] "Dari kalangan sahabat besar yang mematuhi perintah Ali antara lain Abu Al Hutsaim bin At-Tayyihan, Abu Qatadah Al Anshari, Ziyad bin Hanzhalah, dan Khuzaimah bin Tsabit."

Para sejarawan menyatakan, "Dia (Khuzaimah bin Tsabit) belum mengucapkan dua kalimat syahadat dan meninggal pada masa kekhalifahan Utsman ﷺ."

Ali ﷺ melakukan perjalanan dari Madinah ke Bashrah yang sebelumnya berencana memobilisasi pasukan ke Syam. Hanya saja, Ali mewakilkan tugas kekhalifahan di Madinah kepada Tammam bin Abbas dan di Makkah pada Qutsama bin Abbas. Peristiwa ini terjadi pada akhir bulan Rabi'ul Akhir 36 H.

---

336 *Tarikh Ath-Thabari* (4/447).

337 *Tarikh Ath-Thabari* (4/447, 448, dan 451) dan *Al Kamil* (3/221).

Ali ﷺ berangkat dari Madinah bersama sekitar 900 pasukan. Kemudian Abdullah bin Salam ﷺ menemui Ali saat dia berada di Rabadzah. Abdullah memegang tali kendali kuda Ali dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jangan tinggalkan Madinah. Demi Allah, jika tuan meninggalkannya, kekuasaan kaum muslimin tidak akan pernah kembali selamanya."

Beberapa orang mencibir pernyataan Abdullah bin Salam. Ali berkata, "Biarkan! Dia orang terbaik dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ."

Al Hasan bin Ali mencegat ayahnya di tengah jalan, lalu berkata, "Sungguh, aku telah melarang engkau, namun engkau tidak mengikuti saranku. Besok engkau akan diserang di tempat terpencil tanpa penolongmu."

Ali ﷺ berkata kepada Al Hasan, "Kamu selalu menaruh simpati kepadaku seperti belas kasih seorang gadis. Apa gerangan yang telah engkau larang atas diriku sehingga aku dianggap tidak mengikuti saranmu?"

Al Hasan menjawab, "Bukankah aku telah menyarankan engkau sebelum terjadi pembunuhan terhadap Utsman bin Affan untuk meninggalkan Madinah, agar mendiang tidak terbunuh dan engkau berada di sana, sehingga orang tidak seenaknya berkata atau berkomentar macam-macam? Bukankah aku sarankan agar engkau tidak menerima baiat kaum muslimin pasca terbunuhnya Utsman bin Affan sebelum penduduk seluruh kota mengirimkan baiatnya kepadamu? Aku juga menyarankan engkau ketika perempuan ini (Aisyah) dan dua lelaki ini (Thalhah dan Az-Zubair) berangkat ke Bashrah, agar engkau tetap berada di rumah hingga kondisi membaik. Namun, engkau menolak seluruh saranku."

Ali ﷺ berkata pada Al Hasan, "Saranmu agar aku keluar dari Madinah sebelum terbunuhnya Utsman bin Affan, namun aku tetap

berada di sana, karena kita semua dalam keadaan terkepung, seperti yang dialami mendiang Utsman kala itu.

Alasanku mengapa menerima baiat sebagai khalifah sebelum aku terima baiat dari seluruh kota besar, karena aku tidak ingin masalah ini (suksesi) menggantung.

Sementara saranmu agar aku tetap berada di Madinah ketika mereka (Aisyah, Thalhah, dan Az-Zubair) berangkat ke tujuan mereka, apakah engkau ingin aku seperti biawak yang dipagari, dan dikira tidak berada di tempat, sehingga jalannya terbuka lalu dia keluar. Jika aku tidak memperhatikan dan peduli terhadap tugas kekhalifahan, lalu siapa yang akan peduli? Jangan halangi aku, anakku."

Setelah menerima informasi tentang tindakan yang dilakukan sejumlah orang di Bashrah, Ali ﷺ langsung menulis surat kepada penduduk Kufah bersama Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Ja'far. Isinya berbunyi "Aku telah mengangkat kalian sebagai gubernur di beberapa kota. Aku terkejut dengan apa yang telah terjadi. Jadilah pembela dan penolong agama Allah. Bersatulah dengan kami. Kami hanya menginginkan perdamaian agar umat ini kembali bersaudara."

Mereka berdua bergeming ketika membaca surat Ali. Ali bin Abu Thalib mengirim utusan ke Madinah untuk mengambil segala kebutuhan pasukan seperti senjata dan kendaraan.

Ali ﷺ kemudian menyampaikan pidato di hadapan pasukannya, "Sungguh, Allah telah memuliakan dan mengangkat dejarat kita dengan Islam. Dengan Islam kita jadi bersaudara setelah sebelumnya hina, minoritas, saling bermusuhan dan berjauhan. Umat manusia berada dalam kondisi demikian sampai waktu yang dikehendaki Allah.

Islam adalah agama mereka, kebenaran harus ditegakkan dan Al Qur`an pedoman mereka. Sampai akhirnya orang ini (Utsman bin

Affan) terbunuh oleh tangan-tangan kaum yang dihinakan oleh syetan untuk mengadu domba antara umat ini. Ingatlah, sesungguhnya umat ini pasti akan terpecah seperti umat-umat sebelumnya. Kami berlindung kepada Allah dari segala bentuk kejahatan yang ada."

Ali ﷺ lalu kembali menyampaikan pidato untuk yang kedua kalinya. Dia berkata, "Kondisi ini jelas bagian dari sesuatu yang sudah semestinya terjadi. Ingatlah, sungguh, umat ini akan terpecah menjadi 73 kelompok. Kelompok yang paling buruk ialah mereka yang mencintaiku tetapi tidak mengamalkan amalanku. Kalian telah mengetahui dan melihat mereka. Berpegangteguhlah pada agama kalian, dan ambillah petunjuk Nabi kalian. Ikutilah sunah beliau. Berpalinglah dari perkara yang kalian permasalahkan, sebelum kalian merujuk Al Kitab. Ajaran yang diperkenalkan Al Qur`an, maka terimalah; dan ajaran yang diingkarinya maka tolaklah. Ridhalah Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai nabi, dan Al Qur`an sebagai pedoman dan imam."

Ath-Thabari berkata,[338] "Ketika Ali hendak berangkat menuju Rabadzah, seorang putra Rifa'ah bin Rafi' menghampirinya lalu berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, apa sebenarnya tujuan tuan? Kemana tuan hendak membawa kami?'

Ali ﷺ menjawab, 'Tujuan dan niatku adalah perdamaian, jika mereka menerima kami dan menyetujuinya'.

Ibnu Rifa'ah bertanya, 'Bagaimana jika mereka tidak menyetujuinya?'

Ali ﷺ menanggapi, 'Kami akan mengabaikan pengkhianatan mereka dan memberi haknya, setelah itu bersabar'.

Ibnu Rifa'ah, bertanya, 'Jika mereka tidak ridha?'

---

338 *Tarikh Ath-Thabari* (4/479).

Ali ﷺ menjawab, 'Kami akan mengabaikan apa yang telah mereka tinggalkan'.

Ibnu Rifa'ah bertanya lagi, 'Bagaimana jika mereka tidak meninggalkan kita?'

Ali ﷺ menjawab, "Kami akan mencegah mereka'.

Ibnu Rifa'ah berkata, 'Itu baik'!"

Al Hajjaj bin Ghaziyah Al Anshari menghadap Ali lalu berkata, "Sungguh, aku rela bertindak untukmu, seperti tuan rela aku berbicara. Demi Allah, Allah pasti menolong kami, seperti Dia telah menyebut kami Anshar."

Ath-Thabari menyatakan[339], sekelompok orang dari Thaiy datang ketika Ali berada di Rabadzah. Dikatakan kepada Ali, "Mereka sekelompok orang yang datang dari Thaiy. Di antara mereka ada yang ingin turut berangkat denganmu, ada juga orang yang sekedar mengucapkan salam kepada tuan."

Ali berkata, "Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan,

وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَٰعِدِينَ دَرَجَةً

'Dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar'." (Qs. An-Nisaa` [4]: 95)

Ali bin Abu Thalib ﷺ kemudian berangkat ke Rabadzah sesuai rencana semula. Dia mengendarai unta merah dan menggiring kuda hitam kemerah-merahan. Begitu sampai di Faid, beberapa orang dari Asad dan Thaiy menemuinya. Mereka menawarkan diri kepadanya, Ali berkata tentang orang yang dapat mencukupinya. Lalu datanglah seorang penduduk Kufah bernama Amir bin Mathar Asy-Syaibani.

---

339 *Tarikh Ath-Thabari* (4/478).

Ali berkata padanya, "Apa yang engkau bawa?"

Amir kemudian menyampaikan perkembangan terakhir. Ali ra juga menanyakan kabar Abu Musa. Amir menjawab, "Jika tuan menghendaki perdamaian, Abu Musa adalah orang yang tepat. Tapi, jika tuan menginginkan perang, dia bukan orang yang tepat."

Ali ra berkata, "Demi Allah, aku hanya menginginkan perdamaian dengan orang yang bertindak sewenang-wenang terhadap kami."

Ali bin Abu Thalib kemudian melanjutkan perjalanan. Begitu mendekati wilayah Kufah, Ali menerima berita insiden yang terjadi atas kedatangannya. Yaitu, tewasnya beberapa orang, kaburnya Utsman bin Hunaif dari Bashrah, dan perampasan harta Baitul Mal. Ali langsung berujar,[340] "Ya Allah, selamatkan aku dari ujian yang Engkau timpakan pada Thalhah dan Az-Zubair."

Saat tiba di Dzuqarin, Utsman bin Hunaif menemui Ali dengan tergopoh-gopoh. Wajahnya plontos, tanpa rambut. Utsman bin Hunaif mengadu[341], "Wahai Amirul Mukminin, engkau mengutusku ke Bashrah dalam keadaan berjenggot. Kini aku menemuimu dalam kondisi plontos."

Ali menjawab, "Engkau telah mendapat pahala dan kebaikan."

Utsman mendoakan sial Thalhah dan Az-Zubair, "Ya Allah, urailah perkara yang telah mereka jalin. Jangan Engkau kuatkan apa yang telah diputuskan oleh diri mereka. Perlihatkan kepada mereka akibat buruk tindakan yang telah mereka lakukan—maksudnya, dalam masalah ini."

Ali ra lalu menginap di Dzaqarin sambil menunggu jawaban surat yang dibawa oleh Muhammad bin Abu Bakar dan temannya,

---

340 *Tarikh Ath-Thabari* (4/481).
341 *Tarikh Ath-Thabari* (4/480).

Muhammad bin Ja'far. Mereka berdua telah menyampaikan surat tersebut kepada Abu Musa, dan telah menginformasikan kondisi sebenarnya kepada masyarakat di sana, tanpa menanggapi isu apa pun.

Petang harinya masyarakat Dzawil Hija menemui Abu Musa menyatakan pencabutan kesetiaan mereka kepada Ali.

Ath-Thabari menambahkan, kejadian ini berlangsung sehari sebelumnya. Akibatnya, Muhammad bin Abu Bakar dan Muhammad bin Ja'far marah besar. Mereka meluapkan amarahnya pada Abu Musa. Abu Musa berkata, "Demi Allah, sungguh, pembaiatan terhadap Utsman masih terasa di leherku dan leher teman kalian (Ali). Kalau memang tidak perlu berperang, janganlah kita memerangi seseorang sebelum kita menghukum para pembunuh Utsman, di mana berada dan siapa pun mereka."

Mereka berdua kemudian pulang menemui Ali, lalu menyampaikan berita tersebut. Saat itu Ali masih berada di Dziqarin. Ali berkata kepada Al Asytar, "Engkau sekutu kami segalanya terkait Abu Musa dan kubu yang protes! Berangkatlah bersama Ibnu Abbas, lalu benahi segala kerusakan yang telah kau perbuat."

Al Asytar dan Ibnu Abbas tiba di Kufah. Mereka kemudian berdialog dengan Abu Musa dan meminta bantuan satu kompi pasukan Kufah. Abu Musa bangkit dan menyampaikan pidato pada masyarakat Kufah, "Wahai orang-orang, sungguh, para sahabat Muhammad ﷺ yang telah menemani beliau lebih mengetahui Allah dan Rasul-Nya, daripada orang yang tidak bersahabat dengan beliau. Sungguh, kalian punya hak atas kami. Aku akan menyampaikan nasihat pada kalian. Logika tidak boleh menganggap remeh kekuasaan Allah, dan tidak boleh lancang terhadap perintah-Nya. Ini adalah fitnah. Dalam kondisi seperti ini, orang yang tidur lebih baik dari yang tidur, yang bangun lebih baik dari yang duduk, yang duduk lebih baik dari yang berdiri, yang berdiri lebih baik dari yang berkendaraan, yang berkendaraan lebih baik

dari yang berjalan. Mari sarungkan pedang, masukkan mata panah, putuskan tali panah, satukan penindas dan yang tertindas sehingga masalah ini selesai dan fitnah pun berakhir."

Ibnu Abbas dan Asytar kembali menemui Ali, dan menginformasikan berita tersebut. Selanjutnya, Ali mengutus Al Hasan dan Ammar bin Yasar. Ali berkata kepada Ammar, "Berangkatlah lalu benahi apa yang telah engkau rusak."

Al Hasan dan Ammar kemudian berangkat, dan sampai di masjid Kufah. Orang yang pertama kali mengucapkan salam kepada mereka adalah Masruq bin Al Ajda'. Masruq bertanya pada Ammar, "Mengapa kalian membunuh Utsman?"

Ammar menjawab, "Karena mencemooh permohonan kami dan menyerang rakyat kami."

Masruq berkata, "Demi Allah, kalian tidak menghukum sesuai penganiayaan yang kalian terima. Seandainya kalian bersabar, pasti kebaikan bagi orang-orang yang sabar."

Ath-Thabari menambahkan,[342] Abu Musa keluar menemui Al Hasan bin Ali, lalu mendekapnya. Abu Musa berkata kepada Ammar, "Wahai Abu Al Yaqazhan, apakah engkau memusuhi Amirul Mukminin Utsman yang telah engkau bunuh?"

Ammar berkata, "Aku tidak melakukannya, dan dia tidak berbuat jahat terhadapku."

Al Hasan bin Ali kemudian memotong perdebatan mereka, lalu berkata kepada Abu Musa, "Lantas mengapa engkau melemahkan dukungan rakyat terhadap kami? Demi Allah, kami hanya menginginkan perdamaian dan seorang Amirul Mukminin yang disegani."

---

342 *Tarikh Ath-Thabari* (4/482).

Abu Musa berkata, "Engkau benar. Demi bapak dan ibuku menjadi tebusanmu. Akan tetapi, pemberi nasihat (Rasulullah) dapat dipercaya. Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Sungguh, akan terjadi fitnah, di mana ketika itu orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik dari yang berkendara'. Allah telah menjadikan kita bersaudara, dan mengharamkan darah dan harta benda kita."*

Mendengar ucapan Abu Musa ini, Ammar naik pitam dan memakinya. Dia berkata, "Wahai manusia, sebenarnya Rasulullah ﷺ bersabda yang hanya ditujukan kepadanya (Abu Musa), 'Engkau di dalamnya (fitnah) dalam posisi duduk lebih baik bagimu daripada engkau dalam posisi berdiri'."

Seorang pria dari bani Tamim lantas marah kepada Abu Musa dan mencaci Ammar. Yang lain mulai bergerak maju. Abu Musa berusaha bersikap lunak terhadap mereka, hingga terjadilah keributan dan suara mereka semakin keras.

Abu Musa berkata, "Wahai manusia, patuhilah aku. Jadilah kalian kaum terbaik dari bangsa Arab yang terbaik,[343] di mana orang yang teraniaya akan berlindung kepada mereka dan orang yang ketakutan merasa aman bersama mereka. Sesungguhnya, ketika fitnah datang, dia simpang-siur; dan ketika berlalu, dia menjadi jelas."

Selanjutnya Abu Musa memerintahkan orang-orang untuk menahan diri dan tetap berada di rumah. Zaid bin Shuhan berdiri lalu berkata, "Wahai manusia, berangkatlah menuju Amirul Mukminin dan tuan kaum muslim. Berangkatlah semuanya ke sana."

Al Qa'qa bin Amr bangun lalu berkata, "Sungguh, yang benar adalah apa yang dikemukakan oleh Amir. Akan tetapi, orang-orang butuh pemimpin yang mencegah orang zhalim, melindungi orang yang

---

[343] Dalam naskah *Tarikh Ath-Thabari* (4/483) dan *Al Kamil* (3/228) tertulis "Kalian menjadi salah satu ujung pangkal bangsa Arab".

dizhalimi, dan menyusun persatuan umat. Amirul Mukminin Ali punya kewenangan penuh. Dia berlaku seimbang dalam berdoa. Beliau hanya menginginkan perdamaian. Mendekatlah padanya."

Abdu Khair angkat bicara, "Kaum muslimin terpecah menjadi empat fraksi, yaitu Ali beserta pendukungnya berada di pusat Kufah; Thalhah dan Az-Zubair di Bashrah; Muawiyah di Syam; dan satu fraksi lagi di Hijaz yang tidak terlibat berperang dan tidak memprovokasi untuk itu."

Abu Musa berkata, "Mereka itu fraksi yang paling baik. Ini fitnah."

Kemudian para tokoh sahabat ini melanjutkan diplomasi lewat tulisan. Ammar dan Al Hasan bin Ali menyeru kaum muslimin dari atas mimbar. Mengajak mereka untuk merapat ke barisan Amirul Mukminin, karena dia hanya menginginkan perdamaian antara sesama.

Ketika Ammar mendengar seseorang mencaci Aisyah, dia pun berkata, "Hentikan penilaian buruk dan cacianmu! Demi Allah, dia adalah istri Rasulullah di dunia dan di akhirat. Akan tetapi, Allah menguji kalian dengannya untuk mengetahui apakah kalian mematuhi Rasulullah atau Aisyah."

Hadits riwayat Al Bukhari.[344]

Hujr bin Adi turut bicara, "Wahai manusia, berangkatlah menemui Amirul Mukminin

انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

344 HR. Al Bukhari (3772, 7100) dengan riwayat yang sama.

'Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui'." (Qs. At-Taubah [9]: 41)

Setiap kali seorang tokoh sahabat menyemangati kaum muslimin untuk berangkat dan merapat dengan pasukan Ali, dari atas mimbar Abu Musa justru mengendorkan semangat mereka. Ammar dan Al Hasan juga berada dalam satu mimbar dengan Abu Musa, sampai-sampai Al Hasan berkata padanya, "Celaka kau! Engkau telah memisahkan diri dari barisan kami, tercela kau. Tinggalkan mimbar kami!"

Satu sumber menyebutkan, Ali mengutus Al Asytar, lalu mencopot jabatan Musa di Kufah. Dia lalu diusir dari istana pemerintah pada malam itu.

Orang-orang setuju untuk berangkat. Lalu keluarlah bersama Al Hasan 9 ribu orang lewat jalur darat dan lewat sungai Dajlah. Ada yang mengatakan, Al Hasan berangkat bersama 12 ribu orang lewat satu jalur. Mereka menemui Ali di Dzuqarin. Ali menyambut mereka di tengah jalan bersama beberapa orang, di antaranya Ibnu Abbas.

Ali ﷺ kemudian mengucapkan selamat datang kepada mereka, dan berkata, "Wahai penduduk Kufah, kalian telah mendatangi raja-raja non-Arab, lalu memecah-belah kesatuan mereka. Aku menyeru kalian untuk menyaksikan saudara-saudara kita di Bashrah. Jika mereka kembali, itulah yang kami harapkan. Jika enggan, kami akan mengobati mereka dengan lembut sebelum memulai kezhaliman. Kami tidak akan meninggalkan perkara yang memuat perdamaian, kecuali kami memprioritaskannya dari perkara yang mengandung kerusakan. *Insya Allah."*

Mereka lalu bergabung dengan Ali di Dzuqarin.

Di antara pemimpin terkenal pasukan yang bergabung dengan Ali yaitu Al Qa'qa' bin Amr, Si'r bin Malik, Hindu bin Amr, Al Haitsam bin Syihab, Zaid bin Shuhan, Al Asytar, Adi bin Hatim, Al Musayyab bin Najabah, Yazid bin Qais, Hujr bin Adi, dan para tokoh sekelas mereka.

Sementara itu, Abul Qais bersama pasukannya yang berjumlah ribuan orang menunggu di tengah jalan antara pasukan Ali dan Bahsrah. Ali lalu mengutus Al Qa'qa' untuk menemui Thalhah dan Az-Zubair: mengajak mereka berdua untuk bersatu sekaligus mengingatkan betapa bahayanya perpecahan.

Al Qa'qa' kemudian berangkat ke Bashrah. Orang yang pertama ditemuinya adalah Aisyah Ummul Mukminin. Al Qa'qa' bertanya,[345] "Wahai ibu kaum muslimin, apa tujuan Anda datang ke negeri ini?"

Aisyah menjawab, "Anakku, mendamaikan antara kaum muslimin."

Al Qa'qa' lalu memohon Aisyah untuk mengirim seseorang kepada Thalhah dan Az-Zubair meminta mereka untuk hadir di hadapan Aisyah. Mereka berdua pun datang. Al Qa'qa' berkata, "Aku telah bertanya pada Ummul Mukminin tentang tujuan kedatangannya, lalu dia menjawab, untuk mendamaikan kaum muslimin."

Thalhah dan Zubair berkata, "Kami juga demikian."

Al Qa'qa' berkata, "Sampaikan padaku apa bentuk perdamaian ini? Demi Allah, jika kami mengetahuinya, kami pasti akan berdamai; dan jika kami mengingkarinya, kami tidak akan berdamai."

Thalhah dan Az-Zubair menjawab, "Menghukum para pembunuh Utsman. Sungguh, bila masalah ini dibiarkan, berarti kita telah meninggalkan Al Qur`an."

---

345 *Tarikh Ath-Thabari* (4/488).

Al Qa'qa' menyatakan, "Kalian akan menghukum para pembunuh Utsman yang berasal dari Bashrah. Sebelum menghukum mereka sikap kalian lebih konsisten ketimbang saat ini. Kalian membunuh 600 orang pria, lantas 6 ribu orang memendam amarah kepada mereka memisahkan diri dari barisan kalian. Mereka keluar secara terang-terangan. Kalian mencari Hurqush bin Zuhair yang dilindungi oleh 6 ribu pasukan tersebut. Jika membiarkan mereka, kalian berarti telah menelan ludah sendiri. Sebaliknya, bila kalian memeranginya, kekuasaan mereka akan dipindah kepada kalian.

Perkara yang kalian waspadai dan tinggalkan dalam kasus ini ternyata lebih besar efek positifnya ketimbang eksekusi yang kalian sepakati untuk dilaksanakan. Maksudnya, menghukum para pembunuh Utsman yang kalian inginkan adalah suatu maslahat, namun tindakan ini melahirkan kerusakan yang lebih besar. Seperti halnya tekad kalian untuk menuntut balas kematian Utsman pada Hurqush bin Zuhair, yang berdampak pada memobilisasi 6 ribu prajurit untuk melindungi Hurqush dari orang yang ingin membunuhnya.

Ali ﷺ sebenarnya punya alasan untuk mengabaikan hukuman para pembunuh Utsman saat ini. Oleh karena itu, dia menangguhkan hukuman tersebut sampai kondisi benar-benar memungkinkan. Sebab, masih simpang-siurnya suara dari seluruh pemimpin kota-kota besar."

Al Qa'qa' kemudian menginformasikan kepada mereka bahwa sejumlah orang dari Rabi'ah dan Mudhar telah sepakat untuk menyerang mereka, akibat insiden yang telah terjadi.

Aisyah Ummul Mukminin berkata pada Al Qa'qa', "Lantas, bagaimana sebaiknya menurut pendapatmu?"

Al Qa'qa' berkata, "Menurut hematku, solusi atas tragedi yang telah terjadi ini adalah rekonsiliasi. Jika kondisi telah kondusif, mereka pasti tertarik. Apabila kalian berbaiat kepada kami, itu pertanda positif, kabar gembira penuh rahmat, dan menemukan balasan. Sebaliknya,

apabila kalian mengabaikan ajakan ini, dan justru bersikap congkak dan sombong, ini pertanda buruk dan sirnanya kerajaan ini. Prioritaskan kekuatan maka kalian akan dikaruniainya. Jadilah kunci kebaikan seperti dahulu. Jangan jerumuskan kami dalam bencana, sehingga kami terperosok ke dalamnya. Akibatnya, Allah akan membinasakan kita semua.

Demi Allah, aku mengatakan yang sebenarnya, dan menyeru kalian semua untuk mematuhinya. Sungguh, aku sangat khawatir masalah ini tidak selesai sehingga Allah mencabut pertolongan-Nya dari umat yang kian sulit ini, dan menurunkan bencana padanya. Sungguh, tragedi yang telah terjadi ini bukan perkara sederhana, tidak seperti pembunuhan satu orang terhadap orang lain, satu kelompok orang membunuh satu orang, bukan pula satu kabilah membunuh kabilah lain."

Mereka menanggapi, "Engkau benar dan terpuji. Kembalilah! Apabila Ali datang, dan lakukan apa yang engkau katakan tadi, masalah ini pasti akan selesai."

Ath-Thabari berkata: Al Qa'qa' kembali menemui Ali dan langsung menyampaikan hasil diplomasi. Ali lantas kagum dengan hasil tersebut. Seluruh pasukan Ali mencermati rencana perdamaian itu. Ada pihak yang tidak setuju, namun ada pula yang menyetujuinya.

Aisyah ﷺ kemudian mengirim surat kepada Ali yang isinya memberitahukan bahwa Aisyah datang ke Bashrah untuk melakukan rekonsiliasi. Dua fraksi ini menyambut baik rencana tersebut.

Surat Aisyah ini ditindaklanjuti oleh Ali, dengan beliau berpidato di hadapan masanya, mengingatkan mereka pada masa Jahiliyah dan kejahatannya, mengungkap tentang Islam dan kebahagiaan pemeluknya lewat persatuan dan kesatuan. Allah telah menyatukan kaum muslimin sepeninggal Nabi ﷺ di bawah khalifah Abu Bakar Shiddiq, setelah itu

Umar bin Khaththab, dilanjutkan Utsman bin Affan, kemudian terjadilah tragedi yang menimpa umat ini.

Tragedi ini lalu dihembuskan oleh beberapa kaum yang tergila-gila oleh dunia, dengki terhadap orang yang dikaruniai kenikmatan dunia, serta keutamaan yang diterimanya. Mereka ingin mengembalikan Islam dan segalanya pada keterpurukan. Namun Allah selalu menyampaikan urusan-Nya."

Ali berkata dalam pidatonya, "Harap diperhatikan, esok aku akan pulang. Bersiaplah kalian semua. Orang yang membantu Utsman untuk menuntaskan berbagai urusan, tidak berangkat bersamaku."

Ketika Ali ﷺ mengeluarkan pernyataan tersebut, para pemimpin pasukan telah berkumpul, seperti Al Asytar An-Nakha'i, Syuraih bin Aufa, Abdullah bin Saba' atau biasa dikenal dengan nama Ibnu As-Saudar', Salim bin Tsa'labah, Ilba' bin Al Haitsam, dan lain-lain yang terhimpun dalam 2500 prajurit. Tidak ada satu pun sahabat dalam pasukan tersebut.

Mereka berkata heran, "Pendapat apa ini? Demi Allah, Ali lebih paham Kitabullah. Dia termasuk orang yang memburu para pembunuh Utsman, dan lebih mungkin melakukan itu semua. Dia telah mengeluarkan pernyataan yang telah kalian dengar. Besok dia akan mengumpulkan orang-orang di hadapan kalian. Seluruh kaum hanya menginginkan kalian. Ada apa dengan kalian, jumlah kalian kecil di tengah mereka?"

Al Asytar berkata, "Kami telah mengetahui pendapat Thalhah dan Az-Zubair. Sementara pandangan Ali baru kami ketahui hari ini. Jika dia berdamai dengan mereka, sebenarnya mereka berdamai dengan darah kita. Jika perkaranya jadi seperti ini, kami menyamakan Ali dengan Utsman, karena rela diam."

Ibnu As-Sauda' angkat suara, "Pendapatmu kurang tepat. Seandainya kita memeranginya (Ali), kita pasti akan diperangi. Kami, wahai para pembunuh Utsman, berjumlah 2500 pasukan; sedang Thalhah dan Az-Zubair berikut pasukan mereka berjumlah 5000 pasukan. Kalian tidak akan sanggup melawannya. Mereka hanya menginginkan kalian."

Ilba bin Al Haitsam berkata, "Tinggalkan mereka, dan kembalikan kepada kami untuk menjalin hubungan dengan sebagian negeri, untuk meminta suaka."

Ibnu As-Sauda` menimpali, "Pendapatmu kurang tepat. Kalau demikian, demi Allah, orang-orang akan merenggut kita."

Ibnu As-Sauda` kemudian berkata, "Semoga Allah menghinakannya. Wahai kaumku, sesungguhnya kemuliaan kalian ada dalam keterlibatan umat. Jika seluruh pasukan telah berhadapan, kobarkanlah api peperangan. Jangan beri kesempatan mereka untuk berpikir. Bersama siapa pun kalian, dia tidak perlu mencegahnya. Semoga Allah menyibukkan Thalhah, Az-Zubair, dan orang yang bersamanya dari hal yang tidak diinginkan. Perhatikan pendapat tersebut dan berpisahlah."

Ali ﷺ berangkat dan bertemu dengan Abdul Qais. Pasukan bergerak bersamanya kemudian singgah di Az-Zawiyah. Dia melanjutkan perjalanan dari sana menuju Bashrah. Sementara itu, Thalhah, Az-Zubair, beserta pasukan bergerak menghadangnya. Dua pasukan ini bertemu di dekat istana Ubaidillah bin Ziyad. Seluruh pasukan mengambil satu posisi.

Ali ﷺ telah lebih dahulu mempersiapkan pasukan. Mereka berturut-turut menghampiri Ali. Seluruh pasukan tinggal di tempat itu selama tiga hari, dan para utusan ada bersama mereka. Peristiwa pertemuan dua pasukan ini terjadi pada 15 Jumadil Akhir tahun 36 H.

Beberapa orang memberi isyarat kepada Thalhah dan Az-Zubair untuk mengambil kesempatan untuk menyerang para pembunuh Utsman. Mereka berdua berkata, "Ali telah memberi komando untuk mengendapkan masalah ini, dan kami telah mengirim utusan kepadanya untuk melakukan rekonsiliasi bersama."

Ali ﷺ kemudian berdiri di hadapan orang-orang untuk berpidato, lalu Al A'war bin Bunan Al Minqari menghampirinya. Al A'war menanyakan tujuan Ali menemui penduduk Bashrah. Ali menjawab, "Perdamaian dan memadamkan api dendam; agar umat bersatu dalam kebaikan, dan kesatuan umat ini kembali terbangun."

Al A'war bertanya, "Bagaimana jika mereka tidak merespon kita?"

Ali ﷺ menjawab, "Kami meninggalkan mereka seperti mereka telah meninggalkan kita."

Al A'war bertanya, "Bagaimana jika mereka tidak meninggalkan kita?"

Ali ﷺ menjawab, "Kita lindungi jiwa mereka."

Al A'war berkata, "Apakah mereka punya kepentingan yang sama dengan kita dalam kasus ini?"

Ali ﷺ menjawab, "Ya!"

Abu Salamah Ad-Dalani bertanya kepada Ali, "Apakah kaum ini punya argumen atas tuntutan hukum para pembunuh Utsman, jika mereka menghendaki Allah dalam kasus tersebut?"

Ali ﷺ menjawab, "Ya!"

Abu Salamah, "Apakah engkau juga punya argumen untuk menunda hukuman tersebut?"

Ali ﷺ menjawab, "Ya!"

Abu Salamah, "Bagaimana keadaan kita dan keadaan mereka jika kita dicoba (berperang) esok hari?"

Ali bin Abu Thalib, "Sungguh, aku berharap tidak ada seorang pun yang tewas, baik dari pihak kami maupun pihak mereka, yang menyucikan hatinya kepada Allah, kecuali Allah pasti memasukkan dia ke dalam surga."

Dalam pidatonya Ali menyampaikan pesan, "Wahai manusia, jagalah tangan dan lisan kalian dari kaum ini. Waspadalah jangan sampai mereka mendahului kita. Sesungguhnya orang yang terlindung besok adalah orang yang terlindung hari ini."

Di tengah kondisi tegang, datanglah Al Ahnaf bin Qais bersama sejumlah orang lalu bergabung dengan Ali—dialah orang yang melindungi Hurqush bin Zuhari dari Thalhah dan Az-Zubair—. Al Ahnaf sendiri telah berbaiat kepada Ali di Madinah. Ketika itu, Al Ahnaf datang ke Madinah saat Utsman dikepung. Dia bertanya kepada Aisyah, Thalhah, dan Az-Zubair, "Jika Utsman terbunuh, siapa orang yang akan aku baiat?"

Mereka menjawab, "Berbaiatlah kepada Ali."

Ketika Utsman tewas, Al Ahnaf berbaiat kepada Ali.

Al Ahnaf berkata, "Kemudian aku pulang menemui kaumku. Setelah itu datanglah padaku sesuatu yang lebih mengerikan, sampai-sampai orang berkata, 'Aisyah datang (ke Bashrah) untuk menuntut keadilan atas pembunuhan Utsman'. Aku merasa bingung dengan urusanku: aku harus mengikuti siapa. Allah mengingatkan aku dengan hadits yang aku dengar dari Abu Bakrah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda—setelah menerima informasi bahwa Persia telah mengangkat putri Kisra sebagai raja—yang artinya, "*Tidak akan pernah jaya kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan.*"

Asal hadits ini terdapat dalam *Shahih Al Bukhari.*[346]

Maksudnya, ketika Al Ahnaf bersama 6 ribu pasukannya bergabung dengan Ali, dia berkata kepada Ali, "Jika engkau tidak keberatan aku berperang denganmu; dan jika engkau tidak keberatan aku menghalangi 10 ribu pedang darimu."

Ali ﷺ lalu berkata, "Halangi kami dari 10 ribu pedang."

Setelah itu Ali ﷺ mengirim surat pada Thalhah dan Az-Zubair, yang isinya, "Jika kalian mengikuti saran Al Qa'qa' bin Amr, bertahanlah hingga kami singgah lalu mempertimbangkan perkara ini."

Thalhah dan Az-Zubair menjawab surat Ali, yang isinya, "Kami mengikuti saran Al Qa'qa' bin Amr untuk rekonsiliasi."

Seluruh jiwa merasa tenang dan tentram. Setiap fraksi dari dua pasukan tersebut bersua kembali.

Pada petang harinya, Ali mengutus Abdullah bin Abbas kepada Thalhah dan Az-Zubair; sementara mereka mengutus Muhammad bin Thalhah As-Sajjad.

Malam harinya kedua pasukan beristirahat dengan tenang, sebaliknya para pembunuh Utsman menghabiskan malam dengan rencana jahat. Semalaman mereka bermusyawarah dan sepakat untuk melancarkan serbuan menjelang fajar. Jumlah mereka tidak lebih dari 2 ribu orang pria. Setiap fraksi beringsut maju mendekati orang-orang terdekat dan menyerang mereka dengan pedang. Setiap kelompok prajurit menyergap dan menyandera beberapa orang.

---

[346] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya (9/189) redaksinya berbunyi: "Sungguh telah mengingatkanku..." bersumber dari pernyataan Abu Bakrah, bukan ucapan Al Ahnaf.

Redaksi Ath-Thabari dan Ibnu Al Atsir tidak menyebutkan keterangan ini. Ditetapkan dalam *Shahih Al Bukhari* (8083) bahwa Al Ahnaf berangkat untuk membela Ali. Namun, Abu Bakar melemahkan semangat Al Ahnaf dengan mengulas hadits Nabi ﷺ sebagai dalilnya, yaitu hadits "Ketika dua orang muslim bertemu...."

Orang-orang terbangun dari tidur dan langsung menyambar senjata. Mereka bertanya, "Ada apa ini?"

Sebagian orang berkata, "Penduduk Kufah menyerbu kita malam tadi. Mereka menikam kita dari belakang, musuh dalam selimut."

Mereka menduga serangan ini ulah beberapa orang pendukung Ali.

Desas-desus itu terendus oleh Ali. Ali bertanya, "Apa yang terjadi?"

Mereka berkata, "Penduduk Bashrah menuduh kita."

Setiap kompi pasukan langsung menyambar senjata, mengenakan baju besi, dan mengendarai kuda. Tidak ada seorang pun dari mereka yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Perkara Allah itu pasti dan telah ditetapkan.

Genderang perang telah ditabuh, dua pasukan saling berhadapan. Ali didukung oleh 20 ribu pasukan, sementara Aisyah berikut pendukungnya diperkuat 30 ribu pasukan. Peperangan tampaknya tidak akan bisa dihindari. Pasukan kavaleri telah siaga dan para prajurit yang gagah berani bersiaga. Sesungguhnya kita milik Allah dan kita akan berpulang kepada-Nya.

Kaum As-Sabaiyah para pengikut Ibnu As-Saudara—semoga Allah merendahkannya—tidak meredakan pertempuran tersebut. Seorang juru bicara Ali berseru, "Hentikan! Hentikan!"

Namun, tidak seorang pun yang mendengarnya. Datanglah Ka'ab bin Sur, hakim Bahsrah, lalu berkata, "Wahai Ummul Mukminin, temuilah orang-orang. Semoga Allah mendamaikan antara mereka lewat Anda." Aisyah saat itu duduk di dalam sekedupnya yang terpasang di atas unta. Pasukannya melindungi sekedup itu dengan baju besi.

Aisyah ﵂ datang lalu berdiri di satu tempat yang dapat dilihat oleh orang-orang dari medan perang. Mereka saling menyerang dan

menerjang. Termasuk dalam kelompok yang berduel adalah Az-Zubair dan Ammar. Ammar langsung menikam Az-Zubair dengan tombak, dan Az-Zubair menangkisnya. Az-Zubair bertanya pada Ammar, "Apakah engkau akan membunuhku, wahai Abu Al Yaqazhah?"

Ammar menjawab, "Tidak, wahai Abu Abdillah."

Az-Zubair tidak membalas serangan Ammar karena teringat sabda Rasulullah ﷺ, *"Kelompok pemberontak akan membunuhmu."*

Kalau tidak begitu, Az-Zubair jelas lebih kuat dari Ammar, karena itu dia berhasil menangkis serangannya. Sudah menjadi tradisi kaum muslimin saat itu, jika berperang tidak akan membunuh musuh yang terluka dan tidak mengejar musuh yang kocar-kacir. Dalam perang ini, ada banyak sekali korban yang gugur. Sampai-sampai Ali berkata pada anaknya, Al Hasan, "Wahai anakku, andai saja bapakmu mati 20 tahun yang lalu sebelum kejadian ini."

Al Hasan berkata, "Wahai bapakku, aku telah melarangmu dari hal ini."

Sa'id bin Arubah berkata dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Qais bin Abbad, dia berkata: Pada saat perang Jamal Ali berkata, "Wahai Hasan, wahai Hasan, andaisaja bapakmu meninggal sejak 20 tahun silam."

Al Hasan berkata, "Wahai bapak, aku telah menyarankanmu untuk tidak mengambil kebijakan ini."

Ali berkata, "Anakku, aku tidak mengira urusannya akan jadi seperti ini."

Mubarak bin Fadhalah berkata[347] dari Al Hasan dari Abu Bakrah, "Ketika pertempuran perang Jamal semakin berkecamuk, Ali melihat kepala-kepala berjatuhan. Ali mendekati putranya, Al Hasan,

---

[347] *Tarikh Dimasyq* (12/362) edisi manuskrip dari jalur periwayatan Mubarak bin Fadhalah.

lalu mendekapnya ke dada, kemudian berkata, "Sesungguhnya kita milik Allah, wahai Hasan! Kebaikan apa yang bisa diharapkan setelah hari ini!"

Manakala kedua pasukan telah berkendara dan kedua kelompok saling berhadapan, Ali mencari Az-Zubair dan Thalhah untuk menyampaikan sesuatu. Mereka semua berkumpul hingga leher-leher kudanya saling merapat.

Satu sumber menyebutkan, Ali berkata pada mereka berdua, "Sungguh, aku melihat kalian berdua telah menghimpun pasukan kavaleri, pasukan infanteri, dan banyak tentara. Apakah kalian juga sudah menyiapkan alasan dan pertanggungjawaban pada Hari Kiamat? Bertakwalah kepada Allah. Jangan kalian seperti perempuan yang mengurai jahitannya setelah terjalin kuat dan kokoh. Bukankah aku saudara kalian seagama? Kalian mengharamkan darahku, dan aku mengharamkan darah kalian. Apakah ada kejadian yang menyebabkan kalian menghalalkan darahku?"

Thalhah menjawab, "Engkau memprovokasi orang-orang untuk menentang Utsman bin Affan."

Ali ﷺ berkata,

يَوْمَئِذٍ يُوَفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ

"Pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka." (Qs. An-Nuur [24]: 25)

Thalhah kemudian berkata, "Semoga Allah melaknat para pembunuh Utsman."

Ali berkata, "Wahai Thalhah, apakah engkau mengajak istri Rasulullah ﷺ (Aisyah) untuk berperang, sedang engkau meninggalkan istrimu sendiri di rumah! Bukankah engkau telah berbaiat kepadaku?"

Thalhah berkata, "Aku berbaiat kepadamu dengan ancaman pedang di leherku."

Ali ﷺ bertanya kepada Az-Zubair, "Apa alasanmu keluar (dari Madinah)?"

Az-Zubair berkata, "Dirimu. Menurutku, engkau tidak lebih utama dariku dalam masalah ini (khilafah)."

Ali ﷺ berkata lagi kepada Az-Zubair, "Apakah engkau ingat saat aku bertemu dengan Rasulullah ﷺ di bani Ghanm. Beliau menatapku dan tersenyum. Aku juga tersenyum padanya. Lalu engkau berkata, 'Ibnu Abu Thalib tidak akan meninggalkan arogansinya'. Rasulullah ﷺ lantas berkata padamu, *'Dia bukan orang yang arogan. Engkau pasti akan memeranginya, dan engkau zhalim kepadanya.'*"

Az-Zubair berkata, "Ya Allah, benar. Seandainya aku ingat, aku tidak akan bertindak seperti ini. Dan, demi Allah, aku tidak akan memerangimu."

Seluruh redaksi riwayat ini perlu dikaji ulang. Redaksi yang bisa dipertanggungjawabkan mengenai kasus ini adalah dalil hadits. Yaitu, seperti hadits yang diriwayatkan Al Hafizh Abu Ya'la Al Mushili: Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Muhammad bin Abdul Malik bin Muslim Ar-Raqqasyi, dari kakeknya, Abdul Malik, dari Abu Jarwi Al Mazini, dia berkata: Aku menyaksikan Ali dan Az-Zubair saat keduanya berhadapan—pada perang Jamal—Ali berkata padanya, "Wahai Zubair, aku ingatkan engkau pada Allah. Apakah engkau pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sungguh, engkau akan memerangiku, dan engkau zhalim terhadapku*'?"

Zubair berkata, "Ya, aku baru mengingatnya di tempatku ini." Zubair kemudian berpaling meninggalkan Ali.

Al Baihaqi meriwayatkan hadits ini[348] dari Al Hakim, dari Abu Al Walid Al Faqih, dari Al Hasan bin Sufyan, dari Qathan bin Nusair, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Abdullah bin Muhammad bin Abdul Malik bin Muslim Ar-Raqqasyi, dari kakeknya, dari Abu Jarw Al Mazini, dari Ali dan Az-Zubair.

Abdurrazzaq berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Ketika Az-Zubair berbalik menyerang pada perang Jamal, berita tersebut sampai ke telinga Ali. Ali berkata, "Seandainya Ibnu Shafiyah tahu bahwa dia ada di jalan yang benar, dia tidak akan berbalik menyerang."

Ini karena Rasulullah ﷺ pernah bertemu dengan mereka berdua (Ali dan Az-Zubair) di Saqifah bani Sa'idah, lalu beliau bertanya, *"Apakah engkau mencintainya (Ali), wahai Zubair?"*

Az-Zubair menjawab, "Apa yang menghalangiku?"

Beliau berkata, *"Lalu ada apa denganmu ketika engkau memeranginya dan engkau zhalim terhadapnya?"*

Ath-Thabari menuturkan, "Mereka meriwayatkan bahwa Az-Zubair berbalik menyerang Ali karena adanya hadits tersebut."

Al Baihaqi menyatakan[349], "Hadits ini *mursal*. Dia diriwayatkan secara *maushul* dari jalur yang lain, yaitu, Abu Bakr Ahmad bin Al Hasan Al Qadhi mengabarkan kepada kami, Abu Amr bin Mathar mengabarkan kepada kami, Abu Al Abbas Abdullah bin Muhammad bin Sawwar Al Hasyimi Al Kufi mengabarkan kepada kami, Minjab bin Al Harits mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Al Ajlah menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami dari Yazid Al Faqir, dari bapaknya, dia berkata, "Aku mendengar Fadhal bin Fadhalah menceritakan dari bapaknya, dari Abu Harb bin Abu Al Aswad Ad-

---

348 *Dalail An-Nubuwwah* (6/415).
349 *Dalail An-Nubuwwah* (6/414).

Duali, dari bapaknya—hadits salah satunya termuat dalam hadits yang lain—dia berkata:

Ketika Ali ﷺ dan para pendukungnya mendekati Thalhah dan Az-Zubair. Pasukan merapatkan barisan satu dengan yang lain.

Ali ﷺ kemudian keluar sambil mengendarai *baghal* Rasulullah ﷺ. Dia menyeru, "Panggil Az-Zubair bin Al Awwam padaku. Aku Ali."

Az-Zubair lalu dipanggil ke hadapannya. Az-Zubair menghadap hingga leher-leher hewan tunggangan mereka berdua bersilangan (posisi mereka sangat dekat). Ali berkata, "Wahai Zubair, aku ingatkan engkau pada Allah. Ingatkah engkau saat Rasulullah ﷺ bertemu denganmu. Kita berada di suatu tempat. Beliau lalu bertanya, '*Wahai Zubair, cintakah engkau pada Ali?*' Engkau menjawab, 'Apakah aku tidak mencintai putra paman dari ibuku dan putra paman dari ayahku yang seagama!'

Beliau bersabda, '*Wahai Zubair, demi Allah mengapa engkau memeranginya, dan engkau zhalim padanya*'?"

Az-Zubair berkata, "Ya, aku ingat demi Allah. Tetapi aku lupa sejak aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ, kemudian sekarang engkau mengingatkannya. Demi Allah, aku tidak akan memerangimu."

Az-Zubair kembali mengendari hewan tunggangannya membelah barisan prajurit. Putra Az-Zubair, Abdullah bin Az-Zubair, menghampirinya lalu berkata, "Ada apa dengan engkau?"

Az-Zubair berkata, "Ali mengingatkan aku pada hadits yang dulu aku dengar dari Rasulullah ﷺ. Aku mendengar beliau bersabda, '*Engkau pasti akan memeranginya (Ali), dan engkau zhalim padanya*'."

Abdullah bin Az-Zubair berkata, "Engkau datang untuk berperang? Engkau datang tidak lain untuk mendamaikan orang-orang. Allah berbuat baik kepada engkau untuk masalah ini."

Az-Zubair berkata, "Sungguh, aku telah berjanji tidak akan memeranginya."

Abdullah bin Az-Zubair, "Merdekakan budak engkau, Jirjis dan bangkitlah untuk mendamaikan orang-orang."

Az-Zubair lalu memerdekakan budaknya dan bangkit menunaikan niatnya. Ketika permasalahan tersebut semakin carut-marut, Az-Zubair pulang mengendarai kudanya.

Al Bazzar meriwayatkan[350] dari Ahmad bin Abdah, dari Al Husain bin Al Hasan, dari Rifa'ah bin Iyas bin Abu Iyas, dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata: Aku mendengar Ali berkata kepada Thalhah pada perang Jamal, "Apakah engkau tidak pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ya Allah, beri kuasa kepada orang yang memberinya (Ali) kekuasaan, dan musuhi orang yang memusuhinya'?*"

Thalhah menjawab, "Ya!"

Dia lalu pergi. Al Bazzar menilai hadits ini *gharib*. Penilaian ini lebih tepat.

Az-Zubair pulang menemui Aisyah, lalu menceritakan kepadanya bahwa dia telah berjanji untuk tidak memerangi Ali. Putranya, Abdullah, berkata, "Sungguh, engkau telah menghimpun orang-orang. Ketika sebagian mereka melihat sebagian yang lain, engkau keluar dari tengah-tengah mereka. Tebuslah kafarat sumpah engkau, dan hadirlah (dalam perang melawan Ali)."

Az-Zubair kemudian memerdekakan seorang budak miliknya bernama Makhul. Sumber lain menyebutkan, Sarjis.

---

350 *Kasyf Al Astar* (2528).

Al Haitsami menuturkan (*Majma' Az-Zawa`id*, 9/107) berkata, "Hadits langka—Abu Iyas haditsnya hanya diriwayatkan oleh putranya."

Ibnu Hajar (*At-Taqrib*, 2/298) berkata, "Hadits langka, *mushaghghar*, dan *majhul* dari periwayat ketiga."

Dalam sumber lain disebutkan, Az-Zubair menarik diri dari peperangan ketika dia melihat Ammar bersama Ali. Dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada Ammar, *"Kelompok pemberontak akan membunuhmu."* Az-Zubair takut Ammar akan terbunuh pada hari tersebut.

Menurutku, hadits yang kami paparkan jika memang *shahih* bersumber dari Az-Zubair, tentu selain dia tidak akan mengembalikannya. Az-Zubair tidak mungkin membayar kafarat sumpahnya kemudian dia hadir dan memerangi Ali. *Wallahu a'lam.*

Maksudnya, ketika Az-Zubair kembali dari perang Jamal, dia berjalan dan singgah di sebuah lembah yang bernama lembah Siba'. Diam-diam Amr bin Jurmuz membuntutinya. Amr kemudian menghampiri Az-Zubair yang sedang tertidur lalu membunuhnya dengan tipu muslihat. Kisah ini akan kami paparkan secara rinci.

Sementara Thalhah terkena panah asing dalam sebuah pertempuran. Menurut satu sumber, dia dipanah oleh Marwan bin Al Hakam. *Wallahu a'lam.* Anak panah ini menancap di kakinya hingga menembus mengenai kuda yang dikendarainya. Kudanya lari tidak terkendali, Thalhah berteriak, "Selamatkan aku, para hamba Allah! Selamatkan aku, para hamba Allah!"

Seorang budaknya mengikutinya dan berhasil menahan laju kuda itu. Thalhah berkata, "Celaka kau, angkut aku ke rumah!"

Terompahnya penuh dengan darah. Thalhah berkata pada budaknya, "Lepas dia dan bonceng aku."

Karena itu, darah Thalhah terkuras habis dan tubuhnya mulai lemas. Budak itu mengendarai kuda dari belakang Thalhah, menuju Bashrah. Dan, Thalhah tewas di sana. Semoga Allah meridhainya.

Aisyah ﷺ yang berada di dalam sekedup bergerak maju dan mengulurkan mushaf kepada Ka'ab bin Sur, hakim Bashrah. Aisyah berkata, "Seru mereka kembali pada Mushaf!"

Tindakan Aisyah ini dilakukan pada saat perang semakin sengit dan memanas, sementara Az-Zubair telah kembali dan Thalhah tewas. Semoga Allah meridhai mereka.

Manakala Ka'ab bin Sur maju membawa mushaf untuk menyeru seluruh pasukan padanya, panglima pasukan Kufah—yaitu Abdullah bin Saba' bin As-Sauda'—dan pengikutnya menghadang Ka'ab. Mereka berada di barisan depan membantai siapa pun dari pasukan Bashrah yang terjangkau. Tidak memberi kesempatan pada seorang pun. Ketika melihat Ka'ab bin Sur mengangkat mushaf, mereka menghujaninya dengan panah hingga tewas. Bahkan, anak panah tersebut mengenai sekedup Ummul Mukminin Aisyah ﷺ. Aisyah langsung berseru, "Takutlah kepada Allah! Takutlah kepada Allah! Anakku, ingatlah hari Pembalasan."

Aisyah ﷺ kemudian menengadahkan kedua tangannya mendoakan celaka kelompok pembunuh Utsman tersebut. Orang-orang larut dalam doa bersamanya, hingga suara gemuruh itu terdengar Ali. Ali bertanya, "Apa ini?"

Mereka menjawab, "Ummul Mukminin mendoakan celaka para pembunuh Utsman dan sekutunya."

Ali ﷺ lalu berdoa, "Ya Allah, laknatlah para pembunuh Utsman."

Kelompok sempalan ini tidak menghentikan hunjaman panah ke sekedup Aisyah, hingga dia jadi mirip landak. Aisyah mengomandoi pasukan untuk mencegah dan mendesak mereka. Mudhar kemudian membangun serangan balik, lalu memukul mundur kelompok ini. Serangan balik tersebut sampai ke tempat di mana Ali bin Abu Thalib

berada. Mudhar berkata pada putranya, Muhammad bin Al Hanafiyah, "Celaka kau, majulah dengan membawa panji itu."

Namun, dia tidak mampu menggapainya. Ali berhasil mengambilnya dari tangan Muhammad lalu bergerak maju. Saling serang dari dua belah pihak yang berperang terjadi silih berganti, kadang serangan dari pasukan Bashrah dan kadang dari pasukan Kufah. Akibatnya, banyak sekali korban yang berguguran, dalam jumlah besar. Tidak pernah ada perang yang mayoritas korbannya dalam kondisi terputus tangan dan kakinya seperti dalam perang Jamal.

Aisyah ﵂ kemudian tidak hentinya mengomandoi pasukannya untuk menyerang kelompok para pembunuh Utsman. Dia memandang ke sebelah kanannya, lalu berkata, "Siapa kaum ini?"

Mereka menjawab, "Kami Bakar bin Wa`il."

Di antara kalian ada seorang penyair yang pernah berkata,

"Mereka datang kepada kami dengan besi seolah mereka dari segi kemuliaan dan membusungkan dada adalah Bakar bin Wa`il."

Kemudian datanglah bani Najiyah lalu disusul bani Dhabbah. Pasukan pihak Aisyah banyak sekali yang gugur. Satu sumber menyebutkan, ada tangan 70 orang prajurit yang terputus saat memegang tali kendali unta Aisyah. Ketika banyak pasukan yang terbunuh, majulah bani Adi bin Abdu Manaf lalu berperang habis-habisan. Mereka kemudian mengarahkan serangan pada kepala unta itu. Mereka beringsut ke arah unta tersebut, dan berkata, "Perang akan terus berlangsung selama unta ini masih tegak berdiri."

Saat itu kendali unta Aisyah ada di tangan Amirah bin Yatsribi. Saudara Amirah, Amr bin Yatsribi, gugur. Dia termasuk prajurit pemberani dan pengendara kuda yang tangguh. Hindu bin Amr Al Jamali maju menghadapi Amirah, dan berhasil dikalahkan oleh Ibnu Yatsribi. Selanjutnya Ilba bin Al Haitsam maju menghadapinya, kembali

Ibnu Yatsribi berhasil mengalahkannya. Ibnu Yatsribi juga mampu mengalahkan Saihan bin Shuhan dan melukai Sha'sha'ah bin Shuhan. Ammar kemudian ditantang oleh Ibnu Yatsribi untuk turun ke medan laga. Ammar dan Ibnu Yatsribi lalu berjalan di antara dua barisan tentara—ketika itu Ammar berusia 90 tahun. Dia mengenakan jubah kulit yang bagian tengahnya diikat dengan tali dari pelepah kurma.

Orang-orang berkata, "Sesungguhnya kita berasal dari Allah, dan kepada-Nya kita berpulang. Sekarang dia mengadu Ammar dengan para sahabatnya."

Ibnu Yatsribi lantas menghantam Ammar dengan pedang. Ammar menangkis serangan itu dengan tamengnya. Tameng Ammar menjepit pedang Ibnu Yatsribi dan menancap di sana. Ammar berhasil menghantam Ibnu Yatsribi sehingga kedua kakinya putus. Ammar menangkap dan membawa Ibnu Yatsribi ke hadapan Ali sebagai tawanan, lalu berkata, "Perkenankan aku untuk terus berperang, wahai Amirul Mukminin."

Ali ﷺ berkata, "Apakah setelah engkau berhasil membunuh tiga orang dari mereka!"

Ali ﷺ kemudian memperkenankan Ammar untuk berperang. Akhirnya, Ammar pun gugur. Kendali unta Aisyah dipegang oleh orang berikutnya dari bani Adi yang sebelumnya menggantikan posisi Ammar. Rabi'ah Al Uqaili menantangnya. Mereka berdua berjalan, hingga salah satunya berhasil mengalahkan yang lain. Al Harits Adh-Dhabbi memegang kendali tersebut. Tidak pernah ditemukan orang yang lebih kuat dari Al Harits. Dia langsung berseru:[351]

"Kami bani Dhabbah, para pemilik unta, kami menghadapi
lawan ketika dia turun

---

351 Beberapa bait ini terdapat dalam *Tarikh Ath-Thabari* (4/518) dan *Al Kamil* (3/249). Paruh kedua dari syair pertama tidak terdapat dalam *Ath-Thabari*.

Kami memberi tahu kematian Ibnu Affan dengan ujung anak panah, kematian lebih manis bagi kami daripada madu

Kembalikanlah syaikh kami pada kami kemudian hidupnya terhormat."

Satu sumber menyebutkan, syair ini gubahan Wasim bin Amr Adh-Dhabbi.

Setiap kali prajurit yang mempertahankan unta Aisyah tewas, prajurit yang lain maju, hingga ada 40 prajurit yang gugur. Aisyah berkata[352], "Untaku tetap tegar sampai aku kehilangan suara-suara bani Zhabbah."

Setelah itu, tali kendali itu dipertahankan oleh 70 orang Quraisy secara bergilir, yang akhirnya gugur satu per satu. Di antara prajurit yang mempertahankannya yaitu Muhammad bin Thalhah yang terkenal dengan nama As-Sajjad. Dia berkata pada Aisyah, "Perintahlah aku, wahai ibu."

Aisyah berkata, "Aku perintahkan engkau untuk menjadi seperti dua putra Adam yang terbaik."

As-Sajjad kemudian menolak untuk meninggalkan medan laga: dia tetap berada di posisinya. Dia langsung berkata, "*Hamim,* mereka tidak akan menang."

Beberapa orang prajurit musuh menghadapi As-Sajjad, lalu menyerangnya hingga dia tewas. Setelah itu, setiap orang dari mereka mengklaim telah membunuh As-Sajjad. Seseorang menikam As-Sajjad dengan tombak hingga tembus. Dia bersenandung:[353]

"Pemimpinku kusut oleh ayat-ayat Tuhannya, yang sedikit menyakiti terhadap apa yang dilihat mata, yang muslim.

---

[352] *Tarikh Ath-Thabari* (4/518) dan *Al Kamil* (3/249).

[353] Beberapa bait syair ini terdapat dalam *Tarikh Ath-Thabari, Al Kamil,* dan *Amali bin Duraid* (hlm. 71). Lihat *Takhrij*-nya dalam *Hasyiah Al Amali.*

Karenanya aku mengoyak saku gamisnya dengan tombak, lalu terjungkal pingsan karena dua tangan dan mulut.

Dia mengingatkanku dengan hamim sedang tombak menusuknya, hendaklah membaca hamim sebelum maju:

Pada selain sesuatu hanya saja dia bukan pengikut Ali, siapa yang tidak mengikuti kebenaran pasti menyesal."

Tali kendali unta Aisyah selanjutnya dipegang oleh Amr bin Al Asyraf. Siapa saja yang mendekatnya, langsung dia babat dengan pedang. Al Harits bin Zuhari Al Azdi menghadapinya. Dia berkata,

"Wahai ibu kami, wahai ibu terbaik kami apakah engkau tidak melihat berapa orang pemberani diingatkan.

Cita-cita dan pergelangan tangannya terpotong."

Mereka berdua kemudian saling beradu pukulan, hingga mereka berdua tewas. Para prajurit yang cekatan, lincah, dan pemberani mengelilingi Aisyah. Hanya prajurit yang terkenal berani saja yang memegang panji dan tali kendali. Dia menyerang orang yang berusaha merebutnya, kemudian setelah itu dia pun terbunuh. Pada peristiwa ini, seseorang telah mencukil mata Adi bin Hatim. Abdullah bin Az-Zubair kemudian maju memegang kendali unta. Dia tidak berkata apa pun. Dikatakan kepada Aisyah, "Dia putramu, putra saudaramu."

Aisyah berkata, "Semoga Asma` ditinggal mati anaknya!"

Lalu datanglah Malik bin Al Harits Al Asytar An-Nakha'i. Keduanya kemudian bertarung. Asytar berhasil memukul kepala Muhammad hingga terluka parah. Abdullah lalu menghantamkan pukulan ringan ke tubuh Asytar, kemudian bergulat dan jatuh ke tanah lalu mereka terus saling menyerang.

Abdullah bin Az-Zubair langsung berkata,

"Mereka menyerangku dan Malik, dan mereka membunuh Malik bersamaku."

Abdullah bin Az-Zubair menggubah syair ini sebagai perumpamaan. Orang-orang tidak mengenal siapa itu "Malik". Dia tidak lain adalah Al Asytar. Pasukan pendukung Ali dan Aisyah menyerang dan menyelamatkan mereka berdua. Pada perang Jamal, Abdullah bin Az-Zubair terkena 37 luka, demikan pula Marwan bin Al Hakam.

Kemudian datanglah seorang lelaki lalu membabat bagian kaki unta Aisyah. Unta itu terluka dan tersungkur ke tanah. Dari mulut unta itu terdengar suara lengkingan yang khas, yang tidak pernah terdengar dari unta yang lebih kuat dan lebih lincah darinya.

Orang yang terakhir mempertahankan tali kendali tersebut adalah Zufar bin Al Harits. Unta itu terluka saat kendali ada di tangan Zufar. Satu pendapat menyebutkan, Zufar dan Bujar bin Duljah bersepakat untuk menciderai unta itu. Sumber lain mengatakan, orang yang memberi isyarat untuk melukainya adalah Ali. Ada yang mengatakan, Al Qa'qa' bin Amr, tujuannya agar Ummul Mukminin tidak terkena serangan. Dia menjadi sasaran pasukan pemanah, dan orang yang mempertahankan tali kendalinya menjadi sasaran panah. Tujuannya, agar konsentrasi musuh tidak terpusat pada tempat tersebut.

Manakala unta ini tersungkur ke tanah, orang-orang yang berada di sekitarnya berlarian. Sekedup Aisyah diangkut. Bentuk sekedupnya sudah seperti landak, karena saking banyaknya anak panah yang menancap.

Seorang juru bicara Ali menyerukan agar tidak mengejar musuh yang melarikan diri dan tidak menyerahkan orang yang terluka. Dan, dilarang masuk ke perumahan penduduk sipil. Ali memerintahkan beberapa orang untuk menggotong sekedup Aisyah melewati korban yang berguguran. Dia pun menugaskan Muhammad bin Abu Bakar dan Ammar untuk mendirikan tenda untuk Aisyah.

Saudara Aisyah, Muhammad bin Abu Bakar, menghampirinya lalu bertanya, "Apakah engkau terluka?"

Aisyah berkata, "Ada apa dirimu dengan itu, wahai Ibnu Al Khats'amiyah."

Ammar kemudian mengucapkan salam pada Aisyah, lalu bertanya, "Bagaimana kondisi tuan, wahai ibu?"

Aisyah menjawab, "Aku bukan ibumu!"

Ammar berkata, "Ya (Ummul Mukminin), sekalipun engkau tidak berkenan."

Ali bin Abu Thalib kemudian menjenguknya sambil mengucapkan salam. Dia berkata, "Bagaimana kabarmu, wahai ibu?"

Dia menjawab, "Baik!"

Ali berkata, "Semoga Allah mengampunimu."

Selanjutnya beberapa orang dari kalangan pemimpin dan pemuka suku mengunjungi Aisyah dan mengucapkan salam kepadanya.

Dalam sebuah sumber disebutkan, A'yan bin Dhubai'ah Al Mujasyi'i mengintip ke dalam sekedup. Aisyah langsung berkata, "Hentikan, semoga Allah melaknatmu."

A'yan berkata, "Demi Allah, aku hanya melihat rona merah."

Aisyah berkata, "Semoga Allah menyingkap penghalangmu, memotong tanganmu, dan memperlihatkan auratmu."

Akhirnya, A'yan terbunuh di Bashrah. Dia disalib, tangannya dipotong, dan dilempar dalam keadaan telanjang ke reruntuhan kaum Al Azdi.

Pada malam harinya, Ummul Mukminin memasuki Bahsrah, bersama saudaranya Muhammad bin Abu Bakar. Dia lalu singgah di kediaman Abdullah bin Khalaf Al Khuza'i, rumah paling megah di

Bashrah. Aisyah saat itu ditemani Shafiyah binti Al Harits bin Thalhah bin Abdullah bin Khalaf. Para korban luka dievakuasi di antara korban-korban yang tewas, mereka semua dibawa ke Bashrah. Ali sendiri bermukim di pusat Bashrah selama tiga hari. Ali kemudian meninjau para korban yang tewas. Setiap kali melewati korban yang dikenali, Ali mendoakan semoga Allah merahmatinya, dan berkata, "Sangat terhormat buatku melihat orang Quraisy yang telah gugur."

Ali ﷺ kemudian melewati jenazah Thalhah bin Ubaidillah—seperti keterangan di depan. Thalhah gugur dalam pertempuran tersebut. Ali berkata, "Dukaku untukmu, wahai Abu Muhammad. Sesungguhnya, kita milik Allah dan kita akan berpulang kepada-Nya. Demi Allah, engkau seperti pernyataan seorang penyair:

"Seorang pemuda yang didekati kekayaan dari temannya,
ternyata dia tercukupi dan dijauhi kefakiran."

Ali ﷺ kemudian menshalatkan seluruh korban yang gugur dari dua belah pihak, dan menyalatkan secara khusus pada korban yang berasal dari Quraisy. Selanjutnya, dia mengumpulkan jenazah para pasukan Aisyah dalam satu kelompok besar, dan memerintahkan untuk mengangkut jenazah-jenazah tersebut ke masjid Bashrah. Siapa saja yang mengenali properti sebagai milik keluarga korban, dia boleh mengambilnya, kecuali senjata. Seluruh senjata disimpan sebagai asset pemimpin tertinggi.

Seluruh korban yang tewas dalam perang Jamal dari dua kubu mencapai 10 ribu jiwa. Lima ribu dari satu kubu, dan lima ribu korban dari kubu yang lain. Semoga Allah merahmati mereka, dan meridhai para sahabat yang gugur.

Sebagian pendukung Ali menyarankan kepada Ali, untuk membagi harta benda Thalhah dan Az-Zubair kepada seluruh pasukan. Namun Ali menolak usulan tersebut. golongan As-Saba'iyah justru memakinya. Mereka berkata, "Bagaimana mungkin engkau

menghalalkan darah mereka untuk kami, tetapi tidak menghalalkan hartanya?"

Ketika pernyataan ini sampai ke telinga Ali, dia pun berkata, "Siapa di antara kalian yang ingin Ummul Mukminin menjadi bagiannya?" Setelah itu mereka pun terdiam.

Oleh sebab itu, ketika Ali ﷺ memasuki Bashrah, dia membagikan aset Baitul Mal kepada pasukannya. Setiap prajurit memperoleh lima ratus. Ali berkata, "Kalian juga berhak mendapat bagian yang sama dengannya dari Syam sebagai suatu pemberian."

As-Sabaiyah kembali mengomentari kebijakan Ali. Mereka memperoleh bagian yang paling akhir.

Yang Dilakukan Ali ﷺ setelah Perang Jamal

Ketika Ali ﷺ selesai dari urusan perang Jamal, sejumlah tokoh mengunjunginya dan mengucapkan selamat. Di antara tokoh tersebut ada Al Ahnaf bin Qais dalam rombongan bani Sa'ad—mereka mundur dari peperangan.

Ali ﷺ kemudian berkata kepadanya, "Engkau telah memisahkan diri dari kami."

Al Ahnaf menjawab, "Aku yakin telah berbuat baik terhadap urusan tuan yang telah terjadi, wahai Amirul Mukminin. Bersikap lembutlah, karena jalan yang akan tuan lewati sangat jauh. Dan, esok tuan akan lebih membutuhkan aku dibanding kemarin. Kenali kebaikanku, dan sisakan kecintaanku untuk esok. Jangan berkata seperti itu sebab aku akan selalu menjadi penasihat tuan."[354]

Para sejarawan menuturkan[355], Ali kemudian memasuki Bashrah pada hari Senin, lalu penduduk Bashrah berbaiat kepadanya, termasuk para korban luka dan orang-orang yang meminta perlindungan.

Abdurrahman bin Abu Bakrah Ath-Tsaqafi mendatangi Ali lalu berbaiat. Ali berkata padanya, "Di mana orang yang sakit—maksudnya, bapaknya—"

Abdurrahman menjawab, "Sungguh, demi Allah, dia masih sakit, wahai Amirul Mukminin. Dia sangat menginginkan tuan senang."

Ali berkata, "Berjalanlah di depanku!"

Ali ﷺ lalu meninggalkan Abdurrahman untuk menjenguk bapaknya. Abu Bakrah lantas menyampaikan alasan

---

354 *Tarikh Ath-Thabari* (4/535) dengan redaksi yang sama.
355 *Tarikh Ath-Thabari* (4/543) dengan redaksi yang sama.

ketidakikutsertaannya dalam perang Jamal. Ali dapat menerima alasan tersebut, dan menawarkan jabatan sebagai gubernur Bashrah kepadanya, namun Abu Bakrah menolak. Abu Bakrah berkata, "Ada seorang keluarga tuan yang dapat membuat orang-orang tenang."

Dia kemudian menunjuk Ibnu Abbas. Atas pertimbangan itu, Ali mengangkat Ibnu Abbas sebagai pejabat Bashrah. Kemudian urusan pajak dan Baitul Mal diserahkan pada Ziyad bin Abih. Dia memerintahkan Ibnu Abbas untuk mendengarkan masukan dari Ziyad, padahal Ziyad seorang mu'tazilah.

Setelah itu, Ali ﷺ mengunjungi tempat Ummul Mukminin Aisyah menginap.[356] Ali meminta izin, lalu masuk mengucapkan salam dan menyambutnya. Ternyata para wanita di kediaman Khalaf sedang menangisi keluarga mereka yang gugur, yaitu Abdullah dan Utsman bin Khalaf. Abdullah bin Khalaf gugur sebagai pendukung Aisyah, sementara Utsman bin Khalaf gugur sebagai pendukung Ali.

Begitu Ali ﷺ memasuki kediaman tersebut, Shafiyah istri mendiang Abdullah, Ummu Thalhah, berkata hal buruk padanya, "Semoga Allah menjadikan anak-anakmu yatim, seperti engkau telah meyatimkan anak-anakku."

Mendengar itu Ali ﷺ tidak membalas sepatah kata pun.

Ketika Ali pulang, kembali Shafiyah mengucapkan kalimat yang sama. Ali tetap diam. Seseorang berkata, "Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau diam terhadap perempuan ini yang mengucapkan kalimat seperti itu?"

Ali berkata, "Celaka kau! Kita diperintahkan untuk melindungi kaum perempuan, meskipun mereka musyrik. Apakah kita tidak melindungi mereka yang muslimah?!"

---

356 *Tarikh Ath-Thabari* (4/539-540).

Seseorang berkata kepada Ali, "Wahai Amirul Mukminin, di pintu ada dua orang pria yang menghina Aisyah."

Ali ﷺ lantas memerintahkan Al Qa'qa' bin Amr untuk menjilid mereka seratus kali, atau mengasingkan mereka.

Aisyah menanyakan[357] korban dari kalangan kaum muslimin yang gugur dari pihaknya, dan yang gugur dari pihak pasukan Ali. Setiap kali nama orang yang gugur disebutkan, Aisyah memohonkan rahmat dan mendoakannya.

Ketika Ummul Mukminin Aisyah hendak meninggalkan Bashrah, Ali ﷺ mencukupi segala kebutuhannya seperti kendaraan, bekal, barang, dan lain-lain. Ali kemudian mengizinkan prajurit yang selamat yang tergabung dengan pasukan Aisyah untuk kembali bersamanya, kecuali jika mereka ingin tetap tinggal di Bashrah. Ali juga memilihkan 40 wanita Bashrah yang terkenal untuk Aisyah. Saudaranya, Muhammad bin Abu Bakar, turut berangkat bersama Aisyah.

Tepat pada hari keberangkatan Aisyah, Ali datang lalu berdiri di depan pintu. Orang-orang turut datang bersamanya. Aisyah keluar dari kediaman itu dalam sebuah sekedup. Dia mengucapkan salam perpisahan dan mendoakan seluruh yang hadir. Aisyah berkata, "Wahai anak-anakku, janganlah sebagian kalian mencela sebagian yang lain. Sungguh, demi Allah, apa yang terjadi antara aku dan Ali pada masa lalu, tidak lain seperti apa yang terjadi antara seorang perempuan dan ayah mertuanya. Sikapnya terhadap teguranku jelas sikap orang terpilih."

Ali menyambung, "Engkau benar. Demi Allah, antara aku dan dia hanya sebatas itu. Dia adalah istri Nabi ﷺ di dunia dan di akhirat."

Ali ﷺ kemudian berjalan bersama Aisyah untuk mengawal dan melepasnya sejauh beberapa mil. Ali juga melepas beberapa putranya

---

357 *Al Kamil fi Ath-Tarikh* (3/257).

bersama Aisyah sepanjang hari itu. Kejadian ini terjadi pada hari Sabtu awal bulan Rajab tahun 36 H.

Perjalanan Aisyah ini bertujuan ke Makkah. Aisyah mukim di sana sampai tiba musim haji pada tahun tersebut, kemudian dia kembali ke Madinah. Semoga Allah meridhainya.

Sementara itu, Marwan[358] bin Al Hakam yang melarikan diri dari pasukan, memilih bekerja pada Malik bin Misma'. Malik memperkerjakan Marwan dan memenuhi segala haknya. Oleh sebab itu, bani Marwan sangat menghormati dan memuliakan Malik.

Satu sumber menyebutkan, Marwan tinggal di kediaman bani Khalaf. Ketika Aisyah berangkat meninggalkan Bashrah, Marwan ikut keluar bersamanya. Namun, manakala Aisyah berjalan menuju Makkah, dia justru ke Madinah.

Para sejarawan menuturkan, penduduk yang tinggal di sekitar Makkah, Madinah, dan Bashrah mengetahui peristiwa pertempuran tersebut pada hari perang itu terjadi. Ini karena burung-burung nasar (burung bangkai) membawa potongan tangan dan kaki korban perang Jamal, lalu menjatuhkannya di wilayah tersebut. Bahkan, penduduk Madinah mengetahui tragedi itu pada hari perang Jamal sebelum matahari terbenam. Hal ini terjadi karena ada seorang burung bangkai terbang melewati mereka. Dia membawa sesuatu lalu menjatuhkannya. Ternyata itu potongan telapak tangan yang masih terpasang cincin yang terukir nama "Abdurrahman bin Attab".

Demikian ini ringkasan kisah perang Jamal yang dikemukakan oleh Abu Ja'far bin Jarir[359] ﷺ, yang bersumber dari para Imam di bidangnya. Kisah ini tidak memuat informasi yang disebarkan oleh kalangan yang memperturutkan nafsu dari kalangan Syiah dan sekte lainnya. Yaitu, hadits-hadits yang kontradiksi dengan informasi para

---

358 *Tarikh Ath-Thabari* (4/536).
359 *Tarikh Ath-Thabari* (4/506-544).

sahabat dan informasi palsu yang bersumber dari sekte ini. Apabila mereka diajak pada kebenaran yang jelas, mereka berpaling dan berkata, "Bagi kami kabar kami, dan bagi kalian kabar kalian. Kami berkata pada mereka:

سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِي ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٥٥﴾

'Semoga selamatlah kamu, kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh'." (Qs. Al Qashash [28]: 55)

Kalangan Sahabat dan Generasi Lain yang Gugur dalam Perang Jamal dari Kedua Belah Pihak

Di depan telah kami singgung, jumlah korban perang Jalam sekitar 10 ribu orang. Adapun korban luka tidak terhitung jumlahnya.

Dari kedua belah pihak hanya ada sedikit sahabat yang gugur. Imam Ahmad menyatakan[360]: Ismail menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dia berkata, "Fitnah bergejolak, dan masih ada puluhan ribu sahabat Rasulullah ﷺ. Hanya ada ratusan sahabat yang terlibat dalam fitnah ini. Bahkan, jumlah mereka hanya 30 orang."

Ahmad berkata:[361] Ismail—Ibnu Ulayyah—menceritakan kepada kami, Manshur bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Asy-Sya'bi berkata, "Dari kalangan sahabat Nabi ﷺ yang terlibat dalam perang Jamal hanya Ali, Ammar, Thalhah, dan Az-Zubair. Jika mereka menyebutkan yang kelima maka aku pendusta."

Menurutku, termasuk sahabat yang terlibat dalam perang Jamal yaitu Aisyah, Ibnu Az-Zubair, Al Hasan, Al Husain, Muhammad bin Abu Bakar, Sahal bin Hunaif, dan lain-lain.

Di antara sahabat yang gugur pada perang Jamal yaitu:

1. Thalhah bin Ubaidillah bin Utsman bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Luaij bin Ghalib bin Fihr bin

---

360 Kami tidak menemukan keterangan ini dalam *Al Musnad,* juga tidak menemukannya dalam *Fadhail Ash-Shahabah.* Abdurrazzaq meriwayatkan keterangan yang sama dalam *Al Mushannaf* (20735). Di antara jalur periwayatannya terdapat Al Hakim, dalam *Al Mustadrak* (4/440).

361 Kami tidak menemukan keterangan ini pada Imam ahmad. Ibnu Syaibah meriwayatkannya dalam *Mushannaf*-nya (19628), dari jalur periwayatan Ahmad sendiri.

Malik bin An-Nadhr bin Kinanah, Abu Muhammad Al Qurasyi At-Taimi.[362]

Dia terkenal dengan nama Thalhah *al khair* (yang baik) dan Thalhah *al fayyadh* (yang dermawan), karena Thalhah sangat baik budi dan suka berderma.

Thalhah termasuk generasi Islam pertama yang masuk Islam dari tangan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Naufal bin Khuwailid bin Al Adawiyah pernah mengikat mereka berdua dalam satu ikatan. Ketika itu bani Taim tidak mampu melindungi mereka. Berangkat dari kejadian ini Thalhah dan Abu Bakar mendapat julukan *al qarinan* (dua orang teman).[363]

Thalhah berhijrah dan dipersaudarakan oleh Rasulullah ﷺ dengan Abu Ayyub Al Anshari. Dia turut serta dalam seluruh pertempuran yang dikomandoi Rasulullah ﷺ, selain perang Badar, karena saat itu dia sedang berniaga ke Syam. Sumber lain menyebutkan, dia dikirim ke Syam sebagai duta. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ tetap memberikan bagian dan imbalan kepada Thalhah dari rampasan perang Badar.

Pada perang Uhud Thalhah punya peran yang sangat penting, karena kelincahan dan kesigapannya di medan perang. Saat itu tangan Thalhah lumpuh karena digunakan untuk melindungi Rasulullah ﷺ. Kondisi ini berlangsung hingga Thalhah gugur dalam perang Jamal.

Manakala Abu Bakar Ash-Shiddiq menggambarkan perang Uhud, dia berujar[364], "Hari itu, seluruhnya, menjadi milik Thalhah."

---

362 *Al Isti'ab* (2/764), *Usud Al Ghabah* (3/85), dan *Al Ishabah* (3/529).

363 *Thabaqat Ibni Sa'ad* (3/215) dan *Tarikh Dimasyq* (25/65).

364 HR. Abu Daud (*Musnad*-nya, 6), Ibnu Sa'ad (*Ath-Thabaqat,* 3/218), Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 8/174), Al Baihaqi (*Dala`il An-Nubuwwah,* 3/263), *Kasyf Al Astar* (1791), dan Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hibban,* 6980).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id,* 2/112) berkata, "Al Bazzar meriwayatkan keterangan ini. Dalam sanad hadits ini terdapat Ishaq bin Yahya bin Thalhah. Dia periwayat yang ditinggalkan (*matruk*)."

Lihat keterangan sebelumnya (5/396).

Pada saat yang sama Rasulullah ﷺ berkata pada Thalhah *"Thalhah wajib (masuk surga)."*[365]

Pernyataan beliau ini keluar terkait peristiwa di Uhud. Saat itu Rasulullah ﷺ mengenakan dua baju besi. Beliau hendak bangkit, sementara baju besi itu masih dikenakan, menaiki batu besar yang ada di sana, namun beliau tidak bisa menggapainya. Seketika itu Thalhah membungkuk lalu beliau naik dari punggungnya hingga bisa mencapai batu itu. Beliau lalu bersabda, "*Thalhah wajib (masuk surga).*"

Thalhah bin Ubaidillah adalah salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga; satu dari enam sahabat yang masuk anggota syura (kandidat khalifah). Dia juga bersahabat dengan Rasulullah ﷺ, dan menjalin hubungan yang baik dengan beliau, sehingga ketika wafat, beliau ridha padanya. Demikian halnya Abu Bakar dan Umar.

Ketika Utsman dililit masalah, Thalhah meninggalkannya. Sebagian orang mengaitkan tindakan lalim terhadap Utsman ini pada Thalhah. Sebab itulah, saat Thalhah mengikuti perang Jamal dan bertemu dengan Ali, beliau menasihatinya. Thalhah mundur dan berhenti di sebuah barisan tentara. Lalu, tiba-tiba anak panah asing mengenai lututnya. Satu sumber menyebutkan, mengenai lehernya. Pendapat pertama yang lebih masyhur.

Anak panah itu tembus hingga betis Thalhah dan lambung kudanya. Dia menyatu dengan kuda itu hingga hampir saja terpelanting. Thalhah berteriak, "Tolong aku, para hamba Allah!"

---

365 HR. At-Tirmidzi (1692).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*, yang tidak kami kenal kecuali dari hadits Muhammad bin Ishaq."

Dalam hadits no. 3738 At-Tirmidzi menyatakan, "Hadits ini *hasan shahih gharib.*" Lih, *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1383).

Pernyataan Rasulullah "Thalhah wajib" maksudnya adalah, dia telah melakukan perbuatan yang wajib memasukkan ke surga. Lih. *An-Nihayah* (5/153).

Seorang budaknya kemudian mengejar Thalhah. Dia menunggang kuda di belakangnya dan membawa dia ke Bashrah. Thalhah tewas di sebuah rumah di sana.

Satu sumber menyebutkan, Thalhah gugur di medan perang. Sebab, ketika Ali menziarahi para korban yang tewas, dia melihat jenazah Thalhah. Dia langsung mengusap debu dari wajah jenazah Thalhah, dan berkata, "Semoga rahmat Allah menyertaimu, wahai Abu Muhammad. Adalah kemuliaan bagiku melihatmu yang memancar di bawah bintang-bintang langit."

Ali kemudian berkata, "Hanya kepada Allah aku mengeluhkan duka dan kesedihanku.[366] Demi Allah, aku sangat berharap mati dua puluh tahun yang lalu sebelum hari ini."

Sumber lain menyebutkan, orang yang memanah Thalhah bin Ubaidillah adalah Marwan bin Al Hakam. Marwan berkata pada Aban bin Utsman, "Aku telah mencegahmu dari seorang pembunuh Utsman."

Sumber lain juga menyebutkan, yang memanah Thalhah bukan Marwan. Pendapat yang terakhir ini, menurutku, lebih tepat, meskipun pendapat pertama masyhur. *Wallahu a'lam.* Peristiwa tersebut terjadi pada hari Kamis 20 Jumadil Akhir tahun 36 H.

Jenazah Thalhah dikebumikan di samping Al Kalla'[367] dalam usia 60 tahun. Menurut pendapat lain, lebih dari 60 tahun.

Secara fisik, Thalhah bin Ubaidillah berkulit kemerahan. Sumber lain menyebutkan, berkulit putih. Berwajah tampan dan penuh rambut. Tubuhnya rada pendek. Dia seorang usahawan, setiap hari dia memperoleh keuntungan sampai dengan 1000 dirham.

---

[366] *Al Ujr* semula berarti otot yang meliputi punggung, sedangkan *al bujar,* otot yang meliput perut, kedua kata ini kemudian dibuat kiasan untuk arti 'duka' dan 'kesedihan'. Maksudnya, Ali mengeluhkan segala masalahnya, baik yang zhahir maupun yang batin, hanya kepada Allah. Lihat *An-Nihayah* (1/97).

[367] Ada juga yang membaca Al Kala'. Al Kalla' adalah wilayah perkemahan dan pasar di Bashrah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/293).

Hammad bin Salamah meriwayatkan[368] dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari bapaknya bahwa seorang lelaki mimpi bertemu dengan Thalhah. Dalam mimpi tersebut Thalhah berkata, "Pindahkan aku dari kuburku. Aku terganggu oleh air."

Dia mengalami mimpi yang sama selama tiga malam. Ibnu Abbas—yang menjabat gubernur Bashrah—mengunjungi daerah Al Kalla'. Lelaki tersebut menceritakan mimpi itu kepada Ibnu Abbas. Akhirnya, mereka memutuskan untuk membeli sebuah rumah di Bashrah seharga 10 ribu dirham. Mereka memindahkan makam Thalhah ke rumah tersebut. Begitu makamnya digali, ternyata di sekitar jasad Thalhah dipenuhi air. Kondisi jasadnya masih segar seperti baru gugur di medan perang.

Ada banyak keterangan yang mengemukakan tentang keutamaan Thalhah bin Ubaidillah. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Ashim[369]: Al Hasan bin Ali bin Sulaiman bin Isa bin Musa bin Thalhah bin Ubaidillah menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku dari kakeknya, dari Musa bin Thalhah, dari bapaknya, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ menamaiku pada saat perang Uhud, 'Thalhah yang baik', pada perang Usrah 'Thalhah yang ringan tangan', dan pada perang Hunain 'Thalhah yang dermawan'."

Abu Ya'la Al Maushili berkata:[370] Abu Kuraib menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Thalhah bin Yahya, dari Musa dan Isa bin Thalhah, dari bapaknya bahwa beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ berkata kepada seorang badui

---

368 *Tarikh Dimasyq* (25/124) dari jalur periwayatan Hammad bin Salamah. Lih. *Usud Al Ghabah* (3/89).

369 HR. Ath-Thabrani (*Al Kabir,* 198), sanadnya sampai pada Sulaiman bin Isa dan Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq,* 25/92) dengan sanadnya sampai dengan Sulaiman.

370 HR. Abu Ya'ala (*Musnad Abi Ya'la,* 663) dan At-Tirmidzi (3742).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2942).

yang datang untuk menanyakan siapa yang gugur, "Tanyakan pada Rasulullah ﷺ."

Orang itu kemudian bertanya kepada beliau di masjid, namun beliau menampiknya. Kemudian dia bertanya lagi, lagi-lagi beliau menampiknya.

Tidak berselang lama aku muncul dari pintu masjid. Saat itu aku mengenakan pakaian hijau. Rasulullah lalu berkata, *"Di mana penanya tadi?"*

Thalhah berkata, "Ini dia!"

Beliau lalu berkata, "*Ini (Thalhah) orang yang akan gugur.*"

Abu Al Qasim Al Baghawi berkata:[371] Daud bin Rusyaid menceritakan kepadaku, Makki bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ash-Shalt bin Dinar menceritakan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى شَهِيْدٍ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْهِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللهِ.

"*Siapa yang ingin melihat orang syahid yang berjalan dengan kedua kakinya maka lihatlah Thalhah bin Ubaidillah.*"

At-Tirmidzi berkata:[372] Abu Sa'id Al Asyaj menceritakan kepada kami, Abu Abdurrahman bin Manshur Al Anazi —nama aslinya An-Nadhr—menceritakan kepada kami, Uqbah bin Alqamah Al Yasykuri

---

371 Kami tidak sepakat sanad ini bersumber dari riwayat Abu Al Qasim Al Baghawi. Hadits ini diriwayatkan dari jalur periwayatan Abu Al Qasim Al Baghawi bin Al Atsir dalam *Usud Al Ghabah* (3/87) dengan redaksinya.

372 HR. At-Tirmidzi (3741).

Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (872).

menceritakan kepada kami: Aku mendengar Ali bin Abu Thalib berkata: Kedua telingaku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

طَلْحَةُ وَالزُّبَيْرِ جَارَايَ فِي الْجَنَّةِ.

"Thalhah dan Az-Zubair adalah dua orang tetanggaku di surga."

Diriwayatkan lebih dari satu jalur dari Ali, bahwa dia berkata[373], "Sungguh, aku berharap aku, Thalhah, Az-Zubair, dan Utsman termasuk orang yang disinggung oleh Allah dalam ayat:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ

"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." (Qs. Al Hijr [15]: 47)

Hammad bin Salamah berkata:[374] Dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al Musayyab bahwa seorang lelaki mencela Thalhah, Az-zubair, Utsman, dan Ali. Sa'd langsung melarangnya seraya berkata, "Jangan mencela saudara-saudaraku." Namun orang itu mengabaikan tegurannya.

Sa'd lalu berdiri dan melaksanakan shalat dua rakaat. Setelah selesai, dia berdoa, "Ya Allah, jika ucapan orang ini membuat Engkau marah, perlihatkanlah pertanda kepadaku hari ini, dan jadikanlah dia pelajaran bagi orang-orang."

---

[373] *Fadhail Ash-Shahabah,* karya Imam Ahmad (1295, 1291). Dalam kitab ini tidak menyebutkan Utsman. Lihat juga *Thabaqat Ibni Sa'ad* (3/224-225), namun di dalamnya tidak menyebutkan Az-Zubair dan Utsman. Lih. *Tarikh Dimasyq* (25/116-119).

[374] HR. Ibnu Al Atsir (*Usud Al Ghabah,* 3/89, dari jalur periwayatan Hammad bin Salamah) dan Ath-Thabarani (*Al Mu'jam Al Kabir,* 1/102 [307]).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id,* 9/154) menyatakan, "Seluruh periwayatan dalam hadits ini adalah periwayatan *shahih.*"

Orang tersebut kemudian keluar, ternyata dia sesuai prediksiku. Dia memecah-belah orang-orang, lalu mereka menyerangnya dengan tanah keras hingga tersungkur di antara pantat unta[375] dan tanah yang keras, lalu unta itu menindihinya hingga tewas.

Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Aku melihat orang-orang membuntuti Sa'ad dan berkata, 'Tenanglah, Abu Ishaq, doamu telah dikabulkan'."

2. Az-Zubair bin Al Awwam bin Khuwailid bin Asa bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Firh bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah, Abu Abdillah Al Qurasyi Al Asadi.[376]

Ibnu Az-Zubair bernama Shafiyah binti Abdul Muththalib, bibi Rasulullah ﷺ. Az-Zubair masuk Islam pada umur 15 tahun, dan termasuk generasi Islam pertama. Ada yang menyebutkan, dia masuk Islam sebelum umur 15 tahun; ada juga yang mengatakan lebih dari itu.

Az-Zubair turut hijrah ke Habasyah kemudian ikut ke Madinah. Rasulullah ﷺ mempersaudarakan Az-Zubair dengan Salamah bin Salamah bin Waqsy.

Dia turut serta dalam seluruh peperangan. Pada saat perang Ahzab Rasulullah ﷺ bertanya, "Siapa yang bisa membawa informasi musuh?"

Az-Zubair menjawab, "Aku!"

---

[375] *Al Kirkirah,* bagian pantat unta yang ketika menderum bagian ini mengenai tanah. *Al Kirkirah,* bagian yang menonjol dari tubuh unta, seperti lempengan. Lih. *an-Nihayah* (4/166).

[376] *Al Isti'ab* (2/510), *Usud Al Ghabah* (2/249), dan *Al Ishabah* (2/553).

Rasulullah ﷺ kemudian mengajak orang-orang untuk berjihad, Az-Zubair memenuhinya. Beliau kembali mengajak mereka untuk berjihad, Az-Zubair pun memenuhinya. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيًّا، وَحَوَارِيَّ الزُّبَيْرُ.

"Sungguh, setiap nabi mempunyai Hawari (penolong), dan Hawariku[377] *adalah Az-Zubair."*

Hadits tersebut bersumber dari riwayat Zirr dari Ali[378].

Diriwayatkan secara *shahih* dari Az-Zubair, bahwa dia pernah berkata[379], "Rasulullah ﷺ bersumpah dengan menyebutkan ibu-bapak beliau sebagai tebusanku pada perang bani Quraizhah."

Diriwayatkan[380] bahwa Az-Zubair adalah orang pertama yang menghunuskan pedang di jalan Allah. Kejadian tersebut berlangsung di Makkah saat para sahabat mendengar kabar gugurnya Rasulullah. Maka, datanglah Az-Zubair sambil menghunus pedangnya, sampai akhirnya dia melihat Rasulullah, lalu dia menyarungkan pedangnya.

Az-Zubair satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga; dan satu dari enam orang yang di saat menjelang kewafatan Rasulullah ﷺ, beliau meridhai mereka. Dia bersahabat baik dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Abu Bakar menikahkan Az-Zubair dengan putrinya,

---

377 Para ahli bahasa berbeda pendapat soal i'rab kata ini. Sejumlah ulama muhaqqiq membacanya *Hawariyya,* seperti kata *Mushrihiyya.* Namun, mayoritas ahli membacanya *Hawariyyi. Al Hawari* artinya penolong. Lih. *Shahih Al Bukhari* (4/33) catatan kaki no. 7 dan *Muslim* (4/1879), catatan kaki no. 3.

378 HR. At-Tirmidzi (3844) dan Ahmad (*Musnad Ahmad,* 1/89, 102, 103) dengan redaksi yang sama.

Hadits ini dinilai shahih dalam *Shahih At-Tirmidzi* (2944).

379 HR. Al Bukhari (3720), Muslim (49/2416), dan At-Tirmidzi (3843).

380 HR. Abdurrazzaq (*Al Mushannaf,* 20429), Ibnu Abu Syaibah (*Al Mushannaf,* 12215), dan Ahmad (*Fadhail Ash-Shahabah,* 1266).

Muhaqqiq kitab ini mengatakan, hadits *mursal shahih.*

Asma`. Putra Az-Zubair, Abdullah, hasil dari pernikahan tersebut adalah bayi kaum muslimin yang dilahirkan pertama kali pasca hijrah.

Az-Zubair turut keluar bersama orang-orang ke Syam untuk berjihad. Dia terlibat dalam perang Yarmuk. Orang-orang sangat menghargai kedatangannya. Dalam perang tersebut Az-Zubair sangat berperan penting dan amat bersemangat. Dia berhasil memporak-porandakan pasukan Romawi dan barisan mereka di tengah medan perang sebanyak dua kali, dari bagian depan hingga belakang.

Az-Zubair termasuk sahabat yang melindungi dan membela Utsman. Ketika terjadi perang Jamal, Ali mengungkap sesuatu kepada Az-Zubair seperti telah dipaparkan di depan. Akibatnya, Az-Zubair mengurungkan diri dari perang Jamal dan kembali pulang ke Madinah. Lalu, dia bertemu dengan kaum Al Ahnaf bin Qais—mereka telah memisahkan diri dari dua pasukan (Ali dan Aisyah). Seseorang—satu sumber mengatakan, dia adalah Al Ahnaf—berkata, "Ada apa gerangan dengan orang ini yang telah menghimpun pasukan, namun begitu mereka telah berhadapan, dia kembali pulang pada keluarganya? Siapa orang yang bisa menyingkap kabarnya pada kami?"

Maka, Amr bin Jurmuz, Fudhalah bin Habis, dan Nufai' beserta sekelompok pasukan bani Tamim membuntuti Az-Zubair. Satu sumber menyebutkan, mereka berhasil menyusul Az-Zubair, membantunya hingga suatu saat justru membunuhnya.

Sumber lain menyebutkan, Amr bin Jurmuz yang menyusul Az-Zubair. Amr berkata padanya, "Aku ada perlu denganmu."

Az-Zubair berkata, "Mendekatlah!"

Budak Az-Zubair yang bernama Athiyah berkata, "Aku melihat dia (Amr) membawa senjata."

Az-Zubair berkata, "Meksipun dia membawa senjata."

Amr kemudian menghampiri Az-Zubair dan langsung berdialog dengannya. Waktu shalat tiba. Az-Zubair berkata padanya, "Mari kita shalat!"

Amr berkata, "Mari kita shalat!"

Az-Zubari kemudian maju menjadi imam mereka berdua (Amr dan Athiyah). Tiba-tiba Amr bin Jurmuz menikamnya dari belakang hingga tewas.

Sumber yang lain menyebutkan, Amr menyusul Az-Zubair di sebuah lembah yang disebut lembah As-Siba'. Az-Zubair sedang istirahat siang. Amr langsung menyerangnya hingga tewas. Demikian ini pendapat yang paling populer, yang diperkuat oleh syair istri Az-Zubair, Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail. Az-Zubair adalah orang yang terakhir menikahi Atikah. Sebelumnya, Atikah adalah istri Umar bin Al Khaththab, lalu dia tewas terbunuh. Sebelum menjadi istri Umar, Atikah adalah istri Abu Bakar Ash-Shiddiq yang juga tewas terbunuh.

Ketika Az-Zubair terbunuh, Atikah meratapinya dan menyebut kebaikannya dalam sebuah kasidah yang indah dan sarat hikmah. Atikah bersenandung[381]:

"Ibnu Jurmuz berkhianat terhadap penunggang kuda yang gagah berani, pada hari pertempuran dan dia tidak melarikan diri.

Wahai Amr, seandainya kau membangunkannya, kau dapati dia tidak gegabah, hatinya bergetar namun tangannya tegar.

Semoga ibumu kehilangan anaknya, kau mengalami hal yang sama, dari orang yang tersisa yang berangkat pada waktu petang dan malam.

---

381 *Al Aghani* (18/58), *Nihayah Al Irb* (20/92-93), dan *Khazanah Al Adab* (10/387).

Berapa banyak kesulitan yang telah dialaminya yang tidak akan terjangkau kapal penjelajahmu, wahai putra jamur bumi (orang yang lemah).

Demi Allah, Tuhanku, jika kau membunuh seorang muslim, siksa yang berat pasti menimpamu."

Setelah Amr bin Jurmuz berhasil membunuh Az-Zubair, dia penggal bagian kepalanya dan dibawanya ke hadapan Ali. Amr mengira perbuatan ini dapat mengundang perhatian Ali, lalu meminta izin padanya. Mendapat informasi tersebut, Ali berkata[382], "Jangan kalian memberinya izin, dan berilah dia kabar gembira berupa neraka."

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Ali berkata[383], "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Berilah kabar gembira orang yang membunuh putra Shafiyah dengan neraka'."*

Ibnu Jurmuz masuk sambil membawa pedang Az-Zubair, Ali berkata, "Sungguh, pedang ini sering kali menghilangkan duka dari wajah Rasulullah ﷺ."

Ada yang menyatakan, manakala Amr bin Jurmuz mendengar ucapan itu, dia langsung bunuh diri. Pendapat lain menyebutkan, Amr hidup sampai Mush'ab bin Az-Zubair diangkat sebagai gubernur Irak. Amr mengasingkan diri dari Mush'ab.

Seseorang berkata pada Mush'ab, "Amr bin Jurmuz ada di sini. Dia mengasingkan diri. Apakah tuan punya pendapat soalnya?"

Mush'ab berkata, "Perintahkan dia untuk menampakkan diri. Keamanannya dijamin. Demi Allah, aku tidak akan menjatuhkan hukum qishash atas pembunuhan Az-Zubair oleh Amr. Dia lebih hina untuk dijadikan pembanding Az-Zubair."

---

382 *Tarikh Dimasyq* (17/417).

383 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/89, 102-103). Hadits ini *shahih*.

Az-Zubair orang yang kaya raya dan sangat dermawan. Pada saat terjadi perang Jamal, dia mewasiatkan kekayaannya kepada putranya, Abdullah. Ketika Az-Zubair gugur, keluarganya menemukan ternyata mendiang Az-Zubair punya utang sebesar 2,2 juta. Utang ini mereka lunasi dari peninggalan hartanya. Sepertiga hartanya diberikan pada orang yang menerima wasiat. Setelah harta peninggalannya baru dibagikan kepada seluruh ahli waris Az-Zubair.

Setiap istri almarhum—Az-Zubair punya empat orang istri—memperoleh bagian yang nilainya sebesar 1,2 juta dirham. Harta peninggalan Az-Zubair yang dibagikan pada seluruh ahli warisnya yaitu 38,4 juta; sepertiga harta yang diwasiatkan nilainya sebesar 19,2 juta. Total harta peninggalannya adalah 54,6 dirham, ditambah harta yang dikeluarkan untuk melunasi hutang sebesar 2,2 juta. Jadi, total seluruh harta peninggalan Az-Zubair mencakup utang, wasiat, dan warisan adalah 57,8 juta dirham.

Penulis perlu menyinggung hal ini karena dalam *Shahih Al Bukhari* terdapat keterangan yang perlu dikaji kembali yang penting untuk diperhatikan.[384] *Wallahu a'lam.*

Seluruh harta Az-Zubair ini di luar harta yang beliau peroleh dari sedekah yang cukup besar, harta turun-temurun yang berlimpah dan halal, harta yang diperoleh dari fai dan ghanimah hasil jihad, bagian seperlima yang khusus baginya, dan dari keuntungan perdagangan.

Satu sumber menyebutkan, Az-Zubair mempunyai seribu budak yang harus dibiayai. Pada hari tertentu kadang dia memberikan sedekah pada seluruh budaknya. Semoga Allah meridhainya.

Az-Zubair gugur pada hari Kamis tanggal 20 Jumadil Akhir tahun 36 H pada usia 66 atau 67 tahun. Secara fisik, Az-Zubair bin

---

[384] HR. Al Bukhari (3129).

Awwam berkulit sawo matang dan tingginya sedang, berbobot tubuh ideal, dan jenggotnya tipis. Semoga Allah meridhainya.

Pada tahun ini, 36 H, Ali bin Abu Thalib Amirul Mukminin menyerahkan kewenangan wilayah Mesir kepada Qais bin Sa'ad bin Ubadah. Pada masa khalifah Utsman, gubernur Mesir dijabat oleh Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh. Ketika gerombolan Khawarij Mesir menemui Utsman sebagai target pembunuhan, tokoh yang mengerahkan mereka di samping Abdullah bin Saba'—yang terkenal dengan nama Ibnu As-Sauda'—adalah Muhammad bin Abu Hudzaifah bin Utbah.

Sebelum ayah Muhammad, Abu Hudzaifah, gugur di Yamamah, dia telah mewasiatkan hak asuh putranya pada Utsman. Karena itu, sejak kecil Muhammad bin Abu Hudzaifah dipelihara dan dididik di rumahnya. Utsman sangat baik terhadapnya. Dan, Muhammad pun tumbuh dalam bimbingan ibadah dan kezuhudan.

Setelah besar, Muhammad minta jabatan kepada Utsman bin Affan. Utsman berkata kepadanya, "Jika kamu telah layak menyandang jabatan itu, aku akan mengangkatmu."

Dalam hati, Ibnu Abu Hudzaifah menyimpan perasaan dongkol terhadap Utsman. Dia lalu meminta izin berangkat perang, Utsman mengizinkannya. Dia berangkat menuju wilayah Mesir. Bersama Amir Mesir, Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh, dia turut terlibat dalam perang Ash-Shawari', sebagaimana telah kami singgung di depan.

Muhammad bin Abu Hudzaifah mulai mencela Utsman ﷺ. Sikap tersebut didukung oleh Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ibnu Abu Sarh mengetahui ketidakberesan ini, lalu berkirim surat pada Utsman melaporkan mereka berdua. Namun Utsman tidak mempedulikan sedikit pun sikap mereka.

Muhammad bin Abu Hudzaifah terus mencela Utsman sehingga sebagian orang Mesir terprovokasi untuk bergegas mengunjungi Utsman. Ketika terdengar berita bahwa mereka telah menyandera Utsman, Muhammad menguasai wilayah Mesir dengan paksa dan mengusir Ibnu Abu Sarh dari sana. Dia juga memimpin shalat jamaah.

Di tengah perjalanan, Ibnu Abu Sarh menerima kabar terbunuhnya Utsman. Dia mengucapkan, "*Sungguh, kami berasal dari Allah, dan kepada-Nya kami kembali.*"

Dia juga mendengar informasi bahwa Ali telah mengirim Qais bin Sa'ad bin Ubadah sebagai duta bagi kaum wanita Mesir. Ibnu Abu Sarh bahagia dengan bencana yang dialami Muhammad bin Abu Sarh, karena dia belum merasakan nikmatnya wilayah Mesir selama setahun.

Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh kemudian pergi ke Syam mengunjungi Muawiyah. Dia mengabarkan tentang penggulingan kekuasaan yang dialaminya di wilayah Mesir. Dan, Muhammad bin Abu Hudzaifah telah menguasai wilayah tersebut.

Laporan ini lalu ditindaklanjuti oleh Muawiyah dan Amr bin Al Ash. Mereka berdua berangkat ke Mesir untuk mengusir Muhammad bin Abu Hudzaifah dari sana, karena dialah orang yang paling berperan di balik pembunuhan Utsman. Padahal, mendiang Utsman telah merawat, mendidik, dan berbaik hati padanya.

Muawiyah dan Amr bin Al Ash berusaha menjebol pertahanan Mesir, namun mereka tidak sanggup. Dengan berbagai cara mereka memancing Muhammad untuk meninggalkan Mesir, akhirnya dia keluar ke Al Arisy bersama seribu pasukan, dan membangun benteng di sana. Amr bin Al Ash lalu mendatangi Muhammad bin Abu Hudzaifah. Dia langsung menembakkan manjanik (senjata pelontar) ke benteng tersebut

dan mengenai 30 orang tentara Mesir hingga tewas. Muhammad bin Jarir menuturkan kisah tersebut.[385]

Selanjutnya Qais bin Sa'ad berangkat ke Mesir atas perintah dan wewenang Ali. Dia berangkat bersama 7 kompi pasukan. Qais naik ke mimbar dan membacakan surat Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib. Isi surat tersebut yaitu:[386]

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari hamba Allah, Ali Amirul Mukminin. Kepada semua orang yang menerima suratku ini: Mukminin dan Muslimin. Semoga keselamatan menyertai kalian.

Sungguh, aku memuji Allah banyak-banyaknya untuk kalian yang tidak ada Tuhan selain Dia. Amma ba'du. Sesungguhnya Allah dengan kebaikan penciptaan, penetapan, dan pengaturan-Nya telah memilih Islam sebagai agama bagi diri-Nya, para malaikat, dan para rasul-Nya. Allah telah mengutus para rasul kepada para hamba-Nya, dan memberi keistimewaan kepada makhluk-Nya yang terpilih.

Di antara bentuk pemuliaan Allah terhadap umat ini dan sebagai bentuk karunia-Nya adalah, Allah mengutus Muhammad ﷺ untuk mengajarkan Al Qur`an, hikmah, berbagai kewajiban, dan sunah kepada kalian, agar kalian memperoleh hidayah; menyatukan mereka agar tidak centang-perenang; membersihkan jiwa mereka agar mereka bersuci; dan memberi taufik agar mereka tidak tersesat. Setelah beliau menjalankan seluruh tugas itu, Allah kemudian memanggil beliau. semoga shalawat, keselamatan, berkah, dan rahmat Allah dilimpahkan kepada beliau.

---

385 *Tarikh Ath-Thabari* (4/546).

386 HR. Ath-Thabarani (*Tarikh*-nya, 4/548).

Riwayat ini perlu dikaji ulang. Di dalam sanadnya terdapat Hisyam bin Muhammad Al Kalbi. Dia adalah orang Rafidhah yang ditinggalkan haditsnya, dan tidak *tsiqah*. Juga terdapat Abu Mikhnaf Luth bin Yahya dia seperti periwayat sebelumnya, seorang juru dongeng, penganut Syiah dan tidak *tsiqah*. Lih. *Mizan Al I'tidal* (4/304 dan 3/419).

Sepeninggal Rasulullah kaum Muslimin memilih khalifah dua amir yang shalih, yang mengamalkan Al Qur`an, berbudi pekerti terpuji, dan tidak melanggar As-Sunnah. Allah ﷻ kemudian mewafatkan mereka berdua. Semoga Allah merahmati mereka.

Kemudian sepeninggal keduanya kaum Muslimin dipimpin oleh orang yang melakukan hal-hal baru. Umat punya banyak pandangan tentangnya. Mereka kemudian menghukum dan mengubahnya, lalu mendatangiku dan berbaiat kepadaku. Mohonkanlah hidayah kepada Allah dan mohonlah pertolongan kepada-Nya untuk menjalankan ketakwaan.

Ingatlah, sesungguhnya kami berkewajiban pada kalian untuk mengamalkan Kitabullah, Sunah Rasulullah, memenuhi hak-Nya, dan memberi nasihat pada kalian tentang hal-hal gaib. Allah tempat meminta pertolongan. Allah lah yang mencukupi kita dan sebaik-baik wakil.

Aku telah mengirim Qais bin Sa'ad bin Ubadah untuk kalian. Bantulah, jagalah, tolonglah dia melaksanakan kebenaran. Aku perintahkan dia untuk berlaku baik kepada orang yang terpuji, tegas terhadap orang yang ragu, dan bersikap lembut terhadap orang awam dan terpelajar dari kalangan kalian. Dia termasuk orang yang ridha terhadap hidayah beliau dan mengharapkan kebaikan dan nasihat beliau.

Aku memohon amalan yang suci, pahala yang besar, rahmat yang luas kepada Allah untuk kita semua. Semoga keselamatan dan rahmat serta keberkahannya selalu dilimpahkan pada kalian.

Surat ini ditulis oleh Ubaidillah bin Abu Rafi' pada bulan Shafar tahun 36 H."

Ath-Thabari berkata,[387] "Qais bin Sa'ad kemudian menyampaikan pidato pada orang-orang, dan menyeru mereka untuk

---

[387] *Tarikh Ath-Thabari* (4/549).

berbaiat kepada Ali. Orang-orang bangun lalu berbaiat padanya. Singkat kata, seluruh negeri-negeri di Mesir telah berbaiat kepada Ali, kecuali satu daerah yang bernama "Khiribta".[388]

Penduduk di sana masih mempermasalahkan pembunuhan Utsman. Daerah yang berpenduduk sekitar 10 ribu jiwa ini dipimpin dan dikepalai oleh beberapa orang, di antaranya Busr bin Abu Arthah, Maslamah bin Makhlad, Muawiyah bin Hudaij, dan sejumlah orang besar lainnya. Mereka semua dikepalai oleh seseorang yang bernama Maslamah bin Makhlad Al Anshari. Dia tidak turut berbaiat. Akhirnya, Qais meninggalkan Maslamah dan berjanji menemuinya.

Setelah menyelesaikan seluruh urusan pemerintahan Syam dan mempersiapkan prajurit, Muawiyah bin Abu Sufyan mengirim surat ke beberapa daerah di Romawi dan Sawahil—kepulauan Qurbus juga masuk dalam wilayah hukum Syam—dan sebagian negeri di Jazirah Arabia, seperti Ruha, Harran, Qarqisiya, dan lain sebagainya. Para pendukung Utsman yang kalah pada perang Jamal mengunjungi Muawiyah.

Al Asytar berniat menggulingkan negeri-negeri ini dari pemerintahan Muawiyah. Untuk itu, Muawiyah mengirim Abdurrahman bin Khalid bin Al Walid. Al Asytar berhasil dipukul mundur dan melarikan diri. Pemerintahan Muawiyah terhadap negeri-negeri ini dapat dipertahankan.

Setelah seluruh negeri ini mempersiapkan pasukannya—seperti disinggung di depan—Muawiyah mengirim surat pada Qais bin Sa'ad. Isi surat tersebut adalah, ajakan untuk menuntut keadilan atas kematian Utsman; mengangkat dia sebagai pemimpin untuk mencapai tujuan tersebut; dan janji akan mengangkat Qais sebagai pejabatnya di Irak, jika misi ini sukses dan dia masih menjabat sebagai sultan.

---

388 *Khiribta,* satu wilayah di Mesir yang terletak di sekitar Iskandariah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/416).

Begitu Qais menerima surat Muawiyah tersebut—Qais pria yang sangat cermat dan teliti—dia tidak lantas menentang atau menyetujui rencana itu. Justru, Qais mengirim duta untuk mencairkan masalah Muawiyah dan Ali. Demikian ini dilakukan dengan pertimbangan, Qais berada jauh dari Ali, lebih dekat ke Syam, dan kekuatan militer Muawiyah. Qais bersikap moderat: tetap menghargai pendapat Muawiyah, namun tidak berani membantah atau menyetujuinya.

Muawiyah kembali mengirim surat kepada Qais. Isinya, "Engkau tidak dapat menangguhkan dan mengkhianatiku. Aku harus tahu sikapmu, apakah menerima atau memusuhiku—Muawiyah juga seorang yang cermat dan teliti."

Qais membalas surat Muawiyah, setelah mengambil keputusan, "Aku berada di pihak Ali, karena beliau lebih berhak dengan masalah tersebut daripada kamu."

Ketika surat Qais sampai ke tangan Muawiyah, harapan Muawiyah untuk menggalang kekuatan dengan Qais pun pupus.

Penduduk Syam menyebarkan berita bahwa Qais menyurati mereka secara diam-diam, agar mereka membantu penduduk Irak. Ibnu Jarir meriwayatkan, penduduk Syam mengirim surat palsu atas nama Qais tentang baiat Qais pada Muawiyah. *Wallahu a'lam.*

Ketika Ali menerima surat tersebut, dia mencurigainya. Karena itu, Ali mengirim surat kepada Qais untuk memerangi penduduk Khibarta yang membangkang berbaiat. Qais justru mengutus prajurit untuk menginformasikan kendala penyerangan, karena jumlah pasukan Khibarta sangat banyak. Mereka orang-orang pilihan. Qais juga menulis surat kepada Ali, yang isinya sebagai berikut, "Apabila tuan memerintahku melakukan penyerangan ini sekedar untuk mengujiku, karena tuan meragukan kesetiaanku pada tuan, silakan tuan kirim orang lain ke Mesir untuk menjalankan rencana tersebut."

Singkat cerita, Ali mengirim Al Asytar An-Nakha'i. Al Asytar berangkat menuju Mesir. Ketika sampai Qulzum, Al Asytar minum seteguk madu. Ternyata, madu ini menjadi akhir ajal Al Asytar. Kejadian ini diketahui oleh penduduk Syam. Mereka berkomentar, "Sungguh, Allah punya bala tentara, madu."

Setelah kabar kematian Al Asytar sampai pada Ali, dia mengutus Muhammad bin Abu Bakar sebagai pejabat Mesir. Satu sumber menyebutkan—ini data yang paling *shahih*—Muhammad bin Abu Bakar memerintah Mesir setelah Qais bin Sa'ad.

Qais pergi ke Madinah. Selanjutnya, Qais ditemani Sahl bin Hunaif menemui Ali, untuk menyampaikan alasan ketidaksediaannya memenuhi perintah Ali. Ali lalu menerima alasan ini. Dua orang ini bersama Ali selanjutnya terlibat perang Shiffin, sebagaimana yang akan kami paparkan nanti.

Belum sampai Muhammad bin Abu Bakar menjalankan misinya untuk menyerang wilayah Mesir, pecahlah perang Shiffin. Penduduk Mesir mendengar informasi tentang ketangguhan Muawiyah berikut penduduk Syam saat berperang melawan penduduk Irak. Dan, mereka memutuskan untuk memilih arbitrase (*tahkim*).

Putusan ini menimbulkan berbagai kecaman penduduk Mesir terhadap Muhammad bin Abu Bakar. Mereka secara lantang dan vulgar memusuhinya. Akibat dari sikap Muhammad ini akan kami terangkan. Di lain pihak, Amr bin Al Ash telah berbaiat pada Muawiyah untuk menuntut keadilah terbunuhnya Utsman. Ketika penduduk Mesir hendak menyandera Utsman, Amr bin Al Ash telah lebih dulu meninggalkan Madinah, agar tidak menyaksikan tewasnya Utsman, meskipun sebenarnya dia dongkol kepadanya karena telah dicopot sebagai gubernur Mesir—padahal, Amr lah yang menaklukkan Mesir—dan jabatannya digantikan oleh Abdullah bin Abu Sarh.

Amr bin Al Ash kemudian meninggalkan Madinah dengan penuh rasa marah. Dia singgah di sebuah tempat dekat Al Urdun. Ketika Utsman ﷺ terbunuh, Amr mengunjungi Muawiyah lalu berbaiat padanya untuk menuntut balas atas kematian Utsman.

Perang Shiffin: Pertempuran antara Penduduk Irak Pendukung Ali vs Penduduk Syam Pendukung Muawiyah

Di depan telah disinggung riwayat Imam Ahmad dari Ismail bin Ulayyah, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, bahwa dia berkata: Fitnah pun pecah. Sahabat Rasulullah ﷺ ada puluhan ribu, namun yang tidak terlibat di dalamnya hanya seratus orang. Bahkan, jumlahnya tidak lebih dari 30 orang.

Imam Ahmad berkata:[389] Umayyah bin Khalid menceritakan kepada kami, dia berkata pada Syu'bah: Abu Syaibah meriwayatkan dari Al Hakam, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dia berkata:

Ada 70 orang pejuang Badar yang terlibat dalam perang Shiffin. Abdurrahman lalu berkata: "Abu Syaibah bohong. Demi Allah, kami telah mengonfirmasi berita ini kepada Al Hakam. Ternyata, pejuang Badar yang terlibat dalam perang Shiffin hanya Khuzaimah bin Tsabit."

Satu sumber menyebutkan, pejuang Badar yang terlibat dalam perang Shiffin yaitu Sahl bin Hunaif, demikian juga Abu Ayyub Al Anshari. Penyataan ini dikemukakan oleh Syaikh kami, Al Allamah Ibnu Taimiyah dalam kitab *Ar-Radd ala Ar-Rafidhah.*[390]

Ibnu Baththah meriwayatkan berikut sanadnya dari Bukair bin Al Asyaj bahwa dia berkata: Perlu diketahui, para pejuang Badar tetap berada di kediaman mereka pasca terbunuhnya Utsman bin Affan. Mereka tidak keluar untuk berperang hingga akhir hayatnya.

Sementara itu Ali bin Abu Thalib ﷺ pasca pecahnya perang Jamal, pergi ke Bashrah, dan mengantarkan Ummul Mukminin Aisyah

---

389 *Tarikh Baghdad* (6/113, dari jalur periwayatan Imam Ahmad dengan redaksi yang sama) dan Al Mizzi (*Tahdzib Al Kamal,* 2/150).

390 *Minhaj As-Sunnah* (6/237).

yang hendak kembali ke Makkah, dari Bashrah berangkat menuju Kufah.

Ibnu Abu Al Kanud Ubaidurrahman bin Ubaid menyatakan, Ali sampai ke Kufah pada malam, Senin 12 Rajab tahun 36 H. Seseorang kemudian menyambutnya dan berkata, "Singgahlah di Istana Putih."

Ali menjawab, "Tidak."

Orang itu berkata, "Karena Umar tidak suka menginap di sana. Untuk itu, aku juga tidak suka."

Ali singgah di Ar-Rahbah dan shalat di Masjid Jami Al A'zham dua rakaat, kemudian menyampaikan pidato ke seluruh umat Islam. Ali saat itu menyeru mereka pada kebaikan dan melarang perbuatan jahat. Dalam pidatonya ini, Ali memuji penduduk Kufah.

Selanjutnya Ali mengirim utusan kepada Jarir bin Abdullah—pada masa Utsman dia menjabat gubernur Hamadzan—dan Al Asy'ats bin Qais—pejabat Adzrabijan pada masa kekhalifahan Utsman. Dia kemudian memerintahkan keduanya berikut rakyat mereka untuk berbaiat padanya. Kedua pejabat ini kemudian menghadap Ali dan menjalankan perintah tersebut.

Saat Ali hendak mengirim utusan pada Muawiyah guna menyerunya untuk berbaiat kepadanya, Jarir bin Abdullah berkata, "Bagaimana jika aku yang akan pergi menemuinya, karena antara aku dan dia punya hubungan baik. Aku akan mengambil baiatnya untuk tuan."

Al Asytar berkata, "Jangan mengutusnya, wahai Amirul Mukminin. Sungguh, aku khawatir dia justru bergabung di pihaknya."

Ali berkata, "Biarkan dia (Jarir) pergi!"

Akhirnya, Ali mengutus Jarir bin Abdullah berikut surat yang ditujukan untuk Muawiyah. Isinya, informasi bahwa secara aklamasi kaum Muhajirin dan Anshar telah berbaiat kepada Ali; kabar tentang

peristiwa perang Jamal; dan mengajak Muawiyah untuk bergabung dalam barisan Ali seperti yang dilakukan banyak orang.

Begitu sampai di hadapan Muawiyah, Jarir menyerahkan surat tersebut. Usai membaca surat itu, Muawiyah memanggil Amr bin Al Ash dan para pemimpin penduduk Syam untuk meminta masukan mereka soal seruan berbaiat pada Ali.

Mereka semua enggan berbaiat sebelum Ali menghukum para pembunuh Utsman bin Affan, atau sebelum Ali menyerahkan para pembunuh Ustman kepada mereka. Apabila Ali tidak memenuhi tuntutannya, mereka akan memerangi Ali dan tidak akan berbaiat kepadanya sebelum Ali memerangi para pembunuh tersebut.

Jarir pulang menemui Ali, dan langsung menyampaikan pernyataan penduduk Syam. Al Asytar berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bukankah aku menyarankan tuan untuk tidak mengutus Jarir? Seandainya tuan mengutusku, aku tidak akan memberi kesempatan Muawiyah untuk menolak."

Jarir berkata kepadanya, "Seandainya engkau berada di sana, mereka pasti membunuhmu sebagai tebusan darah Utsman."

Al Asytar menanggapi, "Demi Allah, seandainya tuan mengutusku, aku tidak akan menghiraukan tanggapan Muawiyah dan mematahkan argumennya. Seandainya Amirul Mukminin mengikuti saranku tentang pengutusanmu (Jarir), dia pasti menahanmu dan orang-orang sepertimu hingga urusan umat ini selesai."

Jarir bin Abdullah kemudian meninggalkan Al Asytar dengan membawa amarah, lalu dia bermukim di Qarqisiya. Jarir lalu menulis surat kepada Muawiyah mengabarkan apa yang telah terjadi. Muawiyah lantas membalas surat Jarir, yang isinya memerintahkan Jarir untuk menemuinya.

Amirul Mukminin Ali kemudian meninggalkan Kufah hendak menuju Syam. Dia lalu menghimpun pasukan di Nukhailah. Kepemimpinan Kufah sementara diserahkan pada Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al Badri Al Anshari. Sebelumnya, sejumlah tokoh menyarankan Ali untuk tetap berada di Kufah dan mengirim pasukan ke Syam; sebagian tokoh lainnya menyarankan agar Ali sendiri yang berangkat ke sana.

Setelah itu Muawiyah menerima kabar bahwa Ali telah berangkat seorang diri untuk menemuinya. Dia meminta saran dari Amr bin Al Ash. Amr menyarankan, "Berangkatlah seorang diri untuk menemuinya."

Amr bin Al Ash kemudian menyampaikan pidato pada orang-orang, "Sungguh, bencana penduduk Kufah dan Bashrah telah sirna pada saat perang Jamal. Kini, Ali hanya didukung oleh kelompok kecil yang telah membunuh khalifah Amirul Mukminin Utsman. Takutlah kepada Allah! Takutlah pada Allah. Jangan sampai mereka menyia-nyiakan hak kalian. Janganlah kalian mengabaikan keadilan bagi Utsman, khalifah Allah."

Amr bin Al Ash kemudian mengirim surat kepada seluruh pasukan di Syam. Mereka semua datang. Bendera dan panji telah didistribusikan pada para komandan. Penduduk Syam telah siap sedia. Mereka juga berangkat ke arah Eufrat dari jalur Shiffin—tempat yang sudah dilalui Ali—. Ali ﷺ lalu berjalan bersama pasukannya dari Nukhailah ke wilayah Syam.

Abu Israil menyatakan dari Al Hakam bin Utaibah: Dalam pasukan Ali terdapat 80 orang pejuang Badar dan 150 orang yang berbaiat kepada Rasulullah di bawah sebuah pohon. Keterangan ini diriwayatkan oleh Ibnu Dizir.

Di tengah jalan, Ali melewati seorang pendeta. Mengenai kisah tentang pertemuan Ali dan pendapat ini dikemukakan oleh Ibrahim bin

Al Husain bin Dizil dalam kitabnya. Yaitu, keterangan yang diriwayatkan dari Yahya bin Abdullah Al Karabisi, dari Nashr bin Muzahim[391], dari Umar bin Sa'd. Muslim Al A'war menceritakan kepadaku dari Habbah Al Urani, dia berkata: Ketika Ali sampai di daerah Ar-Riqqah, dia singgah di sebuah tempat yang bernama Al Balikh, yang berada di tepian Eufrat. Pendeta itu turun dari tempat pertapaannya untuk menyambut Ali.

Dia berkata kepada Ali, "Kami punya kitab yang kami terima secara turun-temurun dari nenek moyang kami, yang ditulis oleh murid-murid Isa bin Maryam ﷺ. Bolehkah aku membacakan isinya padamu?"

Ali ﷺ menjawab, "Ya!"

Pendeta tersebut lalu membaca:

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang memutuskan segala keputusan, menguasai segala kekuasaan, dan menetapkan segala ketetapan. Sesungguhnya Dia telah mengutus kepada orang-orang ummi seorang rasul dari kalangan mereka, yang mengajarkan Kitab dan Hikmah, menyucikan, dan menunjukkan mereka ke jalan Allah. Dia tidak kasar, keras, dan tidak bersuara keras di pasar, serta tidak membalas keburukan dengan keburukan yang lain. Akan tetapi, dia memberi maaf dan ampunan.

Umatnya adalah pemuji yang selalu memuji Allah dengan penuh pengagungan, setiap kali naik dan turun jalan terjal. Lisan mereka takluk dengan tahlil dan takbir. Allah selalu menolongnya dari setiap orang yang berniat jahat padanya.

---

391 *Waqtah Shiffin,* karya Nashr bin Mazahim (hlm. 147-148), dari Umar bin Sa'ad dengan redaksi yang sama.

Muslim adalah Ibnu Kaisan Adh-Dhabbi Al Mala`i. Al Hafizh menyatakan dalam *At-Taqrib* (2/246), haditsnya *dha'if.* Sedangkan nama asli Habbah yatu Ibnu Juwaini Al Urani.

Al Hafizh (*At-Taqrib,* 1/148) menyatakan, "Dia adalah periwayat jujur namun riwayatnya banyak yang keliru. Selain itu, dia adalah penganut Syiah yang fanatik."

Ketika Allah memanggilnya, umatnya bersengketa kemudian bersatu kembali. Kondisi ini bertahan sampai waktu yang dikehendaki Allah. Kemudian bersengketa lagi. Selanjutnya seorang lelaki dari umatnya melewati tepian sungai Eufrat ini. Dia mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, memutuskan dengan perkara yang hak, dan tidak memutar-balikkan hukum.

Dunia lebih hina baginya dibanding tanah—atau dia berkata, 'debu'—pada hari di saat ruh binasa. Kematian lebih mudah baginya daripada meminum air. Dia takut kepada Allah di kala sepi, memberi nasihat secara terang-terangan, dan tidak khawatir karena Allah terhadap celaan pencela. Siapa saja penduduk negeri yang bertemu dengan nabi ini, berimanlah kepadanya. Pahalanya adalah keridhaan-Ku dan surga. Siapa saja yang menemukan hamba yang shalih itu, tolonglah dia. Sesungguhnya gugur bersamanya adalah syahid."

Pendeta itu kemudian berkata kepada Ali, "Aku akan menemanimu, tidak akan berpisah denganmu sampai aku mengalami seperti apa yang akan engkau alami."

Ali ﷺ kemudian menangis dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan aku di sisi-Nya sebagai sesuatu yang remeh dan dilupakan. Segala puji bagi Allah yang menyebutku di sisi-Nya dalam kitab-kitab yang baik."

Pendeta ini lalu turut bersama Ali dan masuk Islam. Dia tetap bergabung bersama Ali hingga gugur dalam perang Shiffin. Saat orang-orang akan memakamkan para korban perang Shiffin. Ali berkata, "Cari jenazah Pendeta itu."

Setelah jenazah pendeta ini ditemukan, dia menshalatkan, menguburkan, dan memohonkan ampunan baginya.

Ali ﷺ kemudian mengutus Ziyad bin An-Nadhr Al Haritsi bersama 8 ribu prajurit sebagai pasukan garda depan. Dia diperkuat

oleh Syuraih bin Hani dengan 4 ribu pasukan. Mereka melintasi jalan di hadapannya, bukan jalan yang dilalui Ali. Ali tiba lalu menyeberangi sungai Dijlah lewat jembatan Manbaj. Dua pasukan garda depan telah bergerak. Mereka menerima informasi bahwa Muawiyah telah menggalang penduduk Syam untuk menghadap Ali. Pasukan garda depan merasa gentar melawan Muawiyah, karena jumlah pasukan mereka lebih sedikit dibanding pasukan Muawiyah.

Pasukan ini mengalihkan jalur perjalanan ke Anat, namun penduduk Anat melarangnya. Mereka kembali melanjutkan perjalanan melewati daerah Hit, kemudian bertemu dengan pasukan Ali yang ternyata telah sampai lebih dahulu. Ali pun berkata, "Pasukan garda depanku datang di belakangku!"

Mereka mengutarakan alasan keterlambatannya dan menceritakan apa yang telah mereka alami. Ali pun menerima alasan tersebut dan memerintahkan pasukan ini untuk mengambil posisi di depan untuk menghadapi Muawiyah setelah melewati Eufrat.

Abu Al A'war Amr bin Sufyan As-Sulami sebagai komandan garda depan pasukan Syam sampai di posisi pasukan Ali. Mereka kini saling berhadapan. Setelah Ziyad bin An-Nadhr, komandan garda depan Irak, menyeru pasukan Al A'war untuk berbaiat kepada Ali. Namun, mereka tetap bergeming. Ziyad menginformasikan penolakan itu kepada Ali, Ali kemudian mengutus Al Asytar An-Nakhawi sebagai komandan yang diperkuat dengan pasukan sayap kanan yang dipimpin Ziyad bin An-Nadhr dan pasukan sayap kiri dikepalai oleh Syuraih.

Ali ﷺ kemudian memerintahkan Al Asytar agar pasukannya tidak menyerang pasukan Syam sebelum mereka memulai serangan lebih dahulu. Justru, serulah mereka beberapa kali untuk berbaiat (kepada Ali). Apabila mereka menolaknya, jangan perangi sebelum mereka memerangi Ali. Jangan mendekati mereka seperti posisi orang yang hendak bertempur; jangan pula menjauhi mereka seperti posisi

orang yang melarikan diri dari perang. Bersabarlah sampai aku menemuimu. Aku akan memotivasi pasukan di belakangmu, *insya Allah.*

Bersamaan dengan itu, Ali juga mengirim surat perintah bagi pasukan garda depan kepada Al Harits bin Jumhan Al Ju'fi.

Begitu sampai di pasukan garda depan, Al Asytar langsung menyampaikan perintah Ali. Al Asytar dan pasukan garda depan berhadapan dengan pasukan Muawiyah yang dipimpin oleh Abu Al A'war. Pada hari itu mereka semua saling berhadapan, menahan diri untuk tidak menyerang lebih dulu. Pada penghujung siang Abu Al A'war As-Sulami membujuk pasukannya agar mereka tetap dalam posisi siaga. Mereka sempat guncang sesaat. Kemudian pada sore harinya pasukan Syam meninggalkan medan perang.

Keesokan harinya mereka masih saling berhadapan dan menahan diri untuk tidak menyerang lebih dahulu. Al Asytar kemudian menyerang, hingga gugurlah Abdullah bin Al Mundzir At-Tanukhi—berasal dari satuan kavaleri Syam—yang mengalahkannya adalah seorang pria Irak bernama Zhabyan bin Umarah At-Tamimi.

Pada saat itulah, Abu Al A'war berikut pasukannya menyerang, menerjang pasukan Al Asytar. Al Asytar lalu menantang duel Abu Al A'war, namun Abu Al A'war menepis tantangan tersebut. Sepertinya dia merasa tidak selevel dengan Al Asytar. *Wallahu a'lam.* Seluruh pasukan menghentikan pertempuran menjelang malam pada hari kedua.

Pada Subuh hari kedua, Ali ﷺ tiba bersama pasukannya. Muawiyah juga datang berikut pasukannya. Dua pasukan ini kemudian berhadapan, dan dua golongan ini pun berperang—Allah tempat memohon pertolongan—. Mereka kemudian bertempur sangat lama di sebuah tempat yang bernama "Shiffin". Peristiwa ini terjadi pada permulaan bulan Dzulhijjah.

Ali ﷺ selanjutnya berpindah dari medan perang untuk mencari tempat istirahat bagi pasukannya. Muawiyah telah lebih dahulu mengistirahatkan pasukannya di sebuah mata air di sebuah tempat yang mudah dijangkau dan luas. Ali beserta pasukannya mendapatkan tempat yang jauh dari sumber air. Datanglah pasukan Irak yang terburu-buru untuk mencapai sumber air. Namun, pasukan Syam menghalangi mereka. Akibatnya, terjadilah pertikaian antara mereka.

Muawiyah kemudian menyerahkan sumber air itu pada Abu Al A'war As-Sulami, dan di sana tidak ada sumber air lagi. Bisa dibayangkan akibatnya, pasukan Ali sangat kehausan.

Untuk itu, Ali ﷺ mengutus Al Asy'ats bin Qais Al Kindi bersama beberapa orang tentara untuk mencapai sumber air tersebut. Namun, usaha mereka dihadang oleh pasukan Abu Al A'war. Mereka berkata, "Semoga kalian mati kehausan, seperti kalian telah melarang Utsman minum."

Mereka saling memanah sesaat, kemudian saling serang dengan tombak, selanjutnya mereka bertempur dengan pedang. Masing-masing pihak meminta bantuan pasukannya, hingga muncullah Al Asytar dari kalangan pasukan Irak dan Amr bin Al Ashar dari pasukan Syam. Pertempuran mereka semakin sengit.

Seorang pria berasal dari pasukan Irak—dia adalah Abdullah bin Auf bin Al Ahmar Al Azdi—yang turut terlibat dalam perang itu, berkata:[392]

"Keringkan untuk kami air Eufrat yang mengalir, atau tetaplah kalian membendung pasukan besar yang bergerak.

Setiap kaum yang putus asa, jahat, menghujamkan tombaknya berulang kali

Para pemukul kepala komando."

---

[392] *Al Abyat fi Waq'ah Shiffin* (halaman 172) dan *Tarikh Ath-Thabari* (4/570).

Pasukan Irak tidak hentinya menekan pasukan Syam dari sumber air hingga mereka tersingkir dari sana, dan mereka bebas mengaksesnya. Selanjutnya, pasukan Irak berusaha mendesak mencapai sumber air itu, sehingga mereka berdesakan di sana. Tidak ada seorang yang berbicara dan tidak ada yang saling menyakiti, karena sibuk minum.

Dalam satu riwayat disebutkan[393], ketika Muawiyah memerintahkan Abu Al A'war untuk menjaga sumber air, pasukan Abu Al A'war mengambil posisi di dekat sumber air dengan sigap: tombak dan pedang yang terhunus, panah siap tembak, dan tameng berlapis-lapis. Pasukan Ali kemudian menemui Ali dan mengeluhkan penjagaan itu kepada Ali.

Ali ﷺ lalu mengutus Sha'sha'ah bin Shuhan pada Muawiyah, lalu berkata padanya, "Kami datang menahan diri untuk tidak memerangi kalian sebelum kami mengemukakan hujjah. Lalu, engkau mengirim pasukan garda depanmu pada kami. Pasukanmu menyerang kami sebelum kami mulai menyerang lebih dulu. Kemudian, pasukan yang lain menghalangi kami dari sumber air."

Muawiyah kemudian berkata kepada pasukannya, "Bagaimana menurut kalian?"

Amr bin Al Ash berkata, "Beri mereka kesempatan untuk memanfaatkan sumber air itu. Karena tidak adil kiranya, jika kita segar sementara mereka kehausan."

Al Walid bin Uqbah berkata, "Biarkan mereka merasakan haus seperti dulu Amirul Mukminin kehausan saat mereka menyanderanya di rumahnya. Mereka memboikot mendiang Utsman dari air dan makanan yang baik selama 40 hari."

---

393 *Waq'ah Shiffin* (hlm. 160-161) dan *Tarikh Ath-Thabari* (4/571-572).

Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh berkata, "Boikot mereka dari air sampai malam. Mungkin saja mereka akan kembali ke negeri mereka."

Muawiyah kemudian terdiam. Sha'sha'ah bin Shuhan berkata padanya, "Apa jawaban Anda?"

Muawiyah menjawab, "Engkau akan menerima kabar nanti."

Begitu Sha'sha'ah kembali, kabar itu diterima. Para pasukan infanteri dan kavaleri telah bergerak menuju sumber air. Pasukan ini terus mendesak pasukan Muawiyah dan mencapainya dengan cara paksa. Akhirnya, pasukan Muawiyah mempersilakan pasukan Ali menuju sumber air, dan tidak boleh menghalangi mereka.

Ali ﷺ lalu bermukim di medan perang Shiffin selama dua hari, tanpa menyurati Muawiyah. Begitu halnya Muawiyah. Belum ada diplomasi dari dua belah pihak. Ali kemudian memanggil[394] Basyir bin Amr Al Anshari, Sa'id bin Qais Al Hamdani, dan Syabats bin Rib'i At-Tamimi. Ali berkata, "Datanglah pada lelaki ini (Muawiyah). Ajak dia untuk taat dan bergabung dengan jamaah. Dengarkan apa yang dia ucapkan pada kalian."

Tiga orang ini menemui Muawiyah. Basyir bin Amr berkata, "Wahai Muawiyah, sesungguhnya dunia itu fana, dan engkau akan pulang ke akhirat. Allah akan menghisab seluruh amal perbuatanmu, dan membalas apa yang telah diperbuat kedua tanganmu. Aku ingatkan engkau pada Allah. Engkau telah memecah belah persatuan umat ini, dan telah mengalirkan darah mereka."

Muawiyah menjawab, "Seharusnya engkau menyampaikan hal itu pada sahabatmu (Ali bin Abu Thalib)?!"

Basyir bin Amr berkata, "Sungguh, sahabatku orang yang paling hak atas perkara ini (khilafah), mengingat keutamaan, agama,

---

394 *Waq'ah Shiffin* (hlm. 187) dan *Tarikh Ath-Thabari* (4/573).

keunggulan, dan kedekatannya. Sungguh, dia menyerumu untuk berbaiat padanya, karena dia lebih teguh agamanya dibandingmu dan lebih baik darimu di akhirat."

Muawiyah berkata, "Mengapa dia mengabaikan keadilan atas terbunuhnya Utsman? Tidak! Demi Allah, aku tidak akan melakukan itu (baiat kepada Ali) selamanya."

Sa'id bin Qais Al Hamdani hendak angkat bicara, namun Syabats bin Rib'i terlanjur bicara lebih dulu yang isinya sangat kasar dan mengecam sikap Muawiyah.

Muawiyah kemudian menghardik dan membentak Syabats soal ucapannya tentang orang yang lebih agung dan lebih mulia darinya, dan perihal ucapannya yang tidak dilandasi ilmu sama sekali. Muawiyah memerintahkan pasukannya untuk mengusir mereka dari hadapannya. Muawiyah tetap bersikeras untuk menuntut keadilan atas Utsman yang telah terbunuh secara zhalim.

Ketika itulah, genderang perang antara Ali dan Muawiyah ditabuh. Ali memerintahkan para telik sandi dan panglima untuk maju ke medan laga. Setiap hari Ali[395] memerintahkan satu orang sebagai panglima perang. Di antara panglima perangnya yaitu Al Aystar An-Nakha'i— prajurit paling senior yang turun ke medan perang—, Hujr bin Adi, Syabats bin Rib'i, Khalid bin Al Ma'mar, dan Ziyad bin Sa'ad.

Muawiyah juga melakukan stategi yang sama. Setiap hari dia mengutus satu panglima perang. Di antara panglima perang dari kubu Mu'awiyah yaitu Abdurrahman bin Khalid bin Al Walid, Abu Al A'war As-Sulami, Habib bin Muslim, Dzul Kala' Al Himyari, Ubaidillah bin Umar bin Al Khaththab ﷺ, Syurabil bin As-Samth, dan Hamzah bin Malik Al Hamdani.

---

395 *Tarikh Ath-Thabari* (4/574).

Dalam satu hari dua pasukan ini kerap bertempur dua kali. Peristiwa ini terjadi selama bulan Dzulhijjah. Pada tahun tersebut Abdullah bin Abbas memimpin rombongan haji atas perintah Ali.

Bulan Dzulhijjah hampir habis dan menjelang Muharram, orang-orang menuntut gencatan senjata. Semoga Allah mendamaikan mereka dari tindakan yang dapat mengalirkan darah. Semua keterangan ini akan kami paparkan nanti, *insya Allah.*

TAHUN 37 HIJRIYAH

Memasuki tahun ini, Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib ﷺ berhadapan dengan Muawiyah bin Abu Sufyan ﷺ. Masing-masing berada dalam pasukannya di sebuah tempat bernama Shiffin, dekat sungai Eufrat, sebelah Timur negeri Syam. Mereka bertempur setiap hari selama satu bulan penuh, sepanjang bulan Dzuhijjah. Bahkan, kadang dalam satu hari mereka bertempur dua kali. Pertempuran antara dua pasukan ini terlalu panjang untuk diceritakan.

Singkatnya, memasuki bulan Muharram, dua pasukan ini menghentikan perang dan menuntut rekonsiliasi serta berharap lahirnya gencatan senjata dan perdamaian antara mereka, yang menggiring masalah ini pada *ishlah* antara dua kubu dan menghentikan pertumpahan darah.

Ibnu Jarir menuturkan[396] dari jalur periwayatan Hisyam dari Abu Mikhnaf, dia berkata: Sa'ad Abu Al Mujadilah Ath-Tha`i menceritakan kepadaku, dari Muhill bin Khalifah, bahwa Ali mengutus Adi bin Hatim, Yazid bin Qais Al Arhabiy, Syabats bin Rab'i, dan Ziyad bin Khashafah pada Muawiyah.

Delegasi Ali ini menemui Muawiyah—saat Amr bin Al Ash ada di sampingnya. Setelah memuji dan memuja Allah, Adi berkata, "*Amma ba'du,* wahai Muawiyah, kami mengunjungimu untuk mengajakmu pada perkara di mana Allah telah menyatukan dengannya kalimat dan umat kita, menghentikan pertumpahan darah, mengamankan jalan, dan mendamaikan dua pihak yang bersengketa.

"Sungguh, putra pamanmu pimpinan kaum Muslimin, yang paling utama karena termasuk generasi Islam awal, paling baik keislamannya karena memberi pengaruh positif. Orang-orang telah

---

396 *Tarikh Ath-Thabari* (5/5).

sepakat mengangkatnya sebagai khalifah. Allah telah memberi petunjuk mereka lewat orang yang mereka pilih. Tidak tersisa lagi seorang pun (yang berbaiat) selain engkau dan orang-orang yang bersamamu. Sadarlah, wahai Muawiyah, jangan sampai Allah menjadikan dirimu dan para sahabatmu seperti apa yang dialami oleh orang-orang pada perang Jamal."

Muawiyah berkata pada Adi, "Sepertinya engkau datang untuk mengancam, bukan untuk berdamai. Itu tidak mungkin, Adi. Tidak, demi Allah, aku Ibnu Harb (anak yang terlahir untuk berperang). Jangan gertak aku dengan geriba lapuk."

Muawiyah melanjutkan, "Demi Allah, sebenarnya engkau termasuk golongan yang menekan Ibnu Affan. Engkau termasuk pembunuhnya. Sungguh, aku berharap engkau termasuk orang yang akan diperangi oleh Allah."

Syabats bin Rib'i dan Ziyad bin Khashafah mengungkapkan keutamaan Ali. Mereka berdua menyatakan[397], "Bertakwalah kepada Allah, wahai Muawiyah, dan jangan menyalahi-Nya. Sesungguhnya kami, demi Allah, tidak melihat orang yang lebih mengamalkan ketakwaan, lebih zuhud di dunia, dan lebih mengumpulkan perbuatan baik selain Ali."

Muawiyah berkata setelah memuji dan memuja Allah, "*Amma ba'du,* kalian mengajakku pada jamaah dan kesetiaan. Jamaah itu memang baik. Adapun tentang kesetiaan, bagaimana mungkin aku patuh pada orang yang membantu pembunuhan Utsman, dan menganggap dirinya tidak terlibat? Kami tidak menolak berita tersebut (keutamaan Ali) dan menuduhnya. Akan tetapi, dia telah melindungi para pembunuh Utsman. Serahkanlah mereka kepada kami biar kami

---

397 Pernyataan ini dinisbahkan pada Yazid bin Qasi Al Arhabi, bukan pada Syaits bin Rib'i dan Ziyad bin Khashfah. Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/5-6) dan *Waq'ah Shiffin* (hlm. 198).

yang membunuhnya, setelah itu kami akan mengabulkan permintaan kalian untuk setia dan berjamaah."

Syabats bin Rib'i berkata kepada Muawiyah, "Aku mengingatkan engkau pada Allah, wahai Muawiyah, seandainya engkau menguasai Ammar secara penuh, apakah engkau akan membunuhnya atas nama Utsman?"

Muawiyah menjawab, "Demi Allah, andaikata aku menguasai penuh Ibnu Sumayyah, aku tidak akan membunuhnya atas nama Utsman. Tetapi, aku akan membunuhnya atas nama budaknya Utsman."

Syabats bin Ar-Rab'i berkata padanya, "Demi Tuhan bumi dan langit, engkau tidak akan bisa membunuh Ammar hingga kepala-kepala lepas dari pangkal lehernya, luas dan lapangnya dunia terasa sempit olehmu."

Muawiyah berkata kepadanya, "Andaikan semua itu terjadi, tentu bumi pun terasa sempit olehmu."

Tiga orang utusan Ali itu keluar meninggalkan Muawiyah dan langsung menemui Ali. Mereka menceritakan berita itu kepadanya.

Selanjutnya, Muawiyah mengutus Habib bin Maslamah Al Fihri, Syurahbil bin As-Simth, dan Ma'an bin Yazid bin Al Akhnas ke Ali. Mereka menemui Ali. Habib memulai pembicaraan dengan memuji dan memuja Allah, lalu berkata,

"*Amma ba'du,* sesungguhnya Utsman bin Affan adalah seorang khalifah yang diberi petunjuk. Dia mengamalkan Kitabullah dan teguh terhadap perintah Allah. Kalian menganggap berat hidupnya, dan menganggap lambat kematiannya. Kalian memusuhinya lalu membunuhnya.

Serahkan kepada kami para pembunuh Utsman—jika engkau menganggap dirimu tidak membunuhnya—kemudian lepas urusan

manusia, karena urusannya dimusyarahkan antara mereka. Orang-orang akan menyerahkan wewenang urusan mereka kepada orang yang sepakati."

Ali berkata pada Habib, "Celaka kamu, ada apa denganmu, urusan ini, dan pencabutan ini. Diam, karena kamu tidak berkompetisi membicarakan itu dan tidak berhak atasnya."

Habib berkata kepada Ali, "Ingatlah, demi Allah, engkau akan melihat aku di tempat yang engkau benci."

Ali berkata, "Begitu juga kau. Andaikan engkau menolong pasukan infanteri dan kavalerimu, Allah tidak akan menyiakan untukmu, jika engkau sisakan. Pergilah, mendakilah, dan benarkanlah apa yang tampak olehmu."

Para ahli sejarah mengemukakan dialog yang panjang antara mereka (tiga orang utusan Muawiyah) dan Ali, mengenai keabsahan percakapan ini dari mereka, berikut tinjauannya. Dalam percakapan tersebut tercantum ucapan Ali yang menyinggung Muawiyah dan bapaknya, Abu Sufyan, bahwa mereka (Muawiyah dan Abu Sufyan) masuk Islam karena terpaksa dan mereka selalu meragukan Islam, dan lain sebagainya.

Mengenai kurang validnya sumber riwayat ini, seorang sejarawan menuturkan, "Aku tidak mengatakan, Utsman terbunuh secara dizhalimi, dan tidak zhalim."

Para utusan Muawiyah menyatakan, "Kami terbebas dari orang yang tidak mengatakan, 'sesungguhnya Utsman terbunuh secara dizhalimi'."

Mereka lalu meninggalkan Ali. Ali lantas membaca ayat:

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ ٱلْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ ٱلدُّعَآءَ إِذَا وَلَّوْا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٨٠﴾ وَمَآ أَنتَ بِهَٰدِى ٱلْعُمْىِ عَن ضَلَٰلَتِهِمْ ۖ إِن تُسْمِعُ إِلَّا مَن يُؤْمِنُ بِـَٔايَٰتِنَا فَهُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

"Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka telah berpaling ke belakang. Dan engkau tidak akan dapat memberi petunjuk orang buta dari kesesatannya. Engkau tidak dapat menjadikan (seorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri." (Qs. An-Naml [27]: 80-81)

Ali ﷺ kemudian berkata kepada para pendukungnya, "Kesungguhan mereka dalam kesesatan tidak lebih utama dari kesungguhan kalian terhadap hak dan kepatuhan pada Nabi kalian."

Menurutku, pernyataan ini tidak *shahih* dari Ali ﷺ.

Ibnu Dizil meriwayatkan dari jalur periwayatan Umar bin Sa'ad dengan sanadnya[398] bahwa para qurra penduduk Irak dan qurra penduduk Syam berkemah di satu tempat. Jumlah mereka tidak kurang dari 30 ribu orang. Jamaah qurra dari Irak di antaranya yaitu Abidah As-Salmani, Alqamah bin Qais, Amir bin Abdu Qais, Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, dan lain sebagainya, menemui Muawiyah. Mereka berkata, "Apa yang engkau tuntut?"

Muawiyah menjawab, "Aku menuntut keadilan atas terbunuhnya Utsman."

Mereka bertanya, "Kepada siapa engkau menuntutnya?"

---

398 *Waq'ah Shiffin* (hlm. 188-189) dengan redaksi yang sama.

Muawiyah menjawab, "Ali!"

Mereka bertanya, "Apakah dia membunuhnya?"

Muawiyah menjawab, "Ya. Dia melindungi para pembunuhnya."

Mereka kemudian berangkat menemui Ali, lalu menyampaikan semua pernyataan Muawiyah kepada Ali. Ali berkata, "Dia berdusta. Aku tidak membunuhnya. Kalian semua tahu aku tidak membunuhnya."

Jamaah qurra Irak ini kemudian menemui Muawiyah lalu menyampaikan pernyataan Ali kepadanya. Muawiyah berkata, "Jika dia tidak membunuhnya dengan tangannya sendiri, dia pasti telah memerintahkan orang lain untuk membunuhnya dan berkomplot dengannya."

Mereka kembali menemui Ali lalu menyampaikan pernyataan Muawiyah kepadanya. Ali berkata, "Demi Allah, aku tidak membunuh (Utsman), tidak memerintahkan (untuk membunuhnya), dan tidak berkomplot (untuk membunuhnya)."

Mereka lantas kembali menemui Muawiyah, lalu menyampaikan pernyataan Ali kepadanya. Muawiyah berkata, "Jika dia berkata jujur, mestinya dia menyerahkan para pembunuh Utsman kepada kami, karena mereka menyusup dalam laskar dan pasukannya."

Mereka kemudian menemui Ali, lalu Ali berkata, "Kaum tersebut menafsirkan Al Qur`an tentang fitnah, dan karenanya terjadilah perpecahan. Mereka membunuh Utsman dalam kekuasaannya, dan aku tidak berwenang menghadapi mereka."

Mereka kembali menemui Muawiyah lalu menyampaikan pernyataan Ali kepadanya. Muawiyah berkata, "Jika masalahnya seperti apa yang dia katakan, dia tidak bisa segera mengambil khilafah tanpa melibatkan kami: tanpa bermusyawarah dengan kami dan orang-orang di sana?"

Mereka kembali menemui Ali, lalu Ali berkata, "Sebenarnya orang-orang mengikuti Muhajirin dan Anshar. Mereka menjadi saksi kekuasaan dan urusan agamanya. Mereka semua ridha dan membaiatku. Aku tidak menghalalkan untuk membiarkan orang seperti Muawiyah yang menghakimi umat dan memecah-belah kekuatan mereka."

Mereka kemudian kembali pada Muawiyah, lalu Muawiyah berkata, "Ada apa dengan kaum Muhajirin dan Anshar ini yang tidak terlibat dengan urusan khilafah?"

Setelah itu mereka kembali pada Ali, lalu Ali berkata, "Urusan ini hanya melibatkan para pejuang Badar, bukan yang lain. Tidak ada seorang pun pejuang Badar di permukaan bumi ini kecuali dia bersamaku. Dia mengkuti, berbaiat kepadaku, dan ridha denganku. Jangan sampai dia menjerumuskan kalian dari agama dan diri kalian."

Ibnu Jarir menuturkan: Mereka terus berkirim surat dalam masalah tersebut sepanjang bulan Rabiul Akhir, Jumadil Awal, dan Jumadil Akhir. Pengungkapan fakta dalam kasus ini menimbulkan ketegangan demi ketegangan. Sebagian mereka bergerak mendekati sebagian yang lain. Para qurra' menengahi dua kubu, sehingga meredam peperangan. Dalam rentang waktu tiga bulan ini, terjadi 85 kali ketegangan.

Ibnu Jarir melanjutkan: Abu Ad-Darda dan Abu Umamah keluar untuk menemui Muawiyah. Mereka berdua berkata padanya, "Wahai Muawiyah, mengapa engkau memerangi orang ini (Ali)? Demi Allah, beliau lebih dahulu masuk Islam dibanding dirimu dan bapakmu, lebih dekat dengan Rasulullah ﷺ daripada dirimu, dan lebih berhak dengan khilafah dibandingmu."

Muawiyah menjawab, "Aku memeranginya untuk menuntut keadilan atas terbunuhnya Utsman. Dia telah melindungi para pembunuh Utsman. Pulang dan temuilah dia (Ali). Katakan padanya

agar menyerahkan para pembunuh Utsman kepada kami. Setelah itu, akulah orang pertama dari penduduk Syam yang akan berbaiat kepadanya."

Abu Ad-Darda dan Abu Umamah kemudian pulang menemui Ali, dan menyampaikan pernyataan itu padanya. Ali berkata, "Inilah orang-orang yang kalian lihat."

Tak lama kemudian keluarlah sekelompok orang yang sangat banyak lalu berkata, "Kami para pembunuh Utsman. Siapa yang mau, silakan panah kami dan serang kami."

Ibnu Jarir berkata: Abu Ad-Darda dan Abu Umamah berbalik pulang. Mereka berdua tidak terlibat perang dengan kelompok tersebut, dan memilih tinggal di rumah.

Umar bin Sa'ad menuturkan berikut sanadnya: Tibalah bulan Rajab. Karena Muawiyah menyimpan kekhawatiran seluruh *qurra'* akan berbaiat kepada Ali, maka dia menulis surat di sebuah anak panah, "Dari Abdullah An-Nashih, 'Wahai sekalian penduduk Irak, Muawiyah hendak meluapkan sungai Eufrat agar kalian tenggelam. Maka, waspadalah!'

Anak panah tersebut lalu dibidikkan pada pasukan Irak. Orang-orang lantas mengambil anak panah itu lalu membacanya dan menjadi bahan pembicaraan. Ketika mereka menyampaikan hal itu pada Ali, dia pun berkata, "Sungguh, ini hal yang tidak akan ada dan tidak akan terjadi."

Berita tentang bakal meluapnya sungai Eufrat menjadi polemik di tengah pasukan Ali.

Muawiyah mengirim 200 pekerja untuk menggali tepian sungai Eufrat. Rencana ini terdengar oleh orang-orang. Penduduk Irak khawatir dengan rencana tersebut, dan mengadukannya kepada Ali. Ali berkata, "Celaka kalian! Dia hanya ingin memperdaya dan melemahkan

perlawanan kalian. Supaya kalian keluar dari wilayah ini, lalu dia merebutnya, sebab dia khawatir dengan posisinya sekarang."

Mereka berkata, "Kita harus meninggalkan tempat ini. Benar saja, pasukan Ali meninggalkan tempat itu—Muawiyah datang berikut pasukannya lalu mengambil alih tempat tersebut—dan Ali menjadi orang yang terakhir pergi. Ali tinggal bersama mereka, dan bersenandung:[399]

"Andaisaja aku patuh, aku lindungi kaumku ke Ruknul Yamamah atau Syamam[400]

Akan tetapi jika aku menetapkan perintah yang ditentang oleh Ath-Thagham bani Ath-Thagham."

Ibnu Jarir berkata: Mereka bertahan di wilayah tersebut hingga bulan Dzulhijjah kemudian genderang perang pun ditabuh. Setiap hari Ali mengangkat satu orang panglima perang. Orang yang paling sering memimpin sebagai panglima perang tersebut adalah Al Asytar. Demikian halnya Muawiyah, dia setiap hari menugasi satu orang panglima perang. Mereka berperang sepanjang bulan Dzulhijjah. Tidak jarang dalam satu hari mereka berperang dua kali.

Ibnu Jarir berkata:[401] Setelah itu, beberapa orang delegasi bolak-balik menemui Ali dan Muawiyah. Para prajurit menahan diri dari peperangan hingga bulan Muharram tahun itu berakhir. Belum tercetus perdamaian antara dua kubu.

Ali bin Abu Thalib kemudian memerintahkan Martsad bin Al Harits Al Jusyami untuk menyampaikan pengumuman. Martsad lalu menyeru penduduk Syam saat matahari terbenam, "Perhatian! Amirul Mukminin menyampaikan pengumuman untuk kalian, 'Sungguh, aku tidak bosannya mengajak kalian untuk kembali pada kebenaran. Aku telah menyampaikan hujjah, namun kalian tidak menerimanya.

---

399 *Waq'ah Shiffin* (hlm. 191).

400 *Syamam,* gunung di Bahilah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/318).

401 *Tarikh Ath-Thabari* (5/10) dengan kisah yang sama.

Sungguh, aku telah memaafkan kalian dan memperlakukan kalian secara sama. Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang berkhianat."

Penduduk Syam bergegas menemui para pemimpinnya, lalu menyampaikan informasi yang baru mereka dengar dari juru bicara Ali. Saat itu juga, Muawiyah dan Amr bangkit untuk menyiagakan pasukan, baik sayap kanan maupun sayap kiri. Ali juga pada malam harinya menginspeksi kesiapan pasukan.

Ali ﷺ kemudian menugaskan komando pasukan kavaleri Kufah kepada Al Asytar An-Nakha'i; komando pasukan infanteri Kufah kepada Ammar bin Yasir. Sementara komando pasukan kavaleri Basrah diserahkan pada Sahal bin Hunaif; dan komando pasukan infanterinya pada Qais bin Sa'ad dan Hasyim bin Utbah. Sedangkan para qurra' Bashrah dipimpin oleh Mis'ar bin Fadaki At-Tamimi.

Ali ﷺ lantas maju ke depan pasukan dan mengomandokan agar tidak menyerang sebelum mereka menyerang lebih dahulu. Tidak boleh menyerang pasukan yang terluka, tidak memburu pasukan yang menyerah, tidak menyingkap kelambu kaum wanita dan tidak menghinakannya, meskipun dia mencaci-maki para pemimpin dan orang-orang shalih.

Muawiyah telah menyiagakan pasukan pada Subuh hari. Dia menugasi Ibnu Dzi Al Kala' Al Himyari sebagai komando pasukan sayap kanan, dan Habib bin Maslamah Al Fihri sebagai komando pasukan sayap kiri, pasukan garda depan dikomandoi oleh Abu Al A'war As-Sulami, pasukan kavaleri Dimaskus dipimpin oleh Amr bin Al Ash, dan pasukan infanterinya dikepalai oleh Adh-Dhahhak bin Qais. Ibnu Jarir mengulas kisah ini.[402]

---

[402] *Tarikh Ath-Thabari* (5/11-12).

Ibnu Dzil meriwayatkan[403] dari jalur periwayatan Jabir Al Ju'fi, dari Abu Ja'far Al Baqir, Zaid bin Al Hasan bin Ali, dan lainnya. Mereka berkata, "Ketika Muawiyah menerima informasi pergerakan pasukan Ali ke wilayahnya, Muawiyah memutuskan untuk menghadang mereka. Dia mengangkat Sufyan bin Amr, Abu Al A'war As-Sulami, sebagai komandan pasukan garda depan. Sementara komando pasukan garis belakang dipercayakan pada Busr bin Arthah.

Dua pasukan ini bertemu di Qunashirin sampai tepian Shiffin. Ibnu Al Kalbi menambahkan, lalu berkata, "Ali memposisikan Abu Al A'war As-Sulami sebagai komando pasukan garda depan, pasukan barisan belakang dipimpin oleh Busr, pasukan kavaleri dipimpin oleh Ubaidillah bin Umar; panji pasukan dipegang oleh Abdurrahman bin Khalid bin Al Walid; pasukan sayap kiri dikomandoi Habib bin Maslamah; pasukan infanteri dipimpin oleh Yazid bin Zahr Al Ansi; pasukan sayap kiri dikomandoi oleh Abdullah bin Amr bin Al Ash; pasukan infanteri dikomandoi oleh Habis bin Sa'ad Ath-Tha`i.

Sementara itu, pasukan kavaleri Damaskus dikomandoi oleh Adh-Dhahhak bin Qais; pasukan infanteri mereka dipimpin oleh Yazid bin Labid bin Kurz Al Bajili. Penduduk Himsh dipanglimai oleh Dzal Kala', dan pasukan Palestina dikomandoi oleh Maslamah bin Makhlad.

Muawiyah berdiri di hadapan pasukan untuk menyampaikan pidato. Dia memuji dan memuja Allah, kemudian berkata, "Wahai manusia, demi Allah, aku tidak memimpin Syam kecuali dengan kesetiaan; aku tidak memutuskan perang dengan penduduk Irak kecuali dengan sabar; aku tidak menahan penduduk Hijaz kecuali dengan kelembutan. Aku telah menyiagakan kalian dan bergerak untuk mempertahankan Syam serta merebut Irak.

Satu kaum (Ali beserta pasukannya) bergerak untuk mempertahankan Irak dan merebut Syam. Demi umurku, Syam tidak

403 *Waq'ah Shiffin* (hlm. 156-157) dari jalur periwayatan Jabir Al-Ju'fi.

mengharapkan Irak tidak pula harta bendanya; dan Irak bukanlah hidangan penduduk Syam bukan pula baju zirah mereka. Jumlah kaum ini sangat banyak, dan sepeninggal kalian tidak ada generasi yang lain. Jika kalian mengalahkan mereka, itu karena kelembutan dan kesabaran kalian. Jika mereka mengalahkan kalian, mereka pasti mengalahkan generasi sepeninggal kalian.

Kaum ini menghampiri kalian dengan tipu daya penduduk Irak, kelembutan penduduk Yaman, kearifan penduduk Hijaz, dan ketegasan penduduk Mesir. Hanya orang yang dimenangkan hari inilah yang akan berjaya besok. Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."

Mendengar pidato Muawiyah ini, Ali ﷺ juga berdiri di hadapan pasukannya lalu memotivasi untuk berjihad, memuji kesabaran mereka, dan memompa keberanian prajurit karena jumlah mereka lebih besar dibanding pasukan Syam.

Jabir Al Ju'fi[404] meriwayatkan dari Abu Ja'far Al Baqir, Ziad bin Al Hasan, dan lainnya, mereka berkata, "Ali bergerak menuju Syam dengan kekuatan 150 ribu prajurit dari Irak. Muawiyah dengan kekuatan yang sama berasal dari Syam menghadang Ali."

Sumber lain menyebutkan[405], Ali ﷺ datang bersama 100 ribu atau lebih pasukan, sementara Muawiyah didukung oleh 130 ribu pasukan. Ibnu Dizil menuturkan keterangan ini dalam kitabnya.

Sejumlah pasukan Syam mengikat perjanjian untuk tidak melarikan diri dari medan perang, lalu mengalungkan serban di tubuhnya. Mereka ini terdiri dari 5 baris pasukan, diperkuat dengan 6 baris pasukan lainnya. Demikian pula, pasukan Syam dibagi menjadi 10 barisan. Strategi perang yang digunakan dua kubu ini sama, pada hari pertama di bulan Shafar, tepatnya pada hari Rabu.

---

404 *Waqah Shiffin* (hlm. 156) dari jalur periwayatan Jabir Al-Ju'fi.
405 *Waqah Shiffin* (hlm. 157).

Panglima perang pasukan Irak saat itu Al Asytar An-Nakha'i; sementara panglima perang pasukan Syam Habib bin Maslamah. Pada hari itu, terjadi perang yang sangat sengit. Pada petang harinya, masing-masing pasukan ditarik mundur dari medan perang. Dua kubu pasukan ini langsung terpisah menjadi dua, dan mereka semua menghentikan pertempuran.

Keesokan harinya, hari Kamis, pasukan Irak dikomandoi oleh Hasyim bin Utbah; sedangkan panglima perang pasukan Syam ialah Abu Al A'war As-Sulami. Terjadilah pertempuran yang amat sengit. Pasukan kavaleri berhadapan dengan kavaleri, dan pasukan infanteri berhadapan dengan infanteri. Pada petang harinya, seluruh pasukan kembali ke barak. Masing-masing kubu menahan serangan kubu yang lain, dan saling serang.

Pada perang hari ketiga, yaitu hari Jum'at, keluarlah Ammar bin Yasir dari barisan pasukan Irak. Dan, dari barisan pasukan Syam keluarlah Amr bin Al Ash. Pasukan kembali berperang dengan sengit. Ammar mengincar Amr bin Al Ash, dan berhasil menggulingkan Amr dari posisinya. Ziyad bin An-Nadhr Al Haritsi—ketika itu dia berada dalam barisan pasukan kavaleri—mengirim seseorang. Ketika dua musuh ini berhadapan, ternyata keduanya sudah saling kenal. Mereka berdua ternyata satu saudara seibu. Setiap orang dari mereka kembali pada kaumnya dan meninggalkan temannya.

Sore harinya, seluruh pasukan kembali ke barak. Setiap kubu meminta untuk sabar pada prajuritnya. Pada hari keempat—yaitu hari Sabtu—Muhammad bin Ali—yaitu putra Ibnu Al Hanafiyah bersama satu peleton pasukan keluar menuju medan perang. Dari pihak pasukan Syam, majulah Ubaidillah bin Umar dari golongan yang besar dari pasukan Syam. Seluruh pasukan kembali berperang dengan sengit. Ubaidullah bin Umar maju ke medan perang, meminta Ibnu Al Hanafiyah untuk maju. Dia pun maju menghadapinya.

Ketika posisi Ubaidullah bin Umar dan Ibnu Al Hanafiyah semakin dekat, Ali berkata, "Siapa yang maju berduel?"

Mereka menjawab, "Muhammad, putramu, dan Ubaidullah bin Umar."

Sumber lain menyebutkan, Ali ﷺ menggerakkan hewan tunggangannya dan memerintah anaknya untuk diam di tempat. Ali ﷺ kemudian maju menghadapi Ubaidullah, lalu berkata padanya, "Serang aku!"

Ubaidullah berkata, "Aku tidak perlu berduel denganmu."

Ali ﷺ menjawab, "Ya, perlu!"

Ubaidullah berkata, "Tidak!"

Ali ﷺ kemudian meninggalkannya dan seluruh pasukan mengakhiri pertempuran hari itu.

Selanjutnya pada hari kelima—hari Ahad—dari pasukan Irak majulah Abdullah bin Abbas, sementara dari pasukan Syam Al Walid bin Uqbah. Dua kubu bertarung dengan sengit. Al Walid langsung memburu Ibnu Abbas—sebagaimana dikemukakan oleh Abu Mikhnaf[406]—Al Walid berkata, "Kalian membunuh Khalifah kalian, namun tidak memperoleh apa yang kalian cari. Demi Allah, sungguh Allah akan menolong kami mengalahkan kalian."

Ibnu Abbas berkata padanya, "Hadapi aku!" Namun Al Walid enggan melayaninya.

Satu sumber menyebutkan, pada saat itu Ibnu Abbas berperang sangat bersemangat seorang diri. Semoga Allah meridhainya.

Pada hari keenam—hari Senin—dari kubu Ali, pasukan Irak, majulah Qais bin Sa'ad bin Ubadah; sedang dari kubu pasukan Syam majulah Inbu Dzul Kala'. Dua kubu ini kembali berperang dengan sengit.

---

406 *Tarikh Ath-Thabari* (5/13) dan *Waq'ah Shiffin* (hlm. 221-222).

Mereka tetap bertahan di medan perang kemudian kembali ke barak masing-masing.

Selanjutnya, majulah Al Asytar An-Nakha'i pada hari ketujuh—hari Selasa—dari kubu Ali; sementara dari pihak Muawiyah majulah Habib bin Maslamah. Mereka berperang dengan sengit. Dalam pertempuran beberapa hari ini, duel berjalan seimbang.

Abu Mikhnaf berkata:[407] Malik bin A'yan Al Juhani menceritakan kepadaku dari Zaid bin Wahb, Ali berkata, "Sampai kapan kita tidak melawan kaum ini dengan jamaah kita?" Kemudian pada Rabu petang setelah shalat Ashar, Ali ﷺ berpidato di hadapan pasukannya, "Segala puji bagi Allah yang tidak akan bosan terhadap orang yang merusak; dan siapa yang tidak pernah bosan tidak akan dirusak oleh para perusak. Seandainya Dia berkehendak dua orang makhluk-Nya tidak akan bersengketa; dan umat tidak akan berselisih dalam suatu perkara; orang yang tersisih tidak akan dengki terhadap keunggulan orang yang mengunggulinya. Takdir telah mendorong kita dan kaum ini (Muawiyah dan pasukan Syam), lalu mengumpulkan kita semua di tempat ini.

Kita di hadapan Rabb dalam satu pandangan dan pendengaran. Seandainya Dia berkehendak, Dia pasti segera menurunkan bencana. Perubahan berasal dari-Nya hingga Allah mendustakan orang yang zhalim, dan kebenaran diketahui kemana kembalinya. Akan tetapi, Dia menjadikan dunia tempat beramal; dan menjadikan akhirat di sisi-Nya sebagai tempat menetap. Allah ﷻ berfirman:

لِيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَسَـٰٓـُٔوا۟ بِمَا عَمِلُوا۟ وَيَجْزِيَ ٱلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ بِٱلْحُسْنَىٰ

'(Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan

---

407 *Tarikh Ath-Thabari* (5/13-14) dari jalur periwayatan Abu Mikhnaf.

dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)'. (Qs. An-Najm [53]: 31)

Perhatikan, esok kalian akan menghadapi kaum ini, hidupkan malam kalian dengan qiyamulail yang lama, perbanyak membaca Al Qur`an, dan mohonlah pertolongan dan kesabaran kepada Allah. Hadapi mereka dengan sungguh-sungguh dan teguh. Jadilah orang-orang yang jujur."

Abu Mikhnaf melanjutkan: Orang-orang langsung menyambar pedang, tombak, dan panah mereka untuk merawatnya. Abu Mikhnaf menuturkan: Ka'ab bin Ju'ail[408] At-Taghlabi melihat apa yang mereka lakukan, dan langsung berkata:

"Umat menghadapi masalah yang menakjubkan, kerajaan digabungkan esok bagi orang yang menang.

Aku katakan ucapan jujur bukan dusta, sungguh esok dunia Arab akan binasa."

Abu Mikhnaf berkata: Ali ra telah berada di tengah pasukannya, menyiagakan mereka sesuai yang diharapkan. Sementara itu, Muawiyah berkendaraan menuju pasukannya, untuk menyiagakan mereka sesuai arahannya. Ali ra kemudian memerintahkan setiap kabilah Irak untuk melindungi saudari mereka dari Syam.

Dua pasukan ini kemudian saling serbu, hingga Berkecamulkan pertempuran yang sangat sengit: seorang tidak bisa melarikan diri dari yang lain, dan yang satu tidak bisa mengalahkan yang lain. Pada sore harinya, dua pasukan ini menghentikan pertempuran.

Pagi harinya Ali shalat Fajar di akhir malam, dan menyiagakan pasukan untuk bertempur di pagi buta. Ali kemudian menghadap

---

408 Dia adalah Ka'ab bin Ju'ail bin Qumair, dari Banu Taghlab bin Wa'il, penyair Mukhzharam, yang terkenal pada masa Jahliyah dan Islam. Lih. *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara* (2/571-572), dan *As-Syi'r wa Asy-Syu'ara* (2/649).

pasukan Syam. Mereka semua juga menghadapnya. Ali ﷺ berdoa—sebagaimana riwayat yang dikemukakan oleh Abu Mikhnaf dari Malik bin A'yan, dari Zaid bin Wahb—, "Ya Allah, Tuhan langit yang terjaga dan tertahan yang Engkau jadikan dia tempat lesapan siang dan malam. Engkau jadikan langit tempat edaran matahari, bulan, dan jalur edar bintang. Engkau jadikan di sana bangsa malaikat yang tidak pernah bosan beribadah.

Tuhan bumi ini yang telah menjadikannya tempat menetap bagi manusia, binatang melata, dan hewan ternak, dan makhluk yang tidak terhitung jumlahnya, yang terlihat dan tidak terlihat; Tuhan bahtera yang melaju di laut yang memberikan manfaat bagi manusia; Tuhan awan yang diarak antara langit dan bumi; Tuhan laut yang bergelombang yang meliputi alam. Tuhan gunung-gunung menjulang yang dijadikan pasak bumi dan berbagai barang bagi makhluk; jika Engkau menampakkan musuh kepada kami, maka jauhkan kami dari kezhaliman dan kerusakan. Tolonglah kami untuk menjalankan kebenaran. Jika Engkau menampakkan mereka kepada kami, maka karuniakanlah aku mati syahid. Jauhkan sahabat-sahabatku yang lain dari fitnah."

Ali ﷺ kemudian maju. Ketika itu dia berada di bukit di tengah-tengah tentara Madinah. Saat itu pasukan sayap kanan dipimpin oleh Abdullah bin Budail, sayap kiri dikomandoi Abdullah bin Abbas, dan para *qurra`* dipimpin oleh Ammar bin Yasar dan Qais bin Sa'ad. Seluruh pasukan berada sesuai panji-panji mereka. Ali memimpin mereka bergerak ke arah pasukan Muawiyah.

Muawiyah kemudian bergerak maju bersama penduduk Syam yang telah berbaiat kepadanya akan berjuang sampai titik darah penghabisan. Seluruh pasukan berhenti di tengah wilayah huru-hara dan perkara yang dahsyat. Abdullah bin Budail, komandan sayap kanan Ali, menyerang sayap kiri pasukan Syam yang dikomandoi oleh Habib bin

Maslamah. Abdullah menekan Habib hingga terdesak ke Al Qalb. Di sana terdapat Muawiyah.

Abdullah bin Budail lalu berdiri di hadapan pasukan membakar semangat juang mereka. Setiap komandan yang berada di bawah komandonya juga menyemangati anak buahnya dan memotivasi mereka untuk sabar, teguh, berjihad. Dia membacanya beberapa ayat Al Qur`an tentang perang. Amirul Mukminin Ali juga mengajak seluruh prajurit untuk tegar dan sabar; membakar semangat mereka untuk memerangi pasukan Syam. Ali ﷺ membaca beberapa ayat tentang perang dalam Al Qur`an. Di antaranya yaitu firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِهِۦ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَٰنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Qs. Ash-Shaff [61]: 4)

Ali bin Abu Thalib ﷺ selanjutnya berkata[409], "Majulah para prajurit yang berbaju besi, mundurkan pasukan yang tidak berbaju besi, dan pertahankan formasi ini, karena dia tidak akan mempan oleh serangan. Pilihlah ujung tombak kalian, karena itu lebih menjaga ujung tombak. Tundukkan pandanganmu, karena itu lebih menguatkan kalbu dan lebih menenangkan jiwa. Rendahkan suara, karena dia lebih menolak kegagalan dan lebih menunjukkan sikap kesatria. Jangan condongkan dan lepaskan panji kalian, dan hanya prajurit gagah berani yang menggenggamnya."

---

409 *Tarikh Ath-Thabari* (5/16-17) dari jalur periwayatan Abu Mikhnaf, dengan redaksi yang sama.

Para sejarawan dan cendikiawan lainnya[410] menyatakan bahwa Ali ﷺ turut terlibat dalam pertempuran di Shiffin. Dia berperang dan berhasil mengalahkan banyak lawannya. Bahkan, sebagian sejarawan menyebutkan, Ali berhasil mengalahkan 500 orang.

Dalam ulasan sejarah perang Shiffin disebutkan, bahwa Kuraib bin Ash-Shabbah telah mengalahkan 4 tentara Irak dalam pertarungan sengit. Kuraib meletakkan jenazah-jenazah itu di bawah kakinya lalu berteriak, "Siapa yang akan berduel?"

Ali ﷺ kemudian meladeni tantangan itu. Mereka berdua saling serang sesaat, kemudian Ali berhasil memukulnya hingga tewas. Kemudian, Rud bin Al Harits Al Kala'i menghadapi Ali. Ali berhasil mengalahkannya. Setelah itu, Al Mutha' bin Al Muththalib Al Qaini menghadapi Ali. Lagi-lagi Ali mengalahkannya. Ali selanjutnya membaca firman Allah ﷻ:

وَٱلْحُرُمَٰتُ قِصَاصٌ ۚ

"dan terhadap sesuatu yang dihormati[411] berlaku hukum qishash." (Qs. Al Baqarah [2]: 194)

Ali kemudian berseru, "Celaka engkau Muawiyah! Bertarunglah denganku! Jangan engkau tiadakan bangsa Arab antara aku dan kau."

---

410 Kasha yang sama dikemukakan oleh Nashr bin Muzahim dalam *Waq'ah Shiffin* (hlm. 315-316). Namun, saya tidak menemukan informasi ini dari sejarawan lainnya. Akan tetapi, Nashr juga mengisahkan tentang Kuraib Al Humairi dan keberhasilan Ali membunuhnya.

Ibnu Asakir menuturkan dalam *Tarikh Dimasyq* (14/542-543, edisi mansukrip), Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam, Periode Khalifah,* hlm. 546), dan Ibnu Jarir dalam *Al Ishabah* (5/643).

Dalam *Waq'ah Shiffin* dan *Al Ishabah* disebutkan bahwa Kuraib membunuh tiga prajurit Irak. Sementara itu dalam *Tarikh Al Islam* dicantumkan bahwa Kuraib membunuh beberapa orang prajurit Irak.

411 Maksudnya, antara lain ialah bulan haram (Dzulqaidah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab), tanah haram, dan ihram.

Amr berkata pada Muawiyah, "Wahai Muawiyah, lawan dia, karena dia telah membunuh empat orang ini."

Muawiyah angkat bicara, "Demi Allah, aku tahu Ali tidak akan dapat dikalahkan. Sebenarnya kamu hanya ingin membunuhku agar mendapat pangkat khilafah sepeninggalku. Menyingkirlah! Orang sepertiku tidak mudah tertipu."

Para sejarawan menuturkan[412] bahwa suatu hari Ali bertempur melawan Amr bin Al Ash. Ali lantas menghantamnya dengan tombak dan berhasil menjatuhkannya ke tanah, hingga auratnya tersingkap. Ali lalu menghentikan serangannya.

Para prajurit bertanya pada Ali, "Mengapa engkau menghentikan serangan, wahai Amirul Mukminin?"

Ali bertanya, "Apakah kalian tahu siapa dia?"

Para prajurit berkata, "Tidak!"

Ali menjelaskan, "Dia Amr bin Al Ash. Auratnya tersingkap di hadapanku. Dia mengingatkanku dengan kasih-sayang, lalu aku hentikan serangan padanya."

Ketika Amr menemui Muawiyah, Muawiyah berkata padanya, "Pujilah Allah, dan pujilah duburmu!"

Ibrahim bin Al Husain bin Dizil berkata: Yahya bin Nashr, Amr bin Syamir menceritakan kepada kami dari Jabir Al Ju'fi, dari Numair Al Anshari, dia berkata: Demi Allah sepertinya aku mendengar Ali sedang berbicara pada para prajuritnya saat perang Shiffin, "Apakah kalian tidak takut murka Allah sampai kapan." Dia kemudian menghadap kiblat lalu berdoa.

Numair Al Anshari melanjutkan, "Demi Allah kami tidak pernah mendengar seorang panglima perang yang berhasil membunuh di

---

412 *Waq'ah Shiffin* (hlm. 497, 474) dengan redaksi yang sama.

medan laga seperti perjuangan Ali hari itu (perang Shiffin). Dia — menurut satu keterangan—telah mengalahkan lebih dari 500 orang. Dia menyerang dan menerjang dengan pedang hingga bengkok, kemudian dia datang seraya berkata, "Aku mengajukan alasan kepada Allah dan kalian. Demi Allah, sungguh aku ingin melepasnya, tetapi ada sesuatu yang mengganjalku. Yaitu, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda[413], "*Tiada pedang selain Dzul Faqqar; dan tidak ada pemuda selain Ali.*"

Numair berkata, "Ali memegang pedang itu lantas memperbaikinya. Dia kemudian kembali ke medan perang." Sanad hadits ini *dha'if* dan hadits *munkar*.

Yahya menceritakan kepada kami: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Al-Laits mengabarkan kepadaku dari Yazid bin Habib bahwa dia menerima kabar dari orang yang menghadiri perang Shiffin bersama Ali dan Muawiyah. Ibnu Wahb menuturkan: Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepadaku dari Yazid bin Abu Habib, dari Rabi'ah bin Laqith, dia berkata[414],

"Kami turut dalam perang Shiffin bersama Ali dan Muawiyah. Langit saat itu mencurahkan hujan yang sangat deras."

Al-Laits menuturkan dalam haditsnya, "Sampai-sampai mereka menadahinya dengan piring dan wadah."

Ibnu Lahi'ah menyatakan, "Air hujan memenuhi dan mengalirinya."

Kami menuturkan bahwa Abdullah bin Budail memecah pasukan sayap kiri yang dipimpin oleh Habib bin Maslamah hingga berhasil mendesak mereka ke jantung pertahanan. Muawiyah lalu

---

413 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan di (8/369).

414 *Syarah Nahj Al Balaghah* karya Ibnu Abu Al Hadid (2/224) dari jalur periwayatan Ibnu Dizil dari Ibnu Luhai'ah.

Ibnu Manzhur menyampaikan riwayat yang sama dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (8/291). Riwayat yang sama juga dikemukakan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala* (4/510).

memerintahkan pasukan yang gagah berani untuk membantu Habib melakukan penyerangan. Muawiyah mengirim Habib yang ditugasi untuk menekan dan menyerang pasukan Ibnu Budail.

Habib beserta beberapa pasukan yang gagah berani menyerang sayap kiri pasukan Irak. Mereka berhasil menyingkirkan pasukan ini dari posisi semula dan memisahkan mereka dari komandannya, hingga mereka hanya menyisakan sekitar 300 prajurit dan selebihnya pasukan Irak melarikan diri. Dari sejumlah kabilah pendukung Ali hanya penduduk Madinah yang tetap setia membela Ali. Mereka dipimpin oleh Sahal bin Hunaif.

Rabi'ah bertahan bersama Ali ﷺ. Pasukan Syam bergerak mendekati Ali sehingga anak panah mereka hampir mengenai beliau. Budak Banu Umayah maju menantang budak Ali. Umawi berhasil membunuhnya, dan hendak menyerang Ali. Di sekitar Ali ﷺ berdiri putra-putranya: Al Hasan, Al Husain, dan Muhammad bin Al Hanafiyah.

Saat Umawi menerjang, Ali ﷺ menangkis, mengangkat tubuhnya, kemudian melemparkannya ke tanah, hingga tulang lengan dan pinggulnya patah. Al Husain dan Muhammad langsung menyerang Umawi dengan pedang hingga tewas. Ali ﷺ kemudian berkata pada putranya, Al Hasan, yang berada di dekatnya, "Apa yang menghalangimu untuk bertindak seperti mereka berdua?"

Al Hasan menjawab, "Mereka berdua bisa mengatasinya, wahai Amirul Mukminin."

Pasukan Syam segera menggempur Ali, namun itu tidak menggentarkan secuil pun semangat juang Ali. Justru, Ali berjalan seperti biasa. Putranya, Al Hasan, berkata padanya, "Bapakku, andaisaja engkau mampu bergerak lebih dari ini."

Ali ﷺ berkata, "Anakku, hari ini bapakmu tidak akan pernah terserang; tidak akan lemah bergerak, dan tidak akan lari terburu-buru.

Sungguh, bapakmu, demi Allah, tidak peduli apakah akan menemui kematian, atau kematian yang menemuinya."

Selanjutnya Ali ﷺ memerintahkan Al Asytar An-Nakha'i untuk mengejar para prajurit yang mundur, untuk kembali ke medan perang. Ali ﷺ kemudian bergerak cepat hingga kini tengah berada di hadapan pasukan Irak yang melarikan diri. Ali ﷺ langsung memarahi dan menyindir mereka; mengobarkan semangat juang para kabilah dan prajurit gagah berani untuk menyerang. Sekelompok orang mengikuti beliau, namun yang lain tetap mundur. Ali ﷺ terus melakukan usaha tersebut hingga terkumpul pasukan dalam jumlah besar yang siap meneruskan perjuangan.

Ali ﷺ bersama pasukan tersebut kembali menghadapi pasukan Syam. Setiap kali menghadapi kabilah dari Syam, pasukan ini membuat mereka kalang-kabut; setiap menemui kawanan pasukan musuh, dia pukul mundur, hingga berhasil menemui panglima pasukan sayap kanan, yaitu Abdullah bin Budail. Abdullah berikut sekitar 300 anak buahnya masih bertahan di posisinya. Mereka menanyakan kondisi Amirul Mukminin. Dia menjawab, "Dalam kondisi baik."

Mereka kemudian melindungi Ali ﷺ secara berlapis. Ali ﷺ lalu bergerak maju hingga sebagian besar pasukan kembali ke posisi semula. Peristiwa genting ini terjadi pada waktu shalat Ashar sampai matahari terbenam.

Ibnu Budail hendak maju melawan pasukan Syam, tetapi Al Asytar memerintahkan dia untuk tetap berada di posisinya, karena itu lebih strategis. Ibnu Budail tidak mendengarkan perintah Al Asytar, dia bersikeras menyerang Muawiyah. Begitu sampai di dekat Muawiyah, Ibnu Budail mendapatinya sedang berdiri di hadapan bala tentaranya. Dia menggenggam dua pedang dan di sekitarnya ada banyak pasukan berkuda seperti lautan. Saat Ibnu Budail bergerak mendekati Muawiyah,

sejumlah orang menyerbu dan menyerangnya. Ibnu Budail tumbang ke tanah tanpa nyawa.

Melihat kejadian tersebut, anak buah Ibnu Budail melarikan diri. Kebanyakan mereka dalam kondisi luka-luka. Setelah itu, Muawiyah berkata pada pasukannya, "Lihat siapa panglima mereka?"

Mereka kemudian menghampiri jenazah itu namun tidak mengenalinya. Muawiyah lalu maju untuk melihatnya. Ternyata, dia Abdullah bin Budail. Muawiyah berujar, "Orang ini, demi Allah, seperti pernah diungkapkan oleh seorang penyair—Hatim Ath-Thaiy[415]:

'Saudara dalam perang, jika perang mencekamnya, dia balas menekannya; jika suatu hari perang siap-siaga, dia telah bersiaga.

Dia melindungi ketika kematian tiba menemuinya, demikianlah Dzul Asyabal (pemilik singa) melindungi ketika dia lari

Seperti singa Hizbar yang sedang melindungi keluarganya

Kematian memanah targetnya maka dia jatuh'."

Al Asyar An-Nakha'i bersama pasukan yang semula mundur bergerak menyerang. Dia pun melancarkan serangan tersebut dengan mengepung lima baris pasukan yang telah bersumpah dan berjanji akan berjuang sampai tetes darah penghabisan dan pantang mundur. Pasukan ini ada di sekitar Muawiyah.

Al Asytar berhasil menembus empat barisan, tinggal menyisakan satu barisan lagi untuk menyerang Muawiyah. Al Asytar berkata, "Aku melihat huru-hara yang luar biasa. Hampir saja aku menarik diri.

---

[415] Bait pertama saja yang terdapat dalam *Diwan Hatim Ath-Tha'i* (hlm. 369) dan *Tarikh Ath-Thabari* (5/24). Bait pertama dan ketiga juga terdapat dalam *Nihayah Al Urb* (20/131).

Pernyataan Ibnu Al Ithnabah lah—ibunya dari Balqain[416], yang meneguhkan pendirianku:

"Sifat iffahku enggan padaku dan bencana serta kehadiranku dengan sangat berani juga abai.

Pemberianku dalam bentuk harta atas sesuatu yang tidak disukai, dan hatamanku terhadap kesedihan lelaki yang murah hati.

Perkataanku setiap kali bersendawa dan mual, 'Tetaplah di tempatmu, dipuji atau kau istirahat'."

Al Asytar berkata, "Syair inilah yang membuatku tetap bertahan dalam kondisi tersebut. Anehnya, Ibnu Dizil meriwayatkan dalam kitabnya[417] bahwa pasukan Irak melakukan satu serangan. Tidak ada satu pun barisan pasukan Syam yang tersisa: semuanya kocar-kacir, sehingga mereka menembus pertahanan Muawiyah. Muawiyah mengendarai kudanya untuk menyelamatkan diri.

Muawiyah berkata, "Manakala aku meletakkan kakiku di atas pijakan hewan tunggangan, aku lantunkan bait-bait Amr bin Al-Ithnabah:

'Sifat iffahku enggan padaku dan bencana serta meraih pujian dengan harga yang menguntungkan juga abai.

Pemberianku dalam bentuk harta atas sesuatu yang tidak disukai, dan hatamanku terhadap kesedihan lelaki yang murah hati.

Perkataanku setiap kali bersendawa dan mual, "tetaplah di tempatmu, dipuji atau kau istirahat."

---

416 **Balqain, pedusunan di bani Asad. Aslinya bernama bani Al Qain, seperti** pernyataan orang Arab "Balharuts",, dalam bentuk *tashghir*. Namun, ini bentuk *tashghir* yang syadz. Lihat *Taj Al Arusy,* entri qa-ya-na.

417 *Syarah Nahj Al Balaghah* (2/223-224).

Ibnu Dizil menyatakan, "Aku tetap teguh. Muawiyah menatap Amr bin Al-Ash pada saat perang Shiffin, lalu berkata, 'Hari ini kesabaran, dan esok keagungan'. Amr berkata padanya, 'Engkau benar'. Muawiyah berkata, 'Aku meraih kebaikan di dunia; dan aku berharap meraih kebaikan di akhirat'."

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan kisah ini[418] dari abdullah bin Abu Bakar, dari Abdurrahman bin Hathib, dari Muawiyah. Muawiyah mengirim utusan kepada Khalid bin Al Mu'tamir—komandan pasukan kavaleri Ali—lalu berkata padanya, "Bergabunglah denganku maka engkau memperoleh pangkat yang kau sandang sekarang, dan engkau berhak atas seorang wanita Irak."

Khalid berharap mendapatkan wanita tersebut. Ketika Muawiyah memerintah Irak, dia tidak memberi apa pun kepadanya.

Selanjutnya, ketika Ali ﷺ melihat pasukan sayap kanan telah berkumpul, dia menemui pasukannya: mengingatkan sebagian mereka, memberi maaf pada yang lain, serta memotivasi dan meneguhkan semangat mereka. Pasukan Irak kembali ke posisinya. Keberanian mereka terhimpun dan Dewi Fortuna ada di pihaknya. Mereka mengepung dan menerjang para prajurit Syam. Pasukan yang gagah berani saling berduel. Korban dari kedua belah pihak sangat banyak. Sesungguhnya kami berasal dari Allah, dan kepada-Nya kami kembali.

Di antara korban yang berasal dari Syam yaitu Ubaidillah bin Umar bin Al Khaththab. Para sejarawan, berbeda pendapat siapa prajurit Irak yang membunuh Ubaidillah? Ibrahim bin Al Husain bin Dirzil menyatakan[419] bahwa ketika Ubaidillah berangkat ke medan

---

418 *Waq'ah Shiffin* (hlm. 395) dengan panjang lebar, dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdullah bin Abu Yahya. Muhammad bin Ishaq hanya meriwayatkan dari Abdullah bin Abu Bakar bin Amr bin Hazm—sebagaimana telah jelas tersebut dalam sanad yang dikemukakan penyusun—. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (14/ 351, 24/407, 408)

419 *Tarikh Dimasyq,* (44/ 363) terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyah: Damaskus, dengan redaksi yang sama.

perang Shiffin sebagai panglima perang dari pihak Muawiyah, dia menemui kedua istrinya: Asma binti Utharid bin Hajib At-Tamimi dan Bahriyah binti Hani` bin Qubaishah Asy-Syaibani.

Kedua istri Ubaidillah setia menunggu di atas kendaraan mereka tepat di belakangnya. Mereka ingin menyaksikan perjuangan, keberanian, dan kekuatan sang suami. Pasukan Irak diserang musim semi Kufah. Mereka dipimpin oleh Ziyad bin Khashafah At-Taimi. Mereka menggempur Ubaidillah habis-habisan. Ubaidillah pun gugur setelah anak buahnya ambil langkah seribu. Musim semi reda. Pasukan Irak membuatkan kemah untuk pemimpin mereka. Mereka hanya menemukan tali tenda, namun tidak tersedia patok. Akhirnya, mereka mengikatkan tali tenda itu ke kaki Ubaidillah bin Umar.

Datanglah dua orang istri mendiang Ubaidillah sambil menjerit dan berhenti di atas jenazahnya. Mereka menangisi jenazah Ubaidillah. Bahriyah memohon kepada panglima perang untuk melepaskan jenazah suaminya. Jenazah Ubaidillah pun akhirnya dilempas lalu mereka mengangkutnya ke atas sekedup.

Selain Ubaidillah, korban lainnya yaitu Dzul kala' Al Himyari. Asy-Sya'bi berkata[420], "Berkenaan dengan gugurnya Ubaidillah bin Umar bin Al Khaththab, Ka'ab bin Ju'ail At-Taghlibi menuturkan:[421]

'Ingatlah, mata ini menangis karena penunggang kuda di Shiffin,
pasukan berkudanya melarikan diri dan dia tetap bertahan.

Dia menggantikan Asma` dengan pedang-pedang kecelakaan, dia
seorang pemuda seandainya berbagai kerusakan menyalahkannya

---

420 *Tarikh Dimasyq* (44/366), cetakan Majma' Al-Lughah Al Arabiyah: Damaskus.

421 Beberapa bait syair ini terdapat dalam *Tarikh Dimasyq* (44/367), cetakan Majma' Al-Lughah Al Arabiyah, Damaskus. Syair ini juga tertuang dalam *Waq'ah Shiffin* (hlm. 298-299), *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara* (2/575-576), dan *Al Akhbar Ath-Thiwal* (hlm. 178-179). Dalam beberapa referensi ini riwayatnya berbeda-beda.

Mereka meninggalkan Ubaidillah di medan perang yang seimbang, darahnya mengalir dan peluhnya terkuras habis."

Dia tersungkur bersimbah darah seperti telapak tangan yang terlihat dari kantong baju.

Para tokoh yang mulia telah bersabar di dekat keponakan Muhammad ketika ajal datang menjemput.

Mereka tetap bersabar hingga Allah melihat kesabaran mereka dan sampai mushaf-mushaf diperlihatkan dengan tangan-tangan mereka."

Abu Bahmah Al Asadi menanggapi syair di atas dengan sebuah qasidah yang berisi berbagai kecaman, yang sengaja tidak kami cantumkan di sini.

Pertempuran Ammar bin Yasir ﷺ bersama Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib ﷺ

Pasukan Syam membunuh Ammar bin Yasir. Dengan demikian terbuktilah kebenaran informasi yang pernah disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, bahwa kelompok pemberontak yang membunuh Ammar. Informasi ini juga membuktikan, Ali berada di pihak yang benar, sedang Muawiyah ada di pihak pemberontak. Semua ini merupakan bagian dari tanda-tanda kenabian.

Ibnu Jarir menuturkan[422] dari jalur periwayatan Abu Mikhnaf: Malik bin A'yan Al Juhani menceritakan kepadaku dari Zaid bin Wahb Al Juhani, bahwa Ammar ketika itu berkata, "Di mana orang yang mencari ridha Allah, dan tidak tertarik pada harta dan anak?"

Zaid bin Wahb melanjutkan, "Beberapa orang yang berikat kepala menghampiri Ammar."

Ammar berkata, "Wahai sekalian manusia, bergabunglah bersama kami untuk melawan kaum yang menuntut keadilan atas Utsman, dan menganggap dia terbunuh secara zhalim. Demi Allah, tujuan mereka bukan menuntut keadilan untuk Utsman, bukan pula menjalankan balas dendam. Akan tetapi, kaum ini mengecap dunia: mencari manisnya dunia dan menikmatinya.

Kaum ini tahu jika kebenaran menyertainya, dia menghalangi mereka dari dunia dan syahwat yang mengundang air liur. Mereka bukan generasi Islam pertama yang berhak dipatuhi oleh seluruh umat dan berwenang atas mereka. Rasa takut kepada Allah tidak tersemat dalam hati mereka. Satu perasaan yang bila tertanam dalam hati seseorang dia akan membuang jauh-jauh kecenderungan pada syahwat dan menyingkirkan keinginan terhadap dunia serta mencari keluhuran di

---

422 *Tarikh Ath-Thabari* (5/39) dengan redaksi yang sama.

dunia. Perasaan takut ini mendorong dirinya untuk mengikuti kebenaran dan simpati pada pelaku kebaikan.

Mereka menipu para pendukungnya dengan pernyataan, 'Imam kita dibunuh secara zhalim'. Dengan demikian mereka meraup kekuasaan dan kerajaan. Tipu daya tersebut mereka lancarkan dengan cara yang seperti kalian saksikan. Andaisaja tidak ada tipuan ini, mungkin hanya dua orang yang akan mengikutinya; dan mereka pasti lebih rendah, lebih hina, dan lebih sedikit. Namun, perkataan batil terdengar manis di telinga orang-orang yang lalai. Berjalanlah menuju Allah dengan indah dan berdzikirlah pada-Nya sebanyak mungkin."

Ammar bin Yasir kemudian maju lalu dihadang oleh Amr bin Al Ash dan Ubaidullah bin Umar. Ammar lalu mencemooh, membentak, dan menasihati mereka. Para sejarawan mengulas ucapan Ammar terhadap Amr dan Ubaidullah yang sangat keras. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad berkata:[423] Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah: Aku mendengar Abdullah bin Salamah berkata:

Aku melihat Ammar pada perang Shiffin. Usianya sudah sangat lanjut, kulitnya kemerahan, dan berpostur tinggi. Tangannya memegang perisai. Tangannya gemetar. Ammar berseru, "Demi (Allah) yang diri ada dalam kekuasaan-Nya. Aku telah berperang dengan panji ini bersama Rasulullah ﷺ sebanyak tiga kali. Ini perang yang keempat. Demi (Allah) yang diri ada dalam kekuasaan-Nya, seandainya kalian mendesak kami hingga ke puncak-puncak bukit Hajar, sungguh aku tahu orang-orang baik kami berada dalam kebenaran, dan mereka dalam kesesatan."

---

[423] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/319).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 7/242-243) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani. Seluruh periwayat Ahmad adalah periwayat *shahih*, selain Abdullah bin Salamah. Dia *tsiqah*."

Imam Ahmad berkata:[424] Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah dan Hajjaj menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepadaku: Aku mendengar Qatadah menceritakan dari Abu Nadhrah, Hajjaj berkata: Aku mendengar Nadhrah dari Qais bin Ubad. Qais berkata: Aku bertanya pada Ammar, "Apakah engkau melihat pertempuran kalian secara nyata seperti kalian lihat—karena penglihatan bisa benar bisa salah—atau sekedar janji yang telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ kepada kalian?"

Ammar menjawab, "Rasulullah ﷺ tidak menjanjikan sesuatu pun kepada kami. Beliau belum menjanjikannya kepada seluruh manusia."

Muslim meriwayatkan hadits ini dari hadits Syu'bah[425]. Redaksi haditsnya sempurna dari Ammar dari Hudzaifah tentang orang-orang munafik.[426]

Keterangan ini seperti riwayat yang tercantum dalam *Ash-Shahihain*[427], dan kitab lainnya, dari sejumlah tabiin; di antara mereka yaitu Al Harits bin Suwaid, Qais bin Ubad, Abu Juhaif Wahb bin Abdullah As-Suwa'i, Yazid bin Syarik, Abu Hassan Al Ajrad, dan lain-lain, bahwa masing-masing dari mereka menyatakan: Aku berkata pada Ali, "Apakah kalian punya sesuatu yang dulu Rasulullah ﷺ janjikan kepada kalian, namun tidak dijanjikan kepada orang-orang?"

---

424 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/319-320).

425 HR. Muslim (10/2779).

426 HR. Muslim (9/ 2779).

427 HR. Al Bukhari (111, 3047, 6903, dan 6915, dari jalur periwayat Abu Juhaifah dan Wahab bin Abdullah As-Sawa'i, 1870, 3182, 3179, 6755, dan 7300, dari jalur periwayatan Yazid bin Syuraik), dan Muslim (1370, dari jalur periwayatan Yazid bin Syuraik); Abu Daud (4530, dari jalur periwayatan Qais bin Abbad dan 2035, dari jalur periwayatan Yazid bin Syarik), At-Tirmidzi (1412, dari jalur Abu Juhaifah dan Wahb bin Abdullah As-Sawa'i, dan 2127, dari jalur Yazid bin Syuraik), An-Nasa`i (4748, dari jalur Qais bin Abbad), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/81, 126 dari jalur Yazid bin Syuraik, dan 1/119, dari jalur periwayatan Abu Hasan Al Ajwad, dan 1/151, dari jalur Al Harits bin Suwaid).

Ali ﷺ menjawab, "Tidak ada, demi (Allah) yang membelah biji dan membebaskan makhluk hidup, kecuali pemahaman yang dikaruniakan oleh Allah kepada seorang hamba dalam Al Qur`an dan apa yang tertuang dalam lembaran ini."

Aku bertanya, "Apa yang terdapat dalam lembaran ini?"

Ternyata di dalamnya berisi ajaran tentang qishash, pembebasan tawanan, seorang muslim tidak boleh dihukum qishash sebab membunuh orang kafir, dan Madinah adalah tanah haram yang terbentang antara bukit Air sampai dengan bukit Tsaur.[428]

Juga tercantum dalam *Ash-Shahihain*[429] bersumber dari hadits Al A'masy, dari Abu Wa`il, dari Sahl bin Hunaif, bahwa dia berkata pada saat perang Shiffin, "Wahai manusia, curigailah pendapat soal agama. Sungguh, aku melihatku pada pertempuran Abu Jandal. Andaisaja aku mampu, pasti telah aku kembalikan perkaranya pada Rasulullah ﷺ. Demi Allah, kami tidak pernah mengangkat senjata sejak kami masuk Islam untuk perkara yang akan kami selesaikan, kecuali kami dimudahkan pada perkara yang kami kenal, selain perkara kita ini. Kita tidak akan menutup rasa kecuali hal lain terbuka untuk kami. Kami tidak tahu bagaimana kami memedulikannya."

Ahmad berkata:[430] Waki' menceritakan kepada kami, Sufyah menceritakan kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit, dari Abu Al Bakhtari, dia berkata: Ammar berkata pada saat perang Shiffin,

---

[428] Tsaur dan Air dua bukit di Madinah. Keterangan ini menyisakan permasalahan, dan tidak diriwayatkan oleh sejumlah ulama besar. Bahkan, sebagian mereka mengindikasikan adanya kekeliruan para periwayat ash-*shahih* dan dugaan kesalahan dalam riwayatnya. Lihat penjelasan lebih lanjut perbedaan pendapat ini beserta uraiannya dalam *Al Iqna' li Thalib Al Intifa'*, karya Al Hijawi, ditahqiq oleh kami (1/609), catatan kaki no. 3. Lihat juga Muslim (2/994), catatan kaki no. 3.

[429] HR. Al Bukhari (3181, 7308) dan Muslim (95/1785). Kedua riwayat ini sama dengan riwayat di atas.

[430] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/319) dengan riwayat yang sama.

أُئْتُوْنِي بِشُرْبَةِ لَبَنٍ، فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آخِرُ شُرْبَةٍ تَشْرَبُهَا مِنَ الدُّنْيَا شُرْبَةُ اللَّبَنِ.

"Beri aku seteguk air susu, karena Rasulullah ﷺ pernah bersabda, '*Tegukan terakhir yang engkau minum di dunia adalah seteguk air susu*'."

Imam Ahmad berkata:[431] Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Habib, dari Abu Al Bakhtari, bahwa Ammar diberi seteguk air susu. Dia tersenyum dan berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berkata padaku, *'Sungguh, akhir tegukan yang aku minum adalah air susu saat aku akan meninggal'.*"

Ibrahim bin Al Husain bin Dizil menyatakan[432]: Yahya menceritakan kepada kami, Nashr menceritakan kepada kami: Aku mendengar Asy-Sya'bi dari Al Ahnaf bin Qais, dia berkata, "Ammar bin Yasar kemudian menyerang mereka. Ibnu Jaun As-Sakuni dan Abu al-Ghadiyah Al Fazari menghadapi serangan Ammar. Abu Al Ghadiyah berhasil menusuknya, sedang Ibnu Jaun memenggal kepalanya.

Dzul Kala' mendengar ucapan Amr bin Al Ash, "Rasulullah ﷺ berkata kepada Ammr bin Yasir, 'Kelompok pemberontak akan membunuhmu. Akhir tegukan yang engkau minum adalah satu sha' air susu'."

Dzul Kala berkata kepada Amr, "Celaka kau, apa ini, wahai Amr?" Amr berkata padanya, "Sungguh, dia akan kembali pada kami."

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id,* 7/243) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani. Seluruh periwayat Ahmad adalah periwayat *shahih*, hanya saja riwayat ini *munqathi'*."

431 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/319).

432 *Waq'ah Shiffin* (hlm. 341) dari Amr bin Syamir.

Al Ahnaf bin Qais melanjutkan: Ketika Ammar gugur setelah Dzul Kala', Amr berkata pada Muawiyah, "Aku tidak tahu kematian manakah yang lebih membahagiakan aku: kematian Ammar atau Dzul Kala'. Demi Allah, seandainya Dzul Kala' masih hidup sebelum Ammar terbunuh, pasti mayoritas penduduk Syam akan mendukung Ali dan dia pasti mengobrak-abrik pasukan kita."

Al Ahnaf berkata: Seringkali seseorang datang menemui Muawiyah dan Amr, bahwa dia telah mengalahkan Ammar. Amr berkata pada Muawiyah, "Apa engkau mendengar ucapannya? Mereka mencampur-adukkan informasi yang disampaikan." Akhirnya, datanglah Ibnu Jaun lalu berkata, "Aku mendengar Ammar berkata:[433]

'Hari ini aku akan bertemu sang kekasih, Muhammad dan golongannya'.

Amr berkata pada Ibnu Jaun, "Engkau benar. Engkau temannya."

Ibnu Jaun berkata, "Tenang! Demi Allah, engkau tidak mendapatkan semua itu. Sungguh, engkau telah membuat murka Rabbmu.

Ibnu Dizil meriwayatkan[434] dari jalur periwayatan Abu Yusuf, dari Muhammad bin Ishaq, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Abdurrahman Al Kindi, dari bapaknya, dari Amr bin Al Ash, bahwa Rasulullah ﷺ berkata pada Ammar, "*Kelompok pemberontak akan membunuhmu.*"

Ibnu Dizil juga meriwayatkannya dari hadits sejumlah tabiin, yang me-*mursal*-kannya, di antara mereka yaitu Abdullah bin Abu Al Hudzail[435], Mujahid, Habib bin Abu Tsabit[436],dan Habbah Al Urani.

---

433 *Waq'ah Shiffin* (hlm. 342) dan *Tarikh Ath-Thabari* (5/39).

434 Aku tidak sepakat riwayat ini berasal dari jalur periwayatan ini. Lih. *Tarikh Dimasyq* (12/632-639). Edisi manuskrip, dari beberapa jalur periwayatan.

435 *Tarikh Dimasyq* (12/632-635) edisi manuskrip.

436 *Waq'ah Shiffin* (hlm. 324).

Ibnu Dizil mengurutkan sanadnya dari jalur periwayatan Aban, dari Anas, secara *marfu'*;[437] dan dari hadits Amr bin Syamir dari Jabir Al Ju'fi, dari Abu Az-Zubair, dari Hudzaifah secara *marfu*[438] disebutkan, "Ammar tidak diberi pilihan antara dua perkara kecuali dia memilih yang paling benar."

Riwayat ini juga bersumber dari Amr bin Syamir, dari As-Suddi dari Ya'qub bin Al Ausath, dia berkata:[439] Dua orang bersengketa soal harta rampasan (*salb*) Ammar dan siapa yang berhasil membunuhnya. Mereka berdua menemui Abdullah bin Amr bin Al Ash untuk meminta pertimbangan hukum. Abdullah berkata, "Celaka kalian. Enyah dariku. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

وَلِعَتْ قُرَيْشٌ بِعَمَّارٍ، مَا لَهُمْ وَلِعَمَّارٍ؟ عَمَّارٌ يَدْعُوْهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ وَيَدْعُوْنَهُ إِلَى النَّارِ، قَاتِلُهُ وَسَالِبُهُ فِي النَّارِ.

'*Quraisy sangat mencintai Ammar. Ada apa mereka dengan Ammar? Ammar menyeru mereka pada surga, namun mereka mengajaknya ke neraka. Pembunuh dan pengambil harta rampasannya berada dalam neraka*'."

As-Suddi berkata, "Aku kemudian menerima informasi bahwa Muawiyah berkata, 'Orang yang membunuh dia tidak lain adalah orang yang mengusirnya'. Pernyataan ini untuk mengelabui pasukan Syam."

---

437 Aku tidak mengetahui riwayat Aban dari Anas. Ibnu Asakir meriwayatkannya dari Anas dari jalur selain jalur Aban dalam *Tarikh Dimasyq* (12/642) edisi manuskrip.

438 *Waq'ah Shiffin* (hlm. 343) dengan riwayat yang sama.

HR. At-Tirmidzi (3799), Ibnu Majah (146), dan Al Hakim (*Al Mustadrak,* 3/388), semuanya bersumber dari hadits Aisyah dengan sanad yang lain.

439 *Waq'ah Shiffin* (hlm. 342-343).

Ibrahim bin Al Husain berkata:[440] Yahya menceritakan kepada kami, Isa bin Umar menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, Al Awam bin Hausyab menceritakan kepada kami dari Al Aswad bin Mas'ud, dari Hanzhalah bin Khuwailid—telah datang beberapa orang ke hadapan Ali dan Muawiyah—Hanzhalah berkata, "Ketika dia berada di hadapan Muawiyah, tiba-tiba datanglah dua orang lelaki yang bersengketa soal siapa yang membunuh Ammar."

Abdullah bin Amr berkata kepada mereka, "Hendaknya masing-masing dari kalian saling merelakan siapa yang membunuh Ammar. Sungguh, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Kelompok pemberontak akan membunuhnya."*

Muawiyah berkata pada Amr, "Bukankah engkau melarang kami dari orang gilamu ini?"

Muawiyah kemudian menghadap Abdullah lalu berkata, "Mengapa engkau berperang bersama kami?"

Abdullah menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahku untuk menaati orang tuaku selama dia masih hidup. Aku bersama kalian, dan aku tidak turut berperang."

Yahya menceritakan kepada kami[441], Nashr menceritakan kepada kami, Hafsh bin Imran Al Burjumi menceritakan kepadaku, dia berkata: Nafi' bin Umar Al Jumahi menceritakan kepadaku dari Ibnu Abu Mulaikah bahwa Abdullah bin Amr, berkata pada bapaknya, "Andaisaja Rasulullah ﷺ tidak memerintahku untuk menaatimu, aku tidak akan melakukan perjalanan perang ini bersamamu. Bukankah

---

[440] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/164) dari Yazid bin Harun, dari Al Awam bin Hausyab dengan redaksi yang sama. Sanadnya *shahih*.

Ibnu Asakir meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (12/637) edisi manuskrip, dari jalur periwayatan Al Awam bin Hausyab.

[441] Nashr bin Muzahim meriwayatkan dalam *Waq'ah Shiffin* (hlm. 324) dari jalur periwayatan Hafsh bin Imran Al Burjumi.

engkau mendengar Rasulullah ﷺ pernah berkata pada Ammar bin Yasir, *'Kelompok pemberontak akan membunuhmu?"*

Yahya menceritakan kepada kami[442], Abdurrahman bin Ziyad menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Pembunuh Ammar datang untuk meminta izin kepada Muawiyah. Di dekat Muawiyah ada Amr bin Al Ash. Amr berkata, "Izinkan dia dan beri kabar gembira dengan neraka."

Orang itu berkata, "Apakah tuan tidak mendengar apa yang dikatakan Amr?"

Muawiyah berkata, "Dia benar. Sesungguhnya yang membunuhnya adalah orang-orang yang datang membawanya."

Ibnu Jarir berkata:[443] Ahmad bin Muhammad menceritakan kepada kami, Al Walid bin Shalih menceritakan kepada kami, Atha` bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dia berkata: Abu Abdurrahman As-Sulami berkata:

Kami pernah berada bersama Ali di Shiffin. Kami menyerahkan kuda dia pada dua orang yang bertugas merawat dan melarang dia menaikinya. Konon, jika mereka berdua lupa, Ali menaiki kuda itu. Dia tidak pulang sebelum mencat pedangnya.

Suatu hari Ali pernah menaiki kuda tersebut, dan baru pulang setelah pedangnya bengkok. Dia kemudian melemparkan pedang itu kepada mereka, dan berkata, "Andaisaja dia tidak bengkok, aku tidak akan kembali."

Abu Abdurrahman berkata, "Aku melihat Ammar setiap kali melalui salah satu lembah Shiffin, pasti diikuti oleh para sahabat Rasulullah ﷺ di sana. Aku melihat dia menghampiri Al Mirqal, Hasyim

---

442 Aku tidak menemukan riwayat ini dengan sanad tersebut. Lih. *Tarikh Dimasyq* (12/661), dari Mukhraq *maula* Amr bin Al Ash dari Amr bin Al Ash.

443 *Tarikh Ath-Thabari* (5/40-41).

bin Utbah. Dia pemegang panji Ali, lalu berkata, "Wahai Hasyim majulah! Surga berada di bawah bayang-bayang surga. Sedangkan kematian ada di ujung mata panah. Sungguh, pintu-pintu langit telah dibuka dan para bidadari telah bersolek:

'Hari ini aku akan bertemu sang kekasih, Muhammad dan golongannya'."

Kemudian Ammar dan Hasyim bertempur saling menyerang. Semoga Allah merahmati mereka berdua. Abu Abdurrahman berkata: Saat itu, Ali dan pasukannya menyerang pasukan Syam secara serentak. Ammar dan Hasyim seolah tanda bagi mereka.

Begitu malam tiba, aku berkata, "Malam nanti aku akan menyusup ke pasukan Syam untuk mengetahui apakah mereka mendengar berita gugurnya Ammar seperti yang kami dengar. Biasanya, jika kita sudah saling berjanji dalam sebuah peperangan, kita akan saling bertukar berita.

Kupacu kudaku, dan kaki ini merapat tenang, kemudian aku memasuki barisan mereka. Ternyata aku bertemu dengan empat orang yang sedang mengobrol: yaitu, Muawiyah, Abu Al A'war As-Sulami, Amr bin Al Ash, dan putranya: Abdullah bin Amr— orang terbaik dari empat orang tersebut—. Aku masukkan kudaku di tengah mereka, khawatir tertinggal mendengarkan apa yang sedang diperbincangkan."

Abdullah berkata pada bapaknya, "Wahai bapakku, engkau telah membunuh orang ini (Ammar bin Yasir) pada hari kalian ini. Padahal, Rasulullah ﷺ telah bersabda tentang dirinya!"

Amr bertanya, "Apa yang dia katakan?"

Abdullah berkata,[444] "Bukankah engkau bersama kami saat kita membangun masjid, dan orang-orang mengangkut batu dan bata satu demi satu. Sementara Ammar mengangkut batu dan bata dua-dua.

Rasulullah ﷺ menghampirinya dan langsung mengusap debu dari wajahnya seraya bersabda, *'Kasihan engkau, Ibnu Sumayah, orang-orang memindahkan batu dan bata satu-satu, tetapi engkau memindahkan batu dan bata dua-dua, karena mengharapkan pahala! Besertaan dengan itu, kasihan engkau, kelompok pemberontak akan membunuhmu*?"

Abu Abdurrahman berkata: Amr kemudian mendorong dada kudanya, kemudian menarik Muawiyah ke arahnya lalu berkata, "Wahai Muawiyah, apa engkau mendengar apa yang diucapkan Abdullah?"

Muawiyah bertanya, "Apa yang dikatakannya?"

Amr kemudian menyampaikan kabar itu kepada Muawiyah.

Muawiyah berkata, "Engkau sudah tua bangka, dan selalu memperbincangkan omongan orang lain, padahal engkau sering kena batunya. Apakah kita telah membunuh Ammar? Sebenarnya pembunuh Ammar adalah orang yang datang bersamanya."

Abu Abdurrahman berkata, "Orang-orang berhamburan dari kemah dan tenda sambil berteriak, 'Orang yang membawa Ammar lah yang telah membunuhnya'. Aku tidak tahu siapakah orang yang lebih heran, dia atau mereka?"

Imam Ahmad berkata:[445] Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Khalid, dari

---

444 Pernyataan Abdullah bin Amr ini perlu dikaji ulang. Sebab, pembangunan masjid tersebut berlangsung pada tahun pertama hijriyah. Sementara Amr bin Al Ash dan putranya masuk Islam pada tahun kedelapan sebelum penaklukkan Mekah.

Sumber lain menyebutkan, keduanya masuk Islam antara masa terjadinya perjanjian Hudaibiyah dan perang Khaibar. Keberadaan mereka berdua pada saat pembangunan masjid tidak bisa diilustrasikan! *Al Isti'ab* (3/1184-1186) dan *Usud Al Ghabah* (4/244-245).

Ikrimah, dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Ammar,

تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ.

"*Kelompok pemberontak akan membunuhnya.*"

Imam Ahmad berkata:[446] Sulaiman bin Daud menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Hisyam, dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah ﷺ berkata pada Ammar, "*Kelompok pemberontak akan membunuhmu.*"

Ahmad juga berkata:[447] Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Ziyad, dari Abdullah bin Al Harits, dia berkata, "Aku berjalan bersama Muawiyah sepulangnya dari Shiffin, di antara dia dan Amr bin Al Ash. Abdullah bin Amr lalu berkata, "Wahai bapakku, apakah engkau mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ammar, 'Kasihan engkau, Ibnu Sumayah, kelompok pemberontak akan membunuhmu!'?"

Amr berkata pada Muawiyah, "Apakah engkau mendengar apa yang dia katakan ini?"

Muawiyah berkata, "Engkau selalu membawa aib buat kami, apakah kami telah membunuhnya? Sebenarnya orang-orang yang membawanyalah yang membunuhnya."

Ahmad kemudian meriwayatkannya[448] dari Abu Nu'aim, dari Ats-Tsauri, dari Al Ahmasy dengan redaksi yang sama. Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini dari jalur ini.[449]

---

445 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/22).
446 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/28).
447 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/161). Sanadnya *shahih*.
448 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/161). Sanadnya *shahih*.
449 *Al Musnad bi Syarh Asy-Syaikh Syakir* (10/209).

Penafsiran yang dikemukakan Muawiyah ini tidak tepat. Selain itu, bukan hanya Abdullah bin Amr yang meriwayatkan hadits ini. bahkan, hadits di atas juga diriwayatkan dari beberapa jalur periwayatan yang lain.

Al Bukhari juga meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, dari hadits Abdul Aziz bin Al Mukhtar[450] dan Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi[451] dari Khalid Al Hidza, dari Ikrimah, dari Abu Sa'id dalam kisah pembangunan masjid, bahwa Rasulullah ﷺ berkata pada Ammar,

يَا وَيْحَ عَمَّارٍ، تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ، يَدْعُوْهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ، وَيَدْعُوْنَهُ إِلَى النَّارِ.

"*Kasihan Ammar, dia dibunuh oleh kelompok pemberontak. Dia mengajak mereka ke surga, namun mereka mengajaknya ke neraka.*"

Abu Sa'id berkata: Ammar berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari segala fitnah."

Dalam kitab Fitnah masih bersumber dari *Shahih Al Bukhari* disebutkan, "*Kasihan kau Ammar. Kelompok pemberontak membunuhmu. Dia mengajak mereka ke surga, namun mereka mengajaknya ke neraka.*"

Muslim meriwayatkan[452] dari hadits Abu Sa'id, dia berkata, "Orang yang lebih baik dariku—maksudnya Abu Qatadah—menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ammar, تَقْتُلُكَ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ "*Kelompok pemberontak akan membunuhmu.*"

---

[450] HR. Al Bukhari (447) dengan redaksi yang sama.
[451] HR. Al Bukhari (2812) dengan redaksi yang sama.
[452] HR. Muslim (2915).

Muslim[453] juga meriwayatkan dari hadits Syu'bah dari Khalid Al Hadzdza`, dari Al Hasan dan Sa'ad bin Abu Al Hasan, dari ibunya: Harrah, dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Ammar, "*Kelompok pemberontak akan membunuhmu.*"

Muslim juga meriwayatkan[454] dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Ibnu Ulayah, dari Ibnu Aun, dari Al Hasan, dari bapaknya, dari Ummu Salamah, dengan hadits yang sama. Dalam riwayat lain disebutkan[455], "*Pembunuhnya dalam neraka.*"

Al Baihaqi meriwayatkan[456] dari Al Hakim dan lainnya, dari Al Ashamm, dari Abu Bakar Muhammad bin Ishaq Ash-Shan'ani, dari Abu Al Jawwab, dari Ammar bin Zuraiq, dari Ammar Adz-Dzahabi, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا اخْتَلَفَ النَّاسُ كَانَ ابْنُ سُمَيَّةَ مَعَ الْحَقِّ.

"*Ketika orang-orang berselisih pendapat, Ibnu Sumayah bersama kebenaran.*"

Ibrahim bin Al Husain bin Dizil[457] dalam *Sirah Ali*: Yahya bin Ubaidillah Al Karabisi menceritakan kepadaku, Abu Kuraib menceritakan kepadaku, Abu Muawiyah menceritakan kepadaku, dari Ammar bin Zuraiq, dari Ammr Ad-Dihni, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dia berkata:

Seseorang datang menemui Ibnu Mas'ud, lalu berkata, "Sungguh, Allah menjamin keamanan kita dari kezhaliman, tetapi tidak

---

453 HR. Muslim (2916).

454 HR. Muslim (73/ 2916).

455 *Tarikh Dimasyq* (12/661), edisi manuskrip, dengan redaksi "Pembunuh Ibnu Sumayah".

456 *Dala`il An-Nubuwwah* (6/422).

457 *Dala`il An-Nubuwwah* (96/422).

menjamin keamanan kita dari fitnah. Tahukah engkau, ketika fitnah terjadi apa yang mesti aku lakukan?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Berpeganglah pada Kitabullah."

Aku berkata, "Bagaimana menurutmu, jika seluruh kaum datang dan mengaku berpegang pada Kitabullah?"

Ibnu Mas'ud menjawab, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ketika orang-orang berselisih pendapat, Ibnu Sumayah bersama kebenaran'."*

Ibnu Dizil meriwayatkan dari Amr bin Al Ash sendiri sebuah hadits tentang Ammar dan keterangan bahwa dia berada bersama golongan yang benar. Sanad hadits ini *gharib.*

Al Baihaqi meriwayatkan[458], Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Al Asfathi menceritakan kepada kami, Abu Mush'ab menceritakan kepada kami, Yusuf Al Majisyun menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Abu Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir, dari *maulah* (mantan sahaya perempuan) milik Ammar, dia berkata, "Ammar mengeluhkan rasa sakit yang membuatnya insomnia dan tidak sadarkan diri. Dia sadar, kami menangis di sekelilingnya. Ammar bertanya, 'Mengapa kalian menangis. Apa kalian takut aku mati di atas tempat tidurku?'

Kekasihku ﷺ mengabarkan padaku bahwa kelompok pemberontak akan membunuhku; dan bahwa akhir bekalku di dunia adalah seteguk air susu'."

Ahmad berkata:[459] Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Daud, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintah kami untuk membangun masjid. Kami

---

458 *Dala`il An-Nubuwwah* (6/421).

459 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/5). Sanadnya *hasan.*

langsung memindahkan bata satu demi satu. Sementara Ammar memindahkan bata dua-dua, hingga kepalanya kotor dengan debu."

Abu Sa'id Al Khudri berkata, "Beberapa orang sahabatku menceritakan kepadaku, namun aku tidak mendengarnya langsung dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau mengibas-ibaskan kepala Ammar sambil berkata, *'Kasihan engkau, Ibnu Sumayah, kelompok pemberontak akan membunuhmu'.*"

Ahmad meriwayatkan hadits ini dari satu jalur periwayatan.

Tambahan sebagian periwayat dalam hadits ini, yaitu kalimat "Allah tidak memberikan syafaatku padanya (kelompok pemberontak) itu pada hari Kiamat" dusta dan kebohongan yang nyata terhadap Rasulullah ﷺ. Sebab, sejumlah hadits yang *shahih* dari Rasulullah ﷺ menyebutkan dua kelompok muslim, sebagaimana yang akan kami paparkan nanti, *insya Allah.*

Ibnu Jarir berkata:[460] Disebutkan bahwa ketika Ammar terbunuh, Ali berkata pada Rabi'ah dan Hamdan, "Kalian baju besi dan tombakku."

Maka, bergabunglah 12 ribu pasukan dengan Ali. Mereka bergerak maju di depan bagal Ali dan menyerang musuh secara serentak. Hampir seluruh barisan pasukan Syam berhasil ditembus. Mereka menerjang setiap prajurit yang menghadangnya hingga mendekati Muawiyah. Ali ﷺ kemudian turut bertempur sambil melantunkan syair:[461]

"Aku menghantam mereka dan tidak melihat Muawiyah, yang sipit matanya dan lebar keningnya."

---

460 *Tarikh Ath-Thabari* (5/41-42).

461 Nashr bin Muzahim menisbahkan syair ini kepada Al Asytar An-Nakha'i dalam *Waq'ah Shiffin* (hlm. 399).

Ali ﷺ kemudian mengajak duel Muawiyah. Amr bin Al Ash memberi isyarat padanya untuk meladeni tantangan Ali. Muawiyah berkata pada Amr, "Sebenarnya engkau sudah tahu, setiap kali dia berduel dengan seseorang, dia pasti menang. Akan tetapi, engkau mengharapkannya (khilafah) sepeninggalku."

Ali ﷺ kemudian mengangkat putranya, Muhammad, sebagai panglima sejumlah pasukan. Mereka lalu berperang dengan gigih. Ali selanjutnya mengikutinya bersama pasukan dalam jumlah besar yang bergerak menyerang. Dalam peristiwa perang ini banyak sekali korban gugur. Dari kalangan Irak juga banyak yang gugur.

Telapak tangan, kaki, dan kepala beterbangan lepas dari persendian dan leher. Semoga Allah merahmati mereka. Ketika waktu shalat Maghrib tiba, para prajurit melaksanakan shalat dengan isyarat. Shalat Maghrib dan Isya. Pertempuran ini terus berlangsung sepanjang malam. Inilah malam paling kelam yang menodai hubungan antar muslim. Malam tersebut diberi nama *Lailatul Harir* (Malam Mencekam, lolongan anjing).

Peristiwa tersebut terjadi pada hari Jum'at di saat tombak-tombak saling beradu hingga pecah dan anak-anak panah berkelebat. Seluruh pasukan bersiaga dengan pedang. Ali ﷺ memotivasi seluruh kabilah, mengambil posisi di depan mereka, dan memerintahkan mereka untuk sabar dan tegar di medan perang. Ali lalu memimpin di depan pasukan.

Pasukan sayap kanan dikomandoi oleh Al Asytar An-Nakha'i. Al Asytar menggantikan posisi Abdullah bin Budail ﷺ yang gugur pada Kamis petang masuk malam Jum'at. Sementara pasukan sayap kiri dikomandoi oleh Ibnu Abbas. Seluruh prajurit terlibat pertempuran di semua lini. Demikian ini terjadi pasca terbunuhnya Ammar. Pasukan Irak tahu pasukan Syam adalah pemberontak yang tidak berpedoman pada kebenaran.

Lebih dari satu ulama sejarah[462] menuturkan bahwa dua pasukan ini berperang dengan tombak hingga patah-patah, dengan anak panah hingga terkuras habis, dengan pedang hingga pecah-pecah, kemudian beralih dengan pertempuran tangan kosong, lemparan batu, dan melemparkan debu ke wajah, lalu saling gigit. Konon, dua orang berduel dengan gigi kemudian mereka duduk beristirahat sambil saling mengejek dan menakuti satu sama lain, setelah itu mereka berdiri dan kembali berduel.

Seorang prajurit tidak mungkin melarikan diri dari yang lain. Sesungguhnya kita berasal dari Allah, dan sungguh kepada-Nya kita akan kembali. Pertempuran terus berlangsung sampai pagi hari Jum'at. Mereka shalat Subuh dengan isyarat sambil terus berperang. Ketika matahari mulai meninggi, dan kemenangan mulai terlihat. Kemenangan tampaknya ada di pihak pasukan Irak, yang memukul mundur pasukan Syam. Kemenangan ini diperoleh ketika Al Asytar An-Nakha'i menjadi komandan sayap kanan—dia termasuk para pahlawan pemberani yang pantang mundur dan tidak takut mati—dia menerjang pasukan Syam. Ali ﷺ kemudian mengikuti strategi Al Asytar. Hasilnya, sebagian besar barisan pasukan Syam kocar-kacir. Mereka melarikan diri, terpecah, kabur dari medan laga.

---

462 *Tarikh Ath-Thabari* (5/47) dan *Al Muntazhim* (5/120), keduanya meriwayatkan keterangan yang sama.

Kisah Pasukan Syam yang Mengangkat Mushaf sebagai Rekayasa dan Tipuan terhadap Pasukan Irak

Dalam kondisi terdesak, pasukan Syam mengangkat mushaf-mushaf di atas tombak. Mereka berteriak, "Pertempuran antara kita telah melenyapkan banyak nyawa, siapa yang akan membatasi dua pihak yang bermusuhan? Siapa yang akan berjihad melawan kaum musyrik dan kafir?"

Ibnu Jarir dan ahli sejarah[463] lainnya menyatakan, orang yang memberi isyarat agar mengangkat mushaf adalah Amr bin Al Ash. Strategi ini diambil ketika dia melihat pasukan Irak berhasil unggul dan menang. Amr ketika itu ingin memisahkan kondisi tersebut dan mengakhiri pertempuran, karena kedua belah pihak sama-sama tegar, dan sudah banyak korban yang gugur.

Amr bin Al Ash berkata kepada Muawiyah, "Sungguh, aku punya satu gagasan yang pasti akan menambah persatuan kita, dan dapat memecah-belah pasukan Irak. Bagaimana jika kita mengangkat mushaf-mushaf dan menyeru mereka untuk mendekatinya. Jika mereka semua memenuhi seruan ini maka pertempuran ini akan mereda saat itu juga. Jika mereka berselesih pendapat—sebagian mengatakan, kita merespon mereka; dan yang lain, kita tidak merespon mereka—konsentrasi mereka bakal terpecah."

Imam Ahmad berkata:[464] Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Siyah, dari Habib bin Abu Tsabit, dia berkata: Aku menemui Abu Wa`il di dalam masjid keluarganya. Aku bertanya padanya tentang para kaum ini yang diperangi oleh Ali di Nahrawan. Mengapa mereka menanggapi seruannya, mengapa mereka

---

463 *Tarikh Ath-Thabari* (5/48) dan *Al Muntazham* (5/120-122).

464 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/485-486).

memisahkan diri darinya, dan beliau menghalalkan perang dengan mereka?

Abu Wa`il menjawab, "Kami berada di Shiffin. Ketika pertempuran melawan pasukan Syam semakin memanas, mereka berlindung di anak bukit. "

Amr bin Al Ash berkata pada Muawiyah, "Utus seseorang pada Ali dengan membawa mushaf. Serulah dia untuk berpegang teguh pada Kitab Allah, karena dia tidak akan pernah menolakmu. Maka, datanglah seorang lelaki padanya, lalu berkata, "Antara kita terdapat Kitab Allah

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُدْعَوْنَ إِلَىٰ كِتَٰبِ ٱللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّىٰ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ وَهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

'Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian Kitab (Taurat)? Mereka diajak (berpegang) pada Kitab Allah untuk memutuskan (perkara) di antara mereka. Kemudian sebagian dari mereka berpaling seraya menolak (kebenaran).'" (Qs. Aali Imraan [3]: 23)

Ali menanggapi, "Ya, aku lebih berhak untuk itu. Antara kita terdapat Kitab Allah."

Abu Wa`il melanjutkan: Lalu kaum Khawarij —kami menyebut mereka saat itu dengan nama *al qurra`*— mendatangi Ali dengan menyandang pedang. Mereka lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, mengapa engkau menunggu kaum yang berada di atas bukit kecil? Mari kita temui mereka dengan menyandang pedang hingga Allah memutuskan antara kita dan mereka?"

Sahal bin Hunaif berkata, "Wahai manusia, waspadalah terhadap diri kalian. Sungguh, aku melihat kita pada hari Hudaibiyah—peristiwa perdamaian antara Rasulullah ﷺ dan kaum musyrikin—seandainya kita

berpendapat untuk bertempur, kami pasti telah bertempur. Umar lantas menemui Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bukan kita berada dalam kebenaran, dan mereka dalam kebatilan?"

Sahal menuturkan hadits ini selengkapnya seperti telah disinggung dalam pembahasannya.

Manakala mushaf-mushaf itu diangkat, pasukan Irak berkata, "Kita menanggapi perintah Kitab Allah dan kembali padanya."

Abu Mikhnaf berkata[465]: Abdurrahman bin Jundab Al Azdi menceritakan kepadaku, dari bapaknya bahwa Ali berkata, "Wahai para hamba Allah, penuhilah hak dan kebenaran kalian serta perangi musuh kalian. Sesungguhnya Muawiyah, Amr bin Al Ash, Ibnu Abu Mu'aith, Habib bin Maslamah, Ibnu Abu Sarh, dan Adh-Dhahhak bin Qais bukan pemilik agama bukan pula pemilik Qur`an. Aku lebih mengenal mereka daripada kalian. Aku sudah berteman dengan mereka sejak kecil, dan berteman dengan mereka setelah dewasa. Mereka anak-anak kecil yang jahat, dan orang-orang dewasa yang jahat.

"Kasihan kalian! Demi Allah, sebenarnya mereka tidak mengangkatnya (mushaf) seperti yang dilakukan oleh orang yang membaca dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya. Mereka mengangkatnya sebagai bujukan, tipuan, tipudaya, makar, dan memperdaya kalian, serta memecah persatuan dan konsentrasi perang kalian. Yang tersisa hanyalah kekalahan dan kocar-kacir mereka dan kemenangan kalian atas mereka."

Pasukan Irak bertanya pada Ali, "Kami tidak dapat mengabaikan seruan untuk berpedang pada Kitab Allah. Kita harus memenuhinya."

Ali berkata kepada mereka, "Sungguh, aku memerangi mereka agar mereka berpedoman pada hukum Al Kitab, karena mereka telah

---

465 *Tarikh Ath-Thabari* (5/48-49).

bermaksiat kepada Allah: tidak melaksanakan perintah-Nya, meninggalkan janji-Nya, dan mencampakkan Kitab-Nya."

Mis'ar bin Fadaki At-Tamimi, Zaqid bin Hishn Ath-Tha`i (kemudian menjadi As-Sinbisi) bersama sejumlah orang dari kalangan *qurr'* yang telah kejadian ini berubah menjadi Khawarij, berkatá pada Ali, "Wahai Ali, penuhilah Kitab Allah, ketika engkau diseru padanya. Jika tidak, kami serahkan engkau berikut jasamu pada kaum tersebut. Atau, kami akan perlakukan engkau seperti apa yang telah kami lakukan pada Ibnu Affan. Sungguh, ketika dia (Utsman bin Affan) tidak menjalankan Kitab Allah, kami memeranginya. Demi Allah, engkau akan menjalankannya atau kami menjalankannya untukmu."

Ali ﷺ menanggapi, "Pertahankanlah laranganku terhadap kalian, dan pertahankan pernyataan kalian terhadapku. Adapun aku, jika kalian mematuhiku maka berperanglah kalian; jika kalian membangkangku, lakukanlah sesuka kalian."

Mereka berkata, "Utuslah seseorang kepada Al Asytar, agar dia menemuimu dan mengakhiri peperangan." Ali lantas mengirim seseorang kepadanya untuk menghentikan perang.

Al Haitsam bin Adi menuturkan dalam kitab yang dikarangnya tentang golongan Khawarij, dia menulis: Ibnu Abbas berkata: Muhammad bin Al Muntasyir Al Hamdani menceritakan kepadaku dari seseorang yang menyaksikan perang Shiffin dan dari beberapa orang pengemuka Khawarij, yang tidak diindikasikan berdusta, bahwa Ammar bin Yasir membenci dan enggan melakukan hal tersebut. Dia mengemukakan sebagian pernyataan yang tidak enak didengar tentang Ali, kemudian Ammar berkata, "Siapa yang cinta kepada Allah sebelum mencari selain Allah sebagai hukum? Lalu dia menyerang dan berperang hingga gugur maka Allah meridhainya."

Di antara pemuka Syam yang memenuhi seruan Ammar pada hari tersebut adalah Abdullah bin Amr bin Al Ash. Dia menghampiri pasukan Irak dan menyeru mereka untuk melakukan gencatan senjata, menahan

diri, menghentikan pertempuran, mematuhi aturan yang tertuang dalam Al Qur`an. Demikian ini dilakukan atas perintah Muawiyah kepadanya. Semoga Allah meridhai mereka berdua.

Tokoh yang menyarankan Ali untuk menerima dan mengikuti seruan pihak Muawiyah, adalah Al Asy'ats bin Qais Al Kindi ﷺ. Abu Mikhnaf[466] meriwayatkan dari jalur periwayatan yang lain, bahwa ketika Ali mengutus Al Asytar, beliau berkata, "Katakan padanya (Muawiyah), 'Saat ini tidak selayaknya engkau menyingkirkan aku dari posisiku sebagai khilafah. Sungguh, aku berharap Allah memberikan kejayaan bagiku. Jangan engkau menyegerakanku."

Utusan tersebut kembali—dia adalah Yazid bin Hani—menemui Ali lalu menyampaikan pernyataan Al Asytar padanya. Al Asytar bersikeras untuk perang mumpung ada kesempatan. Teriakan melengking dan suara-suara meninggi.

Kaum tersebut berkata pada Ali, "Demi Allah, kami yakin perintah yang tuan keluarkan tidak lain untuk berperang."

Ali ﷺ berkata, "Apakah kalian melihatku menyembunyikan utusan. Bukankah aku sudah mengirimnya secara terang-terangan kepadanya, dan kalian mendengarnya?"

Mereka berkata, "Utuslah padanya maka dia akan menemuimu. Jika tidak, demi Allah kami akan memisahkan diri darimu."

Ali ﷺ berkata pada Yazid bin Hani, "Celaka kau! Katakan padanya, 'Menghadaplah padaku, sungguh fitnah telah terjadi'."

Manakala Yazid bin Hani kembali ke Al Asytar dan menyampaikan permintaan Ali agar dia menemuinya, Al Asytar datang terburu-buru dan berkata, "Sial kau! Apa kau tidak melihat bantuan yang sedang kami lakukan, dan hanya tersisa sedikit pasukan?"

---

466 *Tarikh Ath-Thabari* (5/49-50) dan *Waq'ah Shiffin* (hlm. 490-491).

Aku berkata, "Mana yang engkau suka: kembali atau Amirul Mukminin terbunuh seperti terbunuhnya Utsman? Bukankah pertolonganmu di sini lebih dari cukup?"

Al Asytar kemudian menghadap Ali ﷺ dan meninggalkan pertempuran. Al Asytar berkata, "Wahai pasukan Irak, wahai pemilik kerendahan dan kelemahan, kapan kalian meluhurkan dan memenangkan kaum. Mereka mengira kalian akan menekan dalam perang. Mereka mengangkat mushaf-mushaf untuk menyeru kalian pada apa yang terkandung di dalamnya. Demi Allah, sebenarnya mereka telah meninggalkan apa yang Allah perintahkan di dalamnya dan sunah orang yang Al Qur`an diturunkan padanya. Maka dari itu, jangan tanggapi mereka. Biarkan aku, karena aku telah merasakan kemenangan."

Pasukan Irak menjawab, "Tidak!"

Al Asytar berkata, "Biarkan aku melawan pasukan kavaleri, karena aku sangat berharap menang."

Mereka berkata, "Kalau demikian, kami terjebak bersamamu dalam kesalahanmu."

Al Asytar segera berdialog dengan para *al qurra`* yang mengajak untuk memenuhi seruan pasukan Syam, yang singkatnya berbunyi:

"Jika pertempuran pertama kalian melawan orang-orang ini itu benar, maka teruskanlah dia; jika batil maka saksikanlah orang-orang yang tewas dari pihak kalian berada di neraka."

Mereka berkata, "Kami meninggalkan engkau. Kami tidak akan mematuhimu dan bukan pendukungmu selamanya. Kami memerangi mereka ini karena Allah; dan tidak memerangi mereka juga karena Allah."

Al Asytar berkata pada mereka, "Kalian telah tertipu, demi Allah, dan kalian terperdaya. Kalian diseru untuk menghentikan perang lalu memenuhinya, wahai pemilik keburukan. Kami kira shalat kalian demi zuhud pada dunia dan merindukan pertemuan dengan Allah. Aku hanya

melihat kalian melarikan diri dari dunia sebab kematian. Wahai orang-orang yang mirip cakar hewan pemakan kotoran. Kalian bukanlah para Rabbani setelah peristiwa itu. Menjauhlah seperti kaum yang zhalim telah menjauh."

Mereka mencaci-maki Al Asytar, demikian pula Al Asytar mengecamnya. Mereka lalu menghantam muka hewan tunggangan Al Asytar dengan pecut. Terjadilah di tengah mereka berbagai keriuhan yang berlangsung lama.

Mayoritas pasukan Irak dan Syam, hampir seluruhnya, mengharapkan adanya perdamaian dan gencatan senjata beberapa lama. Semoga saja dengan demikian mereka dapat menemukan kata sepakat demi menghentikan pertumpahan darah kaum muslimin. Sepanjang pertempuran ini telah jatuh korban yang sangat banyak, terutama pada tiga hari terakhir, yaitu hari Jum'at alias *lailatul Harir* (malam mencekam).

Kedua pasukan ini sama-sama tangguhnya, yang tiada tandingnya, karena mereka terdiri dari para pemberani dan para pahlawan yang tiada duanya di dunia. Sebab itulah, tidak ada satu pun prajurit yang melarikan diri. Mereka tetap bertahan sampai salah satu darinya kalah. Bahkan, menurut informasi lebih dari satu sejarawan menyebutkan korban di dua belah pihak yaitu: 45 ribu dari pihak Syam dan 25 ribu dari pihak Irak.

Data di atas dikemukakan oleh lebih dari satu periwayatan, di antara mereka yaitu Muhammad bin Sirin, Saif, dan lainnya[467]. Abu Al Hasan bin Al Bara[468] menambahkan, "Di kalangan pasukan Irak terdapat 25 ribu pejuang Badar. Saat itu mereka terpecah menjadi 70 pasukan besar.

Dua sejarawan ini berbeda pendapat tentang lamanya mereka mukim di Shiffin. Saif menyatakan, tujuh atau sembilan bulan. Abu Al Hasan bin Al Barra` berpendapat, seratus atau sepuluh hari. Menurut hemat penulis, mengacu pada pendapat Abu Mikhnaf pasukan ini tinggal di

---

467 *Tarikh Khalifah* (hlm. 223) dan *Al Muntazham* (5/120).

468 *Al Muntazham* (5/120).

sana mulai dari awal Dzulhijjah sampai dengan Jum'at malam 13 Shafar, atau sama dengan 73 hari. *Wallahu a'lam.*

Az-Zuhri menyatakan[469], aku menerima informasi bahwa korban peran Shiffin dalam satu kubur dimakamkan 50 jenazah. Seluruh keterangan ini merupakan ringkasan dari pernyataan Ibnu Jarir dan Ibnu Al Jauzi dalam kitabnya, *Al Muntazham.*

Al Baihaqi meriwayatkan[470] dari jalur periwayatan Ya'qub bin Sufyan, dari Abu Al-Yaman, dari Shafwan bin Amr, dia berkata: Pasukan Syam terdiri dari 60 ribu prajurit yang gugur 20 ribu prajurit. Sedang pasukan Irak 120 ribu prajurit, yang gugur 40 ribu prajurit.

Al Baihaqi menuturkan peristiwa ini dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam *Ash-Shaihaian*[471] dari Abu Hurairah. Al Bukhari meriwayatkan dari jalur yang lain, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَتِلَ فِئَتَانِ عَظِيمَتَانِ،
يَكُونُ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ دَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ.

"*Kiamat tidak akan terjadi sebelum dua kelompok besar berperang. Dari keduanya jatuh korban yang sangat besar, padahal dakwah mereka sama.*"[472]

Mujalid meriwayatkannya dari Abu Al Hawari, dari Abu Sa'id secara *marfu'* dengan hadits yang sama.[473]

Ats-Tsauri meriwayatkannya dari Ibnu Jud'an, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id[474], dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

469 *Al Muntazham* (5/123).
470 *Dala`il An-Nubuwwah* (6/419) dan *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/404).
471 Takhirjnya telah disebutkan di (9/192).
472 Takhirjnya telah disebutkan di (9/192).
473 Kami tidak menemukan hadits ini dengan sanad tersebut.

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَقْتَتِلَ فِئَتَانِ عَظِيمَتَانِ، دَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ، تَمْرُقُ بَيْنَهُمَا مَارِقَةٌ يَقْتُلُهَا أَوْلاَهُمَا بِالْحَقِّ.

"Kiamat tidak akan terjadi sebelum dua kelompok besar berperang yang mungkin dakwahnya sama. Ketika mereka dalam kondisi demikian, tiba-tiba keluarlah dari mereka satu kelompok yang diperangi oleh pihak yang paling berhak atas kebenaran."

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad[475] telah disebutkan di depan dari Ibnu Mahdi dan Ishaq, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Manshur, dari Rib'i bin Hirasy. Dari Al Bara bin Najiah Al Kahili, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

تَدُورُ رَحَى الإِسْلاَمِ بِخَمْسٍ وَثَلاَثِينَ، أَوْ سِتٍّ وَثَلاَثِينَ، أَوْ سَبْعٍ وَثَلاَثِينَ، فَإِنْ يَهْلَكُوا، فَسَبِيلُ مَنْ قَدْ هَلَكَ، وَإِنْ يَقُمْ لَهُمْ دِينُهُمْ، يَقُمْ لَهُمْ سَبْعِينَ عَامًا. قَالَ: قُلْتُ: أَمِمَّا مَضَى أَمْ مِمَّا بَقِيَ ؟ قَالَ: مِمَّا بَقِيَ.

"Sungguh, kejayaan Islam akan berlangsung selama 35 atau 36 atau 37 tahun. Jika mereka binasa maka itu jalan orang yang binasa; jika agama mereka masih tegak, dia akan tegak untuk mereka selama 70 tahun." Umar bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah karena sesutu yang

---

474 Al Hamidi meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya (749) dari hadits Ats-Tsauri, di dalamnya terdapat perbedaan redaksi.

475 Hadits ini tercantum di (9/173-174).

telah lewat atau yang tersisa?" Beliau menjawab, "*Melainkan, karena sesuatu yang tersisa.*"

Ibrahim bin Al Husain bin Dizil meriwayat hadits ini dalam sebuah kitab yang menghimpun sejarah Ali. Diriwayatkan dari Ibrahim dari Abu Nu'aim Al Fadhal bin Dukain, dari Syarik, dari Manshur dengan redaksi yang sama.

Ibrahim juga berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Syarik bin Abdullah An-Nakha'i menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata pada kami,

إِنَّ رَحَى الإِسْلاَمِ سَتَزُولُ بَعْدَ خَمْسٍ وَثَلاَثِينَ، فَإِنْ يَصْطَلِحُوا فِيمَا بَيْنَهُمْ عَلَى غَيْرِ قِتَالٍ يَأْكُلُوا الدُّنْيَا سَبْعِينَ عَامًا رَغَدًا، وَإِنْ يَقْتَتِلُوا يَرْكَبُوا سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَهُمْ.

"*Sesungguhnya kejayaan Islam akan sima setelah 35 tahun. Apabila mereka berdamai dengan masalah yang terjadi tanpa berperang, mereka makan di dunia selama 70 tahun dengan makmur. Jika mereka berperang, mereka telah melakukan kebiasaan orang sebelumnya.*"

Ibnu Dizil berkata: Abdullah bin Umar menceritakan kepada kami, Abdullah bin Khirasy Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, dari Al Awwam bin Hasyab, dari Ibrahim At-Taimi, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kajayaan Islam bergulir ketika seorang pria dari Bani Umayah terbunuh.*" Maksudnya, Utsman bin Affan ﷺ. Hadits ini *mursal.*

Ibnu Dizil juga menyatakan: Al Hakam bin Nafi' menceritakan kepada kami, dari Shafwan bin Amr, dari beberapa orang syaikh bahwa

Rasulullah ﷺ diundang ke jenazah seorang pria Anshar. Beliau bersabda sambil duduk menunggunya, "*Bagaimana kalian ketika kalian melihat dua ekor kuda dalam Islam?*"

Mereka bertanya, "Apakah hal itu terjadi pada umat yang Tuhannya satu dan nabinya satu?"

Beliau menjawab, "*Ya!*"

Abu Bakar bertanya, "Apakah aku mengalami hal itu, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "*Tidak!*"

Umar bertanya, "Apakah aku mengalami hal itu, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "*Tidak!*"

Utsman bertanya, "Apakah aku mengalami hal itu, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, "*Ya! Sebab kamulah, mereka memicu perang.*"

Umar bin Al Khaththab bertanya pada Ibnu Abbas, "Bagaimana mungkin mereka berselisih, padahal Tuhan mereka satu dan kiblat mereka satu?"

Dia menjawab, "Sungguh, akan datang satu kaum yang tidak memahami Al Qur`an seperti yang kita pahami. Mereka berselisih soal itu. Ketika berselisih, mereka berperang." Umar mengakui pernyataan tersebut.

Ibnu Dizil kembali berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdurrahman—saudara Abu Hamzah—menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sirin menceritakan kepada kami, dia berkata,

"Ketika Utsman terbunuh, Adi bin Hatim berkata, 'Dua ekor kambing betina tidak saling menanduk dalam membunuhnya. Etika terjadi perang Shiffin, matanya dicukil'.

Dikatakan, "Dua ekor kambing betina tidak saling menanduk!" Adi bin Hatim menjawab, 'Ya, saling menanduk. Banyak mata yang dicukil'.

Diriwayatkan dari Ka'ab Al Ahbar bahwa dia melewati Shiffin. Dia melihat bebatuan Shiffin, lalu berkata, "Banu Israil telah berperang di tempat ini sebanyak sembilan kali. Dan, bangsa Arab akan berperang di sini untuk yang kesepuluh kalinya, sehingga mereka saling melempar batu yang dulu digunakan untuk saling melempar oleh Bani Israil, dan saling mencukil mata seperti dulu mereka saling mencukil."

Tercantum dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لاَ يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ عَامَّةٍ فَأَعْطَانِيْهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لاَ يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ فَأَعْطَانِيْهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ يُسَلِّطَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ فَمَنَعَنِيْهَا.

"*Aku memohon kepada Tuhanku ﷻ agar Dia tidak membinasakan umatku dalam satu tahun penuh. Dia mengabulkan permintaanku. Aku memohon kepada-Nya agar tidak menguasakan musuh kepada mereka dari golongan selain mereka, lalu dia merampas topi baja mereka. Dia pun mengabulkan permintaanku. Aku memohon kepada-Nya agar tidak menguasakan sebagian mereka pada sebagian yang lain, namun Dia melarangku darinya.*"

Kami mengulas hadits tersebut ketika menafsirkan firman Allah[476]:

أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ

[476] *Tafsir Al Qur'an Al Azhim* (3/264).

"Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain." (Qs. Al An'am [6]: 65)

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ini lebih mudah.*"

Kisah Tahkim (Arbitrase)

Setelah melakukan diplomasi, baik secara korespondensi maupun lisan, yang prosesnya cukup panjang, akhirnya kedua belah pihak yang berperang setuju untuk mengadakan arbitrase. Yaitu, masing-masing pemimpin—Ali dan Muawiyah—menugaskan seorang dari pihaknya sebagai juru damai, untuk selanjutnya kedua penengah ini akan merumuskan putusan yang memuat kemaslahatan kaum muslimin.

Muawiyah ketika itu menugaskan Amr bin Al Ash sebagai juru runding. Ali ﷺ sebenarnya hendak menugaskan Abdullah bin Abbas, akan tetapi para *qurra` Khawarij* mengganjalnya, seperti telah kami singgung di depan. Mereka berkata, "Kami hanya setuju dengan Abu Musa Al Asy'ari."

Al Haitsam bin Adi dalam kitab *Al Khawarij* karyanya mencatat, orang yang pertama kali menunjuk Abu Musa Al Asy'ari adalah Al Asy'ats bin Qais. Saran ini didukung oleh pasukan Yaman. Mereka berpendapat demikian karena Abu Musa pernah melarang orang-orang dari fitnah dan perang. Abu Musa sendiri dicopot dari jabatan di sebagian wilayah Hijaz.

Ali ﷺ menyatakan, "Aku akan mengangkat Al Asytar sebagai juru damai."

Khawarij bertanya, "Apa hanya Al Asytar yang mengobarkan bumi?"

Ali berkata, "Berbuatlah sesuka hatimu!"

Al Ahnaf berkata pada Ali, "Demi Allah, engkau telah membuat masalah. Hanya lelaki yang dekat dengan kaum ini yang pantas untuk mereka, sehingga dia dapat mengayomi dan menjauhkan mereka dari marabaya. Dia ibarat bintang. Jika engkau enggan menjadikan aku sebagai juru damai, jadikanlah aku orang kedua atau orang ketiga, karena dia tidak akan pernah mengikat perjanjian kecuali aku mengurainya; dan dia tidak

mengurai perjanjian yang aku ikat, kecuali aku mengikat perjanjian lain yang semisalnya untukmu, atau dia memutuskan darinya."

Al Haitsam melanjutkan: Mereka kemudian enggan menerimanya (Al Ahnaf). Hanya menginginkan Abu Musa Al Asy'ari sebagai juru damai. Akhirnya, para utusan Ali menemui Abu Musa Al Asy'ari—dia telah dicopot sebagai pejabat. Ketika dikatakan padanya bahwa orang-orang telah menjalin perdamaian, Abu Musa berkata, "Segala puji bagi Allah."

Dikatakan pada Abu Musa, "Engkau telah diangkat sebagai juru damai."

Dia berkata, "Sesungguhnya kami berasal dari Allah, dan kami akan dikembalikan kepada-Nya."

Para utusan ini menangkap Abu Musa lantas membawanya ke hadapan Ali ﷺ. Mereka menyusun perjanjian antara dua belah pihak yang bertikai. Isinya sebagai berikut:

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Demikian ini keputusan Ali bin Abu Thalib, Amirul Mukminin."

Amr bin Al Ash menyarankan, "Tulis namanya dan nama bapaknya. Dia pemimpin kalian, bukan pemimpin kami."

Al Ahnaf menolak, "Jangan tulis selain gelar 'Amirul Mukminin'."

Ali angkat suara, "Hapus tulisan itu dan tulislah: 'Ini keputusan yang diambil oleh Ali bin Abu Thalib'."

Ali ﷺ mendasari pendapatnya dengan kisah Hudaibiyah ketika penduduk Makkah menolak pencantuman redaksi "Ini keputusan Muhammad, Rasulullah".

Kaum musyrikin menolak redaksi tersebut, dan berkata, "Tulislah 'Ini keputusan Muhammad bin Abdillah'. Juru tulis lalu meralatnya 'Ini keputusan Ali bin Abu Thalib dan Muawiyah bin Abu Sufyan'. Ali sebagai penguasa penduduk Irak serta sekutunya dan kaum muslimin; sedang

Muawiyah sebagai penguasa penduduk Syam berikut kaum Mukminin dan Muslimin.

Sungguh, kami mematuhi hukum dan Kitab Allah; menghidupkan apa yang telah dihidupkan oleh Allah ﷻ dan mematikan apa yang telah Allah matikan. Apa pun yang dihasilkan oleh dua juru damai dalam Kitab Allah—mereka adalah Abu Musa Al Asy'ari dan Amr bin Al Ash—mereka berdua harus melaksanakannya. Apa yang tidak mereka temukan dalam Kitab Allah, maka harus mengacu pada sunah yang adil, komprehensif, dan tidak terpisah.

Selanjutnya dua juru damai Ali dan Muawiyah yang mewakili dua pasukan, merumuskan beberapa perjanjian dan kesepakatan berikut:

1. Jiwa dan keluarga mereka mendapat jaminan keamanan.
2. Kedua kubu yang diwakili wajib mendukung keputusan dan kesepakatan yang mereka hasilkan.
3. Kaum Mukminin dan Muslimin dari dua kelompok terikat oleh janji Allah bahwa mereka terikat oleh keputusan yang tertuang dalam draf kesepakatan (*shahifah*).
4. Keputusan ini berlaku sampai bulan Ramadhan
5. Apabila menginginkan, mereka berdua boleh mengundurkan tenggang waktu atas dasar saling meridhai. Kesepakatan ini ditulis pada hari Rabu, 13 Shafar 37 H.
6. Ali dan Muawiyah harus hadir di tempat kedua juru damai berada di Dumah Al Jandal pada bulan Ramadhan, dan setiap juru damai menyertakan 400 orang pendukung. Jika mereka berdua tidak bisa hadir pada waktu tersebut, mareka harus hadir pada tahun berikutnya di Adzruh.[477]

---

[477] Adzruh, negeri di tepian Syam. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/174).

Al Haitsam bin Adi menuturkan dalam kitab *Al Khawarij* menulis, Al Asy'ats bin Qais menyampaikan surat kepada Muawiyah yang isinya: "Ini keputusan hamba Allah, Amirul Mukminin, Ali kepada Muawiyah bin Abu Sufyan".

Muawiyah berkata, "Seandainya dia (Ali) Amirul Mukminin, aku tidak akan memeranginya. Akn tetapi, hendaknya dia menulis nama aslinya. Hendaknya dia menulis namanya di depan sebelum namaku, karena dia lebih utama dan lebih dulu masuk Islam."

Al Asy'ats kembali menemui Ali lalu menulis saran yang dikemukakan Muawiyah.

Al Haitsam mengemukakan, penduduk Syam enggan mendahulukan penyebutan nama Ali sebelum nama Muawiyah, dan penduduk Irak sebelum nama mereka. Akhirnya, ditulislah dua keputusan: surat keputusan untuk pihak Syam, dan surat keputusan untuk pihak Irak sesuai keinginan mereka.

Berikut ini nama-nama orang yang menyaksikan surat dan proses arbitrase ini dari pasukan Ali: Abdullah bin Abbas, Al Asy'ats bin Qais Al Kindi, Sa'id bin Qais Al Hamdani, Abdullah bin Ath-Thufail Al Amiri, Hujr bin Adi Al Kindi, Waraqa' bin Summi Al Bajali, Abdullah bin Muhill, Uqbah bin Ziyad Al Hadhrami, Yazid bin Hujayyah At-Tamimi, Malik bin Ka'ab Al Hamdani. Jumlah semuanya ada sepuluh orang.

Dari pihak Syam juga ada sepuluh orang, yaitu Abu Al A'war As-Sulami, Habib bin Maslamah, Abdurrahman bin Khalid bin Al Walid, Mukhariq bin Al Harits Az-Zubaid, Ziml bin Amr Al Udzri, Alqamah bin Yazid Al Hadhrami, dan Humrah bin Malik Al Hamdani, Subai' bin Yazid Al Hadhrami, Utbah bin Abu Sufyan, saudara Muawiyah, dan Yazid bin Al Hurru Al Absiy.

Al Asy'ats bin Qais berangkat membawa surat tersebut, membacakannya kepada seluruh orang, dan memperlihatkannya pada dua

belah pihak. Selanjutnya, orang-orang mulai memakamkan para prajurit yang gugur.

Az-Zuhri menyatakan[478], "Aku menerima kabar, dalam satu liang lahat dimakamkan 50 korban. Ali telah menawan sejumlah prajurit Syam. Ketika hendak meninggalkan Shiffin, Ali membebaskan mereka. Prajurit Irak dalam jumlah yang sama atau hampir sama ditawan oleh pasukan Syam. Berbeda dengan sikap Ali, Muawiyah merencanakan untuk membunuh mereka karena mengira Ali telah membunuh tawanan mereka. Namun, ketika para tawanan yang telah dibebaskan oleh Ali kembali, Muawiyah pun membebaskan tawanan Ali ﷺ."

Sumber lain menyebutkan, seorang lelaki bernama Amr bin Aus dari suku Al Aud, termasuk tawanan. Muawiyah hendak membunuhnya, lalu Amr bin Aus berkata, "Kasihani aku, karena engkau pamanku."

Dia bertanya, "Celaka kau! Dari mana kau tahu aku pamanmu?"

Amr menjawab, "Ummu Habibah adalah istri Rasulullah ﷺ, Ummul Mukminin. Aku putranya, dan engkau saudaranya. Jadi, engkau pamanku."

Muawiyah kaget mendengar keterangan Amr bin Aun dan langsung memerdekakannya.

Abdurrahman bin Ziyad bin An'am—dia menuturkan para pejuang Shiffin—berkata, "Mereka orang-orang Arab yang sudah saling kenal satu sama lain pada masa Jahiliyah. Mereka bertemu dalam Islam dalam semangat fanatisme yang dilarang Islam. Karena itu, mereka bertempur dengan gigi dan merasa malu jika harus melarikan diri. Ketika pertempuran dihentikan, sebagian pasukan memasuki wilayah pasukan yang lain, begitu juga sebeliknya, untuk mencari korban dari pihak masing-masing lalu memakamkannya."

---

[478] *Al Muntazham* (5/123).

Asy-Sya'bi berkata "Mereka calon penghuni surga. Sebagian bertemu dengan sebagian yang lain. Tidak ada seorang pun yang melarikan diri dari yang lain.

Pembelotan Khawarij

Disebutkan bahwa Al Asy'ats bin Qais melewati segolongan besar Banu Tamim, lalu dia membacakan surat keputusan kepada mereka. Urwah bin Udayah—ibunya Urwah. Dia adalah Urwah bin Hudair dari Banu Rabi'ah bin Hanzhalah. Dia saudara Abu Bilal Mirdas bin Hudair—menghampiri Al Asy'ats lalu berkata, "Apakah kalian mengangkat beberapa lelaki sebagai juru damai atas hukum Allah?"

Urwah kemudian memukul pantas hewan kendaraan Al Asy'ats dengan pedang. Al Asy'ats dan kaumnya tersinggung. Datanglah Al Ahnaf bin Qais berikur jamaah para pemuka Banu Tamim meminta maaf atas tindakan tersebut kepada Al Asy'ats.

Al Haitsami bin Adi menuturkan, "Khawarij mengira orang yang pertama kali berarbitrase adalah Abdullah bin Wahb Ar-Rasibi. Pendapat yang *shahih* yang pertama. Beberapa kelompok pendukung Ali dari kalangan *qurra`* menyitir pernyataan lelaki ini. Mereka menyatakan, "Tiada hukum selain milik Allah." Mereka disebut *Al Muhakkimiyah.*

Para prajurit meninggalkan Shiffin dan pulang ke negeri masing-masing. Ali ﷺ kemudian kembali ke Kufah melalui jalur Hit, dan Muawiyah bersama para pendukungnya kembali ke Syam. Ketika memasuki Kufah, Ali ﷺ mendengar seorang lelaki berkata, "Ali pulang. Dia kembali tanpa menyandang apa pun."

Ali ﷺ berkata, "Sungguh, orang-orang yang baru saja kami tinggalkan jauh lebih baik dari mereka ini." Setelah itu Ali ﷺ langsung melantunkan syair[479]:

"Saudaramu yang jika engkau disesakkan oleh bencana, suatu masa dia selalu merengut sebab dukamu.

---

[479] *Waq'ah Shiffin* (hlm. 532), *Tarikh Ath-Thabari* (5/63), dan *Al Kamil* (3/325).

Bukanlah saudaramu orang yang jika segala masalah jadi centang-perenang buatmu, dia justru mencaci-makimu."

Ali ﷺ kemudian melanjutkan perjalanan. Dia terus berdzikir kepada Allah hingga masuk di komplek Imarah di Kufah. Manakala Ali hampir memasuki Kufah, hampir 12 ribu prajurit dari kalangan Khawarij memisahkan diri darinya. Mereka menolak tinggal bersama Ali di negerinya, dan justru singgah di sebuah tempat bernama Harura'.

Khawarij menolak beberapa kebijakan Ali yang dianggap telah dilanggar sendiri olehnya. Akhirnya, Ali ﷺ mengirim utusan kepada mereka, yaitu Abdullah bin Abbas. Abdullah berdialog dengan mereka. Hasil dari dialog tersebut, sebagian Khawarij kembali bergabung dengan Ali, namun sisanya tetap mengabaikan ajakan Ali. Ali berikut pasukannya menumpas para pembelot ini. Keterangan dan penjelasan lebih lanjut masalah ini akan dipaparkan nanti *insya Allah.*

Dengan kata lain, golongan Khawarij inilah yang disinggung dalam hadits *muttafaqun alaih,* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

"*Seorang penikam akan menikam di saat orang-orang terpecah belah.*"

Dalam riwayat lain tertulis "*dari kalangan Muslimin*", riwayat lain "*dari umatku.*" *Lalu dia dibunuh oleh golongan yang paling berhak atas kebenaran.*"

Hadits ini punya banyak jalur periwayatan dan redaksi yang beragam.

Imam Ahmad berkata:[480] Waki' dan Affar menceritakan kepada kami, Al Qasim bin Al Fadhal menceritakan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

480 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/32), dari hadits Waki' dan 3/97, dari hadits Affan.

تَمْرُقُ مَارِقَةٌ عِنْدَ فُرْقَةٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَقْتُلُهَا أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ.

'Kelompok sesat membelot di saat kaum muslimin terpecah. Mereka diperangi oleh salah satu golongan yang lebih berhak atas kebenaran'."

Hadits riwayat Muslim dari Syaiban bin Farukh, dari Al Qasim.[481]

Ahmad berkata[482]: Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

تَكُونُ فِي أُمَّتِي فِرْقَتَانِ فَتَخْرُجُ مِنْ بَيْنِهِمَا مَارِقَةٌ يَلِي قَتْلَهُمْ أَوْلاَهُمْ بِالْحَقِّ.

"Umatku akan menjadi dua golongan, kemudian muncul dari tengah mereka golongan sesat, yang akan diperangi oleh golongan yang paling berhak atas kebenaran."

Muslim meriwayatkan dari hadits Qatadah dan Daud bin Abu Hind, dari Abu Nadhrah.[483]

Ahmad berkata[484]: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Sulaiman, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah ﷺ menyebutkan suatu kaum yang akan muncul di tengah umatnya. Mereka

---

481 HR. Muslim (150/1065).
482 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/45).
483 HR. Muslim (151, 152/1065).
484 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/5).

membelot dari orang-orang. Ciri-ciri mereka kepalanya gundul. Mereka makhluk terjahat—atau termasuk makhluk paling jahat—yang akan diperangi oleh salah satu golongan yang paling mendekati kebenaran." Abu Sa'id berkata, "Kalian telah memerangi mereka, wahai penduduk Irak."

Ahmad berkata:[485] Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

تَفْتَرِقُ أُمَّتِي فِرْقَتَيْنِ، فَيَمْرُقُ بَيْنَهُمَا مَارِقَةٌ تَقْتُلُهَا أَوْلَى الطَّائِفَتَيْنِ بِالْحَقِّ.

"Umatku akan terpecah menjadi dua golongan, lalu golongan yang sesat membelot di antara mereka. Dia akan diperangi oleh golongan yang paling berhak atas kebenaran."

Ahmad juga meriwayatkannya dari Yahya Al Qaththan, dari Auf—dia seorang Badui—dengan redaksi yang sama. Hadits ini punya jalur periwayatan yang banyak, dari Abu Nadhrah Al Mundzir bin Malik bin Qith'ah Al Abadi. Dia seorang periwayat yang tsiqah. Muslim juga meriwayatkan hadits ini[486] dari hadits Sufyan Ats-Tsauri, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Adh-Dhahhak Al Misyraqi, dari Abu Sa'id dengan hadits yang sama.

Hadits ini bagian dari bukti kenabian. Sebab, informasi yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ ini terbukti sesuai kenyataan. Hadits ini juga mensinyalir hukum keislaman dua kelompok tersebut: pasukan Syam dan pasukan Irak. Tidak seperti anggapan sekte Rafidhah, golongan bodoh dan jahat, yang mengafirkan pasukan Syam.

---

[485] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/79).
[486] HR. Muslim (153/1065).

Di samping itu, hadits tersebut mengindikasikan bahwa para pendukung Ali adalah kelompok yang paling mendekati kebenaran. Demikian ini menurut pendapat Ahlus Sunnah wal Jam'ah, bahwa Ali benar, meskipun Muawiyah memeranginya atas dasar ijtihad. Namun, ijtihad ini keliru, tapi dia tetap mendapatkan pahala *insya Allah.* Akan tetapi, Ali lah imam yang benar *insya Allah.* Jadi, Ali memperoleh dua pahala, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*[487] dari hadits Amr bin Al Ash, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ اثْنَانِ، وَإِذَا اجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ.

"Apabila hakim berijtihad dan benar, baginya dua pahala; apabila dia berijtihad dan salah, baginya satu pahala."

Mengenai pengerahan kekuatan militer Ali untuk melawan Khawarij akan dijelaskan nanti, berikut sifat orang tertipu yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ. Ali lalu mendapati informasi beliau tersebut terbukti benar. Ali ﷺ senang dengan kenyataan itu dan bersujud sebagai rasa syukur terhadap Allah ﷻ.

---

[487] HR. Al Bukhari (7352) dengan redaksi yang sama.

Upaya yang Dilakukan Ali ﷺ terhadap Kaum Khawarij

Seperti telah disinggung di depan, sekembalinya dari pertempuran Shiffin di Syam, Ali ﷺ menuju Kufah. Ketika dia memasuki Kufah, sekelompok pasukannya memisahkan diri. Satu sumber menyebutkan, jumlahnya 16 ribu prajurit. Adanya yang mengatakan, 12 ribu prajurit. Ada juga yang berpendapat, kurang dari itu.

Pasukan ini kemudian memisahkan diri, keluar dari barisan, dan mengingkari segala kebijakan Ali. Karena itu, Ali ﷺ mengutus Abdullah bin Abbas untuk menemui dan berdiplomasi dengan mereka, untuk menyingkirkan wasangka dalam benak mereka yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Sebagian kaum Khawarij ini berhasil diboyong kembali ke Kufah, namun sebagian lagi tetap menyesatkan Ali, bahkan di antara mereka ada yang melakukan gerakan militer yang akan kami jelaskan nanti *insya Allah.*

Sumber yang lain menyebutkan, Ali ﷺ sendiri yang menemui kaum Khawarij dan berdiplomasi soal pembelotan mereka terhadap dirinya. Ali ﷺ berusaha mengembalikan sikap mereka seperti sedia kala. Akhirnya, Khawarij bersedia masuk ke Kufah bersama Ali.

Namun, sikap Khawarij kembali berubah. Mereka mengingkari janji setianya kepada Ali untuk menegakkan *amar makruf nahi munkar,* dan mendakwahkan ajaran ini kepada seluruh umat manusia. Mereka menempati suatu daerah yang bernama "Nahrawan". Di daerah inilah Ali ﷺ memerangi mereka, seperti akan diterangkan nanti.

Imam Ahmad berkata:[488] Ishaq bin Isa Ath-Thabba' menceritakan kepada kami, Yahya bin Sulaim menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Ubaidillah bin Iyadh bin

---

[488] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 1/86). Sanad hadits ini *shahih.*

Amr Al Qari`, dia berkata: Abdullah bin Syaddad datang lalu menemui Aisyah—kami berada di samping beliau, saat dia kembali dari Irak pada malam terbunuhnya Ali—Aisyah berkata padanya, "Wahai Abdullah bin Syaddad, apakah engkau temanku soal apa yang aku tanyakan padamu? Dia menceritakan kepadaku tentang kaum yang diperangi oleh Ali ini."

Abdullah bin Syaddad berkata, "Mengapa aku tidak membenarkan tuan."

Aisyah berkata, "Ceritakan kepadaku kisah mereka."

Abdullah bin Syaddad menuturkan, "Ketika Ali ra mengirim surat kepada Muawiyah dan mengangkat dua orang juru damai, ada 8 ribu jiwa dari kalangan *qurra`* yang keluar dari barisan Ali dan singgah di daerah yang bernama Harura', di dekat Kufah.

Mereka menyalahkan keputusan Ali, lalu menyatakan, 'Engkau telah melepas gamis yang Allah kenakan padamu dan nama yang telah Allah sematkan padamu. Kemudian engkau pergi lalu mengangkat hakim dalam agama Allah. Tiada hukum kecuali bagi Allah'.

Manakala Ali ra menerima informasi tentang kecaman dan pembelotan mereka terhadap dirinya, dia pun memerintahkan juru bicaranya untuk mengumumkan 'Hanya orang yang hapal Al Qur`an yang boleh menemui Amirul Mukminin'. Begitu rumah itu telah penuh oleh *qurra`* (ahli baca Al Qur`an), Ali ra meminta untuk diambilkan Mushaf Imam, lalu meletakkan di depannya, lalu menghantamnya dengan tangannya.

Ali ra berkata, 'Wahai Mushaf, ceritakan pada orang-orang!'

Orang-orang memenggil Ali, 'Wahai Amirul Mukminin, apa yang engkau minta darinya! Dia hanya tinta yang dituangkan ke dalam kertas. Kami berbicara sesuai keterangan yang kami riwayatkan darinya. Apa yang engkau inginkan?'

Ali ﷺ berkata, 'Teman-teman kalian yang membelot. Antara aku dan mereka ada Kitab Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kitab-Nya berfirman tentang perempuan dan laki-laki:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَٱبْعَثُوا۟ حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ
وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَآ إِن يُرِيدَآ إِصْلَٰحًا يُوَفِّقِ ٱللَّهُ بَيْنَهُمَآ

"Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu". (Qs. An-Nisaa` [4]: 35)

Umat Muhammad ﷺ lebih agung darah dan kehormatannya dibanding laki-laki dan perempuan. Mereka mencela aku yang telah menulis surat untuk Muawiyah: 'Ali bin Abu Thalib menulis'. Padahal, dahulu saat kami bersama Rasulullah ﷺ berada di Hudaibiyah saat beliau menyepakati perjanjian damai dengan kaumnya, Quraisy; Rasulullah ﷺ menulis 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang', Suhail bin Amr menghampiri kami lalu berkata, 'Aku tidak menulis *"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"* Rasulullah bertanya, 'Apa yang kita tulis?"

Suhail bin Amr menyatakan, 'Tulislah "dengan menyebut nama-Mu, ya Allah". Rasulullah ﷺ lalu berkata, *'Tulislah Muhammad Rasulullah'.*

Sulail berkata, 'Andaikan aku tahu engkau utusan Allah, aku tidak akan menentangmu'.

Maka ditulis 'Inilah perjanjian damai yang ditetapkan Muhammad bin Abdullah pada Quraisy'.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Qs. Al Ahzaab [31]: 21)

Ali ﷺ lantas mengirim Abdullah bin Abbas kepada kaum Khawarij. Aku turut berangkat bersamanya. Ketika aku berada di tengah pasukan mereka, Ibnu Al Kawwa' segera menyampaikan pidato pada orang-orang, 'Wahai para penghapal Al Qur`an, ini adalah Abdullah bin Abbas. Siapa yang belum mengenalnya, akulah yang telah mengenalnya. Orang ini termasuk orang yang berbantahan dalam Kitab Allah dengan sesuatu yang tidak dia ketahui.

'Inilah orang dan kaum yang telah disinggung dalam Al Qur`an:

بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ

"Sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 58)

'Kembalikan dia pada sahabatnya (Ali), dan jangan bertaruh dengannya soal Kitab Allah'.

Sebagian mereka berkata, 'Demi Allah, kami pasti akan bertaruh dengannya. Jika dia datang memjawab kebenaran yang kami ketahui, kami pasti mengikutinya; sebaliknya jika dia datang membawa kebatilan, kami pasti mencelanya dengan keras atas kebatilannya'.

Mereka bertaruh soal Al Kitab (Al Qur`an) dengan Abdullah selama tiga hari. Akhirnya, 4 ribu orang dari mereka kembali bertaubat. Di antara mereka adalah Ibnu Al Kawwa'. Abdullah bin Abbas kemudian membawa semuanya bertemu dengan Ali di Kufah. Selanjutnya Ali ﷺ mengutus delegasi lain untuk membujuk sisanya.

Dia menyatakan, "Tragedi yang kalian lihat merupakan bagian dari masalah kami dan masalah seluruh orang. Bersikaplah sesuka kalian hingga umat Muhammad ﷺ bersatu, agar antara kita tidak terjadi pertumpahan darah yang haram, memutus jalan, atau menzhalimi tanggungan. Sunguh, jika kalian melakukan itu, kami pasti mengesampingkan perang terhadap kalian secara sama.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ

'Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat'." (Qs. Al Anfaal [8]: 58)

Aisyah ﷺ bertanya pada Abdullah bin Syaddad, "Wahai Ibnu Syaddad, apakah Ali memerangi mereka?"

Syaddad menjawab, "Demi Allah, beliau tidak mengutus delegasi kepada mereka hingga mereka memutus jalan, mengalirkan darah, dan menghalalkan orang yang punya tanggungan."

Aisyah berkata, "Demi Allah?"

Ibnu Syaddad berkata, "Demi Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia. Demikianlah kejadiannya."

Aisyah berkata, "Apa maksud pernyataan yang aku terima dari penduduk Irak yang berkata, 'Dzu Ats-Tsuday dan Dzu Ats-Tsudayah'?"

Abdullah bin Syaddad menjawab, "Sungguh, aku pernah melihatnya, saat aku berada bersama Ali, dan dia berada di tengah para korban. Ali kemudian memanggil orang-orang, 'Apakah kalian

mengenal orang ini?' Kebanyakan orang yang menghampiri jenazah itu berkata, 'Dulu aku pernah melihat di Masjid Bani fulan. Dia shalat dan membaca Al Qur`an. Aku juga pernah melihatnya di Masjid Bani Fulan sedang shalat'. Mereka tidak mengenalnya secara pasti selain keterangan itu."

Aisyah bertanya, "Apa pernyataan Ali saat menghampirinya, sebagaimana anggapan penduduk Irak?"

Abdullah bin Syaddad berkata, "Aku mendengar Ali berkata, 'Maha benar Allah dan Rasul-Nya'."

Aisyah bertanya, "Apakah engkau mendengar dia mengeluarkan pernyataan selain itu?"

Syaddad menjawab, "Tidak!"

Aisyah berkata, "Baiklah!"

Syabda berkata, "Semoga Allah merahmati Ali. Sungguh, dia tidak melihat sesuatu yang menakjubkannya, kecuali dia berkata, 'Maha Benar Allah dan Rasul-Nya'. Penduduk Irak mulai mendustakannya dan menambah-nambahi ucapannya."

Hadits di atas hanya diriwayatkan oleh Ahmad. Sanadnya *shahih*. Adh-Dhiya memilih hadits ini.

Redaksi hadits ini berisi keterangan yang menyimpulkan bahwa jumlah pasukan yang membelot mencapai 8 ribu jiwa, tapi dari kalangan *qurra`*. Jumlah mereka jika digabung dengan penganut madzhab lain mencapai 12 ribu orang, atau 16 ribu orang. Ketika Ibnu Abbas berdiplomasi dengan mereka, 4 ribu orang dari mereka kembali ke Kufah, dan sisanya tetap bersikeras dengan pendapatnya.

Ya'qub bin Sufyan[489] meriwayatkannya dari Musa bin Mas'ud, dari Ikrimah bin Ammar, dari Simak Abu Zuamial, dari Ibnu Abbas.

---

[489] *Al Ma'rifah dan At-Tarikh* (1/522-524).

Ya'qub menuturkan kisah tersebut, bahwa para pembelot ini mempersalahkan Ali karena dia telah mengangkat juru damai dari beberapa orang; menghapus namanya sebagai pemerintah; dan terlibat dalam perang Jamal lalu membunuh banyak jiwa yang haram serta tidak membagikan harta dan tawanan rampasan perang.

Ali ﷺ kemudian menanggapi dua alasan yang pertama dengan keterangan yang telah dipaparkan di depan. Terkait alasan yang ketiga, Ali menjawab, "Termasuk dalam tawanan perang adalah Ummul Mukminin Aisyah. Jika menurut kalian, beliau bukan 'ibu' kalian, berarti kalian telah kafir. Jika kalian menghalalkan tawanan ibu kalian, sungguh kalian telah kafir'.

Ya'qub menuturkan, "Dua ribu orang dari mereka kembali bergabung dengan Ali, sedang sisanya tetap membelot lalu berperang melawan Ali ﷺ."

Selain Ya'qub[490] menuturkan bahwa saat menemui kaum Khawarij, Ibnu Abbas ﷺ mengenakan jubah mewah. Mereka menghujat Ibnu Abbas karena telah mengenakan pakaian tersebut. Ibnu Abbas ﷺ kemudian membalas mereka dengan firman Allah:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ

"Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hamba-Nya dan rezeki yang baik-baik'?" (Qs. Al A'raaf [5]: 32)

Ibnu Jarir menuturkan[491] bahwa Ali ﷺ sendiri yang keluar menemui sebagian Khawarij yang masih membelot. Dia terus berdiplomasi sampai mereka mau kembali bersamanya ke Kufah. Peristiwa ini terjadi pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adhha—periwayat

490 *Tarikh Al Islam, Periode Khulafaur Rasyidin* (hlm. 3/588).
491 *Tarikh Ath-Thabari* (5/91).

ragu soal ini. Mereka langsung membantah pernyataan Ali, mengecamnya, dan menafsirkan seluruh argumennya.

Asy-Syafi'i berkata:[492] Seorang pria Khawarij berkata pada Ali yang sedang shalat:

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi." (Qs. Az-Zumar [39]: 65)

Ali ﷺ lalu membaca:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ

"Maka bersabarlah engkau (Muhammad), sungguh, janji Allah itu benar dan sekali-kali jangan sampai orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan engkau." (Qs. Ar-Ruum [30]: 60)

Ibnu Jarir menuturkan[493] bahwa pernyataan ini dikemukakan oleh pria Khawarij saat Ali ﷺ berkhutbah, bukan sedang shalat. Ibnu Jarir juga mengungkapkan[494], suatu hari ketika Ali sedang berkhutbah, tiba-tiba seorang lelaki Khawarij berdiri lalu berkata, "Wahai Ali, apakah engkau melibatkan orang-orang dalam agama Allah. Tiada hukum kecuali bagi Allah."

---

492 *Tarikh Ath-Thabari* (5/73-74).
493 *Tarikh Ath-Thabari* (5/73).
494 *Tarikh Ath-Thabari* (5/73) dengan riwayat yang sama.

Lalu, bergemalah suara dari segenap penjuru, "Tiada hukum selain bagi Allah; tiada hukum selian bagi Allah."

Ali langsung menyanggah, "Kalimat ini benar, namun dimaksudkan untuk hal batil."

Ali melanjutkan, "Sungguh, kalian berhak tidak dilarang dari harta fai, selama kalian bergabung bersama kami; kami tidak boleh melarang kalian dari masjid-masjid Allah; dan kami tidak boleh lebih dulu memerangi kalain sebelum menyerang kami lebih dahulu."

Singkat kata, mereka semua keluar dari Kufah dan tinggal di Nahrawan, seperti yang akan kami paparkan nanti setelah ketetapan dua juru damai.

Pertemuan Dua Juru Damai: Abu Musa Al Asy'ari ﷺ dan Amr bin Al Ash ﷺ di Dumatil Jandal

Pertemuan tersebut terjadi pada bulan Ramadhan, sebagaimana telah ditentukan saat arbitrase di Shiffin. Al Waqidi berkata[495]: Mereka bertemu pada bulan Sya'ban. Demikian ini karena ketika masuk bulan Ramadhan, Ali ﷺ mengirim 400 tentara berkuda bersama Syuraih bin Hani. Mereka didampingi oleh Abu Musa dan Abdullah bin Abbas. Sementara Muawiyah mengirim Amr bin Al Ash bersama 400 prajurit Syam, yang didampingi oleh Abdullah bin Amr, putra Amr bin Al Ash.

Kedua belah pihak bertemu di Dumatul Jandal, Adzruh—daerah pertengahan antara Syam dan Kufah, dari dari kedua kota ini 9 marhalah. Sejumlah pemuka masyarakat menyaksikan pertemuan ini, seperti Abdullah bin Umar bin Al Khaththab, Abdullah bin Az-Zubair, Al Mughirah bin Syu'bah, Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam Al Makhzumi, Abdurrahman bin Abdu Yaghuts Az-Zuhir, dan Abu Jaham bin Hudzaifah.

Sebagian orang mengira Sa'ad bin Abu Waqqash juga menyaksikan peristiwa ini, namun ulama yang lain tidak membenarkan kehadirannya. Ibnu Jarir menyatakan[496], Umar bin Sa'ad bin Abu Waqqash keluar menemui bapaknya. Dia berada di sumber air milik Bani Sulaim, mengasingkan diri ke pedalaman. Umar bin Sa'ad berkata, "Wahai Bapakku, engkau telah mendengar apa yang terjadi dengan orang-orang di Shiffin. Mereka telah mengangkat Abu Musa Al Asy'ari dan Amr bin Al Ash sebagai juru damai. Sejumlah Quriasy juga telah menyaksikan mereka. Saksikanlah mereka, karena engkau seorang sahabat Rasulullah ﷺ dan salah seorang kandidat khalifah. Engkau tidak

---

495 *Tarikh Ath-Thabari* (5/71).
496 *Tarikh Ath-Thabari* (5/67).

pernah terlibat dalam perbuatan yang tidak disukai umat ini. hadirlah, karen engkau orang yang berhak menyandang khalifah."

Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Aku tidak akan melakukannya, karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهُ سَتَكُوْنُ فِتْنَةٌ، خَيْرُ النَّاسِ فِيْهَا التَّقِيُّ الْخَفِيُّ.

'Sungguh, bakal terjadi fitnah. Orang yang terbaik di dalamnya adalah yang bertakwa dan tidak memperlihatkan amal ibadahnya'.

Demi Allah, aku tidak akan menyaksikan sedikit pun perkara ini selamanya."

Imam Ahmad berkata:[497] Abu Bakar Al Hanafi, Abdul Kabir bin Abdul Majid menceritakan kepada kami, Bukair bin Mismar menceritakan kepada kami dari Amir bin Sa'ad bahwa saudaranya, Umar, menemui Sa'ad yang sedang berada di tengah gembalaan kambingnya di luar Madinah. Ketika Sa'ad melihat kedatangan Umar, dia berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan penunggang kendaraan ini."

Begitu sampai, Umar berkata pada Sa'ad, "Wahai bapakku, apakah engkau rela menjadi orang Badui untuk mengurus kambing-kambingmu, sementara orang-orang berebut kerjaan di Madinah?"

Sa'ad memukul dada Umar seraya berkata, "Diam kau! Sungguh, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْخَفِيَّ.

'Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang bertakwa, kaya, dan menyamarkan amal ibadahnya."

---

497 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/168). Sanad hadits ini *shahih*.

Demikian hadits yang diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya.[498]

Ahmad juga berkata:[499] Abdul Makik bin Amr menceritakan kepada kami, Katsir bin Zaid Al Aslami menceritakan kepada kami dari Al Muththalib, dari Umar bin Sa'ad dari bapaknya bahwa putranya, Amir, mendatanginya lalu berkata, "Anakku, apakah engkau memintaku menjadi pemimpin dalam kondisi fitnah? Tidak, demi Allah, hingga aku diberi pedang. Jika aku menggunakannya untuk menghantam seorang mukmin, dia tidak akan mempan; dan jika aku pukulkan pada orang kafir, dia mematikan. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Allah mencintai orang yang kaya, menyamarkan diri, dan bertakwa'.*"

Redaksi hadits ini sepertinya berseberangan dengan hadits yang pertama. Secara zhahir Umar bin Sa'ad lah yang meminta tolong saudaranya, Amir, untuk membujuk ayahnya, Sa'ad, agar hadir pada prosesi arbitrase. Sangat mungkin mereka mengganti posisi Ali dan Muawiyah dan menyerahkan wewenang kepadanya. Namun, Sa'ad menolak dengan keras permintaan tersebut. Dia sudah merasa puas dengan segala kecukupan dan hidup di tempat terpencil. Demikian ini sebagaimana tercantum dalam *Shahih Muslim*[500] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَنَّعَهُ اللهُ بِمَا آتَاهُ.

---

498 HR. Muslim (11/2965).

499 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/177) dengan redaksi yang sama.

Syaikh Syu'aib (3/113) menyatakan, "Hadits ini *shahih*. Penyebutan sanadnya ada yang terbalik."

500 HR. Muslim (125/1054).

"Sungguh beruntung orang yang masuk Islam dan diberi rezeki yang cukup, dan Allah memberikan sikap qana'ah pada dirinya terhadap segala yang diterima-Nya."

Umar bin Sa'ad mencintai dunia dan kekuasaan. Sikap ini melakat dalam dirinya sehingga dia rela bergabung dengan pasukan yang di kemudian hari membunuh Al Husain bin Ali ﷺ. Penjelasannya akan dipaparkan nanti. Andai saja Umar rela dengan apa yang dimiliki bapaknya (Sa'ad), tertu semua itu tidak akan terjadi. *Wallahu a'lam.*

Singkatnya, Sa'ad tidak menghadiri proses arbitrase, juga tidak ingin dan tidak pula mengharapkanya. Para tokoh yang hadir dalam proses ini telah kami sebutkan di depan.

Kedua juru damai telah berkumpul untuk mencari titik temu demi kemaslahatan kaum Muslimin, dengan berbekal ilmu dan pertimbangan banyak hal. Akhirnya, dua belah pihak sepakat untuk:

1. Mencopot Ali dan Muawiyah dari kursi kekhalifahan.
2. Kewenangan pemerintahan selanjutnya diberikan pada badan musyawarah umat, untuk mencari format yang paling tepat bagi mereka, baik pihak Ali dan Muawiyah maupun yang lain.

Sebenarnya Abu Musa memberi sinyal akan pengangkatan Abdullah bin Umar bin Al Khaththab sebagai khalifah. Amr bin Al Ash berkata padanya, "Berikan jabatan khalifah pada putraku, Abdullah, karena dia lebih kompeten dalam hal keilmuan, amal, dan zuhud."

Namun Abu Musa menampik, "Sungguh, engkau telah menjerumuskan putramu dalam fitnah dan dunia bersamamu. Dia pria yang jujur."

Abu Mikhnaf berkata:[501] Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata: Amr bin Al Ash

---

501 *Tarikh Ath-Thabari* (5/69) dari jalur periwayatan Abu Mikhnaf.

berkata, "Sesungguhnya jabatan khalifah ini hanya pantas bagi lelaki yang berpengalaman, sementara Ibnu Umar abai dengan urusan ini."

Ibnu Az-Zubair berkata, "Wahai Abdullah, berpikirlah cerdas dan selalu waspada."

Ibnu Umar berkata, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan menyuap secuilpun selamanya."

Ibnu Az-Zubaik kemudian berkata, "Wahai Ibnu Al Ash, sungguh, bangsa Arab telah menyandarkan urusanya padamu setelah mereka saling menyerang dengan pedang dan tombak. Jangan engkau jerumuskan mereka dalam fitnah yang sama atau yang lebih parah darinya."

Kemudian Amr bin Al Ash berusaha membujuk Abu Musa untuk mengakui Muawiyah sebagai khalifah satu-satunya di hadapan orang-orang, namun dia menolak. Tidak berhenti di situ, Amr bin Al Ash juga membujuknya agar mengakui Abdullah bin amr sebagai khalifah, lagi-lagi Abu Musa menolak. Sebaliknya, Abu Musa meminta Amr untuk memberikan wewenang pada Abdullah bin Umar bin Al Khaththab, namun Amr juga menolaknya. Akhirnya mereka menemukan jalan tengah sebagai solusi, yaitu keduanya harus mencopot Muawiyah dan Ali sebagai khalifah lalu menyerahkan khilafahan kepada dewan syura untuk memilih siapa khilafah yang sesuai suara umat.

Setelah itu keduanya mendatangi tempat pertemuan di mana orang-orang telah berkumpul di sana—Amr tidak mendahului Abu Musa, melainkan dia mempersilakannya di depan dalam segala perkara sebagai bentuk etika dan penghormatan—Amr berkata, "Wahai Abu Musa, bangkit lalu beritahu orang-orang kesepakatan yang telah kita capai."

Abu Musa menyampaikan pidato pada orang-orang.dia memuji dan memuja Allah, kemudian bershalawat atas Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Wahai manusia, sungguh, kami telah memikirkan urusan umat

ini. Kami tidak menemukan perkara yang lebih pantas baginya dan lebih mempersatukan yang telah cerai-berai daripada pendapat yang telah saya dan Amr sepakati. Yaitu, kami memutuskan untuk mencopot Ali dan Muawiyah dari jabarannya dan menyerahkan suksesi melalui proses musyawarah. Umat akan mengurus perkara ini. Merekalah yang akan menentukan siapa orang yang akan dicintai dan dipilih. Sungguh, aku telah melepas Ali dan Muawiyah dari jabatan mereka."

Abu Musa kemudian mundur dan datanglah Amr bin Al Ash menempati posisinya. Dia lalu memuja dan memuji Allah, kemudian berkata, "Sungguh, orang ini telah mengucapkan pernyataan yang telah kalian dengar bersama; bahwa dia telah mencopot temannya (Ali) dari jabatan khalifah. Aku juga, sungguh, telah melepasnya seperti yang di lakukan dan aku menetapkan sahabatku, Muawiyah (sebagai khalifah), karena dia orang dekat Utsman bin Affan dan yang menuntut keadilan atas pembunuhannya. Jadi, dia (Mu'awiyah) lebih berhak atas posisinya."

Amr bin Al Ash berpendapat atas dasar maslahat, bahwa membiarkan umat tanpa pemimpin—seperti kondisi saat itu—menggiring pada kerusakan yang berkepanjangan dan tuntutan yang meluas, yang mengakibatkan perpecahan di tengah umat. Karena itu, Amr menetapkan Muawiyah sebagai khalifah, karena menurut padangannya solusi ini mengandung maslahat. Dia pun berijtihad. Ijtihad bisa salah dan bisa benar. Satu sumber menyebutkan, Abu Musa menghujat Amr dengan pernyataan yang sangat keras. Amr bin Al Ash membalas ucapan yang sama.

Ibnu Jarir menuturkan[502] bahwa Syuraih bin Hani—sayap depan pasukan Ali—menerjang Amr bin Al Ash lalu menghantamnya dengan cemeti. Ibnu Amr melindungi bapaknya, dan langsung mengarahkan

---

502 *Tarikh Ath-Thabari* (5/71).

Amr berikut pendukungnya masuk menemui Muawiyah lalu mengucapkan salam penghormatan layaknya khalifah. Sebaliknya, Abu Musa merasa malu bertemu Ali, dia pulang ke Makkah. Ibnu Abbas dan Syuraih bin Hani' kembali menemui Ali lalu menyampaikan keputusan yang diperoleh Abu Musa dan Amr. Mereka menilai lemah pendapat Abu Musa, dan sudah tahu dia tidak sebanding dengan Amr.

Abu Mikhnaf[503] menuturkan dari Abu Janab Al Kalbi bahwa ketika Ali mendengar berita tentang tindakan Amr ketika abritrase, dalam doa qunutnya dia melaknat Muawiyah, Amr bin Al Ash, Abu Al A'war As-Sulami, Habib bin Maslamah, Adh-Dhahhak bin Qais, Abdurrahman bin Khalid bin Al Walid, dan Al Walid bin Uqbah. Begitu pula, Muawiyah pada saat menerima berita tersebut, dalam doa qunutnya dia melaknat Ali, Hasan, Husanin, Ibnu Abbas, dan Al Asytar An-Nakha'i. Keterangan ini tidak *shahih* bersumber dari mereka. *Wallahu a'lam.*

Adapun hadits yang dikemukakan oleh Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*[504] yang berbunyi:

Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Ismail bin Al Fadhal menceritakan kepada kami, Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Jarir, dari Zakaria bin Yahya, dari Abdullah bin Yazid dan Habib bin Yasar, dari Suwaid bin Ghafalah, dia berkata: Aku berjalan bersama Ali di tepian sungai Eufrat, lalu dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda, '*Sesungguhnya bani Israil berselisih. Perselisihan mereka terus berlangsung hingga mereka mengutus dua orang juru damai yang sesat dan menyesatkan. Sungguh, umat ini akan berselisih. Perselisihan mereka terus terjadi hingga mereka mengutus dua juru*

---

503 *Ibid.*

504 *Dala 'il An-Nubuwwah* (6/423).

damai, lalu mereka sesat dan menyesatkan[505] *orang yang mengikuti mereka'."*

Hadits ini *munkar*. Menisbahkan hadits ini pada Rasulullah (*marfu'*) itu palsu. *Wallahu a'lam.*

Sebab, seandainya hadits ini diketahui oleh Ali, tentu beliau tidak akan setuju dengan hasil arbitrase dua juru damai ini, agar tidak menyesatkan umat, seperti tertuang dalam hadits ini. Kelemahan hadits ini ada pada Zakaria bin Yahya Al Kindi Al Himyari, yang tuna netra. Ibnu Ma'in menyatakan[506], haditsnya tidak diperhitungkan.

---

[505] Dalam *Ad-Dala 'il* tertulis *"dhallaa wa dhalla"*.

[506] *Mizan Al I'tidal* (2/75); *Lisan Al Mizan* (2/483); dan *Al Jarh wa At-Ta'dil* (3/601).

Pembelotan dan Pemberontakan Khawarij terhadap Ali ﷺ

Ketika Ali ﷺ mengutus Abu Musa berikut pasukannya ke Dumatul Jandal, sikap Khawarij semakin keras dan membangkang terhadap Ali. Dua orang utusan Khawarij menemui Ali. Mereka adalah Zur'ah bin Al Burj Ath-Tha`i dan Hurqush bin Zuhair As-Sa'di. Mereka berkata, "Tidak ada hukum selain milik Allah."

Ali ﷺ berkata, "Ya, tidak ada hukum selain milik Allah."

Hurqush berkata pada Ali, "Bertaubatlah kepada Allah dari kesalahanmu. Cabutlah keputusanmu. Mari bergabung bersama kami melawan musuh kita. Mari perangi mereka hingga bertemu Rabb kita."

Ali ﷺ menjawab, "Sungguh, dulu aku menginginkan kalian melakukan hal itu, tapi kalian mengabaikannya. Kita telah menjalin kesepakatan dan perjanjian yang harus dipenuhi. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمْ

'Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji," (Qs. An-Nahl [16]: 91)

Hurqush berkata, "Itu dosa, dan sudah semestinya engkau bertaubat darinya."

Ali ﷺ berkata, "Dia bukan dosa, tetapi kelemahan berpendapat. Sungguh, aku telah mempersilahkan kalian untuk melakukan apa yang harus diperbuat, dan aku melarang kalian darinya."

Zu'ran bin Al Burj berkata kepada Ali, "Ingatlah, demi Allah, wahai Ali, apabila engkau tidak membatalkan pengangkatan orang-

orang sebagai juru damai terkait Kitab Allah, aku pasti memerangimu, karena mengharap dzat Allah dan keridhaan-Nya."

Ali ﷺ menjawab, "Celaka kau! Alangkah jahatnya dirimu! Seolah akulah pembunuhmu. Moga angin menghamburkan dirimu."

Zu'ran berkata, "Aku ingin hal itu terjadi."

Ali ﷺ berkata, "Sungguh, seandainya engkau benar, kematian menjadi hiburan lepas dari dunia. Akan tetapi, syetan telah menjerumuskan kalian."

Hurqush dan Zu'ran keluar dari hadapan Ali untuk mengangkatnya sebagai penengah. Kejadian ini tersebar luas di tengah kalangan Khawarij. Mereka mengumumkan secara terbuka soal Ali kepada orang-orang. Akibatnya, mereka menentang Ali dalam setiap pidatonya; melancarkan cacian, kecaman, dan penolokan dengan ayat-ayat Al Qur`an terhadap Ali.

Pernah suatu hari Ali ﷺ menyampaikan khutbah shalat Jum'at. Dia kemudian mengungkapkan masalah kaum Khawarij. Ali ﷺ kemudian mencemooh dan memperolok-olok sikap mereka. Tiba-tiba sejumlah orang dari kalangan Khawarij ,berdiri lalu berkata, "Tiada hukum selain milik Allah."

Berdirilah satu orang dari mereka. Dia kemudian meletakkan jemarinya di kedua telinganya sambil berkata:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ

عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah),

niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi'." (Qs. Az-Zumar [39]: 65)

Ali ﷺ langsung membolak-balikkan tangannya ke sana ke mari. Beliau berkata dari atas mimbar, "Hanya hukum Allah yang kami tunggu soal kalian."

Ali ﷺ melanjutkan, "Sungguh, kalian berhak atas kami untuk tidak dilarang dari masjid-masjid kami sebelum kalian mengusir kami; tidak dilarang dari bagian kalian dari harta fai`, selama kalian masih seiya-sekata dengan kami; dan tidak diperangi sebelum kalian memerangi kami."

Abu Mikhnaf menyatakan[507] dari Abdul Malik bin Abu Hurrah bahwa ketika Ali mengutus Abu Musa untuk menjalanakan proses arbitrase, kaum Khawarij berkumpul di kediaman Abdullah bin Wahb Ar-Rabisi. Abdullah menyampaikan pidato yang fasih: menyeru mereka untuk zuhud terhadap dunia, menanamkan kecintaan pada akhir dan surga, dan memotivasi mereka untuk menyerukan kebaikan dan melarang kemungkaran.

Abdullah bin Wahb kemudian berkata, "Keluarlah bersama kami, wahai saudara-saudara, dari negeri yang penghuninya telah berlaku zhalim ini, ke daerah-daerah pinggiran, ke wilayah pegunungan, atau ke sebagian kota-kota ini, untuk menghindari hukum-hukum yang jahat ini."

Hurqush bin Zuhari kemudian berdiri lalu setelah mengucapkan puja-puji kepada Allah berkata, "Sesungguhnya perhiasan dunia ini sangat sedikit, dan perpisahan dengannya sudah dekat. Jangan sampai perhiasan dan gemerlap dunia membujuk kalian untuk tetap di dalamnya, dan jangan sampai dia memalingkan kalian dari menuntut

---

507 *Tarikh Ath-Thabari* (5/74).

kebenaran dan mengingkari kezhaliman. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."

Sinan bin Hamzah Al Asadi berkata, "Wahai kaum, sungguh pendapat yang benar adalah apa yang kalian pikirkan, dan sesungguhnya kebenaran itu apa yang kalian tuturkan. Serahkan wewenang pada seorang dari kalian, karena kalian pasti membutuhkan acuan dan sandaran, dan panji tempat kalian berangkat dan kembali."

Mereka kemudian mengirim delegasi kepada Zaid bin Hushain Ath-Tha`i—dia termasuk pemuka Khawarij—lalu menawarkan jabatan amir kepadanya, namun Zaid menolaknya. Mereka kemudian menawarkan jabatan itu pada Hurqush bin Zuhair, dia juga menolaknya. Selanjutnya mereka menawarkan pada Hamzah bin Sinan, dia pun menolaknya. Kemudian menawarkannya pada Syuraih bin Aufa Al Absi, dia juga menolaknya. Akhirnya, mereka menawarkan jabatan itu ada Abdullah bin Wahab Ar-Rasibi, dia pun menerimanya. Dia berkata, "Ingatlah, demi Allah, aku menerimanya bukan karena cinta dunia, tidak pula menolaknya karena takut mati."

Kaum Khawarij juga berkumpul di kediaman Zaid bin Hushain Ath-Tha`i As-Sinbisi. Zaid mencapaikan pidato dan memotivasi mereka untuk mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dia membacakan beberapa ayat Al Qur`an, di antaranya yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ

وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ

"Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia

dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah." (Qs. Shaad [38]: 26)

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ

"Barangsiapa yang tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir." (Qs. Al Maa`idah [5]: 44)

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

"Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zhalim." (Qs. Al Maa`idah [5]: 45)

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

"Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik." (Qs. Al Maa`idah [5]: 47)

Zaid bin Hushain kemudian berkata, "Aku bersaksi bahwa para ahli dakwah dari kalangan ahli kiblat kita, telah mengikuti hawa nafsu, mengesampingkan hukum Al Kitab, melakukan kebohongan dalam ucapan dan perbuatan, dan berjihad melawan mereka adalah wajib bagi seluruh Mukmin."

Abu Mikhnaf menuturkan: Seorang pria dari mereka yang bernama Abdullah bin Syajarah AS-Sulamai menangis, kemudian menganjurkan orang-orang ini untuk keluar. Dia berkata, "Pukul wajah dan kening mereka dengan pedang agar Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang ditaati. Sungguh, jika kalian melakukannya dan Allah ditaati sebagaimana keinginan kalian, Allah memberi kalian pahala orang-orang

yang menaati-Nya dan mengamalkan perintah-Nya. Jika kalian gugur, adakah sesuatu yang lebih utama dari kesabaran dan kembali pada Allah, keridhaan-Nya, dan surga-Nya?"

Menurutku, manusia jenis ini termasuk spesies anak-cucu Adam yang paling aneh. Mahasuci Allah yang menciptakan makhluk dalam berbagai varian, sesuai kehendak-Nya dan telah tercantum dalam qadar-Nya. Betapa indah pernyataan sebagian salaf dalam menanggapi sikap kaum Khawarij, "Mereka disebutkan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala[508]:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ
رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?' (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan (tidak percaya) terhadap pertemuan dengan-Nya.[509]) Maka sia-sia amal mereka, dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat." (Qs. Al Kahfi [18]: 103-105)

Maksudnya, kalangan Khawarij adalah orang-orang jahil dan sesat, yang melacurkan ucapan dan perbuatannya. Mereka sepakat untuk membelot dari barisan kaum Muslimin, dan pergi menuju Mada`in untuk menguasainya dan membentengi diri di sana. Setelah itu mereka

508 *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (5/197).

mengirim delegasi untuk menemui saudara dan sekutunya yang punya misi perjuangan yang sama, seperti penduduk Bashrah dan sebagainya. Mereka mendukung perjuangan tersebut. Persatuan mereka sebatas untuk itu.

Zaid bin Hushain Ath-Tha`i berkata pada mereka, "Kalian tidak akan bisa menaklukkan Mada`in, karena dia dijaga ketat oleh pasukan yang sulit ditembus. Tetapi, cobalah rencanakan pertemuan dengan sekutu kalian di jembatan sungai Jukha. Jangan meninggalkan Kufah secara serentak. Keluarlah dari sana secara bertahap, satu demi satu, agar tidak menimbulkan kecurigaan."

Mereka kemudian menulis surat umum kepada orang-orang yang semadzhab dan seperjuangan yang berasal dari Bashrah maupun kota lainnya. Surat ini berisi seruan kepada mereka untuk berkumpul di sungai tersebut di bawah satu komando. Selanjutnya, Khawarij keluar meninggalkan Kufah sedikit demi sedikit, agar tidak ada pihak yang mengetahui lalu mencegahnya.

Mereka kemudian keluar meninggalkan seluruh kerabat terdekatnya, seperti bapak, ibu, paman, dan bibi. Berangkat dari kejahilan dan sedikitnya amal dan nalar, Khawarij meyakini perbuatan ini diridhai Allah, tanpa menyadari bahwa itu termasuk dosa dan kesalahan yang sangat besar. Diri mereka telah dikelabui oleh Iblis dengan nafsu angkara mungkar.

Sebagian jamaah Khawarij ada yang menyusul sebagian anak-anak, kerabat, dan saudara-saudara mereka lalu mengembalikan dan mendamprat mereka. Di antara mereka ada yang tetap konsisten dengan pendiriannya untuk tinggal di Kufah. Ada juga yang melarikan diri dari sana lalu menemui kaum Khawarij. Dia merugi hingga hari Kiamat. Sisanya berangkat ke lokasi yang dijanjikan (sungai Jukha), dan bertemu dengan penduduk Bashrah dan lainnya yang telah menerima surat.

Seluruhnya berkumpul di Nahrawan sehingga semua kekuatan terhimpun menjadi satu.

Mereka ini para pasukan mandiri yang gagah berani, tegar, dan sabar. Menurutnya, seluruh tindakan tersebut dilakukan demi mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Mereka kaum yang keberaniannya tidak tertandingi dan tidak seorang pun yang ingin melawannya. Hanya Allah lah tempat memohon pertolongan.

Abu Mikhnaf berkata dari Abu Waraq, dari Asy-Sya'bi bahwa ketika Khawarij keluar menuju Nahrwan, Abu Musa Al Asy'ari melarikan diri ke Makkah, Ibnu Abbas kembali ke Bashrah, Ali menyampaikan pidato kepada masyarakat di Kufah. Beliau berkata, "Segala puji bagi Allah. Masa berlalu dengan membawa bencana yang berat, dan dua peristiwa besar. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, dan Muhammad utusan Allah. *Amma ba'du.*

"Sungguh, maksiat menimbulkan kerugian dan mengakibatkan penyesalan. Sungguh, aku memerintah kalian untuk mematuhi dua orang ini dan keputusan ini atas kebijakanku. Aku telah utarakan pendapatku pada kalian, namun kalian mengabaikannya, kecuali apa yang kalian inginkan. Jadi, aku dan kalian seperti pernyataan saudara Hawazin,[510] maka aku mengerjakannya dengan baik:

'Kuserahkan nasihatku pada mereka dengan liukan bendera,
namun mereka tidak memahami petunjuk kecuali seperti waktu dhuha esok hari'.[511]

Ali bin Abu Thalib ﷺ kemudian mengemukakan pandangannya soal keputusan yang diambil oleh dua orang juru damai (Abu Musa Al

---

510 Maksudnya, Duraid bin Ash-Shimmah.

511 Bait syair ini tercantum dalam *Hamasah Abi Tamam* (1/397), *Al Aghani* (10/8), dan *Al Khizanah* (11/279). Riwayat mereka berbunyi "Aku tetapkan perintahkan kepada mereka". Demikian pula menurut Ath-Thabari dan Ibnu Abi Al Hadid. Sementara keterangan seluruh naskah manuskrip dan cetaka berbunyi "aku serahkan nasihatku pada mereka".

Asy'ari dan Amr bin Al Ash). Dia menolak hasil arbritase tersebut dan memperingatkan keduanya sekaligus menjelaskan bahwa keputusan tersebut didasari hawa nafsu, kebohongan, cinta dunia, dan kurang memperhatikan kepentingan umat.

Ali ﷺ lalu menurunkan pangkat keduanya, kemudian menganjurkan seluruh orang untuk berangkat ke Syam: berjihad melawan mereka. Dia menetapkan, waktu keberangkatan hari Senin. Selanjutnya mengirim surat kepada Ibnu Abbas berikut penduduk Bashrah untuk memotivasi orang-orang berangkat ke Syam. Ali ﷺ juga mengirim surat pada kaum Khawarij, menginformasikan bahwa keputusan yang diambil oleh dua juru damai tersebut ditolak, sekaligus mengutarakan rencana beliau untuk berangkat ke Syam. Dia menyeru seluruh pihak untuk menggalang kekuatan bersama memerangi penduduk Syam.

Kaum Khawarij menjawab surat Ali, yang isinya: "*Amma ba'du.* Sungguh, engkau tidak murka karena Tuhanmu, tetapi karena dirimu. Jika engkau bersaksi atas kekufuran dirimu dan siap bertaubat, kami pertimbangkan apa yang terjadi antara kita. Jika tidak, kami pasti menentang anda dengan cara yang jujur:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ

"Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat." (Qs. Al Anfaal [8]: 58)

Setelah membaca surat Khawarij, Ali ﷺ pesimis dengan sikap mereka. Dia pun membulatkan tekadnya untuk menyerang pasukan Syam. Dia kemudian meninggalkan Kufah menuju An-Nukhailah bersama pasukan dalam jumlah sangat besar: 65 ribu prajurit. Ibnu Abbas ﷺ dari Bashrah turut mendukung kekuatan militer Ali, dengan mengirim 3 ribu prajurit invanteri dan 200 prajurit kafaleri: 1500

dipimpin Jariyah bin Qudamah dan 1700 prajurit dikomandoni oleh Abu Al Aswad Ad-Duali. Jadi, total pasukan infanteri Ali 68 ribu prajurit dan 200 prajurit kavaleri.

Ali bin Abu Thalib ﷺ menyampaikan pidato di hadapan pasukannya, memotivasi mereka untuk berjihad dan tegar di medan tempur. Di saat Ali ﷺ siap berangkat untuk berperang dengan pasukan Syam, dia mendengar berita bahwa Khawarij telah menebar kerusakan di bumi, mengalirkan darah, merampok, dan menghalalkan perkara yang haram.

Di antara korban kebrutalan Khawarij adalah Abdullah bin Khabbab, seorang sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka menawan Khabbab berikut istrinya yang sedang hamil. Khawarij mengintrogasi Khabbab, "Siapa kamu?"

Khabbab menjawab, "Aku Abdullah bin Khabbab, sahabat Rasulullah ﷺ. Kalian telah membuatku takut."

Khawarij, "Jangan khawatir! Ceritakan kepada kami apa yang engkau dengar dari bapakmu."

Khabbab berkata: Aku mendengar bapakku berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

سَتَكُوْنُ فِتْنَةٌ الْقَاعِدُ خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي.

'Akan terjadi fitnah orang yang duduk di dalamnya lebih baik dari yang berdiri, yang berdiri lebih baik dari yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik dari yang berlari'."

Mereka lalu mengikat tangan Khabbab. Ketika Khabbab berjalan bersama Khawarij, tiba-tiba seorang dari mereka berpapasan dengan

seekor babi milik Ahli Dzimmah, orang yang lain menghantamnya dengan pedang lalu menyayat kulitnya. Orang lainnya menegur orang itu, "Mengapa engkau melakukan perbuatan ini, bukankah dia milik kafir dzimmi?"

Dia kemudian menemui kafir dzimmi tersebut lalu meminta halal dan ridhanya.

Saat Khabbab masih bersama Khawarij, tiba-tiba sebutir kurma jatuh dari pohonnya. Seorang dari mereka memungutnya dan langsung memasukkan ke mulutnya. Orang yang lain menegurnya, "(Kau makan kurma itu tanpa izin pemiliknya dan tanpa membelinya?"

Orang itu langsung melepehkan kurma tersebut dari mulutnya. Bersamaan dengan itu, mereka membawa Khabbab maju lalu menyembelihnya.

Setelah itu, mereka menghampiri istri Khabbab. "Aku sedang hamil. Takutlah kalian pada Allah ﷻ!" seru perempuan malang itu.

Mereka kemudian menyembelih perempuan itu lalu membelah perutnya dan mengeluarkan janin yang dikandungnya.

Tindakan brutal Khawarij ini tersebar luar di tengah masyarakat. Orang-orang khawatir jika mereka berangkat ke Syam dan terlibat perang, kaum Khawarij berbalik menyerang anak-cucu dan tanah air mereka serta melakukan kebrutalan yang sama. Mereka mengkhawatirkan kejahatan Khawarij, dan menyarankan Ali ﷺ untuk lebih dulu menyerangnya. Baru setelah itu berangkat ke Syam. Dengan begitu orang-orang akan aman dari kejahatan Khawarij.

Secara aklamasi saran tersebut disetujui. Opsi ini juga memberikan manfaat yang besar bagi pasukan Ali dan juga pasukan Syam. Sebab, seandainya kaum Khawarij ini dibiarkan, mereka pasti membuat onar di seluruh permukaan bumi, baik Irak maupun Syam. Tidak akan membiarkan seorang pun hidup, entah itu anak kecil, orang

dewasa, laki-laki maupun perempuan. Sebab, menurut mereka, manusia telah melakukan kerusakan yang tidak akan bisa dibenahi kecuali dengan pembunuhan massal.

Ali ﷺ kemudian mengirim Al Harits bin Murrah Al Abdi pada kaum Khawarij. Ali berpesan padanya, "Beri aku kabar mereka; informasikan padaku perkara mereka; dan tulis surat untukku dengan jelas. Begitu Al Harits mengunjungi Khawarij, mereka langsung membunuhnya tanpa memberikan kesempatan diplomasi. Mendengar kabar tersebut, Ali berikut pasukannya langsung bergerak menyerang Khawarij, dan meninggalkan pasukan Syam.

Ali ﷺ Memobilisasi Pasukannya untuk Menyerang Khawarij

Ketika Ali ﷺ berikut pasukannya hendak menyerang[512] Khawarij, juru bicara Ali menginformasikan seluruh prajurit untuk bersiap-siaga berangkat. Ali menyeberangi jembatan lalu shalat dua rakaat di dekatnya, kemudian melewati perkampungan Abdurrahman, lalu perkampungan Abu Musa, kemudian memasuki tepian Eufrat. Di sana Ali bertemu dengan juru ramal. Peramal ini menyarankan agar Ali melakukan perjalanan pada siang hari, bukan pada waktu lainnya. Sebab, jika Ali melakukan perjalanan pawa waktu lain, dikhawatirkan Ali bakal celaka.

Ali ﷺ menyalahi saran juru ramal. Dia lalu bergerak tidak sesuai pernyataan juru ramal. Ali berkata, "Kami berjalan karena percaya kepada Allah, pasrah terhadap-Nya, dan tidak mempercayai pernyataan juru ramal. Semoga Allah ﷻ memberinya kemenangan."

Ali ﷺ berkata, "Sungguh, aku hanya ingin menjelaskan kekeliruannya kepada orang-orang. Aku takut orang-orang mengatakan, 'Dia menang karena mengikuti petunjuknya (juru ramal', sehingga mereka menyekutukan Allah dengan yang lain."

Ali ﷺ kemudian berjalan melalui jalur Al Anbar. Beliau mengutus Qais bin Sa'ad untuk bergerak di depan menuju Mada`in dan bertemu dengan pejabat di sana, yaitu Sa'ad bin Mas'ud—saudara Abdullah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi—yang memimpin pasukan Mada`in. Seluruh pasukan berkumpul di sana di bawah komando Ali bin Abu Thalib.

Ali ﷺ lalu mengutus prajurit menemui Khawarij untuk menyampaikan pesan "Serahkan para pembunuh saudara-saudara kami

---

512 *Tarikh Ath-Thabari* (5/83) dan *Al Kamil* (3/343).

untuk dijatuhi hukum qishash. Setelah itu, kami akan meninggalkan kalian menuju Syam. Semoga Allah menerima hati kalian dan mengembalikan kalian pada kebaikan yang dijadikan pedoman."

Khawarij mengirim utusan balik. Mereka menyatakan, "Kami semua membunuh saudara-saudara kalian, dan menghalalkan darah mereka dan darah kalian."

Tak lama kemudian majulah Qais bin Sa'ad bin Ubadah menghadapi kaum Khawarij, lalu mengingatkan tindakan brutal dan kejahatan besar yang telah mereka lakukan. Namun, nasihat ini tidak bermanfaat bagi mereka. Abu Ayyub Al Anshari melakukan hal yang sama. Dia menyadarkan dan menyindir Khawarij, namun mereka belum juga luluh.

Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalih akhirnya maju memberikan nasihat, peringatan, sekaligus ancaman kepada Khawarij. Beliau menyatakan[513], "Sungguh, kalian telah mengingkariku atas perkara yang kalian serukan kepadaku dan kalian mengabaikannya. Aku telah melarang kalian dari, namun kalian tidak menggubris. Ingatlah, kita sudah berhadapan. Kembalilah ke tempat asal kalian dan jangan melanggar larangan Allah. Sungguh, diri kalian terbujuk oleh jabatan. Karenanya, kalian berantas kaum muslimin. Demi Allah, seandainya kalian membunuh seekor ayam karenanya, itu perkara besar di sisi Allah, apalagi mengalirkan darah kaum muslimin?!"

Khawarij tidak menjawab sepatah kata pun. Mereka justru bergegas dan saling mengingatkan untuk tidak menanggapi dan tidak berbicara dengan pihak Ali, serta menyeru seluruh pasukan untuk bersiap bertemu dengan Rabb ﷻ. "Berangkat, berangkat menuju surga!"

---

513 *Tarikh Ath-Thabari* (5/84) dan *Al Kamil* (3/344).

Pasukan Khawarij kemudian bergerak maju, bersiap untuk perang, dan bersiaga turun ke medan laga. Pasukan sayap kanan mereka dikomandoni oleh Zaid bin Hushain Ath-Tha`i As-Sinbisi. Pasukan sayap kiri dipimpin oleh Syuraih bin Aufa. Pasukan kafaleri dikomandoni oleh Hamzah bin Sinan, dan pasukan invanteri dipimpin oleh Hurqush bin Zuhair As-Sa'di. Mereka sepakat untuk memerangi Ali dan para pendukungnya.

Sementara itu dari pihak Ali, pasukan sayap kanan dikomandoi oleh Hujr bin Adi, sayap kiri oleh Syabats bin Rib'iy, atau Ma'qil bin Qais Riyahi, pasukan infanteri dipimpin oleh Abu Ayyub Al Anshari, dan pasukan kavaleri dikomandoni oleh Abu Qatadah Al Anshari. Pasukan Madinah—yang berjumlah 700 prajurit—dikomandoi oleh Qais bin Sa'ad bin Ubadah.

Amr kemudian memerintahkan Abu Ayyub Al Anshari untuk mengangkat bendera keamanan bagi Khawarij sambil berkata, "Siapa yang mendatangi bendera ini, dia dijamin aman; siapa yang kembali ke Kufah dan Mada`in, dia dijamin aman. Sungguh, kami tidak punya alasan untuk menumpahkan darah kalian, kecuali orang yang telah membunuh saudara-saudara kami."

Sebagian pasukan Khawarij dalam jumlah yang cukup besar memisahkan diri. Ketika itu Khawarij punya 4 ribu prajurit, dan setelah seruan Abu Ayyub tersebut jumlah mereka tinggal seribu atau kurang dari itu di bawah komandan Abdullah bin Wahb Ar-Rasyibi. Mereka menerjang Ali. Ali maju di depan kudanya, mengomandokan pasukan pemanah untuk bergerak maju, memposisikan pasukan infanteri di belakang pasukan kavaleri.

Ali ﷺ kemudian berseru pada seluruh pasukan, "Jangan serang mereka sebelum mereka menyerang lebih dahulu!"

Khawarij lalu menghadapinya sambil berkata, "Tidak ada hukum selain milik Allah. Mari berangkat, mari berangkat menuju surga!"

Khawarij langsung menyerang pasukan kavaleri Ali yang mengambil posisi di depan. Namun, mereka berhasil dipecah menjadi dua, sebagian dipukul masuk sayap kanan dan yang lain terdesak masuk sayap kiri. Pasukan pemahan Ali langsung menghujani Khawarij dengan anak panah. Mereka membidik wajah-wajah pasukan Khawarij. Selanjutnya pasukan kavaleri Ali dari sayap kanan dan sayap kiri mengepungnya.

Pasukan infanteri beringsut dengan tombak dan pedang melumpuhkan pasukan Khawarij. Mereka takluk di bawah hunjaman tapal-tapal kuda. Beberapa orang panglima Khawarij tewas, yaitu Abdullah bin Wahb, Hurqush bin Zuhair, Syuraih bin Aufa, dan Abdullah bin Syajarah As-Sulami. Semoga Allah melecehkan mereka.

Abu Ayyub menyatakan[514], "Aku menusuk seorang pria Khawarij dengan tombak hingga menembus punggungnya. Aku berkata padanya, 'Berbahagialah, wahai musuh Allah, dengan neraka'. Dia menjawab, 'Engkau akan tahu siapa di antara kita yang lebih utama bahan bakarnya'."

Sejarawan menyatakan[515], "Sementara korban dari pihak Ali hanya 7 kelompok pasukan."

Ali ﷺ kemudian berjalan di antara korban-korban dari pihak Khawarij. Dia berkata, "Naas sekali kalian. Sungguh, kalian telah disesatkan oleh orang yang menipu kalian."

Orang-orang bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, siapa yang menipu mereka?"

Ali ﷺ menjawab, "Syetan dan nafsu yang sangat menyeru pada keburukan (nafsu amarah). Dia menipu mereka dengan angan-angan,

---

514 *Tarikh Ath-Thabari* (5/87) dan *Al Kamil* (3/346).

515 *Tarikh Ath-Thabari* (5/89), *Al Muntazham* (5/134), dan *Al Kamil* (3/348).

menghiasinya dengan tindakan maksiat, dan membisikkan bahwa mereka lah yang menang."

Selanjutnya Ali ﷺ memerintahkan untuk mengumpulkan korban luka dari pihak Khawarij. Ternyata, jumlahnya mencapai 400 orang. Beliau menyerahkan mereka pada beberapa kabilahnya untuk diobati, dan membagikan senjata dan barang-barang rampasan kepada mereka.

Al Haitsam bin Adi menulis dalam buku *Al Khawarij:* Muhammad bin Qais Al Asadi dan Manshur bin Dinar menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Maisarah, dari An-Nazzal bin Sabrah, bahwa Ali membagi lima harta rampasan Khawarij pada peristiwa Nahrawan. Namun, dia kemudian mengembalikan seluruh harta tersebut pada keluarga korban. Sampai-sampai pijakan kaki pun yang diserahkan, beliau kembalikan pada pemiliknya.

Abu Mikhnaf berkata:[516] Abdul Malik bin Abu Hurrah menceritakan kepadaku bahwa Ali ﷺ keluar untuk mencari jenazah Dzu Ats-Tsudayah. Ketika itu dia didampingi oleh Sulaiman bin Tsumamah Al Hanafi, Abu Jabrah, dan Ar-Rayyan bin Shabrah bin Haudzah. Ar-Rayyan menemukan jenazahnya dalam sebuah lubang di pinggir sungai bersama dengan 54 korban tewas lainnya.

Abdul Malik melanjutkan: Begitu jenazahnya dikeluarkan dari lubang tersebut, Ar-Rayyan melihat ke bagian lengan atasnya, ternyata di bagian bahunya terdapat daging yang menggumpal seperti payudara wanita. Pada daging tumbuh ini terdapat puting seperti puting susu yang ditumbuhi rambut hitam. Jika daging itu ditarik, dia memanjang hingga sejajar dengan tangannya yang lain. Begitu dilepaskan, daging itu kembali ke bahunya mirip seperti payudara perempuan.

Melihat hal tersebut, Ali ﷺ berkata, "Ingatlah, demi Allah, aku tidak berdusta dan tidak didustakan. Camkan, demi Allah, seandainya

---

516 *Tarikh Ath-Thabari* (5/88) dari jalur periwayatan Abu Mikhnaf dengan redaksi yang sama.

kalian tidak menggantungkan diri pada selain amal, pasti aku kabarkan pada kalian apa yang telah Allah putuskan lewat lisan Nabi-Nya ﷺ terhadap orang yang diperangi karena menganggap perjuangannya jelas dan merasa benar."

Al Haitsam bin Adi dalam kitabnya tentang Khawarij menulis: Muhammad bin Rabi'ah Al Ahmasi dari Nafi' bin Maslamah Al Ahmasi[517], dia berkata, "Dzu Ats-Tsudaya adalah seorang pria berasal dari Urainah, Bajilah. Kulitnya hitam legam. Bau badannya kurang sedap yang sudah terkenal luas dalam pasukan. Meski demikian, dia akrab bergaul dengan kami. Dia sering berkunjung ke rumah kami, begitu pula kami sering mengunjunginya."

Abu Ismail Al Hanafi menceritakan kepadaku dari Ar-Rayyan bin Shabrah Al Hanafi, dia berkata, "Kami menyaksikan peristiwa Nahrawan bersama Ali. Ketika menemukan jenazah *Al Mukhdaj* (orang yang kurang tangannya), beliau bersujud sangat lama sebagai rasa syukur kepada Allah."

Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Qais Al Hamdani, dari seseorang dari kaumnya yang bernama kunyah Abu Musa, bahwa ketika Ali menemukan jenazah Al Mukhdaj, beliau bersujud.

Yunus bin Abu Ishaq menceritakan kepadaku, Ismail bin Sa'id bin Urwah menceritakan kepadaku dari Habbah Al Urani, dia berkata, "Setelah Ali memerangi penduduk An-Nahrawan, orang-orang langsung mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah, wahai Amirul Mukminin, yang telah memusnahkan mereka'."

Ali ﷺ berkata, "Sekali-kali tidak, demi Allah, sesungguhnya mereka berada di dalam tulang rusuk laki-laki dan rahim perempuan.

---

517 As-Sam'ani dalam *Al Ansab* (1/91) tertulis *"Al Ahmasi"*. Nama ini disisbahkan pada Ahmas, yaitu sekompok orang dari Bajilah yang tinggal di Kufah.

Ketika mereka keluar dari tengah kaum pemberontak, jarang sekali mereka memerangi seseorang kecuali bersatu untuk mengalahkannya."

Ali ﷺ melanjutkan, "Tempat sujud Abdullah bin Wahb Ar-Rasibi sudah kering karena saking seringnya digunakan untuk bertahajud dan bersujud. Karena itu, dia diberi julukan *Dzul Manqabat."*

Al Haitsam meriwayatkan dari sebagian Khawarij bahwa dia berkata, "Semarah apapun Abdullah bin Wahb kepada Ali, dia hanya menyebutnya *al jahid,* pembangkang."

Al Haitsam bin Adi berkata: Ismail bin Abu Khalid menceritakan kepada kami, dari Hakim bin Jabir, dia berkata: Ali ditanya tentang penduduk Nahrawan, "Apakah mereka orang-orang musyrik?"

Ali ﷺ menjawab, "Mereka menjauhi perbuatan syirik."

Ditanyakan, "Apakah mereka orang-orang munafik?"

Ali ﷺ menjawab, "Orang-orang munafik sedikit sekali mengingat Allah."

Lalu ditanyakan, "Lalu, siapa mereka, wahai Amirul Mukminin?"

Ali ﷺ menjawab, "Mereka saudara-saudara kita yang memberontak, lalu kita memerangi mereka karena tindakan tersebut."

Demikian ini keterangan yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir[518] dan lainnya dalam pembahasan ini.[519]

---

518 *Tarikh Ath-Thabari* (5/72-92).

519 *Al Muntazham* (5/129-136) dan *Al Kamil* (3/341-348).

Hadits *Marfu'* Seputar Khawarij

Pertama, diriwayatkan dari Ali ﷺ, Zaid bin Wahb, Suwaid bin Ghafalah, Thariq bin Ziyad, Abdullah bin Syaddad, Ubaidullah bin Abu Rafi', Abidah bin Amr AS-Salmani, Kulaib Abu Ashi, Abu Katsir, Abu Maryam, Abu Musa, Abu Wa`il, dan Abu Al Wadhi' meriwayatkan dari Ali ﷺ. Keduabelas jalur periwayatan ini bersumber dari Ali. Anda akan menyimak seluruh hadits ini berikut sanad dan redaksinya. Hadits seperti ini mencapai derajat mutawatir.

Jalur periwayatan pertama: Abdullah bin Ali Imam Ahmad bin Hanbal berkata:[520] Abu Yusuf menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdul Malik bin Humaid bin Abu Ghaniyah mengabarkan kepada kami dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman, dari Salamah bin Kuhail, dari Zaid bin Wahb, dia berkata,

"Pada saat Khawarij keluar menuju Nahrawan, Ali berpidato di hadapan para pendukungnya, 'Sungguh, kaum ini telah mengalirkan darah yang haram, dan merampas ternak milik orang lain. Mereka musuh terdekat kalian. Jika kalian bergerak menyerang musuh kalian, sungguh kami khawatir mereka ini berbalik memenggal leher kalian.

Sungguh, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

تَخْرُجُ خَارِجَةٌ مِنْ أُمَّتِي، لَيْسَ صَلَاتُكُمْ إِلَى صَلَاتِهِمْ بِشَيْءٍ، وَلَا صِيَامُكُمْ إِلَى صِيَامِهِمْ بِشَيْءٍ، وَلَا قِرَاءَتُكُمْ إِلَى قِرَاءَتِهِمْ بِشَيْءٍ، يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ

[520] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/91-92). Sanadnya *shahih*.

يَحْسِبُونَ أَنَّهُ لَهُمْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ، لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الإِسْلاَمِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ وَآيَةُ ذَلِكَ أَنَّ فِيهِمْ رَجُلاً لَهُ عَضُدٌ وَلَيْسَ لَهَا ذِرَاعٌ، عَلَيْهَا مِثْلُ حَلَمَةِ الثَّدْيِ، عَلَيْهَا شَعَرَاتٌ بِيضٌ، لَوْ يَعْلَمُ الْجَيْشُ الَّذِينَ يُصِيبُونَهُمْ مَا لَهُمْ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِمْ لاَتَّكَلُوا عَلَى الْعَمَلِ، فَسِيرُوا عَلَى اسْمِ اللهِ.

'Akan keluar satu kelompok umatku. Shalat kalian dibanding shalat mereka tidak seberapa, puasa kalian dibanding puasa mereka tidak seberapa, dan bacaan kalian dibanding bacaan mereka tidak seberapa. Mereka membaca Al Qur`an dan meyakini dia bermanfaat bagi mereka padahal dia merugikan mereka. Bacaannya tidak melampaui tenggorokan mereka. Mereka keluar dari Islam seperti anak panah menembus sasarannya.

Pertandanya adalah di tengah mereka terdapat seorang lelaki yang punya lengan tangan atas namun tidak berlengan bawah. Di atas lengan atas itu terdapat daging mirip payudara yang berambut putih. Seandainya pasukan yang menyerang mereka mengetahui pernyataan Nabi soal golongan tersebut, kalian pasti mengurungkan rencanan ini. berjuanglah dengan menyebut nama Allah!'"

Zaid bin Wahb menuturkan hadits ini secara lengkap. Demikian Abdullah bin Ahmad meriwayatkan hadits ini sampai di sini.

Muslim bin Al Hajjaj menyatakan dalam *Shahih*-nya[521]: Abdu bin Humaid menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq bin Hammam menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Abu Sulaiman menceritakan kepada kami, Salamah bin Kuhail menceritakan, Zaid bin Wahb Al Juhani menceritakan kepadaku, bahwa dia berada di tengah pasukan yang akan diberangkatkan untuk menyerang Khawarij.

Ali menyampaikan pidato, "Wahai manusia, sungguh aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Akan keluar satu kaum dari umatku yang membaca Al Qur`an, yang bacaan kalian dibanding bacaan mereka tidak seberapa, shalat mereka dibanding shalat kalian tidak seberapa, puasa kalian dibanding puasa mereka tidak seberapa. Mereka membaca Al Qur`an dan meyakini dia bermanfaat bagi mereka padahal dia mencelakakannya. Shalat mereka tidak melewati tulang selangkangannya. Mereka keluar dari Islam seperti anak panah menembus sasaran'.

Seandainya pasukan yang mengalahkannya mengetahui apa yang telah diputuskan atas mereka lewat lisan Nabi , mereka pasti bersandar pada tindakan tersebut.

Pertandanya yaitu di tengah mereka terdapat seorang lelaki yang mempunyai lengan atas dan tidak berlengan bawah. Pada bagian atas lengan tersebut terdapat gumpalan seperti puting payudara yang ditumbuhi rambut-rambut putih. Kalian akan berangkat menuju Muawiyah dan penduduk Syam, dan membiarkan mereka ini menggantikan kalian terhadap keluarga dan harta benda kalian. Demi Allah, sungguh, aku berharap orang-orang ini (yang berada di Nahrawan) adalah kaum tersebut, karena mereka telah mengalirkan darah yang haram, dan merampok ternak orang lain. berangkatlah dengan menyebut nama Allah."

---

[521] HR. Muslim (156/1066).

Salamah berkata, "Zaid bin Wahb menginapkan aku di satu tempat-satu tempat" sampai kalimat "Kami melewati jembatan. Ketika kami berhadapan—ketika itu Khawarij dipimpin oleh Abdullah bin Wahb Ar-Rasibi—dia berkata pada pasukannya, 'Lontarkan seluruh tombak, dan hunuslah pedang-pedang kalian dari rangkanya. Sungguh, aku khawatir mereka akan mencari kalian seperti kejadian pada hari Harura''.

Mereka berbalik lalu melontarkan tombak-tombaknya dari jauh[522], dan menghunus pedang-pedangnya. Orang-orang menusuk mereka dengan tombak.[523] Salamah melanjutkan, "Mereka saling menyerang. Pada hari itu tidak ada korban yang gugur selain dua orang lelaki. Ali ﷺ berkata, 'Carilah Al Mukhdaj di tengah mereka'. Pasukan Ali mencari orang tersebut namun tidak menemukannya.

Ali ﷺ bergerak mencarinya sendiri hingga mendapati orang-orang sudah saling serang. Ali berkata, 'Akhirkan mereka!'

Mereka menemukan orang tersebut di pinggiran tanah. Ali langsung bertakbir. Dia berkata, 'Allah Mahabenar dan Rasul-Nya telah menyampaikan'.

Ubaidah As-Salmani menghampiri Ali, lalu berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, demi Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, bukankah tuan telah mendengar keterangan ini dari Rasulullah ﷺ?'

Ali ﷺ lalu berkata, 'Benar! Demi Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia. Abidah meminta beliau bersumpah[524] tiga kali. Ali ﷺ bersumpah padanya'."

---

522 Maksudnya, mereka melontarkannya dari jauh.

523 "Orang-orang menusuk mereka dengan tombaknya", maksudnya, membidik dan menghunjamkannya ke arah lawan. Yang dimaksud dengan orang-orang yaitu "pasukan Ali RA". Lih. referensi sebelumnya.

524 Abidah meminta Ali bersumpah agar orang-orang yang hadir mendengarnya, memperkuat kebenaran informasi tersebut, dan memperlihatkan mukjizat yang

Ini adalah redaksi Muslim.

Abu Daud juga meriwayatkan hadits ini dari Al Hasan bin Ali Al Khallal dari Abdurrazzaq, dengan redaksi yang sama.[525]

Jalur periwayatan Ali: Imam Ahmad berkata:[526] Waki' menceritakan kepada kami, Al A'masy dan Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Khatsamah, dari Suwaid bin Ghafalah, dia berkata: Ali ﷺ berkata, "Jika aku menyampaikan hadits kepada kalian dari Rasulullah, sungguh aku dijatuhkan dari langit lebih aku sukai daripada aku berdusta atas nama beliau. Jika aku menyampaikan sesuatu kepada kalian perihal masalah antara kita, sungguh, perang itu siasat. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيَخْرُجُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ أَحْدَاثُ الأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الأَحْلاَمِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ لاَ يُجَاوِزُ إِيمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، فَأَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ، فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

'Pada akhir zaman akan keluar suatu kaum yang muda belia dan bebal akalnya. Mereka mengutip pernyataan makhluk terbaik, membaca Al Qur'an yang tidak melewati kerongkongan mereka —Abdurrahman

---

dikabarkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di samping itu sumpah itu menunjukkan bahwa Ali dan para pendukungnya adalah pihak yang paling berhak atas kebenaran, dan memerangi Khawarij dengan alasan yang dibenarkan. Lih. *Muslim bi Syarah An-Nawawi* (7/173).

525 HR. Abu Daud (4768).

526 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/131). Kedua sanad hadits ini *shahih*.

berkata, 'Iman mereka tidak melewati kerongkongan mereka'—. *Mereka kemudian keluar dari agama seperti anak panah menembus sasaran. Jika kalian menemukan mereka maka perangilah mereka. Sesungguhnya memerangi mereka mendapatkan pahala bagi orang yang memerangi mereka karena Allah ﷻ, kelak pada hari Kiamat*'."

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini dalam *Ash-Shahihain* dari beberapa jalur, dari Al A'masy.[527]

Jalur periwayatan lainnya: Imam Ahmad menuturkan:[528] Abu Na'im menceritakan kepada kami dan Al Walid bin Al Qasim Al Hamdani menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Abdul A'la, dari Thariq bin Ziyad, dia berkata: Ali berangkat menuju An-Nahrawan—Al Walid dalam riwayatnya menuturkan, "Kami berangkat bersamanya— lalu memerangi Khawarij."

Ali ﷺ berkata, "Cari Al Mukhdaj, karena Rasulullah ﷺ bersabda, '*Akan datang suatu kaum yang mengucapkan kalimat kebenaran yang tidak melewati tenggorokannya. Mereka keluar dari Islam seperti anak panah menembus sasaran. Tanda mereka, atau di tengah mereka, terdapat seorang lelaki negro yang tangannya kerdil. Di lengan atasnya ditumbuhi rambut-rambut hitam*'.

Jika orang itu ada di tengah mereka, sungguh kalian telah memerangi manusia terjahat. Jika dia tidak berada di tengah mereka, sungguh kalian telah memerangi manusia terbaik."

Al Walid menyatakan dalam riwayatnya, "Kami lalu menangis." Dia melanjutkan, "Kemudian kami menemukan Al Mukhdaj." Dia berkata, "Kami langsung tersungkur sujud. Ali pun tersungkur sujud bersama kami."

---

[527] HR. Al Bukhari (3611, 5057, dan 6930) dan Muslim (154/1066).
[528] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/147, 107) Kedua sanadnya *shahih*.

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits di atas dari jalur periwayatan ini.

Jalur periwayatan lain: Abdullah bin Syaddad meriwayatkannya dari Ali, sebagaimana hadits baru saja disampaikan secara panjang lebar.

Jalur periwayatan lain: Diriwayatkan dari Ali ﷺ: Muslim berkata:[529] Abu Ath-Thahir dan Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, mereka berkata: Abdullah bin Wahb mengabarkan kepada kami, Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku dari Bukair bin Al Asyajj, dari Busr bin Sa'id, dari Ubaidillah bin Abu Rafi', maula Rasulullah ﷺ, dia berada bersama Ali ﷺ menuturkan, "Ketika kaum Al Haruriyah membelot, mereka mengucapkan, 'Tidak ada hukum selain milik Allah'. Ali berkata, 'Kalimat benar yang dimaksudkan untuk tujuan batil. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menyifati segolongan orang. Sungguh, aku menemukan sifat mereka pada kaum ini.

Yaitu, 'Mereka mengucapkan kebenaran lewat lisan yang tidak melewati ini'.

Beliau memberi isyarat pada tenggorokannya. Mereka termasuk makhluk Allah yang paling dimurkai. Di antara mereka terdapat orang negro yang salah satu tangannya seperti kantong susu kambing, atau puting payudara'.

Manakala Ali bin Abu Thalib ﷺ telah memerangi mereka, beliau berkata, 'Carilah (orang itu)!'

Pasukan Ali ﷺ mencarinya namun tidak menemukan apa pun. Ali berkata, 'Kembalilah! Demi Allah, aku tidak berdusta dan tidak pula didustakan'.

---

[529] HR. Muslim (157/1066).

Beliau mengucapkan kalimat ini dua atau tiga kali. Ternyata mereka menemukannya di dalam lubang. Mereka lantas menggotong jenazahnya dan meletakkanya di hadapan Ali."

Ubaidillah berkata, "Aku termasuk orang yang hadir dalam kajadian itu dan mendengarkan pernyataan Ali soal mereka."

Yunus menambahkan dalam riwayatnya: Bukair berkata, "Seorang lelaki menceritakan kepadaku dari Ibnu Hunain, bahwa dia berkata, 'Aku melihat orang negro itu'." Hanya Muslim yang meriwayatkan hadits ini dari jalur di atas.

Jalur periwayatan lain: Ahmad berkata:[530] Ismail menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Muhammad, dari Ubaidah, dari Ali, dia berkata, "Diungkapkan soal Khawarij." Dia lalu berkata, "Di tengah mereka terdapat orang yang kerdil tangannya, atau tangannya busuk." Atau Ali berkata, "Tangannya tidak berdaging. Andai saja kalian tidak menyalahgunakan nikmat, pasti aku ceritakan kepada kalian apa yang telah dijanjikan Allah lewat lisan Muhammad ﷺ terhadap orang-orang yang kalian perangi."

Abidah berkata, "Aku bertanya, 'Engkau mendengarnya dari Muhammad ﷺ?'

Ali ﷺ menjawab, 'Ya, demi Tuhan Ka'bah; ya, demi Tuhan Ka'bah; ya, demi Tuhan Ka'bah'."

Ahmad berkata:[531] Waki' menceritakan kepada kami, Jarir bin Hazim dan Abu Amr bin Al A'la menceritakan kepada kami dari Ibnu Sirin, kedua mendengarnya dari Abidah, dari Ali, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[530] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/83). Sanadnya *shahih*.
[531] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/95). Sanadnya *shahih*.

يَخْرُجُ فَقَالَ فِيهِمْ رَجُلٌ مُخْدَجُ الْيَدِ -أَوْ مُودَنُ الْيَدِ أَوْ مَثْدُونُ الْيَدِ- لَوْلاَ أَنْ تَبْطَرُوا لَحَدَّثْتُكُمْ بِمَا وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ يَقْتُلُونَهُمْ عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ عُبَيْدُ اللهِ: قُلْتُ: آنْتَ سَمِعْتَهُ مِنْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِيْ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، إِي وَرَبِّ الْكَعْبَةِ، إِي وَرَبِّ الْكَعْبَةِ.

"*Akan membelot satu kaum yang di dalamnya terdapat seorang lelaki yang tangannya tidak berdaging, atau tangannya busuk, atau tangannya kerdil. Andaisaja kalian tidak menyalahgunakan nikmat, pasti aku sampaikan kepada kalian apa yang telah Allah janjikan melalui lisan Nabi-Nya ﷺ terhadap orang yang telah memerangi mereka.*"

Abidah berkata, "Aku bertanya kepada Ali, 'Engkau mendengarnya dari Rasulullah ﷺ?'

Ali رضي الله عنه menjawab, 'Ya, demi Tuhan Ka'bah; ya, demi Tuhan Ka'bah; ya, demi Tuhan Ka'bah'."

Ahmad berkata:[532] Yazid menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari Muhammad, dari Abidah, dia berkata: Ali berkata kepada penduduk An-Nahrawan, "Di tengah mereka terdapat seorang lelaki yang tangannya busuk, atau tangannya tidak berdaging, atau tangannya kerdil. Andaisaja kalian tidak

---

[532] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/144). Sanadnya *shahih*.

menyalahgunakan nikmat, pasti aku kabarkan kepada kalian apa yang Allah putuskan lewat lisan Nabi-Nya ﷺ terhadap orang yang telah membunuh mereka."

Abidah bertanya kepada Ali, "Engkau mendengarnya?"

Dia menjawab, "Ya, demi Tuhan Ka'bah."

Dia kemudian bersumpah atas Tuhan Ka'bah sebanyak tiga kali.

Ahmad berkata:[533] Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Muhammad, dia berkata: Abidah berkata, "Aku tidak akan menceritakan kepadamu kecuali apa yang aku dengar darinya."

Muhammad berkata, "Abidah bersumpah kepada kami tiga kali. Ali bersumpah padanya.

Abidah berkata: Ali ﷺ menyatakan, "Seandainya kalian tidak menyalahgunakan nikmat, pasti aku sampaikan kepada kalian apa yang Allah telah janjikan lewat lisan Muhammad ﷺ terhadap orang yang telah memerangi mereka."

Abidah berkata, "Aku bertanya, 'Apakah engkau mendengarnya?'

Dia menjawab, 'Ya, demi Tuhan Ka'bah; ya, demi Tuhan Ka'abah; ya, demi Tuhan Ka'bah. Di tengah mereka terdapat seorang pria yang kerdil tangannya, atau busuk tangannya, atau aku kira dia berkata, 'atau tidak berdaging tangannya'."

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari hadits Ismail bin Ulayah dan Hammad bin Zaid, keduanya bersumber dari Ayyub dan dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Ibnu Abi Adi, dari Ibnu Aun, keduanya bersumber dari Muhammad bin Sirin, dari Abidah, dari Ali.[534]

---

[533] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/155). Sanadnya *shahih*.
[534] HR. Muslim (155, /1066).

Kami telah mencantumkan hadits ini dari beberapa jalur riwayat yang berkualitas *munqathi'* menurut kebanyakan kritikus hadits, dari Muhammad bin Sirin. Dia bersumpah bahwa mendengarnya dari Abidah. Abidah bersumpah bahwa dia mendengarnya dari Ali. Ali bersumpah bahwa beliau mendengarnya dari Rasulullah ﷺ. Ali berkata, "Sungguh, aku jatuh dari langit ke bumi lebih aku sukai daripada aku berdusta kepada Rasulullah ﷺ."

Jalur periwayatan lain: Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal berkata:[535] Ismail Abu Ma'mar menceritakan kepadaku, Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami, Ashim bin Kulaib menceritakan kepada kami dari bapaknya, dia berkata: Aku pernah duduk di samping Ali ﷺ. Tiba-tiba seorang pria yang masih mengenakan pakaian perjalanan menghampirinya. Dia meminta izin kepada Ali, padahal dia sedang berbicara dengan orang-orang. Dia kemudian dibuatnya sibuk.

Ali ﷺ lalu berkata, "Sungguh, aku pernah menemui Rasulullah ﷺ. Di samping beliau ada Aisyah. Beliau lalu berkata kepadaku, '*Mengapa engkau dan kaum ini-itu?*

Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu'."

Ali berkata, "Beliau lantas bersabda, '*Kaum yang keluar dari arah Masyriq. Mereka membaca Al Qur`an yang tidak melewati kerongkongannya. Mereka keluar dari agama seperti anak panah menembus sasaran. Di tengah mereka terdapat seorang pria yang kerdil tangannya. Seolah tangannya payudara wanita Habasyiah'.*

Aku utarakan kepada kalian demi Allah. Apakah aku telah mengabarkan kepada kalian bahwa dia ada di tengah mereka?"

Abu Ashim meneruskan hadits ini secara panjang lebar.

---

[535] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/160). Sanadnya *shahih*.

Selanjutnya Abdullah bin Ahmad meriwayatkan hadits tersebut dari Abu Khaitsamah Zuhair bin Harb, dari Al Qasim bin Malik, dari Ashim bin Kulaib, dari bapaknya, dari Ali. Dia menuturkan hadits yang sama.[536] Sanadnya bagus, namun mereka tidak meriwayatkannya.

Jalur periwayatan lain: Al Hafizh Abu Bakar Al Khathib Al Baghdadi menuturkan[537]: Abu Al Qasim Al Azhari mengabarkan kepadaku, Ali bin Abdurrahman Al Bakkar'i mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Abdullah bin Sulaiman Al Hadhrami mengabarkan kepada kami, Yahya bin Abdul Hamid Al Himmani, Khalid bin Abdullah mengabarkan kepada kami dari Atha bin As-Sa'ib, dari Maisarah, dia berkata: Abu Juhaifah berkata:

Setelah kami menuntaskan urusan dengan Al Haruriyah, Ali ﷺ berkata, "Sungguh, di tengah mereka terdapat seorang lelaki yang kerdil yang lengan atasnya tidak bertulang. Kemudian, lengannya seperti puting susu yang bagian atasnya ditumbuhi rambut-rambut panjang yang lebat. Carilah dia!" Namun, mereka tidak menemukannya.

Abu Juhaifah melanjutkan, "Saat aku melihat Ali pada hari itu, beliau tampak sangat begitu kaget. Orang-orang berkata, 'Kami tidak menemukannya, wahai Amirul Mukminin'.

Ali ﷺ berkata, 'Celaka kalian. Apa nama tempat ini?'

Mereka menjawab, 'An-Nahrawan!'

Ali ﷺ berkata, 'Kalian bohong. Orang itu pasti ada di tengah mereka'.

Kami langsung meringsek ke tengah para korban perang, namun tidak menemukan jenazah yang dimaksud. Kami kembali menemui Ali. 'Wahai Amirul Mukminin, kami tidak menemukannya'.

Ali ﷺ bertanya, 'Apa nama tempat ini?'

---

[536] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/160). Sanadnya *shahih*.
[537] *Tarikh Baghdad* (1/199-200).

Mereka menjawab, 'An-Nahrawan!'

Ali ﷺ berkata, 'Maha benar Allah dan Rasul-Nya. Kalian berdusta. Orang itu pasti ada di tengah mereka. Carilah!'

Mereka kemudian kembali mencari jenazah orang itu, dan berhasil menemukan di tepi sungai. Kami membawanya kepada Ali, lalu aku melihat lengan atasnya. Lengannya tidak bertulang, dan di atas terdapat daging seperti puting susu perempuan yang ditumbuhi rambut-rambut panjang dan keriting."

Jalur periwayatan lain: Imam Ahmad berkata:[538] Abu Sa'id *maula* bani Hasyim menceritakan kepada kami, Ismail bin Muslim Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Abu Katsir maula Al Anshar menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku bersama tuanku mendampingi Ali bin Abu Thalib ketika penduduk An-Nahrawan diperangi. Seolah orang-orang mendapati diri mereka bagian dari pihak yang memerangi mereka.

Ali ﷺ berkata, 'Wahai manusia, sungguh, Rasulullah ﷺ telah menceritakan kami tentang para kaum yang keluar dari agama seperti anak panah menembus sasaran, kemudian mereka tidak kembali memeluknya selamanya, sebelum anak panah kembali ke sangkurnya.

Pertandanya di tengah mereka terdapat seorang lelaki negro yang kerdil tangannya. Salah satu tangannya seperti payudara perempuan, yang punya puting seperti puting susu perempuan, yang disekitarnya ditumbuhi tujuh lembar rambut. Carilah dia, sungguh aku melihatnya ada di tengah mereka'.

Pasukan Ali mencari orang tersebut. Mereka kemudian menemukan jenazah orang itu di pinggir sungai di bawah para korban perang, lalu mengeluarkannya. Ali mengucapkan takbir, lalu berkata, 'Allah Mahabesar. Mahabenar Allah dan Rasul-Nya. Orang itu

---

538 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/88). Sanadnya *shahih*.

menyandang busur baduinya, lalu mengambil busur tersebut dan langsung mengjamkannya ke tangannya yang kerdil, sambil berkata, 'Mahabenar Allah dan Rasul-Nya'.

Orang-orang lantas bertakbir dan bergembira saat melihat orang tersebut. Kesangsian mereka pun seketika itu lenyap."

Ahmad meriwayatkan hadits ini dari satu jalur.

Jalur periwayatan lain: Abdullah bin Ahmad berkata:[539] Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Syababah bin Sawwar menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Hakim menceritakan kepadaku, Abu Maryam menceritakan kepadaku, Ali bin Abu Thalib menceritakan kepada kami, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ قَوْمًا يَمْرُقُونَ مِنَ الإِسْلاَمِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ، لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، طُوبَى لِمَنْ قَتَلَهُمْ وَقَتَلُوهُ عَلاَمَتُهُمْ رَجُلٌ مُخْدَجُ الْيَدِ.

"Sungguh, suatu kaum keluar dari Islam seperti anak panah menembus sasaran. Mereka membaca Al Qur`an yang tidak melewati kerongkongannya. Beruntunglah orang yang membunuh mereka atau mereka membunuhnya. Tanda mereka adalah seorang pria yang kerdil tangannya."

Abu Daud menyatakan dalam *Sunan*-nya[540]: Bisyr bin Khalid menceritakan kepada kami, Syababah bin Sawwar menceritakan kepada kami, dari Nu'aim bin Hakim, dari Abu Maryam, dia berkata, "Jika orang itu memang Al Mukhdaj (yang kerdil tangannya), pada hari itu dia pasti bersama kami di masjid. Kami bergaul dengannya siang-malam.

---

[539] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/151). Sanadnya *shahih*.

[540] HR. Abu Daud (3770). Sanadnya *dha'if*. Lih. *Dha'if Sunan Abi Daud* (1021).

Dia orang fakir. Aku pernah melihatnya bersama orang-orang miskin antri menerima jatah makan dari Ali. Bahkan, aku pernah memberinya *burnus* (mantel bertudung kepala)."

Abu Maryam berkata, "Si kerdil ini bernama Nafi' Dzats Tsudaya. Di tangannya ada daging tumbuh seperti payudara perempuan. Di bagian pangkalnya ada daging seperti puting seperti puting payudara yang ditumbuhi rambut-rambut mirip kumis kucing."

Jalur periwayatan lain: Al Hafizh Abu Bakr Al Baihaqi menuturkan dalam *Ad-Dala'il*[541]: Abu Ali Ar-Rudzbari mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Abdullah bin Amr bin Syaudzab Al Muqri` Al Wasithi, Syu'abi bin Ayub menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim—Al Fadhal bin Dukain—menceritakan kepada kita dari Sufyan (Ats-Tsauri), dari Muhammad bin Qais, dari Abu Musa, seorang pria dari kaumnya, dia berkata,

"Aku pernah bersama Ali. Dia kemudian langsung berseru, 'Cari Al Mukhdaj (si kerdil)!'

Pasukan Ali kemudian mencarinya, namun tidak menemukannya.

Abu Musa berkata, "Ali ﷺ langsung berkeringat dan berkata, 'Demi Allah, aku tidak berdusta dan aku tidak didustakan'. Mereka menemukan orang itu di sungai atau di dalam ember besar, lalu beliau bersujud."

Jalur periwayatan lain: Abu Bakar Al Bazzar menuturkan: Muhammad bin Mutsanna dan Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepadaku, Abdushshamad menceritakan kepada kami, Suwaid bin Ubaid Al Ijli menceritakan kepada kami, Abu Mukmin menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku menyaksikan Ali bin Abu Thalib pada hari penyerangan Al Haruriyah. Aku berada bersama maulaku.

---

541 *Dala`il An-Nubuwwah* (6/433).

Ali ﷺ berkata, "Lihatlah! Sungguh, di tengah mereka terdapat seorang lelaki yang salah satu tangannya seperti payudara perempuan. Nabi ﷺ pernah mengabarkan kepadaku bahwa aku temannya."

Pasukan Ali lantas membolak-balikkan para korban perang, namun tidak menemukan jenazah pria tersebut.

Mereka berkata, "Ada tujuh kelompok korban di sekitar kebun kurma yang belum kami cermati satu per satu." "Celaka kalian. Lihatlah!" seru Ali.

Abu Mukmin berkata, "Aku melihat dua kaki orang itu terikat tali untuk menyeretnya, hingga mereka membawa jenazahnya di hadapan Ali. Ali ﷺ kemudian tersungkur sujud. Dia berkata, 'Berbahagialah! Para korban kalian berada di surga, sedang korban mereka di neraka'."

Al Bazzar selanjutnya berkata, "Kami tidak mengetahui Abu Mukmin pernah meriwayatkan dari Ali, selain hadits ini."

Jalur periwayatan lainnya: Al Bazzar menyatakan: Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Sinan, dari Habib bin Abu Tsabit, dia berkata: Aku berkata pada Syaqiq bin Salamah—maksudnya, Abu Wa`il: Dia menceritakan kepadaku tentang Dzuts Tsudayah.

Abu Wa`il berkata, "Ketika kami memerangi mereka (Khawarij), Ali ﷺ berkata, 'Carilah laki-laki yang tandanya ini!'

Kami lalu mencari lelaki tersebut, namun tidak menemukanya. Ali menangis kemudian berkata, 'Cari dia! demi Allah, aku tidak berdusta dan tidak didustai'."

Abu Wa`il melanjutkan, "Kami kembali mencarinya, namun masih tidak menemukannya. Sementara itu, Ali ﷺ mengendarai bagalnya, Asy-Sya'ba. Kami mencarinya lagi. Kali ini kami menemukan

jenazah pria itu di bawah pohon kurma *bardi*. Ketika Ali ﷺ melihatnya, beliau bersujud."

Al Bazzar selanjutnya berkata, "Kami tidak mengetahui Habib pernah meriwayatkan dari Syaqiq, dari Ali, selain hadits ini."

Jalur periwayatan lainnya: Abdullah bin Ahmad berkata:[542] Ubaidillah bin Umar Al Qawariri menceritakan kepadaku, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, Jamil bin Murrah menceritakan kepada kami dari Abu Al Wadhi', dia berkata, "Aku menyaksikan Ali saat penduduk An-Nahrawan diserang. Dia berkata, 'Cari Al Mukhdaj!'

Pasukan Ali kemudian mencarinya di tengah jenazah para korban perang. Mereka berkata, 'Kami tidak menemukannya!'

Ali berkata, 'Kembalilah lalu cari orang itu! Demi Allah, aku tidak berdusta dan tidak didustai!'.

Mereka kembali lalu mencarinya. Ali ﷺ kemudian mengulangi kalimat tersebut berkali-kali, yang isinya sumpah demi Allah 'Aku tidak berdusta dan tidak didustai'.

Akhirnya mereka menemukan jenazah orang itu di bawah para korban perang di dalam tanah. Mereka mengeluarkannya lalu membawanya ke hadapan Ali."

Abu Al Wadhi' berkata, "Sepertinya aku melihatnya. Itu jenazah pria Habasyi yang tumbuh daging tumbuh pada salah satu tangannya seperti payudara perempuan. Di atasnya tumbuh rambut seperti rambut yang tumbuh di ekor tikus."

Abu Daud meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Ubaid bin Hisab dari Hammad bin Zaid, Jamil bin Murrah menceritakan

---

542 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/139). Sanadnya *shahih*.

kepada kami, Abu Al Wadhi'—nama aslinya Abbad bin Nusaib—menceritakan kepada kami, tetapi dia meringkasnya.[543]

Abdullah bin Ahmad juga berkata:[544] Hajjaj bin Yusuf, Asy-Sya'ir, menceritakan kepada kami, Abdush Shamad bin Abdul Warits menceritakan kepadaku, Yazid bin Abu Shalih menceritakan kepada kami, bahwa Abu Al Wadhi', Abbad, menceritakan kepadanya, bahwa dia berkata,

"Kami berangkat menuju Kufah bersama Ali bin Abu Thalib. Ketika kami telah mencapai perjalanan dua atau tiga malam dari Harura', banyak orang yang merasa tidak sanggup. Kami melaporkan kondisi ini kepada Ali.

Ali ﷺ berkata, 'Jangan sampai sikap mereka menggentarkan kalian. Sebab, mereka akan kembali'."

Abbad menuturkan hadits ini secara panjang lebar.

Abbad melanjutkan, "Ali bin Abu Thalib kemudian memuji Allah, seraya berkata, 'Sungguh, kekasihku telah mengabarkan kepadaku bahwa pemimpin kaum ini seorang lelaki yang tangannya kerdil dan di atas putting kedua susunya ditumbuhi rambut-rambut, mirip rambut yang tumbuh di ekor tikus'.

Pasukan Ali lantas mencarinya namun tidak menemukannya. Mereka menemui Ali lalu berkata, 'Sungguh, kami tidak menemukannya'.

Ali ﷺ berkata, 'Carilah dia! Demi Allah, aku tidak berdusta dan tidak didustai—beliau mengucapkan kalimat ini tiga kali'.

Kami berkata, 'Kami belum menemukannya.

---

[543] HR. Abu Daud (4769). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (3991).

[544] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/140-141). Sanadnya *shahih*.

Akhirnya, Ali ﷺ sendiri yang mencarinya. Dia langsung berkata, 'Coba balikan jenazah ini, balikkan jenazah itu'.

Tidak berselang lama, datanglah seorang pria Kufah, lalu berkata, 'Ini dia!'

Ali ﷺ berkata, 'Allah Mahabesar! Adakah orang yang datang pada kalian dan menginformasikan siapa bapaknya?'

Orang-orang langsung menjawab, 'Ini Malik, ini Malik!'

Ali ﷺ berkata, 'Putra siapa'?"

Abdullah bin Ahmad juga berkata:[545] Hajjaj bin Asy-Sya'ir menceritakan kepada kami, Abdush Shamad bin Abdul Warits menceritakan kepadaku, Yazid bin Abu Shalih menceritakan kepada kami, bahwa Abu Al Wahdi', Abbad, menceritakan kepadanya bahwa dia berkata, "Kami berangkat menuju Kufah bersama Ali. Dia menuturkan hadits tengan Al Mukhdaj. Ali ﷺ berkata, 'Demi Allah, aku tidak berdusata dan tidak didustai—tiga kali—" Ali kemudian berkata, 'Ingatlah, sungguh, kekasihku telah mengabarkan kepadaku tentang tiga orang saudara bangsa jin. Ini yang sulung. Yang kedua punya banyak pendukung; dan yang bungsu lemah."

Redaksi hadits ini sangat *gharib*. Mungkin saja Dzuts Tsudayah adalah bangsa jin. Bahkan, sangat mungkin dia termasuk syetan, baik syetan manusia atau syetan dari bangsa jin. Jika redaksi hadits ini *shahih*. *Wallahu a'lam*.

Walhasil, seluruh jalur periwayatan ini secara *mutawatir* berasal dari Ali, karena dia diriwayatkan dari beberapa jalur riwayat, dari sejumlah periwayat yang berbeda-beda, yang tidak mungkin sepakat berbohong. Pada dasarnya kisah ini memang bersumber—meskipun sebagian redaksi diperselisihkan oleh para periwayat—dari Ali, bahwa beliau meriwayatkannya dari Rasulullah ﷺ. Beliau mengabarkan

---

545 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/141). Sanadnya *shahih*.

kepadanya sifat kaum Khawarij dan sifat Dzuts Tsudaya yang menjadi tanda bagi mereka.

Hadits tersebut diriwayatkan dari jalur jamaah para sahabat selain Ali, sebagaimana yang akan Anda lihat berikut sanad dan redaksinya. *Insya Allah.* Hanya kepada Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Sejumlah sahabat meriwayatkan hadits ini. Di antara mereka yaitu Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Rafi' bin Amr Al Ghifari, Sa'ad bin Abu Waqqash, Abu Sa'id Sa'ad bin Malik bin Sinan Al Anshari, Sahal bin Hunaif, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amr, Abdullah bin Mas'ud, Abu Dzarr, dan Aisyah—Ummul Mukminin—

Kami telah memaparkan hadits Ali berikut beberapa jalur riwayatnya di depan, mengingat beliau salah seorang khalifah yang empat, satu dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, salah seorang anggota syura dewan sahabat, dan si penutur kisah di atas. Berikutnya kami paparkan hadits Ibnu Mas'ud, karena dia meninggal lebih dulu sebelum peristiwa penyerangan Khawarij.

Kedua, hadits Ibnu Mas'ud .

Imam Ahmad berkata:[546] Yahya bin Abu Bukair menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, dia berkata: Rasulullah bersabda,

يَخْرُجُ قَوْمٌ فِي آخِرِ الزَّمَانِ، سُفَهَاءُ الأَحْلَامِ،
أَحْدَاثٌ -أَوْ قَالَ: حُدَثَاءُ- الأَسْنَانِ، يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ

[546] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/404). Sanadnya *shahih*.

قَوْلِ النَّاسِ، يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ بِأَلْسِنَتِهِمْ لاَ يَعْدُو تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الإِسْلاَمِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، فَمَنْ أَدْرَكَهُمْ، فَلْيَقْتُلْهُمْ، فَإِنَّ فِي قَتْلِهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا عِنْدَ اللهِ لِمَنْ قَتَلَهُمْ.

"Akan keluar suatu kaum pada akhir zaman, yang berakal bebal dan masih muda belia. Mereka menyampaikan ucapan orang yang terbaik; membaca Al Qur`an dengan lisan mereka yang tidak sampai melewati tenggorokannya. Mereka keluar dari Islam seperti anak panah menembus sasaran. Siapa saja yang menemukan mereka, perangilah mereka, karena memerangi mereka mendapatkan pahala besar disisi Allah bagi orang yang memerangi mereka."

At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Abu Kuraib. Ibnu Majah meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abdullah bin Amir bin Zurarah, ketiganya berasal dari Abu Bakar bin Ayyasy.[547]

Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Ibnu Mas'ud ﷺ meninggal dunia kira-kira lima tahun sebelum pemberontakan Khawarij berkobar. Hadits Ibnu Mas'ud dalam kasus ini termasuk pendukung yang paling kuat.

Ketiga, hadits Anas bin Malik ﷺ.

Imam Ahmad berkata:[548] Ismail menceritakan kepada kami, Sulaiman At-Taimi menceritakan kepada kami, Anas menceritakan

---

547 HR. At-Tirmidzi (2177) dan Ibnu Majah (168).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1779).
548 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/189).

kepada kami, dia berkata: Disebutkan kepadaku bahwa Nabiyullah ﷺ bersabda—aku belum mendengarnya dari beliau,

إِنَّ فِيكُمْ قَوْمًا يَتَعَبَّدُونَ وَيَدْأَبُونَ حَتَّى يُعْجِبُوا النَّاسَ، وَتُعْجِبُهُمْ أَنْفُسُهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

"*Sungguh, di antara kalian terdapat kaum yang rajin beribadah dan sangat bersungguh-sungguh hingga mereka mengherankan orang-orang dan dirinya mengherankan mereka. Mereka keluar dari agama seperti anak panah menembus sasaran.*"

Jalur periwayatan lain: Imam Ahmad berkata:[549] Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, Al Auza'i menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepadaku, dari Anas bin Malik dan Abu Sa'id, Ahmad berkata, "Abu Al Mughirah menceritakannya kepada kami, dia berkata: dari Anas, dari Abu Sa'id."

Kembali ke riwayat Ahmad, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

"*Akan terjadi dalam umatku perselisihan dan perpecahan: satu kaum yang sangat pandai berbicara namun buruk kelakuannya. Mereka membaca Al Qur'an namun tidak melewati tenggorokannya. Seorang dari kalian menilai tidak seberapa shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka. Mereka keluar dari agama seperti anak panah menembus sasaran. Mereka tidak akan kembali sebelum anak panah berbalik ke sangkurnya. Mereka makhluk dan ciptaan terjahat. Beruntunglah orang yang memerangi dan diperanginya. Mereka menyeru pada Kitab Allah, padahal tidak ada bagian secuil pun*

[549] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/224).

darinya. Siapa saja yang memeranginya, itu lebih utama karena dibanding mereka."

Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, tanda mereka?"

Beliau menjawab, "*Kepalanya digundul.*"

Abu Daud meriwayatkan hadits ini dalam *Sunan*-nya dari Nashr bin Ashim Al Anthaki, dari Al Walid bin Muslim dan Mubasysyir bin Ismail Al Halabi. Mereka berdua dari Al Auza'i, dari Qatadah, dari Abu Sa'id dan Anas, dengan hadits yang sama.

Abu Daud dan Ibnu Majah meriwayatkannya dari hadits Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Anas saja.[550]

Al Bazzar meriwayatkan dari jalur riwayat Abu Sufyan dan Abu Ya'la dari jalur periwayatan Yazid Ar-Raqasyi. Mereka berdua bersumber dari Anas bin Malik, sebuah hadits tentang Khawarij, yang mirip dengan hadits Abu Sa'id, sebagaimana yang akan disinggung nanti. *Insya Allah.*

Keempat, hadits Jabir bin Abdullah ﷺ.

Imam Ahmad berkata:[551] Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Abu Syihab menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata,

كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْجِعْرَانَةِ وَهُوَ يَقْسِمُ فِضَّةً فِي ثَوْبِ بِلَالٍ لِلنَّاسِ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، اعْدِلْ! فَقَالَ: وَيْلَكَ، وَمَنْ

---

550 HR. Abu Daud (4765). Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (3987).
551 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/353).

يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ، لَقَدْ خِبْتُ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ!
فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُولَ اللهِ، دَعْنِي أَقْتُلْ هَذَا الْمُنَافِقَ،
فَقَالَ: مَعَاذَ اللهِ أَنْ يَتَحَدَّثَ النَّاسُ أَنِّي أَقْتُلُ أَصْحَابِي،
إِنَّ هَذَا وَأَصْحَابَهُ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ
أَوْ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنْ الدِّينِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنْ
الرَّمِيَّةِ.

"Aku pernah bersama Rasulullah ﷺ pada peristiwa Ji'ranah. Beliau sedang membagi perak yang ditaruh dalam pakaian Bilal kepada orang-orang. Seseorang berkata, 'Wahai Rasulullah, bersikaplah adil!'

Beliau bersabda, '*Celaka kau. Siapa yang akan bersikap adil, jika aku tidak adil?! Sungguh, aku (kau) kecewa jika aku tidak adil*.

Umar berkata, 'Wahai Rasulullah, biar aku bunuh orang munafik ini'.

Beliau lalu berkata, '*Aku mohon perlindungan kepada Allah dari omongan orang-orang bahwa aku telah membunuh para sahabatku. Sungguh, orang ini dan para sahabatnya membaca Al Qur`an namun tidak melewati kerongkongannya, atau tenggorokannya. Mereka keluar dari agama seperti tembusan anak panah dari busur*'."

Ahmad berkata:[552] Ali bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku, Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku, dia

[552] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/354).

berkata: Aku mendengar Jabir berkata, "Mataku melihat dan telingaku mendengar Rasulullah ﷺ di Ji'ranah. Di dalam pakaian Bilal ada perak, sementara Rasulullah ﷺ memegangnya untuk dibagikan kepada orang-orang. Seorang lelaki berkata, 'Bersikaplah adil!'

Beliau berkata, '*Celakakau! Siapa yang akan bersikap adil, jika aku tidak adil?*

Umar bin Al Khaththab berkata, 'Wahai Rasulullah, biarkan aku membunuh orang munafik yang kotor ini'.

Rasulullah ﷺ lalu bersabda,

مَعَاذَ اللهِ أَنْ يَتَحَدَّثَ النَّاسُ أَنِّي أَقْتُلُ أَصْحَابِي، إِنَّ هَذَا وَأَصْحَابَهُ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنْ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

'*Aku memohon perlindungan kepada Allah dari omongan orang-orang bahwa aku telah membunuh para sahabatku. Sungguh, orang ini dan para sahabatnya membaca Al Qur`an yang tidak melewati tenggorokannya. Mereka keluar dari agama seperti anak panah menembus sasaran*'."

Selanjutnya Ahmad meriwayatkannya[553] dari Abu Al Mughirah, dari Ma'n bin Rifa'ah, Abu Az-Zubair menceritakan kepada kami, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Manakala Rasulullah ﷺ membagi harta rampasan perang Hawazin di Ji'ranah, seorang lelaki dari bani Tamim berdiri lalu berkata, 'Adillah, wahai Muhammad'.

---

553 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/354-355).

Beliau bersabda, '*Celaka kau! Siapa yang akan bersikap adil, jika aku tidak adil! Sungguh, aku kecewa dan rugi, jika aku tidak adil*."

Jabir melanjutkan, "Umar lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, perkenankan aku membunuh orang munafik ini?'

Beliau bersabda, '*Aku berlindung kepada Allah dari cerita para umat bahwa Muhammad pernah membunuh para sahabatnya*'.

Rasulullah ﷺ kemudian bersabda,

مَعَاذَ اللهِ أَنْ يَتَحَدَّثَ النَّاسُ أَنِّي أَقْتُلُ أَصْحَابِي، إِنَّ هَذَا وَأَصْحَابَهُ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنْ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ الْمَرْمَاةُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

'*Sungguh, orang ini dan para sahabatnya membaca Al Qur'an yang tidak melewati tenggorokannya. Mereka keluar dari agama seperti anak panah menembus sasaran*'."

Ma'n berkata, "Abu Az-Zubari lalu berkata padaku, 'Aku mengutarakan hadits ini kepada Az-Zuhri, ternyata beliau tidak menyalahiku. Hanya saja, dia berkata, '*An-Nadhiy'*. Aku berkata, '*al qidh'*.[554] Dia lalu berkata, 'Bukankah engkau lelaki Arab?'

Muslim meriwayatkannya dari Muhammad bin Rumh, dari Al-Laits, dan dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi. An-Nasa`i meriwayatkannya dari hadits Al-Laits dan Malik bin

---

554 *Al qidh,* anak panah yang belum dipasangi bulu dan belum diberi mata panah. Lih. *Taj Al Arus* enteri qaf-dal-ha.

Anas. Mereka semua bersumber dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dengan hadits yang serupa.[555]

Hadits Rafi' bin Amr Al Ghifari akan dicantumkan berikut hadits Abu Dzarr Al Ghifari ﷺ.

Kelima, hadits Sa'ad bin Malik bin Uhaib Az-Zuhri, yaitu Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ.

Ya'qub bin Sufyan berkata:[556] Al Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepadaku, Al Ala bin Abi Ayyasy menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Abu Ath-Thufail menceritakan dari Bakar bin Qirwasy, dari Sa'ad bin Abu Waqqash, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ menyebut Dzuts Tsudayah, lalu bersabda,

شَيْطَانُ الرَّدْهَةِ كَرَاعِي الْخَيْلِ، يَحْتَذِرُهُ رَجُلٌ مِنْ بُجَيْلَةَ يُقَالُ لَهُ: الأَشْهَبُ، أَوِ ابْنُ الأَشْهَبِ، عَلامَةٌ فِي قَوْمٍ ظَلَمَةٌ.

'Syetan radhah, seperti penggembala kuda yang diturunkan oleh seorang lelaki dari Bujailah yang bernama Al Asyhab atau Ibnu Al Asyhab, sebagai pertanda kaum yang sesat."

Sufyan berkata "Ammar Ad-Duhni mengabarkan kepadaku, bahwa seorang lelaki bernama Al Asyhab atau Ibnu Ashyab datang menghampirinya."

---

555. HR. Muslim (1063) dan An-Nasa`i (*As-Sunan Al Kubra* 8087, 8088).

556 *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/406-407). Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/433-434) dari jalur periwayatan Ya'qub bin Sufyan.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini dari Sufyan bin Uyainah secara ringkas[557]. Redaksinya berbunyi *"Setan radhah yang diturunkan"* maksudnya adalah, seorang lelaki dari Bajilah. Ahmad meriwayatkan hadits ini dalam satu jalur periwayatan.

Al Bukhari menghikayatkan[558] dari Ali bin Al Madini, dia berkata: "Aku belum mendengar penyebutan nama Bakar bin Qirwasy kecuali dalam hadits ini."

Ya'qub bin Sufyan[559] meriwayatkan dari Ubaidillah bin Mu'adz, dari bapaknya, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Hamid Al Hamdani, dia berkata: Aku mendengar Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, "Ali telah membunuh syetan *ridhah."*

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata, "Maksudnya, *wallahu a'lam,* pasukan Ali membunuhnya atas perintah Ali."

Al Haitsam bin Adi berkata: Israil bin Yunus menceritakan kepada kami dari kakeknya Abu Ishaq As-Sabi'i, dari seorang lelaki, dia berkata, "Sa'ad bin Abu Waqqash menerima informasi bahwa Ali bin Abu Thalib telah memerangi Khawarij. Dia lalu berkata, "Ali bin Abu Thalib telah membunuh syetan *radhah."*

Keenam, hadits dari Abu Sa'id, Sa'ad bin Malik bin Sinan Al Anshari ﷺ.

Dia mempunyai beberapa jalur periwayatan, yaitu:

Jalur periwayatan pertama, Imam Ahmad berkata:[560] Bakar bin Isya menceritakan kepada kami, Jami' bin Mathar Al Habathi, Abu Ru'bah Syaddad bin Imran Al Qaisi dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Abu Bakar menemui Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Wahai

---

557 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 1/179). Sanadnya *shahih.*

558 *At-Tarikh Al Kabir* (2/94).

559 *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/407). Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Dala`il An-Nubuwah* (6/434) dari jalur periwayatan Ya'qub bin Sufyan.

560 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 3/15).

Rasulullah, sungguh aku telah melewati lembah ini-itu. Tiba-tiba ada seorang lelaki yang khusyu, sikapnya baik, sedang shalat."

Rasulullah ﷺ berkata padanya, "*Kembali padanya lalu bunuh dia.*"

Abu Sa'id melanjutkan: Abu Bakar kemudian kembali menemui orang itu. Ketika melihatnya dalam kondisi demikian, dia urung membunuhnya. Abu Bakar pun kembali menemui Rasulullah ﷺ. Nabi ﷺ berkata pada Umar, "Berangkat lalu bunuh dia."

Umar lalu berangkat. Umar lantas melihat kondisi orang itu dalam kondisi yang dilihat oleh Abu Bakar. Dia pun urung membunuhnya.

Umar kemudian pulang dan berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh, aku melihatnya sedang shalat dengan khusyu'. Aku enggan membunuhnya."

Beliau berkata, "*Wahai Ali, pergi lalu bunuh dia.*"

Tak lama kemudian berangkatlah Ali ﷺ namun dia tidak melihatnya. Ali ﷺ kembali lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh aku tidak melihatnya."

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ هَذَا وَأَصْحَابَهُ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ، لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، ثُمَّ لاَ يَعُودُونَ فِيهِ حَتَّى يَعُودَ السَّهْمُ فِي فُوقِهِ، فَاقْتُلُوهُمْ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ.

"Sungguh, orang ini dan para sahabatnya membaca Al Qur'an tidak melewati tenggorokannya. Mereka keluar dari agama seperti anak panah menembus sasaran. Mereka tidak kembali (memeluk agama) sebelum anak panah masuk ke sangkurnya. Perangilah mereka, karena mereka makhluk terjahat."

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini dari jalur tersebut.

Al Bazzar meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari jalur periwayatan Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Anas bin Malik[561] dan Abu Ya'la dari Abu Khaitsamah, dari Umar bin Yunus, dari Ikrimah bin Ammar, dari Yazid Ar-Raqasy, dari Anas, dengan kisah serupa dan lebih panjang darinya. Di dalamnya terdapat banyak tambahan yang lain.[562]

Jalur periwayatan kedua: Imam Ahmad berkata:[563] Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Habib bin Abu Tsabit, dari Adh-Dhahhak Al Misraqi, dari Abu Sa'id Al Khudri, dari Nabi ﷺ dalam sebuah hadits yang telah disebutkan: "Suatu kaum akan keluar dari sekelompok[564] orang yang bertentangan. Mereka akan diperangi oleh salah satu dari dua golongan yang lebih dekat pada kebenaran."

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dalam *Ash-Shahihain*[565], sebagaimana keterangan yang terdapat dalam biografi Abu Salamah, dari Abu Sa'id, yang akan dipaparkan nanti.

Jalur periwayatan ketiga: Imam Ahmad berkata:[566] Waki' menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, Ashim bin Syumaikh menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id Al

---

561 *Kasyf Al Astar* (1851).

562 *Musnad Abi Ya'la* (4127).

563 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/82).

564 *Firqah* atau *furqah*. Lih. *Muslim bi Syarah An-Nawawi* (7/169).

565 Hadits dari jalur periwayatan Adh-Dhahhak Al Misyraqi dari Abu Sa'id, hanya terdapat dalam riwayat Muslim. Hadits ini dalam *Ash-Shahihain* berasal dari jalur riwayat Abu Salamah dari Abu Sa'id. Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (3/368, 493).

566 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/33, 48) secara ringkas.

Khudri, dia berkata: Apabila Rasulullah ﷺ bersumpah, beliau selalu bersungguh-sungguh. Beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسُ أَبِي الْقَاسِمِ بِيَدِهِ، لَيَخْرُجَنَّ قَوْمٌ مِنْ أُمَّتِي تُحَقِّرُونَ أَعْمَالَكُمْ مَعَ أَعْمَالِهِمْ، يَقْرَؤُونَ الْقُرْآنَ، لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الإِسْلاَمِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، قَالُوا: فَهَلْ مِنْ عَلاَمَةٍ يُعْرَفُونَ بِهَا؟ قَالَ: فِيهِمْ رَجُلٌ ذُو يُدَيَّةٍ، -أَوْ ثُدَيَّةٍ- مُحَلِّقِي رُؤُوسِهِمْ .

"Demi (Allah) yang diri Abu Al Qasim berada di tangan-Nya, sungguh, satu kaum dari umatku akan membelot. Kalian menilai remeh amal kalian dibanding amalan mereka. Mereka membaca Al Qur`an tidak sampai melewati ternggorokannya. Mereka keluar dari Islam seperti anak panah menembus sasaran."

Mereka bertanya, "Apakah ada tanda untuk mengenalinya?"

Beliau bersabda, "*Di tengah mereka terdapat seorang lelaki yang punya dua payudara. Mereka selalu menggundul kepala.*"

Abu Sa'id berkata, "Dua puluh orang sahabat atau lebih dari dua puluh sahabat Nabi menceritakan kepadaku bahwa Ali ﷺ memerangi mereka."

Ashim berkata, "Aku melihat Abu Sa'id pada usia senja, kedua tangannya gemetar seraya berkata, 'Memerangi mereka lebih halal, menurutku, daripada membiarkan mereka."

Abu Daud meriwayatkan hadits ini dari Ahmad bin Hanbal.[567]

Jalur periwayatan keempat: Imam Ahmad berkata:[568] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari bapaknya, dari Ibnu Abi Nu'am, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata,

"Saat Ali berada di Yaman, beliau mengirim biji emas. Rasulullah ﷺ lalu membagikannya kepada Al A'ra' bin Habis al-Hanzhali—kemudian menjadi anggota Banu Mujasyi'—, Uyainah bin Badar Al Fazari, Alqamah bin Ulatsah Al Amiri—kemudian menjadi anggota Banu Kilab—, Zaid Al Khair Ath-Tha`i—selanjutnya menjadi anggota Banu Nabhan.

Kebijakan ini membuat Quraisy dan Anshar tersinggung. Mereka berkata, 'Apakah beliau memberi kelompok tentara Najd, dan mengabaikan kita?'

Beliau berkata, '*Aku hanya ingin melunakkan hati mereka*'."

Abu Sa'id melanjutkan, "Lalu datanglah seorang lelaki yang cekung kedua matanya, nongnong dahinya, lebat jenggotnya, dan menonjol pelipisnya, dan botak. Dia berkata, 'Wahai Muhammad, bertakwalah kepada Allah'.

Beliau menjawab, '*Siapa yang akan mematuhi Allah, jika aku bermaksiat kepada-Nya! Dia menjamin keamananku dari penduduk bumi, dan kalian tidak menjamin keamananku'?!*'

Abu Sa'id berkata, "Seorang lelaki dari kaum—maksudnya, Kahlid bin Al Walid—meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk membunuh orang itu, namun beliau melarangnya. Ketika orang tersebut pulang, beliau berkata,

---

[567] HR. Abu Daud (3264) secara ringkas. Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abi Daud* (709).

[568] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/68, 72, dan 73).

إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا قَوْمًا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الإِسْلاَمِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَقْتُلُونَ أَهْلَ الإِسْلاَمِ وَيَدَعُونَ أَهْلَ الأَوْثَانِ، لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ.

'Sungguh, dari keturunan orang ini akan lahir kaum yang membaca Al Qur`an namun tidak melewati lehernya. Mereka keluar dari Islam seperti tembusan anak panah dari busurnya; memerangi pemeluk Islam dan membiarkan penyembah berhala. Sungguh, jika aku menemukan mereka, pasti akan kuperangi seperti memerangi kaum Ad!'."

Hadits riwayat Al Bukhari yang bersumber dari hadits Abdurrazzaq.[569] Imam Ahmad kemudian meriwayatkannya dari Muhammad bin Fudhail, dari Umarah bin Al Qa'qa', dari Abdurrahman bin Abu Nu'm, dari Abu Sa'id.[570]

Dalam hadits ini terdapat penegasan bahwa Khalid lah yang mengajukan diri untuk membunuh lelaki itu. Namun, hal ini tidak menafikan riwayat bahwa Umar bin Al Khaththab lah yang mengajukan diri.

Hadits di atas dalam *Ash-Shahihain* bersumber dari hadits Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah. Dalam hadits ini disebutkan,

---

569 HR. Al Bukhari (7432).
570 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 93/4-5).

إِنَّهُ سَيَخْرُجُ مِنْ ضِئْضِئِي هَذَا قَوْمٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ.

"Sungguh, akan lahir dari keturunan orang ini, kaum yang membaca Al Qur`an yang tidak melewati kerongkongannya."

Maksudnya, bukan berarti kaum tersebut anak-cucu orang tersebut, karena Khawarij bukan termasuk keturunannya. Bahkan, saya tidak tahu seorang pun dari mereka dari mana silsilahnya berasal. Maksud pernyataan Nabi "dari keturunan orang ini" adalah dari perangai dan sifatnya, baik ucapan maupun perbuatan. *Wallahu a'lam.*

Kalau kita perhatikan, perilaku dan sikap seperti ini dimiliki oleh banyak sekali orang di setiap masa dan di mana pun berada, baik mereka yang ahli membaca Al Qur`an (*qurra`*) maupun bukan. *Wallahu a'lam.* Lelaki yang disebut dalam hadits ini adalah Dzul Khuwashirah At-Tamimi, sebagian orang menyebutnya Hurqush. *Wallahu a'lam.*

Jalur periwayatan kelima: Imam Ahmad berkata:[571] Affan menceritakan kepada kami, Mahdi bin Maimun menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sirin menceritakan kepada kami dari Ma'bad bin Sirin, dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَخْرُجُ أُنَاسٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ يَقْرَؤُونَ الْقُرْآنَ، لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، ثُمَّ لاَ يَعُودُونَ فِيهِ، حَتَّى يَعُودَ

571 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/64).

السَّهْمُ عَلَى فُوقِهِ، قِيلَ: مَا سِيمَاهُمْ؟ قَالَ: سِيمَاهُمُ التَّحْلِيقُ وَالتَّسْبِيتُ.

"*Akan membelot orang-orang dari arah Masyriq yang membaca Al Qur`an namun tidak melewati tenggorokannya. Mereka keluar dari agama seperti anak panah menembus sasarannya. Kemudian mereka tidak kembali (memeluk agamanya) sebelum anak panah kembali ke sangkurnya.*" Beliau kemudian ditanya, "Apa ciri-ciri mereka?" Beliau menjawab, "*Ciri-ciri mereka botak dan tidak merawat rambut.*"

Al Bukhari meriwayatkan dari Abu An-Nu'man Muhammad bin Al Fadhal, dari Mahdi bin Maimun.[572]

Jalur periwayatan keenam: Imam Ahmad berkata:[573] Muhammad bin Abid menceritakan kepada kami, Suwaid bin Najih menceritakan kepada kami dari Yazid Al Faqir, dia berkata: Aku berkata pada Abu Sa'id, "Sungguh, di antara kami terdapat kaum lelaki yang paling mahir membaca Al Qur`an, paling banyak shalatnya, paling rajin menjalin silaturahim, dan paling banyak puasanya. Mereka keluar membawa pedang."

Abu Sa'id lalu berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *'Akan membelot suatu kaum yang membaca Al Qur`an yang tidak melewati kerongkongannya. Mereka keluar dari agama seperti anak panah menembus sasarannya'.*"

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini dari jalur di atas. Para periwayat tidak meriwayatkan hadits tersebut dalam *Kutubus Sittah,* juga tidak seorang pun dari mereka. Sanadnya tidak bermasalah.

---

572 HR. Al Bukhari (7562).
573 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 3/52).

Seluruh periwayatnya tsiqah. Suwaid bin Najih ini bermasalah dengan hapalannya.

Jalur periwayatan ketujuh: Imam Ahmad berkata:[574] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Sa'id, dia berkata:

Saat Rasulullah ﷺ membagikan jatah, tiba-tiba datanglah Dzul Khuwaishirah At-Tamimi, dia berkata, "Bersikaplah adil, wahai Rasulullah!"

Beliau berkata, "*Celaka kau! Siapa yang akan bersikap adil jika aku tidak adil?*"

Umar bin Al Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku memberi pelajaran padanya. Aku kupenggal lehernya?"

Beliau bersabda, "*Biarkan. Sungguh, dia punya beberapa sahabat di mana seorang dari kalian merasa hina jika membandingkan shalatnya dengan shalat mereka, puasanya dengan puasa mereka. Mereka keluar dari agama seperti anak panah menembus sasarannya. Dia lalu melihat ke dalam sangkumya, ternyata tidak ditemukan apa pun; kemudian melihat ke batang anak panahnya, ternyata tidak ditemukan apa pun; kemudian melihat ke bulumya, namun tidak ditemukan apa pun; kemudian melihat ke mata panahnya, ternyata tidak ditemukan apa pun. Dia telah ternoda kotoran dan darah. Pertanda mereka adalah seorang lelaki negro yang pada salah satu tangannya—atau beliau bersabda, 'salah satu dadanya—mirip payudara perempuan, atau seperti gumpalan daging bundar. Mereka membelot sebagai sekte tersendiri'.*"

Ayat berikut turun berkenaan dengan mereka:

---

[574] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/56).

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ فَإِنْ أُعْطُوا۟ مِنْهَا رَضُوا۟ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا۟ مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ

"Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat); jika mereka diberi bagian, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian, tiba-tiba mereka marah." (Qs. At-Taubah [9]: 58)

Abu Sa'id berkata, "Aku bersaksi, aku mendengar keterangan ini dari Rasulullah ﷺ. Aku juga bersaksi, ketika Ali memerangi mereka (Khawarij) dan aku bersamanya, dibawa ke hadapan beliau lelaki dengan ciri-ciri yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ."

Al Bukhari meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Hisyam bin Yusuf, dari Ma'mar.

Al Bukhari juga meriwayatkan dari hadits Syu'aib; dan Muslim dari hadits Yunus bin Yazid, dari Az-Zuhri[575]. Akan tetapi, riwayat Muslim bersumber dari Harmalah dan Ahmad bin Abdurrahman; mereka berdua bersumber dari Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Adh-Dhahhak Al Hamdani, dari Abu Sa'id, dengan hadits yang sama.

Selanjutnya Imam Ahmad meriwayatkannya[576], dari Muhammad bin Mushab, dari Al Auza'i, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Adh-Dhahhak Al Misyraqi dari Abu Sa'id. Abu Sa'id menuturkan hadits ini dengan redaksi yang sama seperti hadits di depan. Dalam hadits ini disebutkan, Umar lah yang meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk membunuh orang itu.

---

575 HR. Al Bukhari (3610) dan Muslim (148/1064).

576 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/65).

Dalam hadits tersebut juga disebutkan "*mereka keluar dari dua golongan besar manusia, yang diperangi oleh salah satu golongan yang lebih utama karena Allah.*"

Abu Sa'id berkata, "Aku bersaksi, aku mendengar keterangan ini dari Rasulullah ﷺ; dan aku menyaksikan Ali saat memerangi mereka. Dicarilah orang yang disebutkan Rasulullah dalam tumpukan korban, dia ditemukan sesuai ciri-ciri tersebut."

Al Bukhari meriwayatkannya dari Duhaim, dari Al Walid, dari Al Auza'i, dengan redaksi yang sama.[577]

Imam Ahmad berkata:[578] Aku membacakan hadits kepada Abdurrahman, dari Malik, dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits At-Taimi, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Sa'id bahwa dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ فِيكُمْ قَوْمٌ تَحْقِرُونَ صَلاَتَكُمْ مَعَ صَلاَتِهِمْ وَصِيَامَكُمْ مَعَ صِيَامِهِمْ وَعَمَلَكُمْ مَعَ عَمَلِهِمْ، وَيَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَنْظُرُ فِي النَّصْلِ فَلاَ يَرَى شَيْئًا، وَيَنْظُرُ فِي الْقِدْحِ فَلاَ يَرَى شَيْئًا، وَيَنْظُرُ فِي الرِّيشِ فَلاَ يَرَى شَيْئًا، وَيَتَمَارَى فِي الْفُوقِ.

---

577 HR. Al Bukhari (6163).

578 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/60).

"Akan muncul di tengah kalian suatu kaum yang shalat kalian tidak seberapa dibanding shalat mereka, puasa kalian dibanding puasa mereka, dan amal perbuatan kalian dibanding amal perbuatan mereka. Mereka membaca Al Qur`an namun tidak melewati tenggorokannya. Mereka keluar dari agama seperti anak panah menembus sasarannya. Dia melihat mata panahnya namun tidak melihat apa pun; kemudian melihat sangkurnya namun tidak melihat apa pun; kemudian melihat bulunya namun tidak melihat apa pun. Dia memperdebatkan ujung anak panahnya."

Abdurrahman berkata: Malik menceritakan hadits ini kepada kami. Al Bukhari meriwayatkannya dari Abdullah bin Yusuf, dari Malik. Al Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Abdul Wahhab, dari Yahya bin Sa'id, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah dan Atha bin Yasar, dari Abu Sa'id dengan hadits yang sama.[579]

Imam Ahmad berkata:[580] Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr mengabarkan kepada kami dari Abu Salamah, dia berkata: Seorang lelaki mengunjungi Abu Sa'id, lalu berkata, "Apakah engkau pernah mendengar Rasulullah ﷺ mengemukakan sesuatu tentang Al Haruriyah?"

Abu Sa'id menjawab, "Aku pernah mendengar beliau menyebut suatu kaum yang sangat fanatik beragama. Seorang dari kalian menganggap remeh shalatnya dibanding shalat mereka, dan puasanya dibanding puasa mereka. Mereka keluar dari agama seperti anak panah menembus sasarannya. Dia mengambil anak panahnya lalu melihat mata panahnya, ternyata tidak melihat apa pun; kemudian melihat bulunya, namun tidak melihat apa pun; kemudian dia melihat ujung

---

579 HR. Al Bukhari (6931) dan Muslim (147/1064).

580 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/33-34).

anak panahnya lalu saling berdebat: apakah dia melihat sesuatu atau tidak."

Ibnu Majah meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Yazid bin Harun, dengan hadits yang sama.[581]

Jalur periwayatan kedelapan: Imam Ahmad berkata:[582] Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Sulaiman, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah ﷺ menyebut kaum dari kalangan umatnya yang membelot dalam sebuah sekte. Ciri mereka berkepala gundul. Mereka makhluk terjahat, atau termasuk makhluk terjahat. Mereka ditumpas oleh salah satu kelompok yang paling dekat pada kebenaran.

Abu Sa'id melanjutkan, "Nabi ﷺ lalu membuat perumpamaan mereka—atau mengeluarkan satu pernyataan—'Orang yang menembak sasaran—atau beliau berkata, 'target'—lalu melihat mata anak panah, dia tidak melihat tetes darah; melihat ujung anak panah, namun tidak melihat tetes darah; dan melihat sangkur, juga tidak melihat tetes darah."

Abu Sa'id berkata, "Kalianlah yang memerangi mereka, wahai penduduk Irak."

Muslim meriwayatkannya dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Muhammad bin Abi Adi, dari Sulaiman—dia Ibnu Tharkhan At-Taimi—dari Abu Nadhrah. Nama aslinya Al Mundzir bin Malik bin Qutha'ah, dari Abu Sa'id Al Khudri, dengan hadits yang sama.

Kedelapan, hadits Salman Al Farisi ﷺ.

---

[581] HR. Ibnu Majah (169). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* (139).

[582] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/5).

Al Haitsam bin Adi berkata: Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Hamid bin Hilal, dia berkata, "Seorang lelaki mendatangi kaumnya lalu berkata, 'Tenda siapa ini?'

Mereka menjawab, 'Milik Salman Al Farisi'.

Lelaki itu berkata, 'Bagaimana kalau kalian ikut bersamaku, untuk belajar dan mendengarkan hadits darinya?'

Sebagian kaum berangkat bersama lelaki itu. Dia berkata, 'Wahai Abu Abdillah, andaisaja engkau mendekatkan tendamu pada kami, dan engkau berada di dekat kami, lalu engkau menyampaikan hadits dan kami mendengarkannya?'

Salman berkata, 'Siapa engkau?'

Dia menjawab, 'Fulan bin fulan'.

Salman berkata, 'Kebaikan tentangmu telah aku terima. Aku menerima kabar bahwa engkau sangat gemar berjuang di jalan Allah, melawan musuh, dan berbakti pada para sahabat Rasulullah ﷺ. Sungguh, ada satu kesalahanmu, engkau termasuk kaum yang telah diceritakan oleh Rasulullah ﷺ kepada kami'."

Para periwayat menyatakan, lelaki tersebut ditemukan tewas di pihak pendukung Nahrawan.

Kesembilan, hadits Sahl bin Hunaif Al Anshari ﷺ.

Imam Ahmad berkata:[583] Abu An-Nadhr menceritakan kepada kami, Hizam bin Ismail Al Amiri menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq Asy-Syaibani, dari Yusair bin Amr, dia berkata: Aku menemui Sahl bin Hunaif, lalu aku berkata: "Ceritakan padaku keterangan yang engkau dengar dari Rasulullah ﷺ tentang Al Haruriyah."

Sahl bin Hunaif berkata, "Aku ceritakan keterangan yang kudengar dari Nabi ﷺ, yang tidak aku tambah sedikit pun. Aku

583 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/486).

mendengar Rasulullah ﷺ menyebutkan kaum yang keluar dari sini—tangannya memberi isyarat ke arah Irak—mereka membaca Al Qur`an yang tidak melewati tenggorokannya. Mereka keluar dari agama seperti anak panah menembus sasarannya."

Yusair bin Amr melanjutkan, "Aku bertanya, 'Apakah beliau menyebutkan ciri-ciri mereka?'

Sahl menjawab, 'Ini keterangan yang aku dengar yang tidak aku tambahi'."

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits ini dalam *Ash-Shahihain*[584] dari hadits Abdul Wahid bin Ziyad; dan Muslim[585] dari hadits Ali bin Mushir dan Al Awwam bin Hausyab; dan An-Nasa`i[586] dari hadits Muhammad bin Fudhail. Mereka semua bersumber dari Abu Ishaq Asy-Syaibani.

Muslim berkata:[587] Abu Bakar bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Ali bin Mushir menceritakan kepada kami dari Asy-Syaibani, dari Yusair bin Amr, dia berkata: Aku bertanya pada Sahl bin Hunaif, "Apakah engkau mendengar Rasulullah ﷺ menyinggung soal Khawarij?"

Sahl menjawab, "Aku pernah mendengarnya."

Dia kemudian memberi isyarat ke arah Masyriq. "Mereka kaum yang membaca Al Qur`an dengan lisan mereka yang tidak melewati tenggorokannya. Mereka keluar dari agama seperti anak panah menembus sasarannya."

Abu Kamil menceritkan hadits ini kepada kami, Abdul Wahid menceritakan kepada kami, Sulaiman Asy-Syaibani menceritakan kepada kami dengan sanad ini, dia berkata, "Akan keluar darinya

584 HR. Al Bukhari (6934) dan Muslim (1068).
585 HR. Muslim (159/1068, dan 160/1068).
586 HR. An-Nasa`i (*Al Kubra,* 8090).
587 HR. Muslim (159/1068).

beberapa kaum". Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ishaq menceritakan kepada kami, mereka semua bersumber dari Yazid.

Abu Bakar berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Al Awwam bin Hausyab, Abu Ishaq Asy-Syaibani menceritakan kepada kami dari Usair bin Amr, dari Sahl bin Hunaif, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَنِيْهُ قَوْمٌ قِبَلَ الْمَشْرِقِ مُحَلَّقَةٌ رُؤُوْسُهُمْ.

"*Akan keluar suatu kaum dari arah Masyriq yang kepalanya gundul.*"

Kesepuluh, hadits Ibnu Abbas ﷺ.

Al Bazzar berkata:[588] Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيَقْرَأَنَّ الْقُرْآنَ أَقْوَامٌ مِنْ أُمَّتِي، يَمْرُقُونَ مِنَ الإِسْلاَمِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

"*Sungguh, beberapa kaum dari umatku akan membaca Al Qur`an. Mereka keluar dari agama seperti anak panah menembus sasaran.*"

Ibnu Majah meriwayatkannya dari Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Suwaid bin Sa'id. Mereka berdua bersumber dari Abu Al Ahwash dengan beberapa sanad, dengan riwayat yang sama.[589]

---

588 Kami tidak menemukan riwayat ini.

589 HR. Ibnu Majah (171). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Ibni Majah* (141).

Kesebelas, hadits Ibnu Umar ﷺ.

Imam Ahmad berkata:[590] Yazid menceritakan kepada kami, Abu Janab Yahya bin Abu Hayyah dari Syahr bin Hausyab, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata, "Sungguh, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْرُجُ مِنْ أُمَّتِي قَوْمٌ يُسِيئُونَ الأَعْمَالَ، يَقْرَؤُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ.

'Akan keluar suatu kaum dari umatku yang berperilaku buruk. Mereka membaca Al Qur'an namun tidak melewati kerongkongannya'."

Yazid berkata, "Aku tidak mengetahui hadits ini selain pernyataan "Seorang dari kalian menganggap remeh amalnya dibanding amal mereka. Mereka membunuh para pemeluk Islam. Jika mereka keluar maka peringilah, kemudian jika mereka keluar maka perangilah, kemudian jika mereka keluar maka perangilah. Beruntunglah orang yang memerangi mereka, dan beruntunglah orang yang diperangi mereka. Setiapkali muncul tanduk mereka, Allah memotongnya." Rasulullah ﷺ mengulang-ulang kalimat ini sampai dua puluh kali atau lebih. Aku mendengarnya.

Hanya Ahmad yang meriwayatkan hadits ini dari jalur di atas. Hadits Salim dan Nafi' berikut *shahih* dari Ibnu Umar[591] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الْفِتْنَةُ هَهُنَا، مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ.

"Fitnah dari sini, dari tempat tanduk syetan muncul."

---

590 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/84). Sanadnya *dha'if*.
591 HR. Al Bukhari (7092, 7093) dan Muslim (45/2905).

Beliau kemudian memberi isyarat dengan tangannya ke arah Masyriq.

Kedua belas, hadits Abdullah bin Amr ﷺ.

Imam Ahmad berkata:[592] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Syahr bin Hausyab, dia berkata: Ketika baiat Yazid bin Muawiyah sampai di tangan kami, aku sampai di Syam lalu aku diberi informasi kediaman yang ditempati oleh Nauf Al Bikali. Aku menemui Nauf. Tiba-tiba datanglah seorang lelaki lalu menyingkir dari orang-orang. Orang ini mengenakan gamis. Ternyata dia adalah Abdullah bin Amr bin Al Ash. Ketika Nauf melihatnya, dia menahan ucapannya.

Abdullah berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّهَا سَتَكُونُ هِجْرَةٌ بَعْدَ هِجْرَةٍ، يَنْحَازُ النَّاسُ إِلَى مُهَاجَرِ إِبْرَاهِيمَ، لاَ يَبْقَى فِي الأَرْضِ إِلاَّ شِرَارُ أَهْلِهَا، تَلْفِظُهُمْ أَرَضُوهُمْ، تَقْذَرُهُمْ نَفْسُ اللهِ، تَحْشُرُهُمُ النَّارُ مَعَ الْقِرَدَةِ وَالْخَنَازِيرِ، تَبِيتُ مَعَهُمْ إِذَا بَاتُوا، وَتَقِيلُ مَعَهُمْ إِذَا قَالُوا، وَتَأْكُلُ مَنْ تَخَلَّفَ.

'Sungguh, bakal terjadi hijrah pasca hijrah. Orang-orang akan berkumpul ke tempat hijrah Ibrahim. Tidak lagi tersisa di muka bumi selain kejahatan penghuninya; bumi memuntahkan mereka; Allah tidak suka kemunculan mereka dan membiarkan mereka menetap; api

592 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/198-199). Sanadnya *shahih*.

menggiring mereka bersama monyet dan babi: menginap dan tidur qailulah bersamanya; dan dia memangsa orang yang menyalahi."

Abdullah melanjutkan: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيَخْرُجُ أُنَاسٌ مِنْ أُمَّتِي مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، يَقْرَؤُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، كُلَّمَا خَرَجَ مِنْهُمْ قَرْنٌ قُطِعَ، كُلَّمَا خَرَجَ مِنْهُمْ قَرْنٌ قُطِعَ -حَتَّى عَدَّهَا زِيَادَةً عَلَى عَشْرَةِ مَرَّاتٍ- كُلَّمَا خَرَجَ مِنْهُمْ قَرْنٌ قُطِعَ ، حَتَّى يَخْرُجَ الدَّجَّالُ فِي بَقِيَّتِهِمْ.

"*Orang-orang dari umatku akan keluar dari arah Masyriq. Mereka membaca Al Qur`an, namun tidak melewati tenggorokannya. Setiapkali tanduk mereka keluar, langsung dipotong; setiapkali tanduk mereka keluar, langsung dipotong.—Abdullah menghitungnya lebih dari sepuluh kali—setiapkali tanduk mereka keluar, langsung dipotong, hingga Dajjal keluar di tengah mereka.*"

Abu Daud meriwayatkan bagian awal hadits ini dalam Kitab Jihad dalam *Sunan*-nya, dari Al Qawarir, dari Mu'adz bin Hisyam, dari bapaknya, dari Qatadah dengan hadits yang sama.[593]

Hadits Abdullah bin Mas'ud dan hadits Ali bin Abu Thalib Ra telah disebutkan di depan.

Ketiga belas, hadits Abu Dzarr ﷺ.

---

593 HR. Abu Daud (2482). Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abi Daud* (534).

Muslim bin Al Hajjaj berkata:[594] Syaiban bin Farrukh menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami, Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Ash-Shamit, dari Abu Dzarr, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ بَعْدِى مِنْ أُمَّتِى - أَوْ سَيَكُونُ بَعْدِى مِنْ أُمَّتِى- قَوْمٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَلاَقِيمَهُمْ، يَخْرُجُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَخْرُجُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، ثُمَّ لاَ يَعُودُونَ فِيهِ، هُمْ شَرُّ الْخَلْقِ وَالْخَلِيقَةِ.

"Sungguh, sepeninggalku akan ada kaum dari umatku yang membaca Al Qur`an yang tidak melewati tenggorokannya. Mereka keluar dari agama seperti anak panah keluar dari sasaran. Mereka tidak kembali (memeluk agama). Mereka makhluk dan ciptaan terjahat."

Ibnu Ash-Shamit berkata: Aku bertemu dengan Rafi' bin Amr Al Ghifari, saudara Al Hakam Al Ghifari. Aku bertanya, "Apa engkau pernah mendengar hadits demikian dari Abu Dzarr?"

Dia menjawab, "Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

Al Bukhari tidak meriwayatkan hadits ini.[595]

Keempat belas, hadits Ummul Mukminin, Aisyah رضي الله عنها.

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[596] Abu Abdillah Al Hafizh dan Abu Sa'id bin Abi Amr mengabarkan kepada kami, Abu Al Abbas Al Asham menceritakan kepada kami, As-Sari bin Yahya menceritakan kepada kami, Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, Ali bin

---

[594] HR. Muslim (158/1067).
[595] *Tuhfah Al Asyraf* (3/164).
[596] *Dala`il An-Nubuwah* (6/434).

Ayyasy menceritakan kepada kami dari Habib, dari Salamah, dia berkata: Ali berkata padaku,

"Aisyah ﷺ mengetahui bahwa pasukan Al Marwah dan penduduk Nahrawan dilaknati oleh lisan Muhammad ﷺ.

Ibnu Ayyasy berkata, "Pasukan Al Marwah adalah para pembunuh Utsman ﷺ."

Al Haitsam bin Adi berkata: Ismail bin Yunus menceritakan kepadaku, dari kakeknya Abu Ishaq As-Sabi'i dari seorang lelaki, dari Aisyah, dia berkata: Kami menerima informasi tentang serangan Ali terhadap Khawarij. Aisyah lalu berkata, "Ali bin Abu Thalib telah membunuh syetan *radhah*." Maksudnya, Al Mukhdaj.

Al Bazzar berkata:[597] Muhammad bin Imarah bin Shabih meceritakan kepada kami, Sahl bin Amir Al Bajali menceritakan kepada kami, Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, dia berkata: Rasulullah ﷺ menyebut Khawarij, lalu bersabda,

شِرَارُ أُمَّتِي يَقْتُلُهُمْ خِيَارُ أُمَّتِي.

"*Umatku terjahat yang diperangi oleh umatku terbaik.*"

Al Bazzar berkata: Ibrahim bin Sa'id menceritakannya kepada kami, Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Qarm menceritakan kepada kami, Atha` bin As-Saib menceritakan kepada kami dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah RA, dari Nabi ﷺ. Setelah itu dia menuturkan redaksi hadits yang sama.

Masruq menyatakan, "Aku melihat Ali telah memerangi mereka. Mereka adalah para penduduk Nahrawan."

---

597 *Fathul Bari* (12/286). Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Sanad hadits ini *hasan*."

Al Bazzar kemudian berkata, "Kami tidak mengetahui Atha meriwayatkan dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq selain hadits ini; dan kami tahu hanya Sulaiman bin Qarm lah yang meriwayatkannya dari Atha."

Menurutku, Sulaiman bin Qarm dipermasalahkan oleh para kritikus sanad. Akan tetapi, sanad yang pertama didukung oleh sanad yang lain, seperti halnya hadits ini mendukung hadits yang lain. Kedua hadits tersebut kontradiksi. Hadits ini *gharib* dari jalur hadits Aisyah.

Pada hadits Abdullah bin Syaddad yang bersumber dari Ali di depan terdapat indikator bahwa menilai aneh hadits Khawarij, terutama informasi tengan Dzuts Tsudayah. Kami mencantumkan seluruh jalur periwayat ini agar pembaca yakin bahwa hadits tersebut hak dan benar. Dia bagian dari tanda kenabian yang terbesar, sebagaimana dikemukakan oleh lebih dari satu imam terkait tanda-tanda kenabian. *Wallahu a'lam.* Setelah itu Aisyah ﷺ bertanya tentang kabar Dzuts Tsudayah, dia mengetahui dengan pasti dari berbagai jalur riwayat.

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi menyatakan dalam *Ad-Dala'il*:[598] Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Al Husain bin Al Hasan bin Amir Al Kindi di Kufah mengabarkan kepada kami berdasarkan pendengarannya, Ahmad bin Muhammad bin Shadaqah Al Katib menceritakan kepada kami, Umar bin Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Aban bin Shalih menceritakan kepadaku, dia berkata: ini catatan kakekku, Muhammad bin Aban, lalu aku membacanya. Di dalamnya tertulis: Al Hasan bin Al Hurr menceritakan kepadaku, Al Hakam bin Utaibah, dan Abdullah bin Abu As-Safar, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Masruq, dia berkata:

Aisyah ﷺ bertanya, "Apakah engkau mengetahui Dzuts Tsudayah yang tewas oleh Ali di Al Haruriyah?"

---

[598] *Dala`il An-Nubuwwah* (6/434-435).

Masruq menjawab, "Aku berkata, 'Tidak!'

Aisyah berkata, "Tulislah untukku kesaksian orang yang menyaksikan mereka."

Aku kembali ke Kufah—ketika itu di sana terdapat beberapa distrik—lalu menulis kesaksian sepuluh orang dari masing-masing distrik. Kemudian aku membawa kesaksian itu ke hadapan Aisyah, lalu membacakannya.

Aisyah ﷺ bertanya, "Apakah mereka semua menyaksikannya dengan mata kepala?"

Aku menjaawab, "Aku telah menanyakan hal itu. Mereka mengabarkan kepadaku bahwa seluruhnya melihatnya dengan mata kepala."

Aisyah ﷺ berkata, "Semoga Allah melaknat si fulan, karena dia menulis untukku bahwa dia (Ali) menyerang mereka (Khawarij) di sungai Nil, Mesir."

Tidak lama kemudian kedua mata Aisyah ﷺ tampak sembab. Dia lalu menangis. Begitu air matanya berhenti, Aisyah ﷺ berkata, "Semoga Allah merahmati Ali! Sungguh, dia berada dalam kebenaran. Apa yang terjadi antara aku dan dia, itu tidak lain seperti masalah antara perempuan dan keluarga dekatnya."

Kelima belas, hadits dua orang periwayat *mubham* dari kalangan sahabat.

Al Haitsam bin Adi menulis dalam *Kitab Al Khawarij:* Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepadaku, dari Humaid bin Hilal, dia berkata:

Dua orang lelaki penduduk Hijaz tiba di Irak. Ditanyakan kepada mereka, "Apa tujuan kalian ke Irak?"

Mereka menjawab, "Kami ingin bertemu dengan kaum yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ pada kami. Kami dapati Ali bin Abu Thalib telah mendahului kami." Maksudnya, penduduk Nahrawan.

Hadits Lain yang Memuji Ali ﷺ atas Keputusannya Memerangi Khawarij

Imam Ahmad berkata:[599] Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, Fithr menceritakan kepada kami dari Ismail bin Raja bin Rabi'ah Az-Zubaidi, dari bapaknya, dia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id berkata, "Kami sedang duduk menunggu Rasulullah ﷺ. Beliau lalu keluar dari kediaman seorang istrinya."

Abu Sa'id melanjutkan, "Kami bangkit bersamanya. Tiba-tiba terompah beliau putus. Ali tertinggal di belakang untuk menambal terompah itu. Rasulullah ﷺ terus berjalan begitu juga kami. Kemudian beliau berdiri menunggunya, kami juga demikian. Beliau bersabda, '*Sungguh, di antara kalian ada orang yang akan memerangi atas dasar penakwilan Al Qur`an, sebagimana aku dulu berperang atas dasar penurunannya*'."

Kami merasa tersanjung. Di antara kami terdapat Abu Bakar dan Umar. Beliau bersabda, "*Bukan, tetapi dia si penambal terompah.*"

Abu Sa'id berkata, "Kami menghampiri (Ali) untuk memberikan kabar gembira. Sepertinya dia telah mendengarnya."

Hadits riwayat Ahmad[600] dari Waki' dan Abu Usamah, dari Fithr bin Khalifah dengan hadits yang sama.

Adapun hadits yang dikemukakan oleh Al Hafizh Abu Ya'la[601] berbunyi: Ismail bin Musa menceritakan kepada kami, Ar-Rabi' bin Sahl

---

599 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/82).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 9/134) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad. Seluruh periwayatnya adalah periwayat *Ash-Shahih*, selain Fithr bin Khalifah. Dia tsiqah."

600 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/33, 6/244).

601 *Musnad Abi Ya'la* (519).

menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Ubaid, dari Ali bin Rabi'ah, dia berkata: Aku mendengar Ali berpidato di atas mimbar ini: "Nabi ﷺ telah berjanji padaku bahwa aku akan memerangi para perusak, para penyimpang, dan para pemberontak."

Abu Bakar bin Al Muqri[602] meriwayatkannya dari Ismail bin Abbas Al Bashri, Abbad bin Ya'qub mengabarkan kepada kami, dari Ar-Rabi' bin Sahl Al Fazari dengan hadits yang sama. Hadits ini *gharib* dan *munkar*, bahwa hadits tersebut diriwayatkan dari beberapa jalur dari Ali dan dari periwayat lainnya. Tidak satu pun riwayat ini yang lepas dari status *dha'if*.

Maksud, 'para perusak' yaitu pasukan perang Jamal; 'para penyimpang' yaitu penduduk Syam; *al qasith* artinya orang yang bertindak jahat dan zhalim. Sedangkan yang dimaksud 'para pemberontak' yaitu Khawarij, karena mereka keluar dari agama. Sementara 'para perusak' yaitu pasukan Jamal yang telah menyatakan baiat kepada Ali kemudian merusaknya. *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Abu Ahmad bin Adi meriwayatkan hadits ini dalam *Kamil*-nya,[603] dari Ahmad bin Ja'far Al Baghdadi, dari Sulaiman bin Saif, dari Ubaidillah bin Musa, dari Fithr, dari Hakim bin Jubair, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ali, dia berkata, "Aku diperintahkan untuk memerangi para perusak, para penyimpang, dan para pemberontak."

Al Hafizh Abu Bakar Al Khathib Al Baghdadi berkata:[604] Al Azhari mengabarkan kepadaku, Muhammad bin Al Muzhaffar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Tsabit

---

Al Uqaili dalam *Adh-Dhuafa Al Kabir* (2/51) setelah mengemukakan riwayat ini menyatakan, "Sejumlah sanad dalam hadits ini yang bersumber dari Ali jalur riwayatnya lemah; sedang riwayat dari beliau tentang Al Haruriyah berkualitas *shahih*."

602 *Tarikh Dimasyq* (12/368) edisi manuskrip.

603 Kami tidak menemukan riwayat ini dalam *Al Kamil*. Ibnu Asakir meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (12/368), edisi manuskrip, dari jalur Ibni Adi dengan redaksi yang sama.

604 *Tarikh Baghdad* (8/240-241).

menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku temukan dalam catatan kakekku, Muhammad bin Tsabit: Al Asy'ats bin Al Hasan As-Sulami menceritakan kepada kami, dari Ja'far Al Ahmar, dari Yunus bin Al Arqam, dari Aban, dari Khulaid Al Ashari, dia berkata: Aku mendengar Ali Amirul Mukmini berkata pada peristiwa Nahrawan, "Rasulullah ﷺ memerintahku untuk memerangi para perusak, para penyimpang, dan para pemberontak."

Ibnu Asakir meriwayatkan hadits ini[605] dari hadits Muhammad bin Farj Al Jundaisaburi, Harun bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Abu Ghayyas menceritakan kepada kami dari Ja'far—Aku kira dia Al Ahmar—dari Abdul Jabbar Al Hamdani, dari Anas bin Amr, dari bapaknya, dari Ali, dia berkata, "Aku diperintah untuk memerangi tiga golongan: para pemberontak, para penyimpang, dan para perusak."

Al Hakim Abu Abdillah berkata:[606] Abu Al Husain Muhammad bin Ahmad bin Tamim Al Hanzhali mengabarkan kepada kami di wilayah Baradan,[607] Muhammad bin Al Hasan bin Athiyyah bin Sa'ad Al Aufi menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, pamanku: Amr bin Athiyyah bin Sa'ad, menceritakan kepadaku dari saudaranya: Al Hasan bin Athiyyah, kakekku: Sa'ad bin Junadah, dari Ali ﷺ, dia berkata, "Aku diperintah untuk memerangi tiga golongan: para pembangkang, para perusak, dan para pemberontak. Para pembangkan adalah penduduk Syam, para perusak telah disebutkan oleh mereka. Sedangkan para pemberontak adalah penduduk Nahrawan." Yaitu Al Haruriyah.

Al Hafizh bin Asakir[608] menuturkan: Abu Al Qasim Zahir bin Thahir mengabarkan kepada kami, Abu Sa'ad Al Adib mengabarkan kepada kami, Sayid Abu Al Hasan Muhammad bin Ali bin Al Husain

---

605 *Tarikh Dimasyq* (12/367-368) edisi manuskrip.
606 *Tarikh Dimasyq* (12/367). Edisi manuskrip.
607 Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/189).
608 *Tarikh Dimasyq* (12/367) edisi mansukrip.

mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ahmad Ash-Shufi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr Al Bahili menceritakan kepada kami, Katsir bin Yahya menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Abu Al Jarud dari Zaid bin Ali bin Al Husain bin Ali, dari bapaknya, dari kakeknya, dari Ali, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ memerintahku untuk memerangi para perusak, para pembangkang, dan para pemberontak."

Hadits Ibnu Mas'ud dalam kasus yang sama: Al Hakim berkata: Imam Abu Bakar Ahmad bin Ishaq Al Fakih, Al Hasan bin Ali mengabarkan kepada kami, Zakaria bin Yahya Al Harrar Al Muqri`, Ismail bin Abbad Al Muqri`, Syarik menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar lalu mendatangi kediaman Ummu Salamah, lalu Ali datang. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Wahai Ummu Salamah, orang ini, demi Allah, akan memerangi para perusak, para pembangkang, dan para pemberontak sepeninggalku."

Hadits Abu Sa'di: Al Hakim berkata:[609] Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Duhaim Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, Al Husain bin Al Hakam Al Hibari, Ismail bin Aban menceritakan kepada kami, Ishaq bin Ibrahim Al Adi menceritakan kepada kami, dari Abu Harun Al Abdi, dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintah kami untuk memerangi para perusak, para pembangkang, dan para pemberontak. Aku berkata, "Wahai Rasulullah! Engkau memerintah kami untuk memerangi orang-orang ini bersama siapa?" Beliau menjawab, "Bersama Ali bin Abu Thalib. Ammar bin Yasir berperang bersamanya."

---

609 *Tarikh Dimasyq* (12/369) edisi manuskrip, dari jalur Al Hakim.

Hadits Abu Ayyub: Al Hakim berkata[610]: Abu Al Hasan Ali bin Hamsyadz Al Adl, Ibrahim bin Al Husain bin Dizil mengabarkan kepada kami, Abdul Aziz bin Al Khaththab menceritakan kepada kami, Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, dari Al Harits bin Hashirah, dari Abu Shadiq, dari Mikhnaf bin Sulaim.

Mikhnaf berkata, "Kami menemui Abu Ayyub, lalu bertanya, 'Apakah engkau turut mengangkat senjata bersama Rasulullah ﷺ melawan musyrikin, kemudian engkau datang untuk memerangi kaum Muslimin?'

Abu Ayyub menjawab, 'Rasulullah ﷺ memerintahku untuk memerangi para perusak, para pemberontak, dan para pembangkang'."

Al Hakim berkata:[611] Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Balawaih menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Ali bin Syabib Al Ma'mari menceritakan kepada kami, Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, Salamah bin Al Fadhal menceritakan kepada kami, Abu Zaid Al Ahwal dari Attab bin Tsa'labah, Abu Ayyub Al Anshari menceritakan kepadaku menceritakan kepadaku pada masa kekhalifahan Umar bin Al Khaththab, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memerintahku untuk memerangi para perusak, para pembangkang, dan para pemberontak bersama Ali bin Abu Thalib."

Al Khathib Al Baghdadi berkata:[612] Al Hasan bin Ali bin Abdullah Al Muqri mengabarkan kepadaku, Ahmad bin Muhammad bin Yusuf menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far Al Mathiri menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdullah Al Mu'addib menceritakan kepada kami di kota Surramanra'a[613], Al Mu'alla bin

---

610 *Tarikh Dimasyq* (12/369) edisi manuskrip dari jalur Al Hakim.

611 Ibnu Asakir meriwayatkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (12/369). Edisi manuskrip, dari jalur Al Hakim.

612 *Tarikh Baghdad* (13/186-187).

613 Surramanra'a, sebuah kota yang bernama Samara', terletak di antara Baghdad dan Tarkit di sebelah timur Dajlah. Az-Zajaji menyatakan, "Nama kota ini adalah Samira. Kota ini diberinama Samira bin Nuh. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/14, 82).

Abdurrahman menceritakan kepada kami di Baghdad, Syarik menceritakan kepada kami dari Sulaiman bin Mihran Al A'masy, dia berkata: Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Alqamah dan Al Aswad.

Mereka berdua berkata, "Kami menemui Abu Ayyub Al Anshari sepulangnya dari Shiffin. Aku berkata padanya, 'Wahai Abu Ayyub, sesungguhnya Allah memuliakanmu dengan singgahnya Muhammad ﷺ dan datangnya unta beliau, sebagai anugerah dan kehormatan dari Allah bagimu, sehingga dia menderum di depan pintu rumahmu, bukan orang lain. Kemudian engkau datang menyandang pedangmu untuk memenggal penganut *la ilaha illa Allah?*'

Abu Ayyub berkata, 'Kisanak, seorang pemimpin tidak akan membohongi rakyatnya. Sungguh, Rasulullah ﷺ memerintah kami untuk memerangi tiga golongan bersama Ali: yaitu memerangi para perusak, para pembangkang, dan para pemberontak. Adapun para perusak, kami telah memeranginya. Mereka adalah para prajurit yang terlibat perang Jamal: Thalhah dan Az-Zubair. Sedangkan para pengbangkang, kebijakan kita ada di tangan mereka—yaitu, Muawiyah dan Amr—; adapun para pemberontak, mereka adalah penduduk Ath-Thurfawat, Su'aifat, Nukhilat, dan Nahrawan. Demi Allah, aku tidak tahu di mana mereka. Tetapi, mereka harus diperangi. *Insya Allah'.*

Abu Ayyub berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata pada Ammar, 'Wahai Ammar, golongan pemberontak akan membunuhmu. Padahal, ketika itu engkau ada di pihak yang benar, dan kebenaran bersamamu. Wahai Ammar bin Yasir, sungguh jika engkau melihat Ali lewat suatu lembah, sementara orang-orang melalui lembah lainnya, maka lewatlah bersama Ali, karena dia tidak akan pernah menjerumuskanmu dalam kebinasaan; dan tidak akan pernah mengeluarkanmu dari petunjuk. Wahai Ammar, siapa saja yang

menghunus pedang untuk membantu musuh Ali, Allah mengikatnya pada hari Kiamat dengan dua selempang api."

Kami berkata, "Kisanak, ini sudah cukup. Semoga Allah merahmatimu. Ini sudah cukup. Semoga Allah merahmatimu."

Redaksi hadits ini secara zhahir *maudhu'*. Titik kelemahannya ada pada Al Mu'alla bin Abdurrahman, karena haditsnya tidak dipakai. *Wallahu a'lam*[614]

Menurutku, jika sebagian hadits ini *shahih* maka sebagian lainnya berisi tambahan palsu karangan Ar-Rafizhah. Riwayat Al Mu'alla bin Abdurrahman tidak diperhitungkan.

614 Keterangan ini dikemukakan oleh Al Khathib setelah mengungkapkan hadits sebelumnya, mengutip pernyataan Abdullah bin Ali bin Abdullah Al Madani, dari bapaknya. Lih. *Tarikh Dimasyq* (13/187).

Kondisi Ali dan Sahabatnya setelah Memerangi Kaum Khawarij

Al Haitsam bin Adi menulis dalam kitabnya yang menghimpun informasi seputar Khawarij, dan ini merupakan kitab terbaik yang berbicara tentang kasus ini. Al Haitsam berkata: Isa bin Dab berkata: Setelah Ali ﷺ meninggalkan Nahrawan, dia menyampaikan pidato di hadapan orang-orang. Setelah mengucapkan puja dan puji kepada Allah serta shalawat kepada Rasulullah ﷺ, dia berkata, "*Amma ba'du.* Sungguh, Allah telah melimpahkan kemenangan untuk kalian. Mari, segera kerahkan kekuatan untuk menghadapi musuh kalian: pasukan Syam."

Pasukan menyambutnya, "Wahai Amirul Mukminin, anak panah kami telah habis, pedang kami tumpul, dan gerigi kami rontok. Izinkan kami pulang ke negeri kami untuk sekadar rehat dan mempersiapkan diri dengan baik. Semoga Amirul Mukminin berkenan menambah perbekalanan kami seperti jatah yang diterima oleh pasukan yang gugur, karena hal ini memperkuat kami untuk menghadapi musuh."

Orang yang mengemukakan pernyataan ini adalah Al Asy'ats bin Qais Al Kindi.

Ali ﷺ menyetujui saran mereka. Dia memimpin pasukan hingga singgah di Nukhailah. Dia memerintahkan mereka untuk tetap berada dalam pasukan, memperkuat diri untuk berjihad melawan musuh, dan mengurangi kunjungan ke istri dan anak-anak mereka.

Mereka bermukim bersama Ali ﷺ beberapa hari dengan tetap berpegang teguh pada pendapat dan pernyataannya. Setelah itu, secara diam-diam mereka pulang meninggalkan Ali, hingga hanya menyisakan beberapa orang pemimpin pasukan. Ali ﷺ menyampaikan pidato ke hadapan mereka:

"Segala puji bagi Allah yang menciptakan makhluk, menerangkan waktu pagi, mengumpulkan orang yang mati, dan membangkitkan orang dalam kubur. Aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah; dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku berwasiat kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah.

Sungguh, perkara yang paling utama untuk bertawasul adalah iman, jihad di jalan-Nya, dan kalimat ikhlas, karena' dia kesucian; mendirikan shalat, karena dia adalah agama; membayar zakat, karena dia bagian dari kewajiban-Nya; puasa Ramadhan, karena dia pelindung dari azab-Nya; haji ke Baitullah, karena dia menafikan sifat fakir dan melebur dosa; silaturahim karena dia menumbuhkembangkan harta, menunda ajal, dan menanamkan rasa cinta terhadap keluarga; sedekah secara rahasia, karena dia meleburkan kesalahan dan memadamkan amarah Tuhan; dan berbuat kebaikan, karena dia mencegah mati dalam keadaan buruk dan melindungi guncangan huru-hara.

Tenggelamlah dalam mengingat Allah, karena dia dzikir terbaik. Gapailah apa yang telah Allah janjikan kepada orang-orang yang bertakwa, karena sesungguhnya janji Allah adalah janji yang paling benar. Ikutilah petunjuk Nabi kalian, karena dia petunjuk paling utama. Bertindaklah sesuai sunahnya, karena dia sunah terbaik. Pelajarilah Kitab Allah, karena dia perkataan terbaik. Perdalamlah agama, karena dia menyeburkan kalbu. Mohonlah kesembuhan dengan cahaya Kitab Allah, karena dia obat penyakit yang bersarang dalam hati. Perbaguslah bacaannya, karena dia kisah terbaik.

Ketika dibacakan Al Qur`an kepada kalian, dengarkanlah dan perhatikanlah agar kalian dirahmati. Ketika kalian diberi petunjuk pada ilmunya, amalkanlah apa yang kalian ketahui semoga kalian mendapat petunjuk. Sebab, orang alim yang beramal tanpa ilmu seperti orang bodoh yang linglung yang tidak bisa konsisten karena kebodohannya. Bahkan, aku yakin hujjah sangat kuat serta kerugian abadi bagi orang

alim yang telah dicabut ilmunya; dan bahayanya bagi orang bodoh yang bingung dalam kebodohannya. Mereka berdua linglung, menyesatkan, dan binasa.

Jangan bimbang maka kalian pasti ragu. Jangan ragu maka kalian pasti kufur. Jangan manjakan diri kalian maka kalian pasti bingung. Jangan bingung terhadap kebenaran maka kalian pasti rugi. Ingatlah, sesungguhnya bagian dari keteguhan adalah keyakinan; dan bagian dari keyakinan, kalian tidak gentar. Sungguh, orang yang paling berharap kebaikan bagi dirinya adalah orang yang paling taat kepada Tuhannya. Sungguh, orang yang paling mencelakakan diri adalah orang yang paling maksiat kepada Tuhannya.

Siapa saja yang patuh kepada Allah, dia pasti aman dan berbahagia; dan siapa yang bermaksiat kepada Allah, dia pasti merasa takut dan menyesal. Mohonlah keyakinan kepada Allah, dan berharaplah kesehatan pada-Nya. Sebaik-baik perkara yang bersemayam dalam hati adalah keyakinan.

Sungguh, perkara yang disertai kemantapan hati itulah perkara yang paling utama; dan seburuk-buruk perkara yaitu yang dibuat-buat. Setiap perkara yang dibuat-buat itu bid'ah. Setiap orang yang membuat-buat itu pembuat bid'ah. Siapa yang membuat-buat perkara baru sungguh dia telah bertindak sia-sia. Orang membuat perkara baru yang bid'ah pasti meninggalkan sunah.

Orang yang terlupakan adalah orang yang melupakan agamanya. Orang yang terfitnah adalah orang yang merugikan dirinya. Sungguh, riya bagian dari syirik; dan ikhlas bagian dari ilmu dan iman. Majelis hawa nafsu dapat melupakan Al Qur`an dan mendatangkan syetan serta mengundang segala kezhaliman. Berbicara dengan kaum wanita menjerumuskan hati, karena itu palingkan pandangan dari mereka. Mereka adalah perangkap syetan.

Jujurlah kepada Allah, karena Allah beserta orang yang jujur. Jauhilah dusta, karena dusta menjauhi iman. Ingatlah, orang jujur berada di atas keselamatan dan kemuliaan tertinggi; sedangkan orang dusta berada di atas kehancuran, kebinasaan, dan kehinaan terendah.

Ingatlah, katakan yang hak, ketahuilah dia, dan amalkanlah, maka kalian akan menjadi bagian darinya. Sampaikan amanat pada orang yang kalian percaya. Sambung silaturahim orang yang telah memutus kalian. Berikan keutamaan kepada orang yang telah menghalangi kalian. Apabila kalian berjanji, tepatilah. Apabila menghukumi, adillah. Jangan berbangga-banggaan dengan orang tua, jangan saling mengejek dengan julukan, dan jangan saling menghina. Jangan sebagian kalian menghibah sebagian yang lain.

Bantulah orang yang lemah, orang yang dizhalimi, orang yang berhutang, yang berjuang di jalan Allah, ibnu sabil, pengemis, dan hamba sahaya. Sayangilah para janda dan anak-anak yatim. Sebarkan salam, dan jawablah salam penghormatan dengan cara yang sama atau lebih baik dari itu.

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya." (Qs. Al Maa`idah [5]: 2)

Muliakan tamu dan bersikap baiklah pada tetangga. Jenguk orang yang sakit. Rawatlah jenazah. Dan, jadilah kalian saling bersaudara, wahai hamba Allah.

Amma ba'du. Sungguh, dunia telah uzur dan menyampaikan perpisahan; dan akhirat telah datang dan menampakkan pemandangan. Sungguh, garis akhir itu hari ini, sementara esok perlombaan. Sesungguhnya perlombaan dan tujuan itu surga atau neraka.

Ingatlah, kalian berada pada hari-hari tenang yang di belakangnya telah menunggu ajal yang cepat dan segera datang. Siapa yang mengikhlaskan amal perbuatannya semata untuk Allah pada hari-hari tenang sebelum ajal tiba, sungguh dia telah memperbaiki amal dan meraih harapannya. Sebaliknya, siapa yang teledor sungguh amal perbuatan merugi dan harapannya sia-sia. Harapan itu justru membahayakan dirinya.

Ingatlah, beramallah dalam kondisi suka maupun duka. Apabila suka cita meliputi kalian, bersyukurlah kepada Allah dan sertailah perasaan suka itu dengan nestapa. Apabila duka cita mengiringi kalian, ingatlah Allah dan sertailah dia dengan perasaan cinta. Sungguh, Allah telah melimpahkan kebaikan bagi kaum Muslimin, dan tambahan nikmat bagi orang yang bersyukur.

Sungguh, aku belum melihat semisal surga yang pencarinya tidur, dan semisal neraka yang orang yang lari darinya tidur. Tidak ada yang lebih cerdas dari orang yang mengerjakan sesuatu hari ini sebagai simpanan pada hari di saat segala perbedaharaan memberi manfaat, seluruh rahasia diungkapkan, dan orang mukmin dan kafir dikumpulkan jadi satu.

Sungguh, orang yang tidak memperoleh manfaat dari kebenaran, dia tidak konsisten terhadap petunjuk, akan diseret oleh kesesatan. Orang yang tidak mendapatkan manfaat dari keyakinan, akan dicelakakan oleh keraguan. Orang yang tidak mendapat manfaat dari keberadaannya, keabsenannya membuatnya sukar, dan ketiadaannya membuatnya lemah.

Ingatlah, kalian sudah diperintah untuk berangkat, tetapi kalian justru mengungkit soal perbekalan. Bergeraklah sesuai rencana. Ingatlah, sungguh ada dua perkara yang paling aku khawatir atas diri kalian: panjang angan-angan dan menuruti hawa nafsu. Panjang angan-angan melupakan akhirat; dan mengikuti hawa nafsu mencegah kebenaran. Ingatlah, dunia telah bergerak mundur, sedang akhirat bergerak maju. Keduanya punya budak. Jadilah budak akhirat jika kalian mampu, dan jangan menjadi budak dunia. Hari ini hanya ada amal perbuatan tanpa hisab; sementara esok itu hisab tanpa amal perbuatan."

Demikian ini pidato yang sangat mendalam dan bermanfaat, menghimpun seluruh kebaikan, dan mencegah kejahatan. Pidato di atas diriwayatkan oleh beberapa rawi dari berbagai jalur periwayatan yang muttashil. Segala puji bagi Allah.

Ibnu Jarir mengatakan,[615] ketika pasukan Irak menolak untuk berangkat bersama Ali ke Syam, Ali menyampaikan pidato kepada mereka. Dia kemudian mencemooh, mengingatkan, mengancam, dan menekan mereka serta membacakan beberapa ayat Al Qur`an dari beberapa surah tentang jihad.

Ali kemudian memotivasi pasukan Irak untuk berangkat menyerang musuh mereka, namun mereka enggan memenuhinya. Mereka justru menyanggah perintah tersebut, dan tetap bertahan di negerinya. Mereka lalu meninggalkan Ali di sana. Satu sumber menyebutkan, sikap pasukan Irak ini dipicu oleh kebijakan Ali memerangi Khawarij, padahal mereka kerabat dan saudara masyarakat Irak. Bahkan, menurut mereka, Khawarij lebih utama dan lebih baik dibanding diri mereka melihat tingkat ibadah dan tilawahnya.

Jadi, pasukan Irak keberatan dengan kebijakan Ali dan mencekalnya. Karena itu, Ali memasuki Kufah dalam suasana kurang nyaman. Allah Maha Tahu kondisi sebenarnya.

---

615 *Tarikh Ath-Thabari* (5/90-91) dengan hadits yang sama.

Kedatangan Al Harits bin Rasyid An-Naji setelah Peristiwa di Nahrawan

Al Haitsam bin Adi menuturkan,[616] pasca serangan Ali terhadap penduduk Nahrawan, seorang lelaki bernama Al Harits bin Rasyid An-Naji, mengunjunginya. Al Harits datang bersama penduduk Bashrah.

Al Harits berkata pada Ali, "Engkau telah memerangi penduduk Nahrawan karena mereka menolak putusan arbitrase. Engkau menganggap telah memenuhi janji kepada penduduk Syam dan engkau tidak mengingkarinya. Dua juru damai ini (Abu Musa Al Asy'ari dan Amr bin Al Ash) sepakat untuk melengserkanmu. Mereka kemudian menolak kekuasaan Muawiyah. Amr bin Al Ash justru mengangkat Muawiyah, dan Abu Musa bersikukuh menolaknya.

Jadi, engkau telah dilengserkan sesuai kesepakatan mereka. Aku sendiri telah melengserkanmu dan melengserkan Muawiyah bersamamu."

Banyak orang—bani Najiyah dan lainnya—yang mendukung pernyataan Al Harits dan mereka menempati suatu wilayah. Ali mengirim Ma'qil bin Qais Ar-Rayahi dalam jumlah pasukan yang besar. Ma'qil memerangi mereka dengan cepat dan menawan 500 anggota Banu Najiyah. Ma'qil membawa mereka ke hadapan Ali. Seorang pria bernama Mashqalah bin Hubairah, Abu Al Mughallis—seorang pejabat Ali di suatu wilayah—menghampiri Ali.

Para tawanan ini membujuk dan memohon suaka kepada Mashqalah. Akhirnya, Mashqalah membeli mereka dari Ma'qil seharga 500 ribu dan memerdekakannya. Ma'qil menagih uang pembelian

---

616 Kami tidak menemukan riwayat ini. Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/126-127) dan *Al Kamil* (3/370).

tersebut, tetapi Mashqalah melarikan diri ke kediaman Ibnu Abbas di Bashrah. Ma'qil menyurati Ibnu Abbas soal kasus itu. Mashqalah berkata pada Ibnu Abbas, "Sebenarnya aku menemuimu untuk menyerahkan uang itu kepadamu."

Mashqalah meninggalkan Ibnu Abbas menuju Ali. Ali ﷺ pun menuntut pembayaran itu. Dia menyerahkan sebagiannya, 250 ribu, kepada Ali kemudian melarikan diri. Mashqalah kemudian menemui Muawiyah bin Abu Sufyan di Syam. Ali ﷺ lalu meneruskan kebijakan pemerdekaan tawanan mereka. Muawiyah bertanya, "Mana sisa uang tanggungan Mashqalah?"

Ali ﷺ kemudian memerintahkan untuk merampas rumah Mashqalah di Kufah, lalu dihancurkan.

Al Haitsam meriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri dan Israil dari Ammar Ad-Duhni, dari Abu Ath-Thufail bahwa bani Najiyah murtad. Untuk itu, Ali mengirim Ma'qil bin Qais, dan berhasil menawan mereka. Mashqalah menebus tawanan tersebut dari Ali seharga 300 ribu, lalu memerdekan mereka kemudian melarikan diri ke Muawiyah.

Al Haitsam berkata, "Demikian ini pendapat Syi'ah. Tidak pernah terdengar kabar, suatu wilayah di Arab yang keluar dari Islam paska pemurtadan massal pada masa Abu Bakar Shiddiq."

Al Haitsam menambahkan, "Ubaidillah bin Tamim bin Tharafah Ath-Tha`i menceritakan kepadaku, bapakku menceritakan kepadaku bahwa Adi bin Hatim, berkata sekali kepada Ali bin Abu Thalib, saat dia sedang berkhutbah, 'Engkau telah memerangi penduduk Nahrawan karena menolak arbitrase. Engkau juga membunuh Al Kharrit bin Rasyid karena dia menuntut arbritase pada tuan. Demi Allah, mereka berdua tidak bersalah."

Ali berkata, "Diam! Engkau hanyalah orang Badui yang makan biawak di dua bukit Thaiy kemarin."

Adi berkata pada Ali, "Sedangkan engkau, demi Allah, kami melihatmu memakan kurma mentah di Madinah."

Al Haitsam menuturkan, "Seorang lelaki Bashrah memberontak Ali, lalu dia dibunuh. Para pendukungnya mengangkat Al Asy'as bin Auf Asy-Syaibani sebagai penggantinya, namu dia dan pendukungnya akhirnya ditumpas."

Al Haitsam melanjutkan, "Berikutnya Al Asyhab bin Bisyr Al Bajili memberontak dari Ali, kemudian dia menangkap Urainah, seorang penduduk Kufah, lalu dia berikut anak buahnya dibunuh."

Setelah itu Sa'id bin Qufl At-Taimi—Taim sama dengan Tsa'labah, penduduk Kufah. Dia terbunuh di jembatan Darzijan yang berada di atas Mada`in.

Al Haitsam berkata, "Abdullah bin Ayyasy mengabarkan kejadian itu dari Syaikhnya."

Ibnu Jarir menyatakan[617] dari Abu Mikhnaf Luth bin Yahya—salah seorang pemimpin gerakan ini—bahwa serangan Ali terhadap Khawarij pada peristiwa Nahrawan terjadi pada tahun ini, yaitu 37 H.

Ibnu Jarir berkata, "Mayoritas ahli sejarah menyatakan, peristiwa penyerangan tersebut terjadi pada tahun 38 H."

Ibnu Jarir membenarkan riwayat ini. Menurutku, pendapat terakhir ini lebih kuat, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti pada peristiwa tahun berikutnya *insya Allah.*

Ibnu Jarir menyatakan[618], "Pada tahun ini—maksudnya, 37 H—Ubaidillah bin Abbas—duta Ali di Yaman sekaligus pejabat pengganti di sana—melaksanakan haji bersama sejumlah orang. Pejabat Makkah saat itu adalah Qutsam bin Al Abbas, dan pejabat Madinah Tammam bin Abbas. Sumber lain menyebutkan, Sahl bin Hunaif. Sedangkan pejabat

---

617 *Tarikh Ath-Thabari* (5/91) dengan hadits yang sama.
618 *Tarikh Ath-Thabari* (5/92-93).

Bashrah, Abdullah bin Abbas, dan Abu Al Aswad Ad-Duali sebagai hakimnya. Mesir ketika itu dipimpin oleh Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sementara itu Amirul Mukminin Ali tinggal di Kufah, dan Muawiyah bin Abu Sufyan berkuasa di Syam. Menurut saya, salah satu tekad Muawiyah dialah yang merebut negeri Mesir dari tangan Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Tokoh yang Meninggal pada Tahun 37 H

Pertama, Khabbab bin Al Arat bin Jandalah bin Sa'ad bin Khuzaimah.[619]

Pada masa Jahiliyah Khabbab kecanduan arak. Ummu Anmar Al Khuza'iyah, yang biasa mengkhitan perempuan, membelinya. Dia adalah ibu Siba' bin Abdul Uzza yang tewas dibunuh oleh Hamzah pada perang Uhud. Khabbab menjalin sumpah setia pada Banu Zuhrah.

Khabbab sudah masuk Islam lebih dulu sebelum peristiwa Darul Arqam. Dia termasuk orang yang mendapat siksaan berat oleh kafir Quraisy, namun tetap sabar dan mengharap pahala dari Allah. Khabbab berhijrah dan turut dalam perang Badar dan perang-perang lainnya.

Asy-Sya'bi menuturkan,[620] "Suatu hari Khabbab menemui Umar lalu mengambil tempat duduk kehormatannya. Umar berkata, 'Tidak ada orang yang lebih berhak atas tempat duduk ini darimu, kecuali Bilal'.

Khabbab berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sungguh, Bilal pernah disiksa namun ada orang yang mencegahnya. Sementara aku, tidak ada yang menolongku. Demi Allah, suatu hari mereka (kafir Quraisy) pernah menyengatku dengan api yang dikobarkan. Seorang dari mereka menekan kakinya di atas dadaku. Aku menahan hanya dengan tumpuan punggungku'.

Kemudian, Khabbab membalikkan punggungnya. Tampak punggungnya terkena kusta. Semoga Allah meridhainya. Di saat Khabbab sakit, beberapa orang sahabat menjenguknya. Mereka berkata, 'Barbahagialah! Kelak engkau akan bertemu para kekasih: Muhammad dan golongannya'.

---

619 *Al Isti'ab* (2/437); *Usd Al Ghabah* (2/114); dan *Al Ishabah* (2/258).
620 *Thabaqat Ibni Sa'ad* (3/165).

Khabbab berkata, 'Demi Allah, para saudaraku yang meninggal lebih dulu, tidak merasakan pahala mereka secuil pun. Sementara buah kami telah matang. Kami telah memetiknya'."

Maksudnya, dunia. Inilah yang menyedikan Khabbab.

Para sejarawan menyatakan, Khabbab meninggal dunia di Kufah pada tahun ini (47 H) pada usia 63 tahun. Dialah jenazah pertama yang dimakamkan di kota Kufah. Semoga Allah meridhainya.

Kedua, Khuzaimah bin Tsabit bin Al Fakih bin Tsa'labah bin Sa'idah Al Anshari.[621] Dia mempunyai dua gelar syahid. Panji bani Khathmah pada peristiwa Fathul Makkah dipegang olehnya. Dia turut perang Shiffin bersama Ali. Dia gugur pada hari itu. Semoga Allah meridhainya.

Ketiga, Safinah maula Rasulullah ﷺ. Biografinya telah kami sebutkan dalam para maula yang dinisbahkan pada Nabi ﷺ.[622]

Keempat, Abdullah bin Al Arqam bin Abu Al Arqam. Dia masuk Islam pada tahun Pembebasan Makkah. Dia menulis wahyu di hadapan Rasulullah ﷺ. Biografinya telah disingguh bersama para penulis wahyu lainnya.[623]

Kelima, Abdullah bin Budail bin Warqa Al Khuza'i.[624] Dia tewas pada perang Shiffin. Dia adalah komandan sayap kanan pasukan Ali. Setelah tewas, posisinya digantikan oleh Al Asytar.

Keenam, Abdullah bin Khabbab bin Al Arat. Dia lahir pada masa Nabi ﷺ dan terkenal bersifat baik. Dia tewas oleh Khawarij, seperti telah kami ulas, di Nahrawan pada tahun ini. ketika Ali datang, dia berkata pada mereka, "Serahkan kepada kami para pembunuhnya (Abdullah), maka kalian aman."

---

621 *Al Isti'ab* (2/448); *Usd Al Ghabah* (2/133); dan *Al Ishabah* (2/278).
622 Sudah disebutkan pada (8/261).
623 Lihat pada (8/344-346).
624 *Al Isti'ab* (3/872); *Usd Al Ghabah* (3/184); dan *Al Ishabah* (4/21).

Mereka menjawab, "Kami semua telah membunuhnya." Maka, Ali pun menyerang mereka.

Ketujuh, Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh.[625] Dia adalah salah seorang penulis wahyu, termasuk masuk Islam lebih awal dan menulis wahyu, dan pernah keluar dari Islam kemudian memeluknya lagi pada peristiwa Fathul Makkah. Utsman bin Affan meminta jaminan keamanan kepada Rasulullah untuk Abdullah bin Sa'ad—dia saudara seibu Utsman.

Abdullah bin Sa'ad menjadi pemuluk Islam yang baik. Utsman mengangkatnya sebagai pejabat Mesir pasca Amr bin Al Ash. Abdullah menaklukkan dataran Afrika, negeri Nubah, dan menaklukkan Andalus. Juga, terlibat dalam perang Dzaat Ash-Shawari bersama Romawi di tengah lautan. Darah para korban dalam pertempuran ini mengubah warna air laut menjadi merah darah.

Pada saat Utsman disandera, Muhammad bin Abu Hudzaifah mengalahkan Abdullah dan mengusirnya dari Mesir. Abdullah bin Sa'ad menghembuskan nafas yang terakhir pada tahun 47 H, sebagai orang yang mengasingkan diri dari pihak Ali dan Muawiyah, tepat saat shalat Subuh antara dua salam. Semoga Allah meridhainya.

Kedelapan, Ammar bin Yasir, Abu Al Yaqazhan Al Absi.[626] Ammar berasal dari Abs, Yaman. Dia sekutu Banu Makhzum. Termasuk orang yang masuk Islam lebih dahulu, dan mengalami siksaan oleh kafir Quraisy, seperti halnya yang dialami oleh bapak dan ibunya, Sumayah. Satu sumber menyebutkan, Ammar bin Yasir adalah orang pertama yang membangun masjid di rumahnya yang digunakan untuk beribadah.

Ammar turut dalam perang Badar dan perang-perang berikutnya. Kami telah mengutarakan kisah terbunuhnya Ammar dalam perang Shiffin. Saat itu, dia berada di pihak Ali. Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa dia akan dibunuh oleh gerombolan pemberontak.

---

625 *Al Isti'ab* (3/918); *Usd Al Ghabah* (3/259); dan *Al Ishabah* (4/109).

626 *Al Isti'ab* (3/1135); *Usd Al Ghabah* (4/129); dan *Al Ishabah* (4/575).

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Al Hasan, dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْجَنَّةَ تَشْتَاقُ إِلَى ثَلَاثَةٍ؛ عَلِيٍّ وَعَمَّارٍ وَسَلْمَانَ.

"Sungguh, surga merindukan tiga orang: Ali, Ammar, dan Salman."

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Hani' bin Hani', dari Ali bahwa Ammar pernah meminta izin kepada Rasulullah ﷺ. Beliau lalu berkata,

مَرْحَبًا بِالطَّيِّبِ الْمُطَيَّبِ.

"Selamat datang, orang yang baik yang diperlakukan baik."

Ibrahim bin Al Husain berkata: Yahya menceritakan kepada kami, Nashr menceritakan kepadaku, Sufyan At-Tsauri menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Ammar, dari Amr bin Syurahbil, dari seorang sahabat Rasulullah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقَدْ مُلِئَ عَمَّارٌ إِيْمَانًا إِلَى مُشَاشِهِ.

"Sungguh, Ammar telah dipenuhi iman sampai ujung tulang-tulangnya."[627]

Yahya bin Mu'alla menceritakan kepada kami[628] dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Aisyah, bahwa dia berkata, "Tidak ada

---

[627] *Al Masyasy,* ujung tulang seperti siku, bahu, dan lutut. Lih. *An-Nihayah* (4/333).

HR. An-Nasa`i (5022) dari jalur Ats-Tsauri. Lih. *Shahih Sunan An-Nasa`i* (4634).

[628] Kami tidak menemukan riwayat ini.

seorang pun dari sahabat Rasulullah ﷺ yang ingin aku bicarakan selain Ammar bin Yasir. Sebab, dia dari tengah dua telapak kakinya sampai bagian belakang telinganya terisi iman."

Yahya menceritakan kepada kami[629], Amr bin Aun menceritakan kepada kami, Husyaim mengabarkan kepada kami dari Al Awwam bin Hausyab, dari Salamah bin Kuhail dari Alqamah, dia berkata, "Aku mengunjungi penduduk Syam. Aku bertemu dengan Khalid bin Al Walid. Dia lalu menceritakan kepadaku, dia berkata, 'Aku dan Ammar bin Yasir bertengkar tentang sesuatu. Dia mengadukan aku pada Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, *'Wahai Khalid, jangan sakiti Ammar. Sungguh, orang yang membenci Ammar, Allah pasti membencinya. Siapa yang memusuhi Ammar, Allah akan memusuhinya!*'"

Khalid berkata, "Setelah itu, aku sangat menghormatinya dan dapat menerima dirinya."

Ada banyak hadits tentang keutamaan Ammar bin Yasir ﷺ.

Ammar bin Yasir ﷺ gugur dalam perang Shiffin dalam usia 91 tahun. Ada yang mengatakan, 93 tahun, ada juga yang berpendapat 94 tahun. Abu Al Ghadiyah menusuknya hingga tumbang, kemudian seseorang membantingnya lalu memenggal kepalanya. Dua orang ini bersengketa di hadapan Muawiyah: siapa di antara mereka yang telah membunuh Ammar.

Amr bin Al Ash berkata kepada mereka, "Aneh, demi Allah, kalian berdua bersengketa di dalam neraka."

---

[629] Kami tidak menemukannya dengan jalur riwayat ini.

HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/89, dari jalur riwayat Yazid bin Harun, dari Al Awwam bin Hausyab, dari Alqamah, dari Khalid bin Al Walid, dengan hadits yang sama, dan 4/90, dari Al Asytar dengan hadits yang sama) dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, 8269).

Mendengar pernyataan Amr ini, Muawiyah mengecamnya. Amr berkata[630], "Demi Allah, sebenarnya engkau mengetahui hal itu. Sungguh, aku berharap mati 20 tahun yang lalu."

Al Waqidi berkata:[631] Al Hasan bin Al Husain bin Umarah menceritakan kepadaku, dari Abu Ishaq, dari Ashim bahwa Ali menshalatkan jenazah Ammar tanpa dimandikan. Bersama dengan jenazah Ammar juga terdapat jenazah Hasyim bin Utbah. Jadi, jenazah Ammar tepat di dekat Ali, sementara jenazah Hasyim di arah kiblat. Menurut para sejarawan,[632] mereka dimakamkan di sana.[633]

Secara fisik, Ammar berkulit kemerahan, tubuhnya tinggi besar dan bidang, bermata biru, dan rambutnya tidak beruban. Semoga Allah meridhainya.

Kedelapan, Ar-Rabi' binti Muawwidz bin Afra'.[634] Dia termasuk generasi Islam awal, selalu terlibat dalam berbagai peperangan bersama Nabi, bertugas mengobati korban luka dan memberi minum prajurit dan lainnya. Ada banyak hadits yang menuturkan tentang Ar-Rabi'.

Pada tahun ini (47 H) tepatnya dalam pertempuran Shiffin banyak sekali orang yang gugur. Satu sumber menyebutkan[635], dari pihak pasukan Syam gugur 45 ribu orang, sementara dari pihak pasukan Irak gugur 25 ribu orang. Sumber lain menyebutkan, dari 120 ribu prajurit Irak yang gugur 40 ribu orang, sementara itu dari 60 ribu pasukan Syam yang gugur mencapai 20 ribu orang. Jumlah korban tewas dari dua belah pihak sangatlah banyak terdiri dari para tokoh dan orang terkenal yang sangat panjang jika harus disebutkan satu per satu. Keterangan di atas sudah cukup mewakili. *Wallahu a'lam*

---

630 *Thabaqat Ibni Sa'ad* (3/259) dan *Usd Al Ghabah* (4/135).
631 *Thabaqat Ibni Sa'ad* (3/262).
632 *Thabaqat Ibni Sa'ad* (3/264).
633 Maksudnya, di Shiffin.
634 *Al Isti'ab* (4/1837); *Usd Al Ghabah* (7/107); dan *Al Ishabah* (7/641).
635 *Tarikh Khalifah* (1/220).

TAHUN 38 HIJRIYAH

Pada tahun ini Muawiyah mengutus Amr bin Al Ash ke pemukiman Mesir, untuk mengambil-alihnya dari tangan Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq. Muawiyah mengangkat Amr sebagai duta di sana. Keterangan ini seperti telah kami jelaskan di depan. padahal, Ali ﷺ telah mengangkat Qais bin Sa'ad bin Ubadah sebagai gubernur Mesir dan melengserkan Muhammad bin Abu Hudzaifah dari sana. Sementara itu, Muhammad bin Abu Hudzaifah merebut Mesir dari tangan Ibnu Abu Sarah, pejabat Utsman yang ditugaskan di sana. Sebelumnya, Utsman ﷺ mencopot kewenangan Amr bin Al Ash di Mesir, padahal Amr lah yang menaklukan negeri para Firaun ini. Keterangan ini sudah kami ulas di depan.

Perkembangan berikutnya, Ali ﷺ mencopot posisi Qais bin Sa'ad sebagai gubernur Mesir, dan menyerahkan posisi tersebut pada Muhammad bin Abu Bakar. Selama menjabat gubernur Mesir, Qais mempunyai kekuatan yang sebanding dengan pasukan Muawiyah dan Amr. Ketika jabatan ini dipegang Muhammad bin Abu Bakar, dia belum memiliki kekuatan militer yang dapat menandingi Muawiyah dan Amr.

Manakala Qais bin Sa'ad dilengserkan dari Mesir, dia kembali ke Madinah, kemudian berangkat menemui Ali di Irak, dan bergabung dengannnya. Muawiyah berkata[636], "Demi Allah, sebenarnya Qais bin Sa'ad bersama Ali lebih membuatku marah dibanding 100 ribu prajurit sebagai gantinya."

Pasca pertempuran Shiffin, Ali ﷺ menerima kabar bahwa penduduk Mesir menilai Muhammad bin Abu Bakar masih terlalu muda, karena dia baru berumur 26 tahun atau mendekati itu. Ali ﷺ pun

---

636 *Tarikh Ath-Thabari* (5/94) dengan redaksi yang serupa; dan *Al Muntazham* (5/149) juga dengan redaksi yang sama.

memutuskan untuk mengambalikan Qais bin Sa'ad ke Mesir, padahal Ali ﷺ telah mengikat perjanjian dengannya.

Sumber lain menyebutkan, Ali ﷺ memerintahkan Qais untuk tetap di Kufah dan menugaskan Al Asytar An-Nakha'i sebagai gubernur Mesir, yang saat itu menjabat gubernur Mausul dan Nashibin. Ali ﷺ kemudian menulis surat pada Al Asytar menawarkan jabatan tersebut padanya. Ali ﷺ pun memberikan kewenangan Mesir kepadanya.

Muawiyah mengetahui pengangkatan Al Asytar An-Nakha'i sebagai gubernur Mesir, menggantikan Muhmmad bin Abu Bakar, dan tahu Al Asytar, berbekal kekuatan dan keberaniannya, akan melindungi Mesir dari gempurannya. Al Asytar pun berangkat menuju Mesir. Ketika dia sampai di Qulzum, Al Jaesar menghadapnya. Dia pimpinan pasukan garda depan Ali. Al Jaesar menyajikan makan dan minuman madu. Ternyata, Al Asytar meninggal setelah meminumnya. Mendengar kabar tersebut, Muawiyah, Amr, dan pasukan Syam berkata, "Sungguh, Allah punya pasukan madu."

Ibnu Jarir menuturkan dalam *Tarikh*-nya[637] bahwa Muawiyah lebih dahulu menemui lelaki ini (Al Jaesar) untuk memperdaya Al Asytar lalu membunuhnya. Untuk itu, Muawiyah menjanjikan beberapa hal kepadanya. Al Jaesar menjalankan rencana tersebut.

Kisah ini perlu ditinjau ulang. Jika kita anggap *shahih*, maka sikap Muawiyah yang memperbolehkan untuk membunuh Al Asytar, karena dia termasuk pembunuh Utsman ﷺ. Artinya, Muawiyah dan pasukan Syam sangat gembira mendengar kematian Al Asytar An-Nakha'i.

Begitu menerima kabar tersebut, Ali berduka-cita atas keberanian dan kekayaan Al Asytar. Doa sempat menulis surat pada Muhammad bin Abu Bakar untuk tetap dan melanjutkan

---

637 *Tarikh Ath-Thabari* (5/95).

kepemimpinannya di Mesir. Akan tetapi, dirinya gentar menghadapi perlawanan dari kalangan Utsmaniyah yang tinggal di negeri Khiribta.

Perlawanan Utsmaniyah semakin menjadi ketika Ali ﷺ kembali dari Shiffin dan berlangsungnya proses arbitrase, juga saat pasukan Irak mangkir untuk memerangi pasukan Syam bersama Ali. Terlebih, pasca arbitrase di Dumatil Jandal, pasukan Syam menerima Muawiyah sebagai khalifah. Maka, posisi mereka pun semakin kuat.

Dalam kondisi demikian, Muawiyah menghimpun seluruh panglimanya: yaitu Amr bin Al Ash, Syurahbil bin As-Simth, Habib bin Maslamah, Abdurrahman bin Khalid bin Al Walid, Adh-Dhahhak bin Qais, Busr bin Abu Arthah, Abu Al A'war As-Sulami, Hamzah bin Sinan Al Hamdani, dan lain-lain. Muawiyah kemudian meminta saran soal rencana penyerangan Mesir. Mereka menyetujuinya. Mereka lalu memberi dukungan penuh, "Bergeraklah ke mana engkau suka, kami selalu bersamamu."

Muawiyah kemudian memutuskan Amr bin Al Ash sebagai calon gubernur Mesir jika dia berhasil menaklukkannya. Amr senang dengan keputusan itu, kemudian berkata pada Muawiyah, "Menurutku, sebaiknya engkau langsung mengirim seseorang berikut pasukannya yang terpercaya dan mengenal medan perang untuk menghadapi pasukan Mesir. Sebab, di sana terdapat sejumlah orang yang mendukung Utsman. Mereka selalu membantunya untuk memerangi pihak yang menentang."

Muawiyah menanggapi, "Tetapi, menurutku, aku akan mengirim surat pada sekutu kita yang tinggal di sana, untuk memberitahukan rencana kedatangan kita, dan kita kirim surat pada para penentang kita yang isinya seruan damai."

Muawiyah kembali berkata pada Amr bin Al Ash, "Engkau, Amr, lelaki yang dikaruniai keterburu-buruan; sementara aku dikaruniai sikap pelan-pelan."

Amr berkata, "Lakukanlah apa yang Allah perlihatkan padamu. Baik rencanamu maupun rencana mereka sama-sama akan menggiring pada pertempuran yang silih berganti."

Pada kesempatan tersebut, Muawiyah mengirim surat pada Maslaham bin Makhlad Al Anshari dan Muawiyah bin Hudaij As-Sakuni—mereka pemimpin golongan Utsmaniyah di negeri Mesir, yang tidak berbaiat pada Ali, dan tidak mengikuti perintah para wakil Ali di Mesir yang didukung oleh 10 ribu tentara. Surat ini menginformasikan rencana kedatangan pasukan dalam waktu dekat. Muawiyah juga mengirimkan sahayanya, Subai'.

Maslamah dan Muawiyah bin Hudaij menerima surat tersebut dengan penuh rasa senang. Mereka membalas surat tersebut dengan kabar gembira, dukungan, dan bantuan kepada Muawiyah, juga kepada pasukan yang dikirimnya.

Bersamaan dengan itu, Muawiyah mempersiapkan perbekalan untuk Amr bin Al Ash berikut 6 ribu prajuritnya. Muawiyah melepas keberangkatan Amr dan pasukannya. Dia berwasiat kepada Amr untuk bertakwa kepada Allah, bersikap kasih sayang, waspada, dan tidak terburu-buru; membela diri dari orang yang menyerangnya, mengampuni orang yang menyerah, dan mengajak semua orang pada perdamaian dan jamaah.

"Apabila engkau menang, hendaklah para pembantumu adalah orang yang paling berpengaruh menurutmu," pesan Muawiyah.

Amr bin Al Ash pun berangkat. Ketika memasuki Mesir, kelompok Utsmaniyah turut bergabung di bawah komando Amr. Selanjutnya, Amr mengirim surat kepada Muhammad bin Abu Bakar[638] yang berbunyi:

---

[638] *Tarikh Ath-Thabari* (5/101).

"Amma ba'du. Menyerahlah dengan baik-baik. Aku tidak ingin mencelakakanmu. Seluruh pasukan telah berkumpul di negeri ini untuk menentangmu dan menolak kekuasaanmu. Mereka menyesal mengikutimu. Mereka mematuhimu meskipun harus menahan diri dari tindakan buruk terhadapmu. Keluarlah dari Mesir. Sungguh, aku termasuk orang yang mengharapkan kebaikanmu. *Wassalam.*"

Amr juga mengirimkan surat Muawiyah kepada Muhammad bin Abu Bakar, yang isinya:

"Amma ba'du. Sungguh, konsekuensi pemberontakan dan kezhaliman adalah bencana besar. Sesungguhnya mengalirkan darah yang haram pelakunya tidak akan selamat dari siksa di dunia dan derita tiada ampun di akhirat. Sungguh, kami tidak mengetahui orang yang lebih kuat penolakannya terhadap Utsman darimu, saat engkau menghujamkan anak-anak panah bermata lebar di antara nafas terakhir dan urat lehernya. Kemudian engkau mengira aku tidur atau lupa dengan perbuatanmu, sehingga engkau datang lalu dan menguasai negeri-negeri yang bertetangga denganku dan sebagian besar penduduknya adalah sekutuku.

Aku telah mengirim pasukan yang mendekatkan diri kepada Allah dengan berjihat melawanmu. Allah tidak akan pernah menyelamatkanmu dari qishash di mana pun engkau berada. *Wassalam.*"

Ath-Thabari menyatakan, "Muhammad bin Abu Bakar melipat dua surat itu, dan mengirimkannya kepada Ali. Dia menginformasikan tentang kedatangan Amr ke Mesir berserta pasukan Muawiyah. 'Jika tuan butuh dengan negeri Mesir, kirimkan dana dan pasukan kepadaku. *Wassalam'* demikian bunyi surat Muhammad bin Abu Bakar kepada Ali."

Ali ﷺ lantas membalas surat Muhammad, yang isinya meminta dirinya untuk sabar dan berjuang menghadapi musuh. Ali ﷺ juga akan

mengirim bantuan pasukan dan materiil kepadanya, serta memperkuat barisan militer Mesir.

Muhammad bin Abu Bakar juga membalas surat Muawiyah dengan bahasa yang vulgar. Demikian pula membalas surat Amr bin Al Ash dengan redaksi yang vulgar. Muhammad bin Abu Bakar menyampaikan pidato di hadapan pasukannya. Dia memotivasi pasukan untuk berjihad dan berperang melawan pasukan Syam.

Amr bin Al Ash bersama pasukannya dan golongan Utsmaniyah yang bergabung dengannya bergerak ke Mesir. Jumlah mereka mendekati 16 ribu prajurit. Sementara itu Muhammad bin Abu Bakar memimpin pasukan kavaleri yang jumlahnya tidak kurang dari 2 ribu prajurit berkuda. Mereka adalah penduduk Mesir yang mendukung Muhammad.

Muhammad menempatkan Kinanah bin Bisyr di depan pasukannya. Kinanah langsung membabat setiap prajurit Syam ditemuinya, hingga berhasil memukul mundur pasukan yang kalah menuju Amr bin Al Ash.

Amr bin Al Ash lalu mengajukan Muawiyah bin Hudaij untuk menghadapi Kinanah. Muawiyah membokong Kinanah dari belakang. Pasukan Syam juga bergerak maju menyerangnya, sehingga Kinanah dalam posisi terkepung.

Dalam kondisi terjepit, Kinanah menerjang sambil membaca ayat:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا

"Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya..." (Qs. Aali Imraan [3]: 145)

Kinanah bertempur hingga akhirnya tewas. Pasukan Muhammad bin Abu Bakar terpecah-belah. Muhammad bergerak mundur, lalu melihat bekas reruntuhan lalu mengungsi ke sana. Sedangkan Amr bin Al Ash memasuki Fustat Mesir.

Sementara itu, Muawiyah bin Hudaij langsung mencari Muhammad bin Abu Bakar. Dia berpapasan dengan orang-orang kafir di tengah jalan. Muawaiyah bertanya, "Apakah kalian bertemu dengan seseorang yang mencurigakan?"

Mereka menjawab, "Tidak!"

Seseorang dari mereka berkata, "Aku tadi melihat seorang lelaki sedang duduk di reruntuhan ini."

Muawiyah berujar, "Dialah orangnya, demi Tuhan Ka'bah!"

Pasukan Muawiyah bin Hudaij memasuki reruntuhan tersebut lalu menggiring Muhammad bin Abu Bakar dari sana. Dia hampir saja mati kehausan.

Saudara Muhammad, Abdurrahman bin Abu Bakar, berangkat menemui Amr bin Al Ash. Dahulu dia pernah datang bersama Amr ke Mesir. Abdurrahman bertanya, "Apa saudaraku akan dibunuh pelan-pelan?"

Amr bin Al Ash mengirim utusan kepada Muawiyah bin Hudaij untuk membawa hidup-hidup Muhammad bin Abu Bakar kepadanya.

Muawiyah menolaknya, "Tidak, demi Allah, mereka telah membunuh Kinanah bin Bisyr, sedang aku membiarkan Muhammad bin Abu Bakar hidup. Padahal, dia termasuk orang yang membunuh Utsman. Utsman meminta minum, namun mereka tidak memberinya?"

Muhammad bin Abu Bakar meminta seteguk air kepada pasukan Muawiyah bin Hudaij. Muawiyah berkata, "Semoga Allah tidak memberiku minum selamanya jika aku memberinya setetes air. sunguh, kalian dulu melarang Utsman minum hingga dia tewas dalam keadaan

puasa dan ihram. Allah telah mempertemukannya dengan *rahiqul makhtum* (Rasulullah)."

Ibnu Jarir menuturkan, Muhammad bin Abu Bakar mencaci-maki Muawiyah bin Hudaij, Amr bin Al Ash, Muawiyah, dan juga Utsman bin Affan. Seketika itu Muawiyah bin Hudaij murka. Dia menarik Muhammad lalu membunuhnya, kemudian jenazahnya dikumpulkan dengan bangkai keledai lalu membakarnya.

Menerima kabar tewasnya Muhammad bin Abu Bakar, Aisyah ﵂ sangat terpukul dan sedih. Dia kemudian mengumpulkan keluarga Muhammad, termasuk putranya, Al Qasim. Setelah itu dia langsung mendoakan untuk kecelakaan Muawiyah dan Amr bin Al Ash setiap usai shalat.

Al Waqidi berkata:[639] Amr bin Al Ash tiba di Mesir dengan 4 ribu prajurit, di antara mereka yaitu Abu Al A'war As-Sulami. Mereka bertempur dengan pasukan Mesir di Musannah. Terjadilah pertempuran yang dahsyat hingga Kinanah bin Bisyr bin Ghayyats At-Tujibi gugur.

Saat itu Muhammad bin Abu Bakar melarikan diri, lalu bersembunyi di dekat seseorang bernama Jabalah bin Masruq. Orang ini menunjukkan keberadaan Muhammad. Datanglah Muawiyah bin Hudaij dan pasukannya, lalu mengepung Muhammad. Muhammad bin Abu Bakar kemudian keluar dan langsung berperang hingga tewas.

Al Waqidi menuturkan, peristiwa pertempuran ini terjadi pada bulan Shafar tahun 48 H.

Al Waqidi melanjutkan, ketika Muhammad bin Abu Bakar gugur, Ali mengirim Al Asytar An-Nakha'i ke Mesir, namun dia meninggal di tengah perjalanan. *Wallahu a'lam.*

Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Sya'ban pada tahun yang sama.

---

639 *Tarikh Ath-Thabari* (5/105).

Ketika Muhammad bin Abu Bakar gugur, Amr bin Al Ash mengirim surat kepada Muawiyah. Dia menginformasikan perkembangan terakhir Mesir, bahwa Allah ﷻ telah menaklukkan negeri Mesir untuknya, dan penduduknya telah kembali patuh.

Hisyam bin Muhammad Al Kalbi berpendapat,[640] Muhammad bin Abu Hudzaifah bin Utbah ditahan pada tahun tersebut setelah tewasnya Muhammad bin Abu Bakar—padahal, dia termasuk orang yang sangat terpukul atas terbunuhnya Utsman. Amr bin Al Ash mengirimnya ke Muawiyah, namun Muawiyah tidak kunjung membunuhnya, karena dia keponakannya sendiri (putra saudara ibunya).

Muawiyah menahan Muhammad bin Abu Hudzaifah di Palestina. Dia kabur dari penjara. Konon, Muawiyah menginginkan dia bebas, sebagaimana anggapan mereka. Seorang lelaki dari Khats'am bernama Abdullah bin Amr bin Zhalam—dia seorang anggota Utsmani yang pemberani—bertemu dengan Muhammad bin Abu Hudzaifah di wilayah Balqa', negeri Hauran.

Muhammad bersembunyi di sebuah goa. Suatu hari beberapa ekor keledai liar berkandang di goa tersebut. Ketika kawanan keledai ini melihat ada orang di dalamnya, mereka lahir. Beberapa orang pemburu yang sedang berburu di sana kaget melihat kejadian itu. Mereka lalu masuk ke dalam goa, dan bertemulah dengan Muhammad bin Abu Hudzaifah.

Abdullah bin Zhalam tidak ingin mengembalikan Muhammad ke Muawiyah, karena khawatir akan diampuni. Karena itu, dia langsung memenggal leher Muhammad di sana. Kisah ini dituturkan oleh Ibnu Al Kalbi.

---

640 *Tarikh Ath-Thabari* (5/106).

Al Waqidi dan sejarawan lainnya menyebutkan bahwa Muhammad bin Abu Hudzaifah tewas pada tahun 36 H, sebagaimana keterangan yang telah kami paparkan di depan.[641] *Wallahu a'lam.*

Ibrahim bin Al Husain bin Dizil menulis dalam kitabnya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepadaku dari Yazid bin Abu Habib, bahwa Amr bin Al Ash menganggap halal harta benda penguasa Qibthi Mesir, karena, menurut pandangannya, orang ini telah mengalahkan Romawi atas jasa kaum muslimin—dia menulis hal tersebut kepada mereka.

Amr bin Al Ash menarik sebagian hartanya, yaitu lebih dari 50 *irdab* dinar. Abu Shalih mengatakan, satu *irdab* sama dengan 6 *waibah,* dan satu *waibah* sama dengan satu takaran. Kami mencoba menghitung besaran satu *waibah,* ternyata satu *waibah* berisi 39 ribu dinar. Jadi, menurut penulis, total seluruh harta yang dirampas dari penguasa tersebut yaitu 13 juta dinar.

Abu Mikhaf menuturkan dengan sanadnya,[642] pada saat Ali bin Abu Thalib ﷺ menerima kabar kematian Muhammad bin Abu Bakar, perkembangan terakhir Mesir, Amr menguasai Mesir, dan dukungan segenap rakyat Mesir terhadap Amr dan Muawiyah, diap pun berpidato di hadapan masyarakat Kufah. Dia memotivasi mereka untuk berjihad, bersabar, dan menyerang musuh mereka: pasukan Syam dan Mesir. Ali ﷺ juga berjanji kepada mereka untuk berkumpul di Jara'ah: wilayah antara Kufah dan Hairah.

Esok harinya, Ali ﷺ berikut pasukannya berangkat menuju Jara'ah dan singgah di sana, namun tidak ada seorang pun masyarakat Kufah yang berangkat. Pada petang hari, Ali ﷺ mengirim utusan untuk

---

641 Lihat kejadian dan peristiwa tahun 36 H..

642 Ibnu Jarir meriwayatkan keterangan yang sama dalam *Tarikh*-nya (5/106, 108).

menemui para pemuka. Mereka menghadap Ali, yang kala itu tanpa sangat sedih dan kecewa.

Ali ﷺ berbicara, "Segala puji bagi Allah atas segala yang telah Dia putuskan, memutuskan segala tindakan, mencobaku dengan kalian dan dengan orang yang tidak mematuhiku ketika aku perintah serta tidak menjawabku ketika aku undang. Bukankah sangat aneh, Muawiyah mengundang para penjahat dan pemberontak, lalu mereka mengikutinya tanpa pamrih dan alasan. Mereka memenuhi panggilan wajib militer Muawiyah dalam setahun dua kali dan bahkan tiga kali ke negeri mana pun dia mau.

Sementara aku menyeru kalian—padahal kalian adalah orang-orang cerdas dan pilihan—dengan bekal dan imbalan, namun kalian bercerai-berai dan melarikan diri dariku. Kalian justru membangkang dan menentangku?"

Malik bin Ka'ab Al Hamdani—kemudian nasabnya menjadi Al Arhabi—menghampirinya, lalu mengajak orang-orang untuk mematuhi dan mengikuti perintah Ali. Akhirnya, 2 ribu prajurit menyatakan kesiapan mereka untuk mematuhi beliau. Ali ﷺ kemudian mengangkat Malik bin Ka'ab sebagai komandan mereka. Ali ﷺ juga menambah 5 ribu prajurit untuk menyertai mereka.

Tidak berselang lama, beberapa orang prajurit Muhammad bin Abu Bakar dari Mesir, mengunjungi Ali. Mereka mengabarkan kepadanya bagaimana peristiwa penyerangan tersebut terjadi, bagaimana Muhammad bin Abu Bakar gugur, dan bagaimana kekuasaan Amr di sana. Ali ﷺ lantas mengirim utusan kepada Malik bin Ka'ab untuk mengurungkan serangan. Kebijakan ini diambil karena Ali khawatir mereka diserang pasukan Syam sebelum sampai di Mesir.

Sikap pasukan Irak semakin menjadi. Mereka menolak seluruh perintah dan larangan Ali, tidak mau berjuang bersamanya, mengkritik habis setiap keputusan Ali, menyanggah pendapatnya, dan mengingkari

perjanjiannya. Demikian ini karena kebodohan, kurang akal, keras hati, kasar, dan jahat sebagian besar mereka.

Ketika Ali ﷺ menerima kabar dari Mesir tentang penyerangan Muawiyah dan Amr di sana dan terbunuhnya Muhammad bin Abu Bakar, dia merasa sangat terpukul dan sedih. Dia kemudian mendoakan mendiang Muhammad bin Abu Bakar. Perasaan sedih atas kematian Muhammad dan pembangkangan penduduk Irak terhadapnya, tidak dapat disembunyikan dari raut wajah Ali.

Ali ﷺ kemudian menyampaikan pidato di hadapan rakyatnya, "Demi Allah, aku lebih pantas dan bangga berada di medan perang. Sungguh, aku mengetahui binar-binar keteguhan hati. Aku berdiri di hadapan kalian dengan pandangan nanar, lalu meminta tolong pada kalian dengan terang-terangan. Aku menyeru kalian seperti rintihan peminta tolong. Tetapi, aku tidak melihat penolong dalam diri kalian. Kalian tidak mendengarkan ucapanku dan tidak mematuhi perintahku, sehingga seluruh urusan menjadi semakin memburuk.

Demi Allah, kalian kaum yang tidak punya rasa tenggang rasa. Aku mengajak kalian untuk menolong saudara-saudara kalian sejak lima puluh malam yang lalu. Tetapi, kalian bergerak tersendat-sendat seperti unta *asydaq* (lebar sudut mulutnya) yang berjalan terseok-seok. Kalian merasa berat untuk berangkat seperti orang yang tidak punya tekad untuk berjuang melawan musuh dan meraih pahala. Kemudian, orang-orang yang linglung dari kalangan kalian meninggalkanku, seolah mereka digiring pada kematian sementara mereka melihatnya. Bedebah kalian!"

Dalam keadaan yang tidak menentu, Ali ﷺ mengirim surat kepada Ibnu Abbas—wakilnya di Bashrah—mengeluhkan sikap masyarakat Irak yang menentangnya. Ali ﷺ menulis,

"Aku menyeru mereka untuk menolong saudara-saudaranya. Di antara mereka ada yang datang dengan muka muram, ada juga yang

beralasan palsu. Aku memohon kepada Allah, semoga Dia memberi solusi dan jalan keluar dari masalah ini. Semoga Allah segera mengistirahatkan aku dari urusan mereka. Andaisaja aku tidak berusaha meraih mati syahid, tentu aku ingin tidak berada bersama mereka ini meski satu hari. Semoga Allah memberikan keteguhan kepada kita untuk bertakwa dan mengikuti hidayah-Nya. Sungguh, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. *Wassalam.*"

Ibnu Abbas menjawab surat Ali, yang isinya menenangkan Ali dalam menghadapi masyarakat Irak, mengucapkan bela sungkawa atas gugurnya Muhammad bin Abu Bakar, dan memotivasi beliau untuk bersikap lembut dan sabar menghadapi perlakuan mereka yang kurang ajar, karena pahala Allah itu lebih baik dan lebih kekal.

Ibnu Abbas menulis, "Masyarakat terkadang merasa berat dan malas kemudian mereka bersemangat. Bersikaplah lembut terhadap mereka, wahai Amirul Mukminin."

Ibnu Abbas kemudian berkendara dari Bashrah untuk mengunjungi Ali, yang berada di Kufah. Untuk itu, Ibnu Abbas menugaskan Ziyad untuk memimpin Bashrah.

Pada tahun ini (38 H) Muawiyah bin Abu Sufyan mengirim surat berikut Abdullah bin Amr Al Hadhrami pada penduduk Bashrah. Muawiyah menyeru mereka untuk mengakui keputusan Amr bin Al Ash terhadap dirinya sebagai khalifah.

Ketika Abdullah bin Amr tiba di Bashrah, dia langsung tinggal di Banu Tamim. Mereka melindunginya. Ziyad segera menyerbunya. Ali bin Abu Thalib mengirim A'yan bin Dhubai'ah berikut beberapa pasukan kepada Ziyad. Pasukan ini menyergap Banu Tamim. Terjadilah pertempuran. Dalam penyerbuan ini, A'yan bin Dhubai'ah, pemimpin pasukan yang dikirim Ali, gugur.

Wakil Ibnu Abbas, Ziyad, mengirim surat kepada Ali untuk menginformasikan tentang pemberontakan yang terjadi di Bashrah pasca keberangkatan Ibnu Abbas. Ali merespon surat ini dengan mengirim Jariyah bin Qudamah At-Tamimi bersama 50 orang prajurit untuk bernegosiasi dengan kaumnya, Banu Tamim. Juga, menitipkan sepujuk surat untuk mereka.

Walhasil, sebagian besar bani Tamim menarik diri dari Ibnu Al Hadhrami. Jariyah menyerang Ibnu Al Hadhrami lalu mencekalnya dalam sebuah rumah bersama beberapa orang—satu sumber menyebutkan, jumlah mereka ada 40 orang pria, sumber lain menyebutkan, 70 orang. Jariyah membakar mereka setelah memberi kesempatan untuk mohon maaf dan mengingatkan mereka, namun mereka tidak menerima dan tidak bersedia mengurungkan misi yang diembannya dari Muawiyah.

Pembelotan Al Khirrit bin Rasyid An-Naji

Ibnu Jarir membenarkan bahwa serangan Ali terhadap penduduk Nahrawan terjadi pada tahun ini (38 H). Demikian juga dengan pembelotan Al Khirrit bin Rasyid An-Naji terjadi pada tahun yang sama.

Ketika itu Al Khirrit bersama 300 orang lelaki dari kaumnya, bani Najiyah—berada bersama Ali di Kufah—mengunjungi Ali, lalu berkata di hadapannya, "Demi Allah, wahai Ali, aku tidak akan mematuhi perintahmu, dan tidak akan shalat di belakangmu. Sungguh, besok aku memisahkan diri darimu."

Ali ra berkata, "Ibumu pasti kehilangan anaknya, jika engkau membangkang Tuhanmu, mengingkari janjimu, engkau hanya akan membahayakan dirimu. Mengapa engkau melakukan itu?"

Al Khirrit menjawab, "Karena engkau telah mengangkat juru damai mengesampingkan Al Qur`an; tidak mampu menegakkan kebenaran ketika kesungguhan semakin kuat; dan cenderung pada kaum yang zhalim. Karena itu, aku membelot dan marah padamu. Kami memisahkan diri dari kalian semua."

Al Khirrit kemudian pulang menemui para pendukungnya lalu bergerak ke arah negeri Bashrah. Untuk menghidari situasi yang tidak diinginkan, Ali segera mengutus Ma'qil bin Qais. Ma'qil mengikutsertakan Khalid bin Ma'dan Ath-Tha`i—dia orang yang cinta perdamaian,teguh beragama, berani, dan pantang mundur—dan memerintah dia untuk mematuhinya.

Kedua orang dan pasukan ini bergabung menjadi satu kemudian berangkat mengikuti jejak Al Khirrit dan pasukannya. Gabungan dua pasukan ini berhasil menemukan Al Kharrit cs. Mereka tinggal di gunung Ramahurmuz.

Periwayat menuturkan, kami membariskan mereka lalu menghadapnya. Ma'qil menugaskan Yazid bin Ma'qil sebagai komandan pasukan sayap kanan, dan Minjab bin Rasyid Adh-Dhabi. Al Khirrit berdiri di hadapan orang-orang Arab yang bersamanya, dalam pasukan sayap kanan. Sementara para pengikutnya dari suku Kurdi dan orang-orang kafir mengambil posisi sebagai pasukan sayap kiri.

Periwayat melanjutkan,[643] Ma'qil bin Qais mendekati kami lalu berkata, "Wahai hamba Allah, jangan menyerang lebih dahulu dan tundukkanlah pandangan kalian. Kurangi bicara, dan persiapkan diri kalian untuk menghadapi tusukan dan pukulan. Berbahagialah dengan pahala memerangi mereka. Sungguh, kalian sedang memerangi para pemberontak yang keluar dari agama, orang-orang kafir yang menolak pajak, para pencuri, dan orang-orang Kurdi. Ketika aku memberi komando, bersiagalah secara serentak."

Ma'qil kemudian maju lalu menggebah hewan tunggangannya dua kali. Pada gebahan yang ketiga, dia bergerak ke arah musuh. Kami semua turut bergerak bersama-sama. Demi Allah, mereka hanya sanggup menghadapi kami dalam tempo satu jam, setelah itu pasukan mereka lari tunggang langgang. Kami berhasil membunuh sekitar 300 orang-orang kafir dan Kurdi.

Sementara itu Al Khirrit melarikan diri. Pasukan berpedang—dalam pasukan ini terdapat beberapa orang kaumnya—berhasil mengejarnya. Mereka membuntuti Al Khirrit dan membunuhnya berikut pendukungnya di tepi laut. Al Khirrit tewas di tangan An-Nu'man bin Shuhban. Dalam pertempuran ini ada 170 pengikut Al Khirrit yang tewas. Ibnu Jarir kemudian menyebutkan banyak sekali pertempuran yang terjadi antara pasukan Ali dan Khawarij.[644]

---

643 *Tarikh Ath-Thabari* (5/123).
644 *Tarikh Ath-Thabari* (5/122).

Ibnu Jarir berkata: Umar bin Syabbah menceritakan kepadaku, Abu Al Hasan Al Madaini, Ali bin Muhammad menceritakan kepadaku dari Ali bin Mujahid, dia berkata: Asy-Sya'bi berkata: Setelah Ali memerangi penduduk Nahrawan, banyak sekali orang yang menentangnya. Pendukungnya sedikit demi sedikit mulai habis, bahkan bani Najiyah menentang Ali. Dan, Ibnu Al Hadhrami tiba di Bashrah. Kemudian orang-orang yang tinggal perbukitan memisahkan diri dari Ali, sementara para wajib pajak menginginkan penghentian pajak. Mereka kemudian mengusir Sahl bin Hunaif dari Persia—dia menjabat duta Ali di sana.

Untuk itu, Ibnu Abbas menyarankan agar Ali mengangkat Ziyad bin Abih sebagai pejabat di Persia. Ali pun menjalankan saran ini. Pada tahun berikutnya, Ziyad bersama pasukan yang cukup besar berangkat ke Persia. Dia menekan para wajib pajak sehingga mereka memenuhi kewajibannya."

Ibnu Jarir dan sejarawan lainnya menuturkan:[645] Pada tahun ini (38 H) Qutsam bin Al Abbas—wakil Ali di Makkah—bersama sejumlah orang menunaikan ibadah haji. Saudara Qutsam, Ubaidillah bin Abbas menjadi gubernur Yaman, saudaranya yang lain: Abdullah bin Abbas menjadi gubernur Bashrah, dan saudara mereka: Tammam bin Abbas menjabat gubernur Madinah. Sementara gubernur Khurasan dijabat oleh Khalid bin Qurrah Al Yarbu'i. Sumber lain menyebutkan 'bin Abza'. Sedangkan Mesir masih tetap dikuasai oleh Muawiyah. Dia mengangkat Amr bin Al Ash sebagai gubernur di sana. *Wallahu a'lam.*

---

645 *Tarikh Ath-Thabari* (5/132).

Tokoh yang Meninggal Dunia Pada Tahun 38 H

Pertama, Sahl bin Hunaif[646] bin Wahib bin Ukaim bin Tsa'labah Al Anshari Al Ausi, dia turut dalam perang Badar, tetap bertahan dalam perang Uhud, dan mengikuti peperangan lainnya. Sahl bin Hunaif sahabat Ali bin Abu Thalib. Dia selalu bergabung bersama pasukan Ali dalam seluruh pertempuran, selain perang Jamal. Sebab, pada waktu itu, dia sedang bertugas sebagai gubernur Madinah.

Sahl bin Hunaif meninggal dunia pada tahun 38 H di Kufah. Ali menshalatkan jenazah Sahl dengan lima kali takbir. Sumber lain menyebutkan dengan enam takbir. Ali berkata[647], "Dia termasuk ahli Badar." Semoga Allah meridhainya.

Kedua, Shafwan bin Baidha saudara Suhail bin Baidha.[648] Dia turut dalam seluruh pertempuran bersama Rasulullah ﷺ. Shafwan meninggal dunia pada bulan Ramadhan tahun 38 H. Dia tidak punya keturunan.

Ketiga, Shuhaib bin Sinan bin Malik[649] Abu Yahya Ar-Rumi. Shuhaib berasal dari Yaman, keturunan Qasith. Bapaknya atau pamannya seorang pejabat Kisra di Ubullah. Keluarganya tinggal di Dijlah dekat Maushil. Sumber lain menyebutkan, di Eufrat.

Pasukan menyerang negeri mereka dan menawan Shuhaib yang masih kecil. Shuhaib tinggal bersama bangsa Romawi beberapa lama, kemudian dibeli oleh Banu Kalb lalu dibawa ke Makkah. Selanjutnya, Abdullah bin Jud'an membeli Shuhaib kecil lalu memerdekakannya. Shuhaib tinggal di Makkah beberapa lama.

---

646 *Al Isti'ab* (2/662), *Usd Al Ghabah* (2/470), dan *Al Ishabah* (3/198).
647 *Thabaqat Ibni Sa'ad* (3/482, 483).
648 *Al Isti'ab* (2/823); *Usd Al Ghabah* (3/31); dan *Al Ishabah* (3/442).
649 *Al Isti'ab* (2/726); *Usd Al Ghabah* (3/36); dan *Al Ishabah* (3/449).

Pada saat Rasulullah ﷺ diutus sebagai nabi, dia beriman kepada beliau. Shuhaib dan Ammar bin Yasir masuk Islam pada hari yang sama setelah lebih dari 30 orang pria masuk Islam lebih dulu. Dia termasuk kalangan lemah yang mendapatkan siksaan dari kaum Kafir Qurasiy demi mempertahankan keislamannya.

Manakala Rasulullah ﷺ berhijrah, selang beberapa hari kemudian Shubaih hijrah. Namun, beberapa orang musyrik yang ingin mencegah keberangkatan Shubaib mencekalnya. Di saat itulah Shuhaib mengeluarkan anak panah dari sangkurnya, dan berkata pada mereka[650], "Demi Allah, kalian tahu aku orang yang paling lihai memanah. Demi Allah, kalian tidak akan bisa menyentuhku. Aku akan membunuh kalian dengan anak panah ini, kemudian aku serang kalian dengan pedangku hingga aku mati. Jika kalian menginginkan harta, akan aku tunjukkan hartaku. Dia terpendam di tempat ini."

Orang-orang musyrik ini meninggalkan Shuhaib lalu mengambil hartanya. Ketika Shuhaib mengunjungi Rasulullah ﷺ (di Madinah), beliau berkata padanya, "Semoga perdaganganmu untung, Abu Yahya."[651]

Setelah itu Allah ﷻ menurunkan ayat:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ رَءُوفٌۢ بِٱلْعِبَادِ

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 207)

---

650 *Thabaqat Ibni Sa'ad* (3/228).

651 Takhrijnya telah disebutkan pada (4/433-434).

Hammad bin Salamah meriwayatkannya[652] dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al Musayyab, dia berkata, "Shuhaib mengikuti perang Badar dan perang-perang sesudahnya. Pada saat Umar tewas ditusuk, Shuhaib lah yang memimpin shalat jamaah selama berlangsungnya musyawarah suksesi hingga akhirnya Utsman ditetapkan sebagai khalifah. Dia juga yang menshalatkan Umar. Shuhaib teman sekaligus sahabatnya.

Kulit Shuhaib sangat merah. Tubuhnya sedang, tidak tinggi juga tidak pendek. Kedua pelipisnya menonjol dan banyak rambutnya. Lisannya kurang fasih berbicara. Meskipun dia seorang yang punya kedudukan terhormat dan sangat religius, Shuhaib juga senang bercanda dan senda gurau. Diriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ melihat Shuhaib sedang makan kurma matang dalam mentimun sambil memejamkan salah satu matanya. Beliau bertanya, "*Apakah engkau makan kurma matang sambil memejamkan mata?*"

Shuhaib menjawab, "Aku sedang makan untuk mataku yang sehat."

Rasulullah ﷺ kemudian tertawa mendengar ucapannya.

Shuhaib meninggal dunia di Madinah pada tahun 38 H. Sumber lain menyebutkan[653], pada tahun 37 H, dalam usia lebih dari 70 tahun.

Keempat, Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq.[654] Dia lahir pada masa Nabi ﷺ masih hidup, tepatnya pada peristiwa Haji Wada', di bawah sebuah pohon di tanah haram. Ibunya Asma` binti Umais. Menjelang Abu Bakar wafat, beliau berwasiat agar jenazahnya dimandikan oleh Asma. Asma` pun melaksanakan wasiat tersebut. Selanjutnya, setelah masa iddah Asma` habis, dia dinikahi oleh Ali. Jadi, Muhammad tumbuh besar dalam asuhan Ali.

---

652 *Tarikh Dimasyq* (24/228).
653 *Al Isti'ab* (2/733).
654 *Al Isti'ab* (3/1366); *Usd Al Ghabah* (5/102); dan *Al Ishabah* (6/245).

Ketika Ali ﷺ memangku jabatan khalifah, Muhammad ditunjuk sebagai gubernur Mesir setelah berakhirnya jabatan Qasi bin Sa'ad bin Ubadah, seperti keterangan di depan. Pada tahun ini (38 H) Muhammad bin Abu Bakar tewas di negeri Mesir. Dia meninggal pada usia kurang dari 30 tahun. Semoga Allah merahmati dan meridhainya. Aisyah, Ali, dan lainnya sangat sedih mendengar kabar kematiannya.

Kelima, Asma` binti Umais[655] bin Ma'ad bin Al Harits Al Khats'amiyah. Asma` adalah ibu dari Muhammad bin Abu Bakar. Asma` masuk Islam lebih dahulu di Makkah, dan berhijrah bersama suaminya, Ja'far bin Abu Thalib, ke Habasyah. Asma` bersama Ja'far juga datang ke Khaibar. Dari pernikahan dengan Ja'far, Asma` dikaruniai anak Abdullah, Muhammad, dan Aun.

Manakala Ja'far gugur di Mu'tah, Asma` dinikahi oleh Abu Bakar bin Ash-Shiddiq. Dari penikahan ini lahirlah Muhammad bin Abu Bakar, gubernur Mesir.

Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq meninggal dunia, Asma` dinikahi oleh Ali bin Abu Thalib, dan darinya lahir Yahya dan Aun. Asma` adalah saudari seibu Maimunah binti Al Harits, Ummum Mukminin. Asma` juga saudari seibu Ummu Al Fadhal, istri Al Abbas. Jadi, Asma` mempunyai sembilan saudari seibu. Dia juga saudari Salma binti Umais, istri Al Abbas[656], yang dari pernikahan ini dia dikarunia anak perempuan bernama Umarah.

---

655 *Al Isti'ab* (4/1784); *Usd Al Ghabah* (7/14); dan *Al Ishabah* (7/389).

656 Dalam biografi Salma binti Umais tidak disebutkan bahwa Salma istri Al Abbas bin Abdul Muththalib, juga tidak tercantum dalam biografi Al Abbas sendiri. Semoga Allah meridhainya.

Keterangan yang benar, Salma adalah istri Hamzah bin Abdul Muththalib RA. Lih. *Al Isti'ab* (4/1861); *Usd Al Ghabah* (7/148, 199); dan *Al Ishabah* (7/806, dan 8/29).

TAHUN 39 H

Pada tahun 39 H ini Muawiyah bin Abu Sufyah menyebarkan pasukan dalam jumlah besar ke seluruh wilayah kekuasaan Ali bin Abu Thalib. Langkah ini dilakukan karena menurut pandangan Muawiyah, pasca diberi wewenang sebagai khalifah oleh Amr bin Al Ash, setelah Amr dan Abu Musa sepakat untuk melengserkan Ali dan dirinya dari kekuasaan, bahwa pemerintah Muawiyah lah yang sah. Kekuasaan telah berada di tangan yang benar, dan hanya perintah Muawiyah yang wajib dipatuhi.

Di samping itu, penduduk Irak telah menentang Ali. Mereka tidak lagi mematuhi Ali ﷺ dan tidak menuruti perintahnya. Dalam situasi seperti ini, di tangan Ali, tujuan kekuasaan dan pemerintahan tidak akan tercapai. Jadi, kata Muawiyah, "Aku lebih berhak darinya, karena suara penduduk Syam dan Mesir sepenuhnya mendukungku. Mereka mematuhiku dan menjalankan titahku. Ucapanku didengarkan oleh mereka."

Memanfaatkan situasi yang ada, Muawiyah kemudian mempersiapkan pasukan ke seluruh wilayah pemerintahan Ali. Di antara prajurit yang dikirim oleh Muawiyah pada tahun ini adalah An-Nu'man bin Basyir bersama 2 ribu pasukan berkuda ke Ain At-Tamr. Di wilayah ini telah bersiap Malik bin Ka'ab bersama seribu warga sipil berkuda yang dipersenjatai oleh Ali.

Mendengar kedatangan pasukan Syam, mereka lari meninggalkan Malik, dan yang tersisa tinggal 100 orang. Dalam situasi ini, Malik mengirim surat kepada Ali mengabarkan tentang rencana penyerangan An-Nu'man. Ali ﷺ kemudian menyeru orang-orang untuk membantu Malik bin Ka'ab. Mereka justru merasa berat berangkat dan menarik diri karena takut. Mereka tidak menanggapi seruan Ali untuk berangkat.

Dalam situasi seperti itu, Ali menyampaikan pidato pada mereka yang berbunyi, "Wahai penduduk Kufah, setiapkali kalian mendengar telik sandi pasukan Syam telah membayang-bayangi kalian, setiap orang dari kalian masuk ke rumahnya dan mengunci pintu, seperti biawak masuk ke lubangnya, dan seperti anjing hutan yang masuk ke dalam sarangnya. Orang yang tertipu, demi Allah, adalah orang yang kalian tipu; dan orang yang bahagia kalian adalah orang yang bahagia dengan anak panah yang meleset.

Tidak ada kebebasan di saat ada seruan perang; dan tidak ada persaudaraan yang terpercaya di saat selamat. Sesungguhnya kita berasal dari Allah, dan kita akan kembali pada-Nya. Mengapa aku berharap pada kalian? Kalian buta, tidak melihat; bisu, tidak bicara; dan tuli, tidak mendengar. Sesungguhnya kita berasal dari Allah, dan kita akan kembali pada-Nya."

An-Nu'man bin Basyir berikut 2 prajuritnya menyerang mereka dengan tiba-tiba, padahal Malik bin Ka'ab yang diperkuat oleh seratus orang. Pasukan telah memecah sarung-sarung pedang dan mendesak mereka. Malik dan anak buahnya berjuang mati-matian. Dalam keadaan terjepit, tiba-tiba datanglah bantuan dari Mikhnaf bin Sulaim bersama putranya, Abdurrahman bin Mikhnaf, dengan kekuatan 50 orang prajurit.

Pasukan Syam mengira Mikhnaf dan serdadunya pasukan dalam jumlah sangat besar. Karena itu, mereka mundur, melarikan diri. Malik bin Ka'ab terus mengejar mereka, dan berhasil membunuh tiga prajurit Syam. Sisanya terus lari tunggal-langgang menuju Syam. Mereka lantas pulang dengan tangan kosong.

Pada tahun ini, Muawiyah mengirim Sufyan bin Auf dengan kekuatan 6 ribu prajurit ke Hit untuk menyerbunya kemudian mendatangi Anbar dan Mada`in. Sufyan bersama pasukannya kemudian berangkat hingga tiba di Hit, namun dia tidak menemukan seorang pun.

Selanjutnya Sufyan bergerak menuju Anbar. Di sana terdapat pasukan penjaga perbatasan Ali yang berjumlah sekitar 500 prajurit. Mereka melarikan diri dan hanya menyisakan 100 orang saja. Dalam jumlah yang sedikit ini pasukan penjaga tetap berperang dan mempertahankan diri hingga komandan mereka, Asyras bin Hasan Al Bakri, dan 30 orang prajuritnya gugur.

Pasukan Syam mengangkut seluruh harta benda yang ada di Anbar, dan bergerak kembali ke Syam.

Ali ﷺ kemudian mendengar kabar penyerangan yang dialami penduduk Anbar, lalu dia berencana berangkat seorang diri ke Anbar dan singgah di Nukhailah. Orang-orang berkata pada Ali, "Biar kami yang melakukan itu, wahai Amirul Mukminin."

Ali ﷺ menjawab, "Demi Allah, kalian dan diri kalian tidak akan mencukupiku."

Ali ﷺ kemudian mengirim Sa'id bin Qais bersama sisa pasukan yang ada. Sa'id mengikuti jejak pasukan Syam hingga sampai di Hit, namun tidak menemukan mereka. Dia lalu kembali.

Pada tahun yang sama Muawiyah mengirim Abdullah bin Mas'adah Al Fazari bersama 1700 pasukan ke Taima. Muawiyah menugaskan Abdullah untuk menarik zakat penduduk pedalaman. Siapa yang tidak mau membayarnya, boleh dibunuh. Setelah itu, dia bergerak ke Madinah, Makkah, dan Hijaz. Abdullah bin Mas'adah berangkat menuju Taima. Ada banyak orang yang turut bergabung dengannya.

Ali ﷺ kemudian mencium rencana penyerangan ini, lalu dia mengirim Al Musayyab bin Najabah Al Fajari yang diperkuat dengan 2 ribu prajurit. Dua pasukan ini lantas saling berhadapan di Taima, dan terjadilah pertempuran yang sengit saat matahari tergelincir.

Al Musayyab bin Najabah menghadapi Ibnu Mas'adah. Dia berhasil memukulnya tiga kali, tanpa bermaksud membunuhnya. Justru, dia berkata padanya, "Selamatkan diri, selamatkan diri!"

Ibnu Mas'adah bersama beberapa orang kaumnya melarikan diri ke benteng lalu berlindung di sana. Selebihnya melarikan diri ke Syam. Orang-orang Badui memberikan unta zakat yang telah dikumpulkan oleh Ibnu Mas'adah.

Al Musayyab kemudian mengepung mereka selama tiga hari. Dikumpulkanlah kayu bakar di gerbang benteng itu lalu api pun dinyalakan. Di kala Ibnu Mas'adah dan pasukannya di ambang binasa, mereka keluar dari benteng itu dan merayu Al Musayyab bahwa mereka adalah bagian dari kaumnya. Hati Al Musayyab luluh. Kobaran api itu langsung dipadamkan.

Begitu malam tiba, Ibnu Mas'adah membukan pintu benteng dan mereka pun kabur menuju Syam. Melihat kejadian itu, Abdurrahman bin Syabib berkata pada Al Musayyab bin Najabah, "Biarkan aku mengejar mereka!"

Al Musayyab berkata, "Tidak!"

Abdurrahman berkata, "Engkau telah mengkhianati Amirul Mukminin, dan menjilat mereka!"

Pada tahun 39 H Muawiyah juga mengerahkan Adh-Dhahhak bin Qais beserta 3 ribu prajurit, dan menugaskan mereka untuk menyerbu basis pertahanan militer Ali. Untuk menangkal serangan ini, Ali mengirim Hujr bin Adi bersama 4 ribu pasukan, dengan memberi imbalan masing-masing 50 dirham untuk setiap prajurit.

Dua pasukan ini berhadapan di Tadmur. Hujr berhasil membunuh 19 orang pasukan Adh-Dhahhak, sementara dari pihak Hurj hanya ada dua orang yang gugur. Gelap malam terlanjur menyelimuti

mereka, dua pasukan ini pun berpencar. Adh-Dhahhak bersama pasukannya langsung melarikan diri ke Syam.

Masih pada tahun yang sama, Muawiyah didukung pasukan dalam jumlah besar bergerak menuju Dijlah, kemudian kembali ke Syam. Muhammad bin Sa'ad menuturkan kisah ini dari Al Waqidi berikut sanadnya, dan Abu Mas'ar.[657]

Pada tahun ini juga, Ali bin Abu Thalib ﷺ menugaskan Ziyad bin Abih sebagai gubernur wilayah Persia. Penduduk Persia menolak membayar pajak dan tidak mematuhi perintah Ali. Sikap ini dipicu oleh peristiwa sebelumnya, yaitu pembunuhan sadis terhadap Al Ala bin Al Hadhrami dan pasukannya dengan api yang diakukan oleh Jariyah bin Qudamah, seperti telah disinggung di depan.

Tragedi pembantaian ini tersebar di sepenjuru negeri, mengacaukan ruang batin banyak orang, memunculkan kebencian yang sangat, dan pembangkang terhadap Ali. Sebagian besar penduduk wilayah ini menolak membayar zakat, terlebih penduduk Persia. Mereka bertindak sewenang-wenang dan mengusir Sahl bin Hunaif, gubernur di sana.

Ali ﷺ lalu meminta saran masyarakat untuk menentukan siapa pejabat pengganti Sahl di Persia. Ibnu Abbas dan Jariyah bin Qudamah kemudian menyarankan untuk mengangkat Ziyad bin Abih, karena dia sangat cerdik dan paham politik. Ali ﷺ lantas menyetujui saran ini.

Singkat kata, Ali ﷺ mengangkat Ziyad sebagai gubernur Persia dan Karman, lalu memperkuatnya dengan 4 ribu prajurit kavaleri. Pada tahun 39 H ini, Ziyad berangkat menuju Persia untuk menaklukkan dan menekan mereka agar konsisten membayar pajak dan kembali patuh serta taat kepada Ali. Ziyad memperlakukan masyarakat di sana dengan adil dan amanah, sampai-sampai penduduk di negeri itu berkata, "Kami

---

657 *Tarikh Ath-Thabari* (5/136).

tidak melihat pasukan yang lebih mirip dengan pasukan Kisra Anusyirwan dibanding pasukan Arab ini, dari segi kelembutannya, keramahannya, dan pengetahuannya."

Penduduk negeri tersebut mengenal keadilan, kealiman, dan ketegasan Ziyad bin Abih. Untuk melindungi harta benda mereka Ziyad membangun benteng yang sangat kuat, dan terkenal dengan nama Benteng Ziyad. Kemudian pada periode selanjutnya, benteng ini dibangun kembali oleh Manshur Al Yaskuri, sehingga dia terkenal sebagai karya Manshur. Sebab itu, orang-orang menyebutnya Benteng Manshur.

Al Waqidi berkata:[658] Pada tahun 39 H Ali bin Abu Thalib mengirim Ubaidillah bin Abbas untuk mengurus penyelenggaraan haji. Muawiyah juga mengirim Yazid bin Syajarah Ar-Rahawi untuk mempersiapkan pelaksanaan haji. Ketika kedua orang ini bertemu di Makkah, terjadilah perebutan wewenang. Masing-masing pihak enggan menyerahkan kewenangannya pada yang lain. Akhirnya, mereka berdamai dan menyerahkan kewenangan pengurusan haji kepada Syaibah bin Utsman bin Abu Thalhah Al Hajabi. Syaibah juga memimpin shalat jamaah selama musim haji.

Abu Al Hasan Al Mada`ini berkata:[659] Abdullah bin Abbas tidak pernah mengikuti pelaksanaan haji pada masa kekhalifahan Ali hingga beliau terbunuh. Petugas yang bersengketa dengan Yazid bin Syajarah tidak lain adalah Qutsam bin Al Abbas, hingga mereka berdua berdamai dan menyerahkan tugasnya pada Syaibah bin Utsman.

Ibnu Jarir berkata:[660] Abu Ma'syar mengeluarkan pernyataan yang sama dengan Abu Al Hasan Al Mada`ini.

---

658 *Tarikh Ath-Thabari* (4/136).
659 *Tarikh Ath-Thabari* (5/136).
660 *Tarikh Ath-Thabari* (5/136).

Ibnu Jarir menyatakan:[661] Para pejabat Ali di sejumlah kota besar telah kami sebutkan pada rangkaian peritiwa tahun sebelumnya (38 H). Hanya saja, Ibnu Abbas meninggalkan Bashrah menuju Kufah, dan dia mengangkat Ziyad bin Abih sebagai penggantinya di Bashrah. Kemudian, pada tahun ini, Ziyad berangkat menuju Persia dan Karman, sebagaiman telah kami sampaikan di depan.

661 *Tarikh Ath-Thabari* (5/136).

Tokoh yang Meninggal pada tahun 39 H

Pertama, Sa'ad Al Qarazh, muadzin Masjid Quba' pada masa Rasulullah ﷺ. Pada saat Umar menjabat sebagai khalifah, Sa'ad diberi tugas sebagai muadzin Masjid Nabawi. Sa'ad awalnya hamba sahaya milik Ammar bin Yasir. Sa'ad lah yang mengangkat tombak di hadapan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali sampai ke tempat shalat hari Raya. Tugas adzan ini diberikan secara turun-temurun kepada keturunan Sa'ad dalam rentang waktu yang lama.

Kedua, Uqbah bin Amr bin Tsa'labah, Abu Mas'ud Al Badri[662], dia tinggal di mata air Badar, lalu dia dinisbahkan ke tempat tersebut. Menurut pendapat *shahih*, Uqbah tidak turut dalam perang di Badar. Dia hadir dalam Aqabah Ridhwan. Uqbah termasuk pemuka sahabat, dan pernah menggantikan posisi Ali di Kufah ketika Ali meninggalkannya untuk berperang.

---

662 *Al Isti'ab* (3/1074); *Usd Al Ghabah* (4/57); dan *Al Ishabah* (4/524).

PERISTIWA TAHUN 40 HIJRIYAH

Pada tahun ini Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib ﷺ gugur, sebagaimana yang akan kami paparkan secara rinci *insya Allah.*

Ibnu Jarir berkata:[663] Di antara peristiwa yang terjadi pada tahun ini, peristiwa besar, yaitu Muawiyah mengerahkan Busr bin Abu Arthah bersama 3 ribu prajurit ke Hijaz. Dituturkan dari Ziyad bin Abdullah Al Bukkai dari Awanah, dia berkata:

Pasca arbitrase Muawiyah mengirim Busr bin Abu Arthah—berasal dari bani Amir bin Luai—bersama pasukannya. Mereka bergerak dari Syam hingga tiba di Madinah. Pejabatan Ali di sana saat itu adalah Abu Ayyub Al Anshari.

Abu Ayyub melarikan diri dari pasukan Busr, dan menemui Ali di Kufah. Busr kemudian memasuki Madinah, dan tidak ada seorang pun yang menyerangnya. Dia naik ke mimbar, lalu menyeru di atas mimbar, "Wahai Dinar, Najjar, dan Zuraiq, Syaikhu, Syaikhku! Aku tahu dia ada di sini kemarin. Di mana dia?" Maksudnya, Utsman bin Affan.

Busr kemudian berkata, "Wahai penduduk Madinah, demi Allah, seandainya Muawiyah tidak menjanjikan kalian kepadaku, aku tidak akan biarkan orang yang baligh dalam keadaan hidup." Penduduk Madinah akhirnya berbaiat.

Busr selanjutnya mengirim utusan pada Bani Salamah, dia berkata, "Demi Allah, kalian tidak mendapat jaminan aman dan baiat dariku sebelum kalian membawa Jabir bin Abdullah kepadaku!" Maksudnya, sebelum dia berbaiat kepadanya.

---

663 *Tarikh Ath-Thabari* (5/139).

Jabir lari menuju kediaman Ummu Salamah, lalu berkata padanya, "Bagaiman menurutmu? Aku takut dibunuh. Sementara ini baiat yang sesat."

Ummu Salamah berkata, "Menurutku, sebaiknya engkau berbaiat. Aku telah menyuruh putraku, Umar, dan menantuku Abdullah bin Zam'ah—suami putrinya, Zainab—untuk berbaiat."

Akhrinya, Jabir menemui Busr lalu berbaiat.

Ibnu Jarir berkata:[664] Busr meluluh-lantakkan perumahan di Madinah. Dia meneruskan perjalananya hingga tiba di Makkah. Abu Musa Al Asy'ari khawatir dirinya dibunuh. Busr berkata padanya, "Aku tidak akan melakukan hal itu kepada sahabat Rasulullah ﷺ." Busr lalu membebaskannya.

Sebelumnya, Abu Musa kemudian menulis surat kepada penduduk Yaman bahwa pasukan kavaleri yang dikirim Muawiyah akan membunuh orang yang tidak mau menerima keputusan arbitrase.

Busr melanjutkan argresinya ke Yaman. Ubaidillah bin Abbas, gubernur Yaman, melarikan diri ke Kufah hingga bertemu dengan Ali. Ubaidillah mengangkat Abdullah bin Abdul Madan Al Haritsi sebagai gantinya di sana.

Ketika Busr memasuki Yaman, dia membunuh Abdullah dan putranya. Busr menemukan keluarga Ubaidillah bin Abbas. Di dalamnya terdapat dua orang putranya yang masih kecil. Busr membunuh mereka berdua, yaitu Abdurrahman dan Qutsam.

Satu sumber menyebutkan, Busr kemudian menyembelih kedua anak ini di depan ibunya, sehingga jiwanya shock dan tidak bisa menerima kejadian tersebut. Setelah tragedi tersebut, istri Ubaidillah sakit jiwa. Dia selalu berkeliling di tempat-tempat pelaksanaan haji untuk mencari kedua putranya.

---

664 *Tarikh Ath-Thabari* (5/139).

Satu sumber menyebutkan,[665] Busr tewas dalam perjalanan militer ini oleh sejumlah orang pendukung Ali. Berita ini sangat populer di kalangan penulis Kitab Maghazi dan Sirah. Mengenai keabsahannya, menurutku, masih perlu dikaji ulang. *Wallahu a'lam.*

Menerima kabar gerakan militer Busr, Ali ﷺ mengerahkan Jariyah bin Qudamah bersama 2 ribu prajurit dan Wahb bin Mas'ud yang juga diperkuat 2 ribu prajurit. Jariyah kemudian bergerak menuju Najran. Dia membumihanguskan Najran, memerangi kelompok pendukung Utsman. Busr dan pasukannya lantas berhasil dipukul mundur. Jariyah membuntuti mereka hingga sampai Makkah.

Jariyah berkata kepada mereka, "Berbaitlah!"

Mereka berkata, "Kepada siapa kami berbaiat. Amirul Mukminin telah gugur! Kepada siapa kami berbaiat?"

Jariyah bekrata, "Berbaiatlah kepada orang yang dibaiat oleh para pendukung Ali!"

Mereka kemudian keberatan. Namun, akhirnya mau berbaiat di saat mereka ketakutan.

Jariyah melanjutkan perjalanan hingga tiba di Madinah. Abu Hurairah sedang memimpi shalat penduduk Madinah. Dia melarikan diri dari sana. Jariyah berkata, "Demi Allah, seandainya aku berhasil menangkap Abu Sinnaur, akan kupenggal lehernya."

Jariyah berkata kepada penduduk Madinah, "Berbaiatlah kepada Al Hasan bin Ali."

Setelah itu mereka berbaiat dan Jariyah tinggal bersama mereka selama sehari. Kemudian, dia pulang kembali menuju Kufah. Abu Hurairah balik ke Madinah untuk menjadi imam shalat penduduk di sana.

---

[665] *Tarikh Ath-Thabari* (5/140).

Ibnu Jarir menuturkan,[666] sepanjang tahun 40 H terjadi gencatan senjata antara Ali dan Muawiyah setelah melewati proses diplomasi yang panjang. Isi perdamaian ini yaitu: (1) Kedua belah pihak setuju untuk menghentikan pertempuran; (2) wilayah Irak menjadi kekuasaan Ali dan wilayah Syam menjadi daerah toriterial Muawiyah; dan (3) Dua belah pihak tidak boleh mengusik pihak lain baik dengan pasukan, intimidasi, maupun kekuatan militer.

Ibnu Jarir[667] kemudian membawakan keterangan dari Ziyad, dari Ibnu Ishaq, tentang surat Muawiyah yang ditujukan kepada Ali. Isinya sebagai berikut:

"Amma ba'du. Sungguh umat sudah saling serang: antara aku dan dirimu. Irak menjadi kekuasaanmu, dan Syam kekuasaanku."

Ali ﷺ kemudian menyetujui surat tersebut. Selain itu, masing-masing pihak tidak boleh menyerang pihak lain dan mengirim pasukan ke negeri yang lain. Problem politik tersebut akhirnya menemukan titik temu.

Ibnu Jarir berkata:[668] Pada tahun 40 Hijriyah, Ibnu Abbas berangkat dari Bashrah menuju Kufah. Menurut pendapat mayoritas ahli sejarah, dia meninggalkan tugasnya. Namun, sebagian sejarawan lainnya tidak menyetujui pendapat ini. Justru, menurut pendapat ini, Ibnu Abbas tetap menjalankan tugasnya sebagai gubernur Bashrah sampai terjadi perdamaian antara Al Hasan bin Ali. Bahkan, Ibnu Abbas juga menyaksikan perdamaian tersebut, sebagaimana keterangan yang dikemukakan oleh Abu Ubaidah dan lainnya.

Ibnu Jarir selanjutnya mengemukakan[669] alasan Ibnu Abbas ﷺ meninggalkan Bashrah. Konon, Ibnu Abbas mengeluarkan pernyataan

---

666 *Tarikh Ath-Thabari* (5/140).
667 *Tarikh Ath-Thabari* (5/140).
668 *Tarikh Ath-Thabari* (5/141).
669 *Tarikh Ath-Thabari* (5/141-142).

yang cenderung merendahkan martabat Abu Al Aswad Ad-Duali, yang saat itu menjabat hakim Bashrah. Abu Al Aswad tidak terima dan mengadukan Ibnu Abbas kepada Ali. Abu Al Aswad mencaci Ibnu Abbas bahwa dia telah menyalahgunakan aset Baitul Mal.

Berdasarkan surat tersebut, Ali ﷺ mengirim delegasi ke Bashrah untuk menemui Ibnu Abbas. Delegasi Ali kemudian mencelanya atas tindakan tersebut dan menjatuhkan sanksi kepadanya. Ibnu Abbas ﷺ kemudian naik pitam diperlakukan seperti itu.

Ibnu Abbas ﷺ menulis surat kepada Ali, "Kirim orang yang engkau sukai untuk menjalankan tugasmu. Sungguh, aku akan meninggalkannya. *Wassalam.*"

Ibnu Abbas ﷺ selanjutnya berangkat ke Makkah bersama beberapa orang pamannya dari Bani Hilal. Seluruh pegawai Bashra mengikuti mereka. Ibnu Abbas mengambil sebagian aset Baitul Mal dari gaji pegawai dan harta fai` yang berhasil dikumpulkannya.

Sejumlah kaum juga turut mengiringi Ibnu Abbas. Bani Tamim menghadang mereka dan ingin mengembalikan dan mencekal mereka. Antara mereka terjadi pertempuran kecil, namun kemudian mereka memisahkan diri, dan Ibnu Abbas tiba di Makkah.

Terbunuhnya Amirul Mu'minin Ali bin Abu Thalib ﷺ, Hadits-Hadits Tentang Peristiwa Tersebut dan Keutamaan Ali, serta Berbagai Dalil Tentang Kenabian dan Mukjizat

Amirul Mu'minin ﷺ menghadapi berbagai peristiwa pelik dan situasi yang kritis. Ia ditentang oleh pasukannya di Irak dan selainnya. Mereka menolak untuk berdiri di pihaknya. Suasana politik Syam bergejolak. Mereka melakukan berbagai manuver dengan anggapan bahwa kekuasaan yang sah berada di tangan Mu'awiyah. Itu sesuai dengan keputusan dua hakim untuk memecat Ali, dan pengangkatan Mu'awiyah sebagai khalifah oleh Amr bin Ash ketika kursi kekuasaan kosong. Setelah peristiwa *tahkim* (arbitrase), penduduk Syam memanggil Mu'awiyah dengan gelar Al Amir.

Bersamaan dengan peningkatan kekuatan pasukan Syam, pasukan Irak mengalami penurunan dan pelemahan. Ini terjadi meskipun pemimpin mereka, yaitu Ali bin Abu Thalib, merupakan manusia terbaik di muka bumi pada waktu itu. Ali adalah orang yang paling ahli ibadah, paling zuhud, paling alim, paling bertakwa kepada Allah ﷻ. Meski demikian, mereka meninggalkannya, padahal Ali ﷺ memberi mereka limpahan kekayaan.

Demikian buruk perlakuan mereka terhadapnya[670] hingga ia membenci hidup dan berangan-angan mati. Hal itu disebabkan banyaknya fitnah dan petaka yang terjadi. Ali sering mengatakan, "Apa yang ditunggu oleh manusia yang paling malang itu? Mengapa ia tidak segera membunuhku?" Kemudian ia berkata, "Demi Allah, yang ini pasti

---

[670] Keterangan statusnya telah disebutkan pada jilid 9.

akan termerahkan oleh darah—menunjuk ke jenggotnya—hingga ke sini—menunjuk ke kepalanya."

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Al Baihaqi, dari Al Hakim, dari Asham, dari Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghanni; Abu Jawwab Ahwash bin Jawwab menceritakan kepada kami, Ammar bin Zuraiq menceritakan kepada kami, dari A'masy, dari Habib bin Abu Tsabit, dari Tsa'labah bin Yazid, katanya: Ali berkata, "Demi Dzat yang membelah biji-bijian dan menciptakan angin, bagian ini (jenggotnya) pasti termerahkan oleh darah di sini (kepalanya). Lalu, apa yang menahan orang yang paling sengsara itu?" Abdullah bin Sabu' berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, seandainya seseorang melakukan hal itu, maka kami pasti akan membantai keluarganya!" Ali menjawab, "Aku memintamu dengan nama Allah, janganlah engkau membunuh untuk menuntut balas atas kematianku selain orang yang membunuhku." Mereka berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, tidakkah engkau mengangkat penggantimu?" Ia menjawab, "Tidak. Sebaliknya, aku akan tinggalkan kalian sebagaimana Rasulullah ﷺ meninggalkan kalian." Mereka berkata, "Lalu, apa yang akan kaukatakan kepada Tuhanmu jika engkau menjumpai-Nya dalam keadaan menelantarkan kami?" Ali menjawab, "Aku akan berkata, 'Ya Allah, engkau menjadikanku khalifah di tengah mereka sesuai kehendak-Mu, kemudian Engkau mematikanku dana ku pun menyerahkan urusan mereka kepada-Mu. Semua terserah pada kehendak-Mu; apakah Engkau memperbaiki keadaan mereka atau menghancurkan mereka." Ada kelemahan pada sebagian redaksinya.

Jalur Riwayat Lain

Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam *Musnad*-nya[671] mengatakan: Syarik menceritakan kepada kami, dari Utsman bin Mughirah, dari Zaid bin Wahb, ia berkata, "Pemimpin Khawarij datang menemui Ali dan berkata, "Bertakwalah kepada Allah, karena kamu pasti mati (dengan cara biasa)." Ali menjawab, "Tidak, demi Dzat yang membelah biji-bijian dan menciptakan angin. Akan tetapi, aku akan terbunuh akibat tikaman pada bagian ini yang memerahkan bagian ini—ia menunjuk ke jenggotnya. Ini adalah janji yang telah diambil dan keputusan yang telah ditetapkan. Merugilah orang yang merekayasa."

Jalur riwayat lain: Al Hafizh Abu Ya'la berkata[672]: Suwaid bin Sa'id menceritakan kepada kami, Risydin bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abdullah bin Usamah, dari Utsman bin Shuhaib, dari ayahnya, katanya: Ali berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, *'Siapakah orang yang paling sengsara dari generasi awal?'* Aku menjawab, 'Dia orang yang menyembelih untanya Nabi Shalih *'alaihis-salam.'* Beliau bersabda, *'Kamu benar. Lalu, siapakah orang yang paling sengsara dari generasi akhir?'* Aku menjawab, Aku tidak tahu, ya Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Yaitu orang yang memukulmu di sini.' Beliau menunjuk pada ubun-ubun Ali. Setelah itu Ali berkata, "Sungguh aku berharap orang yang sengsara di antara kalian bangkit lalu memerahi ini dari sini dengan darah." Maksudnya memerahi jenggotnya dengan darah kepalanya."

---

671 Keterangan statusnya telah disebutkan pada jld. 9.

672 *Musnad Abi Ya'la* (485). Al Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (9/136) dan berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Abu Ya'la. Dalam sanadnya terdapat Risydin bin Sa'd yang dinilai *tsiqah*. Sementara para periwayat selebihnya adalah *tsiqah*.

Jalur riwayat lain dari Ali ﷺ adalah: Imam Ahmad[673] menceritakan kepada kami: Waki' menceritakan kepada kami, A'masy menceritakan kepada kami, dari Salim bin Ja'd, dari Abdullah bin Sabu', katanya: Aku mendengar Ali ﷺ berkata, "Bagian ini (jenggotnya) pasti akan termerahkan oleh darah dari sini (kepala). Lalu, apa yang ditunggu oleh orang yang paling sengsara itu?" Mereka berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, beritahu kami siapa dia, biar kami bantai keluarganya!" Ali berkata, "Kalau begitu, demi Allah, engkau membunuh selain orang yang membunuhku." Mereka berkata, "Angkatlah khalifah untuk kami!" Ia menjawab, "Tidak. Sebaliknya, aku akan tinggalkan kalian sebagaimana Rasulullah ﷺ meninggalkan kalian." Mereka berkata, "Lalu, apa yang akan kaukatakan kepada Tuhanmu jika engkau menjumpai-Nya?" Ali menjawab, "Aku akan berkata, 'Ya Allah, engkau menjadikanku khalifah di tengah mereka sesuai kehendak-Mu, kemudian Engkau mematikanku sedangkan Engkau tetap berada di tengah mereka. Semua sesuai kehendak-Mu; apakah engkau memperbaiki keadaan mereka atau menghancurkan mereka."

Imam Ahmad[674] berkata" Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Abu Bakar menceritakan kepada kami, dari A'masy, dari Salamah bin Kuhail, dari Abdullah bin Sabu', katanya: Ali berkhutbah di hadapan kami. Dalam khutbahnya itu ia berkata, "Demi Dzat yang membelah biji-bijian dan menciptakan angin, bagian ini (jenggotnya) pasti termerahkan oleh darah di sini (kepalanya). Lalu orang-orang berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, beritahu kami siapa dia, biar kami bunuh dia, atau kami bunuh keluarganya!" Ali menjawab, "Aku meminta kalian dengan nama Allah, janganlah kalian membunuh selain orang yang membunuhku." Mereka berkata, "Jika engkau sudah mengetahui hal itu, maka tunjuklah

---

673 *Al Musnad* (1/130) sanadnya *shahih*.

674 *Al Musnad* (1/156), sanadnya *shahih*.

seseorang sebagai penggantimu!" Ali menjawab, "Tidak. Sebaliknya, aku akan serahkan urusan kalian sebagaimana Rasulullah ﷺ menyerahkannya kepada kalian." *Atsar* ini diriwayatkan secara perorangan oleh Ahmad.[675]

Jalur riwayat lain dari Ali bin Abu Thalib ؓ adalah: Imam Ahmad[676] berkata: Hasyim bin Qasim menceritakan kepada kami, Muhammad —yakni bin Rasyid menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Fadhalah bin Abu Fadhalah Al Anshari— Abu Fadhalah termasuk ahli Badar, katanya, "Aku pergi bersama ayahku untuk menjenguk Ali bin Abu Thalib yang sedang menderita sakit yang sangat berat. Lalu ayahku berkata kepadamu, "Apa yang membuatmu tetap tinggal di tempatmu ini? Seandainya ajal menjemputmu, tidak ada yang mengurusmu selain orang-orang badui Juhainah. Sebaiknya engkau dibawa ke Madinah, karena jika ajalmu tiba di sana, maka para sahabatmu akan mengurus jenazahmu dan menshalatimu." Ali berkata, "Rasulullah ﷺ sudah berjanji kepadaku bahwa aku tidak akan mati sebelum aku diangkat menjadi khalifah, kemudian jenggotku ini akan termerahkan oleh darah kepalaku." Fadhalah berkata, "Abu Fadhalah terbunuh bersama Ali dalam perang Shiffin."

Atsar ini juga diriwayatkan secara perorangan oleh Ahmad. Al Baihaqi meriwayatkannya dalam kitab *Ad-Dala'il* dari Al Hakim dari

---

675 Ada perbedaan pendapat mengenai A'masy dalam hadits ini. Dalam riwayat pertama tertulis: Salim bin Abu Ja'd dari Ibnu Sabu'. Sedangkan dalam riwayat kedua tertulis: Salamah bin Kuhail dari Ibnu Sabu'. An-Nasa'i meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya sesuai jalur A'masy juga dari Salamah bin Kuhail dari Salim bin Abu Ja'd dari Ibnu Sabu' dengan redaksi yang serupa. Yang benar adalah riwayat dari A'masy dari Salamah dari Salim. Demikian penjelasan Ad-Daruquthni dalam kitab *Al Ilal* (3/266). Lih. *Tahdzib Al Kamal* (15/5, 6).

676 *Al Musnad* (1/102). Sanadnya *shahih*.

Asham dari Hasan bin Mukram dari Abu Nadhr Hasyim bin Qasim, dan seterusnya.

Jalur riwayat lain dari Ali ﷺ adalah: Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar dalam *Musnad*-nya[677] berkata: Ahmad bin Aban Al Qurasyi menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, seorang Kufah yang bernama Abdul Malik bin A'yan menceritakan kepada kami, dari Abu Harb bin Abu Aswad, dari ayahnya, katanya: Aku mendengar Ali bin Abu Thalib berkata, "Abdullah bin Salam berkata kepadaku saat aku sudah meletakkan kakiku pada injakan hewan tunggangku, "Janganlah engkau pergi ke Irak! Jika engkau pergi ke sana, engkau akan terkena serangan dari belakang." Ali menjawab, "Demi Allah, Abdullah bin Salam berkata demikian, dan sesungguhnya Nabi ﷺ sudah pernah mengatakan sebelumnya." Abu Aswad berkata, "Lalu aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang laki-laki yang berperang yang menceritakan masalah ini selain engkau.'"

Kemudian Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui adanya sahabat yang meriwayatkannya kecuali Ali bin Abu Thalib dengan sanad ini. Kami juga tidak mengetahui adanya yang meriwayatkannya kecuali Abdul Malik bin A'yan dari Abu Harb, dan tidak pula orang yang meriwayatkan darinya selain Ibnu Uyainah." Demikianlah komentar Al Bazzar. Akan tetapi, saya menemukan beberapa jalur riwayat selain itu. Setelah menyebutkan satu sisi dari jalur riwayatnya,[678] Al Baihaqi berkata, "Kami meriwayatkan dalam kitab *As-Sunan* dengan sanad yang *shahih* dari Zaid bin Aslam dari Abu Sinan Ad-Du'Ali dari Ali mengenai pemberitahuan Nabi ﷺ tentang terbunuhnya Ali."

---

677 *Dala'il An-Nubuwwah* (6/438).

678 *Dala'il An-Nubuwwah* (6/439, 440).

Ada hadits lain tentang hal ini. Khathib Al Baghdadi berkata[679]: Ali bin Qasim Al Bashri mengabariku, Ali bin Ishaq Al Madara'i menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani memberitahu kami, Isma'il bin Aban Al Warraq menceritakan kepada kami, Nashih Abu Abdullah Al Muhallimi menceritakan kepada kami, dari Simak, dari Jabir bin Samurah, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali, *"Siapakah orang yang paling sengsara dari generasi awal?"* Ali menjawab, 'Dia orang yang menyembelih untanya Nabi Shalih *'alaihis-salam.'* Beliau bertanya, *"Lalu, siapakah orang yang paling sengsara dari generasi akhir?"* Ali menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Yaitu orang yang membunuhmu."

Ada hadits lain yang semakna dengan itu. Al Baihaqi[680] meriwayatkan dari jalur Fithr bin Khalifah dan Abdul Aziz bin Siyah, keduanya dari Habib bin Abu Tsabit, dari Tsa'labah Al Himmani, katanya: Aku mendengar Ali berkata di atas mimbar, "Demi Allah, sesungguhnya ini adalah janji Nabi Al Ummi ﷺ kepadaku: Sesungguhnya umat akan mengkhianatimu sepeninggalku." Al Bukhari[681] berkata, "Tsa'labah bin Yazid Al Himmani terkritik haditsnya."

Al Baihaqi[682] berkata: Hadits ini diriwayatkan kepada kami dengan sanad lain dari Ali jika sanadnya terjaga; Abu Ali Ar-Ruwadzbari mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad bin Syahdzab Al Wasithi memberitahu kami: Surat bin Ayyub menceritakan kepada kami, Amr bin Aun menceritakan kepada kami, dari Husyaim, dari Isma'il bin

---

679 *Tarikh Baghdad* (1/135).

680 *Dala'il An-Nubuwwah* (6/440).

681 *At-Tarikh Al Kabir* (2/174). Lihat catatan kaki sebelumnya.

682 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/143-146), *Ath-Thabaqat* karya Ibnu Sa'd (3/36, 37), *Al Muntazham* (5/172, 173), *Al Kamil* (3/388, 389), *Tarikh Al Islam, Juz' Al Khulafa' Ar-Rasyidin* (hal. 607, 608).

Salim, dari Abu Idris Al Azdi, dari Ali, ia berkata, "Di antara hal yang dipesankan Rasulullah ﷺ kepadaku adalah: Sesungguhnya umat akan mengkhianatimu sepeninggalku." Al Baihaqi berkata, "Jika hadits ini *shahih*, maka dimungkinkan maksudnya—Allah Mahatahu—adalah pemberontakan kaum Khawarij kepadanya di masa pemerintahannya dan pembunuhan terhadapnya."

A'masy[683] berkata: Dari Amr bin Murrah dari Abdullah bin Harits dari Zuhair bin Aqmar, katanya: Ali berkhutbah di hari Jum'at. Dalam khutbahnya itu ia berkata, "Aku diberitahu bahwa Busr telah tiba di Yaman. Demi Allah, sesungguhnya aku menduga bahwa kaum itu akan mengalahkan kalian. Mereka tidak mengalahkan kalian melainkan karena kalian membangkang kepada pemimpin kalian sedangkan mereka patuh kepada pemimpin mereka, kalian berkhianat sedangkan mereka menjaga amanah, dan kalian merusak di bumi kalian sedangkan mereka mengadakan perbaikan di bumi mereka."

"Aku telah mengutus fulan, tetapi ia berkhianat. Aku mengutus fulan (yang lain), lalu ia pun berkhianat dan mengirimkan kekayaan kepada Mu'awiyah. Seandainya aku memberi amanah kepada salah seorang di antara kalian atas sebuah gelas, maka ia pasti mengambil gagangnya. Ya Allah, aku telah bosan kepada mereka dan mereka bosan kepadaku. Aku benci kepada mereka, dan mereka benci kepadaku. Ya Allah, tenangkanlah mereka dariku dan tenangkanlah aku dari mereka." Zuhair bin Arqam berkata, "Sebelum Ali ﷺ shalat di hari Jum'at berikutnya, dia sudah terbunuh."

---

[683] Lih. *Tarikh Al Islam* (12/417, 418, manuskrip).

Gambaran tentang Terbunuhnya Ali ﷺ

Ibnu Jarir dan lebih dari seorang ulama tarikh dan sirah, menceritakan bahwa tiga orang Khawarij, yaitu Abdurrahman bin Amr (dikenal dengan nama Ibnu Muljam Al Himyari Al Mishri Al Kindi, sekutu Bani Jabalah dari Kindah, seorang laki-laki yang berkulit coklat, berwajah tampan dan cerah, rambutnya setelinga, dan di dahinya ada tanda bekas sujud), Burak bin Abdullah At-Tamimi dan Amr bin Bakr At-Tamimi.

Mereka berkumpul untuk saling mengingatkan pembunuhan yang dilakukan Ali terhadap saudara-saudara mereka dari penduduk Nahrawan. Mereka saling mendoakan rahmat atas mereka. Mereka berkata, "Apa yang bisa kita perbuat pada hidup sepeninggal mereka? Mereka itu orang-orang yang paling baik, paling banyak shalatnya, gigih dalam berdakwah, dan tidak pernah takut akan cacian orang selama mereka di jalan Allah. Jadi, sebaiknya kita temui para pemimpin sesat itu, lalu kita bunuh mereka, supaya negeri ini tenang dari keberadaan mereka, dan kita pun bisa membalas dendam kepada mereka atas saudara-saudara kita." Ibnu Muljam berkata, "Aku yang bertugas membunuh Ali bin Abu Thalib." Burak bin Abdullah berkata, "Aku yang bertugas membunuh Mu'awiyah bin Abu Sufyan." sementara Amr bin Bakr berkata, "Aku yang bertugas Amr bin Ash."

Kemudian mereka berjanji agar tidak seorang pun di antara mereka yang meninggalkan orang yang diincarnya hingga ia membunuhnya atau terbunuh olehnya. Kemudian mereka mengambil pedang mereka dan membubuhinya dengan racun. Mereka menetapkan tanggal 17 Ramadhan bagi mereka untuk mengeksekusi sasaran masing-masing di negerinya.

Adapun Ibnu Muljam pergi ke Kufah dan merahasiakan rencananya, bahkan terhadap para sahabatnya dari kalangan Khawarij yang tinggal di Kufah. Saat ia duduk bersama satu kelompok orang dari Bani Taim Ar-Ribab yang sedang mengingat-ingat korban mereka dalam Perang Nahrawan, tiba-tiba datang seorang perempuan dari kalangan mereka yang bernama Qatham binti Syajnah. Ayah dan saudaranya telah dibunuh Ali dalam Perang Nahrawan. Perempuan tersebut masyhur dengan kecantikannya. Setelah kematian ayah dan saudaranya itu ia mengasingkan diri di masjid untuk beribadah.

Ketika Ibnu Muljam melihat perempuan itu, ia kehilangan akal sehatnya dan lupa akan tujuan yang membawanya ke Kufah. Ia meminang perempuan tersebut. Perempuan tersebut menerima pinangannya dengan syarat diberi uang tiga ribu dirham, seorang pelayan laki-laki dan seorang pelayan perempuan, serta membunuhkan Ali bin Abu Thalib. Ibnu Muljam berkata, "Akan kupenuhi permintaanmu. Demi Allah, tidak ada tujuan yang membawaku ke negeri ini selain untuk membunuh Ali." Akhirnya Ibnu Muljam pun menikahinya dan menggaulinya.

Setelah itu perempuan tersebut menghasudnya untuk melakukan rencananya itu. Ia meminta bantuan seorang laki-laki dari kaumnya dari Bani Taim Ar-Ribab yang bernama Wardan untuk menjadi tamengnya.

Ibnu Muljam juga membujuk seorang laki-laki lain yang bernama Syabib bin Bajarah Al Asyja'i Al Haruri. Ibnu Muljam berkata kepadanya, "Apakah kamu ingin memperoleh kemuliaan dunia dan akhirat?" Ia balik bertanya, "Apa itu?" Ibnu Muljam menjawab, "Membunuh Ali." Orang itu berkata, "Celaka kau! Engkau telah melakukan sesuatu yang sangat buruk. Bagaimana mungkin engkau sanggup melakukannya?" Ibnu Muljam menjawab, "Aku akan bersembunyi di masjid untuk menyergapnya. Jika ia keluar untuk shalat

Shubuh, kita akan serang dia di pintu aksesnya ke masjid dan membunuhnya. Jika kita selamat, maka kita telah memuaskan hati kita dan membalaskan dendam kita. Tetapi jika kita terbunuh, maka kita memperoleh sesuatu yang lebih baik di sisi Allah daripada dunia."

Orang itu berkata, "Celaka kau! Seandainya orang itu bukan Ali, maka itu lebih ringan bagiku. Bukankah engkau tahu bahwa dia orang yang lebih dahulu memeluk Islam dan kerabat Rasulullah ﷺ. Aku tidak berlapang dada untuk membunuhnya." Ibnu Muljam berkata, "Tidakkah engkau tahu bahwa ia telah membunuh penduduk Nahrawan?" Orang itu menjawab, "Benar." Ibnu Muljam berkata, "Kalau begitu, kita akan membunuhnya lantaran ia membunuh saudara-saudara kami." Akhirnya orang itu menyetujui ajakan Ibnu Muljam.

Bulan Ramadhan masuk. Ibnu Muljam menentukan waktunya pada malam Jum'at tanggal 17 Ramadhan. Ibnu Muljam berkata, "Malam inilah aku berjanji kepada teman-temanku agar masing-masing dari kami membunuh orang yang diincarnya." Setelah itu mereka menemui Qatham, istri Ibnu Muljam. Ia memberi mereka kain sutera, dan mengikatkannya pada mereka. Saat itu Qatham berada di Masjid.

Akhirnya, ketiga orang tersebut pergi dengan menyandang pedang. Mereka duduk menghadap pintu rumah yang biasanya Ali keluar darinya. Ketika Ali keluar, ia membangunkan orang-orang untuk shalat. Ali berkata, "Shalat, shalat!" Saat itulah Syabib bangkit dengan pedangnya, lalu menikamnya hingga ia jatuh. Kemudian Ibnu Muljam menebas kepalanya sehingga mengalir darah membasahi jenggotnya. Saat menebas kepala Ali itu Ibnu Muljam berkata, "Tidak ada hukum kecuali milik Allah, bukan milikmu, wahai Ali, dan bukan milik teman-temanmu!" Kemudian ia membaca firman Allah, *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari*

keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 207)

Ali berteriak, "Tangkap orang itu!" Wardan kabur, lalu ia ditangkap oleh seorang laki-laki dari Hadhramaut, lalu dibunuhnya. Sementara Syabib lari untuk menyelamatkan diri hingga lolos dari pengejaran. Sedangkan Ibnu Muljam ditangkap. Ali menyuruh Ja'd bin Hubairah bin Abu Wahb untuk mengimami jama'ah shalat Shubuh.

Ali dibawa ke rumahnya. Setelah itu Ibnu Muljam dibawa dan diberdirikan di hadapan Ali dalam keadaan terikat tangannya ke belakang. Semoga Allah berlaku buruk terhadapnya. Ali bertanya, "Hai musuh Allah! Tidakkah aku berbuat baik kepadamu?" Ia menjawab, "Benar." Ali bertanya, "Lalu, apa yang mendorongmu untuk melakukan kejahatan ini?" Ia menjawab, "Aku telah mengasah pedangku selama empat puluh hari, dan aku memohon kepada Allah agar Dia membunuh seburuk-buruk makhluk-Nya dengan pedang ini." Ali bertanya, "Menurutku, engkaulah yang terbunuh! Menurutku, engkaulah makhluk-Nya yang paling jahat!" Kemudian Ali berkata, "Jika aku mati, maka bunuhlah dia! Tetapi jika aku hidup, maka aku lebih mengetahui cara memperlakukannya."

Imam Ahmad[684] berkata: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami: Syarik menceritakan kepada kami: dari Imran bin Zhabyan, dari Abu Tihya, katanya: Ketika Ibnu Muljam menebas kepala Ali, maka Ali berkata kepada mereka, "Lakukan padanya sebagaimana Rasulullah ﷺ hendak memperlakukan pada orang yang bermaksud membunuh beliau." Kemudian Ali berkata, "Bunuh dia, lalu bakarlah!"

---

[684] *Al Musnad* (1/92, 93), sanadnya lemah. Lihat kitab *Al Musnad* (hlm. 716) yang ditahqiq oleh Syaikh Syu'aib.

Diriwayatkan[685] bahwa Ummu Kultsum binti Ali berkata kepada Ibnu Muljam dalam keadaan berdiri, "Celaka kau! Mengapa engkau menebas kepala Amirul Mu'minin?" Ia menjawab, "Aku hanya menebas ayahmu." Ummu Kultsum berkata, "Tetapi ia tidak bersalah." Ibnu Muljam berkata, "Mengapa engkau menangis? Demi Allah, aku telah menebasnya dengan tebasan yang seandainya mengenai penduduk Mesir maka mereka semua akan mati. Demi Allah, aku telah meracuni pedang ini selama sebulan. Aku membelinya seharga seribu, dan meraciknya dengan racun seharga seribu."

Jundub bin Abdullah[686] berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Jika engkau meninggal dunia, apakah kami membai'at Hasan?" Ali menjawab, "Aku tidak menyuruh dan tidak pula melarang. Kalian lebih tahu." Menjelang wafatnya Ali banyak mengucapkan kalimat *La Ilaha Illallah*, tidak mengucapkan selain kalimat ini. Menurut sebuah riwayat,[687] yang terakhir diucapkan Ali adalah firman Allah, *"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula."* (Qs. Az-Zalzalah [99]: 7-8)

Ali ﷺ berwasiat kepada kedua putranya, yaitu Hasan dan Husain, agar bertakwa kepada Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, memaafkan kesalahan orang lain, menahan amarah, bersilaturahim, menyantuni orang bodoh, mempelajari agama, konsisten dalam suatu urusan, selalu menekuni Al Qur'an, bertetangga dengan baik,

---

685 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/146-148) dan *Tarikh Dimasyqa* (12/417, manuskrip).

686 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/146, 147).

687 Riwayat ini dinisbatkan Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* (5/176) kepada Hasan Al Mada'ini.

melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, menjauhi perbuatan nista. Ali juga berwasiat kepada keduanya untuk berbuat baik kepada saudara keduanya, yaitu Muhammad bin Hanafiyah. Kepadanya Ali ﷺ juga berwasiat seperti yang diwasiatkannya kepada Hasan dan Husain, serta memuliakan keduanya dan tidak membantah perintah keduanya. Ali ﷺ menulis semua itu dalam surat wasiatnya.

Adapun redaksi wasiat Ali ﷺ adalah:

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Inilah wasiat Ali bin Abu Thalib, bahwa ia bersaksi tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa lagi tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Utusan-Nya, yang diutus-Nya untuk membawa petunjuk dan agama kebenaran, untuk Dia menangkan atas semua agama meskipun orang-orang musyrik membencinya. Kemudian, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku adalah untuk Allah Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya. Demikianlah yang diperintahkan kepadaku, dan aku ini termasuk orang-orang yang berserah diri."

"Aku berwasiat kepadamu, wahai Husain dan semua anak dan keluargaku yang menerima surat wasiatku ini, agar bertakwa kepada Allah Tuhan kalian, dan janganlah sekali-kali kalian mati kecuali dalam keadaan beriman. Berpeganglah kalian pada tali agama Allah seluruhnya, dan janganlah kalian bercerai berai. Karena aku mendengar Abu Qasim ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya memperbaiki hubungan sesama manusia itu lebih baik daripada seluruh shalat dan puasa."*

"Perhatikanlah orang-orang yang memiliki hubungan rahim dengan kalian, lalu sambunglah tali rahim itu dengan mereka, agar Allah meringankan hisab kalian. Takutlah kalian kepada Allah dalam memperlakukan anak-anak yatim. Janganlah kalian ambil hak mereka, dan janganlah sampai mereka terlantar di hadapan kalian. Takutlah

kalian kepada Allah dalam memperlakukan tetangga! Janganlah sampai kalian didahului oleh orang lain dalam membantu mereka. Takutlah kalian kepada Allah dalam mendirikan shalat, karena shalat adalah tiang agama kalian. Takutlah kalian kepada Allah dalam urusan Rumah Tuhan kalian. Janganlah sampai ia kosong dari kalian selama kalian ada. Karena jika Rumah Allah ditinggalkan, maka tidak akan ditunda-tunda lagi kehancuran kalian."

"Takutlah kalian kepada Allah dalam bulan Ramadhan, karena puasanya adalah perisai dari api neraka. Takutlah kalian kepada Allah dalam berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Takutlah kalian kepada Allah dalam perkara zakat, karena ia bisa memadamkan murka Allah. Takutlah kalian kepada Allah dalam memperlakukan orang yang dijamin Nabi kalian, jangan sampai mereka dizhalimi di hadapan kalian!"

"Takutlah kalian kepada Allah dalam memperlakukan para sahabat, karena Rasulullah ﷺ berwasiat untuk berlaku baik kepada mereka. Takutlah kalian kepada Allah dalam memperlakukan orang-orang fakir dan miskin, jadikanlah mereka sekutu dalam urusan kehidupan kalian. Takutlah kalian kepada Allah dalam memperlakukan budak-budak kalian, karena hal terakhir yang diucapkan Rasulullah ﷺ adalah, *"Aku bersifat kepada kalian untuk berbuat baik kepada dua golongan yang lemah, yaitu kaum perempuan dan budak-budak kalian."*

"Jagalah shalat! Jagalah shalat! Janganlah sekali-kali takut cacian orang yang suka mencaci di jalan Allah, niscaya Allah melindungi kalian dari orang yang bermaksud jahat dan berbuat sewenang-wenangan kepada kalian. Berkatalah yang baik kepada manusia sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada kalian! Janganlah kalian meninggalkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*! Jika tidak, maka kalian akan dipimpin oleh

doa kalian tidak dikabulkan! Hendaklah kalian saling menyambung silaturahim dan saling berkorban! Janganlah kalian saling membelakangi, saling memutus hubungan, dan berpecah belah!"

"Tolong-menolonglah untuk berbuat kebajikan dan takwa, dan janganlah kalian tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan! Bertakwalah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Mahakeras siksaan-Nya. Semoga Allah menjaga kalian, wahai ahlul bait, dan semoga Allah menjaga Nabi kalian di tengah kalian. Aku menitipkan kalian kepada Allah. Aku ucapkan, semoga keselamatan dan rahmat Allah senantiasa terlimpah pada kalian."

Ali tidak mengucapkan apapun selain kalimat *La Ilaha Illallah* hingga ia wafat pada bulan Ramadhan.

Jenazah Ali ﷺ dimandikan oleh kedua anaknya, yaitu Hasan dan Husain, serta Abdullah bin Ja'far. Hasan menshalatinya dengan membaca takbir sembilan kali.

Haitsam bin Adiy[688] berkata: Seorang laki-laki dari Bajilah menceritakan kepadaku, dari para syaikh kaumnya, bahwa Abdurrahman bin Muljam melihat seorang perempuan dari Taim Ar-Ribab yang berkata Qatham. Dia termasuk perempuan yang paling cantik dan mengikuti aliran Khawarij. Ali ﷺ telah membunuh kaumnya karena faktor pemikiran tersebut. Ketika Ibnu Muljam melihatnya, ia jatuh hati kepadanya, lalu ia pun meminangnya. Perempuan itu berkata, "Aku tidak mau menikah denganmu kecuali dengan mahar tiga ribu, seorang pelayan laki-laki dan perempuan, serta nyawa Ali bin Abu Thalib." Akhirnya Ibnu Muljam menikahi Qatham dengan mahar tersebut. Setelah Ibnu Muljam menggaulinya, perempuan itu berkata,

---

[688] HR. Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* (174) dari jalur Haitsam bin Adiy.

"Aku sudah memenuhi kebutuhanmu. Sekarang, penuhilah kebutuhanku!" Kemudian Ibnu Muljam keluar dengan menyandang senjatanya. Perempuan itu pun keluar dan membuatkannya tenda di dekat masjid. Saat Ali keluar dan berkata, "Shalat! Shalat!", maka Ibnu Muljam mengikutinya dan menebasnya pada ujung kepalanya. Seorang penyair—menurut Ibnu Jarir, dia adalah Mayyas Al Muradi—menggubah sebuah syair:

وَلَمْ أَرَ مَهْرًا سَاقَهُ ذُو سَمَاحَةٍ كَمَهْرِ قَطَامٍ بَيِّنًا غَيْرَ مُعْجَمِ

ثَلَاثَةُ آلَافٍ وَعَبْدٌ وَقَيْنَةٌ وَقَتْلُ عَلِيٍّ بِالْحُسَامِ الْمُصَمَّمِ

فَلَا مَهْرَ أَغْلَى مِنْ عَلِيٍّ وَإِنْ غَلَا وَلَا قَتْلَ إِلَّا دُونَ قَتْلِ ابْنِ مُلْجَمِ

Tak kutemui mahar lelaki yang pemurah

Seperti mahar Qatham yang nyata, tidak samar

Tiga ribu dinar, budak laki-laki dan perempuan

Ditambah nyawa Ali dengan pedang yang tajam

Tiada mahar yang lebih mahal dari Ali

Kejinya setiap pembunuhan kalah dengan pembunuhan Ibnu Muljam

Ibnu Mayyas juga menggubah syair tentang pembunuhan Ali di tangan mereka:

وَنَحْنُ ضَرَبْنَا يَا لَكَ الْخَيْرُ حَيْدَرًا

أَبَا حَسَنٍ مَأْمُومَةً فَتَفَطَّرَا

وَنَحْنُ خَلَعْنَا مُلْكَهُ مِنْ نِظَامِهِ

بِـــضَرْبَةِ سَـــيْفٍ إِذْ عَـــلَا وَتَجَبَّرَا

وَنَحْنُ كِـــرَامٌ فِي الْهَيَاجِ أَعِزَّةٌ

إِذَا الْمَوْتُ بِالْمَوْتِ ارْتَدَى وَتَأَزَّرَا

Kami pukul, wahai pemilik kebaikan, Haidar

Abu Hasan hingga ia berdarah-darah

Kami runtuhkan kekuasaannya

Dengan pukulan pedang saat mengangkat dan menebas

Kami orang-orang mulia di hari pertempuran

Jika kematian dibalas dengan kematian

Ibnu Muljam mendapatkan pujian dari seorang Khawarij generasi akhir di zaman Tabi'in, yaitu Imran bin Hiththan. Dia seorang ahli ibadah yang meriwayatkan hadits dari Aisyah dalam kitab *Shahih Al Bukhari*. Ia menggubah syair tentang Ibnu Muljam[689]:

يَا ضَرْبَةً مِنْ تَقِيٍّ مَا أَرَادَ بِهَا إِلاَّ لِيَبْلُغَ مِنْ ذِي الْعَرْشِ رِضْوَانًا

إِنِّي لَأَذْكُرُهُ يَـــوْمًا فَـــأَحْسَبُهُ أَوْفَى الْبَرِيَّةِ عِنْدَ اللهِ مِيـــزَانًا

Duhai tebasan orang yang bertakwa, tiada yang ia inginkan

Selain mencapai ridha dari Tuhan Pemilik Arasy

Teringat aku olehnya di suatu hari, lalu kukira ia

---

689 Lih. *Al Kamil* karya Al Mubarrad (3/169), *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al Kubra* (1/288), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (4/215).

Orang tersempurna di sisi Allah timbangan amalnya

Adapun orang Khawarij yang bertugas membunuh Mu'awiyah adalah Burak. Ia menyerang Mu'awiyah saat keluar untuk shalat Shubuh di hari yang sama. Ia menyabetnya dengan pedang. Sebuah riwayat mengatakan dengan belati yang telah dibubuhi racun. Sabetannya itu mengenai pinggul Mu'awiyah sehingga bokongnya terluka. Orang khawarij itu ditangkap lalu dibunuh.

Sebelum dibunuh, Burak berkata kepada Mu'awiyah, "Lepaskan aku, karena aku akan menyampaikan kabar gembira kepadamu." Mu'awiyah bertanya, "Apa itu?" Burak menjawab, "Saudaraku malam ini telah berhasil membunuh Ali bin Abu Thalib." Mu'awiyah berkata, "Bisa jadi ia tidak berhasil membunuhnya." Burak berkata, "Benar, karena Ali tidak dijaga pengawal." Namun Mu'awiyah tetap menyuruh untuk membunuhnya.

Seorang tabib menemui Mu'awiyah dan berkata, "Lukamu beracun. Silakan pilih, aku akan melakukan terapi bakar pada lukamu, atau aku memberimu minuman untuk menghilangkan racunmu, tetapi setelah itu kamu tidak bisa melahirkan keturunan." Mu'awiyah menjawab, "Aku tidak kuat menahan sakitnya diterapi bakar. Adapun soal keturunan, aku sudah cukup berbahagia dengan adanya Yazid dan Abdullah." Akhirnya tabib tersebut memberinya obat minum, lalu Mu'awiyah pun sembuh dari sakit dan lukanya. Setelah itu ia tidak bisa memiliki keturunan. Sejak saat itulah dibuatlah *maqshurah (ruangan yang dijaga ketat)* di masjid dan ditempatkan pengawal di sekitar Mu'awiyah pada waktu sujud. Jadi, orang yang pertama mengadakan *maqshurah* adalah Mu'awiyah lantaran peristiwa ini."

Adapun orang Khawarij yang ditugasi membunuh Amr bin Ash, yaitu Amr bin Bakr, ia mengintainya saat keluar shalat. Namun kebetulan Amr bin Ash malam itu menderita sakit perut hebat sehingga

yang keluar untuk mengimami shalat adalah wakilnya, yaitu Kharijah bin Abu Habibah dari Bani Amir bin Lu'aiy. Dia adalah kepala keamanan Amr bin Ash. Orang Khawarij tersebut menyerangnya dan membunuhnya karena ia meyakini bahwa itu adalah Amr bin Ash. Ketika orang Khawarij itu ditangkap, ia berkata, "Aku ingin membunuh Amr, tetapi Allah menghendaki Kharijah." Setelah itu ia dibunuh. Semoga Allah berlaku buruk terhadapnya.

Menurut sebuah riwayat, yang berkata seperti itu adalah Amr bin Ash.[690] Yaitu ketika orang Khawarij itu ditangkap lalu ia mengakui bahwa yang ia incar adalah Amr. Amr bertanya, "Ada apa ini?" Orang-orang menjawab, "Orang ini telah membunuh Kharijah, wakilmu." Orang Khawarij itu berkata, "Demi Allah, yang aku incar adalah kau." Amr berkata, "Engkau menginginkanku, tetapi Allah menginginkan Kharijah." Kemudian Amr memerintahkan agar kepalanya dipenggal.

Intinya, ketika Ali ﷺ mati, anaknya menshalatinya dan bertakbir sebanyak sembilan kali. Ia dimakamkan di istana kekhalifahan di Kufah karena takut orang-orang Khawarij menggali dan mengambil jasadnya. Inilah pendapat yang masyhur. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa ia dinaikkan di atas kendaraannya, lalu kendaraannya itu pergi membawa jasadnya dan tidak diketahui kemana perginya, sesungguhnya pendapat tersebut keliru dan mengada-ada. Hal tersebut tidak bisa diterima akal sehat dan syari'at. Ada juga pendapat orang-orang bodoh dari kalangan Rafidhah yang meyakini bahwa makamnya Ali ada di Najef. Pendapat ini jelas tidak didasari dalil dan sumber yang akurat. Konon, sebenarnya itu adalah makamnya Mughirah bin Syu'bah. Demikian keterangan yang dituturkan Khathib Al Baghdadi dari Abu Nu'aim Al Hafizh dari Abu Bakar Ath-Thalhi dari Muhammad bin Abdullah Al Hadhrami Al Hafizh, bahwa ia berkata, "Seandainya orang-

[690] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/149).

orang Syi'ah mengetahui makam orang yang mereka agungkan di Najef ini, maka mereka pasti melemparinya dengan batu. Sebenarnya ini adalah makam Mughirah bin Syu'bah."

Al Waqidi[691] berkata: Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Sabrah menceritakan kepadaku, dari Ish bin Abdullah bin Abu Farwah, katanya: Aku bertanya kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali Al Baqir, "Berapa usia Ali saat ia terbunuh?" Ia menjawab, "63 tahun." Aku bertanya, "Dimana ia dimakamkan?" Ia menjawab, "Ia dimakamkan di Kufah pada malam hari. Pemakamannya sendiri dirahasiakan dariku."

Dalam riwayat dari Ja'far Ash-Shadiq diterangkan bahwa saat terbunuh Ali berumur 58 tahun.[692] Menurut satu keterangan, Ali dimakamkan di arah kiblat masjid jami' Kufah. Demikian keterangan Al Waqidi.[693] Namun keterangan yang masyhur mengatakan Ali dimakamkan di istana kekhalifahan. Ada juga pendapat yang mengatakan di dekat dinding masjid Kufah. Khathib Al Baghdadi[694] menuturkan dari Abu Nu'aim Fadhl bin Dukain bahwa Hasan dan Husain memindahkannya ke Madinah dan memakamkannya di Baqi' di samping makam istrinya, yaitu Fathimah ibunya Hasan dan Husain. Menurut sebuah pendapat, ketika mereka membawanya di atas unta, unta itu hilang dari mereka. Lalu unta itu ditangkap oleh rombongan karena mengiranya sebagai harta benda. Namun ketika mereka melihat bahwa yang ada dalam peti adalah mayit, dan mereka pun tidak tahu

---

691 HR. Khathib Al Baghdadi dalam kitab *Tarikh*-nya (1/134, 135) dari jalur Al Waqidi dan seterusnya dengan tambahan redaksi. Dari jalurnyalah Ibnu Al Jauzi meriwayatkannya dalam kitab *Al Muntazham* (5/176) dengan redaksinya.

692 HR. Khathib Al Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad* (1/136) dari Ja'far Ash-Shadiq. Lih. *Al Muntazham* (5/176).

693 HR. Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya (1/152) dari jalur Al Waqidi.

694 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/137), tetapi dijelaskan bahwa yang memindahkan jasad Ali adalah Hasan.

siapa dia, maka mereka mengubur peti itu beserta isinya, sehingga tidak seorang tahu dimana makamnya. Ini juga dituturkan oleh Al Khathib.[695]

Al Hafizh Ibnu Asakir[696] meriwayatkan dari Hasan bin Ali, ia berkata, "Aku memakamkan Ali di sebuah kamar dari rumah keluarga Ja'dah."

Ia juga meriwayatkan dari Abdul Malik bin Umair,[697] ia berkata, "Ketika Khalid bin Abdullah menggali fondasi rumah anaknya, yaitu Yazid, mereka mengeluarkan jasad seorang tua yang dipendam, dengan kepala dan jenggotnya berwarna putih, seolah-olah baru dimakamkan kemarin. Kemudian ia bermaksud membakarnya, namun Allah mengalihkannya dari niat tersebut. Setelah itu ia meminta diambilkan *qabathi (kain putih dari Mesir)* lalu membungkus jasad tersebut, memberinya wewangian, dan membiarkannya di tempatnya. Orang-orang berkata, "Tempat tersebut berada sejajar dengan pintu Warraq yang menghadap ke kiblat masjid di rumah Iskaf. Setiap kali ada seseorang yang menempati tempat tersebut, maka tidak lama kemudian orang itu pindah darinya.

Al Hafizh Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq,[698] ia berkata, "Ali dishalati di malam hari, dan dimakamkan di Kufah. Letak makamnya dirahasiakan, tetapi ia berada di istana kekhalifahan.

---

695 *Ibid.*

696 *Tarikh Dimasyqa* (12/420). Lihat *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (18/94).

697 HR. Khathib Al Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad* (1/137) dari Abdul Malik bin Umair dengan redaksi yang serupa. Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/420).

698 Keterangan ini disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam kitab *Tarikh Al Islam* bagian *Khulafa Rasyidun* (hal. 650, 651), tetapi bersumber dari jalur Ja'far Ash-Shadiq dari ayahnya.

Ibnu Al Kalbi[699] berkata, "Yang menghadiri pemakaman Ali di malam hari adalah Hasan, Husain, Ibnu Hanafiyyah, Abdullah bin Ja'far, dan keluarganya yang lain. Mereka memakamkan Ali di luar Kufah dan merahasiakan makamnya karena ada kekhawatiran terhadap Khawarij dan kelompok lain.

Walhasil, Ali ﷺ terbunuh di malam Jum'at pada waktu sahur. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal tujuh belas Ramadhan tahun 40 Hijriah. Pendapat lain mengatakan bahwa ia dibunuh di bulan Rabi'ul Awwal.[700] Namun pendapat yang pertama lebih *shahih* dan lebih masyhur. Allah Mahatahu. Ali ﷺ dimakamkan di Kufah. Pendapat ini dinilai *shahih* oleh Al Waqidi, Ibnu Jarir dan banyak ulama lainnya. Menurut sebuah pendapat, saat itu ia berusia 65 tahun. Pendapat lain mengatakan 58 tahun. Ia menjadi khalifah selama empat tahun sembilan bulan.

Ketika Ali ﷺ meninggal dunia, Hasan bin Ali meminta dipanggilkan Ibnu Muljam, lalu Ibnu Muljam berkata kepadanya, "Aku tawarkan satu hal padamu." Hasan bertanya, "Apa itu?" Ibnu Muljam menjawab, "Aku berjanji kepada Allah di Hathim untuk membunuh Ali dan Mu'awiyah, atau mati tanpa berhasil membunuh keduanya. Jika engkau lepaskan aku, maka aku akan mendatangi Mu'awiyah. Jika aku tidak berhasil membunuhnya, atau jika aku membunuhnya dan aku tetap hidup, maka aku berjanji kepadamu atas nama Allah untuk kembali dan menyerahkan diri kepadamu." Hasan menjawab, "Tidak akan, sampai engkau melihat api neraka." Setelah itu Hasan menyuruhnya maju dan

---

699 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/421, manuskrip). Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (18/94, 95).

700 Lih. *Al Muntazham* (5/176). Ibnu Al Jauzi menisbatkan pendapat ini kepada Al Madaini, hanya saja ia menyebutkan bulan Rabi'ul Akhir. Allah Mahatahu.

membunuhnya. Setelah itu orang-orang membungkus tubuhnya dengan karpet dan membakarnya."[701]

Menurut sebuah pendapat,[702] Abdullah bin Ja'far memotong kedua tangan dan kakinya, dan kedua matanya dicongkel. Meskipun demikian, Ibnu Muljam tetap bisa membaca surat Al Falaq hingga selesai. Kemudian orang-orang hendak memotong lidahnya sehingga ia menjadi takut. Ia berkata, "Sungguh aku khawatir jika dalam sekejap pun aku tidak berdzikir kepada Allah." Kemudian mereka tetap memotong lidahnya. Kemudian mereka membunuhnya dan membakarnya dalam sebuah peti kurma. Allah Mahatahu.

Ibnu Jarir meriwayatkannya, katanya[703]: Harits menceritakan kepadaku, Ibnu Sa'd menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Umar, ia berkata, "Ali disabet pedang pada hari Jum'at. Ia bertahan hidup pada hari Jum'at dan malam Sabtu, lalu meninggal dunia pada malam Ahad, tepatnya pada tanggal 10 Ramadhan 40 H di usia 63 tahun." Al Waqidi berkata, "Riwayat ini valid menurut kami." Allah Mahatahu.

Istri-Istri Ali, serta Putra-Putrinya

Imam Ahmad[704] berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, Isra'il menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Hani' bin Hani', dari Ali, ia berkata, "Ketika Hasan lahir, Rasulullah ﷺ datang dan berkata,

---

[701] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/148, 149).

[702] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (3/39, 40) dan *Al Muntazham* (5/177).

[703] *Tarikh Ath-Thabari* (5/152). Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (3/38).

[704] *Al Musnad* (1/118) dengan sanad yang *shahih*.

"Perlihatkan padaku anakku. Kalian menamainya siapa?" Aku menjawab, "Aku menamainya Harb." Beliau bersabda, "Jangan itu, tetapi namailah Hasan." Lalu, ketika Husain lahir, beliau berkata, "Perlihatkan padaku anakku. Kalian menamainya siapa?" Aku menjawab, "Aku menamainya Harb." Beliau bersabda, "Jangan itu, tetapi namailah Husain." Ketika lahir anak ketiga, Nabi ﷺ datang dan berkata, "Mana anakku? Kalian menamainya siapa?" Aku menjawab, "Aku menamainya Harb." Beliau bersabda, "Jangan itu, tetapi namailah Muhassan." Kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku menamai mereka dengan nama anaknya Nabi Harun 'alaihis-salam, yaitu Syabbar, Syabir dan Musyabbar."*

Muhammad bin Sa'd[705] meriwayatkannya dari Yahya bin Isa At-Taimi dari A'masy dari Salim bin Abu Ja'd, katanya: Ali berkata, "Aku ini orang yang menyukai perang. Ketika Hasan lahir, aku berniat untuk memberinya nama Harb (artinya perang)." Kemudian ia menyebutkan hadits seperti di atas. Tetapi ia tidak menyebutkan anak yang ketiga.

Dalam sebagian hadits diterangkan bahwa Ali pada mulanya menamai Hasan dengan Hamzah, dan menamai Husain dengan Ja'far. Namun kemudian Rasulullah ﷺ mengubah nama keduanya.[706]

Istri pertama yang dinikahi Ali رضي الله عنه adalah Fathimah binti Rasulullah ﷺ. Ia mulai menggaulinya setelah peristiwa Perang Badar. Darinya lahir Hasan dan Husain. Menurut sebuah pendapat, darinya juga lahir Muhassan, namun anak tersebut meninggal saat masih kecil. Dari Fathimah juga lahir Zainab Al Kubra dan Ummu Kultsum Al Kubra. Ummu Kultsum Inilah yang dinikahi oleh Umar bin Khaththab sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

---

[705] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/171) dari jalur Muhammad bin Sa'd dan seterusnya.

[706] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (13/169, 170).

Ali tidak memadu Fathimah hingga ia meninggal dunia pada enam bulan setelah wafatnya Rasulullah ﷺ. Ketika Fathimah meninggal dunia, Ali menikah dengan banyak istri. Di antaranya ada yang meninggal dunia di masa hidupnya, dan ada yang dicerainya. Sementara Ali sendiri meninggal dunia dalam keadaan meninggalkan empat orang istri sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Di antara istrinya Ali[707] adalah Ummu Banin binti Hizam. Hizam adalah Abu Muhil bin Khalid bin Rabi'ah bin Wahid bin Ka'b bin Amir bin Kilab. Dari Ummum Banin lahir Abbas, Ja'far, Abdullah dan Utsman. Mereka semua terbunuh bersama saudara mereka, yaitu Husain, di Karbala. Tidak ada yang tersisa dari mereka selain Abbas.

Istri Ali yang lain adalah Laila binti Mas'ud bin Malik dari Bani Tamim. Darinya lahir Ubaidullah dan Abu Bakar. Hisyam bin Al Kalbi berkata, "Keduanya juga terbunuh di Karbala." Al Waqidi mengklaim bahwa Ubaidullah dibunuh oleh Mukhtar bin Abu Ubaid dalam peristiwa Madzar.[708]

Istrinya yang lain adalah Asma' binti Umais Al Khats'amiyyah. Darinya lahir Yahya dan Muhammad Al Ashghar. Demikian pendapat Ibnu Al Kalbi. Sementara Al Waqidi berpendapat bahwa darinya lahir Yahya dan Aun. Masih menurut Al Waqidi, Muhammad Al Ashghar lahir dari *ummu walad (budak perempuan yang digauli dan melahirkan anak).*

Istrinya yang lain adalah Ummu Habib binti Rabi'ah bin Bujair bin Abd bin Alqamah. Dia adalah *ummu walad* yang berasal dari tawanan yang ditawan oleh Khalid bin Walid dari Bani Taghlib ketika ia

---

[707] Lih. Tarikh Ath-Thabari (5/153-155).

[708] Madzar adalah nama tempat antara Wasith dan Bashrah. Lih. Mu'jam Al Buldan (4/468).

mengepung Ain Tamar. Darinya lahir Umar—yang diberi umur panjang hingga 85 tahun—dan Sumayyah.

Istrinya yang lain adalah Ummu Sa'id binti Urwah bin Mas'ud bin Mu'attib bin Malik Ats-Tsaqafi. Darinya lahir Ummu Hasan dan Ramlah Al Kubra.

Istrinya yang lain adalah putrinya Imra'ul Qais bin Adiy bin Aus bin Jabir bin Ka'b bin Ulaim bin Kalb Al Kalbiyyah. Darinya lahir Jariyah. Saat masih kecil, ia pernah keluar bersama Ali ke masjid, lalu ia ditanya, "Siapa bibi-bibimu?" Ia menjawab, "Guk guk!" Yang ia maksud adalah Bani Kalb (secara bahasa berarti anak-anak anjing).

Istrinya yang lain adalah Umamah binti Abu Ash bin Rabi' bin Abdul Uzza bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai. Ibunya adalah Zainab binti Rasulullah ﷺ. Dialah yang pernah digendong Rasulullah ﷺ saat beliau shalat. Jika beliau berdiri, maka beliau menggendongnya. Dan jika beliau sujud, maka beliau meletakkannya. Darinya lahir Muhammad Al Ausath.

Adapun putranya, yaitu Muhammad Al Akbar, dia adalah anak dari Al Hanafiyyah, yaitu Khaulah binti Ja'far bin Qais Maslamah bin Ubaid bin Tsa'labah bin Yarbu' bin Tsa'labah bin Dutsal bin Hanifah bin Lujaim bin Sha'b bin Ali bin Bakr bin Wa'il. Ia ditawan oleh Khalid di masa pemerintahan Ash-Shiddiq saat perang melawan gerakan murtad dari Bani Hanifah, lalu ia jatuh ke tangan Ali bin Abu Thalib. Darinya lahir Muhammad ini. Sebagian kelompok Syi'ah mengklaim bahwa dalam diri Muhammad Al Akbar ada karakter imam dan ma'shum. Dia memang termasuk pemimpin besar umat Islam, tetapi ia tidak ma'shum, dan ayahnya pun tidak ma'shum. Bahkan, khulafa' rasyidun lainnya yang lebih utama dari ayahnya pun tidak ada yang ma'shum. Allah Mahatahu.

Selain mereka, Ali masih memiliki banyak anak dari banyak *ummu walad ummu walad (budak perempuan yang melahirkan anak dari majikannya).* Karena saat meninggal dunia, ia memiliki empat istri dan sembilan belas selir. Di antara anak-anak Ali ﷺ yang tidak dikenali nama ibu mereka adalah Ummu Hani', Maimunah, Zainab Ash-Shughra, Ramlah Ash-Shughra, Ummu Kultsum Ash-Shughra, Fathimah, Umamah, Khadijah, Ummu Kiram, Ummu Ja'far, Ummu Salamah, Jumanah, dan Nafisah. Ibnu Jarir berkata, "Jumlah anak-anak Ali adalah empat belas laki-laki dan tujuh belas perempuan." Al Waqidi berkata, "Cucu-cucu Ali berasal dari lima anaknya, yaitu Hasan, Husain, Muhammad bin Al Hanafiyyah, Abbas bin Al Kilabiyyah, dan Umar bin At-Taghlibiyyah ﷺ ."

Ibnu Jarir[709] berkata: Ibnu Sinan Al Qazzaz menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami, Sukain bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Hafsh bin Khalid mengabarkan kepada kami, Abu Khalid menjawab menceritakan kepadaku, katanya: Aku mendengar Hasan berkhutbah ketika Ali terbunuh. Dalam khutbahnya itu ia berkata, "Kalian telah membunuh seorang laki-laki malam ini, padahal di malam inilah Al Qur`an diturunkan, Isa putra Maryam diangkat ke langit, Yusya' bin Nun pengikut Musa *'alaihimas-salam* dibunuh. Demi Allah, tidak seorang pun yang bisa mendahului Ali dan tidak pula mengejarnya sepeninggalnya. Demi Allah, Rasulullah ﷺ pernah mengutusnya dalam sebuah ekspedisi militer, dimana Jibril berada di sisi kanannya dan Mika'il berada di sisi kirinya. Demi Allah, ia tidak meninggalkan dinar ataupun dirham kecuali sebesar delapan ratus atau tujuh ratus yang ia simpan untuk membeli seorang budak pelayan."

---

[709] Tarikh Ath-Thabari (5/157).

Riwayat tersebut sangat janggal dan tidak dikenal. Allah Mahatahu. Demikianlah Abu Ya'la meriwayatkannya dari Ibrahim bin Hajjaj dari Sukain dan seterusnya.[710]

Imam Ahmad[711] berkata: Waki' menceritakan kepada kami, dari Syarik, dari Abu Ishaq, dari Hubairah, katanya: Hasan bin Ali berkhutbah di hadapan kami. Ia berkata, "Kemarin kalian telah ditinggal oleh seorang laki-laki yang tidak bisa dikalahkan oleh generasi pertama dan tidak bisa dikejar oleh generasi akhir. Rasulullah ﷺ pernah mengutusnya untuk membawa bendera. Jibril berada di samping kanannya, sedangkan Mika'il berada di samping kirinya. Ia tidak pulang hingga diberi kemenangan." *Atsar* ini diriwayatkan oleh Zaid Al Ammi dan Syu'aib bin Khalid dari Abu Ishaq dan seterusnya. Dalam riwayatnya Hasan berkata, "Ali ﷺ tidak meninggalkan harta selain tujuh ratus dinar yang ia simpan untuk membeli seorang budak pelayan."[712]

Imam Ahmad[713] juga berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, dari Ashim bin Kulaib, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, bahwa Ali berkata, "Aku pernah mengalami kejadian bersama Rasulullah ﷺ, dimana kau mengikatkan batu pada perutku lantaran lapar. Sedangkan zakatku pada hari ini mencapai seribu dinar."

Ahmad juga meriwayatkannya dari Aswad dari Syarik dan seterusnya, dimana Ali berkata, "Sedangkan zakatku mencapai empat puluh ribu dinar."[714]

---

710 *Musnad Abu Ya'la* (6758).

711 *Al Musnad* (1/199), sanadnya shahih.

712 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/429, 430, manuskrip) dari jalur Zaid dan Syu'aib, dan seterusnya.

713 *Al Musnad* (1/159), sanadnya lemah.

714 *Al Musnad* (1/159), sanadnya terputus.

Sebagian Keutamaan Amirul Mu'minin Ali bin Abu Thalib ﷺ

Di antara keutamaan Ali ﷺ adalah ia merupakan orang yang paling dekat nasabnya dengan Rasulullah ﷺ di antara sepuluh orang yang diberitakan masuk surga. Namanya adalah Syaibah bin Hasyim bin Amr bin Abdi Manaf bin Mughirah bin Qushai bin Zaid bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu'aiy bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adan. Julukannya adalah Abu Hasan Al Qurasyi Al Hasyimi, anak paman Rasulullah ﷺ. Ayahnya adalah saudara ayah Rasulullah ﷺ. Sedangkan ibunya adalah Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdu Manaf.

Zubair bin Bakkar[715] berkata, "Fathimah binti Asad adalah perempuan Bani Hasyim pertama yang melahirkan anak berdarah Hasyim. Ia masuk Islam dan ikut hijrah. Sedangkan ayahnya adalah paman kandung Rasulullah ﷺ, yaitu Abu Thalib bin Abdu Manaf. Demikianlah yang diredaksikan Imam Ahmad bin Hambal, serta lebih dari seorang ulama di bidang nasab dan sejarah.[716]

Kelompok Rafidhah mengklaim bahwa nama asli Abu Thalib adalah Imran, dan dialah yang dimaksud dalam firman Allah, *"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)."* (Qs. Ali Imran [3]: 33)

Mereka salah besar dalam hal ini, dan tidak merenungkan Al Qur`an sebelum melontarkan kebohongan ini dalam penafsiran ayat

---

[715] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (2/180).

[716] Lih. *Fadha'il Ash-Shahabah* karya Imam Ahmad (929-931).

tersebut secara tidak sesuai dengan maksud Allah. Karena sesudah ayat tersebut Allah berfirman, *"(Ingatlah), ketika istri Imran berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis)."* (Qs. Ali Imran [3]: 35) Jadi, sesudah ayat tersebut Allah menerangkan kelahiran Maryam binti Imran *'alaihas-salam.* Ini sangat jelas. Allah Mahatahu.[717]

Abu Thalib adalah orang yang sangat mencintai Rasulullah ﷺ, namun ia tidak beriman kepadanya, bahkan mati dalam keadaan kafir sebagaimana diterangkan secara valid dalam kitab *Shahih Al Bukhari.* Diriwayatkan dari Sa'id bin Musayyib dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ menawarinya untuk mengucapkan *La Ilaha Illallah* saat ia menghadapi sakaratul maut. Namun, Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah berkata, "Hai Abu Thalib! Apakah kau membenci agama Abdul Muththalib?" Sa'id bin Musayyib berkata, "Kalimat terakhir yang ia ucapkan adalah: aku mengikuti agama Abdul Muththalib." Ia menolak mengucapkan *La Ilaha Illallah.* Setelah itu Rasulullah ﷺ keluar dan bersabda, "Sungguh, aku pasti akan memintakan ampun untukmu selama aku tidak dilarang." Dari sini turunlah ayat tentang hal tersebut, *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahanam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri*

---

717 Lih. *Minhaj As-Sunnah* (3/402, 4/351, 352) dan *Fath Al Bari* (7/193, 194).

daripadanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (Qs. At-Taubah [9]: 113-114)

Selain itu turun pula firman Allah, *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk."* (Qs. Al Qashash [28]: 56)

Semua ini telah dijelaskan dalam bahasan tentang awal kerasulan. Kami hanya ingin menegaskan kekeliruan klaim Rafidhah bahwa Abu Thalib telah masuk Islam. Ini adalah kebohongan dan tidak didasari dalil sama sekali. Kami juga ingin menegaskan bahwa mereka telah menyalahi nash-nash yang *shahih* dan gamblang maknanya.

Adapun Ali ﷺ telah masuk Islam sejak awal saat belum mencapai baligh menurut pendapat yang masyhur. Menurut sebuah pendapat, Ali adalah orang pertama yang masuk Islam. Ada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ali tentang hal tersebut, tetapi hadits ini tidak *shahih*. Sedangkan hadits yang *shahih* adalah ia orang yang pertama memeluk Islam dari kalangan anak-anak, sebagaimana Khadijah adalah orang yang pertama memeluk Islam dari kalangan kaum perempuan, Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah orang pertama yang memeluk Islam dari kalangan laki-laki dewasa yang merdeka, dan Zaid bin Haritsah adalah orang pertama yang memeluk Islam dari kalangan mantan sahaya.

At-Tirmidzi dan Abu Ya'la[718] meriwayatkan dari hadits Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ diutus pada hari Senin, dan Ali shalat pada hari Selasa." Sebagian ulama meriwayatkannya dari Muslim Al

---

[718] HR. At-Tirmidzi (3728) dan Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/124, manuskrip) dari jalur Abu Ya'la dan seterusnya.

Mula'i dari Habbah bin Juwain dari Ali.[719] Sedangkan hadits Habbah nilainya tidak melebihi *habbah (sebutir biji).*

Salamah bin Kuhail[720] meriwayatkan dari Habbah dari Ali, ia berkata, "Aku bersama Rasulullah ﷺ menyembah Allah selama tujuh tahun sebelum ada orang lain yang menyembah-Nya." Riwayat ini sama sekali tidak benar, melainkan bohong belaka.

Sufyan Ats-Tsauri dan Syu'bah meriwayatkan dari Salamah dari Habbah dari Ali,[721] ia berkata, "Aku adalah orang pertama yang memeluk Islam." Riwayat ini juga tidak benar, sedangkan Habbah lemah.

Suwaid bin Sa'id[722] berkata: Nub bin Qais menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Mu'adzah Al Adawiyyah, katanya: Aku mendengar Ali bin Abu Thalib berkata di atas mimbar Bashrah, "Aku adalah Ash-Shiddiq Al Akbar. Aku beriman

---

719 HR. Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (446).

720 HR. Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (447) dan Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (3/124) dari jalur Salamah bin Kuhail dan seterusnya. Al Hafizh Adz-Dzahabi dalam kitab *Talkhish Al Mustadrak* mengatakan, "Menurut, hadits ini bathil karena pada saat pertama kali menerima wahyu, mereka yang beriman kepada Nabi ﷺ adalah Khadijah, Abu Bakar, Bilal, dan Zaid bersama Ali beberapa saat sebelumnya atau sesudahnya. Mereka semua menyembah Allah bersama Nabi. Lalu, dimana ada keterangan tujuh tahun?

Barangkali periwayatnya salah dengar, karena Amirul Mu'minin berkata, "Aku menyembah Allah saat berusia tujuh tahun." Periwayatnya sudah mengakurasikan redaksinya, tetapi Habbah yang beraliran Syi'ah mengatakan hal yang ia ketahui keliru bahwa dalam Perang Shiffin Ali diperkuat oleh delapan puluh ahli Badar. Abu Ishaq Al Jauzajani menyebutkan riwayat ini lalu berkata, "Tidak tepercaya." Ad-Daruquthni dan selainnya juga menilainya lemah.

721 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/142, manuskrip) dari jalur Sufyan Ats-Tsauri dan Syu'bah, keduanya dari Salamah dan seterusnya.

722 *Ibid.* (12/125) dari jalur Suwaid bin Sa'id dan seterusnya.

sebelum Abu Bakar beriman, dan aku masuk Islam sebelum ia masuk Islam." Riwayat ini juga tidak *shahih* menurut Al Bukhari.[723]

Diriwayatkan dari Ali ﷺ secara *mutawatir* bahwa ia berkata di atas mimbar Kufah[724], "Wahai kaum muslimin! Sesungguhnya sebaik-baik orang dari umat ini sesudah Nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar. Seandainya aku mau menyebut orang yang ketiga, maka aku bisa menyebutkan namanya."

Imam Ahmad[725] berkata: Sulaiman bin Dawud menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Abu Bajl, dari Amr bin Maimun, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang yang pertama kali shalat—dalam riwayat lain disebutkan: Orang yang pertama kali masuk Islam—bersama Rasulullah ﷺ sesudah Khadijah adalah Ali bin Abu Thalib." Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Syu'bah dari Abu Balj dan seterusnya.[726]

Diriwayatkan dari Zaid bin Arqam dan Abu Ayyub Al Anshari[727] bahwa Ali ﷺ shalat pada tujuh tahun sebelum kaum muslimin. Riwayat ini tidak *shahih* dari jalur manapun. Ada banyak hadits yang diriwayatkan bahwa ia merupakan orang yang pertama kali memeluk Islam dari kalangan umat ini. Ini tidak *shahih* sama sekali. Sanad terbaik tentang masalah ini adalah yang kami sebutkan, meskipun ada perselisihan pendapat mengenainya. Al Hafizh Abu Qasim bin Asakir

---

723 Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (4/23).

724 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/191, manuskrip) dan *Mu'jam Ath-Thabrani Al Kabir* (1/64, 65 atau 177, 178).

725 Lih. *Al Musnad* (1/373), sanadnya *shahih*.

726 HR. At-Tirmidzi (3734) dengan sanad yang *shahih*. (Lih. *Shahih At-Tirmidzi*, 2936).

727 Riwayat Zaid telah disebutkan sebelumnya pada jilid IV tanpa menyebutkan tujuh tahun. Riwayat Abu Ayyub dan Zaid juga dilansir oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/128, 129, manuskrip).

dalam kitab *Tarikh*-nya[728] meneliti jalur-jalur riwayat ini. Bagi yang ingin menemukan kejelasan tentang masalah ini, silakan merujuk ke tempat tersebut. Allah juga yang memberi taufiq kepada kebenaran.

At-Tirmidzi dan An-Nasa'i[729] dari hadits Syu'bah dari Amr bin Murrah dari Thalhah bin Yazid dari Zaid bin Arqam, ia berkata, "Orang yang pertama memeluk Islam adalah Ali." At-Tirmidzi berkata, "Sanadnya *hasan-shahih.*"

Ali menemani Rasulullah ﷺ selama beliau tinggal di Makkah. Ali tinggal di rumah beliau dan dibiayai beliau selama ayahnya (yaitu Abu Thalib) masih hidup, hingga Rasulullah ﷺ hijrah. Ali tertinggal sementara untuk menyampaikan harta-harta orang banyak yang mereka titipkan pada Rasulullah ﷺ, karena beliau dikenal sebagai Al Amin (orang yang amanah) di tengah kaumnya. Mereka suka menitipkan harta benda dan barang-barang berharga pada beliau. Setelah itu Ali hijrah sesudah Rasulullah ﷺ, dan menemui beliau hingga beliau wafat dalam keadaan ridha kepadanya.

Ali terlibat dalam semua peristiwa bersama Rasulullah ﷺ. Ia melakukan aksi-aksi heroik di hadapan Rasulullah ﷺ di berbagai kancah perang, sebagaimana yang kami jelaskan dalam kitab *As-Sirah* sehingga tidak perlu diulang di sini. Misalnya saja dalam Perang Badar, Uhud, Ahzab, Khaibar dan lain-lain.

Ketika Rasulullah ﷺ meminta Ali untuk menggantikan beliau sewaktu Perang Tabuk untuk mengurusi keluarga beliau di Madinah, beliau bersabda, *"Tidakkah kamu ridha memiliki kedudukan di*

---

728 *Tarikh Dimasyqa* (12/122, manuskrip).

729 Telah disebutkan sebelumnya pada jilid IV dari riwayat At-Tirmidzi. An-Nasa'i melansirnya dalam kitab *Al Kubra* (8137).

hadapanku seperti kedudukan Harun di hadapan Musa? Hanya saja tidak ada nabi sesudahku."[730]

Kami juga telah menerangkan Rasulullah ﷺ menikahkan Ali dengan Fathimah, putri beliau, serta Ali tinggal serumah dengan Fathimah setelah Perang Badar. Hal ini tidak perlu diulang lagi di sini.

Ketika Rasulullah ﷺ pulang dari Haji Wada', dan beliau berada antara Makkah dan Madinah, di sebuah tempat yang bernama Ghadir Khum, beliau berkhutbah pada tanggal 18 Dzulhijjah. Dalam Khutbahnya itu beliau bersabda, *"Barangsiapa yang aku menjadi pemimpinnya, maka Ali juga menjadi pemimpinnya."* Dalam sebagian riwayat beliau berdoa, *"Ya Allah, berilah loyalitas kepada orang yang memberikan loyalitas kepadanya, musuhilah orang yang memusuhinya, tolonglah orang yang menolongnya, dan telantarkanlah orang yang menelantarkannya."* Redaksi yang terjaga adalah yang pertama.

Peristiwa yang melatar-belakangi khutbah ini dan pemaparan tentang keutamaan Ali disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Yaitu, ketika Rasulullah ﷺ mengutus Ali bersama Khalid bin Walid ke Yaman, lalu Ali pulang, maka kepulangannya itu bertetapan dengan keberadaan Rasulullah ﷺ di Makkah untuk melaksanakan Haji Wada'. Saat itu telah ada banyak perkataan negatif tentang dirinya. Ia menjadi bahan pembicaraan oleh sebagian orang yang bersamanya karena ia meminta kembali apa yang telah dibagikan kepada mereka oleh wakil yang diangkatnya saat ia mempercepat perjalanan untuk menemui Rasulullah ﷺ. Ketika Rasulullah ﷺ selesai menunaikan Haji Wada', beliau ingin membersihkan nama baik Ali dari tuduhan-tuduhan yang dialamatkan kepadanya.

---

[730] Statusnya telah dijelaskan pada jilid VII.

Kelompok Rafidhah menjadikan hari ini sebagai hari raya. Di hari tersebut mereka memukul tetabuhan di Baghdad sebagaimana akan kami jelaskan nanti saat tiba pembahasannya, *Insya Allah*. Setelah itu, selama sekitar dua puluh hari, digantungkan kain karung berwarna hitam di pintu-pintu toko, dan ditaburkan jerami dan abu di jalan-jalan dan pasar. Kaum perempuan berkeliling di jalan-jalan kota untuk meratapi Husain bin Ali pada Hari Asyura, di pagi hari saat mereka membaca tragedi palsu tentang pembunuhan Husain. Kami akan menjelaskan semua itu pada waktu tiba pembahasannya, serta bagaimana masalah ini menjadi tradisi, *Insya Allah*.

Sebagian Bani Umayyah mencaci Ali terkait pemanggilannya dengan nama Abu Turab, padahal itu adalah nama yang diberikan kepadanya oleh Rasulullah ﷺ. Diriwayatkan secara valid dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Sahl bin Sa'id, bahwa Ali marah kepada Fathimah lalu ia pergi ke masjid. Setelah itu Rasulullah ﷺ menemuinya dan mendapatinya sedang tidur dalam keadaan debu menempel di kulitnya. Beliau menepis debu dari tubuh Ali dan berkata, "Duduklah, wahai Abu Turab! Duduklah, wahai Abu Turab!"

Hadits tentang Mu'akhah (Penyaudaraan)

Al Hakim[731] berkata: Abu Bakar Muhammad bin Abdullah Al Junaid menceritakan kepada kami, Husain bin Ja'far Al Qurasyi menceritakan kepada kami, Ala' bin Amr Al Hanafi menceritakan kepada kami, Ayyub bin Mudrik menceritakan kepada kami, dari

---

731 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/135, manuskrip) dari jalur Al Hakim dan seterusnya.

Makhul, dari Abu Umamah berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ mempersaudarakan umat Islam, beliau mempersaudarakan antara beliau sendiri dan Ali." Al Hakim berkata, "Kami tidak mencatat hadits Makhul kecuali dari jalur riwayat ini. Para syaikh menyukai hadits ini karena bersumber dari riwayat penduduk Syam."

Saya katakan, ada kritik mengenai keshahihan hadits ini. Diriwayatkan dari Anas dan Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali, "Engkau adalah saudaraku di dunia dan akhirat." Demikian pula diriwayatkan dari jalur Zaid bin Abu Aufa, Ibnu Abbas, Mahduj bin Zaid Adz-Dzuhli, Jabir bin Abdullah, Amir bin Rabi'ah, Abu Dzar, dan Ali sendiri, dengan redaksi yang serupa.[732] Semua sanadnya lemah; tidak ada yang bisa dijadikan *hujjah*. Allah Mahatahu. Diriwayatkan pula dari lebih dari satu jalur riwayat bahwa Ali[733] berkata, "Aku adalah hamba Allah dan saudara Rasul-Nya. Tidak ada yang mengucapkan kalimat ini sepeninggalku selain pendusta."

At-Tirmidzi[734] berkata: Yusuf bin Musa Al Qaththan Al Baghdadi menceritakan kepada kami, Ali bin Qadim menceritakan kepada kami, Ali bin Shalih bin Hayy menceritakan kepada kami, dari Hakim bin Jubair, dari Jumai' bin Umair At-Taimi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mempersaudarakan sahabat-sahabat beliau. Saat itu datanglah Ali sambil air matanya berlinang. Ia berkata, "Ya Rasulullah, engkau mempersaudarakan sahabat-sahabatmu, sedangkan

---

[732] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/165, manuskrip) dari hadits Anas dan Ibnu Umar.

[733] HR. Imam Ahmad dalam kitab *Fadha'il Ash-Shahabah* (993) dan Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/139, 140, manuskrip) dari banyak jalur riwayat.

[734] HR. At-Tirmidzi (3720), sanadnya lemah. (Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi,* 772)

engkau tidak mempersaudarakanku dengan siapapun." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Engkau adalah saudaraku di dunia dan akhirat."* At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan-gharib.* Dalam sanadnya juga terdapat Zaid bin Abu Aufa."

Ali ikut serta dalam Perang Badar. Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Umar, *"Apa pendapatmu, barangkali Allah melihat Ahli Badar lalu Dia berfirman, 'Lakukanlah apa yang kalian sukai, karena Aku telah mengampuni dosa-dosa kalian.'"*[735] Pada hari itu Ali ra melakukan duel sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ia juga memiliki jasa yang sangat besar. Pada hari itu Rasulullah ﷺ menyerahkan bendera kepadanya, padahal saat ia baru berumur dua puluh tahun. Demikian keterangan Hakam dari Miqsam dari Ibnu Abbas,[736] ia berkata, "Ia membawa bendera kaum Muhajirin di semua peristiwa." Demikian pula keterangan Sa'id bin Musayyib dan Qatadah.[737]

Khaitsamah bin Sulaiman Al Athrabulusi Al Hafizh[738] berkata: Ahmad bin Hazim bin Abu Gharazah menceritakan kepada kami, Isma'il bin Aban Menceritakan kepada kami, Nashih bin Abdullah Al Muhallimi menceritakan kepada kami, dari Simak bin Harb, dari Jabir bin Samurah, katanya: Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah yang membawa benderamu di hari Kiamat?" Beliau menjawab, *"Tidak ada yang membawanya di hari Kiamat kecuali orang yang membawanya di dunia, yaitu Ali bin Abu Thalib."* Sanad hadits ini lemah. Ibnu Asakir

---

735 Status hadits telah disebutkan pada jilid V.

736 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/146, manuskrip)

737 *Ibid.* (12/147). Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (17/320).

738 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/148, manuskrip) dari jalur Khaitsamah bin Sulaiman dan seterusnya.

meriwayatkannya dari Anas bin Malik, tetapi sanadnya juga tidak *shahih*.[739]

Hasan bin Arafah[740] berkata: Ammar bin Muhammad menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Muhammad Al Hanzhali, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, ia berkata, "Ada suara penyeru yang datang dari langit di hari Perang Badar, 'Tidak ada pedang selain Dzulfiqar. Tidak ada pemuda selain Ali." Al Hafizh Ibnu Asakir berkata, "Statusnya *mursal (terputus sanadnya)*. Sebenarnya, Rasulullah ﷺ menamai pedang beliau Dzulfiqar saat Perang Badar, lalu beliau memberikannya kepada Ali sesudah itu."

Zubair bin Bakkar[741] berkata: Ali bin Mughirah menceritakan kepadaku, dari Ma'mar bin Mutsanna, ia berkata, "Bendera kaum musyrikin dalam Perang Badar berada di tangan Abu Thalhah, lalu ia dibunuh oleh Ali bin Abu Thalib. Mengenai hal itu Hajjaj bin Ilath As-Salami berkata:

لله أَيُّ مُـــذَبِّبٍ عَنْ حُـــرْمَةٍ أَعْنِي ابْنَ فَاطِمَةَ الْمُعَمَّ الْمُخْوَلاَ

جَادَتْ يَـــدَاكَ لَهُ بِعَاجِلِ طَعْنَةٍ تَرَكَتْ طُلَيْحَةَ لِلْجَبِينِ مُجَدَّلاَ

وَشَدَدْتَ شِدَّةَ بَاسِلٍ فَكَشَفْتَهُمْ بِالْحَقِّ إِذْ يَهْوُونَ أَخْوَلَ أَخْوَلاَ

وَعَلَلْتَ سَيْفَكَ بِالدِّمَاءِ وَلَمْ تَكُنْ لِتَرُدَّهُ حَـــرَّانَ حَـــتَّى يَنْهَلاَ

Demi Allah, betapa hebatnya sang pembela kehormatan

Dialah anak Fathimah, yang mulia paman-pamannya

---

[739] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/148).

[740] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/146, manuskrip) dari jalur Hasan bin Arafah.

[741] *Ibid.* (12/148) dari jalur Zubair bin Bakkar.

Tangkas tanganmu menikam cepat

Meninggalkan Thulaihah tersungkur di tanah

Kau keras seperti sang pemberani, lalu kausibak mereka

Dengan kebenaran, mereka pun jatuh satu per satu

Engkau lumuri pedangmu dengan darah

Belum sempat berkarat di sarungnya, ia sudah terhunus lagi

Ali juga ikut serta dalam Bai'at Ridhwan. Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon."* (Qs. Al Fath [48]: 18) Rasulullah bersabda, *"Tidak seorang pun yang berbai'at di bawah pohon masuk neraka."*[742]

Diriwayatkan secara valid dalam kitab-kitab *Ash-Shahih* dan selainnya[743] bahwa Rasulullah bersabda saat Perang Khaibar, *"Sungguh besok aku pasti berikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan bukan seorang yang suka melarikan diri. Allah akan memberikan kemenangan melalui kedua tangannya."* Di malam harinya, orang-orang berbincang-bincang tentang siapa yang akan diberi bendera tersebut, hingga Umar berkata, "Aku tidak senang menjadi pemimpin kecuali hari ini." Kemudian, di pagi harinya, beliau memberikan bendera kepada Ali, dan Allah pun memberikan kemenangan melalui kedua tangannya."

Hadits ini diriwayatkan oleh sekelompok periwayat. Di antara mereka adalah Malik, Yahya bin Sa'id, Ya'qub bin Abdurrahman, Jarir bin Abdul Hamid, Hammad bin Salamah, Abdul Aziz bin Mukhtar,

---

742 Hadits serupa disebutkan pada jilid VI.

743 Statusnya telah dijelaskan pada jilid VI.

Khalid bin Abdullah, dari Suhail,[744] dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Hadits ini juga dilansir oleh Muslim.[745] Sementara Ibnu Abi Hazim meriwayatkannya dari Sahl bin Sa'd.

Al Bukhari dan Muslim melansirnya dalam kitab *Ash-Shahihain.*[746] Dalam haditsnya ia berkata, "Rasulullah ﷺ memanggil Ali yang saat itu sedang sakit mata. Lalu beliau meludahi kedua matanya, dan ia pun sembuh."

Iyas bin Salamah bin Akwa' meriwayatkannya dari ayahnya; dan Yazid bin Abu Ubaid meriwayatkannya dari mantan sahayanya yang bernama Salamah juga. Haditsnya Yazid dari Salamah terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain.*[747]

Muhammad bin Ishaq[748] berkata: Buraidah bin Sufyan bin Farwah Al Aslami menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Salamah bin Amr bin Akwa', ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengirimkan bendera beliau kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk menyerang sebagian benteng Khaibar. Setelah itu Abu Bakar berperang, namun tidak terjadi penaklukan padahal ia sudah lelah. Di pagi harinya, beliau mengutus Umar bin Khaththab. Lalu Umar pun berperang, kemudian ia kembali tanpa ada kemenangan, padahal ia sudah lelah."

"Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh besok aku berikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta dicintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memberikan*

---

[744] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/151, 153, manuskrip) dari jalur Malik, Yahya, Ya'qub, Jarir, Hammad, Abdul Aziz dan Khalid; mereka semua dari Suhail bin Abu Shalih dan seterusnya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya keterangan status riwayat Ya'qub dan Jarir dari Suhail pada jilid VI.

[745] Statusnya telah dijelaskan pada jilid VI.

[746] HR. Al Bukhari (2942, 3701).

[747] Statusnya telah dijelaskan pada jilid VI.

[748] Statusnya telah dijelaskan pada jilid VI.

kemenangan melalui kedua tangannya. Dan dia bukan seorang yang suka melarikan diri."

Salamah berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil Ali yang saat itu sedang sakit mata. Beliau meludahi kedua matanya, lalu beliau bersabda, *"Ambillah bendera ini, kemudian berangkatlah hingga Allah memberimu kemenangan."*

Salamah berkata, "Demi Allah, Ali berangkat dengan berlari membawa bendera, sedangkan kami berada di belakangnya sambil mengikuti jejaknya, hingga akhirnya Ali menancapkan bendera di tumpukan batu di bawah benteng. Ada seorang yahudi yang mengamatinya dari atas benteng. Orang yahudi itu bertanya, "Siapa kamu?" Ia menjawab, "Ali bin Abu Thalib." Orang yahudi itu berkata, "Semoga kalian menjadi tinggi. Tetapi, siapakah yang menurunkan Taurat kepada Musa?" Ali tidak pulang sampai Allah memberikan kemenangan melalui kedua tangannya."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ikrimah bin Ammar[749] dari Atha' mantan sahaya Sa'ib dari Salamah bin Akwa'. Dalam riwayatnya ini diterangkan bahwa Salamah bin Akwa'-lah yang menuntun Ali saat ia sakit mata, hingga Rasulullah ﷺ meludahi kedua matanya dan ia pun sembuh.

---

[749] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/152, manuskrip) dari jalur Ikrimah bin Ammar dan seterusnya.

Riwayat Buraidah bin Hushaib

Imam Ahmad[750] berkata: Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami, Husain bin Waqid menceritakan kepada kami, Abdullah bin Buraidah menceritakan kepadaku, Buraidah bin Hushaib menceritakan kepadaku, ia berkata, "Kami mengepung Khaibar. Pada mulanya bendera diambil oleh Abu Bakar. Ia berangkat perang, tetapi ia tidak dikaruniai kemenangan. Di pagi harinya bendera perang diambil alih oleh Umar. Ia pergi, lalu pulang tanpa membawa kemenangan. Pada hari itu orang-orang merasakan berat dan lelah. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh, besok aku akan berikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, serta mencintai Allah dan Rasul-Nya. Ia tidak akan pulang sebelum memperoleh kemenangan."*

Buraidah melanjutkan, "Kami pun bermalam dengan hati lapang karena besok kami akan memperoleh kemenangan. Di pagi harinya, Rasulullah ﷺ shalat Shubuh lalu beliau berdiri dan meminta diambilkan bendera. Saat itu jama'ah shalat masih di barisan mereka. Beliau memanggil Ali yang saat itu sedang sakit mata. Kemudian beliau meludahi kedua matanya, menyerahkan bendera kepadanya, dan ia pun diberi kemenangan." Buraidah berkata, "Aku termasuk orang yang mengharap diberi bendera tersebut."

Hadits ini juga diriwayatkan An-Nasa'i[751] dari Husain bin Waqid dan seterusnya dengan redaksi yang lebih panjang. Kemudian Ahmad[752] meriwayatkannya dari Muhammad bin Ja'far dan Rauh,

---

750 *Al Musnad* (5/353).

751 HR. An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* (8402).

752 *Al Musnad* (5/358).

keduanya dari Auf dari Maimun Abu Abdullah Al Kurdi dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya dan seterusnya dengan redaksi yang serupa. Sementara An-Nasa'i meriwayatkannya dari Bundar dari Ghundar dan seterusnya.[753] Dalam redaksinya terdapat syair.

Riwayat Abdullah bin Umar

Diriwayatkan oleh Husyaim[754] dari Awwam bin Hausyab dari Habib bin Abu Tsabit dari Ibnu Umar. Kemudian ia menyebutkan redaksi hadits Buraidah.

Katsir An-Nawwa'[755] meriwayatkannya dari Jumai' bin Umair dari Ibnu Umar dengan redaksi yang serupa. Dalam hadits ini Ali berkata, "Aku tidak pernah sakit mata lagi sejak hari ini." Ahmad meriwayatkannya[756] dari Waki' dari Hisyam bin Sa'd dari Umar bin Asid dari Ibnu Umar, sebagaimana akan disebutkan nanti.

---

[753] HR. An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* (8403, 8600).

[754] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/159, manuskrip) dari jalur Husyaim dan seterusnya.

[755] *Ibid.* (12/159, 160) dari Katsir dan seterusnya.

[756] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/174) dari Imam Ahmad dan seterusnya.

Riwayat Ibnu Abbas

Abu Ya'la[757] berkata: Yahya bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Abu Balj, dari Amr bin Maimun, dari Ibnu Abbas, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Besok aku benar-benar akan memberikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta dicintai Allah dan Rasul-Nya."* Lalu beliau bertanya, *"Dimana Ali?"* Mereka menjawab, "Dia sedang menggiling gandum." Ibnu Abbas bersabda, "Tidak seorang pun di antara mereka yang sukarela menggiling gandum. Lalu datanglah Ali, dan beliau pun menyerahkan bendera kepadanya. Setelah itu beliau datang membawa Shafiyyah binti Huyai bin Akhthab."

Status hadits ini *gharib (asing)* dari jalur riwayat ini, dan sebenarnya isinya adalah ringkasan dari hadits yang panjang.[758]

Imam Ahmad meriwayatkannya dari Yahya bin Hammad dari Abu Awanah dari Abu Balj dari Amr bin Maimun dari Ibnu Abbas. Lalu Imam Ahmad menyebutkan redaksi selengkapnya.

Imam Ahmad[759] berkata: Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, Abu Balj menceritakan kepada kami, Amr bin Maimun menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku bermajelis kepada Ibnu Abbas, lalu datanglah

---

757 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/160, manuskrip) dari jalur Abu Ya'la dan seterusnya.

758 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/160, manuskrip) dari riwayat Abu Balj dari Amr bin Maimun dari Ibnu Abbas dalam redaksi yang panjang.

759 *Al Musnad* (1/330, 331), sanadnya *shahih*, sebagaimana riwayat Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/162).

sembilan orang. Mereka bertanya, "Wahai Ibnu Abbas, ikutlah bersama kami, atau engkau suruh mereka pergi dari sini agar kami bisa berbicara sendiri denganmu!" Ibnu Abbas menjawab, "Sebaiknya aku ikut kalian." Saat itu Ibnu Abbas masih sehat dan belum buta. Mereka mulai berbicara, sedangkan kami tidak mengetahui apa yang mereka bicarakan. Kemudian datanglah Ibnu Abbas sambil mengibaskan pakaiannya. Ia berkata, "Cis! Mereka mencaci seorang laki-laki yang memiliki sepuluh keutamaan. Mereka mencaci seorang laki-laki yang Nabi ﷺ pernah bersabda kepadanya, *"Aku pasti akan mengutus seorang laki-laki yang Allah tidak akan menghinakannya untuk selama-selamanya; dan dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."* Kemudian semua orang berharap menerima bendera, namun beliau bertanya, *"Dimana Ali?"* Mereka menjawab, "Dia di penggilingan, sedang menggiling gandum." Beliau bersabda, *"Tidak seorang pun di antara kalian yang mau menggiling gandum."* Kemudian Ali pun datang dalam keadaan sakit mata hingga nyaris tidak bisa melihat. Setelah itu beliau meniup kedua matanya. Beliau melambai-lambaikan bendera tiga kali, lalu memberikannya kepada Ali. Setelah itu beliau datang dengan mengajak Shafiyyah binti Huyai bin Akhthab."

Ibnu Abbas melanjutkan, "Kemudian beliau mengutus fulan dengan membawa surat At-Taubah. Lalu beliau mengutus Ali di belakangnya. Dari orang itulah Ali mempelajari surat At-Taubah. Beliau bersabda, *"Tidak ada yang pergi dengan membawa bendera ini selain seorang laki-laki yang merupakan bagian dariku dan aku bagian darinya."*

Ibnu Abbas melanjutkan, "Nabi ﷺ bersabda, *'Siapa di antara kalian yang menjadikanku sebagai walinya di dunia dan akhirat?"* Mereka menolak. Saat itu Ali bersama beliau. Maka, Ali pun berkata, "Aku akan setia kepadamu di dunia dan akhirat." Beliau bersabda,

"Engkau waliku di dunia dan akhirat." Kemudian beliau meninggalkannya. Setelah itu beliau menghadap ke seorang laki-laki di antara mereka dan bertanya, *"Siapa di antara kalian yang mau menjadikanku wali di dunia dan akhirat?"* Mereka menolak, sedangkan Ali berkata, "Aku menjadikanmu sebagai wâliku di dunia dan akhirat." Beliau pun bersabda, *"Engkau adalah waliku di dunia dan akhirat."*

Ibnu Abbas melanjutkan, "Ali adalah orang yang pertama memeluk Islam sesudah Khadijah."

Ibnu Abbas melanjutkan, "Rasulullah pernah mengambil kainnya lalu mengerudungkannya pada Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Setelah itu beliau membaca ayat, *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."* (Qs. Al Ahzab [33]: 33)

Ibnu Abbas melanjutkan, "Ali pernah membeli dirinya sendiri. Ia memakai pakaian Rasulullah dan tidur di tempat beliau, padahal orang-orang musyrik sedang mengejar beliau. Kemudian Abu Bakar datang saat Ali sedang tidur. Abu Bakar mengiranya Nabi, sehingga ia berkata, "Wahai Nabi!" Ali menjawab, "Nabi sudah pergi ke sumur Maimun. Susullah beliau ke sana!" Kemudian Abu Bakar pergi ke sana, dan masuk goa Tsur bersama beliau. Malam itu Ali dilempari batu sebagaimana Rasulullah dilempari batu. Ali mengerang kesakitan. Ia menutupi kepalanya dengan kain, tidak mengeluarkannya hingga pagi. Setelah itu ia membuka kepalanya, dan mereka pun berkata, "Sungguh nista kamu! Kami pernah melempari temanmu dengan batu tetapi ia tidak mengerang kesakitan, sedangkan kamu mengerang. Itu aneh bagi kami!"

Ibnu Abbas melanjutkan, "Rasulullah keluar bersama para sahabatnya dalam Perang Tabuk. Ali berkata kepada beliau, "Bolehkah aku pergi bersamamu?" Nabi menjawab, "Tidak." Ali pun menangis,

namun beliau bersabda, *"Tidakkah kamu ridha kedudukanmu di hadapanku seperti kedudukan Harun di hadapan Musa? Hanya saja kamu bukan seorang nabi. Setiap aku pergi, seyogianya engkaulah yang menjadi penggantiku."*

Ibnu Abbas melanjutkan, "Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada Ali, "Engkau adalah waliku dalam urusan setiap orang mukmin sepeninggalku."

Ibnu Abbas melanjutkan, "Beliau pernah menutup semua pintu masjid selain pintu Ali. Beliau masuk masjid dalam keadaan junub, dan itu adalah jalannya Ali, dan masjid tersebut tidak memiliki akses selainnya."

Ibnu Abbas melanjutkan, "Beliau juga pernah bersabda, *"Barangsiapa yang aku menjadi walinya, maka Ali juga menjadi walinya."*

Ibnu Abbas juga berkata, "Dalam Al Qur`an Allah mengabarkan bahwa Dia telah meridhai orang-orang yang berbai'at di bawah pohon (Bai'at Ridhwan), dan bahwa Allah mengetahui isi hati mereka. Apakah sesudah itu Allah pernah memberitahu kita bahwa Dia murka kepada mereka?"

Ibnu Abbas melanjutkan, "Ketika Umar berkata, "Ijinkanlah aku untuk memenggal lehernya—maksudnya Hathib bin Abu Balta'ah!" maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah kamu mau melakukannya? Dari mana kamu berpikir seperti itu, karena barangkali Allah mengamati para ahli Badar, lalu Dia berfirman, 'Berbuatlah sesuka hati kalian, karena Aku telah mengampuni kalian!'"*

At-Tirmidzi meriwayatkan sebagiannya dari jalur Syu'bah dari Abu Balj Yahya bin Abu Sulaim dengan menilainya *gharib*[760]; dan An-Nasa'i meriwayatkan sebagiannya juga dari Muhammad bin Mutsanna dari Yahya bin Hammad dan seterusnya.[761]

Riwayat Imran

Al Bukhari dalam kitab *At-Tarikh*[762] berkata: Amr bin Abdul Wahhab Ar-Riyahi menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Manshur, dari Ar-Rib'i, dari Imran bin Hushain, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh aku akan serahkan bendera ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta dicintai Allah dan Rasul-Nya."* Kemudian ia menyuruh orang untuk memanggil Ali yang saat itu sedang sakit mata. Kemudian beliau meludahi kedua matanya dan memberinya bendera. Setelah itu Ali tidak kembali hingga Allah memberinya kemenangan, dan Ali pun tidak pernah sakit mata lagi sesudah itu.

Abu Qasim Al Baghawi meriwayatkannya dari Ishaq bin Ibrahim Abu Musa Al Hawari dari Ali bin Hasyim dari Muhammad bin Ali dari Manshur dari Ar-Rib'i dari Imran dengan redaksi yang sama. An-Nasa'i juga meriwayatkannya dari Abbas Al Anbari dari Umar bin Abdul Wahhab dan seterusnya.

---

760 HR. At-Tirmidzi (3722).

761 HR. An-Nasa'i dalam kitab *As-Sunan Al Kubra* (8427, 8428).

762 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/163, manuskrip) dari jalur Al Bukhari dan seterusnya.

Riwayat Abu Sa'id

Imam Ahmad[763] berkata: Mush'ab bin Miqdam dan Hujain bin Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Isra'il menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ishmah menceritakan kepada kami, katanya: Aku mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengambil bendera dan mengibar-kibarkannya sebanyak tiga kali, kemudian beliau bersabda, *"Siapa yang bisa mengambil bendera ini sesuai dengan haknya?"* Lalu berdirilah fulan dan berkata, "Aku." Beliau bersabda, *"Menjauhlah!"* Kemudian datanglah laki-laki lain dan berkata, "Aku." Beliau pun bersabda, *"Menjauhlah!"* Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *"Demi Dzat yang memuliakan wajah Muhammad, aku pasti memberikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang tidak kabur dari kancah perang."* Kemudian Ali pun datang. Setelah itu ia pergi hingga Allah memberinya kemenangan atas Khaibar dan Fadak. Ia datang dengan membawa semua harta rampasan perangnya.

Abu Ya'la[764] meriwayatkannya dari Husain bin Muhammad, dari Isra'il; dalam redaksinya ia berkata, "Lalu datanglah Zubair dan berkata, "Aku." Beliau bersabda, *"Menyingkirlah!"* Kemudian datanglah orang lain, dan beliau pun bersabda, *"Menyingkirlah!"* Kemudian ia menyebutkan sabda beliau di atas. Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh Ahmad.

---

763 Lih. *Al Musnad* (3/16). Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (6/151) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para periwayatnya *tsiqah*."

764 Lih. *Musnad Abi Ya'la* (1346). Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (9/124) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan para periwayatnya merupakan para periwayat hadits-hadits *shahih*, kecuali Abdullah bin Ishmah yang statusnya *tsiqah* tetapi terkadang keliru."

Riwayat Ali bin Abu Thalib

Imam Ahmad[765] berkata: Waki' menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abu Laila, dari Minhal, dari Abdurrahman bin Abu Laila, ia berkata, "Ayahku berbincang malam-malam bersama Ali. Ali biasa memakai pakaian musim panas di musim dingin, dan pakaian musim dingin di musim panas. Lalu ayahku diminta untuk bertanya kepada Ali, dan ia pun bertanya kepada Ali. Ali menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menyuruh orang memanggilku sewaktu Perang Khaibar, sedangkan saat itu aku sakit mata. Aku berkata, "Ya Rasulullah, aku sedang sakit mata." Kemudian beliau meludahi mataku dan bersabda, *"Ya Allah, hilangkanlah darinya panas dan dingin."* Sejak saat itu aku tidak lagi merasakan panas dan dingin. Beliau bersabda, *"Sungguh aku akan berikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta dicintai Allah dan Rasul-Nya. Dia bukan orang yang suka melarikan diri dari kancah perang."* Setelah itu Rasulullah ﷺ mengambil bendera dan menyerahkannya kepadaku."

Hadits ini diriwayatkan lebih dari satu orang periwayat dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila dari Minhal. Sebagian dari mereka menambahkan Hakam bin Utaibah. Hadits ini juga diriwayatkan lebih dari satu orang dari Aman bin Abu Laila dari ayahnya dari Ali dengan redaksi yang panjang.[766]

Abu Ya'la[767] berkata: Zuhair menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Mughirah, dari Ummu Musa, katanya: Aku mendengar Ali berkata, "Aku tidak pernah sakit mata dan sakit

---

765 Lih. *Al Musnad* (1/99, 133) dengan sanad *hasan*.

766 Semua jalur riwayat ini dilansir oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/164-167, manuskrip). Lih. *Ilal Ad-Daruquthni* (3/277-279).

767 Lih. *Musnad Abi Ya'la* (593).

kepala sejak Rasulullah ﷺ mengusap wajahku dan meludahi mataku pada hari Khaibar, dan beliau memberiku bendera."

Riwayat Sa'd bin Abi Waqqash

Diriwayatkan secara *shahih* dalam kitab *Ash-Shahihain*[768] dari Syu'bah dari Sa'd bin Ibrahim bin Sa'd bin Abi Waqqash dari ayahnya dari Sa'd bin Abi Waqqash, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali, *"Tidakkah engkau ridha kedudukanmu di hadapanku seperti kedudukan Harun di hadapan Musa, hanya saja tidak ada nabi sesudahku?"*

Ahmad, Muslim dan At-Tirmidzi[769] berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Hatim bin Isma'il menceritakan kepada kami, dari Bukair bin Mismar, dari Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash, dari ayahnya, ia berkata, "Mu'awiyah bin Abu Sufyan mengangkat Sa'd sebagai panglima perang, lalu ia berkata, "Apa yang mencegahmu untuk mencaci Abu Turab?" Sa'd menjawab, "Jika aku mengingat tiga hal yang diucapkan Rasulullah ﷺ, maka aku tidak mau melakukannya. Sungguh, memiliki salah satunya saja itu lebih kusukai daripada memiliki unta merah. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali saat beliau meninggalkan Ali dalam satu pertempuran beliau. Ali berkata, "Ya Rasulullah, apakah engkau meninggalkanku bersama para perempuan dan anak-anak?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidakkah kamu ridha memiliki kedudukan di hadapanku seperti kedudukan Harun di hadapan Musa? Hanya saja tidak ada kenabian sesudahku."*

---

768 Statusnya telah disampaikan pada jilid VII.

769 Statusnya telah disampaikan pada jilid VII. Redaksi hadits di sini milik At-Tirmidzi.

"Aku juga mendengar beliau bersabda pada hari Khaibar, *"Aku pasti memberikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta dicintai Allah dan Rasul-Nya."* Lalu aku menunjukkan diri untuk diberi bendera tersebut, tetapi beliau bersabda, *"Panggilkan Ali!"* Lalu ia dibawa dalam keadaan sakit mata. Beliau meludahi kedua matanya dan menyerahkan bendera itu kepadanya, dan Allah pun memberinya kemenangan."

"Ketika turun ayat ini, *"Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu;. kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta"* (Qs. Ali Imran [3]: 61), maka Rasulullah ﷺ memanggil Ali, Fathimah, Hasan dan Husain, lalu beliau bersabda, *"Ya Allah, mereka itulah keluargaku."*

At-Tirmidzi berkata, "Status hadits *hasan-shahih."* Ahmad, Muslim, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i[770] juga meriwayatkan dari Sa'id bin Musayyib dari Sa'd, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali, *"Kedudukanmu di hadapanku sama seperti kedudukan Harun di hadapan Musa."* At-Tirmidzi berkata, "Riwayat Sa'id dari Sa'd ini statusnya *gharib (asing)."*

Imam Ahmad[771] berkata: Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, Abdullah bin Habib bin Abu Tsabit menceritakan kepada kami, dari Hamzah bin Abdullah, dari ayahnya—yaitu Abdullah bin Umar, dari Sa'd, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ pergi ke Tabuk, beliau meninggalkan Ali. Ali pun bertanya, "Apakah engkau meninggalkanku?" Beliau bersabda, *"Tidakkah kamu ridha memiliki*

---

770 Lih. *Al Musnad* (1/179), Muslim (30/2404), At-Tirmidzi (3731), An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* (8430, 8433, 8435, 8436).

771 Lih. *Al Musnad* (1/184) dengan sanad *hasan.*

kedudukan di hadapanku seperti kedudukan Harun di hadapan Musa? Hanya saja tidak ada kenabian sesudahku." Sanadnya *jayyid (bagus),* tetapi mereka tidak melansirnya.

Imam Ahmad[772] berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Ibrahim: Aku mendengar Ibrahim bin Sa'd menceritakan dari Sa'd, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda kepada Ali, *"Tidakkah kamu ridha memiliki kedudukan di hadapanku seperti kedudukan Harun di hadapan Musa?"* Al Bukhari dan Muslim melansirnya dari hadits Muhammad bin Ja'far dan seterusnya.[773]

Ahmad[774] berkata: Abu Sa'id mantan sahaya Bani Hasyim menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, Ju'aid bin Abdurrahman Al Ju'fi menceritakan kepada kami, dari Aisyah binti Sa'd, dari ayahnya, bahwa Ali ﷺ keluar bersama Rasulullah ﷺ hingga tiba di Tsaniyyatul Wada'. Aku menangis dan berkata, "Apakah engkau meninggalkanku bersama mereka yang tertinggal?" Beliau menjawab, *"Tidakkah kamu ridha memiliki kedudukan di hadapanku seperti kedudukan Harun di hadapan Musa? Hanya saja tidak ada kenabian sesudahku."* Sanad hadits ini juga *shahih,* tetapi Al Bukhari dan Muslim tidak melansirnya.

Hasan bin Arafah Al Abdi[775] berkata: Muhammad bin Khazim[776] Abu Mu'awiyah Adh-Dharir menceritakan kepada kami, dari

---

772 Lih. *Al Musnad* (1/175) dengan sanad *shahih.*

773 Lih. *Shahih* Al Bukhari (3706) dan *Shahih* Muslim (2404).

774 Lih. *Al Musnad* (1/170) dengan sanad *shahih.*

775 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/170, manuskrip) dari jalur Hasan bin Arafah dan seterusnya; dan Ibnu Majah (121) dari jalur Abu Mu'awiyah dan seterusnya.

776 Demikian komentar pengarang, sedangkan yang benar adalah hadits ini dilansir Ibnu Majah sebagaimana telah diterangkan dalam catatan kaki sebelum ini.

Musa bin Muslim Asy-Syaibani, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia (Abdurrahman bin Sabith) berkata, "Mu'awiyah datang untuk menunaikan haji. Setibanya di Makkah, ia ditemui oleh Sa'd bin Abi Waqqash."

"Saat mereka membicarakan Ali, Sa'd berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda tiga hal kepadanya. Sungguh, memiliki salah satunya saja lebih kusukai daripada memiliki dunia beserta isinya. Aku mendengar beliau bersabda, *'Barangsiapa yang aku menjadi walinya, maka Ali juga walinya.'* Aku juga mendengar beliau bersabda, *'Sungguh aku akan serahkan bendera ini besok pagi kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya.'* Aku juga mendengar beliau bersabda, *'Kedudukanmu di hadapanku sama seperti kedudukan Harun di hadapan Musa, hanya saja tidak ada nabi sesudahku."* Sanadnya *hasan,* **tetapi mereka tidak melansirnya.**

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi[777] berkata: Ahmad bin Khalid Al Wahbi Abu Sa'id menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abu Najih, dari ayahnya, ia berkata, "Ketika Mu'awiyah menunaikan haji, ia memegang tangan Sa'd bin Abi Waqqash dan berkata, "Wahai Abu Ishaq, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang sibuk dengan perang sehingga melupakan haji, hingga kami nyaris melupakan sebagian sunnahnya. Karena itu, silakan engkau berthawaf, kami akan mengikuti thawafmu!"

Abu Najih melanjutkan, "Seusai thawaf, Mu'awiyah mengajaknya masuk ke Darun Nadwah, dan menyuruhnya duduk bersamanya di atas karpet. Setelah itu Mu'awiyah mencaci Ali bin Abu Thalib. Sa'd pun berkata, "Engkau mengajakku masuk ke rumahku dan

---

777 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/172, manuskrip) dari jalur Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi dan seterusnya.

mendudukkan di atas karpetmu, kemudian engkau mencaci Ali? Demi Allah, memiliki salah satu dari tiga keutamaan Ali itu lebih aku sukai daripada memiliki segala benda yang tersinari matahari. Beliau bersabda kepada Ali ketika perang Tabuk, *"Tidakkah engkau ridha kedudukanmu di hadapanku sama seperti kedudukan Harun di hadapan Musa, hanya saja tidak ada nabi sesudahku?"* Sungguh, memiliki keutamaan ini lebih kusukai daripada segala sesuatu yang tersinari matahari."

"Beliau juga bersabda kepada Ali pada hari Khaibar, *"Sungguh aku akan berikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta dicintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memberikan kemenangan melalui kedua tangannya, dan dia bukan orang yang suka melarikan diri dari kancah perang."* Sungguh, memiliki keutamaan ini lebih aku senangi daripada memiliki segala sesuatu yang disinari matahari."

"Sungguh, menjadi menantu beliau dan memperoleh anak dari putri beliau itu lebih kusukai daripada memiliki segala sesuatu yang disinari matahari. Aku tidak akan masuk ke rumahmu lagi!" Kemudian Sa'd bin Abi Waqqash mengibaskan sarungnya dan keluar rumah."

Ahmad[778] berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Hakam, dari Mush'ab bin Sa'd, dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menyuruh Ali bin Abu Thalib tinggal, lalu ia berkata, "Ya Rasulullah, apakah engkau meninggalkanku bersama para perempuan dan anak-anak?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidakkah kamu ridha memiliki kedudukan di hadapanku seperti kedudukan Harun di hadapan Musa? Hanya saja tidak ada kenabian sesudahku."*

---

[778] Lih. *Al Musnad* (1/181) dengan sanad *shahih*.

Sanadnya sesuai kriteria Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak melansirnya. Demikian pula Abu Awanah[779] meriwayatkannya dari A'masy dari Hakam dari Mush'ab dari ayahnya. Dan demikian pula Abu Dawud Ath-Thayalisi[780] meriwayatkannya dari Syu'bah dari Ashim dari Mush'ab dari ayahnya. Allah Mahatahu. Hadits ini juga diriwayatkan oleh lebih dari satu penghimpun hadits[781] dari Aisyah binti Sa'd dari ayahnya.

Al Hafizh Ibnu Asakir[782] berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ oleh sekelompok sahabat. Di antara mereka adalah Umar, Ali, Ibnu Abbas, Abdullah bin Ja'far, Mu'awiyah, Jabir bin Abdullah, Jabir bin Samurah, Abu Sa'id, Bara' bin Azib, Zaid bin Arqam, Zaid bin Abu Aufa, Nuabith bin Syuraith, Hubsyi bin Junadah, Malik bin Huwairits, Anas bin Malik, Abu Fil, Ummu Salamah, Asma' binti Umais, dan Fathimah binti Hamzah." Al Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan seluruh hadits ini dalam biografi Ali dalam kitab *Tarikh*-nya. Dalam hal ini mengalahkan para tandingannya. Semoga Allah merahmatinya di Hari Kiamat.

---

779 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/195, manuskrip) dari jalur Abu Awanah dan seterusnya.

780 *Ibid.*, dari jalur Abu Dawud Ath-Thayalisi dan seterusnya.

781 *Ibid.* (12/196, 197) dari beberapa jalur riwayat dari Aisyah binti Sa'd dan seterusnya.

782 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/198, manuskrip).

Riwayat Umar ﷺ

Abu Ya'la Al Maushili[783] berkata: Ubaidullah bin Umar menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami, Suhail bin Abu Shalih mengabariku, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, katanya: Umar berkata, "Ali bin Abu Thalib dikaruniai tiga keistimewaan. Sungguh, memiliki salah satu keistimewaan tersebut lebih kusukai daripada memiliki unta merah." Seseorang bertanya, "Apa itu, wahai Amirul Mu'minin?" Umar menjawab, "Ia dinikahkan dengan Fathimah binti Rasulullah ﷺ; tinggal di masjid bersama Rasulullah ﷺ, dimana tidak halal bagiku untuk melakukan di masjid sesuatu yang halal baginya; dan penyerahan bendera kepadanya dalam Perang Khaibar." Hadits ini diriwayatkan dari Umar melalui lebih dari satu jalur riwayat.

Riwayat Ibnu Umar ﷺ

Imam Ahmad[784] meriwayatkan dari Waki' dari Hisyam bin Sa'd dari Umar bin Asid dari Ibnu Umar, ia berkata, "Di zaman Rasulullah ﷺ kami mengatakan: Rasulullah ﷺ adalah sebaik-baik manusia. Kemudian, sebaik-baik manusia (sesudah beliau) adalah Abu Bakar, kemudian Umar. Dan sungguh Ali bin Abu Thalib diberi tiga keistimewaan. Sungguh, diberi tiga keistimewaan tersebut lebih kusukai

---

783 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/173, manuskrip) dari jalur Abu Ya'la dan seterusnya dengan redaksi yang serupa.

784 Lih. *Al Musnad* (2/26) dengan sanad yang *shahih*; sebagaimana diriwayatkan oleh HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/174, manuskrip) dari jalur Imam Ahmad dan seterusnya.

daripada memiliki unta merah." Kemudian Ibnu Umar menyebutkan ketiga keistimewaan tersebut.

Ahmad dan At-Tirmidzi[785] meriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali, *"Tidakkah kamu ridha memiliki kedudukan di hadapanku seperti kedudukan Harun di hadapan Musa? Hanya saja tidak ada nabi sesudahku."*

Ahmad[786] meriwayatkannya dari jalur Athiyyah dari Abu Sa'id dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Kedudukanmu di hadapanku sama seperti kedudukan Harun di hadapan Musa. Hanya saja tidak ada nabi sesudahku."*

Ath-Thabrani[787] meriwayatkannya dari jalur Abdul Aziz bin Hakim dari Ibnu Umar secara *marfu' (terangkat sanadnya kepada Nabi).* Salamah bin Kuhail[788] meriwayatkannya dari Amir bin Sa'id dari ayahnya dan dari Ummu Salamah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali, *"Tidakkah kamu ridha memiliki kedudukan di hadapanku seperti kedudukan Harun di hadapan Musa? Hanya saja tidak ada nabi sesudahku."* Salamah berkata, "Aku mendengar seorang mantan sahaya Bani Mauhibah berkata, "Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: Nabi ﷺ bersabda: dengan redaksi yang sama.

---

785 HR. Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (3/338) dan At-Tirmidzi (3730) dengan sanad yang *shahih*. (Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi,* no. 2934).

786 Lih. *Al Musnad* (3/32).

787 HR. Ath-Thabrani dalam kitab *Al Ausath* (1488).

788 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/192, 193, manuskrip) dari beberapa jalur riwayat dari Salamah bin Kuhail dan seterusnya.

Pernikahan Ali dengan Fathimah Az-Zahra' ﷺ

Sufyan Ats-Tsauri[789] berkata: Dari Ibnu Najjar, dari ayahnya: Seorang laki-laki mendengar Ali berkata di atas mimbar Kufah, "Aku bermaksud meminang putri Rasulullah ﷺ, kemudian aku mengutarakan kepada beliau bahwa aku tidak punya apa-apa. Setelah aku menyinggung masalah hubungan beliau denganku, maka aku pun meminang Fathimah. Beliau bertanya, "Apakah kamu punya sesuatu (untuk dijadikan mahar)?" Aku menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, "Dimana baju zirah yang kuberikan kepadamu pada hari itu?" Aku menjawab, "Masih ada padaku." Beliau bersabda, "Berikan baju zirah itu kepadanya." Aku memberikannya kepada Fathimah, dan beliau pun menikahkanku dengannya. Pada malam pertama, beliau bersabda, "Janganlah kalian berdua berbuat sesuatu sampai aku menemui kalian berdua!"

Ali melanjutkan, "Kemudian beliau menemui kami saat kami sudah berselimut. Lalu kami bermaksud bangun, tetapi beliau bersabda, "Tidak usah bangun!" Kemudian beliau meminta diambilkan segelas air. Setelah diberi, beliau mendoakannya, kemudian memercikkan airnya padaku dan Fathimah. Aku bertanya, "Ya Rasulullah, siapakah yang lebih engkau cintai; aku atau dia?" Beliau menjawab, "Dia lebih kucintai, tetapi engkau lebih mulia bagiku."

An-Nasa'i meriwayatkan dari jalur Abdul Karim bin Salith dari Ibnu Buraidah dari ayahnya[790], dengan redaksi yang lebih pendek dari redaksi ini. Dalam riwayatnya itu diterangkan bahwa Ali ﷺ mengadakan

---

789 *Ibid.* (12/175) dari jalur Sufyan Ats-Tsauri dan seterusnya dengan redaksi yang serupa.

790 HR. An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (no. 10087, 10088).

walimah dengan seekor domba yang diperoleh dari Sa'd dan beberapa gantang gandum yang diperoleh dari sekelompok sahabat Anshar. Setelah Rasulullah ﷺ memercikkan air pada Ali dan Fathimah, beliau berdoa untuk keduanya, *"Ya Allah, berkahilah keduanya dalam keadaan senang dan susah, serta berkahilah perhimpunan keduanya."* Maksudnya adalah persetubuhan keduanya.

Muhammad bin Katsir[791] meriwayatkan dari Al Auza'i, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika Ali meminang Fathimah, Rasulullah ﷺ menemui Fathimah dan berkata kepadanya, "Anakku! Anak pamanmu Ali meminangmu. Apa pendapatmu?" Fathimah menangis, kemudian ia berkata, "Ayah, sepertinya engkau akan menitipkanku kepada seorang yang fakir dari kalangan Quraisy." Beliau bersabda, "Demi Dzat yang mengutusku dengan kebenaran, aku tidak berbicara tentang hal ini sebelum Allah mengijinkanku dari langit." Fathimah pun berkata, "Aku ridha terhadap apa yang diridhai Allah dan Rasul-Nya."

"Setelah itu beliau keluar dari kamar Fathimah, dan kaum muslimin segera berkumpul di sekeliling beliau. Setelah itu beliau berkata, "Wahai Ali! Pinanglah untuk dirimu sendiri." Ali pun berkata, "Segala puji bagi Allah yang tidak mati. Beliau ini adalah Muhammad Utusan Allah. Beliau akan menikahkanku dengan putrinya, yaitu Fathimah, dengan mahar senilai empat ratus dirham. Karena itu, dengarlah ucapan beliau dan bersaksilah." Mereka bertanya, "Apa yang engkau katakan, ya Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Aku persaksikan kepada kalian bahwa aku telah menikahkannya."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir, tetapi statusnya *munkar (janggal).* Dalam masalah ini terdapat banyak hadits yang

---

[791] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/175, 176).

munkar dan *maudhu' (palsu).* Kami mengabaikan hadits-hadits tersebut agar tidak panjang lebar. Al Hafizh menyantumkan satu penggal yang bagus maknanya dalam kitab *Tarikh*-nya[792] meskipun statusnya lemah dan palsu.

Waki' meriwayatkan dari Abu Khalid dari Asy-Sya'bi, katanya: Ali berkata, "Kami tidak punya apa-apa selain kulit domba, dimana kami tidur di satu sisinya dan Fathimah membuat adonan di atas sisinya yang lain." Dalam riwayat Mujalid dari Asy-Sya'bi disebutkan, "Di siang hari kami menggunakannya untuk memberi makan unta pengair. Kami tidak memiliki tenaga untuk mengurusi tanaman selain unta tersebut."

Hadits lain

Ahmad[793] berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Auf menceritakan kepada kami, dari Maimun Abu Abdullah, dari Zaid bin Arqam, ia berkata, "Beberapa sahabat Rasulullah ﷺ memiliki pintu akses ke masjid. Pada suatu hari beliau bersabda, "Tutuplah pintu-pintu ini selain pintu Ali." Zaid bin Arqam melanjutkan, "Orang-orang membicarakan keputusan beliau itu. Maka, beliau berdiri, memuji Allah, lalu bersabda, "Aku hanya diperintahkan untuk menutup pintu-pintu ini selain pintunya Ali, lalu seseorang di antara kalian berbicara yang tidak baik mengenai hal ini. Demi Allah, sesungguhnya aku tidak menutup sesuatu dan tidak pula membukanya. Akan tetapi, aku diperintahkan suatu hal, lalu aku mengikutinya."

---

792 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/175-182, manuskrip).

793 Lih. *Al Musnad* (4/369).

Abu Asyhab[794] meriwayatkannya dari Auf dari Maimun dari Bara' bin Azib dengan redaksi di atas. Sebelumnya telah disebutkan[795] riwayat Ahmad dan An-Nasa'i dari Abu Awanah dari Abu Balj dari Amr bin Maimun dari Ibnu Abbas, dengan redaksi yang panjang. Di dalamnya diterangkan masalah penutupan semua pintu selain pintu Ali." Demikian pula Syu'bah[796] meriwayatkannya dari Abu Balj dari Amr bin Maimun dari Ibnu Abbas.

Riwayat Sa'd bin Abi Waqqash

Ahmad[797] berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, Fithr menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Syarik, dari Abdullah bin Arqam Al Kinani, ia berkata, "Kami pergi ke Madinah pada waktu Perang Jamal, lalu kami berjumpa dengan Sa'd bin Malik di sana. Ia berkata, "Rasulullah ﷺ menyuruh untuk menutup pintu-pintu akses ke masjid dan membiarkan pintunya Ali." Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh Ahmad.

---

794 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/183, manuskrip) dari jalur Abu Asyhab dan seterusnya.

795 Sebelumnya telah disebutkan pada jilid VII.

796 *Ibid.*, dari jalur Syu'bah dan seterusnya.

797 Lih. *Al Musnad* (1/175), sanadnya lemah.

Jalur lain dari Sa'd

Abu Ya'la[798] berkata: Musa bin Muhammad bin Hayyan menceritakan kepada kami, Muhammad bin Isma'il bin Ja'far Ath-Thahhan menceritakan kepada kami, Ghassan bin Bisyr Al Kahili menceritakan kepada kami, dari Muslim, dari Khaitsamah, dari Sa'd, bahwa Rasulullah ﷺ menutup pintu-pintu para sahabat ke masjid dan membuka pintu Ali. Orang-orang berbicara tentang hal tersebut, lalu beliau bersabda, *"Bukan aku yang membukanya, tetapi Allah-lah yang membukanya."*

Hadits ini tidak berbenturan dengan hadits yang terdapat dalam kitab *Shahih Al Bukhari*[799], yang berisi perintah Nabi ﷺ di waktu sakit menjelang wafat untuk menutup semua pintu akses ke masjid selain pintu Abu Bakar. Karena penafian di sini berkaitan dengan Ali di masa hidup beliau, lantaran Fathimah perlu melewati masjid dari rumahnya ke rumah ayahnya. Jadi, tindakan beliau ini didasari rasa belas kasih terhadap Fathimah. Sedangkan setelah beliau wafat dan setelah alasan tersebut hilang, maka ada kebutuhan untuk membuka pintu bagi Ash-Shiddiq untuk menjadi akses baginya ke masjid untuk mengimami jama'ah, karena Ash-Shiddiq menjadi khalifah mereka sepeninggal Nabi ﷺ. Ini mengandung isyarat tentang kekhalifahan Ash-Shiddiq.

At-Tirmidzi[800] berkata: Ali bin Mundzir menceritakan kepada kami, Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, dari Salim bin Abu

---

798 Lih. *Musnad Abi Ya'la* (703). Pentahqiqnya mengatakan, "Sanadnya sangat lemah."

799 Status hadits telah dijelaskan pada jilid VIII. Al Bukhari juga meriwayatkannya pada no. 466, 3654, 3904.

800 HR. At-Tirmidzi (3727) dengan sanad *dha'if*. Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (778).

Hafshah, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali, *"Wahai Ali! Tidak halal bagi seseorang untuk junub di masjid selain aku dan engkau."*

Ali bin Mundir berkata, "Aku bertanya kepada Dhirar bin Shurad, "Apa makna hadits ini?" Ia menjawab, "Tidak halal bagi seseorang untuk melewati masjid dalam keadaan junub selain aku (Nabi) dan kamu (Ali)."

Kemudian At-Tirmidzi berkata, "Statusnya *hasan-gharib*; kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur riwayat ini. Muhammad bin Isma'il pernah mendengar hadits ini dariku, lalu ia menilainya *gharib*."

Ibnu Asakir[801] meriwayatkannya dari jalur Katsir An-Nawwa' dari Abu Sa'id dan seterusnya. Kemudian ia menyitirnya dari jalur Abu Nu'aim[802]: Abdul Malik bin Abu Ghaniyyah menceritakan kepada kami, dari Abu Khaththab Umar Al Hajari, dari Mahduj, dari Jasrah binti Dajajah: Ummu Salamah mengabariku, ia berkata, "Nabi ﷺ keluar dari rumah beliau hingga ke pelataran masjid. Kemudian beliau berseru dengan sekeras-kerasnya, "Masjid tidak halal bagi seorang yang junub dan tidak pula bagi perempuan yang haidh kecuali bagi Muhammad dan istri-istrinya, serta Fathimah binti Muhammad. Ketahuilah, tidakkah telah dijelaskan nama-namanya supaya kalian tidak keliru?"

Sanad hadits ini *gharib* dan mengandung kelemahan. Kemudian Ibnu Asakir menyitir hadits dari Abu Rafi' dengan redaksi yang serupa, dan sanadnya mengandung kelemahan juga.

---

801 *Tarikh Dimasyqa* (12/185, manuskrip).
802 *Ibid.*

Hadits Lain

Al Hakim dan lebih dari seorang penghimpun hadits[803] mengatakan: Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Buraidah bin Hushaib, ia berkata, "Aku berangkat bersama Ali ke Yaman untuk berperang. Saat itu aku melihat perangai Ali yang kasar. Aku pun menjumpai Rasulullah ﷺ dan menceritakan kekurangan Ali. Tetapi aku melihat wajah Rasulullah ﷺ berubah, lalu beliau bersabda, *"Wahai Buraidah! Tidakkah aku lebih berhak atas orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri?"* Aku menjawab, "Benar, ya Rasulullah." Beliau bersabda, *"Barangsiapa yang aku menjadi walinya, maka Ali juga menjadi walinya."*

Imam Ahmad[804] berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Ajlah Al Kindi menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, yaitu Buraidah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengirimkan dua kelompok pasukan ke Yaman. Kelompok pertama dipimpin oleh Ali bin Abu Thalib, dan kelompok kedua dipimpin oleh Khalid bin Walid. Beliau bersabda, *"Jika kalian berdua bertemu, maka Ali lah yang memimpin semua pasukan. Tetapi jika kalian berpisah, maka masing-masing dari kalian berdua memimpin pasukannya."*

Buraidah melanjutkan, "Kemudian kami berhadapan dengan Bani Zaid dari penduduk Yaman, dan kami pun bertempur. Dalam pertempuran ini kaum muslimin memperoleh kemenangan atas kaum musyrikin. Kami membunuh prajurit dan menawan keluarga mereka.

---

803 HR. At-Tirmidzi dalam kitab *Al Mustadrak* (3/110), Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (5/347) dan kitab *Al Fadha'il* (989), Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf* (12/83), An-Nasa'i dalam kitab *Al Khasha'ish* (82).

804 Lih. *Al Musnad* (5/356).

Dalam kejadian itu Ali memilih seorang perempuan di antara para tawanan untuk dirinya sendiri."

Buraidah melanjutkan, "Kemudian Khalid bin Walid menulis surat melaluiku kepada Rasulullah ﷺ untuk mengabarkan kejadian itu. Setibanya di tempat Rasulullah ﷺ, aku menyerahkan surat kepada beliau, lalu surat itu dibacakan pada beliau. Aku melihat kemarahan di wajah Rasulullah ﷺ. Aku berkata, "Ya Rasulullah, aku hanya seorang pesuruh. Engkau mengutusku bersama seseorang, dan engkau perintahkan aku untuk mematuhinya. Jadi, aku menyampaikan apa yang diamanahkan padaku." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian mencaci Ali, karena sesungguhnya dia adalah bagian dariku, dan aku adalah bagian darinya. Dia adalah pemimpin kalian sepeninggalku."*

Redaksi ini sangat janggal. Lagi pula, Ajlah (salah seorang periwayatnya) beraliran Syi'ah. Orang sepertinya tidak bisa diterima riwayatnya manakala meriwayatkan secara perorangan hadits seperti ini. Dalam riwayat ini ia diikuti oleh periwayat yang lebih lemah darinya. Allah Mahatahu.

Riwayat yang terekam dalam masalah ini adalah riwayat Ahmad[805] dari Waki' dari A'masy dari Sa'd bin Ubadah dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang aku menjadi walinya, maka Ali juga menjadi walinya."* Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Hasan bin Arafah dari Abu Mu'awiyah dari A'masy dan seterusnya[806]; dan

---

[805] Lih. *Al Musnad* (5/358, 361).

[806] Lih. *Al Musnad* (5/350), sebagaimana Ibnu Asakir meriwayatkannya dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/211, manuskrip) dari jalus Hasan bin Arafah dan seterusnya.

diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Abu Kuraib dari Abu Mu'awiyah dan seterusnya[807].

Ahmad[808] berkata: Rauh menceritakan kepada kami, dari Ali bin Suwaid bin Manjub, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, katanya: Rasulullah ﷺ mengutus Ali untuk menemui Khalid bin Walid guna mengambil seperlima bagian dari harta rampasan perang." Buraidah melanjutkan, "Di pagi harinya, rambut Ali meneteskan air (sehabis mandi junub)." Lalu Khalid berkata kepada Buraidah, "Tidakkah engkau melihat apa yang dilakukan orang ini?"

Buraidah melanjutkan, "Ketika aku pulang ke tempat Rasulullah ﷺ, aku memberitahu beliau tentang apa yang dilakukan Ali." Ia berkata, "Aku membenci Ali." Beliau bertanya, *"Wahai Buraidah! Apakah engkau membenci Ali?"* Aku menjawab, "Ya." Beliau bersabda, *"Janganlah engkau membenci Ali, tetapi cintailah dia, karena dari bagian seperlima itu ia berhak lebih dari itu."* Al Bukhari meriwayatkannya dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dari Bundar dari Rauh dan seterusnya dalam redaksi yang panjang.[809]

Ahmad[810] berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, Abdul Jalil menceritakan kepada kami, katanya: Aku menghadiri sebuah halaqah yang di dalamnya terdapat Abu Mijlaz dan Ibnu Buraidah. Dalam halaqah itu Abdullah bin Buraidah berkata: Ayahku Buraidah menceritakan kepadaku, ia berkata, "Pada suatu hari aku pernah benci kepada Ali dengan kebencian yang tidak pernah kurasakan terhadap seseorang. Dan aku mencintai seorang Quraisy semata karena kebenciannya terhadap Ali. Pada suatu hari laki-laki itu diutus

---

807 HR. An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* (8144, 8465).

808 Lih. *Al Musnad* (5/359).

809 Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII.

810 Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII.

memimpin pasukan berkuda. Aku menemani laki-laki itu semata karena kebenciannya terhadap Ali."

Ia melanjutkan, "Kami memperoleh tawanan. Kemudian laki-laki itu menulis surat kepada Rasulullah ﷺ yang isinya, "Kirimkan kepada kami seseorang untuk membagi seperlima harta rampasan perang." Kemudian beliau mengutus Ali kepada kami."

Ia melanjutkan, "Di antara para tawanan itu terdapat seorang perempuan cantik dan termasuk tawanan yang paling baik. Ali membagi seperlima harta rampasan. Setelah itu ia keluar dari tendanya dalam keadaan kepalanya meneteskan air. Kami bertanya, "Wahai Abu Hasan! Apa ini?" Ia menjawab, "Tidakkah kamu memperhatikan perempuan cantik di antara para tawanan itu? Aku telah membagi seperlima sehingga perempuan itu termasuk ke kelompok seperlima. Kemudian ia masuk ke bagian keluarga Nabi ﷺ, kemudian masuk ke bagian keluarga Ali. Aku tadi menggaulinya."

Ia melanjutkan, "Kemudian laki-laki itu menulis surat kepada nabi ﷺ. Aku berkata kepadanya, 'Biarkan aku yang menyampaikan surat itu.' Ia pun mengutusku karena ia memercayaiku. Setibanya di tempat Rasulullah ﷺ, aku membacakan surat itu dan berkata, 'Orang ini benar.' Nabi ﷺ memegang kedua tanganku dan surat itu sambil bertanya kepadaku, A*pakah engkau membenci Ali?'* Aku menjawab, 'Ya.' Beliau bersabda, *'Janganlah engkau membencinya! Jika engkau mencintainya, maka tambahkanlah cintamu padanya. Demi Dzat yang menguasai jiwaku, bagian Ali dari seperlima harta rampasan perang lebih baik daripada perempuan cantik tersebut.'"*

Ia melanjutkan, "Setelah mendengar ucapan Rasulullah ﷺ, tidak ada seorang pun yang lebih kucintai daripada Ali."

Abdullah (anaknya Buraidah) berkata, "Demi Dzat yang tiada tuhan selain Dia, tidak ada periwayat antara aku dan Nabi ﷺ dalam hadits ini selain ayahku, yaitu Buraidah."

Hadits tersebut diriwayatkan secara perorangan oleh Ahmad. Sementara lebih dari seorang penghimpun Hadits meriwayatkan hadits ini dari Abu Jawwab[811] dari Yunus bin Abu Ishaq dari ayahnya dari Bara' bin Azib dengan redaksi yang serupa dengan redaksi Buraidah bin Hushaib. Namun statusnya *gharib (asing).* Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abdullah bin Abu Ziyad dari Abu Jawwab Ahwash bin Jawwab dan seterusnya.[812] Ia berkata, "Statusnya *hasan-gharib.* Kami tidak mengetahuinya selain dari haditsnya."

Imam Ahmad[813] berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Yazid Ar-Risyk menceritakan kepadaku, dari Mutharrif bin Abdullah, dari Imran bin Hushain, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus sebuah pasukan dan mengangkat Ali bin Abu Thalib sebagai panglimanya. Dalam perjalanannya Ali berbuat sesuatu, lalu ada empat sahabat Nabi ﷺ yang berjanji untuk mengadukan masalah Ali kepada Rasulullah ﷺ."

'Imran melanjutkan, "Setiap kali kami tiba dari perjalanan, yang pertama kami temui adalah Rasulullah ﷺ, lalu kami mengucapkan salam kepada beliau. Mereka menemui beliau, dan berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya Ali berbuat demikian dan demikian.' Beliau mengacungkan orang itu. Kemudian berkatalah orang kedua, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya Ali berbuat

---

811 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/214, manuskrip) dari jalur Abu Jawwab dan seterusnya.

812 HR. At-Tirmidzi (1704, 3725) dengan status *dha'if.* Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (286, 776).

813

demikian dan demikian.' Beliau pun mengacuhkannya. Kemudian berdirilah orang ketiga dan berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah berbuat demikian dan demikian.' Beliau pun mengacuhkan orang tersebut. Kemudian berdirilah orang keempat dan berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya Ali berbuat demikian dan demikian.'

Ia melanjutkan, "Akhirnya Rasulullah ﷺ menanggapi orang keempat dalam keadaan wajahnya telah berubah. Beliau bersabda, *'Panggilkan Ali! Panggilkan Ali! Sesungguhnya Ali adalah bagian dariku, dan aku bagian darinya. Dia adalah wali bagi setiap mukmin sepeninggalku.'"*

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i[814] dari Qutaibah dari Ja'far bin Sulaiman. Redaksi At-Tirmidzi panjang, dan di dalamnya diterangkan bahwa Ali menggauli seorang perempuan dari tawanan. Kemudian At-Tirmidzi berkata, "Statusnya *hasan-gharib*; kami tidak mengetahui kecuali dari hadits Ja'far bin Sulaiman."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al Maushili dari Ubaidullah bin Umar Al Qarawiri, Hasan bin Amr bin Syaqiq Al Jarmi dan Mu'alla bin Mahdi. Mereka semua dari Ja'far bin Sulaiman dan seterusnya.[815]

Khaitsamah bin Sulaiman[816] berkata: Ahmad bin Hazim menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Musa mengabarkan kepada kami, Yusuf bin Shuhaib menceritakan kepada kami, dari Rukain, dari Wahb bin Hamzah, ia berkata, "Aku bepergian bersama Ali bin Abu Thalib dari Madinah ke Makkah. Saat itu aku menerima perlakuan kasar

---

814 HR. At-Tirmidzi (3712) dan An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* (8146). Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2929).

815 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/215, 216, manuskrip) dari jalur Abu Ya'la dan seterusnya dengan redaksi yang serupa.

816 *Ibid.* (12/216) dari jalur Khaitsamah bin Sulaiman dan seterusnya.

darinya. Aku berkata (dalam hati), "Jika aku pulang nanti, aku akan menemui Rasulullah ﷺ dan mengadukannya kepada beliau."

Ia melanjutkan, "Kemudian ketika aku pulang, aku menemui Rasulullah ﷺ dan mengadukan Ali kepada beliau. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, *"Janganlah kamu berkata demikian kepada Ali, karena Ali akan menjadi wali kalian sepeninggalku."*

Abu Dawud Ath-Thayalisi[817] berkata: Dari Abu Awanah, dari Abu Balj, dari Amr bin Maimun, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Ali, *"Engkau adalah wali setiap mukmin sepeninggalku."*

Imam Ahmad[818] berkata: Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar bin Hazm menceritakan kepadaku, dari Sulaiman bin Muhammad bin Ka'b bin Ujrah, dari bibinya yaitu Zainab binti Ka'b—istri Abu Sa'id Al Khudri—dari Abu Sa'id, ia berkata, "Orang-orang mengadukan Ali, lalu Rasulullah ﷺ berdiri untuk berkhutbah di hadapan kami. Aku mendengar beliau bersabda, *"Wahai kaum muslimin! Janganlah kalian mengadukan Ali. Demi Allah, sesungguhnya dia orang yang hidupnya kasar (sangat sederhana) demi. Dzat Allah."* dalam redaksi lain diganti dengan *"di jalan Allah"*. Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh Ahmad.

---

817 Lih. *Musnad Abi Daud* (2752), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* dari jalur Abu Daud dan seterusnya.

818 Statusnya telah diterangkan dalam jilid VII.

Al Hafizh Al Baihaqi[819] berkata: Abu Husain bin Fadhl Al Qaththan mengabarkan kepada kami, Abu Sahl bin Ziyad Al Qaththan mengabarkan kepada kami, Abu Ishaq Isma'il bin Ishaq Al Qadhi menceritakan kepada kami, Isma'il bin Abu Uwais menceritakan kepada kami, saudaraku menceritakan kepadaku, dari Sulaiman bin Bilal, dari Sa'd bin Ishaq bin Ka'b bin Ujrah, dari bibinya yaitu Zainab binti Ka'b bin Ujrah, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus Ali ke Yaman, dan aku termasuk orang yang berangkat bersamanya. Ketika Ali mengambil unta zakat, kami memintanya untuk mengendarai sebagian unta itu dan mengistirahatkan unta-unta kami, karena kami melihat unta-unta kami telah keletihan. Namun Ali menolak dan berkata, "Sesungguhnya bagian kalian dari unta-unta ini sama seperti bagian kaum muslimin."

Ia melanjutkan, "Ketika Ali telah menyelesaikan urusannya dan meninggalkan Yaman untuk pulang, ia justru mengangkat seseorang sebagai pemimpin kami. Sementara ia sendiri pulang cepat untuk mengejar haji. Setelah ia menunaikan haji, Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Kembalilah di tempat teman-temanmu!"

Ia melanjutkan, "Selama kepergian Ali, kami meminta orang yang dijadikannya pemimpin untuk memberi apa yang tidak diberikan Ali kepada kami, lalu ia pun melakukan permintaan kami. Namun ketika Ali datang, ia tahu bahwa unta-unta zakat itu pernah dikendarai. Ia melihat ada bekas pelana. Ia pun menegur dan mencaci orang yang dijadikannya pemimpin. Aku berkata (dalam hati), "Demi Allah, begitu aku sampai di Madinah, maka aku akan mengadu kepada Rasulullah ﷺ,

---

[819] Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/216, 217, manuskrip) dari jalur Al Baihaqi dan seterusnya.

dan memberitahu beliau tentang perlakuan keras dan sulit yang kami terima."

Ia melanjutkan, "Ketika kami tiba di Madinah, aku pergi pagi-pagi ke tempat Rasulullah ﷺ untuk menceritakan apa yang aku sumpahkan itu. Aku menjumpai Abu Bakar sedang keluar dari tempat Rasulullah ﷺ. Ketika ia melihatku, ia menghampiriku dan menyambutku. Kami berbincang sebentar dengannya. Ia bertanya, "Kapan kamu pulang?" Aku menjawab, "Tadi malam." Kemudian ia pun kembali bersamaku ke tempat Rasulullah ﷺ. Ia masuk dan berkata, "Ada Sa'id bin Malik bin Asy-Syahid." Beliau berkata, "Ijinkan dia masuk!" Aku pun masuk dan mengucapkan salam hormat kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau pun mengucapkan menjawab salamku. Beliau bertanya tentang keadaanku dan keluargaku."

"Setelah itu aku bertanya, "Ya Rasulullah, kami menerima perlakuan yang keras dan buruk dari Ali." Rasulullah ﷺ memalingkan muka sehingga menceritakan dengan detil perlakuan yang kami terima dari Ali. Di tengah pembicaraan itu Rasulullah ﷺ menepuk pahaku. Saat itu aku duduk dekat dengar beliau. Beliau bersabda, *"Wahai Sa'd bin Malik bin Asy-Syahid! Apa maksud ucapanmu kepada saudaramu Ali itu? Demi Allah, aku benar-benar tahu bahwa dia itu orang yang hidupnya kasar (sangat sederhana) di jalan Allah."*

Ia melanjutkan, "Lalu aku berkata dalam hati, 'Celaka kau, hai Sa'd bin Malik!' Sejak hari itu aku tidak membencinya lagi. Demi Allah, aku tidak akan menceritakan keburukannya untuk selama-lamanya, baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi."

Yunus bin Bukair[820] berkata: Dari Muhammad bin Ishaq, Aban bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Niyar Al Aslami,

---

820 Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII.

dari pamannya yaitu Amr bin Sya's Al Aslami—salah seorang sahabat yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyyah, ia berkata, "Aku bersama Ali dalam pasukan berkuda yang dikirim Rasulullah ﷺ ke Yaman. Dalam perjalanan itu, Ali berlaku sedikit kasar kepadaku lalu aku masa sakit hati terhadapnya. Ketika tiba di Madinah, aku mengadukan Ali di majelis-majelis Madinah dan kepada orang yang kujumpai. Pada suatu hari, aku datang ke masjid dan saat itu Rasulullah ﷺ sedang duduk di masjid. Ketika beliau melihatku menatap kedua mata beliau, maka beliau pun menatapku, hingga aku duduk di hadapan beliau. Setelah aku duduk, beliau bersabda, *"Demi Allah, wahai Amr, engkau telah menyakitiku."* Aku berkata, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Aku berlindung kepada Allah dan Islam dari menyakiti Rasulullah ﷺ." Beliau bersabda, *"Barangsiapa yang menyakiti Ali, maka ia telah menyakitiku."*

Hadits ini diriwayatkan Ahmad[821] dari Ya'qub, dari ayahnya yaitu Ibrahim bin Sa'd, dari Muhammad bin Ishaq, dari Aban bin Shalih, dari Fadhl bin Ma'qil, dari Abdullah bin Niyar, dari pamannya yaitu Amr bin Sya's, dengan redaksi di atas. Demikian pula, hadits ini diriwayatkan oleh lebih dari seorang penghimpun hadits dari Muhammad bin Ishaq dari Aban dari Fadhl.[822]

Demikian pula, hadits ini diriwayatkan oleh Saif bin Umar[823] dari Abdullah bin Sa'id dari Aban bin Shalih dan seterusnya, dengan redaksi: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang menyakiti seorang muslim, maka ia telah menyakitiku. Dan barangsiapa yang menyakitku, maka ia telah menyakiti Allah."*

---

821 Lih. *Al Musnad* (3/483).

822 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/217, 218, manuskrip) dari beberapa jalur riwayat dari Ibnu Ishaq dan seterusnya.

823 *Ibid.* (12/217) dari jalur Saif bin Umar dan seterusnya dengan redaksi yang serupa.

'Abbad bin Ya'qub Ar-Rawajini[824] meriwayatkannya dari Musa bin Umair dari Aqil bin Najdah bin Hubairah dari Amr bin Sya's, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Amr! Sungguh, barangsiapa yang menyakiti Ali, maka ia telah menyakitiku."*

Abu Ya'la[825] berkata: Mahmud bin Khidasy menceritakan kepada kami, Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Qannan bin Abdullah An-Nahmi menceritakan kepada kami, Mush'ab bin Sa'd bin Abi Waqqash menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, "Aku duduk di masjid bersama dua orang, lalu kami mencaci Ali. Lalu datanglah Rasulullah ﷺ dalam keadaan terlihat kemarahan di wajahnya. Aku segera berlindung kepada Allah dari kemarahan beliau. Lalu beliau bersabda, *"Apa gerangan yang kalian lakukan padaku! Barangsiapa yang menyakiti Ali, maka ia telah menyakitiku."*

Hadits Ghadhir Khum

Imam Ahmad[826] berkata: Husain bin Muhammad dan Abu Nu'aim menceritakan kepada kami dalam bentuk makna[827], keduanya berkata: Fithr menceritakan kepada kami, dari Abu Thufail, ia berkata,

---

824 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/218, manuskrip) dari jalur Abbad bin Ya'qub dan seterusnya.

825 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/219, manuskrip) dari jalur Abu Ya'la dan seterusnya.

826 Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/219, manuskrip) dari jalur Imam Ahmad dan seterusnya.

827 Maksudnya, riwayat Husain bin Muhammad dan Abu Nu'aim itu semakna. Lih. *Tabshir Al Muntabih* (4/1377).

"Ali mengumpulkan orang-orang di tanah lapang, kemudian ia berkata kepada mereka, "Aku meminta dengan nama Allah kepada setiap muslim yang mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di hari Ghadir Khum saat beliau berkhutbah." Lalu berdirilah tiga puluh orang—Abu Nu'aim berkata: Lalu berdirilah mereka dalam jumlah yang banyak. Kemudian mereka bersaksi bahwa beliau memegang tangan Ali, lalu beliau bertanya kepada orang-orang, *"Tahukah kalian bahwa aku lebih berhak atas orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri?"* Mereka menjawab, "Tahu, ya Rasulullah." Beliau bersabda, *"Barangsiapa yang aku menjadi walinya, maka orang ini juga menjadi walinya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya, dan musuhilah orang yang memusuhinya."*

Abu Thufail melanjutkan, "Kemudian aku keluar, seolah-olah ada ganjalan dalam hatiku. Kemudian aku menjumpai Zaid bin Arqam dan bertanya, "Tadi Ali dengar Ali berkata demikian dan demikian." Zaid bin Arqam berkata, "Apa yang kalian ingkari? Aku memang pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda seperti itu." hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Habib bin Abu Tsabit dari Abu Thufail dari Ali secara lebih lengkap."[828]

Abu Bakar Asy-Syafi'i[829] berkata: Muhammad bin Sulaiman bin Harits menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, Abu Isra'il Al Mula'i menceritakan kepada kami, dari Hakam, dari Abu Sulaiman Al Mu'adzdzin, dari Zaid bin Arqam, bahwa Ali bertanya kepada orang-orang, "Siapa yang pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang aku menjadi walinya, maka Ali juga menjadi walinya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya,*

---

[828] Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII.

[829] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/219, manuskrip) dari jalur Abu Bakar Asy-Syafi'i dan seterusnya.

dan musuhilah orang yang memusuhinya?'" Kemudian berdirilah sebanyak enam belas orang untuk bersaksi akan hal itu, dan aku berada di antara mereka."

Abu Ya'la dan Abdullah bin Ahmad dalam kitab *Al Musnad* karya ayahnya[830] berkata: Al Qawariri menceritakan kepada kami, Yunus bin Arqam menceritakan kepada kami, Yazid bin Abu Ziyad menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abu Laila, ia berkata, "Aku menyaksikan Ali di tanah lapang bertanya kepada orang-orang. Ia berkata, "Aku bertanya dengan nama Allah kepada orang yang mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada hari Ghadir Khum, *"Barangsiapa yang aku menjadi walinya, maka Ali juga menjadi walinya."*

Abdurrahman melanjutkan, "Lalu berdirilah dua belas ahli Badar, seolah-olah saat ini aku bisa melihat salah seorang di antara mereka memakai celana. Mereka berkata, "Kami bersaksi bahwa kami mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada hari Ghadir Khum, *"Tidakkah aku lebih berhak atas orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri dan pasangan-pasangan mereka?"* Mereka menjawab, "Benar, ya Rasulullah." Beliau bersabda, *"Barangsiapa yang aku menjadi walinya, maka orang ini juga menjadi walinya. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya, dan musuhilah orang yang memusuhinya."*

Kemudian, hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad[831] dari Ahmad bin Umar Al Waki'i dari Zaid bin Hubab dari Walid bin Uqbah bin Nizar dari Simak bin Ubaid bin Walid Al Ansi dari Abdurrahman bin Abu Laila, dengan redaksi di atas. Ia berkata, "Kemudian berdirilah dua belas orang laki-laki dan berkata, "Kami

---

830 Lih. *Musnad Abu Ya'la* (567) dan *Al Musnad* (1/119). Hadits ini telah disebutkan pada jilid VII.

831 Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII.

melihat dan mendengar beliau ketika beliau memegang tangannya dan berkata, *"Ya Allah, berilah kewalian kepada orang yang memberikan menjadikannya wali (pemimpin, loyalitas), musuhilah orang yang memusuhinya, tolonglah orang yang menolongnya, dan telantarkanlah orang yang menelantarkannya."*

Demikianlah hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud Ath-Thuhari[832] (nama aslinya Isa bin Muslim) dari Amr bin Abdullah bin Hindun Al Jamali dan Abdul A'la bin Amir Ats-Tsa'labi, keduanya dari Abdurrahman bin Abu Laila dengan redaksi yang serupa. Ad-Daruquthni berkata, "Statusnya *gharib (asing),* diriwayatkan secara perorangan oleh Abu Dawud Ath-Thuhari."

Ath-Thabrani[833] berkata: Ahmad bin Ibrahim bin Abdullah bin Kaisan Al Madini (pada tahun 290 H.) menceritakan kepada kami, Isma'il bin Amr Al Bajali menceritakan kepada kami, dari Mis'ar, dari Thalhah bin Musharrif, dari Amirah bin Sa'd, ia berkata, "Aku menyaksikan Ali di atas mimbar meminta kesaksian dari para sahabat Rasulullah ﷺ, "Siapakah yang mendengar sabda Rasulullah ﷺ pada hari Ghadir Khum?" Lalu berdirilah dua belas orang. Di antara mereka ada Abu Hurairah, Abu Sa'id dan Anas bin Malik. Mereka bersaksi bahwa mereka mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang aku menjadi walinya, maka orang ini juga menjadi walinya. Ya Allah, berilah kewalian kepada orang yang menjadikannya wali (pemimpin), dan musuhilah orang yang memusuhinya."*

---

832 Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII.

833 Lih. *Al Mu'jam Al Ausath* (2275), *Ash-Shaghir* (1/64). Al Haitsami dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* berkata, "Sanadnya mengandung kelemahan."

Abu Abbas bin Uqdah Al Hafizh Asy-Syi'i[834] meriwayatkannya dari Hasan bin Ali bin Affan Al Amiri, dari Ubaidullah bin Musa, dari Fithr, dari Abu Ishaq, dari Amr Dzi Murr dan Sa'id bin Wahb, serta dari Zaid bin Yutsai', mereka berkata, "Kami mendengar Ali berkata di tanah lapang. (Kemudian periwayat menerangkan kejadian tersebut). Kemudian berdirilah tiga belas orang untuk bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang aku menjadi walinya, maka orang ini juga menjadi walinya. Ya Allah, berilah kewalian kepada orang yang menjadikannya wali (pemimpin), dan musuhilah orang yang memusuhinya. Cintailah orang yang mencintainya, dan bencilah orang yang membencinya. Tolonglah orang yang menolongnya, dan telantarkanlah orang yang menelantarkannya."*

Abu Ishaq berkata setelah meriwayatkan hadits ini, "Wahai Abu Bakar! Siapa syaikh-syaikh itu?" Demikianlah Abdullah bin Ahmad[835] meriwayatkannya dari Ali bin Hakim Al Audi dari Syarik dari Abu Ishaq, dengan redaksi yang serupa.

Abdurrazzaq[836] berkata: Dari Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Wahb dan Abdu Khair, keduanya berkata, "Kami mendengar Ali berkata di lapangan Kufah, "Dengan nama Allah aku meminta kesaksian orang yang mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang aku menjadi walinya, maka Ali juga menjadi walinya."* Lalu berdirilah sejumlah sahabat Rasulullah ﷺ, dan mereka bersaksi bahwa mereka mendengar Rasulullah ﷺ bersabda demikian."

---

834 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/221, manuskrip) dari jalur Abu Abbas bin Uqdah dan seterusnya.

835 Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII.

836 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/222, manuskrip) dari jalur Abdurrazzaq dan seterusnya.

Imam Ahmad[837] berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq: Aku mendengar Sa'id bin Wahb berkata, "Ali meminta kesaksian orang-orang, lalu berdirilah lima atau enam sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang aku menjadi walinya, maka Ali juga menjadi walinya."*

Imam Ahmad[838] berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Hanasy bin Harits bin Laqith Al Asyja'i menceritakan kepada kami, dari Riyah bin Harits, katanya: Sekelompok orang menemui Ali di tanah lapang, lalu mereka berkata, "*As-salamu 'alaika*, wahai tuan kami." Ali berkata, "Bagaimana mungkin aku menjadi tuan kalian, sedangkan kalian dari bangsa Arab?" Mereka menjawab, "Kami mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada hari Ghadir Khum, *'Barangsiapa yang aku menjadi walinya, maka orang ini juga menjadi walinya.'* Riyah berkata, "Ketika mereka telah pergi, aku membuntuti mereka. Kemudian aku bertanya, 'Siapa mereka?' Orang-orang menjawab, 'Mereka itu sekelompok sahabat Anshar. Di antara mereka ada Abu Ayyub Al Anshari.'"

Abu Bakar bin Abu Syaibah[839] berkata: Syarik menceritakan kepada kami, dari Hanasy, dari Riyah bin Harits, ia berkata, "Saat kami duduk di tanah lapang bersama Ali, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang terlihat ada tanda-tanda perjalanan padanya. Orang itu berkata, *As-salamu 'alaika*, wahai tuan kami!' Riyah bertanya, 'Siapa orang ini?' Orang itu menjawab, Aku Abu Ayyub. Aku mendengar

---

837 Lih. *Fadha'il Ash-Shahabah* (1021).

838 Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII.

839 Ibnu Katsir (12122). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dari jalur Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/223, 224, manuskrip).

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang aku menjadi walinya, maka Ali juga menjadi walinya."*

Imam Ahmad[840] berkata: Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami, Rabi'—yakni bin Abu Shalih Al Aslami—menceritakan kepada kami, Ziyad bin Abu Ziyad Al Aslami menceritakan kepadaku: Aku mendengar Ali bin Abu Thalib meminta kesaksian kepada orang-orang. Ia berkata, "Aku meminta kesaksian atas nama Allah kepada setiap orang yang mendengar sabda Rasulullah ﷺ pada hari Ghadir Khum. Lalu berdirilah dua belas orang untuk bersaksi."

Imam Ahmad[841] berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Abdul Malik menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahim Al Kindi, dari Zadzan Abu Umar, ia berkata, "Aku mendengar Ali meminta kesaksian kepada orang-orang di lapangan. Ia berkata, 'Siapakah yang menyaksikan sabda Rasulullah ﷺ pada hari Ghadir Khum?' Lalu berdirilah tiga belas orang untuk bersaksi bahwa mereka mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang aku menjadi walinya, maka Ali juga menjadi walinya."*

Abdullah bin Ahmad[842] berkata: Hajjaj bin Sya'ir menceritakan kepada kami, Syababah menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Hakim menceritakan kepada kami, Abu Maryam dan seorang anggota majelis Ali menceritakan kepadaku, dari Ali, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada hari Ghadir Khum, *"Barangsiapa yang aku menjadi walinya, maka Ali juga menjadi walinya."*

---

[840] Lih. *Al Musnad* (1/88), sanadnya *shahih*.

[841] Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII.

[842] Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII, dan sanadnya *shahih*.

Abdullah bin Ahmad berkata, "Kemudian para periwayat menambahkan redaksi, *"Ya Allah, berilah kewalian kepada orang yang menjadikannya wali (pemimpin), dan musuhilah orang yang memusuhinya."* Hadits ini diriwayatkan dari banyak jari dari Ali *radhiyallahu 'anhu.* Ia juga memiliki banyak jalur riwayat dari Zaid bin Arqam.

Ghundar[843] berkata: Dari Syu'bah, dari Salamah bin Kuhail: Aku mendengar Abu Thufail menceritakan dari Abu Sarihah atau Zaid bin Arqam—Syu'bah yang ragu, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang aku menjadi walinya, maka Ali juga menjadi walinya."*

Sa'id bin Jubair[844] berkata, "Sebelumnya aku pernah mendengarnya dari Ibnu Abbas." At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Bundar dari Ghundar dengan menilai *hasan-gharib.*

Imam Ahmad[845] berkata: Affan menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Mughirah, dari Abu Ubaid, dari Maimun Abu Abdullah, katanya: Zaid bin Arqam berkata dan aku mendengar, "Kami singgah bersama Rasulullah ﷺ di sebuah lembah yang bernama Ghadir Khum. Beliau menyuruh kami shalat, dan beliau mengerjakan shalat di waktu *hajir (antara matahari tergelincir hingga Ashar).* Setelah itu Rasulullah ﷺ berkhutbah, dan beliau dinaungi dari teriknya matahari dengan kain yang diikatkan pada pohon *samur.* Beliau bersabda, *"Bukankah kalian bersaksi bahwa aku lebih berhak atas setiap orang mukmin daripada dirinya sendiri?"* Mereka menjawab, "Benar, ya Rasulullah." Beliau bersabda, *"Barangsiapa yang aku menjadi walinya,*

---

843 Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII.

844 Hadits ini disebutkan Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/224, manuskrip) sesudah hadits ini.

845 Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII.

maka orang ini juga menjadi walinya. Ya Allah, musuhilah orang yang memusuhinya, dan berilah kewalian kepada orang yang menjadikannya wali."

Demikianlah Ahmad[846] meriwayatkannya dari Ghundar dari Syu'bah dari Maimun Abu Abdullah dari Zaid bin Arqam. Hadits ini juga diriwayatkan dari Zaid bin Arqam oleh sekelompok periwayat. Di antara mereka adalah Abu Ishaq As-Sabi'i, Habib Al Iskaf, Athiyyah Al Aufi, Abu Abdullah Asy-Syami, dan Abu Thufail Amir bin Watsilah.

Ma'ruf bin Kharrabudz[847] meriwayatkannya dari Abu Thufail dari Hudzaifah bin Asid, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ selesai dari haji Wada', beliau melarang para sahabat beliau untuk mendirikan tenda di sekitar pohon-pohon yang berdekatan jaraknya di Bathha'. Setelah itu beliau menyuruh orang-orang untuk berkumpul di sekitar pohon-pohon tersebut untuk shalat di bawahnya. Kemudian beliau berdiri dan bersabda, *'Wahai kaum muslimin! Allah yang Maha Lembut lagi Maha Mengenal telah mengabariku bahwa setiap nabi diberi umur setengah dari umur nabi sebelumnya. Sungguh aku menduga bahwa sebentar lagi aku akan dipanggil lalu aku penuhi panggilan itu. Sesungguhnya aku akan ditanya, dan kalian juga akan ditanya. Lalu, apa yang akan kalian katakan?'* Mereka menjawab, 'Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan amanah, menasihati kami, dan berjihad. Semoga Allah membalasmu dengan yang lebih baik.'"

"Beliau kemudian bersabda, *'Tidakkah kalian bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Utusan-Nya, bahwa surga-Nya itu benar adanya, neraka-Nya itu benar*

---

[846] Status riwayat mereka telah dijelaskan pada jilid VII, kecuali riwayat Habib Al Iskaf dan Athiyyah Al Aufi. Ibnu Asakir melansir keduanya dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/225) dari jalur keduanya.

[847] *Ibid.* (12/226) dari jalur Ma'ruf dan seterusnya.

adanya, kematian itu benar adanya, kebangkitan sesudah kematian itu benar adanya, Hari Kiamat itu pasti terjadi tanpa ada keraguan mengenainya, dan bahwa Allah membangkitkan orang-orang yang ada dalam kubur?' Mereka menjawab, 'Ya, kami bersaksi atas semua itu.' Beliau bersabda, *'Ya Allah, bersaksilah!'"*

"Kemudian beliau bersabda, *'Wahai kaum muslimin! Sesungguhnya Allah adalah wali-Ku, dan aku adalah wali bagi orang-orang mukmin. Aku lebih berhak atas mereka daripada diri mereka sendiri. Barangsiapa yang aku menjadi walinya, maka orang ini juga menjadi walinya. Ya Allah, berilah kewalian kepada orang yang menjadikannya wali, dan musuhilah orang yang memusuhinya.'"*

"Kemudian beliau bersabda, *'Wahai kaum muslimin! Sesungguhnya aku adalah farath*[848] *kalian, dan sesungguhnya kalian akan mendatangiku di Haudh (telaga surga). Itu adalah telaga yang lebih luas dari jarak antara Bashrah dan Shana'a. Di dalamnya ada bejana-bejana sebilangan bintang, dan gelas-gelas yang terbuat dari perak. Sesungguhnya aku akan bertanya kepada kalian saat kalian mendatangiku tentang tsaqalain (dua hal yang sangat berat)."*

"Karena itu, perhatikanlah bagaimana kalian menggantikanku mengurusi mereka. Hal berat yang paling besar adalah Kitab Allah. Itu adalah tali yang satu ujungnya berada di tangan Allah, dan ujungnya yang lain berada di tangan kalian. Karena itu, berpeganglah kalian padanya, janganlah kalian sesat, dan janganlah kalian menggantinya. Sedangkan hal berat kedua adalah keturunanku ahlul baitku. Sesungguhnya Tuhan yang Mahalembut lagi Maha Mengenal telah

---

[848] Orang yang berjalan di depan rombongan untuk menyiapkan keperluan saat mereka tiba di suatu tempat untuk singgah dan bermalam.

memberitahuku bahwa keduanya tidak akan berpisah hingga keduanya menjumpaiku di Haudh.'"

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dengan redaksi yang panjang dari jalur Ma'ruf sebagaimana telah kami paparkan.

Abdurrazzaq[849] berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ali bin Abu Thalib bin Zaid bin Jud'an, dari Adiy bin Tsabit, dari Bara' bin Azib, ia berkata, "Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ hingga kami tiba dan singgah di Ghadir Khum. Lalu beliau menyuruh seseorang untuk menyeru kami berkumpul. Ketika kami telah berkumpul, beliau bersabda, *'Tidakkah aku lebih berhak atas kalian daripada diri kalian?'* Kami menjawab, 'Benar, ya Rasulullah.' Beliau bersabda lagi, *'Bukankah aku lebih berhak atas kalian daripada ibu-ibu kalian?'* Kami menjawab, 'Benar, ya Rasulullah.' Beliau bersabda lagi, *'Bukankah aku lebih berhak atas kalian daripada bapak-bapak kalian?'* Kami menjawab, 'Benar, ya Rasulullah.' Beliau bersabda lagi seperti di atas, dan kami pun menjawab, 'Benar, ya Rasulullah.'"

"Kemudian beliau bersabda, *'Barangsiapa yang aku menjadi walinya, maka Ali juga menjadi walinya. Ya Allah, berilah kewalian kepada orang yang menjadikannya wali, dan musuhilah orang yang memusuhinya.'* Lalu Umar bin Khaththab berkata, 'Selamat untukmu, wahai Ali bin Abu Thalib. Hari ini engkau telah menjadi wali bagi setiap mukmin.'"

Demikianlah hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah[850] dari Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid bin Jud'an; oleh Abu Ya'la[851]

---

849 Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII.

850 Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII.

851 Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII, bersumber dari riwayat Hudbah bin Khalid. Adapun riwayat Ibrahim bin Hajjaj dilansir oleh Ibnu Asakir

dari Hudbah bin Khalid dan Ibrahim bin Hajjaj As-Sami dari Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid dan Abu Harun Al Abdi dari Adiy bin Tsabit dari Bara' dan seterusnya; dan oleh Muslim dari Utsman Al Hadhrami dari Abu Ishaq dari Bara' dan seterusnya.[852]

Hadits ini juga diriwayatkan dari Sa'd, Thalhah bin Ubaidullah, Jabir bin Abdullah melalui beberapa jalur riwayat, Abu Sa'id Al Khudri, Hubsyi bin Junadah, Jarir bin Abdullah, Umar bin Khaththab dan Abu Hurairah. Riwayat dari Abu Hurairah[853] memiliki banyak jalur riwayat.

Di antaranya—dan yang paling *gharib*—adalah jalur riwayat dimana Al Hafizh Abu Bakar Khathib Al Baghdadi[854] berkata: Abdullah bin Ali bin Muhammad bin Bishran menceritakan kepada kami, Ali bin Umar Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Nashr Habsyun bin Musa bin Ayyub Al Khallal mengabarkan kepada kami, Ali bin Sa'id Ar-Ramli menceritakan kepada kami, Dhamrah bin Rabi'ah Al Qurasyi menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syaudzab, dari Mathar Al Warraq, dari Syahr bin Hausyab, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Barangsiapa yang berpuasa pada tanggal 18 bulan Dzulhijjah, maka dicatat untuknya pahala puasa dua puluh bulan. Yaitu puasa pada hari Ghadhir Khum, dimana Nabi ﷺ memegang tangan Ali bin Abu Thalib dan bersabda, "Tidakkah aku ini walinya orang-orang mukmin?" Mereka menjawab,

---

dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/228, manuskrip) dari jalur Abu Ya'la dari Hudbah bin Khalid dan seterusnya.

852 Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII.

853 Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/219, manuskrip) meriwayatkan jalur-jalur riwayat hadits ini dari para sahabat tersebut. Status sebagian jalur hadits telah dijelaskan pada jilid VII.

854 *At-Tarikh Baghdad* (8/290), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/235, manuskrip) dari jalur Khathib Al Baghdadi dan seterusnya.

aku menjadi walinya, maka Ali juga menjadi walinya." Umar bin Khaththab berkata, "Bakh, bakh![855] Engkau telah menjadi waliku dan wali setiap muslim, wahai Ali bin Abu Thalib." Mengenai itulah Allah menurunkan ayat, *"Hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian."* (Qs. Al Ma'idah [5]: 3) Barangsiapa yang berpuasa pada tanggal 27 Rajab, maka dicatat baginya pahala puasa selama enam puluh bulan. Itu adalah hari pertama Jibril turun membawa risalah."

Khathib berkata, "Hadits ini masyhur sebagai riwayat Habsyun. Konon, ia meriwayatkannya secara perorangan. Ia diikuti oleh Ahmad bin Abdullah bin Abbas bin Salim bin Mihran yang dikenal dengan nama Ibnu An-Niri, dari Ali bin Sa'id Asy-Syami."

Menurut hemat saya, hadits ini mengandung kejanggalan pada tiga aspeknya. Di antaranya adalah perkataan Abu Hurairah, "Mengenai itulah Allah menurunkan ayat, *"Hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian."* (Qs. Al Ma'idah [5]: 3) Hadits yang sama diriwayatkan dari jalur Abu Harun Al Abdi[856] dari Abu Sa'id Al Khudri, tetapi sanadnya tidak *shahih* juga. Yang benar adalah ayat tersebut turun di Arafah sebagaimana diriwayatkan secara valid dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Umar bin Khaththab, dan riwayat tersebut telah disampaikan sebelumnya.[857]

Hadits di atas juga diriwayatkan dari sekelompok sahabat di luar nama-nama yang kami sebutkan terkait ucapan Nabi ﷺ, *"Barangsiapa yang aku menjadi walinya..."* Namun semua sanadnya lemah.

---

[855] Ungkapan takjub.

[856] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/237, manuskrip) dari jalur Abu Harun dari Abu Sa'id Al Khudri.

[857] Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII.

Hadits tentang Burung

Hadits ini telah dihimpun oleh para penghimpun hadits, dan memiliki banyak jalur riwayat. Namun setiap jalur riwayatnya terkena kritik. Di sini kami akan menyampaikan sebagiannya saja.

At-Tirmidzi[858] berkata: Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, dari Isa bin Umar, dari As-Sudi, dari Anas, ia berkata, "Nabi ﷺ memiliki seekor burung (yang sudah dimasak), lalu beliau berdoa, *'Ya Allah, datangkanlah hamba-Mu yang paling Engkau cintai agar bisa memakan burung ini bersamaku.'* Lalu datanglah Ali, dan ia pun memakan burung itu bersamanya."

At-Tirmidzi berkata, "Statusnya *gharib,* dan kami tidak mengetahuinya dari As-Sudi selain melalui jalur riwayat ini. Hadits ini diriwayatkan melalui lebih dari satu jalur riwayat dari Anas. Abu Ya'la juga meriwayatkannya dari Hasan bin Hammad dari Mushir bin Abdul Malik dari Isa bin Umar dan seterusnya."[859]

Abu Ya'la[860] berkata: Qathan bin Basyir menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhuba'i menceritakan kepada kami, Abdullah bin Mutsanna menceritakan kepada kami, Abdullah bin Anas menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ diberi hadiah seekor ayam hutan yang

---

858 HR. At-Tirmidzi (2721), dengan status *dha'if.* (Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi,* no. 773)

859 Lih. *Musnad Abu Ya'la* (4052).

860 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/219, manuskrip) dari jalur Abu Ya'la dan seterusnya.

yang paling Engkau cintai untuk makan makanan ini bersamaku.'" Aisyah berkata, 'Ya Allah, takdirkanlah orang itu sebagai ayahku.' Hafshah berkata, 'Takdirlahlah orang itu sebagai ayahku.'"

Anas melanjutkan, "Aku juga berdoa, 'Ya Allah, takdirkanlah orang itu adalah Sa'd bin Ubadah.' Kemudian aku mendengar suara gerakan di pintu. Aku keluar, ternyata itu adalah Ali. Aku berkata, 'Rasulullah ﷺ sedang ada hajat.' Lalu ia pun pergi. Setelah itu aku mendengar suara gerakan di pintu. Aku keluar, dan ternyata orang itu adalah Ali. Aku berkata, 'Rasulullah ﷺ sedang ada hajat.' Ia pun pergi. Namun setelah itu aku mendengar suara gerakan di pintu. Ali mengucapkan salam, dan Rasulullah ﷺ mendengar suaranya. Lalu beliau pun bersabda, 'Lihat, siapa dia!' Aku keluar, dan ternyata dia adalah Ali. Kemudian aku menemui Rasulullah ﷺ dan memberitahu beliau. Beliau bersabda, Ijinkan dia masuk!' Ali pun masuk. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ya Allah, kemarilah! Ya Allah, kemarilah!'"

Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak*[861] meriwayatkannya dari Abu Ali Al Hafizh, dari Muhammad bin Ahmad Ash-Shaffar dan Humaid bin Yunus Az-Zayyat, keduanya dari Muhammad bin Ahmad bin Iyadh, dari Abu Ghassan Ahmad bin Iyadh bin Abu Thaibah, dari Yahya bin Hassan, dari Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Sa'id, dari Anas: lalu ia menyebutkan hadits di atas. Sanad hadits ini *gharib.*

Setelah itu Al Hakim berkata, "Hadits ini memenuhi kriteria Al Bukhari dan Muslim." Namun komentar Al Hakim tersebut terkritik karena Abu Ulatsah Muhammad bin Ahmad bin Iyadh tidak dikenal. Akan tetapi, hadits ini diriwayatkan darinya oleh sekelompok periwayat dari ayahnya. Dan di antara periwayat yang meriwayatkannya darinya

---

[861] Lih. *Al Mustadrak* (3/130, 131).

adalah Abu Qasim Ath-Thabrani.[862] Kemudian ia berkata, "Ia meriwayatkannya secara perorangan dari ayahnya." Allah Mahatahu.

Al Hakim berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari Anas oleh lebih dari tiga puluh periwayat." Syaikhuna Al Hafizh Al Kabir Abu Abdullah Adz-Dzahabi berkata, "Mereka menyambungnya dengan periwayat *tsiqah* membuat hadits ini *shahih*." Kemudian Al Hakim berkata, "Riwayat dari Ali, Abu Sa'id dan Safinah adalah *shahih*." Syaikhuna Abu Abdullah berkata, "Demi Allah, tidak ada riwayat yang *shahih* tentang masalah ini."

Kemudian Al Hakim[863] meriwayatkannya dari jalur Ibrahim bin Tsabit Al Qashshar (statusnya tidak dikenal) dari Tsabit Al Bunani, dari Anas, Tsabit Al Bunani berkata, "Muhammad bin Hajjaj masuk lalu ia mencaci Ali. Mendengar cacian itu, Anas berkata, "Tutup mulutmu, jangan kau caci Ali!" Kemudian ia menuturkan hadits dengan panjang lebar." Hadits ini *munkar (janggal)* dari segi sanad dan matan. Selain itu, Al Hakim tidak melansir dalam kitab *Al Mustadrak* selain dua hadits di atas.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari Ammar bin Khalid Al Wasithi dari Ishaq Al Azraq dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman dari Anas. Sanad ini lebih bagus daripada sanad Al Hakim.

Abdullah bin Ziyad Abu Ala'[864] meriwayatkannya dari Ali bin Zaid dari Sa'id bin Musayyib dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ dihadiahi seekor burung yang dipanggang, lalu beliau berdoa, *'Ya Allah, datangkanlah kepadaku hamba-Mu yang paling*

---

862 Lih. *Al Mu'jam Al Ausath* (6557).

863 Lih. *Al Mustadrak* (3/131, 132).

864 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/243, manuskrip) dari jalur Abdullah bin Ziyad dan seterusnya.

Engkau cintai agar bisa memakan burung ini bersamaku.' Kemudian ia menyebutkan redaksi yang serupa.

Muhammad bin Mushaffa[865] meriwayatkannya dari Hafsh bin Umar dari Musa bin Mas'ud dari Hasan dari Anas dengan redaksi yang serupa. Ahmad bin Yazid Al Wartanisi[866] meriwayatkannya dari Zuhair dari Utsman Ath-Thawil dari Anas dengan redaksi yang serupa. Ubaidullah bin Musa[867] meriwayatkannya dari Sukain bin Abdul Aziz dari Maimun bin Abu Khalaf: Anas bin Malik menceritakan kepadaku, dengan redaksi yang serupa. Ad-Daruquthni[868] berkata, "Hadits ini *gharib* dari hadits Maimun Abu Khalaf. Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh Sukain bin Abdul Aziz."

Hajjaj bin Yusuf bin Qutaibah[869] meriwayatkannya dari Bisyr bin Husain dari Zubair bin Adiy dari Anas. Abu Ya'qub Ishaq bin Faidh[870] meriwayatkannya: Madha' bin Jarud menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Ziyad, bahwa Hajjaj bin Yusuf memanggil Anas bin Malik dari Bashrah, lalu ia bertanya kepadanya tentang Ali bin Abu Thalib. Anas menjawab, "Nabi ﷺ pernah dihadiahi seekor burung, lalu beliau menyuruh agar disembelih dan dimasak. Setelah itu beliau berdoa, *'Ya Allah, datangkanlah kepadaku hamba-Mu yang paling Engkau cintai agar bisa memakan burung ini bersamaku.'* Kemudian Anas menjelaskan kejadian di atas."

---

865 *Ibid.* (12/244) dari jalur Muhammad bin Mushaffa dan seterusnya.

866 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/244, manuskrip) dari jalur Ali bin Hasan dan seterusnya.

867 *Ibid.* (12/244, 245) dari jalur Ubaidullah bin Musa dan seterusnya.

868 *Ibid.* (12/245) sesudah hadits di atas.

869 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/245, manuskrip) dari jalur Hajjaj bin Yusuf dan seterusnya.

870 *Ibid.*, dari jalur Abu Ya'qub dan seterusnya.

Khathib Al Baghdadi[871] berkata: Hasan bin Abu Bakar mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Muhammad bin Abbas bin Najih mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Qasim An-Nahwi Abu Abdullah menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Abu Al Hindi, dari Anas: lalu ia menyebutkan hadits di atas. Hakam bin Muhammad[872] juga meriwayatkannya dari Muhammad bin Sulaim dari Anas bin Malik: lalu ia menyebutkan hadits di atas.

Abu Ya'la[873] berkata: Hasan bin Hammad Al Warraq menceritakan kepada kami, Mushir bin Abdul Malik bin Sal' (*tsiqah*) menceritakan kepada kami, Isa bin Umar menceritakan kepada kami, dari Isma'il As-Sudi, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ memiliki seekor burung, dan beliau berdoa, *"Ya Allah, datangkanlah kepadaku hamba-Mu yang paling Engkau cintai agar bisa memakan burung ini bersamaku."* Kemudian Abu Bakar datang, namun beliau menolaknya. Kemudian Umar datang, namun beliau juga menolaknya. Kemudian Utsman datang, namun beliau juga menolaknya. Kemudian datanglah Ali, dan beliau pun mengijinkannya masuk."

Abu Abbas bin Uqdah berkata: Muhammad bin Ahmad bin Hasan menceritakan kepada kami, Yusuf bin Adiy menceritakan kepada kami, Hammad bin Mukhtar Al Kufi menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Umair menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Rasulullah ﷺ dihadiahi seekor burung, lalu disuguhkan di hadapan beliau. Setelah itu beliau berdoa, *'Ya Allah, datangkanlah*

---

871 Lih. *Tarikh Baghdad* (3/171), sebagaimana dilansir Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/245, manuskrip) dari jalur Khathib dan seterusnya.

872 *Ibid.* (12/246) dari jalur Hakam dan seterusnya.

873 Lih. *Musnad Abu Ya'la* (4052), dan Ibnu Asakir juga meriwayatkannya dari jalurnya dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/247).

kepadaku hamba-Mu yang paling Engkau cintai agar bisa memakan burung ini bersamaku.'"

Anas melanjutkan, "Kemudian Ali datang dan mengetuk pintu. Aku bertanya, "Siapa itu?" Aku berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ sedang ada hajat." Kemudian ia mengulangi hal seperti itu sebanyak tiga kali. Ia datang pada keempat kalinya, mengetuk pintu dengan kakinya, lalu ia masuk. Nabi ﷺ bertanya, Apa yang menahanmu?' Ali menjawab, Aku tadi sudah datang tiga kali, tetapi Anas menahanku.' Nabi ﷺ bertanya kepadaku, Apa alasanmu berbuat seperti itu?' Aku menjawab, Aku berharap orang yang engkau harapkan berasal dari kaumku."

Al Hakim An-Naisaburi[874] meriwayatkannya dari Abdan bin Yazid dari Ya'qub Ad-Daqqaq dari Ibrahim bin Husain Al Kisa'i dari Abu Taubah Rabi' bin Nafi' dari Husain bin Sulaiman bin Abdul Malik bin Umair dari Anas, dengan redaksi yang serupa. Kemudian Al Hakim berkata, "Kami tidak mencatatnya kecuali dengan sanad ini."

Ibnu Asakir[875] menuturkannya dari hadits Harits bin Nabhan dari Isma'il (seorang periwayat dari Kufah) dari Anas bin Malik, dengan redaksi yang serupa; juga dari hadits Hafsh bin Umar Al Mihriqani[876] dari Najm bin Basyir dari Isma'il bin Sulaiman saudara Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi dari Abdul Malik bin Abu Sufyan dari Atha' dari Anas, dengan redaksi yang serupa; juga dari hadits Sulaiman bin Qarm[877] dari Muhammad bin Ali As-Sulami dari Abu Hudzaifah Al Uqaili dari Anas, dengan redaksi yang serupa.

---

874 *Ibid.* (12/247, 248) dari jalur Al Hakim dan seterusnya.

875 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/248).

876 *Ibid.*, dari jalur Hafsh bin Umar dan seterusnya.

877 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/248, manuskrip) dari jalur Sulaiman bin Qarm.

Abu Ya'la[878] berkata: Abu Hisyam menceritakan kepada kami, Abu Fudhail menceritakan kepada kami, Muslim Al Mula'i menceritakan kepada kami, dari Anas, ia berkata, "Ummu Aiman menghadiahi Rasulullah ﷺ seekor burung panggang, lalu beliau berdoa, *'Ya Allah, datangkanlah kepadaku orang yang Engkau cintai untuk makan burung ini bersamaku.'"*

Anas melanjutkan, "Kemudian datanglah Ali dan ia meminta ijin masuk, namun aku katakan, 'Beliau sedang ada hajat.' Ali pun pulang. Setelah itu ia kembali dan meminta ijin masuk, namun aku katakan lagi, 'Beliau sedang ada hajat.' Kemudian ia pulang. Setelah itu ia kembali lagi dan meminta ijin masuk. Kali Nabi ﷺ mendengar suaranya dan berkata, Ijinkan dia masuk!' Kemudian Ali masuk. Setelah burung itu disuguhkan kepadanya, ia memakan sebagiannya sambil memuji Allah.'"

Inilah sejumlah jalur dari Anas bin Malik, dan seluruhnya lemah dan terkena kritik. Dalam satu jilid kitab yang ditulisnya tentang hadits ini, setelah melansir beberapa jalur riwayat seperti yang kami sebutkan di atas, Syaikh kami Abu Abdullah Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari beberapa jalur riwayat yang bathil dan gelap dari Hajjaj bin Yusuf, Abu Isham Khalid bin Ubaid, Dinar bin Abu Makyas, Ziyad bin Muhammad Ats-Tsaqafi, Ziyad Al Absi, Ziyad bin Mundzir, Sa'd bin Maisrah Al Bakri, Sulaiman At-Taimi, Sulaiman bin Ali Al Amir, Salamah bin Wardan, Shabbah bin Muharib, Thalhah bin Musharrif, Abu Zinad, Abdul A'la bin Amir, Umar bin Rasyid, Umar bin Abu Hafsh Ats-Tsaqafi Adh-Dharir, Umar bin Sulaiman Al Bajali, Umar bin Yahya Tuhan semesta alam, Utsman Ath-Thawil, Ali bin Abu Rafi', Isa bin Thahman, Athiyyah Al Aufi, Abbad bin Abdushshamad, Ammar Ad-Duhni, Abbas bin Ali, Fudhail bin Ghazwan, Qasim bin Habib, Kultsum bin Jabr, Muhammad bin Ali Al Baqir, Az-Zuhri, Muhammad bin Amr

---

878 *Ibid.*, dari jalur Abu Ya'la dan seterusnya.

bin Alqamah, Muhammad bin Malik Ats-Tsaqafi, Muhammad bin Juhadah, Maimun bin Mihran, Musa Ath-Thawil, Maimun bin Jabir As-Sulami, Manshur bin Abdul Hamid, Mu'alla bin Anas, Maimun Abu Khalaf Al Harrani (pendapat lain mengatakan: Abu Khalid), Mathar Abu Khalid, Mu'awiyah bin Abdullah bin Ja'far, Musa bin Abdullah Al Juhani, Nafi' mantan sahaya Ibnu Umar, Nadhr bin Anas bin Malik, Yusuf bin Ibrahim, Yunus bin Khabbab, Yazid bin Sufyan, Yazid bin Abu Habib, Abu Malih, Abu Hakam, Abu Dawud As-Sabi'i, Abu Hamzah Al Wasithi, Abu Hudzaifah Al Uqaili, dan Ibrahim bin Hudbah.

Setelah menyebutkan semuanya, Adz-Dzahabi berkata, "Seluruhnya sekitar sembilan puluh lebih. Yang paling mendekati kebenaran statusnya *gharib* lagi *dha'if*. Yang paling rendah adalah jalur-jalur riwayat yang berbeda-beda dan dibuat-buat. Sedangkan kebanyakannya sangat lemah."

Hadits ini juga diriwayatkan dari Safinah mantan sahaya Rasulullah ﷺ. Abu Qasim Al Baghawi dan Abu Ya'la Al Maushili[879] berkata: Al Qawariri menceritakan kepada kami, Yunus bin Arqam menceritakan kepada kami, Muthair bin Abu Khalid menceritakan kepada kami, Tsabit Al Bajali menceritakan kepada kami, dari Safinah mantan sahaya Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Seorang perempuan dari Anshar menghadiahkan dua ekor burung dengan dua potong roti kepada Rasulullah ﷺ, sedangkan di rumah itu tidak ada orang lain selain aku dan Anas. Kemudian Rasulullah ﷺ meminta diambilkan sarapan. Aku berkata, 'Ya Rasulullah, tadi ada seorang perempuan Anshar yang memberimu hadiah.' Lalu aku menyuguhkan dua ekor burung itu kepada beliau. Setelah itu Rasulullah ﷺ berdoa, *'Ya Allah,*

---

879 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/249, manuskrip) dari jalur Abu Qasim Al Baghawi dan Abu Ya'la, keduanya dari Al Qawariri.

datangkanlah kepadaku hamba-Mu yang paling dicintai oleh-Mu dan oleh Rasul-Mu.'"

"Kemudian datanglah Ali bin Abu Thalib. Ia mengetuk pintu dengan pelan-pelan. Aku bertanya, 'Siapa itu?' ia menjawab, Ini Abu Hasan.' Kemudian ia mengetuk pintu dan mengeraskan suaranya. Rasulullah ﷺ bertanya, 'Siapa itu?' Aku menjawab, 'Dia Ali bin Abu Thalib.' Beliau berkata, 'Bukakan pintu untuknya!' Lalu aku membukakan pintu, dan ia pun memakan dua ekor burung tersebut hingga habis bersama Rasulullah ﷺ.'"

Hadits ini juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Abu Muhammad Yahya bin Muhammad bin Sha'id[880] berkata: Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari menceritakan kepada kami, Husain bin Muhammad menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Qarm menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Syu'aib, dari Dawud bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya, dari kakeknya yaitu Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah diberi seekor burung, lalu beliau berdoa, *'Ya Allah, datanglah kepadaku seorang laki-laki yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.'* Kemudian datanglah Ali, lalu beliau pun berkata, 'Ya Allah! Kemarilah!"

Hadits ini juga diriwayatkan dari Ali sendiri. Abbad bin Ya'qub[881] berkata: Isa bin Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali, ia berkata, "Rasulullah ﷺ dihadiahi seekor burung *hubara,* lalu burung itu dihidangkan di hadapan beliau. Saat itu Anas bin Malik menjadi ajudan beliau. Nabi ﷺ mengangkat kedua tangan beliau ke langit, kemudian berdoa, *'Ya Allah, datanglah*

---

880 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/242, manuskrip) dari jalur Yahya bin Muhammad bin Sha'id dan seterusnya.

881 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/241, 242, manuskrip) dari jalur Abbad bin Ya'qub dan seterusnya.

kepadaku hamba-Mu yang paling Engkau cintai untuk makan bersamaku burung ini.'"

"Lalu datanglah Ali dan meminta ijin masuk. Namun Anas mengatakan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ sedang ada hajat, sehingga ia pun pulang. Kemudian Rasulullah ﷺ mengulangi doanya, dan Ali kembali lagi. Kemudian beliau mengulangi doanya untuk ketiga kalinya. Setelah itu Ali datang, dan akhirnya Anas menyuruhnya masuk."

"Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau berkata, 'Ya Allah! Kemarilah!'" Kemudian Ali makan bersama beliau. Rasulullah ﷺ selesai makan dan Ali keluar, Anas berkata, Aku mengejar Ali dan berkata, 'Wahai Abu Hasan! Mohonkanlah ampunan untuknya, karena aku berdosa kepadamu. Dan sebenarnya aku punya kabar baik untukmu.' Kemudian aku mengabari Ali tentang apa yang dilakukan Nabi ﷺ. Ali pun memuji Allah dan memohonkan ampun bagiku. Dosaku kepadanya telah terhapus oleh berita baik yang kusampaikan kepadanya.'"

Hadits tersebut juga diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah Al Anshari, dan dilansir oleh Ibnu Asakir dari jalur Abdullah bin Shalih, sekretaris Laits,[882] dari Ilahi, dari Muhammad bin Munkadir, dari Jabir: ia menyebutkan redaksi yang panjang.

Hadits tersebut juga diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri dan dinilai *shahih* oleh Al Hakim[883]. Akan tetapi, sanadnya samar dan di dalamnya terdapat periwayat-periwayat yang lemah.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Hubsyi bin Junadah, tetapi sanadnya juga tidak *shahih*; dari Ya'la bin Murah[884] dengan sanad

---

[882] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/241.

[883] Lih. *Al Mustadrak* (3/131).

[884] HR. Khathib Al Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad* (11/376) dari jalur Ya'la bin Murrah dan seterusnya.

yang gelap; dari Abu Rafi' dengan redaksi yang serupa, tetapi sanadnya tidak *shahih*, bahkan jalur riwayatnya pun gelap.

Banyak ulama yang menulis buku tersendiri tentang hadits ini. Di antara mereka adalah Abu Bakar bin Mardawaih, dan Al Hafizh Abu Thahir Muhammad bin Ahmad bin Hamdan. Karya Abu Thahir ini diriwayatkan oleh Syaikhuna Abu Abdullah Adz-Dzahabi. Saya juga pernah melihat satu jilid kitab yang menghimpun semua jalur riwayat dan redaksinya, yang ditulis oleh Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, seorang mufassir dan penulis kitab *At-Tarikh*. Saya juga menemukan sebuah jilid besar mengenai bantahan dan penilaian lemah dari segi sanad dan matan, yang ditulis oleh Al Qadhi Abu Bakar Al Baqilanni, seorang ahli Kalam. Secara garis besar, ada kritik terhadap keshahihan hadits ini meskipun banyak jalur riwayatnya. Allah Mahatahu.

Hadits Lain tentang Keutamaan Ali

Abu Bakar Asy-Syafi'i[885] berkata: Bisyr bin Musa Al Asadi menceritakan kepada kami, Zakariya bin Adiy menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Amr menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Aku pergi bersama Rasulullah untuk menemui seorang perempuan Anshar di kebun kurma miliknya yang bernama Aswaf. Perempuan tersebut menggelarkan tikar untuk Rasulullah di bawah rimbunnya pohon kurma yang sangat teduh. Kemudian Rasulullah bersabda, *"Sekarang kalian akan kedatangan seorang laki-laki penghuni surga."*

[885] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/282, manuskrip) dari jalur Abu Bakar Asy-Syafi'i dan seterusnya.

Tidak lama kemudian datanglah Abu Bakar. Lalu beliau bersabda, *"Sekarang kalian akan kedatangan seorang laki-laki penghuni surga."* Tidak lama kemudian datanglah Umar. Kemudian beliau bersabda, *"Sekarang kalian akan kedatangan seorang laki-laki penghuni surga."*

Jabir bin Abdullah melanjutkan, "Aku melihat beliau menundukkan kepala, kemudian beliau berdoa, *'Ya Allah, jika Engkau berkehendak, maka Engkau bisa menjadikan orang itu adalah Ali.'"* Tidak lama kemudian datanglah Ali. Setelah itu, perempuan Anshar itu menyembelihkan seekor kambing dan memasaknya untuk Rasulullah ﷺ. Beliau makan, lalu kami pun makan. Ketika shalat Zhuhur, beliau bangun untuk shalat, dan kami pun shalat. Beliau tidak berwudhu, dan kami pun tidak berwudhu. Ketika tiba waktu shalat Ashar, beliau shalat. Beliau tidak berwudhu, dan kami pun tidak berwudhu."

Hadits Lain

Abu Ya'la[886] berkata: Hasan bin Hammad Al Kufi menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Ghaniyyah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Asy-Syaibani, dari Jumai' bin Umair, ia berkata, "Aku menemui Aisyah bersama ibuku, lalu aku bertanya kepadanya tentang Ali. Ia menjawab, Aku tidak pernah melihat seorang laki-laki yang lebih dicintai Rasulullah ﷺ daripada Ali, dan tidak pula seorang perempuan yang lebih dicintai Rasulullah ﷺ daripada istrinya." Hadits ini diriwayatkan oleh lebih dari seorang periwayat Syi'ah dari Jumai' bin Umair.[887]

---

886 Lih. *Musnad Abu Ya'la* (4857) dengan sanad yang lemah. Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalurnya dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/251, manuskrip).

887 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/250-252, manuskrip).

Hadits Lain

Imam Ahmad[888] berkata: Yahya bin Abu Bukair menceritakan kepada kami, Isra'il menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu Abdullah Al Jadali, ia berkata, "Aku menemui Ummu Salamah, lalu ia bertanya kepadaku, Apakah Rasulullah ﷺ pernah dicaci di tengah kalian?' Aku menjawab, '*Na'udzu billah* —atau: *Subhanallah,* atau kalimat semacam itu." Ummu Salamah berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mencaci Ali, maka ia telah mencaciku."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la[889] dari Abu Khaitsamah dari Ubaidullah bin Musa dari Isa bin Abdurrahman Al Bajli —berasal dari Bajlah, dari Bani Sulaim— dari As-Sudi dari Abu Abdullah Al Jadali, katanya: Ummu Salamah berkata, Apakah Rasulullah ﷺ pernah dicaci di tengah kalian di atas mimbar?' Aku menjawab, 'Bagaimana mungkin?' Ia berkata, 'Bukankah Ali dan orang yang mencintainya sering dicaci? Aku bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ sangat mencintainya." Hadits ini diriwayatkan dari selain jalur riwayat ini dari Ummu Salamah.[890]

Dalam hadits Ummu Salamah, Jabir dan Abu Sa'id diterangkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali[891], *'Bohong orang yang mengaku mencintaiku tetapi ia membencimu.'"* Akan tetapi, semua sanadnya lemah, tidak dapat dijadikan hujjah.

---

888 Lih. *Al Musnad* (6/323), statusnya *munkar.* Lih. *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (2310).

889

890 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/253, 254, manuskrip).

891 *Ibid.* (12/253, 254, manuskrip).

Hadits Lain

Abdurrazzaq[892] berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami, dari A'masy, dari Adiy bin Tsabit, dari Zir bin Hubaisy, katanya: Aku mendengar Ali berkata, 'Demi Dzat yang membelah biji-bijian dan menciptakan angin, sesungguhnya itu adalah janji Nabi ﷺ kepadaku, yaitu, "Tidak ada yang mencintaimu selain orang mukmin, dan tidak ada yang membenciku selain orang munafik."

Ahmad meriwayatkannya dari Ibnu Numair dan Waki' dari A'masy.[893] Demikian pula, hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Mu'awiyah, Muhammad bin Fudhail, Abdullah bin Dawud Al Khuraibi, Ubaidullah bin Musa, Muhadhir bin Muwarri', dan Yahya bin Isa Ar-Ramli, dari A'masy[894] dan seterusnya.

Muslim meriwayatkannya dalam kitab *Shahih Muslim*[895] dari Waki' dan Abu Mu'awiyah dari A'masy dan seterusnya. Hassan bin Hassan meriwayatkannya dari Syu'bah dari Adiy bin Tsabit dari Zir dari Ali dengan redaksi yang serupa.

Hadits ini juga diriwayatkan melalui suatu jalur riwayat dari Ali. Hadits yang kami cantumkan di sini adalah hadits yang *shahih*. Allah Mahatahu.

Imam Ahmad[896] berkata: Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail menceritakan

---

892 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/256, manuskrip) dari jalur Abdurrazzaq dan seterusnya.

893 HR. Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (1/48) dari Ibnu Numair dan (1/95, 128) dari Waki'.

894 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/256-259).

895 HR. Muslim (78).

896 Lih. *Al Musnad* (6/292). At-Tirmidzi meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Fudhail (3717, ulangan) dengan sanad yang lemah (Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi*, 770).

kepada kami, dari Abdullah bin Abdurrahman Abu Nashr, Musawir Al Himyari menceritakan kepadaku, dari ibunya, katanya: Aku mendengar Ummu Salamah berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali *radhiyallahu 'anhu, "Kamu tidak dibenci oleh orang mukmin, dan tidak dicintai oleh orang munafik."*

Hadits ini diriwayatkan melalui selain jalur riwayat ini dari Ummu Salamah dengan redaksi yang berbeda, tetapi sanadnya tidak *shahih.*[897]

Ibnu Uqdah[898] meriwayatkan dari Hasan bin Ali bin Bazi', Umar bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Sawwar bin Mush'ab menceritakan kepada kami, dari Hakam, dari Yahya Al Jazzar, dari Abdullah bin Mas'ud, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mengaku bahwa ia beriman kepadaku dan kepada apa yang kubawa, sedangkan ia membenci Ali, maka dia bohong, bukan orang mukmin."* Hadits ini dengan sanad ini adalah palsu. Allah Mahatahu.

Hasan bin Arafah[899] berkata: Sa'id bin Muhammad Al Warraq menceritakan kepadaku, dari Ali bin Hazawwar: aku mendengar Abu Maryam Ats-Tsaqafi: Aku mendengar Ammar bin Yasir berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali, *"Bahagialah orang yang mencintaimu dan jujur terkait dirimu. Dan celakalah orang yang membencimu dan dusta terkait dirimu."* Ada banyak hadits yang semakna dengan hadits ini, tetapi seluruhnya palsu dan tidak memiliki dasar sanad.

---

[897] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/260, 261, manuskrip).

[898] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/261, manuskrip) dari jalur Ibnu Uqdah.

[899] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/261, 262, manuskrip) dari jalus Hasan bin Arafah.

Lebih dari seorang penghimpun hadits meriwayatkan dari Abu Azhar Ahmad bin Azhar: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ memandang Ali lalu bersabda, *"Engkau adalah junjungan di dunia dan junjungan di akhirat. Barangsiapa yang mencintaimu, maka ia telah mencintaiku. Kekasihmu adalah kekasih Allah. Dan barangsiapa yang membencimu, maka ia telah membenciku. Orang yang kaubenci adalah orang yang dibenci Allah. Celakalah orang yang membencimu sepeninggalku.'"*

Lebih dari seorang penghimpun hadits meriwayatkan juga dari Harits bin Hashirah dari Abu Shadiq dari Rabi'ah bin Najidz dari Ali, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memanggilku lalu beliau bersabda, *'Sesungguhnya dalam dirimu ada satu kesamaan dengan Isa. Ia dibenci oleh orang-orang Yahudi hingga mereka memfitnah ibunya, dan ia dicintai oleh orang-orang Nasrani hingga mereka mendudukkannya pada kedudukan yang bukan haknya."*

Ali juga berkata, "Ketahuilah, ada dua golongan yang binasa terkait dengan diriku, yaitu orang yang mencintai secara berlebihan sehingga menisbatkan kepadaku hal-hal yang tidak ada pada dirimu, dan orang yang membenciku dimana kebenciannya kepadaku itu mendorongnya untuk berkata bohong mengenaiku. Ketahuilah, sesungguhnya aku bukan seorang nabi dan tidak menerima wahyu, tetapi aku mengamalkan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ sebatas kemampuanku. Jadi, apa saja yang kuperintahkan kepada kalian berupa ketaatan kepada Allah, maka kalian wajib menaatiku, baik kalian suka atau tidak suka." Redaksi hadits milik Abdullah bin Ahmad.

Ya'qub bin Sufyan[900] berkata: Yahya bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, Ali bin Mushir menceritakan kepada kami, dari A'masy, dari Musa bin Tharif, dari Abayah, dari Ali, ia berkata, "Aku adalah orang yang membagi neraka. Jika Hari Kiamat telah tiba, maka aku katakan, Ini untukmu, dan ini untukku.'"

Ya'qub berkata, "Musa bin Tharif adalah periwayat lemah yang membutuhkan seseorang untuk menilainya adil. Abayah kurang dari itu, tidak memiliki bobot sama sekali." Ya'qub juga menerangkan bahwa Abu Mu'awiyah mengkritik A'masy lantaran menceritakan hadits ini, lalu A'masy berkata kepadanya, "Jika aku lupa, maka ingatkanlah aku!" Konon, A'masy meriwayatkannya hanya mengolok-olok kelompok Rafidhah dan mengkritik mereka karena membenarkan riwayat tersebut.[901]

Saya katakan, telah menjadi keyakinan sebagian orang awam—bahkan masyhur di kalangan mereka—bahwa Ali-lah yang memberi air minum di *Haudh (telaga surga)*. Hadits ini jelas tidak berdasar dan tidak diriwayatkan melalui jalur riwayat yang bisa diterima dan dijadikan sandaran. Menurut riwayat yang valid, Rasulullah ﷺ adalah orang yang memberi minum kepada manusia. Demikian pula hadits yang menerangkan bahwa tidak seorang pun yang datang di Hari Kiamat dalam keadaan berkendara kecuali empat orang, yaitu Rasulullah di atas buraq, Nabi Shalih di atas untanya, Hamzah di atas unta yang terbelah telinganya, dan Ali di atas salah satu unta surga. Mereka datang sambil memekikkan suara tahlil. Tidak ada sama sekali satu jalur riwayat yang *shahih*. Hadits ini palsu dan dibuat oleh kelompok Rafidhah.

---

900 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/271, manuskrip) dari jalur Ya'qub bin Sufyan dan seterusnya. Lih. *Al Ma'rifah wat-Tarikh* (3/192).

901 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/271-273).

Hadits Lain

Imam Ahmad[902] berkata: Yahya menceritakan kepadaku, dari Syu'bah, Amr bin Murrah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Salamah, dari Ali, ia berkata, "Rasulullah ﷺ melewatiku saat aku kesakitan dan berkata, 'Ya Allah, jika ajalku telah tiba, maka berilah aku kenyamanan. Tetapi jika ajalku masih jauh, maka angkatlah derajatku. Jika ini adalah ujian, maka sabarkanlah aku.' Beliau bertanya, Apa yang kaukatakan?' Aku pun mengulangi doaku itu. Beliau bertanya lagi, Apa yang kamu katakan?' Aku mengulangi lagi doaku itu. Kemudian beliau berdoa, *'Ya Allah, berilah dia 'afiyah (bebas dari penyakit).'* Atau beliau mengatakan, *"Sembuhkanlah ia."* Ali berkata, "Sesudah itu aku tidak pernah merasakan sakit lagi.

Hadits Lain

Muhammad bin Muslim bin Warah[903] berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, Abu Umar Al Azdi menceritakan kepada kami, dari Abu Rasyid Al Hubrani, dari Abu Hamra', katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang ingin melihat Adam dalam hal ilmunya, Nuh dalam hal pemahamannya, Ibrahim dalam hal kearifannya, Yahya bin Zaid dalam hal kezuhudannya, Musa dalam hal keperkasaannya, maka silakan ia melihat Ali bin Abu Thalib."* Hadits ini *munkar jiddan (sangat janggal),* dan sanadnya tidak *shahih.*

---

902 Lih. *Al Musnad* (1/83, 84), sanadnya *shahih.*

903 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/219, manuskrip) dari jalur Muhammad bin Muslim dan seterusnya. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (26/444).

Hadits tentang Dikembalikannya Matahari Agar Ali bisa Shalat Ashar

Hadits tersebut *dha'if,* tidak *shahih.* Kami telah menyebutkannya dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* dengan berbagai sanad dan redaksinya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya[904] sehingga tidak perlu diulang di sini.

Hadits Lain

Abu Isa At-Tirmidzi[905] berkata: Ali bin Mundzir Al Kufi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, dari Ajlah, dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memanggil Ali pada hari Thaif dan berbincang empat mata dengan beliau, sehingga orang-orang berkata, "Lama sekali dia bicara dengan anak pamannya." Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Bukan aku yang mengajaknya bicara, tetapi Allah-lah yang mengajaknya bicara."*

At-Tirmidzi berkata, "Statusnya *hasan-gharib.* Kami tidak mengetahuinya kecuali dari Ajlah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh selain Ibnu Fudhail dari Ajlah. Redaksi "Allah-lah yang mengajaknya bicara" maksudnya adalah: Allah memerintahku untuk berbincang dengannya.

---

904 Status hadits telah dijelaskan pada jilid VIII.

905 HR. At-Tirmidzi (3726) dengan sanad *dha'if.* (Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi,* no. 777)

At-Tirmidzi[906] berkata: Muhammad bin Basysyar, Ya'qub bin Ibrahim dan selainnya menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Abu Jarrah, dari Jabir bin Shubh, ibuku yaitu Ummu Syarahil menceritakan kepadaku, Ummu Athiyyah menceritakan kepadaku, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus pasukan yang di dalamnya terdapat Ali." Ummu Athiyyah berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ berdoa sambil mengangkat kedua tangan beliau, *'Ya Allah, janganlah Engkau mematikanku hingga Engkau memperlihatkan Ali kepadaku."* Kemudian ia berkata, "Status hadits *hasan-gharib.* Kami hanya mengetahuinya melalui jalur riwayat ini."

Hadits Lain

Imam Ahmad[907] berkata: Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Shain mengabarkan kepada kami, dari Hilal bin Bisaf, dari Abdullah bin Zhalim Al Mazini, ia berkata, "Ketika Mu'awiyah keluar dari Kufah, ia mengangkat Mughirah bin Syu'bah sebagai gubernur Kufah. Mu'awiyah juga menugaskan para penceramah untuk mencaci Ali. Saat itu aku berada di samping Sa'id bin Zaid bin Umar bin Nufail."

Ia melanjutkan, "Sa'id bin Zaid marah. Ia berdiri dan memegang tanganku, lalu aku mengikutinya. Ia berkata, 'Tidakkah engkau melihat lelaki zhalim yang menyuruh orang melaknat seorang ahli surga! Aku bersaksi untuk sembilan orang bahwa mereka termasuk ahli surga. Seandainya aku bersaksi untuk orang yang kesepuluh, maka aku tidak berdosa."

---

906 HR. At-Tirmidzi (3737) dengan sanad yang lemah. (Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi,* nn 781).

907 Lih. *Al Musnad* (1/189), sanadnya *shahih.*

Ia melanjutkan, "Aku bertanya, Apa itu?' Ia menjawab, 'Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tenanglah, wahai goa Hira'! Yang di atasmu tidak lain adalah seorang nabi, atau seorang shiddiq, atau seorang syahid."* Aku bertanya, 'Siapa mereka?' Ia menjawab, 'Mereka adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zubair, Thalhah, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'd bin Malik.' Aku bertanya, 'Lalu, siapakah orang yang kesepuluh?' Ia menjawab, Aku.'"

Seyogianya hadits Ummu Salamah di atas ditulis juga di sini, yaitu ketika ia berkata kepada Abu Abdullah Al Jadali, "Apakah Rasulullah ﷺ pernah dicaci di tengah kalian di atas mimbar?" Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ahmad.

Hadits Lain

Imam Ahmad[908] berkata: Yahya bin Adam dan Ibnu Abi Bukair menceritakan kepada kami, keduanya berkata: berkata: Isra'il menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Hubsyi bin Junadah As-Saluli—seorang sahabat yang ikut dalam Haji Wada', ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *Ali adalah bagian dariku, dan aku adalah bagian dari Ali. Tidak tertunaikan suatu hal bagiku, kecuali itu juga untukku atau Ali."* Ahmad juga meriwayatkannya dari Abu Ahmad Az-Zubairi dari Isra'il.[909]

Hadits Lain

Imam Ahmad[910] berkata: Waki' menceritakan kepada kami, katanya: Isra'il berkata: Abu Ishaq berkata: dari Zai bin Yutsai', dari Abu

---

[908] Lih. Al Musnad (1/164).

[909] Lih. *Al Musnad* (1/164, 165).

[910] Lih. *Al Musnad* (1/3).

Bakar, bahwa Rasulullah ﷺ mengutusnya untuk menyampaikan surat Al Bara'ah kepada penduduk Makkah, yang isinya: orang musyrik dilarang haji sesudah tahun ini, dan tidak boleh thawaf dengan telanjang di Baitullah, dan bahwa tidak akan masuk surga selain orang mukmin. Barangsiapa yang memiliki perjanjian hingga batas tertentu dengan Rasulullah ﷺ, maka perdamaiannya berlangsung hingga batas waktu tersebut. Allah telah memutuskan hubungan dari orang-orang musyrik, begitu juga Rasul-Nya.

Ketika Abu Bakar telah berjalan selama tiga hari, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali, "Susullah Abu Bakar, dan suruh ia kembali. Setelah itu, sampaikanlah pesan surat Bara'ah!" Ketika Abu Bakar tiba di tempat Rasulullah ﷺ, ia menangis dan berkata, "Ya Rasulullah, apakah telah terjadi sesuatu padaku?" Beliau bersabda, "Tidak terjadi apapun padamu selain kebaikan. Akan tetapi, aku hanya ingin agar tidak ada yang menyampaikannya selain aku atau seseorang dari ahlul baitku."

Abdullah bin Ahmad[911] berkata: Muhammad bin Sulaiman Luwain menceritakan kepadaku, Muhammad bin Jabir menceritakan kepada kami, dari Simak, dari Hanasy, dari Ali, ia berkata, "Ketika turun sepuluh ayat dari surat Bara'ah (At-Taubah) pada Nabi ﷺ, beliau memanggil Abu Bakar dan mengutusnya untuk membacakannya kepada penduduk Makkah. Setelah itu beliau memanggilku dan berkata, "Susullah Abu Bakar. Dimanapun kamu menjumpainya, maka ambillah surat darinya, bawalah surat itu kepada penduduk Makkah, lalu bacakan pada mereka.' Aku menyusul Abu Bakar di Juhfah dan mengambil surat tersebut darinya, sedangkan Abu Bakar langsung pulang. (Setibanya di Madinah), ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, apakah telah terjadi sesuatu padaku?" Beliau menjawab, "Tidak, tetapi Jibril

911 Status hadits telah dijelaskan pada jilid VII.

mendatangiku dan berkata, 'Jangan ada yang menyampaikan pesan darimu selain kamu sendiri atau seseorang dari keluargamu.'"

Katsir An-Nawwa' meriwayatkannya dari Jumai' dari Umair dari Ibnu Umar dengan redaksi yang serupa.[912] Hadits ini mengandung kejanggalan dari segi perintah Nabi ﷺ untuk memulangkan Ash-Shiddiq, karena sebenarnya Abu Bakar tidak pulang, bahkan ia menjadi amir haji pada tahun 9 H. Sedangkan Ali beserta rombongannya diutus oleh Ash-Shiddiq untuk berkeliling di tanah lapang Mina pada hari Nahr dan hari-hari Tasyriq, untuk mengumumkan pemutusan perjanjian damai. Kami telah memaparkan hal tersebut dalam bahasan tentang hajinya Ash-Shiddiq dan di awal penafsiran surah Taubah.[913]

Hadits Lain

Diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar, Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Imran bin Hushain, Anas, Tsauban, Aisyah, Abu Dzar, dan Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Memandang wajah Ali adalah ibadah."*[914]

Dalam hadits Aisyah disebutkan, *"Menyebut nama Ali adalah ibadah."* Akan tetapi, tidak ada satu hadits pun yang *shahih* tentang hal ini, karena setiap sanadnya tidak terlepas dari keberadaan periwayat pendusta, atau tidak dikenal hal-ihwalnya, atau bermadzhab Syi'ah.

---

912 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/219, manuskrip) dari jalur Katsir An-Nawwa' dan seterusnya.

913 Silakan baca kembali jilid VII, dan penafsiran surat At-Taubah pada jilid IV.

914 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/301-304, manuskrip).

Hadits tentang Bersedekah Cincin Sambil Ruku'

Ath-Thabrani[915] berkata: Abdurrahman bin Muhammad bin Salm Ar-Razi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Yahya bin Dhurais Al Abdi menceritakan kepada kami, Isa bin Abdullah bin Ubaidullah bin Umar bin Ali bin Abu Thalib menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali, ia berkata, "Ayat berikut ini turun pada Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)."* (Qs. Al Ma'idah [5]: 55)

"Setelah itu, Rasulullah ﷺ keluar rumah dan masuk masjid, sedangkan orang-orang sedang shalat; ada yang ruku' dan ada yang berdiri. Tiba-tiba ada seorang pengemis. Beliau pun bertanya, 'Hai fulan, apakah ada seseorang yang memberimu sesuatu?' Orang itu menjawab, 'Tidak, kecuali orang yang sedang ruku' itu. Dia memberiku cincinnya.'"

Al Hafizh Ibnu Asakir[916] berkata: Pamanku yaitu Abu Ma'ali Al Qadhi mengabarkan kepada kami, Abu Hasan Al Khila'i mengabarkan kepada kami, Abu Abbas Ahmad bin Muhammad Asy-Syahid mengabarkan kepada kami, Abu Fadhl Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah bin Harits Ar-Ramli menceritakan kepada kami, Al Qadhi Jumlah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Sa'id Al Asyaj menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim Al Ahwal

---

915 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/219, manuskrip) dari jalur Ath-Thabrani dan seterusnya.

916 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/305, manuskrip).

berkata, "Ali mensedekahkan cincinnya sembari ia ruku'. Lalu turunlah ayat, *'Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).'* (Qs. Al Ma'idah [5]: 55)

Riwayat ini tidak *shahih* sama sekali karena semua sanadnya lemah. Lagi pula, tidak ada satu ayat pun yang turun berkaitan dengan Ali secara pribadi. Mereka meriwayatkan bahwa ayat berikut turun berkaitan dengan Ali, *"Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 7) Begitu juga dengan firman Allah, *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan."* (Qs. Al Insan [76]: 8) Dan juga firman Allah, *"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian."* (Qs. At-Taubah [9]: 19) Namun semua riwayat itu tidak benar sama sekali.

Adapun firman Allah, *"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka"* (Qs. Al Hajj [22]: 19), diriwayatkan secara valid dalam kitab *Ash-Shahih*[917] bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Ali, Hamzah dan ubadah dari pihak orang-orang mukmin, serta Utbah, Syaibah dan Walid bin Utbah dari pihak orang-orang kafir.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Tidak ada yang turun berkaitan dengan seorang manusia seperti ia turun berkaitan dengan Ali." Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas dijelaskan bahwa ia

---

[917] Status hadits telah dijelaskan pada jilid V.

berkata, "Ada tiga ratus ayat yang turun berkaitan dengan Ali." Namun, semua itu tidak benar.

Tidak benar juga riwayat bahwa Ibnu Abbas berkata, "Setiap ayat yang mengandung kalimat *'Wahai orang-orang yang beriman'*, maka Ali bin Abu Thalib berada di tingkatan tertinggi." Semua itu tidak *shahih*, melainkan bersumber dari keyakinan radikal kaum Rafidhah.

Hadits Lain

Abu Sa'id bin Al A'rabi[918] berkata: Muhammad bin Zakariya Al Ghalabi menceritakan kepada kami, Abbas bin Bakkar Abu Walid menceritakan kepada kami, Abdullah bin Mutsanna Al Anshari menceritakan kepada kami, dari pamannya yaitu Tsumamah bin Abdullah bin Anas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ sedang duduk di masjid dan dikelilingi oleh para sahabatnya. Tiba-tiba Ali datang dan mengucapkan salam. Kemudian ia berdiri sambil mencari tempat yang kosong untuk duduk. Rasulullah ﷺ memandangi wajah-wajah para sahabat beliau; siapa di antara mereka yang mau bergeser untuk memberinya tempat."

"Saat itu Abu Bakar duduk di samping kanan Rasulullah ﷺ. Abu Bakar pun bergeser dari tempat duduknya dan berkata, "Duduk di sini, wahai Abu Hasan." Kemudian ia pun duduk di antara Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar. Kami melihat tanda kegembiraan di wajah Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau menghadap kepada Abu Bakar dan bersabda, *'Wahai*

---

[918] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/310, manuskrip) dari jalur Ibnu Al A'rabi dan seterusnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Khathib dalam kitab *Tarikh Baghdad* (3/105), Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Maudhu'at* (1/380, 381), keduanya dari jalur Al Ghilabi. Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (18/11, 12).

Abu Bakar, yang mengetahui keutamaan bagi orang yang utama hanyalah orang-orang yang utama.'"

Adapun hadits yang bersumber dari Ali dan Hudzaifah secara *marfu*[919], "Ali adalah sebaik-baik manusia. Barangsiapa yang menolak perintahnya, maka ia telah kafir", sesungguhnya hadits ini palsu dari kedua jalur riwayat tersebut. Semoga Allah berlaku buruk kepada orang yang memalsukannya.

Hadits Lain

Abu Isa At-Tirmidzi[920] berkata: Isma'il bin Musa menceritakan kepada kami, Muhammad bin Umar bin Ar-Rumi menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, dari Salamah bin Kuhail, dari Suwaid bin Ghafalah, dari Ash-Shanabihi, dari Ali, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku adalah rumah hikmah, sedangkan Ali adalah pintunya."*

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib (asing).* Sebagian penghimpun hadits meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Abbas."

Saya katakan, hadits ini juga diriwayatkan oleh Suwaid bin Sa'id[921] dari Syarik dari Salamah dari Ash-Shanabihi dari Ali secara *marfu,* dengan redaksi, *"Aku adalah kota ilmu, sedangkan Ali adalah gerbangnya. Barangsiapa yang ingin mencari ilmu, maka hendaklah ia mendatangi pintu kota."*

---

919 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/313, manuskrip) dengan sanadnya dari Ali dan Hudzaifah.

920 HR. At-Tirmidzi (3723) dengan status *dha'if.* (Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi,* no. 775)

921 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/317, manuskrip) dari jalur Suwaid bin Sa'id dan seterusnya.

Adapun hadits Ibnu Abbas itu diriwayatkan oleh Ibnu Adiy[922] dari jalur Ahmad bin Salamah Abu Amr Al Jurjani, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku adalah kota ilmu, sedangkan Ali adalah gerbangnya. Barangsiapa yang menginginkan ilmu, maka hendaklah ia mendatangi kota ilmu melalui gerbangnya."*

Kemudian Ibnu Adiy berkata, "Hadits ini diketahui sebagai milik Abu Shalt Al Harawi dari Abu Mu'awiyah. Namun hadits ini dicuri darinya oleh Ahmad bin Salamah yang ada dalam sanad di atas. Bersamanya ada sekelompok periwayat yang *dha'if*."

Ahmad bin Muhammad bin Qasim bin Muhriz[923] meriwayatkan dari Ibnu Mu'in, katanya: Ibnu Aiman mengabariku, bahwa Abu Mu'awiyah dahulu menceritakan hadits ini, tetapi kemudian ia berhenti menceritakannya. Ibnu Adiy berkata, "Abu Shalt adalah orang kaya yang senang memuliakan para syaikh, dan mereka menceritakan hadits-hadits ini kepadanya." Ibnu Asakir menuturkannya dengan sanad yang gelap dari Ja'far Ash-Shadiq dari ayahnya dari kakeknya dari Jabir bin Abdullah; lalu ia menyebutkan hadits di atas secara *marfu' (terangkat sanadnya kepada Rasulullah).* Ia juga menuturkannya dari jalur riwayat lain dari Jabir.[924] Ibnu Adiy[925] berkata, "Statusnya *maudhu' (palsu)* juga." Abu Fath Al Azdi berkata, "Tidak ada satu hadits pun yang *shahih* tentang masalah ini."

---

922 Lih. *Al Kamil* (1/192, 193).

923 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/318-319, manuskrip) dari jalur Ahmad bin Muhammad bin Qasim dan seterusnya.

924 *Ibid.* (12/319).

925 Lih. *Al Kamil* (1/195).

Hadits Lain yang Mirip dengan Hadits Sebelumnya

Ibnu Adiy[926] berkata: Ahmad bin Hamdun An-Naisaburi menceritakan kepada kami, Ibnu Binti Abi Usamah—yaitu Ja'far bin Hudzail—menceritakan kepada kami, Dhirar bin Shurad menceritakan kepada kami, Yahya bin Isa Ar-Ramli menceritakan kepada kami, Yahya bin Isa Ar-Ramli menceritakan kepada kami, dari A'masy, dari Abayah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Ali adalah penyimpan rahasia ilmuku."*

Ibnu Adiy[927] berkata: Abu Ya'la menceritakan kepada kami, Kamil bin Thalhah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Huyai bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda sewaktu sakit, *"Panggilkan saudaraku!"* Kemudian mereka memanggilkan Abu Bakar, namun beliau berpaling darinya. Beliau berkata lagi, *"Panggilkan saudaraku!"* Mereka pun memanggilkan Umar, namun beliau berpaling darinya. Beliau berkata lagi, *"Panggilkan saudaraku."* Mereka pun memanggilkan Utsman, namun beliau berpaling darinya. Beliau berkata lagi, *"Panggilkan saudaraku!"* Lalu dipanggillah Ali bin Abu Thalib. Setelah Ali datang, beliau menutupinya dengan kain, lalu beliau memeluknya. Setelah ia keluar dari kamar beliau, ia ditanya, Apa yang beliau katakan kepadamu?" Ali menjawab, "Beliau mengajariku seribu bab, dimana setiap babnya merupakan pembuka bagi seribu bab lainnya."

Ibnu Adiy berkata, "Status hadits ini *munkar (janggal).* Barangkali biang kekacauannya adalah Ibnu Lahi'ah, karena ia adalah

---

926 Lih. *Al Kamil* (1/1421).

927 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/320, manuskrip), dan Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Ilal Al Mutanahiyah* (347), keduanya dari jalur Ibnu Adiy dan seterusnya.

pengikut Syi'ah ekstrem. Ia dikomentari negatif oleh para imam dan menilainya lemah. Allah Mahatahu.

Hadits Lain

Ibnu Asakir[928] berkata: Abu Ali Al Muqri' mengabarkan kepada kami, Abu Nu'aim Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Ahmad Al Ghithrifi menceritakan kepada kami, Abu Husain bin Abu Muqatil menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ubaidah bin Utbah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ali Al Wahbi Al Kufi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Imran bin Salamah—seorang periwayat *tsiqah*, adil dan diterima—menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, ia berkata, "Saat bersama Nabi ﷺ, beliau ditanya tentang Ali, lalu beliau menjawab, *'Hikmah dibagi menjadi sepuluh bagian. Ali diberi sembilan, sedangkan semua manusia diberi satu bagian saja.'"* Al Hafizh Ibnu Asakir tidak mengomentari hadits ini, bahkan tidak membuat catatan terhadapnya. Padahal, hadits ini *munkar (janggal)*, bahkan *maudhu' (palsu)*. Kerancuan terjadi pada sanadnya Sufyan Ats-Tsauri. Semoga Allah berlaku buruk terhadap orang yang memalsukannya.

Hadits Lain

Abu Ya'la[929] berkata: Uaid bin Umar Al Qawariri menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Abu Al Bakhtari, dari Ali, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengutusku ke Yaman saat aku masih muda,

---

928 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/320).

929 Lih. *Musnad Abu Ya'la* (401).

sedangkan aku tidak punya pengetahuan tentang peradilan." Ia melanjutkan, "Kemudian beliau menepuk dadaku dan bersabda, *'Sesungguhnya Allah akan menunjukkan hatimu dan meneguhkan lisanmu.'* Sejak saat itu aku tidak pernah ragu dalam membuat keputusan di antara dua orang."

Diriwayatkan secara valid dari Umar bahwa ia berkata[930], "Ali adalah orang yang paling ahli memutuskan perkara di antara kami, sedangkan Ubai adalah orang yang paling pandai dalam membaca Al Qur`an di antara kami." Umar juga pernah berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari masalah pelik dalam keadaan tidak ada Ali."

Hadits Lain

Imam Ahmad[931] berkata: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Jarir bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, dari Mughirah, dari Ummu Musa, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Demi Dzat yang aku bersumpah dengan nama-Nya, sesungguhnya Ali bin Abu Thalib adalah orang yang paling dekat dengan Rasulullah ﷺ. Kami pernah menjenguk Rasulullah ﷺ di pagi hari beberapa kali. Berkali-kali beliau bertanya, "Apakah Ali datang?" Aku menduga bahwa beliau sedang mengutus Ali untuk suatu kebutuhan."

Ummu Salamah melanjutkan, "Sesudah itu Ali pun kembali. Aku menduga bahwa Ali membawakan keperluan beliau sehingga kami keluar dari rumah dan duduk di pintu. Aku duduk paling dekat di pintu. Saat itu Ali mendekap beliau, dan beliau berbisik-bisik kepada Ali.

---

930 HR. Ibnu Sa'd dalam kitab *Ath-Thabaqat* (2/339).

931 Lih. *Al Musnad* (6/300).

Setelah itu beliau dicabut ruhnya pada hari itu juga. Jadi, Ali adalah orang yang paling terakhir bertemu Nabi ﷺ."

Demikianlah hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dan Abu Ya'la dari Abu Bakar bin Abu Syaibah dan seterusnya.

Hadits Lain yang Semakna

Abu Ya'la[932] berkata: Abdurrahman bin Shalih menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Shadaqah bin Sa'id, dari Jumai' bin Umair, bahwa ibunya dan bibinya menemui Aisyah dan bertanya, "Wahai Ummul Mu'minin! Beritahu kami tentang Ali." Aisyah menjawab, "Apa yang kalian tanyakan? Apakah tentang seorang laki-laki yang meletakkan tangannya di tubuh Rasulullah ﷺ, lalu nafas beliau mengalir di tangannya, lalu ia mengusapkan tangannya pada wajahnya? Ketika orang-orang berselisih tentang pemakaman Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Tempat yang paling dicintai Allah adalah tempat Nabi-Nya dicabut ruhnya?"

Lalu keduanya bertanya, "Mengapa engkau menentang Ali?" Aisyah menjawab, "Ini sudah ditakdirkan. Demi Allah, aku berharap bisa menebusnya dengan segala yang ada di muka bumi."

Hadits ini *munkar jiddan (janggal sekali),* dan dalam kitab *Ash-Shahih* terdapat riwayat yang membantahnya.[933] Allah Mahatahu.

---

[932] *Musnad Abu Ya'la* (4865).

[933] Barangkali yang dimaksud adalah ucapan Aisyah ﷺ, "Rasulullah ﷺ wafat di rumahku, pada hari giliranku, dan di antara dada dan leherku." Status hadits telah dijelaskan pada jilid VIII. Allah Mahatahu.

Hadits Lain

Imam Ahmad[934] berkata: Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Abdul Hamid bin Abu Ja'far—yakni Al Farra'—menceritakan kepadaku, dari Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Zaid bin Yutsai, dari Ali *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Seseorang bertanya, "Ya Rasulullah, siapa yang engkau anggap sebagai pemimpin sepeninggalmu?" Beliau menjawab, "Jika Abu Bakar dijadikan pemimpin kalian, maka kalian mendapatinya sebagai orang yang amanah, zuhud terhadap dunia, dan cinta terhadap akhirat. Jika Umar dijadikan pemimpin kalian, maka kalian mendapatinya sebagai orang yang kuat, amanah, dan tidak takut akan celaan orang yang suka mencela selama ia berada di jalan Allah. Jika Ali dijadikan pemimpin atas kalian, dan menurutku kalian akan melakukannya, maka kalian mendapatinya sebagai orang yang memberi petunjuk dan diberi petunjuk. Dia akan menuntun kalian kepada jalan yang lurus."

Hadits ini diriwayatkan dari jalur Abdurrazzaq[935] dari Nu'man bin Abu Syaibah; dan dari Yahya bin Ala' dari Ats-Tsauri dari Abu Ishaq dari Zaid bin Yutsai dari Hudzaifah dari Nabi ﷺ, dengan redaksi yang serupa. Abu Shalt Al Hawari Abdussalam bin Shalih meriwayatkannya dari Ibnu Numair dari Ats-Tsauri dari Syarik dari Abu Ishaq dari Zaid bin Yutsai' dari Hudzaifah dan seterusnya.[936]

---

[934] Lih. *Al Musnad* (1/108, 109).

[935] HR. Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (3/142), Khathib Al Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad* (3/301, 302), dan Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/339, manuskrip), seluruhnya dari jalur Abdurrazzaq.

[936] HR. Khathib Al Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad* (3/302) dan Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/339), keduanya dari jalur Abdussalam bin Shalih dan seterusnya.

Al Hakim Abu Abdullah An-Naisaburi[937] berkata: Abu Abdullah Muhammad bin Ali Al Adami mengabarkan kepada kami di Makkah, Ishaq bin Ibrahim Ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq bin Hammam mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Mina', dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Kami bersama Nabi ﷺ pada malam ketika beliau menerima delegasi dari bangsa jin. Beliau bernafas, lalu aku berkata, "Ya Rasulullah, ada apa denganmu?" Beliau menjawab, "Nafasku sesak sekali." Aku berkata, "Kalau begitu, tunjukkan penggantimu." Beliau bertanya, "Siapa?" Aku berkata, "Abu Bakar." Beliau diam."

"Setelah berlalu waktu sesaat, beliau bernafas dengan berat, lalu aku bertanya, "Ada apa denganmu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Nafasku sesak sekali, Ibnu Mas'ud." Aku berkata, "Sebaliknya engkau menunjuk penggantimu." Beliau bertanya, "Siapa?" Aku menjawab, "'Umar." Beliau diam saja."

"Setelah berlalu waktu sesaat, beliau bernafas dengan berat, lalu aku bertanya, "Ada apa denganmu?" Beliau menjawab, "Nafasku sesak sekali, Ibnu Mas'ud." Aku berkata, "Sebaliknya engkau menunjuk penggantimu." Beliau bertanya, "Siapa?" Aku menjawab, "Ali bin Abu Thalib." Kali ini beliau bersabda, *"Demi Dzat yang menguasai jiwaku, seandainya mereka menaatinya, niscaya mereka masuk surga seluruhnya."*

Ibnu Asakir berkata, "Hammam dan Mina' tidak dikenal."

---

937 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/340, manuskrip) dari jalur Al Hakim dan seterusnya. Status hadits *maudhu'*. Lih. *Al-La'ali Al Mashnu'ah* (1/325).

Hadits Lain

Abu Ya'la[938] berkata: Abu Musa—yaitu Muhammad bin Mutsanna—menceritakan kepada kami, Sahl bin Hammad Abu Attab Ad-Dallal menceritakan kepada kami, Mukhtar bin Nafi' At-Taimi menceritakan kepada kami, Abu Hayyan At-Taimi menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Ali, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Semoga Allah merahmati Abu Bakar. Dia menikahkanku dengan putrinya, membawaku ke negeri hijrah, dan memerdekakan Bilal dengan hartanya. Semoga Allah merahmati Umar. Dia berkata benar meskipun pahit. Kebenaran membuatnya tidak memiliki teman. Semoga Allah merahmati Utsman. Para malaikat pun malu kepadanya. Semoga Allah merahmati Ali. Ya Allah, perjalankanlah kebenaran kemana saja Ali berjalan."*

Diriwayatkan dari Abu Sa'id dan Ummu Salamah bahwa kebenaran ada pada Ali *radhiyallahu 'anhu.* Namun sanad kedua hadits tersebut terkritik.[939] Allah Mahatahu.

Hadits Lain

Abu Ya'la[940] berkata: Utsman menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari A'masy, dari Isma'il bin Raja', dari ayahnya, dari Abu Sa'id, katanya: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya di antara kalian ada orang yang berperang berdasarkan penakwilan terhadap Al Qur`an sebagaimana Aku berperang atas dasar pewahyuannya."* Abu Bakar bertanya,

---

[938] Lih. *Musnad Abu Ya'la* (550), sebagaimana diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (3714) dari jalur Sahl bin Hammad. Statusnya *dha'if jiddan (lemah sekali).* (Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi,* 2/356).

[939] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/356).

[940] *Musnad Abu Ya'la* (1086).

"Apakah itu aku, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak." Umar bertanya, "Apakah itu aku, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak, melainkan seorang tukang sendal." Saat itu beliau memberikan sendal beliau kepada Ali untuk ia perbaiki."

Al Baihaqi meriwayatkannya dari Al Hakim dari Asham dari Ahmad bin Abdul Jabbar dari Abu Mu'awiyah dari A'masy dan seterusnya.[941] Imam Ahmad meriwayatkannya dari Waki' dan Husain bin Muhammad dari Fithr bin Khalifah dari Isma'il bin Raja' dan seterusnya.[942] Al Baihaqi juga meriwayatkannya dari Abu Nu'aim dari Fithr bin Khalifah dari Isma'il bin Raja' dari ayahnya dari Abu Sa'id dan seterusnya.[943] Fudhail bin Marzuq meriwayatkannya dari Athiyyah dari Abu Sa'id[944].

Hadits ini juga diriwayatkan dari Ali sendiri.[945] Kami telah menyebutkan hadits ini dalam bahasan tentang peperangan yang dilakukan Ali terhadap kaum pemerontak dan Khawarij. Segala puji bagi Allah[946].

Sebelumnya kami juga telah menyampaikan hadits Ali kepada Zubair[947], "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadamu bahwa engkau memerangiku dalam keadaan engkau berbuat zhalim." Mendengar perkataan Ali, Zubair pun mengundurkan diri. Itu terjadi

---

941 *Dala'il An-Nubuwwah* (6/436).

942 Status hadits telah dijelaskan pada jilid X, dari riwayat Waki' dan Husain bin Muhammad dalam kitab *Al Musnad* (3/82).

943 *Dala'il An-Nubuwwah* (6/435).

944 HR. Ibnu Asakir dalam kitab Tarikh Dimasyqa (12/359, manuskrip) dari jalur Fudhail dan seterusnya.

945 HR. At-Tirmidzi (3715) secara panjang lebar, dengan sanad *dha'if*. Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi*, 768).

946 Status hadits telah dijelaskan pada jilid X.

947 Status hadits telah dijelaskan pada jilid X.

dalam Perang Jamal. Setelah itu ia terbunuh dalam perjalanan pulangnya di lembah Suba'.

Kami juga telah menjelaskan kesabaran, kegigihan dan keberanian Ali dalam Perang Jamal dan Shiffin, keutamaannya dalam Perang Nahrawan, serta berbagai hadits tentang keutamaan kelompok beliau yang memerangi kaum Khawarij. Kami menyebutkan hadits yang bersumber lebih dari satu jalur riwayat dari Ali, Abu Sa'id dan Abu Ayyub, bahwa Rasulullah ﷺ menyuruh Ali untuk memerangi orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Para ulama menafsiri bahwa yang dimaksud adalah musuh Ali dalam Perang Jamal, penduduk Syam, dan kelompok Khawarij.[948] Namun status hadits ini *dha'if*.

Pasal

Keadilan Ali, Keutamaan, Nasihat, Keputusan Tegas, serta Khutbah dan Hikmahnya yang Menyentuh Hati

Abdul Warits[949] berkata: Dari Abu Amr bin Ala', dari ayahnya, katanya: Ali berkhutbah, dan dalam khutbahnya itu ia berkata, "Wahai kaum muslimin! Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia. Aku tidak pernah mengambil harta kalian, baik sedikit atau banyak, kecuali ini." Kemudian ia mengeluarkan botol dari lengan bajunya yang berisi wewangian. Ia berkata, "Botol ini dihadiahkan kepadaku oleh Dahqan."

---

948 Status hadits telah dijelaskan pada jilid X.

949 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/373, manuskrip) dari jalur Abdul Warits dan seterusnya.

Setelah itu Ali pergi ke Baitul Mal dan berkata, "Ambillah ini!" Kemudian ia menggubah syair:

أَفْلَحَ مَنْ كَانَتْ لَهُ قَوْصَرَّهْ يَأْكُلُ مِنْهَا كُلَّ يَوْمٍ تَمْرَهْ

Bahagialah orang yang memiliki kantong kurma

Setiap hari ia memakan sebutir kurma darinya

Harmalah[950] berkata: Dari Ibnu Wahb, dari Ibnu Lahi'ah, dari Ibnu Hubairah, dari Abdullah bin Zurair Al Ghafiqi, katanya: Kami masuk bersama Ali pada hari Idul Adha, lalu beliau menyuguhi kami *khazirah*[951] . Kami berkata, "Semoga Allah memperbaiki keadaanmu. Tidakkah sepantasnya kamu menyuguhi kami dengan daging bebek dan angsa? Sesungguhnya Allah telah memberi kita harta yang berlimpah." Ia menjawab, "Wahai Ibnu Zurain, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak halal bagi seorang khalifah dari harta Allah kecuali dua nampan makanan; yaitu satu nampan yang ia makan bersama keluarganya, dan satu nampan untuk ia suguhkan kepada orang-orang."*

Imam Ahmad[952] berkata: Hasan dan Abu Sa'id mantan sahaya Bani Hasyim menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Abdullah bin Hubairah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Zurain, bahwa ia berkata, "Aku menemui Ali bin Abu Thalib—Hasan berkata: pada hari Idul

---

950 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/517, manuskrip) dari jalur Harmalah.

951 *Khazirah* adalah daging yang dicincang kecil-kecil kemudian dimasak dengan banyak air dan garam. Jika sudah matang, maka ia ditaburi tepung.

952 Lih. *Al Musnad* (1/78), sanadnya *shahih*, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/374, manuskrip) dari jalur Imam Ahmad.

Adha—lalu ia menyuguhi kami *khazirah.* Aku berkata, 'Semoga Allah memperbaiki keadaanmu. Tidakkah sebaiknya engkau menyuguhi kami daging angsa, karena Allah telah memberi kita harta yang berlimpah." Ali menjawab, "Wahai Ibnu Zurain, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak halal bagi seorang khalifah dari harta Allah kecuali dua nampan makanan; yaitu satu nampan yang ia makan bersama keluarganya, dan satu nampan untuk ia suguhkan kepada orang-orang."*

Abu Ubaid[953] berkata: Abbad bin Awwam menceritakan kepada kami, dari Harun bin Antarah, dari ayahnya, ia berkata, "Aku bertamu ke rumah Ali bin Abu Thalib di Khawarnaq, dan saat itu ia memakai pakaian beludru dalam keadaan menggigil kedinginan. Aku bertanya, 'Wahai Amirul Mu'minin! Sesungguhnya Allah telah memberimu dan keluargamu bagian dari harta-harta ini. tetapi, mengapa engkau memperlakukan dirimu seperti ini?' Ia menjawab, 'Demi Allah, aku tidak mengambil harta kalian sedikit pun. Beludru inilah yang kupakai saat keluar dari rumahku.' Atau ia berkata, 'Dari Madinah.'"

Abu Nu'aim[954] berkata: Aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Ali tidak pernah menumpuk batu bata di atas batu bata, dan tidak pula kayu di atas kayu. Sungguh, biji-bijiannya (makanan pokoknya) didatangkan dari Madinah dalam sebuah kantong kulit."

---

[953] HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah Al Auliya'* (1/82) dan Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/219, manuskrip), keduanya dari jalur Abu Ubaid.

[954] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/375, manuskrip) dari jalur Abu Nu'aim.

Ya'qub bin Sufyan[955] berkata: Abu Bakar Al Humaidi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Abu Hayyan menceritakan kepada kami, dari Mujamma' bin Sim'an At-Taimi, katanya: Ali bin Abu Thalib keluar dengan membawa pedangnya ke pasar, lalu ia berkata, "Siapa yang mau membeli pedangku ini? Seandainya aku punya uang empat dirham untuk membeli sarung, aku tidak akan menjualnya."

Zubair bin Bakkar[956] berkata: Sufyan menceritakan kepadaku, dari Ja'far—ia berkata: aku menduganya dari ayahnya—bahwa jika Ali memakai gamis, maka ia memanjangkan tangannya. Jika panjang lengan bajunya melebihi jari-jarinya, maka ia memotongnya. Ia berkata, 'Lengan baju tidak boleh melebihi jari-jari.'"

Abu Bakar bin Ayyasy[957] berkata: Dari Yazid bin Ziyad, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ali membeli gamis dengan harga tiga dirham, padahal saat itu ia menjadi khalifah. Kemudian ia memotong lengan bajunya pada batas pergelangan. Setelah itu ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian ini."

Imam Ahmad dalam kitab *Az-Zuhd*[958] meriwayatkan dari Abbad bin Awwam, dari Hilal bin Khabbab, dari mantan sahaya Abu Ushaifir, ia berkata, "Aku melihat Ali keluar dan mendatangi seorang penjual pakaian. Ia bertanya, Apakah kamu punya gamis Sunbulani?' Pedagang itu mengeluarkan gamis, lalu Ali memakainya. Ternyata, gamis itu

---

955 *Al Ma'rifah Wat-At-Tarikh* (2/683), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/375, manuskrip) dari jalur Ya'qub bin Sufyan.

956 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/375, manuskrip) dari jalur Zubair.

957 *Ibid.*, dari jalur Abu Bakar bin Ayyasy.

958 Kami tidak menemukannya dalam kitab *Az-Zuhd* yang telah diterbitkan. Ibnu Asakir meriwayatkannya di tempat di atas dari jalur Imam Ahmad.

sampai ke tengah kedua betisnya. Ia melihat kanan dan kirinya, lalu ia berkata, "Menurutku, ini ukuran yang wajar. Berapa harganya?' Penjual itu menjawab, 'Empat dirham, wahai Amirul Mu'minin.' Kemudian Ali mengeluarkan uang dari sarungnya dan menyerahkannya kepada penjual tersebut, lalu ia pergi.'"

Muhammad bin Sa'd[959] berkata: Fadhl bin Dukain mengabarkan kepada kami, Hasan bin Jurmuz mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, "Aku melihat Ali keluar dari istana dengan memakai dua potong pakaian *qithriyyah*[960]; yaitu sarung hingga setengah betis dan selendang yang ujungnya jatuh hingga dekat betis. Ia membawa tongkat untuk berjalan ke pasar-pasar, guna memerintahkan orang-orang yang di pasar agar bertakwa kepada Allah dan berjualan dengan cara yang baik. Ia berkata, 'Sempurnakanlah takaran dan timbangan! Janganlah kalian menggelembungkan daging!'"

Abdullah bin Mubarak dalam kitab *Az-Zuhd*[961] berkata: Seorang laki-laki mengabarkan kepada kami, Shalih bin Mitsam menceritakan kepadaku, Zaid bin Wahb Al Juhani menceritakan kepada kami, ia berkata, "Pada suatu hari Ali bin Abu Thalib menemui kami dengan memakai dua potong mantel. Ia memakai salah satunya sebagai sarung, dan yang lain sebagai selendang. Ia menurunkan satu sisi sarungnya, dan mengangkat sisi yang lain. Sarungnya itu telah ditambal dengan sesobek kain. Setelah itu ada orang badwi yang melewatinya, lalu orang itu berkata, 'Hai kisanak! Kenakanlah pakaian ini, karena engkau pasti

---

959 *Ibid.* (12/376) dari jalur Muhammad bin Sa'd.

960 *Qithriyyah* adalah sejenis mantel berwarna merah yang berasal dari Bahrain.

961 Lih. *Az-Zuhd* (756), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/376, manuskrip) dari jalur Ibnu Mubarak dan seterusnya.

mati atau terbunuh.' Ali menjawab, 'Hai orang badwi! Aku memakai dua potong pakaian ini agar lebih jauh dari kesombongan, lebih baik bagiku saat mengerjakan shalat, dan agar menjadi sunnah bagi orang mukmin."

'Abd bin Humaid[962] berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Mukhtar bin Nafi' menceritakan kepada kami, dari Abu Mathar, ia berkata, "Aku keluar dari masjid, lalu tiba-tiba ada seorang lelaki memanggil dari belakangku, Angkatlah sarungmu, karena itu lebih menjaga kebersihan pakaianmu dan lebih memeliharamu dari api neraka. Tutupilah kepalamu jika kamu seorang muslim!' Kemudian aku berjalan di belakangnya. Saat itu ia memakai sarung dan selendang, serta membawa tongkat seperti orang Arab badwi. Aku bertanya, 'Siapa orang ini?' Seseorang menjawab, 'Sepertinya kamu orang asing di sini.' Aku berkata, 'Benar. Aku dari Bashrah.' Orang itu berkata, 'Dia itu Ali bin Abu Thalib, Amirul Mu'minin.'"

"Aku mengikutinya hingga tiba di perkampungan Bani Abu Mu'ith yang menjadi pasar unta. Ia berkata, 'Juallah unta-unta kalian tanpa bersumpah! Karena sumpah bisa melariskan jualan, tetapi ia menghapus berkah.'"

"Kemudian ia berjalan melewati para penjual kurma, lalu berkata, 'Wahai para penjual kurma! Berilah makan orang-orang miskin, niscaya usaha kalian akan berkembang!' Kemudian Ali berjalan bersama beberapa orang muslim hingga tiba di tempat para penjual ikan. Kemudian ia berkata, 'Jangan sampai ada ikan busuk yang dijual di pasar kami!'"

---

962 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/376, 377, manuskrip) dari jalur Abd bin Humaid dan seterusnya.

"Kemudian Ali pergi ke Dar Furat, yaitu pasar pakaian. Ia mendatangi orang tua dan berkata, 'Pak tua! Aku mau membeli gamis seharga tiga dirham.' Tetapi ketika orang tua itu mengenalinya, maka ia tidak jadi membeli sesuatu darinya. Kemudian Ali berpindah ke penjual lain. Tetapi orang itu juga mengenalinya, sehingga Ali tidak jadi membeli sesuatu darinya. Akhirnya ia mendatangi seorang remaja belia, lalu ia membeli darinya gamis dengan harga tiga dirham. Lengan baju itu jatuh di antara pergelangan dan telapak tangan. Ali berdoa saat memakainya, "Segala puji bagi Allah yang telah mengaruniaiku pakaian untuk berhias diri di hadapan manusia dan menutupi auratku."

"Kemudian seseorang berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mu'minin! Apakah doa itu engkau karang sendiri, atau engkau mendengarnya dari Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab, 'Bukan dariku, melainkan kudengar dari Rasulullah ﷺ. Beliau membacanya ketika memakai pakaian.'"

"Setelah itu bapak anak penjual gamis itu datang, kemudian ia diberitahu seseorang, 'Hai fulan, hari ini anakmu menjual gamis kepada Amirul Mu'minin dengan harga tiga dirham.' Ia berkata kepada anaknya, 'Mengapa tidak kauambil dua dirham saja?' Kemudian ia mengambil satu dirham dan menyerahkannya kepada Amirul Mu'minin yang saat itu sedang duduk bersama kaum muslimin di gerbang pasar. Ia berkata, 'Terimalah uang satu dirham ini.' Ali bertanya, Uang apa ini?' Ia berkata, 'Sebenarnya harga gamis itu hanya dua dirham.' Ali pun berkata, 'Dia telah menjualnya kepadaku dengan kerelaanku, dan mengambil uangnya dengan rela pula.'"

'Amr bin Syimr[963] berkata: Dari Jabir Al Ju'fi, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Ali bin Abu Thalib mendapati baju zirahnya di tangan seorang laki-laki nasrani, lalu ia membawanya menghadap Syuraih untuk digugat. Setibanya di tempat Syuraih, Ali duduk di samping Syuraih dan berkata, "Seandainya seteruku seorang muslim, aku tidak akan duduk kecuali bersamanya. Tetapi dia itu orang nasrani, sedangkan Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jika kalian dan mereka berada di satu jalan, maka paksakanlah mereka ke tempat yang sempit, dan kecilkanlah mereka sebagaimana Allah mengecilkan mereka. Hanya saja, janganlah kalian melampaui batas!"*

"Kemudian Ali berkata, 'Baju zirah ini miliku; aku tidak pernah menjualnya dan tidak pula menghibahkannya.' Syuraih berkata kepada orang nasrani itu, Apa tanggapanmu terhadap ucapan Amirul Mu'minin?' Orang nasrani itu menjawab, 'Baju zirah ini milikku. Menurutku, Amirul Mu'minin telah berbohong.' Kemudian Syuraih berkata kepada Ali, 'Wahai Amirul Mu'minin, apakah kamu punya bukti?' Ali tertawa dan berkata, 'Syuraih benar, aku tidak punya bukti.' Kemudian Syuraih memutuskan baju zirah sebagai milik orang nasrani tersebut."

"Kemudian orang nasrani itu mengambilnya dan pergi. Tetapi baru beberapa langkah, ia kembali dan berkata, Aku bersaksi bahwa ini adalah hukumnya para nabi. Amirul Mu'minin menggugatku ke hakimnya, tetapi hakimnya mengalahkannya! Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan

---

963 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/219, manuskrip) dari jalur Amr bin Syimr dan seterusnya. Ibnu Asakir mengomentari hadits ini dalam kitab *Al Muhadzdzab,* bahwa sanadnya tidak dikenal, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Al Irwa'.* Al Albani berkata, "Sanadnya sangat lemah. Amr dan Jabir bin Yazid Al Ju'fi statusnya *matruk (ditinggalkan riwayatnya).* Lih. *Irwa' Al Ghalil,* (8/243).

Rasul-Nya. Demi Allah, sebenarnya baju zirah ini milikmu, wahai Amirul Mu'minin. Dahulu aku ikut pasukan saat engkau pergi ke Shiffin, lalu baju zirah ini jatuh dari untamu.' Ali berkata, 'Oleh karena kamu telah masuk Islam, maka baju zirah ini menjadi milikmu.' Kemudian Ali memboncengnya di atas kuda." Asy-Sya'bi berkata, "Aku diberitahu oleh orang yang melihatnya berperang di pihak Ali melawan kaum Khawarij pada Perang Nahrawan."

Sa'id bin Ubaid[964] berkata: Dari Ali bin Rabi'ah, "Ja'dah bin Hubairah mendatangi Ali dan berkata, 'Wahai Amirul Mu'minin! Kamu didatangi dua orang; salah satunya lebih mencintaimu daripada keluarga dan hartanya, sedangkan yang lain seandainya ia bisa menyembelihmu maka ia pasti menyembelihmu!' Ali memukul dada orang itu dan berkata, Ini adalah hal yang seandainya mampu kulakukan, maka aku pasti melakukannya. Akan tetapi, itu adalah kuasa Allah.'"

Abu Qasim Al Baghawi[965] berkata: Kakekku menceritakan kepadaku, Ali bin Hasyim menceritakan kepada kami, dari Shalih Bayya' Al Aksiyah, dari neneknya, ia berkata, "Aku melihat Ali menjual kurma dengan harga satu dirham, lalu ia membawanya dalam selimutnya. Lalu seorang laki-laki berkata, 'Wahai Amirul Mu'minin, biar aku bawakan kurmamu.' Ali berkata, 'Kepala keluarga lebih berhak untuk membawanya.'"

Diriwayatkan dari Abu Hasyim[966] dari Zadzan, ia berkata, "Ali pernah berjalan di pasar-pasar sendirian, padahal ia seorang khalifah. Ia pergi ke pasar untuk mengarahkan orang yang menyimpang dan

---

964 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/378, manuskrip) dari jalur Sa'id bin Ubaid.

965 *Ibid.*, dari jalur Abu Qasim Al Baghawi.

966 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/378, 379, manuskrip) dari jalur Abu Hasyim.

membantu orang yang lemah. Ia menghampiri para penjual dan membukakan Al Qur`an pada mereka, lalu membaca firman Allah, *"Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Al Qashash [28]: 83) Setelah itu ia berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan para pemimpin yang adil dan tawadhu', serta orang-orang yang memiliki kemampuan."

Diriwayatkan dari Ubadah bin Ziyad[967], dari Shalih bin Abu Aswad, dari orang yang menceritakan kepadanya, bahwa ia melihat Ali mengendarai keledai, kemudian ia berkata, "Akulah orang yang menghinakan dunia."

Yahya bin Ma'in[968] berkata: Dari Ali bin Ja'd, dari Hasan bin Shalih, ia berkata, "Mereka bercerita tentang orang-orang zuhud di hadapan Umar bin Abdul Aziz. Ada yang mengatakan, 'Fulan.' Yang lain mengatakan, 'Fulan.' Kemudian Umar bin Abdul Aziz berkata, 'Orang yang paling zuhud di dunia adalah Ali bin Abu Thalib.'"

Hisyam bin Hassan[969] berkata, "Saat kami berada di tempat Hasan Al Bashri, tiba-tiba seorang laki-laki yang berkulit cokelat datang dan berkata, 'Wahai Abu Sa'id, apa pendapatmu tentang Ali bin Abu Thalib?' Kedua pipi Hasan Al Bashri memerah, lalu ia berkata, 'Semoga Allah merahmati Ali. Sesungguhnya Ali adalah anak panah Allah yang tepat membidik musuh-musuh-Nya. Ia memperoleh ilmu yang paling mulia dari Rasulullah ﷺ. Ia adalah *Rabbani*-nya umat ini. Ia tidak pernah mencuri harta Allah, dan tidak pernah mengeluh dengan perintah Allah.

---

967 *Ibid.* (12/379) dari jalur Ubadah bin Ziyad.

968 *Ibid.* dari jalur Yahya bin Ma'in.

969 *Ibid.* dari jalur Hisyam bin Hassan.

Ia menjalankan Al Qur`an dengan penuh tekad. Itulah Ali bin Abu Thalib, hai anak muda!"

Husyaim[970] berkata: Dari Sayyar, dari Ammar, ia berkata, "Ada seorang laki-laki yang menceritakan hadits secara bohong tentang Ali bin Abu Thalib. Belum sempat berdiri, laki-laki itu sudah buta."

Abu Bakar bin Abu Dunya[971] berkata: Syuraih bin Yunus menceritakan kepadaku, Husyaim menceritakan kepada kami, dari Isma'il bin Salim, dari Ammar Al Hadhrami, dari Zadzan Abu Umar, bahwa ada seorang laki-laki menceritakan sebuah hadits kepada Ali, lalu Ali berkata, "Menurutku, kamu telah berbohong kepadaku." Orang itu berkata, "Aku tidak melakukannya." Ali berkata, "Aku akan mendoakanmu celaka jika kau bohong." Ia berkata, "Doakan saja!" Ali pun berdoa. Tidak sampai malam, orang itu sudah buta."

Ibnu Abi Dunya[972] berkata: Khalaf bin Salim menceritakan kepada kami, Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, dari Abu Makin, ia berkata, "Aku dan pamanku, yaitu Abu Umayyah, melewati sebuah rumah di perkampungan Murad, lalu ia bertanya, 'Kamu lihat rumah itu?' Aku menjawab, 'Ya.' Pamanku berkata, Aku dahulu melewatinya saat ia dibangun, lalu sepotong batu bata menjatuhinya hingga berdarah. Ia pun berdoa kepada Allah semoga pembangunannya tidak selesai. Akhirnya, tidak ada satu bata pun yang diletakkan di atasnya.' Aku melewati rumah itu, dan ia tidak tampak seperti rumah."

---

970 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/219, manuskrip) dari jalur Husyaim.

971 *Ibid.* dari jalur Ibnu Abi Dunya.

972 *Ibid.* (12/379, 380).

Ibnu Abi Dunya[973] berkata: Abdullah bin Yunus bin Bukair Asy-Syaibani menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Abdul Ghaffar bin Qasim Al Anshari, dari Abu Basyir Asy-Syaibani, ia berkata, "Aku terlibat dalam Perang Jamal bersama mantan sahayaku. Aku tidak pernah mengalami satu hari pun yang lebih banyak lengan dan kaki yang terputus dibandingkan hari itu. Setiap kali aku melewati rumah Walid, maka aku teringat akan Perang Jamal. Aku diberitahu oleh Hakam bin Uyainah bahwa Ali berdoa pada Perang Jamal, 'Ya Allah, babatlah tangan dan kaki mereka.'"

Perkataan Hasan

Ibnu Abi Dunya[974] berkata: Ali bin Ja'd menceritakan kepada kami, Amr bin Syimr mengabarkan kepada kami, Isma'il As-Sudi menceritakan kepadaku: Aku mendengar Abu Arakah berkata, "Aku shalat Shubuh bersama Ali. Ketika ia telah menoleh ke kanan (salam), ia berdiam diri seolah-olah ia dirundung suatu masalah. Hingga ketika matahari telah naik setinggi satu tombak di atas tembok masjid, ia shalat dua raka'at. Setelah itu ia membalikkan tangannya dan berkata, "Demi Allah, dulu aku menyaksikan para sahabat Muhammad , dan hari ini aku tidak melihat sesuatu pun yang menyerupai mereka. Dahulu di pagi hari mereka tampak pucat, kusut dan berdebu. Di antara mata mereka terdapat tanda seperti kulit anak kambing. Selama semalam suntuk mereka dalam keadaan bersujud dan berdiri karena Allah, sembari

---

973 *Ibid.* (12/380).

974 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/380, manuskrip) dari jalur Ibnu Abi Dunya.

membaca Kitab Allah, serta berbolak balik antara dahi (sujud) dan kaki (berdiri) mereka. Jika pagi tiba dan mereka berdzikir kepada Allah, maka mereka bergoyang-goyang seperti pohon bergoyang di hari yang berangin kencang. Dan mata mereka menangis hingga pakaian mereka basah. Demi Allah, sepertinya kaum itu telah lupa." Kemudian ia bangkit dan pergi. Sesudah itu ia tidak pernah terlihat tertawa hingga dibunuh oleh Ibnu Muljam, musuh Allah yang fasiq."

Waki'[975] berkata: Dari Amr bin Munabbih, dari Aufa bin Dalham, dari Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Belajarlah ilmu, niscaya kalian akan dikenal dengan ilmu. Dan amalkanlah ilmu, niscaya engkau akan menjadi ahlinya ilmu. Karena sepeninggal kalian ini akan ada satu zaman dimana sembilan per sepuluh kebenaran tidak lagi dikenali, dan sesungguhnya tidak ada yang selamat darinya kecuali setiap orang yang tutup mulut (maksudnya tidak banyak bicara di zaman fitnah). Mereka itu adalah para pemimpin petunjuk dan pelita ilmu. Mereka bukan orang-orang yang gegabah, bukan tukang menyebar berita, dan bukan orang yang tidak bisa menjaga satu rahasia pun."

Kemudian Ali berkata, "Sesungguhnya dunia telah berlalu pergi, sedangkan akhirat datang mendekat. Masing-masing dari keduanya (dunia dan akhirat) memiliki anak-anaknya sendiri. Karena itu, jadilah kalian anak-anak akhirat, dan janganlah kalian menjadi anak-anak dunia! Ketahuilah, sesungguhnya orang-orang yang zuhud di dunia menjadikan bumi ini sebagai hamparan, debu sebagai tikar, dan air sebagai wewangian."

"Ketahuilah, barangsiapa yang rindu akan akhirat, maka ia akan terlepas dari syahwat. Barangsiapa yang takut akan api neraka, maka ia

---

[975] *Ibid.* (12/380, 381) dari jalur Waki'.

akan terhindar dari berbagai perkara haram. Barangsiapa yang mencari surga, maka ia segera berbuat taat. Barangsiapa yang zuhud terhadap dunia, maka berbagai musibah menjadi ringan baginya."

"Ketahuilah, sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba seperti orang yang melihat ahli surga dalam keadaan kekal di surga. Mereka terjaga dari perbuatan jahat, hati mereka terpelihara, jiwa mereka bersih, kebutuhan mereka ringan. Mereka sabar beberapa hari demi kesudahan yang nyaman dan panjang. Di malam hari mereka membariskan kaki-kaki mereka, air mereka menetes di pipi, dan mereka berkeluh kesah kepada Tuhan mereka, "Wahai Tuhan kami!" Mereka minta dibebaskan dari api neraka. Sedangkan di siang hari mereka adalah para ulama yang arif bijaksana, orang-orang yang berbakti dan bertakwa. Seolah-olah mereka itu kuali. Orang yang melihat mereka akan mengatakan bahwa mereka sedang sakit, padahal tidak ada penyakit apapun pada mereka. Mereka itu diliputi oleh urusan yang besar."

Diriwayatkan dari Ashbagh bin Nubatah, ia berkata[976]: Pada suatu hari Ali naik ke atas mimbar, memuji Allah, mengingatkan akan kematian, lalu berkata, "Wahai hamba-hamba Allah! Kematian tidak bisa dihindari. Jika kalian berdiam diri terhadapnya, maka ia mengambil kalian. Jika kalian lari darinya, maka ia bisa mengejar kalian. Karena itu, carilah selamat! Cepat cepatlah!" Di belakang kalian ada pengejar yang cepat, yaitu alam kubur. Karena itu, waspadalah kalian terhadap himpitan, kegelapan dan kesendirian di dalamnya. Ketahuilah, kubur itu bisa menjadi salah satu liang neraka, tetapi juga bisa menjadi salah satu taman surga."

---

[976] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/382, manuskrip) dari jalur Ashbagh bin Nubatah.

"Ketahuilah, kuburan itu berbicara tiga kali dalam sehari. Ia mengatakan, Aku adalah rumah kegelapan. Aku adalah rumah belatung. Aku adalah rumah sepi.' Ketahuilah, sesudah itu akan ada hari dimana anak kecil bisa beruban, orang dewasa bisa mabuk, dan perempuan yang mengandung bisa keguguran. Kalian melihat manusia seperti mabuk, padahal mereka tidak sedang mabuk, melainkan karena adzab Allah itu sangat pedih."

"Ketahuilah, sesudah itu akan ada hal yang lebih berat lagi. Yaitu neraka yang sangat panas, dasar jurangnya sangat dalam, perhiasannya dari besi, airnya nanah, dan penjaganya adalah malaikat yang tidak diberi Allah kasih sayang."

Ashbagh bin Nubatah melanjutkan, "Kemudian Ali menangis, dan kaum muslimin di sekitarnya ikut menangis. Setelah itu Ali berkata, "Ketahuilah, sesudah itu akan ada surga yang luasnya seperti luas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Semoga Allah menjadikan kami dan kalian termasuk orang-orang yang bertakwa. Semoga Allah menjauhkan kami dan kalian dari siksa yang pedih."

Laits bin abu Sulaim meriwayatkannya dari Mujahid, katanya: Aku diberitahu oleh orang yang mendengar dari Ali: lalu ia menyebutkan redaksi yang serupa dengan di atas.[977]

Waki'[978] berkata: Dari Amr bin Munabbih, dari Aufa bin Dalham, ia berkata, "Ali bin Abu Thalib berkhutbah. Dalam khutbahnya itu ia berkata, "Dunia telah berlalu pergi dan menyatakan perpisahan. Sedangkan akhirat datang mendekat dan hampir saja muncul. Ini adalah hari menyingsingkan lengan baju, sedangkan esok adalah hari

---

977 HR. Ibnu Asakir dalam kitab Tarikh Dimasyqa (12/383, manuskrip) dari jalur Laits bin Abu Sulaim.

978 *Ibid.* dari jalur Waki'.

perlombaan. Ketahuilah, hari-hari kalian menggantungkan harapan itu ada batasnya. Barangsiapa yang kurang berbuat di hari-hari pengharapannya, maka ia akan merugi. Beramallah karena Allah dalam rasa cinta, sebagaimana kalian beramal karena-Nya dalam rasa takut."

"Sungguh aku tidak pernah melihat pencari surga itu gemar tidur, dan tidak pula orang yang menghindar dari neraka itu gemar tidur. Barangsiapa yang kebenaran tidak menghasilkan manfaat baginya, maka kebatilan berakibat mudharat baginya. Barangsiapa yang tidak konsisten mengikuti petunjuk, maka ia terombang-ambing dalam kesesatan. Ketahuilah, sesungguhnya kalian telah diperintahkan untuk menyelidiki kebenaran, dan telah diberi petunjuk untuk mencari bekal."

"Wahai manusia! Sesungguhnya dunia ini ibarat ladang yang hijau. Ia dimakan oleh orang yang berbakti dan pendosa. Sesungguhnya akhirat itu janji yang benar. Yang berkuasa di sana adalah Raja yang Mahakuasa. Ketahuilah, sesungguhnya syetan menakut-nakuti kalian akan kemiskinan dan menyuruh kalian berbuat nista. Sedangkan Allah menjanjikan ampunan dan karunia dari-Nya. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui."

"Wahai manusia! Pergunakanlah umur kalian dengan baik, niscaya kalian terpelihara di hari kemudian. Sesungguhnya Allah menjanjikan surga bagi orang yang menaati-Nya, dan mengancam orang yang durhaka kepada-Nya dengan neraka. Sesungguhnya neraka tidak pernah tenang gejolak apinya, tidak pernah terlepas tawanannya, tidak bisa dirapatkan kembali yang terpecah di dalamnya. Panasnya luar biasa, dasar jurangnya sangat dalam, dan airnya adalah nanah. Sesungguhnya hal yang paling kukhawatirkan atas kalian adalah mengikuti hawa nafsu dan panjang angan-angan."

Dalam riwayat lain[979] disebutkan, "Sesungguhnya mengikuti hawa nafsu dapat menjauhkan dari kebenaran, dan panjang angan-angan dapat membuat lupa akan akhirat."

Diriwayatkan dari Ashim bin Dhamrah, ia berkata[980], "Ada seorang laki-laki mencaci dunia di hadapan Ali, lalu Ali menjawab, 'Dunia itu rumah kejujuran bagi orang yang jujur terhadapnya, negeri keselamatan bagi orang yang memahaminya, negeri kekayaan bagi orang yang mencari bekal darinya, tempat turunnya wahyu Allah, tepat shalatnya para malaikat-Nya, tempat sujud para nabi-Nya, tempat niaga para wali-Nya dimana mereka beruntung memperoleh rahmat dan surga. Siapa gerangan orang yang mencaci dunia, padahal dunia telah menyerukan agar ia ditinggalkan? Wahai pencela dunia yang luka hatinya! Bilakah dunia menipumu, atau bilakah dunia memintamu mencacinya? Apakah itu akibat kematian ayahmu di masa lalu? Ataukah karena berbaringnya ibumu di bawah tanah? Betapa seringnya engkau mengobati dengan kedua tanganmu, dan betapa seringnya engkau meminta dokter untuk menyembuhkannya, tetapi obatmu itu tidak berkhasiat dan tangisanmu tidak berguna."

Sufyan Ats-Tsauri dan A'masy[981] berkata: Dari Amr bin Murrah, dari Abu Al Bakhtari, ia berkata, "Seorang laki-laki mendatangi Ali dan menyanjungnya tinggi-tinggi. Hal itu jelas membuat Ali marah. Maka, Ali berkata kepadanya, "Aku tidak seperti yang kaukatakan. Aku di atas apa yang ada dalam hatimu."

---

979 *Ibid.* (12/381).

980 HR. Ibnu Asakir dalam kitab Tarikh Dimasyqa (12/383, 384, manuskrip).

981 *Ibid.* (12/395) dari jalur Tsauri dan A'masy dari Amr bin Murrah.

Ibnu Asakir[982] meriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Ali, "Semoga Allah mengokohkanmu." Ali berkata, "Di atas dadamu."

Ibnu Abi Dunya[983] berkata: Ishaq bin Isma'il menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Abu Hamzah, dari Yahya bin Uqail, dari Yahya bin Ya'mar, katanya: Ali ﷺ berkata, "Sesungguhnya perintah itu turun dari langit seperti tetesan hujan. Setiap diri sesuai yang ditetapkan Allah memperoleh ukuran yang banyak atau kurang dalam hal jiwa, keluarga, atau harta. Barangsiapa yang melihat dirinya kekurangan jiwa, keluarga atau hartanya, serta melihat orang lain berlimpah semua itu, maka janganlah sekali-kali hal itu menjadi fitnah baginya."

"Selama seorang muslim tidak menjauhi hal-hal yang rendah, maka ia akan menunjukkan sikap khusyuk manakala akhirat disebut. Ia seperti penjudi yang menunggu kocokan pertama yang memberinya kemenangan dan menghindarkannya dari kerugian. Demikian pula, seorang muslim yang bersih dari sifat khianat itu berada di antara dua kebaikan jika ia berdoa kepada Allah, dan apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik baginya. Jika Allah mengaruniainya harta-benda, maka ia tetap memiliki kehormatan dan menjaga agama."

"Ladang itu ada dua macam, yaitu ladang dunia dan ladang akhirat. Ladang dunia adalah harta dan keturunan, sedangkan ladang akhirat adalah *al-baqiyat ash-shalihat (perkara-perkara yang abadi lagi baik).* Terkadang Allah memberikan keduanya kepada suatu kaum."

---

982 *Ibid.*

983 *Ibid.* (12/386) dari jalur Ibnu Abi Dunya, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Atsir dalam kitab *An-Nihayah* (3/374).

Sufyan berkata, "Tidak ada yang pandai berbicara seperti ini kecuali Ali."

Ats-Tsauri[984] berkata: Dari Zaid Al Yammiy, dari Muhajir Al Amiri, ia berkata, "Ali bin Abu Thalib menulis perjanjian kepada salah seorang sahabatnya untuk menjadi gubernur di suatu wilayah. Isi surat itu adalah, 'Janganlah kamu panjangkan tabirmu dari rakyatmu. Karena tindakan penguasa menutup tabir dari rakyatnya merupakan cabang dari kesempitan dan kurangnya ilmu. Tabir itu dapat menghalanginya untuk mengetahui hal-hal yang tersembunyi dari mereka, sehingga ia melihat orang besar sebagai orang lemah dan orang kecil sebagai orang besar. Kebaikan tampak sebagai keburukan baginya, dan sebaliknya keburukan tampak sebagai kebaikan di matanya. Kebenaran terkontaminasi dengan kebatilan."

"Penguasa hanyalah manusia biasa. Ia tidak bisa mengetahui berbagai hal yang dirahasiakan orang lain darinya. Ucapan manusia tidak memiliki tanda untuk diketahui apakah itu benar atau dusta. Karena itu, berhati-hatilah dalam menggunakan hak untuk memasang tabir. Engkau berada di antara dua karakter. Bisa jadi engkau orang yang dermawan dalam memberikan hak. Jadi, untuk apa engkau memasang tabir dari hak yang wajib engkau penuhi? Dan bisa jadi engkau orang yang pelit dan bakhil. Jika demikian, mereka segera berhenti meminta bantuanmu karena mereka telah putus asa untuk memperoleh kebaikan darimu. Lagi pula, kebanyakan kebutuhan mereka kepadamu tidak menimpakan beban di pundakmu. Di antara mereka ada yang ingin mengadukan kezhaliman atau menuntut keadilan. Karena itu, laksanakanlah nasihatku kepadamu, dan tetaplah berpegang pada akal sehatmu!"

---

[984] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/394, manuskrip) dari jalur dari jalur Ats-Tsauri.

Al Mada'ini[985] berkata, "Ali menulis surat kepada salah seorang gubernurnya, yang isinya, "Berbuatlah seolah-olah engkau telah mencapai batas akhir perjalananmu, dan amal-amalmu telah ditampakkan padamu di tempat dimana orang yang teperdaya meratapi kerugian, orang yang mengabaikan berbagai kewajiban berharap bisa bertaubat, dan orang yang zhalim berharap dapat pulang."

Husyaim[986] berkata: Umar bin Abu Zaidah mengabarkan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Abu Bakar pandai menggubah syair. Begitu juga Umar dan Utsman. Tetapi Ali-lah yang paling piawai menggubah syair."

Atsar ini diriwayatkan oleh Hisyam bin Ammar[987] dari Ibrahim bin A'yan dari Umar bin Abu Zaidah dari Abdullah bin Abu Safar dari Asy-Sya'bi, dengan redaksi di atas.

Abu Bakar bin Duraid berkata: Kami diberitahu dari Damadz, dari Abu Ubaidah, ia berkata, "Mu'awiyah menulis surat kepada Ali yang isinya, "Wahai Abu Hasan! Aku memiliki banyak keutamaan. Ayahku adalah bangsawan di masa jahiliyah, menjadi raja di masa Islam, menjadi besan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, pamannya orang-orang mukmin, dan penulis wahyu." Ali berkata, "Apakah anak perempuan pemakan jantung itu berbangga kepadaku dengan berbagai keutamaan?" Kemudian ia berkata, "Tulislah, hai anak muda!" Kemudian ia mendiktekan:

مُحَمَّدٌ النَّبِيُّ أَخِي وَصِهْرِي

---

985 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/393, manuskrip) dengan sanadnya dari Al Mada'ini.

986 *Ibid.* (12/396) dari jalur Husyaim.

987 *Ibid.* dari jalur Hisyam bin Ammar.

وَحَمْزَةُ سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ عَمِّي

وَجَعْفَرٌ الَّذِي يُمْسِي وَيُضْحِي

يَطِيرُ مَعَ الْمَلَائِـــكَةِ ابْنُ أُمِّي

وَبِنْتُ مُحَمَّدٍ سَكَنِي وَعِرْسِي

مَسُوطٌ لَحْمُهَا بِدَمِي وَلَحْمِي

وَسِبْطَا أَحْمَدَ وَلَـــدَايَ مِنْهَا

فَأَيُّكُمُ لَـــهُ سَهْمٌ كَـــسَهْمِي

سَبَقْتُكُمْ إِلَى الْإِسْلَـــامِ طُرًّا

صَغِيرًا مَا بَلَغْتُ أَوَانَ حُلْمِي

Muhammad Sang Nabi saudaraku dan mertuaku

Hamzah Junjungan para Syahid pamanku

Ja'far yang setiap pagi dan petang

Terbang bersama para malaikat, adalah anak ibuku

Anak Muhammad adalah tempat ketentraman dan istriku

Bercampur dagingnya dengan darah dan dagingku

Kedua cucu Ahmad adalah anakku darinya

Siapa dari kalian yang punya andil seperti andilku?

Aku mendahului kalian memeluk Islam lama sekali

Sejak kecil, sebelum aku sampai usia dewasa

Abu Ubaidah melanjutkan, "Setelah menerima surat Ali itu Mu'awiyah berkata, 'Rahasiakan surat ini dari penduduk Syam agar mereka tidak memihak kepada Ali bin Abu Thalib."

Riwayat tersebut terputus antara Abu Ubaidah dengan zaman Ali dan Mu'awiyah.

Zubair bin Bakkar dan selainnya[988] berkata: Bakr bin Haritsah menceritakan kepadaku, dari Az-Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, dari Jabir bin Abdullah, katanya: Aku mendengar Ali mendendangkan syair, sedangkan Rasulullah ﷺ mendengarkan:

أَنَا أَخُو الْمُصْطَفَى لاَ شَكَّ فِي نَسَبِي

مَعْهُ رَبِيتُ وَسِبْطَاهُ هُمَا وَلَدِي

جَدِّي وَجَدُّ رَسُولِ اللهِ مُنْفَرِدٌ

وَفَاطِمٌ زَوْجَتِي لاَ قَوْلَ ذِي فَنَدِ

صَدَّقْتُهُ وَجَمِيعُ النَّاسِ فِي بُهَمٍ

مِنَ الضَّلَالَةِ وَالإِشْرَاكِ وَالنَّكَدِ

فَالْحَمْدُ للهِ شُكْرًا لاَ شَرِيكَ لَهُ

الْبَرِّ بِالْعَبْدِ وَالْبَاقِي بِلاَ أَمَدِ

---

988 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/397, manuskrip) dari jalur Zubair bin Bakkar dan Imarah bin Zaid, keduanya dari Bakr bin Haritsah.

Aku saudara Al Mushthafa, tiada keraguan pada nasabku

Bersamanya aku tumbuh dewasa, dan kedua cucunya adalah anakku

Kakekku dan kakek Rasulullah satu

Fathimah istriku, bukan ucapan orang yang ingkar

Aku benarkan beliau saat semua manusia dalam gelap

Kesesatan, syirik dan kenestapaan

Maka segala puji bagi Allah, bagi-Nya tiada sekutu

Yang baik kepada hamba-Nya, lagi Mahakekal tanpa batas waktu

Jabir bin Abdullah melanjutkan, "Kemudian Rasulullah ﷺ tersenyum dan bersabda, "Engkau benar, wahai Ali."

Atsar ini dengan sanad ini statusnya *munkar (janggal).* Lagi pula, syair tersebut mengandung kelemahan. Bakr dalam sanad ini tidak bisa diterima riwayat perorangannya dengan sanad dan matan ini. Allah Mahatahu.

Al Hafizh Ibnu Asakir[989] meriwayatkan dari jalur Abu Zakariya Ar-Ramli: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, dari Nuh bin Qais, dari Salamah Al Kindi, dari Ashbagh bin Nubatah, dari Ali, bahwa ia didatangi seorang laki-laki dan berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Aku punya hajat kepadamu, dan aku sudah menyampaikannya kepada Allah sebelum menyampaikannya kepadamu. Jika engkau bisa memenuhi hajatku, aku memuji Allah dan bersyukur kepadamu. Tetapi jika engkau tidak bisa memenuhinya, maka aku memuji Allah dan mengerti keadaanmu." Ali berkata, "Tulislah di tanah, karena aku tidak ingin melihat kerendahan meminta di wajahmu." Kemudian ia menulis, Aku punya kebutuhan.' Lalu Ali berkata, Ambillah pakaian itu!' Kemudian

---

989 *Tarikh Dimasyqa* (12/398, manuskrip).

pakaian tersebut diberikan kepada Ali, lalu orang itu mengambilnya dan memakainya. Setelah itu ia menggubah syair:

كَسَوْتَنِي حُلَّةً تَبْلَى مَحَـــاسِنُهَا

فَسَوْفَ أَكْسُوكَ مِنْ حُسْنِ الثَّنَا حُلَلاَ

إِنْ نِلْتَ حَسَنَ ثَنَائِي نِلْتَ مَكْرُمَةً

وَلَسْتَ تَبْغِي بِمَا قَدْ قُلْتُهُ بَدَلاً

إِنَّ الثَّنَاءَ لَيُحْيِي ذِكْرَ صَـــاحِبِهِ

كَالْغَيْثِ يُحْيِي نَدَاهُ السَّهْلَ وَالْجَبَلاَ

لاَ تَزْهَدِ الدَّهْرَ فِي خَيْرٍ تُوَاقِعُهُ

فَكُلُّ عَبْدٍ سَيُجْزَى بِالَّذِي عَمِلاَ

Engkau memberiku pakaian yang telah usang keindahannya

Padahal aku akan memberimu pakaian berupa pujian yang baik

Jika kau terima pujian baikku, maka itu berarti kau terima kemuliaan

Engkau tidak mengharap imbalan dari apa yang kukatakan

Sungguh, pujian itu menghidupkan nama yang dipuji

Seperti air hujan menghidupkan lembah dan bukit

Selamanya jangan enggan mencari kebaikan

Karena setiap hamba akan dibalas amal kebajikannya

Kemudian Ali berkata, "Beri aku beberapa dinar." Ia diambilkan uang seratus dinar, lalu menyerahkannya kepada orang tersebut." Ashbagh berkata: Lalu aku berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, kau beri dia pakaian dan uang seratus dinar?" Ali menjawab, "Ya. Aku mendengar Rasulullah ﷺ. bersabda, *'Tempatkanlah manusia sesuai dengan kedudukan mereka.'* Dan inilah kedudukan laki-laki ini di hadapanku."

Khathib Al Baghdadi[990] meriwayatkan dari jalur Abu Ja'far Ahmad bin Ishaq bin Ibrahim bin Nubaith bin Syarith: Abu Ishaq bin Ibrahim bin Nubaith menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Ali bin Abu Thalib menggubah syair:

إِذَا اشْتَمَلَتْ عَلَى الْيَأْسِ الْقُلُوبُ وَضَاقَ بِمَا بِهِ الصَّدْرُ الرَّحِيْبُ

وَأَوْطَنَتِ الْمَكَارِهُ وَاطْمَأَنَّتْ وَأَرْسَتْ فِي أَمَاكِنِهَا الْخُطُوْبُ

وَلَمْ تَرَ لِانْكِشَافِ الضُّرِّ وَجْهًا وَلاَ أَغْنَى بِحِيلَتِهِ الأَرِيْبُ

أَتَاكَ عَلَى قُنُوطٍ مِنْكَ غَوْثٌ يَجِيءُ بِهِ الْقَرِيبُ الْمُسْتَجِيْبُ

وَكُلُّ الْحَادِثَاتِ إِذَا تَنَاهَتْ فَمَوْصُوْلٌ بِهَا الْفَرَجُ الْقَرِيْبُ

Jika hati telah diliputi keputus-asaan

Sempit karenanya dada yang lapang

Hal-hal buruk telah mengakar dan menghujam

Tidak kunjung kaulihat masalah terselesaikan

Orang cerdik pun tidak berdaya dengan siasatnya

---

990 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/398, manuskrip) dari jalur Khathib Al Baghdadi.

dalam keputus-asaan itu datang padamu pertolongan

Dibawa oleh Yang Mahadekat lagi Maha Mengabulkan

Setiap dua peristiwa telah mencapai puncaknya

Maka disambung ia dengan kemudahan yang dekat

Dan di antara syair yang digubah oleh Abu Bakar Muhammad bin Yahya Ash-Shuli[991] untuk Amirul Mu'minin Ali bin Abu Thalib adalah:

أَلاَّ فَاصْبِرْ عَلَى الْحَدَثِ الْجَلِيلِ وَدَاوِ جَـوَاكَ بِالصَّبْرِ الْجَمِيلِ

وَلاَ تَجْزَعْ فَإِنْ أَعْسَرْتَ يَـوْمًا فَقَدْ أَيْسَرْتَ فِي الدَّهْرِ الطَّوِيلِ

وَلاَ تَظْنُنْ بِـرَبِّكَ ظَـنَّ سَوْءٍ فَـإِنَّ اللهَ أَوْلَى بِالْجَـمِيْـلِ

فَإِنَّ الْعُسْـرَ يَتْبَعُـهُ يَسَـارٌ وَقَوْلُ اللهِ أَصْدَقُ كُلِّ قِيْـلِ

فَلَوْ أَنَّ الْعُقُـولَ تَـجُرُّ رِزْقًا لَكَانَ الرِّزْقُ عِنْدَ ذَوِي الْعُقُولِ

فَكَمْ مِنْ مُؤْمِنٍ قَدْ جَاعَ يَوْمًا سَيُرْوَى مِنْ رَحِيقِ السَّلْسَبِيلِ

Sabarlah dengan peristiwa yang besar

Obatilah lukamu dengan sabar yang indah

Jangan cemas, jika di satu hari kau kesulitan

Kau dimudahkan dalam kurun yang panjang

Kepada Tuhanmu jangan berburuk sangka

Karena Allah lebih pantas berbuat baik

---

991 Syair-syair ini disebutkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/399, manuskrip).

Kesulitan selalu diikuti kemudahan

Ucapan Allah adalah sebenar-benarnya ucapan

Andai akal yang menarik rezeki

Tentulah rezeki hanya milik yang berakal

Betapa banyak orang mukmin yang lapar sehari

Akan dipuaskan dengan arak dari salsabil

Di antara tanda kehinaan dunia bagi Allah adalah Allah membuat lapar orang mukmin meskipun ia sangat berharga di sisi Allah. Tetapi Allah mengenyangkan anjing padahal ia sangat rendah. Orang kafir makan, minum, memakai pakaian mewah dan bersenang-senang. Sedangkan orang mukmin lapar dan memakai pakaian yang jelek. Semua itu karena ada hikmah yang dikehendaki oleh Tuhan yang Mahabijaksana.

Di antara syair yang digubah Ali bin Ja'far Al Warraquu Amirul Mu'minin Ali bin Abu Thalib ﷺ adalah:

أَجِدِ الثِّيَابَ إِذَا اكْتَسَيْتَ فَإِنَّهَا زَيْنُ الرِّجَالِ بِهَا تُعَزُّ وَتُكْرَمُ

وَدَعِ التَّوَاضُعَ فِي الثِّيَابِ تَخَوُّفًا فَاللهُ يَعْلَمُ مَا تُجِنُّ وَتَكْتُمُ

فَرَثَاثُ ثَوْبِكَ لاَ يَزِيدُكَ زُلْفَةً عِنْدَ الإِلَهِ وَأَنْتَ عَبْدٌ مُجْرِمٌ

وَبَهَاءُ ثَوْبِكَ لاَ يَضُرُّكَ بَعْدَ أَنْ تَخْشَى الإِلَهَ وَتَتَّقِي مَا يَحْرُمُ

Baguskan pakaianmu jika kaukenakan

Pakaian hiasan diri, karenanya kau dimuliakan

Tinggalkan tawadhu' dalam berpakaian

Karena Allah tahu yang kau rahasiakan dan sembunyikan

Kumuh pakaianmu tidak semakin mendekatkan

Di sisi Allah, sedangkan kau hamba yang berdosa

Mewah pakaianmu tidak akibatkan kerusakan

Setelah kau takut dan menghindari yang diharamkan

Makna syair ini sesuai dengan yang diterangkan dalam hadits, *"Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian, dan tidak pula kepada pakaian kalian. Akan tetapi, Allah hanya memandang hati dan amal kalian."*

Ats-Tsauri[992] berkata, "Zuhud terhadap dunia itu bukan dengan memakai pakaian mantel dan bukan dengan makan makanan yang kasar. Akan tetapi, zuhud terhadap dunia adalah angan-angan yang pendek."

Abu Abbas Muhammad bin Yazid bin Abdul Akbar Al Mubarrad[993] berkata, "Pada pedang Ali tertulis syair:

لِلنَّاسِ حِرْصٌ عَلَى الدُّنْيَا وَتَدْبِيرُ وَصَفْوُهَا لَكَ مَمْزُوجٌ بِتَكْدِيرِ

لَمْ يُرْزَقُوهَا بِعَقْلٍ عِنْدَمَا قُسِمَتْ لَكِنَّهُمْ رُزِقُوهَا بِالْمَقَادِيرِ

كَمْ مِنْ أَدِيبٍ لَبِيبٍ لاَ تُسَاعِدُهُ وَمَائِقٍ نَالَ دُنْيَاهُ بِتَقْصِيرِ

لَوْ كَانَ عَنْ قُوةٍ أَوْ عَنْ مُغَالَبَةٍ طَارَ الْبُزَاةُ بِأَرْزَاقِ الْعَصَافِيرِ

Manusia punya ambisi dan rencana terhadap dunia

Yang jernihnya telah tercampur dengan yang keruh

---

992 Adz-Dzahabi menyebutkan kalimat yang serupa dalam kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (7/243).

993 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/399).

Mereka tidak dikarunia rezeki karena akal saat dibagi

Tetapi mereka diberi dunia dengan takdir

Betapa banyak cerdik pandai yang merana

Betapa banyak si pandir bergelimang harta

Andai dunia diperoleh dengan kekuatan dan keperkasaan

Tentulah burung elang menghabiskan rezekinya burung pipit

Al Ashma'i[994] berkata: Salamah bin Bilal menceritakan kepada kami, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, katanya: Ali bin Abu Thalib menggubah syair tentang seseorang yang tidak ia sukai untuk dijadikan teman:

فَلَا تَصْحَبْ أَخَا الْجَهْلِ وَإِيَّاكَ وَإِيَّاهُ

فَكَمْ مِنْ جَاهِلٍ أَرْدَى حَلِيمًا حِينَ آخَاهُ

يُقَاسُ الْمَرْءُ بِالْمَرْءِ إِذَا مَا هُوَ مَاشَاهُ

وَلِلشِيءِ عَلَى الشَّيْءِ مَقَايِيسٌ وَأَشْبَاهُ

وَلِلْقَلْبِ عَلَى الْقَلْبِ دَلِيلٌ حِينَ يَلْقَاهُ

Jangan kautemani saudaranya kebodohan

Jauh-jauhlah kamu darinya

Betapa banyak orang bodoh yang rendahkan

Orang bijak ketika mensaudarainya

---

994 Dituturkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/399, manuskrip) dari jalur Al Ashma'i.

Seseorang diukur dengan orang lain

Saat berjalan berdampingan

Satu hal terhadap hal yang lain

Punya ukuran dan keserupaan

Bagi hati terhadap hati lain

Ada tanda ketika keduanya bertemu

Diriwayatkan dari Abu Amr bin Ala', dari ayahnya, ia berkata, "Ali pernah berdiri di atas kuburan Fathimah, lalu ia menggubah syair[995]:

ذَكَرْتُ أَبَا أَرْوَى فَبِتُّ كَـأَنَّنِي بِرَدِّ الْهُمُومِ الْمَاضِيَاتِ وَكِيلُ

لِكُلِّ اجْتِمَاعٍ مِنْ خَلِيلَيْنِ فُـرْقَةٌ وَكُلُّ الَّذِي قَبْلَ الْمَمَاتِ قَلِيلُ

وَإِنَّ افْتِقَادِي وَاحِـدًا بَعْدَ وَاحِـدٍ دَلِيلٌ عَلَى أَنْ لاَ يَدُومَ خَلِيلُ

سَيُعْرَضُ عَنْ ذِكْرِي وَتُنْسَى مَوَدَّتِي وَيَحْدُثُ بَعْدِي لِلْخَلِيلِ خَلِيلُ

إِذَا انْقَطَعَتْ يَومًا مِنَ الْعَيْشِ مُدَّتِي فَإِنَّ عَنَاءَ الْبَاكِيَاتِ قَلِيلُ

Aku teringat akan Abu Arwa

Seolah aku lelah mengusir gelisah masa lalu

Setiap pertemuan dua kekasih pasti ada perpisahan

Setiap yang terjadi sebelum mati sungguhlah sedikit

Kehilanganku satu per satu

Adalah bukti kekasih tak abadi

---

995 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/400, 401, manuskrip).

Akan tersingkir dari ingatanku, dan cintaku terlupakan

Sesudahku nanti, sang kekasih menemukan kekasih yang lain

Jika suatu hari nanti berakhir masa hidupku

Sedikitlah ratapan perempuan-perempuan yang menangis

Ada seseorang yang menggubah syair untuk Ali ﷺ[996]:

حَقِيقٌ بِالتَّوَاضُعِ مَنْ يَمُوتُ وَيَكْفِي الْمَرْءَ مِنْ دُنْيَاهُ قُوتُ

فَمَا لِلْمَرءِ يُصْبِحُ ذَا هُمُومٍ وَحِرْصٍ لَيْسَ تُدْرِكُهُ النُّعُوتِ

صَنِيعُ مَلِيكِنَا حَسَنٌ جَمِيلٌ وَمَـا أَرْزَاقُهُ عَنَّـا تَفُـوتُ

فَيَا هَذَا سَتَرْحَلُ عَنْ قَلِيلٍ إِلَى قَومٍ كَلَامُهُمُ السُّـكُوتُ

Yang mati sepantasnya merendah diri

Cukuplah dunia sebagai makanan pokok bagi seseorang

Tidaklah pantas seseorang gelisah hati

Dan punya ambisi yang tidak terbilang

Baik dan indah jua perbuatan Raja kita

Rezekinya tidak pernah luput dari kita

Duhai saudara! Tak lama lagi kau akan pergi

Menjumpai kaum yang bicaranya adalah diam

Pasal ini terlalu panjang lebar, dan kami hanya menyampaikan secukupnya saja. Segala puji bagi Allah.

---

996 *Ibid.* (12/401).

Hammad bin Salamah[997] berkata: Dari Ayyub As-Sakhtiyani, bahwa ia berkata, "Barangsiapa yang mencintai Abu Bakar, maka ia telah menegakkan agama. Barangsiapa yang mencintai Umar, maka ia telah menerangi jalan. Barangsiapa yang mencintai Utsman, maka ia telah memperoleh cahaya Allah. Barangsiapa yang mencintai Ali, maka ia telah berpegang pada tali yang kokoh. Dan barangsiapa yang berkata baik tentang para sahabat Rasulullah ﷺ, maka ia telah terbebas dari kemunafikan."

Pernyataan yang Asing dan Janggal

Ibnu Abi Khaitsamah[998] berkata: Ahmad bin Manshur bin Sayyar menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, katanya: Ma'mar pernah berkata saat aku duduk berhadapan dengannya. Ia tersenyum, padahal tidak ada orang lain bersama kami. Lalu aku bertanya kepadanya, "Ada apa denganmu?" Ia menjawab, "Aku heran dengan penduduk Kufah. Seolah-olah kota Kufah itu dibangun di atas rasa cinta kepada Ali. Setiap aku berbicara dengan salah seorang di antara mereka, maka saya mendapati orang yang moderat sekalipun lebih mengutamakan Ali daripada Abu Bakar dan Umar. Di antara mereka adalah Sufyan Ats-Tsauri." Abdurrazzaq berkata, "Lalu aku bertanya kepada Ma'mar, 'Kamu melihatnya?' Seolah-olah aku melihat hal itu sebagai perkara besar. Ma'mar menjawab, Apa maksudmu?' Seandainya seseorang berkata, Ali lebih

---

997 *Ibid.* (12/402) dari jalur Hammad bin Salamah.

998 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/402, manuskrip) dari jalur Ibnu Abi Khaitsamah.

utama bagiku daripada keduanya, maka aku tidak menegurnya, asalkan ia juga menyebutkan keutamaan keduanya, dan asalkan ia mengatakan 'bagiku'. Seandainya seseorang mengatakan, "Umar lebih utama bagiku daripada Ali dan Abu Bakar', maka aku juga tidak menegurnya."

Abdurrazzaq melanjutkan, "Kemudian aku menyampaikan ucapan Ma'mar itu kepada Waki' bin Jarrah saat kami berbincang empat mata. Kemudian Abu Sufyan (Waki' bin Jarrah) tertawa dan berkata, "Sufyan tidak membawa kita sampai ke batas ini, tetapi ia menyampaikan kepada Ma'mar apa yang tidak ia sampaikan kepada kami. Aku pernah bertanya kepada Sufyan, 'Wahai Abu Abdullah! Apa pendapatmu jika kami lebih mengutamakan Ali daripada Abu Bakar dan Umar. Apa pendapatmu tentang masalah ini?' Ia diam sesaat, kemudian berkata, Aku khawatir jika hal itu mengandung cacian terhadap Abu Bakar dan Umar. Jadi, sebaiknya kita diam saja."

Abdurrazzaq berkata: Ibnu At-Taimi—yaitu Mu'tamir—mengabarkan kepada kami, katanya: Aku mendengar ayahku berkata, "Ali bin Abu Thalib mengungguli para sahabat Rasulullah ﷺ dalam seratus kekhususan, dan ia menyamai mereka dalam berbagai kekhususan mereka. Tetapi, Utsman lebih kucintai daripada Ali."

Demikianlah Ibnu Asakir meriwayatkannya dalam kitab *Tarikh*-nya dengan sanadnya dari Ibnu Abi Khaitsamah. Pernyataan ini mengandung banyak kekeliruan, barangkali Ma'mar salah paham. Karena sikap yang masyhur dari penduduk Kufah adalah mereka lebih mengutamakan Ali daripada Utsman, tetapi mereka tidak lebih mengutamakannya daripada Abu Bakar dan Umar. Keutamaan Abu Bakar dan Umar dipahami oleh semua sahabat kecuali bagi orang yang lemah akalnya. Bagaimana mungkin hal tersebut luput dari pemahaman para imam? Bahkan banyak ulama seperti Ayyub dan Ad-Daruquthni berpendapat, "Barangsiapa yang mengutamakan Ali daripada Utsman,

maka ia telah melecehkan kaum Muhajirin dan Anshar." Pernyataan ini benar dan jujur.

Ya'qub bin Sufyan[999] berkata: Abdul Aziz bin Abdullah Al Uwaisi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Abu Aun Muhammad bin Ubaidullah Ats-Tsaqafi, dari Abu Shalih Al Hanafi, ia berkata, "Aku melihat Ali bin Abu Thalib mengambil mushaf dan meletakkannya di atas kepalanya, hingga aku melihat kertas mushaf itu tersingkap-singkap."

Abu Shalih Al Hanafi melanjutkan, "Setelah itu ia berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya mereka menghalangiku dari isi mushaf ini. Karena itu, karuniailah isi dari mushaf ini.' Kemudian ia berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku telah jemu kepada mereka dan mereka pun telah jemu kepadaku; dan aku telah benci mereka dan mereka pun telah benci kepadaku. Mereka memaksakanku untuk berbuat tidak sesuai dengan watak dan akhlakku. Ya Allah, gantilah untukku dengan yang lebih baik dari mereka, dan gantilah untuk mereka dengan yang lebih buruk dariku. Ya Allah, larutkanlah hati mereka seperti larutnya garam dalam air.'" Ibrahim (periwayat atsar) berkata, "Yang ia maksud adalah penduduk Kufah."

Ibnu Abi Dunya[1000] berkata: Abdurrahman bin Shalih menceritakan kepadaku, Amr bin Hasyim Al Janbi menceritakan kepada kami, dari Abu Janab, dari Abu Aun Ats-Tsaqafi, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, katanya: Hasan bin Ali pernah berkata kepadaku, "Ali berkata kepadaku, Aku bermimpi melihat Rasulullah ﷺ malam ini. Dalam mimpi itu aku berkata, 'Ya Rasulullah, aku menerima sikap

---

[999] Lih. *Al Ma'rifah Wat-Tarikh* (2/751), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/404, manuskrip) dari jalur Ya'qub.

[1000] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/415, manuskrip) dari jalur Ibnu Abi Dunya.

menyimpang dan membangkang dari umatmu.' Beliau bersabda, 'Doakanlah mereka agar celaka!" Lalu aku pun berdoa, 'Ya Allah, gantilah untukku dengan yang lebih baik daripada mereka, dan gantilah untuk mereka dengan yang lebih buruk daripada aku.' Setelah itu Ali keluar dan dibunuh oleh seseorang."

Sebelumnya kami telah menyampaikan hadits-hadits tentang berita pembunuhan Ali, dan bahwa jenggotnya bermandikan darah yang keluar dari atas kepalanya hingga ia jatuh sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ.[1001]

Abu Dawud dalam kitab *Al Qadar*[1002] meriwayatkan bahwa ketika terjadi pemberontakan dari kaum Khawarij, para sahabat Ali menjaganya setiap malam. Ada sepuluh orang yang berjaga dengan pedang di masjid setiap malam. Ketika Ali melihat mereka, ia berkata, 'Mengapa kalian duduk-duduk di sini?' Mereka menjawab, Untuk menjagamu.' Ali bertanya, 'Dari penghuni langit?' Setelah itu Ali berkata, 'Tidak ada sesuatu pun yang terjadi di bumi, melainkan ia telah diputuskan di langit. Lagi pula, aku terlindung dalam benteng yang kokoh dari Allah.'"

Dalam riwayat Ali berkata, "Sesungguhnya ajal adalah benteng yang kokoh. Tidak ada seorang manapun melainkan telah ditugaskan untuknya satu malaikat. Setiap kali ada satu makhluk yang hendak mencelakainya, maka malaikat tersebut berkata, 'Jauhi dia! Jauhi dia!' Tetapi jika takdirnya telah datang, maka ia dibiarkan!"

Dalam riwayat lain Ali berkata, "Ada dua malaikat yang membelanya. Tetapi jika takdir telah datang, maka keduanya

---

[1001] Telah disampaikan sebelumnya dengan berbagai jalur riwayat dan redaksinya.

[1002] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/413, 414, manuskrip) dengan sanadnya dari Abu Dawud dengan redaksi yang serupa.

membiarkannya. Sesungguhnya seorang hamba tidak menemukan manisnya iman hingga ia tahu bahwa apa yang ditakdirkan menimpanya tidak mungkin meleset darinya, dan apa yang ditakdirkan meleset darinya tidak mungkin menimpanya."

Ali biasa pergi ke masjid di setiap malam untuk shalat.[1003] Pada malam hari ia terbunuh, ia merasa gelisah. Ia pun menghimpulkan keluarganya. Ketika ia hendak keluar ke masjid, angsa-angsa bersuara keras di depannya. Orang-orang menyuruhnya diam angsa-angsa tersebut, tetapi Ali berkata, "Biarkan mereka, karena mereka sedang meratapi." Lalu ketika ia keluar ke masjid, ia ditebas oleh Ibnu Muljam sehingga terjadilah apa yang kami ceritakan sebelumnya.

Orang-orang berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, tidakkah kami bunuh semua keluarganya?" Ali menjawab, "Jangan! Tetapi tahanlah dia dengan cara yang baik. Jika aku mati, maka bunuhlah dia. Tetapi jika aku tetap hidup, maka jatuhilah ia qishash atas perbuatannya melukai orang lain." Ummu Kultsum binti Ali berkata, "Ada apa dengan shalat Shubuh? Suamiku Amirul Mu'minin Umar dibunuh saat shalat Shubuh, dan ayahku Amirul Mu'minin juga dibunuh saat shalat Shubuh."

Saat itu Ali ditanya[1004], "Tidakkah sebaiknya engkau mengangkat pengganti?" Ia menjawab, "Tidak, melainkan aku tinggalkan kalian sebagaimana Rasulullah ﷺ meninggalkan kalian. Jika Allah menghendaki kebaikan bagi kalian, maka Dia pasti menyatukan suara kalian untuk menunjuk orang yang terbaik di antara kalian, sebagaimana Dia menyatukan suara kalian pada orang terbaik di antara kalian sepeninggal Rasulullah ﷺ."

1003 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/415, manuskrip).

1004 *Ibid.* (12/418).

Ini merupakan pengakuan dari Ali di akhir hayatnya akan keutamaan Ash-Shiddiq. Diriwayatkan dari Ali secara *mutawatir*[1005] bahwa ia pernah berkhutbah di Kufah di masa kekhalifahannya. Dalam khutbahnya itu ia berkata, "Wahai kaum muslimin! Sesungguhnya manusia terbaik dari umat ini sesudah Nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar. Seandainya aku mau menyebutkan orang yang ketiga, maka aku pasti menyebutkannya." Diriwayatkan pula dari Ali bahwa ia berkata saat turun dari Mimbar, "Kemudian Utsman. Kemudian Utsman."

Ketika Ali meninggal dunia, yang memandikan dan memakamkannya adalah keluarganya. Anaknya, yaitu Hasan, menshalatinya dengan empat kali takbir. Pendapat lain[1006] mengatakan lebih dari itu. Ali dimakamkan di areal istana kekhalifahan di Kufah[1007]. Pendapat lain mengatakan ia dimakamkan di arah kiblat masjid, yaitu di kamar dari salah seorang keluarga Ja'dah bin Hubairah. Ada juga yang mengatakan di luar Kufah, di Kunasah, dan di Tsawiyyah.

Syarik Al Qadhi dan Abu Nu'aim Fadhl bin Dukain berkata, "Setelah ia berdamai dengan Mu'awiyah, Hasan bin Ali memindahkannya ke Madinah dan memakamkannya di Baqi' di samping Fathimah binti Rasulullah ﷺ. Isa bin Da'b berkata, "Ketika mereka hendak membawanya ke Madinah untuk dimakamkan di sana, mereka meletakkan jasad Ali dalam sebuah peti di atas unta. Namun ketika mereka melewati negeri Thayyi', mereka kehilangan unta tersebut. Lalu ada seorang penduduk Thayyi' yang menemukan unta tersebut berikut peti yang dibawanya. Ia mengiranya sebagai harta. Tetapi ketika yang ia temukan hanya mayit, maka mereka

---

[1005] Hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam jilid ini juga.

[1006] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/148).

[1007] Lih. *Tarikh Baghdad* (1/136-138).

memakamkannya berikut peti itu di negeri mereka. Karena itu makamnya Ali tidak dapat diketahui hingga sekarang.

Sedangkan menurut riwayat yang masyhur, makam Ali hingga sekarang berada di Kufah sebagaimana yang disebutkan oleh Abdul Malik bin Umair bahwa Khalid bin Abdullah Al Qasri, wakil Bani Umayyah di zaman Hisyam bin Abdul Malik, saat menjadi gubernur Irak, ia meruntuhkan beberapa rumah untuk ia bangun di atasnya sebuah rumah. Saat itu ia menemukan sebuah kuburan yang isinya seorang tua yang putih kepala dan jenggotnya. Ternyata jasad itu adalah Ali bin Abu Thalib. Kemudian ia bermaksud membakarnya, tetapi ia dicegah, "Wahai Amirul Mu'minin! Sesungguhnya Bani Umayyah tidak ingin kau melakukan semua ini." Kemudian ia membungkusnya dengan kain dan memakamkannya lagi di sana." Mereka berkata, "Tidak seorang pun yang bisa berdiam lama menempati rumah tersebut." Demikian keterangan Ibnu Asakir.

Kemudian Hasan bin Ali meminta agar Abdurrahman bin Muljam dibawa menghadap kepadanya dari penjara. Setelah itu, orang-orang mengambil minyak dan kayu untuk membakarnya. Namun anak-anak Ali berkata kepada mereka, "Biarkan kami melampiaskan kekesalan kami terlebih dahulu." Kemudian ia dipotong kedua tangan dan kakinya. Meskipun demikian, Ibnu Muljam tetap berhenti membaca dzikir. Setelah itu kedua matanya dicongkel. Dalam keadaan seperti itu, ia tetap berdzikir dan membaca surat Al Falaq hingga selesai. Kemudian mereka berusaha memotong lidahnya. Saat itulah ia merasa sangat gentar. Saat ditanya mengenai perasaannya, ia menjawab, "Aku takut berdiam diri sekejap saja di dunia tanpa berdzikir kepada Allah." Saat itulah ia dibunuh dengan cara dibakar. Semoga Allah berlaku buruk terhadapnya.

Muhammad bin Sa'd[1008] berkata, "Ibnu Muljam adalah seorang laki-laki yang berkulit coklat, berwajah tampan dan cerah, rambutnya setelinga, dan di dahinya ada tanda bekas sujud." Para ulama mengatakan, "Hukuman mati atas Ibnu Muljam tidak menunggu balighnya Abbas bin Ali, karena saat ayahnya terbunuh ia masih kecil." Mereka juga mengatakan, "Hal itu disebabkan pembunuhan di sini dalam suasana perang, bukan sebagai hukuman qishash." Allah Mahatahu.

Penikaman terhadap Ali ﷺ terjadi di hari Jum'at pada tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H., tanpa ada perbedaan pendapat. Menurut sebuah pendapat, Ali mati pada hari itu juga. Tetapi pendapat lain mengatakan hari Ahad tanggal 19 Ramadhan. Al Fallas berkata, "Menurut sebuah pendapat, ia diserang pada malam 21, dan meninggal pada malam 24, pada usia 57, atau 58, atau 59 tahun. Ada pula pendapat yang mengatakan di usia 63 tahun. Pendapat inilah yang masyhur dan dikemukakan oleh Muhammad bin Hanafiyah, Abu Ja'far Al Baqir, Abu Ishaq As-Sabi'i, dan Abu Bakar Ayyasy. Sebagian ulama mengatakan Ali terbunuh di usia 63 atau 64 tahun. Sementara dari Abu Ja'far Al Baqir dituturkan bahwa usianya 65 tahun.

Lama kekhalifahannya adalah 5 tahun kurang 3 bulan. Pendapat lain mengatakan 4 tahun 9 bulan 3 hari. Pendapat lain mengatakan ditambah 6 hari. Ada juga yang mengatakan ditambah 10 hari. Dan pendapat lain mengatakan 4 tahun 8 bulan 23 hari.[1009]

Jarir[1010] berkata: Dari Mughirah, ia berkata, "Ketika kabar kematian Ali bin Abu Thalib sampai kepada Mu'awiyah, dan saat itu ia

---

[1008] Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (3/40).

[1009] Lih. *Tadim* (12/423-428).

[1010] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/430, 16/715, manuskrip) dari jalur Jarir.

sedang tidur siang bersama istrinya yang bernama Fakhitah binti Qarazhah di musim panas, ia duduk sambil berkata, *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un."* Setelah itu ia menangis. Fakhitah bertanya kepadanya, "Mengapa kemarin kau mencacinya, tetapi hari ini kau menangisinya?" Mu'awiyah menjawab, "Celaka kau! Aku menangis karena umat Islam kehilangan kearifan, ilmu, keutamaan dan keutamaannya."

Ibnu Abi Dunya dalam kitab *Maka'id Asy-Syaithan*[1011] berkata, "Seorang gubernur Mu'awiyah yang berada di Syam marah kepada anaknya di suatu malam, kemudian ia mengusir anaknya itu dari rumahnya. Anak itu pun keluar tanpa tahu kemana hendak pergi. Akhirnya ia duduk di luar pintu. Ia tidur sebentar, lalu terbangun. Tiba-tiba di hadapannya ada seekor kucing hitam liar datang ke pintu dan memanggil, "Suwaid! Suwaid!" Kemudian keluarlah kucing yang ada di rumah mereka. Kucing liar itu berkata, "Celaka! Bukakan pintunya!" Kucing rumah menjawab, "Aku tidak bisa." Kucing liar berkata, "Celaka! Berikan aku makanan, karena aku sangat lapar dan capek. Aku baru datang dari Kufah. Malam ini telah terjadi peristiwa besar. Ali bin Abu Thalib telah terbunuh."

Ia melanjutkan, "Kemudian kucing rumah itu berkata, 'Demi Allah, semua makanan yang ada di sini telah dibacakan basmalah, kecuali *safud*[1012] yang mereka gunakan untuk memanggang daging.' Kucing liar itu berkata, 'Kalau begitu, bawakan kemari!' Lalu kucing rumah mengambilnya, dan kucing liar itu pun menjilatinya hingga terpenuhi hajatnya, lalu ia pergi."

"Semua itu terjadi di depan mata dan telinga anak itu. Maka, ia pun mengetuk pintu rumahnya. Lalu ayahnya keluar dan bertanya,

---

1011 *Khabar* ini dilansir Ibnu Abi Dunya dalam kitabnya *Al Hawatif* (176).

1012 *Safud* atau *sufud* adalah besi yang bercabang dan melengkung, digunakan untuk membakar daging.

'Siapa?' Anak itu menjawab, 'Buka pintunya!' Ayahnya berkata, 'Celaka kau! Kenapa kamu?' Anak itu mengulangi permintaannya, 'Buka pintunya!' Ayahnya pun membukanya dan menceritakan kejadian yang ia lihat. Ayahnya bertanya, 'Celaka kau! Apakah ini mimpi?' Anak itu menjawab, 'Tidak, demi Allah.' Ayahnya bertanya lagi, Apakah kau gila setelah keluar rumah ini?' Anak itu menjawab, 'Tidak, demi Allah. Apa yang kubilang ini benar-benar terjadi. Temuilah Mu'awiyah sekarang juga, dan sampaikan berita ini kepadanya.'"

"Lalu orang itu pergi dan meminta ijin untuk menemui Mu'awiyah. Ia menyampaikan berita itu kepadanya sesuai yang diceritakan anaknya. Setelah mendengar kabar itu, mereka menangguhkan tindakan hingga datang pos. Dan ketika pos telah datang, mereka memperoleh berita yang sama persis dengan berita yang disampaikan ayah anak tersebut."

Abu Qasim Al Baghawi[1013] berkata: Ali bin Ja'd menceritakan kepada kami, Zuhair bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Amr bin Asham, katanya: Aku bertanya kepada Hasan bin Ali, "Orang-orang Syi'ah mengklaim bahwa Ali akan dibangkitkan sebelum Hari Kiamat." Hasan menjawab, "Mereka bohong, demi Allah. Mereka itu bukan orang Syi'ah. Seandainya kami tahu dengan yakin bahwa Ali akan dibangkitkan, niscaya kami tidak menikahkan istri-istri yang ia tinggalkan, dan tidak pula membagi-bagikan hartanya."

Atsar ini diriwayatkan oleh Asbath bin Muhammad[1014] dari Mutharrif dari Abu Ishaq dari Amr bin Asham dari Hasan bin Ali dengan redaksi yang serupa.

[1013] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/404, manuskrip) dari jalur Abu Qasim Al Baghawi.

[1014] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/433, manuskrip) dari jalur Asbath bin Muhammad.

Kekhalifahan Hasan bin Ali bin Abu Thalib ﷺ[1015]

Kami telah paparkan sebelumnya bahwa ketika Ali ﷺ diserang oleh Ibnu Muljam, orang-orang berkata kepadanya, "Tunjuklah penggantimu, wahai Amirul Mu'minin!" Ia menjawab, "Tidak, melainkan aku tinggalkan kalian sebagaimana Rasulullah ﷺ meninggalkan kalian (maksudnya Ali tidak menunjuk khalifah penggantinya). Jika Allah menghendaki kebaikan bagi kalian, maka Dia pasti menyatukan suara kalian untuk menunjuk orang yang terbaik di antara kalian, sebagaimana Dia menyatukan suara kalian pada orang terbaik di antara kalian sepeninggal Rasulullah ﷺ."

Ketika Ali ﷺ wafat, ia dishalati oleh Hasan karena ia adalah anaknya yang paling tua. Setelah itu ia dimakamkan di istana kekhalifahan di Kufah, sebagaimana telah kami paparkan, berdasarkan pendapat yang *shahih*. Setelah urusan pemakaman selesai, orang yang pertama kali menemui Hasan bin Ali ﷺ adalah Qais bin Sa'd bin Ubadah. Ia berkata kepada Hasan, "Ulurkan tanganmu, biar kami membai'atmu sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya!" Hasan diam saja. Akhirnya Qais membai'atnya, disusul oleh kaum muslimin yang lain.

Peristiwa itu terjadi pada hari kematian Ali. Menurut sebuah pendapat, Ali mati pada hari yang sama saat ia diserang, yaitu hari Jum'at tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H. Pendapat lain mengatakan Ali ﷺ meninggal pada dua hari sesudah ia diserang. Ada juga yang mengatakan bahwa Ali ﷺ meninggal pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Sejak hari itulah Hasan bin Ali menjadi khalifah.

[1015] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/158-165).

Qais bin Sa'd saat itu menjadi gubernur Azerbeijan. Ia membawahi empat puluh ribu prajurit yang telah berbai'at kepada Ali untuk sehidup-semati. Ketika Ali ﷺ telah mati, maka Qais bin Sa'id memaksa Hasan bersama pasukannya untuk memerangi penduduk Syam. Namun Hasan justru memecat Qais dari jabatan gubernur Azerbeijan, dan mengangkat Ubaidullah bin Abbas sebagai gubernurnya. Dalam hati Hasan tidak ada niat untuk memerangi seorang pun.

Akan tetapi, mereka mengalahkan pendapatnya. Mereka mencapai satu suara sedemikian rupa hingga tidak ada tandingnya. Akhirnya Hasan bin Ali mengangkat Qais bin Sa'd bin Ubadah sebagai panglima yang membawahi dua belas ribu pasukan. Sedangkan Hasan sendiri berangkat bersama pasukannya di belakang Qais menuju Syam untuk memerangi Mu'awiyah dan penduduk Syam. Ketika ia melewati Mada'in, ia singgah di sana, dan menyuruh pasukan garis depan untuk berjalan lebih dahulu.

Saat Hasan berada di Mada'in untuk mengambil markas di luarnya, tiba-tiba seseorang berteriak di tengah pasukan, "Qais bin Sa'd bin Ubadah telah terbunuh!" Dari sini terjadi kekacauan, dan sebagian pasukan merampas harta milik sebagian yang lain. Mereka pun merampas tenda Hasan, bahkan merebut karpet yang sedang didudukinya. Sebagian dari mereka bahkan menikamnya ketika ia sedang mengendarai untanya, dengan tikaman yang tidak mengenai tempat yang mematikan. Hasan pun sangat membenci mereka. Kemudian ia kabur dan masuk ke Istana Putih di Mada'in dalam keadaan terluka. Saat itu yang menjadi pejabat kota Mada'in adalah Sa'd bin Mas'ud Ats-Tsaqafi, saudara Abu Ubaid, tokoh utama dalam Peristiwa Jisr.

Ketika Hasan berdiam di Mada'in, Mukhtar bin Abu Ubaid —semoga Allah berlaku buruk kepadanya— berkata kepada pamannya,

yaitu Sa'd bin Mas'ud, "Apakah kamu ingin memperoleh kemuliaan dan kekayaan?" Sa'd balik bertanya, "Apa itu?" Mukhtar menjawab, "Kau tangkap Hasan bin Ali, mengikatnya, lalu mengirimnya kepada Mu'awiyah." Maka Sa'd berkata, "Semoga Allah berlaku buruk kepadamu dan apa yang kau katakan itu! Pantaskah aku mengkhianati cucu Rasulullah ﷺ?"

Ketika Hasan bin Ali melihat pembangkangan pasukannya, ia membenci mereka. Saat itulah ia menulis surat kepada Mu'awiyah yang saat itu telah bergerak bersama pasukan Syam dan singgah di Maskin[1016] . Isi surat Hasan adalah untuk membujuknya berdamai di antara keduanya. Dari sini Mu'awiyah mengutus Abdullah bin Amir dan Abdurrahman bin Samurah. Keduanya pun menjumpai Hasan di Kufah dan memberinya harga yang ia inginkan. Hasan mensyaratkan agar ia memperoleh 50 ribu dirham dari *baitul mal* Kufah, pajak dari penduduk Darabjird diserahkan pengelolaannya kepadanya, dan agar Ali tidak dicaci di hadapannya. Jika itu dilakukan, maka ia menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah dan menghentikan pertumpahan darah di antara kaum muslimin. Akhirnya mereka berdamai dengan syarat-syarat tersebut, dan suara umat pun bulat untuk Mu'awiyah sebagaimana akan dijelaskan perinciannya nanti.

Husain, saudara Hasan, mengkritik pendapatnya itu, tetapi Hasan tidak menerima kritiknya. Dalam hal ini yang benar adalah Hasan ﷺ sebagaimana akan kami terangkan dalilnya sebentar lagi.

Kemudian Hasan bin Ali mengutus orang untuk menemui panglima pasukan garis depan, yaitu Qais bin Sa'd, agar ia mendengar dan taat kepada Mu'awiyah. Namun Qais menolak perintah tersebut, dan ia enggan mematuhi keduanya. Ia pun mengasingkan diri bersama

---

[1016] Nama sebuah tempat di Irak.

pasukan yang loyal kepadanya. Kemudian Hasan bin Ali mengulangi perintahnya, dan akhirnya Qais bin Sa'd berbai'at kepada Mu'awiyah beberapa hari sesudah itu, sebagaimana akan kami jelaskan nanti.

Menurut riwayat yang masyhur, bai'at Hasan kepada Mu'awiyah terjadi pada tahun 46 H. Karena itu, tahun tersebut dinamai Amul Ijtimad (Tahun Persatuan), karena bersatunya suara umat Islam untuk membai'at Mu'awiyah. Sedangkan menurut riwayat yang masyhur dari Ibnu Jarir dan ulama sirah lainnya, peristiwa itu terjadi pada awal-awal tahun 41 H., sebagaimana akan kami jelaskan nanti, *Insya'allah*. Yang menjadi imam haji pada tahun tersebut, yaitu tahun 41 H., adalah Mughirah bin Syu'bah.

Ibnu Jarir[1017] mengklaim dalam riwayat dari Isma'il bin Rasyid bahwa Mughirah bin Syu'bah merekayasa surat atas nama Mu'awiyah bahwa ia telah mengangkatnya sebagai amir haji pada waktu itu. Namun Utbah bin Abu Sufyan mendahuluinya, dan saat itu ia membawa surat dari saudaranya, yaitu Mu'awiyah, untuk memimpin haji. Karena itu Mughirah menyegerakan wuquf pada tanggal 8 Dzulhijjah dengan tujuan untuk mendahului Utbah menjadi amir haji.

Apa yang dituturkan Ibnu Jarir ini tidak bisa diterima, dan seorang Mughirah tidak mungkin berbuat demikian. Kami menyitir riwayat ini hanya agar diketahui bahwa itu keliru. Allah Mahatahu. Para sahabat terlalu mulia untuk berbuat demikian. Ini merupakan kabar bohong orang-orang Syi'ah.

Ibnu Jarir berkata, "Pada tahun inilah Mu'awiyah dibai'at di kota Elia. Maksudnya, ketika Ali meninggal dunia, penduduk Syam membaiat Mu'awiyah sebagai Amirul Mu'minin karena tidak ada lagi oposan. Saat itulah penduduk Irak memunculkan Hasan bin Ali untuk menghadapi

---

[1017] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/160, 161).

penduduk Syam, namun maksud dan usaha mereka tidak tercapai. Kegagalan mereka terjadi akibat tata kelola mereka yang buruk, serta pendapat mereka yang berbeda-beda dan bertentangan dengan pemimpin mereka. Seandainya mereka tahu, niscaya mereka mengagungkan karunia Allah pada mereka, yaitu membai'at cucu Rasulullah ﷺ, salah seorang ulama dari generasi sahabat."

"Dalil bahwa Hasan merupakan salah seorang dari Khulafa Rasyidun adalah hadits yang kami sampaikan dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* dari jalur Safinah mantan sahaya Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda, *"Kekhalifahan sesudahku berlangsung selama tiga puluh tahun. Setelah itu ia menjadi sistem kerajaan."*[1018] Jangka waktu tiga puluh tahun itu tetap bersamaan dengan kekhalifahan Hasan bin Ali *radhiyallahu 'anhu*, karena ia menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 41 H., dan itu tetap tiga puluh tahun sejak wafatnya Rasulullah ﷺ. Karena beliau wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 11 H."

"Ini merupakan salah satu bukti terbesar dari kenabian. Rasulullah ﷺ pun memuji tindakan Hasan ini, yaitu meninggalkan dunia yang fana dan lebih mencintai akhirat yang abadi, serta upayanya dalam mencegah pertumpahan darah umat Islam. Ia turun dari kursi kekhalifahan dan menyerahkan kekuasaan kepada tangan Mu'awiyah hingga suara umat bersatu pada satu pemimpin."

"Pujian tersebut telah kami paparkan sebelumnya[1019], dan akan kami sampaikan dalam hadits Abu Bakrah Ats-Tsaqafi, bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ naik mimbar, sementara Hasan bin Ali duduk di samping beliau. Beliau memandang kepada orang-orang satu kali, dan

---

[1018] Statusnya telah disebutkan pada jilid IX.

[1019] Statusnya telah disebutkan pada jilid IX.

kepadanya satu kali. Setelah itu beliau bersabda, *"Wahai kaum muslimin! Sesungguhnya anakku ini adalah seorang junjungan. Melalui tangannyalah Allah akan mendamaikan dua kelompok besar kaum muslimin."* (HR. Bukhari)

PERISTIWA TAHUN 41 H

Ibnu Jarir[1020] berkata, "Pada tahun tersebut Hasan bin Ali menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan." Kemudian ia meriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa ia berkata, "Ketika penduduk Irak berbai'at kepada Hasan bin Ali, ia membuat syarat sebagai berikut: 'Kalian wajib mendengar dan taat, berdamai dengan pihak yang kuajak damai, dan memerangi pihak yang kuperangi." Lalu penduduk Irak ragu terhadap Hasan dan berkata, "Dia ini bukan teman kalian!" Tidak lama sesudah itu, mereka menikamnya tetapi tidak pada tempat yang mematikan, sehingga Hasan semakin benci kepada mereka. Pada saat itulah ia mengetahui perpecahan dan perselisihan di antara mereka. Lalu ia pun mengadakan korespondensi dengan Mu'awiyah untuk membicarakan perdamaian atas dasar kebebasan."

Bukhari dalam kitab *Perdamaian*[1021] mengatakan: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Musa, katanya: Aku mendengar Hasan berkata, "Demi Allah, Hasan bin Ali menghadapi Mu'awiyah bin Abu Sufyan dengan batalyon-batalyon yang besar seperti gunung. Lalu Amr bin Ash berkata, 'Sungguh, setiap kali aku melihat batalyon-batalyon pasukan ini dipimpin oleh seseorang, maka ia pasti membunuh pasukan yang

---

[1020] Lih. Tarikh *Ath-Thabari* (5/12, 163).

[1021] Statusnya telah disebutkan pada jilid IX.

sebanding dengannya.' Mu'awiyah berkata, 'Demi Allah, dia ('Amr) adalah yang terbaik di antara dua orang itu. Jika yang ini membunuh yang itu, lalu yang itu membunuh yang ini, maka siapakah yang akan menangani urusan umat? Siapa lagi yang membantuku jika mereka pergi? Siapa yang membantuku mengurusi kerabat perempuan mereka?"

Kemudian Mu'awiyah mengutus dua orang Quraisy dari Bani Abdu Syams, yaitu Abdurrahman bin Samurah dan Abdullah bin Amir. Mu'awiyah berkata, "Temuilah orang itu dan bernegoisasilah dengannya!" Kemudian keduanya menemui Hasan untuk bernegoisasi, lalu Hasan bin Ali berkata kepada keduanya, "Sesungguhnya kami bani Abdul Muththalib dahulu telah memperoleh sebagian dari harta ini, dan umat ini telah menumpahkan darahnya dengan sia-sia. Keduanya berkata, "Mu'awiyah menawarimu demikian dan demikian, dan meminta beberapa hal darimu." Hasan berkata, "Tetapi saya juga meminta demikian dan demikian." Setiap hal yang dimintakan Hasan kepada keduanya, maka keduanya menyetujuinya. Akhirnya Hasan pun berdamai dengan Mu'awiyah.

Hasan berkata, "Aku mendengar Abu Bakrah berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ di atas mimbar, sedangkan Hasan bin Ali ada di samping beliau. Sekali waktu beliau menghadap ke jama'ah, dan sekali waktu beliau menghadap ke Hasan. Saat itu beliau bersabda, *"Sesungguhnya anakku ini adalah seorang junjungan. Kemungkinan Allah akan mendamaikan dua kelompok yang besar dari kaum muslimin melalui tangannya."* Bukhari berkata: Ali bin Al Madini berkata kepadaku, "Yang valid menurut kami adalah penyimakan Hasan dari Abu Bakrah tentang hadits ini."

Saya katakan, hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Fitnah-Fitnah* dari Ali bin Abdullah atau yang dikenal dengan nama Ibnu

Al Madini; dan dalam kitab *Keutamaan-Keutamaan Hasan* dari Shadaqah bin Fadhl; ketiganya dari Sufyan.[1022] Sementara Ahmad meriwayatkannya dari Sufyan bin Uyainah dari Isra'il bin Musa Al Bashri.[1023] Ahmad juga meriwayatkannya dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* dari Abdullah bin Muhammad bin Abu Syaikah dan Yahya bin Adam, keduanya dari Husain bin Ali Al Ju'fi dari Isra'il dari Hasan Al Bashri.[1024]

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan Nasa'i dari Hammad bin Zaid dari Ali bin Zaid dari Hasan Al Bashri.[1025] Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi dari jalur Asy'ats dari Hasan. Tirmidzi menilainya *hasan-shahih.* Nasa'i juga meriwayatkannya dari jalur Auf Al A'rabi dan selainnya dari Hasan Al Bashri secara *mursal.*[1026]

Ahmad[1027] berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, aku diberitahu oleh orang yang mendengar Hasan menceritakan dari Abu Bakrah, katanya: Pada suatu hari Nabi ﷺ bertutur kepada kami, sedangkan Hasan bin Ali ada di kamar beliau. Sekali waktu beliau menghadap ke para sahabat beliau untuk memberi wejangan kepada mereka, dan sekali waktu beliau menghadap ke Hasan untuk menciumnya. Setelah itu beliau bersabda, *"Anakku ini adalah seorang junjungan. Jika ia hidup panjang, maka ia akan mendamaikan dua kelompok dari kaum muslimin."*

1022 Statusnya telah disebutkan pada jilid IX.

1023 Lih. *Al Musnad* (5/37, 38).

1024 Statusnya telah disebutkan pada jilid IX.

1025 Lih. *Al Musnad* (5/49). Statusnya telah dijelaskan dari riwayat Abu Dawud dan Nasa'i pada jilid IX.

1026 Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.

1027 Lih. *Al Musnad* (5/47).

Al Hafizh Ibnu Asakir[1028] berkata, "Demikianlah Ma'mar meriwayatkannya tanpa menyebut nama orang yang menceritakannya dari Hasan. Hadits ini diriwayatkan oleh sekelompok periwayat dari Hasan. Di antara mereka adalah Abu Musa Isra'il, Yunus bin Ubaid, Manshur bin Zadzan, Ali bin Zaid, Hisyam bin Hassan, Asy'ats bin Sawwar, Mubarak bin Fadhalah, dan Amr bin Ubaid Al Qadhari." Ibnu Asakir berhasil menelusuri jalur-jalur riwayat ini dengan baik.[1029]

Saya katakan, tampaknya Ma'mar meriwayatkannya dari Amr bin Ubaid, tetapi ia tidak hafal namanya dengan baik. Hadits ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq[1030] bin Yasar dengan menyebut nama periwayat tersebut. Ahmad[1031] meriwayatkannya dari Hasyim dari Mubarak bin Fadhalah dari Hasan dari Abu Bakrah dengan redaksi yang serupa. Hasan berkata, "Demi Allah, demi Allah, setelah Hasan bin Ali diangkat menjadi khalifah, tidak ada setetes darah pun yang tumpah di masa kekhalifahannya."

Syaikh kami, yaitu Abu Hajjaj Al Mizzi dalam kitab *Al Athraf*[1032] berkata, "Sebagian mereka meriwayatkannya dari Hasan dari Ummu Salamah."

Hadits ini diriwayatkan dari jalur Jabir bin Abdullah Al Anshari *radhiyallahu 'anhu*. Yahya bin Ma'in[1033] berkata: Yahya bin Sa'id Al Umawi menceritakan kepada kami, dari A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir bin Abdullah, katanya: Rasulullah ﷺ kepada Hasan, *"Sesungguhnya anakku ini adalah seorang junjungan. Melalui tangannya*

[1028] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (13/231).

[1029] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (13/231-238).

[1030] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (13/238).

[1031] Lih. *Al Musnad* (13/238).

[1032] Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (9/39).

[1033] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/231, manuskrip) dari jalur Yahya bin Ma'in.

Allah akan mendamaikan dua kelompok dari kaum muslimin." Demikianlah Abdurrahman bin Maghra' meriwayatkannya dari A'masy.

Hadits ini diriwayatkan oleh selain Yahya bin Ma'in dari Abu Hurairah. Abu Ya'la[1034] berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami, Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami, Muhammad bin Shalih At-Tammar Al Madani menceritakan kepada kami, Muslim bin Abu Maryam menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Madani, ia berkata, "Kami bersama Abu Hurairah, tiba-tiba Hasan bin Ali datang dan mengucapkan salam kepadanya, lalu kami pun menjawab salamnya. Abu Hurairah tidak menyadari kedatangan Hasan, dan ia tetap meneruskan pembicaraannya. Karena itu kami berkata, "Wahai Abu Hurairah, itu ada Hasan. Dia tadi sudah mengucapkan salam kepada kita." Maka Abu Hurairah pun mengejarnya dan berkata, *"Wa 'alaikum salam, ya sayyidi."* Kemudian Abu Hurairah berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Hasan adalah seorang junjungan.'"*

Abu Hasan Ali bin Muhammad Al Mada'ini[1035] berkata, "Penyerahan kekuasaan oleh Hasan kepada Mu'awiyah terjadi pada tanggal 5 Rabi'ul Awwal tahun 41 H." Ulama lain mengatakan Rabi'ul Akhir. Sedangkan pendapat lain mengatakan pertengahan Jumadil Ula.[1036] Allah Mahatahu. Hasan bin Ali bin Muhammad Al Mada'ini juga berkata, "Pada saat itulah Mu'awiyah memasuki Kufah dan berkhutbah di depan umat Islam setelah dibai'at."

1034 Lih. *Musnad Abi Ya'la* (6561), sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/230, manuskrip) dari jalur Abu Ya'la.

1035 HR. Ath-Thabari dalam kitab *Tarikh*-nya (5/163).

1036 *Ibid.* (3/164, 165) dan dalam kitab *Al Muntazham* (5/184).

Ibnu Jarir[1037] menyebutkan bahwa Amr bin Ash memberi saran kepada Mu'awiyah agar ia memerintahkan Hasan bin Ali untuk berkhutbah di depan umat Islam dan memberitahu tentang penyerahan kekuasaan olehnya kepada Mu'awiyah. Mu'awiyah pun menyuruh Hasan untuk melakukan apa yang disarankan Amr bin Ash.

Hasan pun berkhutbah di depan umat Islam. Setelah memuji Allah dan bershalawat pada Rasulullah ﷺ, ia berkata dalam khutbahnya, "Wahai umat Islam! Sesungguhnya Allah telah memberi kalian petunjuk melalui pendahulu kita, dan mencegah pertumpahan darah melalui orang yang paling akhir di antara kita. Sesungguhnya kekuasaan ini memiliki batas waktu, dan dunia ini mengalami pasang-surut. Sesungguhnya Allah berfirman kepada Nabi-Nya, *"Dan aku tiada mengetahui boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu."* (Qs. Al Anbiya' [21]: 111)

Tatkala Hasan berkata demikian, Mu'awiyah marah dan menyuruhnya duduk. Setelah itu ia menegur Amr bin Ash terkait dengan sarannya itu. Kejengkelan Mu'awiyah kepada A'masy akibat kejadian tersebut tidak hilang. Allah Mahatahu.

Adapun hadits yang diriwayatkan Tirmidzi[1038] dalam kitab *Jami'*-nya adalah: Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Abu Dawud Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, Qasim bin Fadhl Al Huddani menceritakan kepada kami, dari Yusuf bin Sa'd, katanya: Seorang laki-laki menemui Hasan bin Ali setelah ia berbai'at kepada Mu'awiyah. Lalu orang itu berkata, "Engkau telah membuat hitam wajah orang-orang mukmin!" Atau orang itu berkata, "Wahai orang yang menghitamkan wajah orang-orang mukmin." Hasan berkata, "Janganlah

---

[1037] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/163).

[1038] HR. Tirmidzi (3350) dengan sanad *dha'if.* (Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi,* no. 663)

engkau menyalahkanku, semoga Allah merahmatimu! Karena Nabi ﷺ pernah diperlihatkan Bani Umayyah di atas mimbar beliau, lalu hal itu membuat beliau sedih. Dari sinilah turun ayat: إِنَّآ أَعۡطَيۡنَٰكَ ٱلۡكَوۡثَرَ ۝١ *"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak."* (Qs. Al Kautsar [108]: 1) Kata ٱلۡكَوۡثَرَ maksudnya adalah nama sungai di surga. Lalu turun pula firman Allah: إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ۝١ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ ۝٢ لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ خَيۡرٞ مِّنۡ أَلۡفِ شَهۡرٖ ۝٣ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan."* (Qs. Al Qadr [97]: 1-3) Maksudnya, yang berkuasa sesudahmu adalah Bani Umayyah, wahai Muhammad."

Qasim berkata, "Kami menghitung masa pemerintahan Bani Umayyah, dan ternyata seribu bulan; tidak lebih sehari pun, dan tidak pula kurang."

At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits ini *gharib (asing);* kami tidak mengetahuinya kecuali dari Qasim bin Fadhl. Dia adalah periwayat *tsiqah* yang dinilai *tsiqah* oleh Yahya Al Qaththan dan Ibnu Mahdi. Sedangkan sumber riwayatnya, yaitu Sufyan bin Sa'd—pendapat lain mengatakan Sufyan bin Mazin—adalah periwayat yang tidak dikenal."

At-Tirmidzi menambahkan, "Hadits ini dengan redaksi ini tidak teridentifikasi kecuali dari jalur riwayat ini. Jadi, status hadits ini adalah *gharib,* bahkan *munkar jiddan (sangat janggal).* Kami telah membahasnya dalam kitab *Tafsir* secara memadahi. Jika pembaca ingin mengetahui masalah tersebut, silakan merujuk ke kitab *Tafsir.* Allah Mahatahu."

Al Hafizh Abu Bakar Khathib Al Baghdadi[1039] berkata: Ibrahim bin Makhlad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim Al Hakimi menceritakan kepada kami, Abbas bin Muhammad menceritakan kepada kami, Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Zuhair bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Abu Rauq Al Hamdani menceritakan kepada kami, Abu Gharif menceritakan kepada kami, ia berkata, "Kami berada di pasukan garis depan Hasan bin Ali yang berjumlah dua belas ribu pasukan. Kami berperang mati-matian di Maskin. Pedang kami mengayun kencang untuk memerangi pasukan Syam, dan saat itu kami dipimpin oleh Abu Amarrathah[1040]."

"Ketika kami menerima kabar tentang perdamaian Husain bin Ali, seolah-olah punggung kami patah lantaran kami sangat marah. Ketika Hasan bin Ali tiba di Kufah, seseorang di antara kami yang bernama Abu Amir Sufyan bin Lail berkata kepadanya, "*As-salamu 'alaikum,* wahai orang yang menghinakan orang-orang mukmin!" Hasan bin Ali menjawab, "Janganlah kamu berkata demikian, wahai Abu Amir! Aku bukan orang yang merendahkan orang-orang mukmin, tetapi aku tidak senang membunuh mereka demi kekuasaan."

Ketika Mu'awiyah menerima kekuasaan atas wilayah Kufah dan berkhutbah di sana, maka suara seluruh umat di berbagai negeri dan penjuru bersatu untuk membai'atnya. Qais bin Sa'd, salah seorang ahli siasat perang juga kembali loyal kepadanya, padahal sebelumnya ia bertekad untuk memberontak. Bai'at terhadap Mu'awiyah pada tahun itu telah mencapai kesepakatan.

[1039] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/305).

[1040] Demikian yang tertulis dalam naskah ini. Sedangkan yang tertulis dalam kitab *Tarikh Baghdad* adalah Abu Al Ammarathi. Barangkali itu adalah nama panggilan Qais bin Sa'd bin Ubadah, karena ia memimpin pasukan garis depan Hasan bin Ali. Dia adalah salah seorang ahli perang.

Setelah itu Hasan bin Ali pindah dari Irak ke Madinah, dengan disertai oleh saudaranya, yaitu Husain, saudara-saudaranya yang lain, serta anak paman mereka, yaitu Abdullah bin Ja'far. Setiap kali ia melewati suatu pemukiman yang dihuni oleh pengikut mereka, maka mereka mencacinya atas tindakannya menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah. Padahal sikapnya itu benar, bijak dan terpuji. Ia tidak merasakan sakit hati, terhina dan menyesal, melainkan ia ridha dan gembira dengan keputusannya itu, meskipun hal itu justru menyakiti sebagian dari keluarga dan pengikut setianya, terlebih lagi sesudah itu, bahkan hingga hari ini.

Sebenarnya tindakannya itu mengikuti sunnah, dan seharusnya tindakannya dalam mencegah pertumpahan darah itu dipuji, sebagaimana Rasulullah ﷺ memujinya dalam hadits *shahih* di atas. Segala puji bagi Allah. Berikut nanti akan dijelaskan berbagai keutamaan Hasan saat menerangkan wafatnya. Semoga Allah meridhainya dan menjadikannya ridha, serta menjadikan surga Firdaus sebagai tempat kembali dan tempat tinggalnya.

Muhammad bin Sa'd[1041] berkata: Abu Nu'aim mengabarkan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, dari Ashim, dari Abu Razin, ia berkata, "Hasan bin Ali berkhutbah di hadapan kami pada suatu hari Jum'at. Dalam khutbah itu ia membaca surat Ibrahim di atas mimbar hingga selesai."

Ibnu Asakir[1042] meriwayatkan dari Hasan bahwa setiap malam ia membaca surat Al Kahfi pada sebuah lembaran tertulis yang ia bawa kemana saja ia pergi saat menggilir ke rumah istri-istrinya. Ia membacanya sebelum tidur saat berbaring di tempat tidur."

[1041] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/251, manuskrip) dari jalur Muhammad bin Sa'd.

[1042] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (13/244).

Masa Pemerintahan Mu'awiyah bin Abu Sufyan ﷺ

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa sistem kekhalifahan sepeninggal Nabi ﷺ berlangsung selama tiga puluh tahun. Setelah itu sistem pemerintahan berubah menjadi sistem kerajaan. Masa tiga puluh tahun tersebut diakhiri dengan kekhalifahan Hasan bin Ali. Jadi, masa pemerintahan Mu'awiyah merupakan awal sistem kerajaan, dimana Mu'awiyah merupakan raja Islam pertama dan terbaik.

Ath-Thabrani[1043] berkata: Ali bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami, dari Laits, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Abu Tsa'labah Al Khusyani, dari Mu'adz bin Jabal dan Abu Ubaidah, keduanya berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya sistem pemerintahan ini dimulai sebagai rahmat dan kenabian, kemudian menjadi rahmat dan kekhalifahan, kemudian ia menjadi raja yang menggigit[1044], kemudian terjadilah kediktatoran, kesewenang-wenangan dan kerusakan di muka bumi. Mereka menghalalkan sutera, kemaluan dan khamer. Mereka diberi rezki dan kemenangan meskipun dalam keadaan seperti itu, hingga mereka berjumpa dengan Allah ﷻ."* Sanad hadits ini *jayyid (bagus).*

[1043] Lih. *Al Mu'jam Al Kabir* (1/119, 120, 20/53). Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (5/189) berkata, "Dalam sanadnya terdapat Laits bin Abu Sulaim. Statusnya *tsiqah,* tetapi ia melakukan *tadlis* (yaitu seorang periwayat menceritakan hadits dari seorang syaikh besar, tetapi sebenarnya ia mendengarnya dari syaikh yang lebih rendah derajatnya yang mendengar dari syaikh besar tersebut). Sedangkan periwayat selebihnya adalah *tsiqah."*

[1044] Yang dimaksud dengan raja yang menggigit adalah di masa itu rakyat mengalami penindasan dan kezhaliman, seolah-olah mereka digigit. (Lih. *An-Nihayah,* 3/253)

Dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* kami menyebutkan hadits tersebut yang bersumber dari jalur Isma'il bin Ibrahim bin Muhajir (memiliki kelemahan) dari Abdul Malik bin Umair, katanya: Mu'awiyah berkata, "Demi Allah, tidak ada yang mendorongku untuk merebut kekhalifahan melainkan sabda Rasulullah ﷺ kepadaku, *'Wahai Mu'awiyah! Jika kamu berkuasa, maka berbuat baiklah!'"*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari Al Hakim dari Asham dari Abbas bin Muhammad dari Muhammad bin Sabiq dari Yahya bin Zakariya bin Abu Zaidah dari Isma'il.[1045]

Setelah itu Al Baihaqi[1046] berkata, "Hadits ini memiliki riwayat penguat dari banyak jalur. Di antaranya adalah hadits Amr bin Yahya bin Sa'id bin Ash dari kakeknya yaitu Sa'id, bahwa Mu'awiyah mengambil baskom untuk bersuci, lalu ia mengikuti Rasulullah ﷺ. Setelah beliau melihat Mu'awiyah, beliau bersabda kepadanya, *"Wahai Mu'awiyah! Jika engkau diberi kewenangan atas suatu urusan (menjadi pemimpin), maka bertakwalah kepada Allah dan berbuat adillah!"* Mu'awiyah berkata, "Sejak saat itu aku senantiasa menduga bahwa aku selalu dibebani dengan pekerjaan berdasarkan ucapan Rasulullah ﷺ itu."

"Riwayat penguat lainnya[1047] adalah hadits Rasyid bin Sa'id dari Mu'awiyah, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya engkau jika menyelidiki aurat (aib) manusia, maka engkau akan merusak mereka."* Abu Darda' berkata, "Itu adalah ucapan yang didengar Mu'awiyah dari Rasulullah ﷺ, lalu dengan kalimat itu Allah memberinya manfaat."

[1045] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.
[1046] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.
[1047] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.

Kemudian Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Husyaim[1048] dari Awwam bin Hausyab dari Sulaiman bin Abu Sulaiman dari ayahnya dari Abu Hurairah, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kekhalifahan ada di Madinah, sedangkan kerajaan ada di Syam."* Sanad hadits ini *gharib jiddan (sangat asing).*

Al Baihaqi juga meriwayatkan dari jalur Abu Idris dari Abu Darda', katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Saat aku sedang tertidur, aku bermimpi melihat Kitab dibawa dari bawah kepalaku, lalu aku mengira bahwa ia dibawa pergi. Mataku tetap mengikutinya, dan ternyata ia dibawa ke Syam. Ketahuilah, sesungguhnya iman saat terjadi berbagai fitnah itu berada di Syam."*

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Sa'id bin Abdul Aziz dari Athiyyah bin Qais dan Yunus bin Maisarah dari Abdullah bin Amr.[1049] Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Walid bin Muslim dari Ufair bin Ma'dan dari Sulaim bin Amir dari Abu Umamah.[1050]

Ya'qub bin Sufyan[1051] meriwayatkan dari Nashr bin Muhammad bin Sulaiman As-Sulami Al Himshi dari ayahnya dari Abdullah bin Abu Qais: Aku mendengar Umar bin Khaththab ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku melihat pilar dari cahaya keluar dari bawah kepalaku, dalam keadaan terang-benderang hingga ia berdiam di Syam."*

Abdurrazzaq[1052] berkata: Dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abdullah bin Shafwan, katanya: Seorang laki-laki berkata pada waktu Perang Shiffin, "Ya Allah, laknatlah penduduk Syam!" Lalu Ali berkata

---

[1048] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.
[1049] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.
[1050] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.
[1051] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.
[1052] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.

kepadanya, "Janganlah kalian mencaci seluruh penduduk Syam, karena di sana ada wali-wali *abdal*." Hadits ini diriwayatkan dari jalur riwayat lain secara *marfu'*.[1053]

Keutamaan Mu'awiyah bin Abu Sufyan ﷺ

Dia adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan bin Shakhr bin Harb bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai, Abu Abdurrahman Al Qurasyi Al Umawi, pamannya orang-orang mukmin, penulis wahyu. Ia masuk Islam bersama ayah dan ibunya, yaitu Hindun binti Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams pada hari *Fathu Makkah*.

Diriwayatkan dari Mu'awiyah bahwa ia berkata, "Aku masuk Islam pada hari 'umrah qadha, tetapi aku merahasiakan keislamanku dari ayah dan ibuku hingga hari *Fathu Makkah*."[1054]

Ayahnya adalah salah seorang bangsawan Quraisy di masa jahiliyah. Setelah Perang Badar, kepemimpinan atas bangsa Quraisy jatuh ke tangannya sehingga ia menjadi panglima perang dari pihak mereka. Ia adalah pemimpin yang ditaati dan kaya raya.

Ketika masuk Islam, ia berkata, "Ya Rasulullah, perintahkanlah aku untuk memerangi orang-orang kafir sebagaimana aku dahulu memerangi kaum muslimin." Kemudian ia berkata, "Jadikanlah Mu'awiyah sebagai sekretarismu." Beliau menjawab, "Ya." Kemudian ia meminta untuk menikahkan Rasulullah ﷺ dengan putrinya yang lain, yaitu Azzah binti Abu Sufyan. Dalam hal ini ia meminta bantuan kepada

---

[1053] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.

[1054] Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Atsir dari *Asad Al Ghabah* (5/209).

saudari Azzah, yaitu Ummu Habibah. Namun hal itu tidak terjadi, karena Rasulullah ﷺ menjelaskan kepadanya bahwa pernikahan semacam itu tidak halal bagi beliau.

Kami telah mengomentari hadits ini di banyak tempat,[1055] dan kami pun menulis buku tersendiri tentang masalah ini. Segala puji bagi Allah.

Maksudnya, Mu'awiyah menulis wahyu untuk Rasulullah ﷺ bersama para penulis wahyu yang lain. Ketika wilayah Syam berhasil dibebaskan, Umar menjadikannya gubernur Syam sesudah saudaranya, yaitu Yazid bin Abu Sufyan. Keputusan Umar tersebut dikukuhkan oleh Utsman bin Affan. Bahkan ia menambahkan kekuasaannya atas wilayah-wilayah lain. Dialah yang membangun Kubah Hijau di Damaskus, dan ditinggalinya selama empat puluh tahun.

Al Hafizh Ibnu Asakir berkata, "Ketika Ali bin Abu Thalib ﷺ menjadi khalifah, para panglima perangnya yang ikut terlibat dalam pembunuhan Utsman memberi saran kepadanya untuk memecat Mu'awiyah sebagai gubernur Syam dan mengangkat Sahl bin Hunaif sebagai penggantinya. Ali memecatnya, tetapi pemecatannya tidak berlangsung mulus. Hal itu disebabkan Mu'awiyah dikelilingi oleh sekelompok penduduk Syam, dan mereka menolak keputusan Ali. Ia berkata, "Aku tidak mau membai'atnya sebelum ia menyerahkan kepadaku orang-orang yang membunuh Utsman, karena ia terbunuh dalam keadaan dizhalimi. Allah berfirman, *"Dan barang siapa dibunuh secara lalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya."* (Qs. Al Isra' [17]: 33)

Ath-Thabrani[1056] meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata, "Aku senantiasa meyakini bahwa Mu'awiyah akan memegang

---

[1055] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IV.

kekuasaan berdasarkan ayat ini." Ath-Thabrani menyantumkan sanad dan matannya saat menafsirkan ayat ini.[1057]

Ketika Mu'awiyah menolak bai'at kepada Ali sebelum ia menyerahkan kepadanya para pembunuh Utsman, maka terjadilah Perang Shiffin seperti yang kami jelaskan. Kemudian peristiwa ini diakhiri dengan peristiwa *tahkim (arbitrase).*

Saat itu, keberadaan Amr bin Ash dan Abu Musa menjadi kekuatan tersendiri bagi pihak Syam secara nyata. Kekuatan Mu'awiyah mengalami peningkatan secara signifikan, sementara Ali menghadapi perselisihan dengan para sahabatnya hingga ia dibunuh oleh Ibnu Muljam sebagaimana telah dijelaskan. Pada saat itulah penduduk Irak membai'at Hasan bin Ali, sedangkan penduduk Syam membai'at Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Setelah itu, Hasan bergerak bersama pasukannya tanpa didasari keinginannya. Di pihak lain, Mu'awiyah juga bergerak dengan pasukan Syam. Ketika dua pasukan bertemu dan berhadap-hadapan, banyak orang yang berusaha untuk mendamaikan keduanya. Kejadian akhirnya adalah Hasan mengundurkan diri dari kekhalifahan, lalu menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Peristiwa itu terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal pada tahun 41 H.

Mu'awiyah masuk Kufah dan menyampaikan orasi yang memukau setelah dibai'at oleh penduduk Kufah. Semua raja tunduk kepadanya, baik timur atau barat, baik dekat atau jauh. Tahun tersebut

---

[1056] Lih. *Al Mu'jam Al Kabir* (10/320, 10613) dengan redaksi yang serupa dalam versi yang panjang.

[1057] Lih. *Tafsir* (5/70, 71). Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (7/236) berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, dan dalam sanadnya terdapat para periwayat yang tidak saya kenal."

dinamai dengan Amul Jama'ah, karena bersatunya suara umat Islam untuk mengakui satu pemimpin setelah sebelumnya terpecah-belah.

Mu'awiyah lantas mengangkat Fadhalah bin Ubaid sebagai qadhi Syam, kemudian digantikan oleh Abu Idris Al Khaulani. Sedangkan jabatan keamanan kota diserahkan kepada Qais bin Hamzah, dan jabatan sekretaris diserahkan kepada Sarjun bin Manshur Ar-Rumi. Konon, Mu'awiyah adalah orang pertama yang mengadakan penjaga dan orang pertama yang menyetempel surat-surat.[1058]

Di antara peristiwa yang pertama kali terjadi di masa pemerintahannya adalah:

Pemberontakan Sekelompok Khawarij Terhadapnya

Penyebabnya adalah ketika Mu'awiyah memasuki Kufah[1059] dan ketika Husain beserta keluarganya keluar dari Kufah menuju Hijaz, maka sekelompok Khawarij yang jumlahnya sekitar 500 orang berkata, "Telah datang sesuatu yang tidak diragukan. Jadi, mari kita berjihad melawan Mu'awiyah!" Kemudian mereka bergerak hingga tiba di dekat Kufah. Saat itu mereka dipimpin oleh Farwah bin Naufal.

Setelah mendengar kabar kedatangan mereka, Mu'awiyah mengirimkan pasukan berkuda dari Syam untuk menghadapi mereka, namun mereka berhasil mengusir pasukan Syam. Mu'awiyah berkata kepada penduduk Kufah, "Kalian tidak punya tempat yang aman di

---

[1058] Disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitab *Al Isti'ab* (3/1420) dan Adz-Dzahabi dalam kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/157) dari Zubair bin Bakkar.

[1059] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/165, 166).

sisiku hingga kalian sendiri yang mencegah bencana kalian." Mereka pun keluar untuk menghadapi kelompok Khawarij.

Saat berhadap-hadapan, kelompok Khawarij berkata kepada mereka, "Celaka kalian! Apa yang kalian cari? Bukankah Mu'awiyah itu musuh kita bersama? Jadi, biarkan kami memeranginya. Jika kami berhasil mengalahkannya, maka kami telah melindungi kalian dari kejahatannya. Tetapi jika ia mengalahkan kami, maka kalian telah terlindung dari kejahatan kami." Mereka menjawab, "Demi Allah, kami tidak ada pilihan selain memerangi kalian." Orang-orang Khawarij itu pun berkata, "Semoga Allah merahmati saudara-saudara kami dari penduduk tepi sungai. Mereka lebih mengenal kalian, wahai orang-orang Kufah!" Akhirnya mereka berperang, dan pasukan Kufah berhasil mengalahkan dan mengusir mereka.

Setelah itu Mu'awiyah berniat mengangkat Abdullah bin Amr bin Ash sebagai gubernur Kufah. Namun Mughirah bin Syu'bah berkata, "Apakah engkau menjadikannya gubernur Kufah, sedangkan ayahnya berada di Mesir? Dengan demikian, engkau berada di antara dua rahang singa." Mughirah berhasil membujuknya untuk mengurungkan niatnya itu. Lalu ia mengangkat Mughirah bin Syu'bah menjadi gubernur Kufah.

Setelah itu Amr bin Ash berdiskusi dengan Mu'awiyah. Ia berkata, "Mengapa engkau menyuruh Mughirah untuk mengurusi pajak? Tidakkah sebaiknya engkau serahkan tugas pengelolaan pajak kepada orang lain?" Atas saran ini Mu'awiyah pun memecatnya sebagai petugas pajak, dan memberinya tugas untuk mengimami shalat. Setelah itu Mughirah berkata kepada Amr tentang masalah itu, lalu Amr berkata kepada Mughirah, "Tidakkah engkau yang memberi saran kepada Amirul Mu'minin tentang Abdullah bin Amr?" Mughirah menjawab, "Benar." Amr menjawab, "Yang ini untuk membalas saranmu itu."

Pada tahun yang sama, Humran bin Aban menyerang Bashrah[1060] dan mengalahkannya. Kemudian Mu'awiyah mengirimkan pasukan untuk membunuh Humran bin Aban dan pengikutnya. Setelah mereka ditangkap, datanglah Abu Bakrah Ats-Tsaqafi kepada Mu'awiyah untuk memintanya memaafkan mereka. Mu'awiyah pun memaafkan dan membebaskan mereka.

Setelah kejadian tersebut, Mu'awiyah mengangkat Busr bin Abu Artha'ah sebagai gubernur Bashrah. Kemudian ia menangkap anak-anak Ziyad untuk ia bunuh. Hal itu disebabkan Mu'awiyah menulis surat kepada ayah mereka, tetapi ia berlambat-lambat. Akhirnya Busr menulis surat kepadanya, "Jika engkau tidak segera menemui Amirul Mu'minin, maka kami akan membunuh anak-anakmu." Kemudian Abu Bakrah mengutus orang untuk menemui Mu'awiyah untuk membicarakan hal tersebut. Akhirnya ia memperoleh jaminan dari Mu'awiyah atas keamanan anak-anaknya.

Mu'awiyah berkata kepada Abu Bakrah, "Apakah ada pesan yang ingin engkau sampaikan kepada kami?" Abu Bakrah menjawab, "Ya. Aku berpesan kepadamu, wahai Amirul Mu'minin, agar engkau memperhatikan urusan dirimu dan rakyatmu, serta berbuat kebajikan. Karena ada perkara besar di pundakmu, yaitu khilafah (tugas mengganti) Allah dalam mengurusi makhluk-Nya. Jadi, bertakwalah kepada Allah, karena hidup ini memiliki batas akhir yang tidak mungkin engkau lewati. Di belakangmu ada pengejar yang tidak mungkin engkau hindari. Tidak lama lagi, engkau akan mencapai batas akhir itu, dan pengejar tersebut menangkapmu. Setelah itu engkau akan pergi menemui Dzat yang akan bertanya kepadamu tentang keadaanmu, padahal Dia lebih mengetahui tentang keadaanmu daripada dirimu sendiri. Itulah hisab. Karena itu, janganlah kalian mengutamakan sesuatu pun selain ridha Allah."

[1060] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/167-169).

Kemudian, di akhir tahun ini, Mu'awiyah mengangkat Abdullah bin Amir sebagai gubernur Bashrah.[1061] Pada mulanya Mu'awiyah ingin mengangkat Utbah bin Abu Sufyan sebagai gubernurnya. Namun Ibnu Umar berkata kepadanya, "Aku punya banyak harta dan titipan di sana. Jika engkau tidak serahkan jabatan ini kepadaku, maka harta dan titipan itu akan hancur." Akhirnya Mu'awiyah mengangkatnya menjadi gubernur dan memenuhi permintaannya.

Abu Ma'syar[1062] berkata, "Yang menjadi imam haji pada tahun itu adalah Utbah bin Abu Sufyan." Sementara menurut Al Waqidi, yang menjadi amir haji pada tahun itu adalah Anbasah bin Abu Sufyan. Allah Mahatahu.

Tokoh-Tokoh Yang Wafat Pada Tahun 41 H.

Rifa'ah bin Rafi' bin Ajlan.[1063] Ia ikut serta dalam perjanjian Aqabah, Perang Badar dan perang-perang sesudahnya.

- Rukanah bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Muththalib Al Qurasyi[1064]. Dialah yang dikalahkan Rasulullah ﷺ dalam duel. Rukanah termasuk orang yang paling kuat. Duelnya Rasulullah ﷺ dengannya menunjukkan salah satu mukjizat beliau, sebagaimana telah kami paparkan dalam kitab *Dala'il An-*

1061 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/170).

1062 *Ibid.* (5/171).

1063 Lih. *Al Isti'ab* (2/497), *Asad Al Ghabah* (2/225) dan *Al Ishabah* (2/489).

1064 Lih. *Al Isti'ab* (2/507), *Asad Al Ghabah* (2/236) dan *Al Ishabah* (2/497).

Nubuwwah.[1065] Ia masuk Islam pada hari *Fathu Makkah (pembebasan kota Makkah).* Pendapat lain mengatakan sebelum itu, yaitu di Makkah ketika Rasulullah ﷺ mengalahkannya dalam duel. Allah Mahatahu.

- Shafwan bin Umayyah bin Khalaf bin Wahb bin Hudzafah Abu Wahb Al Qurasyi[1066], salah seorang pemimpin Quraisy. Sebelumnya telah diterangkan bahwa ia kabur pada hari *Fathu Makkah.*[1067] Namun setelah itu ia datang untuk memeluk Islam, dan menjalankan keislamannya dengan baik. Yang memintakan jaminan keamanan untuknya adalah Umair bin Wahb Al Jumahi. Umair ini adalah teman karibnya di masa jahiliyah sebagaimana telah dijelaskan. Umair membawanya pada waktu shalat Ashar, lalu memintakan jaminan keamanan untuknya. Rasulullah ﷺ pun memberinya jaminan keamanan selama empat bulan. Darinya beliau meminjam baju zirah, senjata dan harta beliau.

  Shafwan ikut serta dalam Perang Hunain dalam keadaan musyrik, kemudian ia memeluk Islam, dan iman telah merasuk ke dalam hatinya. Dia adalah salah seorang bangsawan kaum muslimin, sebagaimana ia termasuk salah seorang bangsawan di masa jahiliyah. Al Waqidi[1068] berkata, "Shafwan tetap tinggal di Makkah hingga wafat di awal kekhalifahan Mu'awiyah."
- 'Utsman bin Thalhah bin Abdul Uzza bin Utsman bin Abduddar Al Abdari Al Hajabi. Ia memeluk bersama Khalid bin Walid dan Amr

---

[1065] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IV. Sebenarnya keterangannya terdapat dalam kitab *As-Sirah,* bukan dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* sebagaimana dikemukakan pengarang.

[1066] Lih. *Al Isti'ab* (2/718), *Asad Al Ghabah* (3/23) dan *Al Ishabah* (3/432).

[1067] Statusnya telah dijelaskan pada jilid VI.

[1068] HR. Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* (5/189) dengan sanadnya dari Al Waqidi.

bin Ash di awal tahun 8 H. Sebelum *Fathu Makkah.* Al Waqidi[1069] meriwayatkan hadits yang panjang tentangnya dan sifat keislamannya. Dari dialah Rasulullah ﷺ mengambil kunci Ka'bah dalam peristiwa *Fathu Makkah,* kemudian beliau mengembalikan kunci Ka'bah kepadanya sambil membaca firman Allah, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."* (Qs. An-Nisa' [4]: 58) Beliau juga bersabda kepadanya, "Ambillah kunci ini untuk selama-lamanya, wahai Utsman. Tidak ada yang mengambilnya dari kalian selain orang zhalim." Saat itu Ali meminta kunci tersebut dari Nabi ﷺ, tetapi beliau tidak memberikannya.

Al Waqidi berkata, "Ia tinggal di Madinah di masa hidup Rasulullah ﷺ. Namun setelah beliau wafat, ia tinggal di Makkah dan menetap di sana hingga wafat di awal kekhalifahan Mu'awiyah."

- 'Amr bin Aswad Al Ansi[1070]. Dia adalah salah seorang ahli ibadah dan zuhud. Ia memiliki pakaian yang berharga dua ratus dirham yang ia kenakan jika bangun malam. Jika ia keluar dari masjid, maka ia meletakkan tangan kanannya pada tangan kirinya karena takut sombong. Ia meriwayatkan hadits dari Mu'adz, Ubadah bin Shamit, Irbadh bin Sariyah, dan lain-lain.

  Ahmad dalam kitab *Az-Zuhd*[1071] berkata: Abu Yaman menceritakan kepada kami, Abu Bakar menceritakan kepada

---

1069 Lih. *Jamharah Ansab Al Arah* (hal. 127), *Al Isti'ab* (3/1034), *Asad Al Ghabah* (3/578) dan *Al Ishabah* (4/450).

1070 HR. Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* (5/190) dengan sanadnya dari Al Waqidi.

1071 Kami tidak menemukannya dalam kitab *Az-Zuhd* karya Imam Ahmad. Yang benar adalah ia melansirnya dalam kitab *Al Musnad* (1/18, 19) dengan sanad yang lemah karena terputus.

kami, dari Hakim bin Umair dan Dhamrah bin Habib, keduanya berkata: Umar bin Khaththab berkata, "Barangsiapa yang ingin melihat petunjuk Rasulullah ﷺ, maka silakan ia melihat petunjuk Amr bin Aswad."

- 'Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail bin Abdul Uzza[1072]. Dia adalah saudari Sa'id bin Zaid, salah seorang dari sepuluh sahabat yang diberitakan masuk surga. Atikah masuk Islam dan ikut hijrah. Dia termasuk perempuan yang sangat berbakti dan ahli ibadah. Ia dinikahi oleh Abdullah bin Abu Bakar tanpa dimadunya dengan perempuan lain. Ketika Abdullah bin Abu Bakar terbunuh dalam Perang Thaif, Atikah memilih untuk tidak menikah lagi. Kemudian Umar bin Khaththab yang adalah saudara sepupunya mengutus seseorang untuk meminangnya, lalu Umar pun menikahinya.
  Setelah Umar terbunuh, ia dinikahi oleh Zubair bin Awwam. Lalu Zubair pun terbunuh di Lembah Siba'. Kemudian Ali bin Abu Thalib mengutus seseorang untuk meminangnya, namun ia menjawab, "Aku khawatir Ali juga akan terbunuh." Ia menolak untuk menikah dengan Ali. Seandainya ia menikah dengannya, maka ia pasti terbunuh juga. Kemudian ia hidup tanpa suami hingga wafat di awal kekhalifahan Mu'awiyah pada tahun ini. Semoga Allah merahmatinya.

[1072] Lih. *Al Isti'ab* (4/1877), *Asad Al Ghabah* (7/183) dan *Al Ishabah* (8/11).

PERISTIWA TAHUN 42 H.

Pada tahun ini pasukan Islam menyerang kota Lan[1073] dan Romawi. Mereka berhasil membunuh banyak pemimpin dan para uskup, serta memperoleh harta rampasan dalam jumlah yang besar.

Pada tahun ini pula Mu'awiyah mengangkat Marwan bin Hakam sebagai gubernur Madinah, Khalid bin Ash bin Hisyam sebagai gubernur Makkah, Mughirah bin Syu'bah sebagai gubernur Kufah dimana jabatan qadhinya diserahkan kepada Syuraih Al Qadhi, Abdullah bin Amir sebagai gubernur Bashrah, Qais bin Haitsam dari pihak Abdullah bin Amir sebagai gubernur Khurasan. Marwan mengangkat Abdullah bin Harits sebagai qadhi Madinah, dan Umairah bin Yatsribi sebagai qadhi Bashrah.

Pada tahun ini pula Khawarij yang dilepaskan Ali dalam Perang Nahrawan mulai bergerak. Saat ini yang terluka di antara mereka sudah sembuh dan kekuatan mereka telah kembali. Saat mereka mendengar berita terbunuhnya Ali, mereka mendoakan rahmat kepada pembunuhnya, yaitu Ibnu Muljam. Salah seorang di antara mereka berkata, "Allah tidak memotong tangan orang yang membacok kepala Ali." Mereka justru memuji Allah atas terbunuhnya Ali. Kemudian mereka bertekad untuk memberontak kepada umat Islam dan sepakat untuk melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sesuai klaim mereka.

[1073] Lan adalah sebuah kota yang luas di tepi Armenia. (Lih. *Mu'jam Al Buldan,* 4/343, 344).

Pada tahun ini pula Ziyad menemui Mu'awiyah.[1074] Sebelumnya ia menolak menemuinya dan mengasingkan diri selama setahun dalam sebuah benteng yang tinggi yang bernama Qal'ah Ziyad (Benteng Ziyad). Mu'awiyah menulis surat kepadanya yang isinya, "Apa yang mendorongmu untuk menghancurkan diri sendiri? Temuilah aku dan pertanggungjawabkan kepadaku tentang kekayaan dari Persia yang sampai kepadamu, berapa yang telah engkau salurkan, dan berapa yang tersisa padamu. Jadi, temuilah aku dalam keadaan terjaga keamananmu. Jika engkau ingin tinggal bersama kami, maka engkau boleh melakukannya. Tetapi jika engkau ingin pergi kemana saja engkau mau, maka engkau juga aman." Saat itulah Ziyad terbuka hatinya untuk menemui Mu'awiyah.

Kabar kedatangannya sampai ke telinga Mughirah, sehingga ia takut Ziyad bertemu dengan Mu'awiyah terlebih dahulu. Ia pun pergi ke Damaskus untuk menemui Mu'awiyah. Namun Ziyad mendahuluinya sebulan tiba di tempat Mu'awiyah. Kemudian Mu'awiyah berkata kepada Mughirah, "Mengapa orang ini lebih jauh darimu tetapi engkau datang sebulan sesudahnya?" Mughirah menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin! Dia menunggu diberi tambahan, sedangkan aku menunggu dikurangi." Kemudian Mu'awiyah memuliakan Ziyad, mengambil alih harta benda yang berasal dari Persia, dan membenarkan laporannya tentang pengelolaannya.

[1074] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/176-180).

PERISTIWA TAHUN 43 H.

Pada tahun ini Busr bin Abu Artha'ah menyerang Romawi dan melakukan penetrasi hingga mencapai kota Kostantinopel. Menurut keterangan Al Waqidi, ia menghancurkan berbagai kota mereka. Namun hal itu ditentang oleh para ulama lain. Menurut mereka, tidak terjadi penghancuran kota sama sekali. Allah Mahatahu.

Ibnu Jarir[1075] berkata, "Pada tahun ini wafat Amr bin Ash di Mesir dan Muhammad bin Maslamah." Biografi keduanya akan kami sampaikan nanti.

Sepeninggal Amr bin Ash, Mu'awiyah mengangkat anaknya, yaitu Abdullah bin Amr, sebagai gubernur Mesir. Al Waqidi berkata, "Ia bekerja untuk Mu'awiyah sebagai gubernur Mesir selama dua tahun."

Pada tahun ini pula terjadi peristiwa besar antara kelompok Khawarij dan pasukan Kufah.[1076] Sebagaimana kami singgung di atas, mereka memutuskan untuk melakukan pemberontakan kepada umat Islam. Mereka pun berkumpul dalam jumlah sekitar 300 orang, dengan dipimpin oleh Al Mustaurid bin Ullafah. Untuk menghadapi mereka,

---

1075 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/181).

1076 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/181-209), *Al Kamil* (3/425-436), dan *Al Muntazham* (5/201-206).

Mughirah bin Syu'bah menyiapkan pasukan yang dipimpin oleh Ma'qil bin Qais dengan kekuatan tiga ribu personel.

Ma'qil bin Yasar bergerak mendekati pasukan Khawarij, dan ia menempatkan Abu Rawwagh di garis depan bersama satu batalyon yang jumlahnya tiga ratus personel, sesuai dengan jumlah pasukan Khawarij. Abu Rawwagh menghadapi mereka di sebuah tempat bernama Madzar. Di tempat inilah terjadi pertempuran, dan pasukan Khawarij berhasil mengalahkan mereka. Kemudian mereka menyerang kembali pasukan Khawarij, dan sekali lagi pasukan Khawarij berhasil mengalahkan mereka. Namun tidak seorang pun dari mereka yang terbunuh.

Setelah itu Abu Rawwagh berdiam di tempat dengan posisi berhadapan dengan pasukan Khawarij, sambil menunggu kedatangan panglima pasukan, yaitu Ma'qil bin Qais. Ma'qil tiba di tempat mereka pada waktu petang setelah matahari terbenam. Ia pun mengambil tempat dan mengimami shalat para sahabatnya. Seusai shalat, Ma'qil menyampaikan pujian kepada Abu Rawwagh, lalu Abu Rawwagh berkata kepadanya, "Wahai panglima! Mereka memiliki kekuatan yang luar biasa. Jadi, sebaiknya ada sendiri yang menyemangati pasukan, dan perintahkanlah pasukan berkuda untuk berperang di depanmu." Ma'qil bin Qais berkata, "Alangkah bagusnya pendapatmu!"

Belum lama ia berkata demikian, pasukan Khawarij sudah menyerbu Ma'qil dan pasukannya sehingga sebagian besar pasukannya lari meninggalkannya. Pada saat itulah Ma'qil bin Qais berdiri dan berkata, "Wahai kaum muslimin! Pertahankan posisi kalian!" Setelah itu satu kelompok pasukan berkuda dan pasukan pemberani yang jumlahnya sekitar dua ratus orang bersiaga bersamanya. Di antara mereka adalah Abu Rawwagh Asy-Syakiri.

Kemudian Mustaurid bin Uluffah panglima Khawarij bersama para pengikutnya menyerang pasukan Ma'qil. Pasukan Ma'qil menyambut mereka dengan tombak dan pedang. Sementara sebagian pasukan berkuda Ma'qil mengejar sebagian pasukannya yang kabur; menegur dan mencaci mereka lantaran kabur dari medan perang. Akhirnya pasukan Ma'qil yang kabur itu kembali kepada Ma'qil yang saat itu sedang bertempur sengit melawan pasukan Khawarij.

Pasukan Ma'qil berdatangan di tengah malam. Kemudian ia membariskan mereka menjadi sayap kanan dan sayap kiri. Ia berkata, "Jangan kalian tinggalkan barisan kalian hingga pagi, lalu kita serang mereka." Namun tidak sampai pagi, pasukan Khawarij sudah bisa dikalahkan, lalu mereka pun pulang ke tempat asal mereka.

Ma'qil mengejar mereka, dan menempatkan Abu Rawwagh di depan bersama 600 pasukan. Abu Rawwagh bertemu dengan mereka tepat pada waktu terbit matahari. Khawarij menyerang mereka secara spontan, lalu mereka berduel sebentar. Pasukan Khawarij bertempur dengan bersatu-padu. Abu Rawwagh dan pasukannya menghadapi mereka dengan gigih. Ia mengingatkan pasukannya agar tidak lari, dan memotivasi mereka agar bersabar. Mereka pun bersabar dan berjuang dengan gigih hingga berhasil mengusir Khawarij ke tempat mereka.

Ketika pasukan Khawarij melihat kejadian itu, mereka takut mendapatkan serangan dari Ma'qil. Sebelum ada salah seorang di antara mereka yang terbunuh, mereka segera kabur hingga menyeberangi sungai Tigris dan tiba di wilayah Bahurasir. Abu Rawwagh mengejar mereka, disusul oleh Ma'qil bin Qais. Sisa-sisa pasukan Khawarij tersebut terus lari hingga tiba di kota Atiqah. Setelah itu Simak bin Ubaid, gubernur kota Mada'in, bergerak untuk menghadapi mereka, disusul oleh Abu Rawwagh bersama pasukan garis depannya.

***

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Marwan bin Hakam, gubernur Madinah.

Di antara sahabat yang wafat pada tahun ini adalah Amr bin Ash dan Muhammad bin Maslamah ﷺ.

Adapun nasab Amr bin Ash[1077] adalah Amr bin Ash bin Wa'il bin Hasyim bin Su'aid bin Sahm bin Amr bin Hushaish bin Ka'b bin Lu'aiy bin Ghalib Al Qurasyi As-Sahmi, Abu Abdullah. Ia juga biasa dipanggil dengan nama Abu Muhammad.

Dia adalah salah seorang pemimpin Quraisy di masa jahiliyah. Dialah yang diutus orang-orang Quraisy untuk menemui Raja Najasyi agar mengembalikan kaum muslimin yang hijrah ke negerinya, namun Raja Najasyi dengan keadilannya tidak mengabulkan permintaan mereka. Dan ia juga menasihati Amr bin Ash tentang masalah ini. Menurut sebuah pendapat, ia masuk Islam berkat nasihat Raja Najasyi. Tetapi yang benar adalah ia masuk Islam pada enam bulan sebelum *Fathu Makkah* bersama Khalid bin Walid dan Utsman bin Thalhah Al Abdari.[1078]

'Amr bin Ash merupakan salah seorang pemimpin Islam dan panglima perang Dzatus-Salasil. Saat itu Rasulullah ﷺ mengirimkan pasukan bantuan yang dipimpin oleh Abu Ubaidah, padahal bersamanya ada Ash-Shiddiq dan Umar Al Faruq. Rasulullah ﷺ menjadikannya gubernur Amman. Ia tetap di sana selama masa hidupnya Rasulullah ﷺ. Sepeninggal beliau, Ash-Shiddiq mempertahankan kedudukan Amr bin Ash di Uman.

[1077] Lih. *Al Isti'ab* (3/1184), *Asad Al Ghabah* (4/244) dan *Al Ishabah* (4/650).

[1078] Masalah ini telah dijelaskan pada jilid VI.

At-Tirmidzi[1079] berkata: Qutaibah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, Misyrah bin Ha'an menceritakan kepada kami, dari Uqbah bin Amir, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang-orang memeluk Islam, sedangkan Amr bin Ash beriman."*

At-Tirmidzi[1080] juga berkata: Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Nafi' bin Umar Al Jumahi, dari Ibnu Abi Mulaikah, katanya: Thalhah bin Ubaidullah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Amr bin Ash itu termasuk orang-orang yang shalih dari kalangan Quraisy."*

Dalam hadits lain beliau bersabda, *"Kedua anak Ash adalah orang mukmin."*[1081] Dan dalam hadits lain beliau bersabda, *"Sebaik-baik keluarga adalah Abdullah, Abu Abdullah, dan Ummu Abdullah."*[1082] Mereka meriwayatkannya dalam kitab *Keutamaan-Keutamaan Amr bin Ash.*

Selanjutnya, Ash-Shiddiq mengutus Amr bin Ash bersama para penglima perang lainnya ke Syam. Jadi, ia termasuk orang yang terlibat dalam perang-perang tersebut. Dalam peperangan ini ia mengeluarkan berbagai pandangan yang tepat dan melakukan aksi-aksi heroik. Setelah itu khalifah Umar ke Mesir. Setelah berhasil membebaskan kota Mesir, Umar mengangkatnya menjadi gubernur Mesir. Sepeninggal Umar, Utsman bin Affan mempertahankan posisinya itu selama tiga tahun.

[1079] HR. At-Tirmidzi (3844) dengan sanad *hasan.* (Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi,* no. 3020).

[1080] HR. At-Tirmidzi (3845) dengan sanad yang lemah. (Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi,* no. 805).

[1081] Lih. *Al Musnad* (2/25, 304, 327, 353), sanadnya *shahih.* Al Hakim meriwayatkannya dalam kitab *Al Mustadrak* (3/452).

[1082] Lih. *Al Musnad* (1/161), sanadnya lemah.

Setelah itu Utsman memberhentikannya sebagaimana telah kami jelaskan,[1083] dan menggantinya dengan Abdullah bin Sa'd bin Abu Sarh.

Setelah diberhentikan oleh Utsman, ia mengasingkan diri ke Palestina dengan menyimpan kekesalan dalam hati kepada Utsman ﷺ. Dan setelah Utsman terbunuh, ia pergi menemui Mu'awiyah dan terlibat dalam semua peristiwa sejarahnya, baik dalam Perang Shiffin atau selainnya. Dialah yang menjadi salah seorang dari dua *hakam* (pembuat keputusan dalam peristiwa *tahkim*).

Selanjutnya, setelah Mu'awiyah menarik kembali kekuasaan atas Mesir dari tangan Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq, maka ia mengangkat Amr bin Ash sebagai gubernur Mesir. Dan ia tetap menjadi gubernur Mesir hingga wafat pada tahun ini (43 H.) menurut pendapat yang masyhur. Pendapat lain mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 47 H. Ada pula yang mengatakan tahun 48 H., serta tahun 51 H. Semoga Allah merahmatinya.[1084]

'Amr bin Ash terbilang sebagai salah seorang cendekiawan Arab, pemberani, dan dikenal dengan pandangan dan pendapatnya. Ia menghasilkan banyak perumpamaan yang indah dan syair-syair yang bagus. Dalam sebuah riwayat ia berkata, "Aku menghafal seribu perumpamaan dari Rasulullah ﷺ." Di antara syairnya adalah:

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَتْرُكْ طَعَامًا يُحِبُّهُ ... وَلَمْ يُنْهَ قَلْبًا غَاوِيًا حَيْثُ يَمَّمَا

قَضَى وَطَرًا مِنْهُ وَغَادَرَ سُبَّةً ... إِذَا ذُكِرَتْ أَمْثَالُهَا تَمْلَأُ الْفَمَا

Jika seseorang tak tinggalkan makanan yang ia senang

[1083] Silakan merujuk ke jilid X.

[1084] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/83-85).

Tidak mencegah hati berkeliaran

Maka ia berhenti makan makanan dan tinggalkan aib

Hanya ketika diberitahu aib serupa penuhi mulut[1085]

Imam Ahmad[1086] berkata: Ali bin Ishaq menceritakan kepada kami, Abdullah—yakni bin Mubarak—menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, Yazid bin Abu Habib menceritakan kepadaku, bahwa Abdurrahman bin Syimasah menceritakan kepadanya, katanya: Pada saat menjelang wafat, Amr bin Ash menangis, lalu anaknya yang bernama Abdullah berkata, "Kenapa kamu menangis? Apakah karena takut mati?" Amr bin Ash menjawab, "Tidak, demi Allah. Tetapi aku takut akan kejadian sesudah mati."

Lalu anaknya berkata kepadanya, "Engkau dalam keadaan baik-baik saja." Kemudian Abdullah menyebutkan persahabatannya dengan Rasulullah ﷺ dan penaklukannya atas Syam. Mendengar cerita itu Amr berkata, "Kamu melewatkan hal yang paling utama daripada semua itu, yaitu kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah. Sesungguhnya aku telah melewati fase kehidupan. Dalam setiap fase itu aku tahu dengan yakin keberadaanku di dalamnya. Pada mulanya aku adalah orang kafir. Dahulu aku adalah orang yang paling sengit memusuhi Rasulullah ﷺ. Seandainya aku mati pada waktu itu, niscaya aku pasti masuk neraka."

"Ketika aku berbai'at kepada Rasulullah ﷺ, aku adalah orang yang paling malu kepada beliau. Aku tidak pernah menatap Rasulullah ﷺ, dan tidak pernah memprotes ucapan beliau hingga beliau berjumpa dengan Allah, lantaran rasa maluku kepada beliau. Seandainya aku mati dalam keadaan seperti itu, niscaya orang-orang akan berkata,

---

1085 Kedua bait syair ini terdapat dalam kitab *Al Aghani* (9/95). Lih. *Al Isti'ab* (3/1188) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (19/252).

1086 *Al Musnad* (1/156), sanadnya *shahih*.

'Selamat untuk Amr! Ia masuk Islam, berada dalam keadaan baik, lalu mati dalam keadaan baik. Kami berharap ia masuk surga.' Setelah itu aku berkecimpung dalam kekuasaan dan berbagai urusan, sehingga aku tidak tahu apakah semua itu menjadi beban dosa bagiku atau menghasilkan pahala bagiku."

"Jika aku mati nanti, janganlah ada seorang perempuan yang meratapiku dan mengiringi jenazahku untuk menyanjungku. Kencangkan ikatan sarungku, karena sebentar lagi aku pasti dicecar dengan pertanyaan. Setelah itu taburkanlah tanah di atasku banyak-banyak, karena sisi kananku tidak lebih berhak ditimbun dengan tanah daripada sisi kiriku! Janganlah kalian meletakkan kayu atau batu pada kuburanku! Jika kalian telah menimbunku, maka duduklah di sampingku seukuran waktu seseorang menyembelih unta dan mencacahnya, agar aku merasa tidak sendiri dengan kehadiran kalian."

Muslim meriwayatkan hadits ini dalam *Shahih*-nya[1087] dari Yazid bin Abu Habib dengan sanadnya dengan redaksi yang serupa. Dalam riwayatnya itu terdapat tambahan-tambahan yang baik di luar redaksi ini. Di antaranya adalah kalimat, "Agar aku tidak merasa sendiri dengan kehadiran kalian, supaya aku bisa mengetahui jawaban yang kusampaikan kepada para malaikat utusan Tuhanku ﷻ."

Dalam riwayat lain[1088], setelah berkata demikian Amr bin Ash menghadapkan wajahnya ke dinding sambil berkata, "Ya Allah, Engkau perintahkan kami tetapi kami durhaka, Engkau melarang kami tetapi kami tidak mengindahkan. Tidak ada kelonggaran bagi kami selain ampunan-Mu."

[1087] Lih. *Shahih Muslim* no. 121.

[1088] Lih. *Al Musnad* (4/199, 200) dengan redaksi yang serupa.

Dalam riwayat lain diterangkan bahwa Amr bin Ash meletakkan tangannya pada tengkuknya, lalu ia mengangkat kepalanya dan berdoa, "Ya Allah, aku bukan orang yang kuat, maka tolonglah aku. Aku bukan orang yang bersih, maka ampunilah aku. Aku bukan orang yang menyombongkan diri, melainkan orang yang meminta ampun. Tiada tuhan selain Engkau." Ia terus mengulang-ulang doa tersebut hingga meninggal dunia. Semoga Allah meridhainya.[10891090]

Adapun Muhammad bin Maslamah Al Anshari[1091] masuk Islam melalui usaha Mush'ab bin Umair sebelum Usaid bin Hudhaif dan Sa'd bin Mu'adz. Ia ikut serta dalam Perang Badar dan perang-perang sesudahnya kecuali Tabuk, karena saat itu ia ditunjuk oleh Rasulullah ﷺ sebagai pengganti beliau. Ini menurut sebuah pendapat. Sementara menurut pendapat lain, beliau menunjuknya sebagai wakil beliau di Qarqarah Al Kudr. Dia termasuk mereka yang terlibat dalam membunuh Ka'b bin Asyraf Al Yahudi[1092]. Menurut sebuah pendapat, dia jugalah yang membunuh Marhab Al Yahudi pada Perang Khaibar.[1093] Rasulullah ﷺ mengangkatnya sebagai panglima atas sekitar lima belas *sariyyah (ekspedisi militer).*

[1089] Disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitab *Al Isti'ab* (3/1189) dan Ibnu Atsir dalam kitab *Asad Al Ghabah* (4/247).

[1090] Dalam riwayat lain anaknya yang bernama Abdullah berkata kepadanya, "Dari tadi aku mendengarnya sering mengatakan, Andai saja ada seorang yang cerdas dan tegar dari mereka yang sudah mati mendatangi kami lalu mengabari kami tentang kematian.' Engkaulah orang yang cerdas dan tegar itu. Jadi, beritahulah kami bagaimana kematian itu!' Amr menjawab, "Aku merasa seolah-olah langit runtuh menimpa bumi, dan seolah-olah aku di antara keduanya bernafas dari seperti lobang jarum." Barangkali tambahan ini berasal dari penyalin naskah.

[1091] Lih. *Al Isti'ab* (3/1377), *Asad Al Ghabah* (5/112) dan *Al Ishabah* (6/118).

[1092] Silakan merujuk ke jilid V.

[1093] Silakan merujuk ke jilid VI.

'Amr bin Ash juga termasuk orang yang tidak terlibat dalam perang Jamal, Shiffin dan selainnya. Saat itu ia menggunakan pedang yang terbuat dari kayu. Dalam sebuah hadits yang kami sebutkan sebelumnya[1094] dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk berbuat demikian. Saat itu ia keluar ke Rabadzah.

'Amr bin Ash juga termasuk tokoh sahabat. Dialah yang menjadi utusan Umar untuk menjumpai para gubernurnya. Dialah yang mengambil separuh penghasilan dari mereka atas perintah Umar. Ia memiliki jasa yang sangat besar dan sifat amanah yang luar biasa. Semoga Allah meridhainya. Umar mengangkatnya sebagai pejabat zakat atas masyarakat Juhainah.

Menurut sebuah pendapat, ia meninggal pada tahun 46 atau 47 H. Pendapat lain mengatakan selainnya. Saat itu ia sudah melewati usia 70 tahun. Ia meninggalkan sepuluh anak laki-laki dan enam anak perempuan. Ciri-ciri fisiknya adalah berkulit coklat tua, bertubuh tinggi dan berkepala botak. Semoga Allah meridhainya.

Di antara para sahabat yang wafat pada tahun ini adalah Abdullah bin Salam Abu Yusuf Al Isra'ili.[1095] Dahulu dia adalah pendeta Yahudi. Kisah keislamannya terjadi ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah di sebuah kebun kurma miliknya. Ia berkisah[1096], "Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, lalu segera mengerumuninya, dan aku termasuk orang yang mengerumuninya. Ketika aku melihat wajah beliau, aku tahu bahwa wajah beliau bukan wajah seorang pendusta. Hadits pertama yang kudengar adalah, *"Wahai manusia! Sebarkanlah salam, berilah makan, jalinlah silaturahim, dan shalatlah di malam hari*

1094 Telah disebutkan pada jilid IX.

1095 Lih. *Al Isti'ab* (3/921), *Asad Al Ghabah* (3/264) dan *Al Ishabah* (4/118).

1096 Statusnya telah dijelaskan pada jilid IV.

saat manusia tertidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat."

Sebelumnya kami telah menerangkan kisah keislamannya di awal hijrah, serta pertanyaan-pertanyaan yang bermanfaat dan baik yang ia utarakan kepada Rasulullah ﷺ. Dia termasuk orang yang diberi kesaksian oleh Rasulullah ﷺ bahwa ia pasti masuk surga.

PERISTIWA TAHUN 44 H.

Pada tahun ini Abdurrahman bin Khalid bin Walid menyerang Romawi bersama pasukan Islam. Dalam perang ini Khalid bin Walid berhasil menghancurkan musuh. Pada tahun ini pula Busr bin Abu Artha'ah bertempur di laut.[1097]

Pada tahun ini pula Mu'awiyah memecat Abdullah bin Amir sebagai gubernur Bashrah. Mu'awiyah memecatnya karena terjadi kerusakan sistem pemerintahan lantaran ia terlalu lemah. Dia sangat lembut perangainya dan terlalu toleran, tidak mau menangkap orang-orang yang berperilaku bodoh dan tidak menghukum pencuri dengan potong tangan. Ia ingin mencari simpati masyarakat sehingga kondisi masyarakat Bashrah rusak akibat sikapnya itu.

Ibnu Jarir[1098] berkata: Abdullah bin Amir mengadukan kerusakan masyarakat kepada Ziyad, lalu Ziyad berkata, "Hunuslah senjata untuk menangani mereka!" Ibnu Amir berkata, "Tetapi aku tidak suka memperbaiki mereka sementara kondisiku sendiri rusak." Kemudian pergilah Abdullah bin Abu Aufa yang dikenal dengan nama Ibnu Kawwa' untuk mengadukan perkara tersebut kepada Mu'awiyah.

[1097] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/212), *Al Muntazham* (5/209) dan *Al Kamil* (3/44).

[1098] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/212).

Berdasarkan laporannya ini Mu'awiyah memecat Ibnu Amir sebagai gubernur Bashrah, dan mengutus Harits bin Abdullah Al Azdi.

Konon,[1099] Mu'awiyah memanggil Ibnu Amir untuk mengunjunginya, lalu ia pun menemui Mu'awiyah di Damaskus. Mu'awiyah memuliakannya dan mengembalikan jabatannya. Namun tatkala Mu'awiyah hendak melepaskan kepergiannya, ia berkata kepada Ibnu Amir, "Aku minta tiga hal darimu. Katakanlah bahwa engkau menyanggupinya." Abu menjawab, "Aku sanggupi. Aku ini anak Ummu Hakim." Mu'awiyah berkata, "Serahkan kembali jabatanmu kepadaku, dan janganlah engkau marah." Ibnu Amir menjawab, "Sudah kulakukan." Kemudian Mu'awiyah berkata, "Hibahkanlah kepadaku kekayaanmu di Arafah." Ibnu Amir menjawab, "Sudah kulakukan." Kemudian Mu'awiyah berkata, "Hibahkanlah kepadaku rumah-rumahmu di Makkah." Ibnu Amir menjawab, "Sudah kulakukan." Kemudian Mu'awiyah berkata kepadanya, "Engkau telah menjalin silaturahim."

Setelah itu Ibnu Amir berkata, "Wahai Amirul Mu'minin. Aku juga meminta tiga hal kepadamu. Katakanlah bahwa engkau menyanggupinya." Mu'awiyah menjawab, "Aku menyanggupinya. Aku ini anak Hindun." Ibnu Amir berkata, "Kembalikan kepadaku hartaku di Arafah." Mu'awiyah menjawab, "Sudah kulakukan." Kemudian Ibnu Amir berkata, "Janganlah engkau meminta pertanggungjawaban dariku atas tugas yang engkau bebankan padaku!" Mu'awiyah berkata, "Sudah kulakukan." Kemudian Ibnu Amir berkata, "Nikahkan aku dengan putrimu yang bernama Hindun." Mu'awiyah berkata, "Sudah kulakukan."

[1099] *Ibid.* (5/213, 214).

Konon, Mu'awiyah memberinya pilihan antara ketiga hal ini atau menjadi gubernur Bashrah, namun ia memilih ketiganya dan turun sebagai gubernur Bashrah.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini pula Mu'awiyah menghubungkan nasab Ziyad bin Abu Ziyad kepada Abu Sufyan. Itu terjadi karena ada seseorang yang bersaksi atas pengakuan Abu Sufyan bahwa di masa jahiliyah ia pernah berbuat zina dengan Sumayyah Ummu Ziyad, lalu dari hubungannya dengan Abu Sufyan ini Sumayyah mengandung Ziyad. Ketika Mu'awiyah menghubungkan nasab Ziyad kepada Abu Sufyan, maka ia pun dipanggil Ziyad bin Abu Sufyan. Hasan Al Bashri menentang penghubungan nasab ini dan berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Anak itu milik firasy,*[1100] *sedangkan pezina itu dihalangi (haknya sebagai wali)."*[1101]

Ahmad[1102] berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, Khalid menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman, ia berkata, "Ketika Ziyad mengaku sebagai anak Abu Sufyan, aku menemui Abu Bakrah dan bertanya, "Apa yang kalian lakukan ini? Sesungguhnya aku mendengar Sa'd bin Abu Waqqash berkata, 'Telingaku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang mendakwakan ayah selain ayahnya di masa Islam, padahal ia tahu bahwa orang itu bukan ayahnya, maka surga haram baginya.'"* Abu Bakrah menjawab, "Aku juga mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

[1100] *Firasy* secara bahasa berarti kasur, dan yang dimaksud adalah pemilik hak atas kemaluan perempuan, baik ia sebagai suami atau sebagai tuan atas budak perempuan.

[1101] Statusnya telah dijelaskan pada jilid IV.

[1102] Lih. *Al Musnad* (1/169, 5/46).

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari hadits Abu Utsman dari keduanya.[1103] Saya katakan, Abu Bakrah nama aslinya adalah Nufai', dan nama ibunya juga Sumayyah.

***

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Mu'awiyah.

Pada tahun ini pula Mu'awiyah mengadakan *maqshurah (ruangan yang dijaga ketat)* Syam, lalu Marwan melakukan hal yang sama di Madinah.

Pada tahun ini Ummu Habibah bin Abu Sufyan Ummul Mu'minin wafat. Nama aslinya adalah Ramlah. Dia saudara Mu'awiyah. Ia masuk Islam sejak awal, dan ikut hijrah ke Habsyah bersama suaminya yang bernama Ubaidullah bin Jahsy. Namun di sana suaminya masuk agama Nasrani, sedangkan ia tetap pada agamanya. Semoga Allah meridhainya.

Habibah adalah anaknya yang tertua dari Ubaidullah bin Jahsy. Ia dilahirkan di Habsyah. Pendapat lain mengatakan di Makkah sebelum hijrah. Ubaidullah bin Jahsy meninggal di Habsyah. Semoga Allah melaknatnya dan berlaku buruk kepadanya.

Setelah Ummu Habibah menjanda, Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin Umayyah Adh-Dhamri untuk menemui Raja Najasyi guna menikahkannya dengan beliau. Yang melangsungkan akad adalah Khalid bin Sa'id bin Ash. Sedangkan yang membayarkan mahar beliau adalah Raja Najasyi, sebesar empat ratus dinar. Setelah itu Khalid bin Sa'id membawa Ummu Habibah kepada Rasulullah ﷺ pada tahun 7 Hijrah.

[1103] HR. Bukhari (4326, 4327, 6766, 6767) dan Muslim (63) dari Sa'd dan Abu Bakrah.

Ketika ayahnya datang pada tahun *Fathu Makkah* untuk mengadakan perjanjian damai, ayahnya menemuinya. Namun saat masuk rumah, ia menyingkirkan kasur Rasulullah ﷺ darinya. Ayahnya pun bertanya, "Demi Allah, anakku. Aku tidak tahu apakah engkau membenciku sehingga aku tidak boleh duduk di atas kasur ini, ataukah engkau membenci kasur ini sehingga menurutmu aku tidak pantas duduk di atasnya." Ia menjawab, "Ini kasurnya Rasulullah ﷺ, sedangkan kamu orang musyrik." Lalu ayahnya berkata kepadanya, "Demi Allah, anakku, kamu telah mengalami sesuatu yang buruk sepeninggalku."

Ummu Habibah termasuk junjungan Ummahatul Mu'minin, serta ahli ibadah dan wara'. Semoga Allah meridhainya.

Muhammad bin Umar Al Waqidi[1104] berkata: Abu Bakar bin Abdullah bin Abu Sabrah menceritakan kepadaku, dari Abdul Majid bin Suhail, dari Auf bin Harits, katanya: Aku mendengar Aisyah berkata, "Ummu Habibah memanggilku menjelang wafat, lalu ia berkata, 'Mungkin saja di antara kita terjadi apa yang biasa terjadi di antara para madu.' Aku menjawab, 'Semoga Allah mengampuni aku dan kamu atas semua dosa itu.' Kemudian ia berkata, 'Engkau telah membahagiakanku. Semoga Allah juga membahagiakanmu.' Ummu Habibah juga menyuruh orang untuk memanggil Ummu Salamah dan berkata seperti itu kepadanya."

[1104] Ibnu Sa'd melansirnya dalam kitab *Ath-Thabaqat* (8/100) dari Al Waqidi.

PERISTIWA TAHUN 45 H.

Pada tahun ini Mu'awiyah mengangkat Harits bin Abdullah Al Azdi sebagai gubernur Bashrah, tetapi empat bulan sesudahnya Mu'awiyah memecatnya dan menggantinya dengan Ziyad. Ziyad datang ke Kufah yang saat itu dipimpin oleh Mughirah bin Syu'bah. Ia berdiam di sana untuk menunggu utusan Mu'awiyah yang membawa keputusan pengangkatannya sebagai gubernur Bashrah. Namun Mughirah mengira bahwa ia datang untuk menjadi gubernur Kufah. Ia pun mengutus Wa'il bin Hujr untuk menemuinya guna mengorek keterangan darinya, namun ia tidak memperoleh berita apapun darinya.

Setelah itu datang utusan kepada Ziyad agar ia pergi ke Bashrah, lalu Mu'awiyah mengangkatnya menjadi gubernur Khurasan dan Sijistan. Kemudian Mu'awiyah menyatukan India, Bahrain dan Uman.[1105]

Ziyad masuk ke Bashrah di awal bulan Jumadil Ula. Ia pun menyampaikan khutbah pertamanya, dan saat itu ia mendapati kefasikan telah mewabah di Bashrah. Dalam khutbahnya itu ia berkata, "Wahai kaum muslimin! Sepertinya kalian belum mendengar pahala yang disiapkan Allah bagi orang yang berbuat taat dan adzab bagi ahli

---

1105 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/216), *Al Muntazham* (5/212) dan *Al Kamil* (3/447).

maksiat. Apakah kalian seperti matanya selalu tertuju pada dunia dan telinganya tersumbat oleh syahwat, lalu ia memilih perkara yang fana daripada perkara yang abadi?" Kemudian ia konsisten menjalankan tugas pemerintahan dan menghunus pedang hingga ia sangat ditakuti masyarakat. Akhirnya mereka pun meninggalkan maksiat. Dalam tugasnya itu ia meminta bantuan kepada sekelompok sahabat. Ia mengangkat Imran bin Hushain sebagai qadhi, mengangkat Hakam bin Amr sebagai perwakilan di Khurasan, serta mengangkat Samurah bin Jundah, Abdurrahman bin Samurah dan Anas bin Malik sebagai pejabat Bashrah.

Ziyad adalah orang yang tegas, berwibawa, dan cerdik. Selain itu, ia juga seorang ahli sastra.[1106]

Asy-Sya'bi[1107] berkata, "Setiap kali ada seseorang yang berbicara dengan indah, maka aku tetap berharap seandainya ia diam saja karena khawatir ia mengemukakan hal-hal yang buruk, kecuali Ziyad. Semakin ia banyak bicara, maka ia semakin baik ucapannya. Ia memiliki kedudukan yang penting bagi Umar bin Khaththab."

Pada tahun ini Hakam bin Amr, wakil Ziyad di Khurasan, menyerang Jabal Asyal atas perintah Ziyad.[1108] Ia berhasil mengalahkan mereka dan memperoleh banyak harta rampasan perang. Setelah itu Ziyad menulis surat kepadanya, "Amirul Mu'minin memerintahkan agar

---

[1106] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/222-224), *Al Muntazham* (5/451) dan *Al Kamil* (3/451).

[1107] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/221) dan *Al Muntazham* (5/212).

[1108] Demikian penanggalan yang dibuat Ibnu Katsir untuk perang ini, yaitu pada tahun 45 H. Perang ini ditulis sejarahnya oleh Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya (5/250-252), Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* (5/230) dan Ibnu Atsir *Al Kamil* (3/470). Semuanya mengatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tahun 45 H. Dalam biografi Hakam dalam jilid ini, pengarang juga menceritakan perang tersebut dan menyebutkan sisi lain darinya. Allah Mahatahu.

semua dinar dan dirham diserahkan kepadanya untuk dikumpulkan seluruhnya dalam baitul mal." Setelah membaca surat ini, Hakam bin Amr membalas, "Sesungguhnya perintah Allah lebih didahulukan daripada perintah Amirul Mu'minin. Demi Allah, seandainya langit dan bumi menimpa seorang hamba, lalu ia bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan mengadakan jalan keluar baginya." Kemudian ia memerintahkan pasukan untuk tetap membagikan harta rampasan perang di antara mereka. Ia menentang perintah Ziyad yang sebenarnya datang dari Mu'awiyah, dan menyisihkan seperlimanya saja sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Kemudian Hakam berdoa, "Ya Allah, jika aku memiliki kebaikan di sisi-Mu, maka ambillah aku kepada-Mu!" Ia pun meninggal dunia di Marwa, sebuah tempat di Khurasan. Semoga Allah meridhainya.

Ibnu Jarir[1109] berkata, "Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Marwan bin Hakam yang saat itu menjadi gubernur Madinah. Sementara para gubernur di berbagai kota tetap sama seperti tahun sebelumnya."

Pada tahun ini Zaid bin Tsabit Al Anshari[1110], salah seorang penulis wahyu, meninggal dunia. Kami menulis biografinya di akhir kitab *As-Sirah*.[1111] Dialah yang menulis Mushaf Al Imam (Induk) yang ada di Syam atas perintah Utsman bin Affan. Tulisan mushaf tersebut indah dan sangat kuat sebagaimana yang pernah saya lihat.[1112]

1109 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/226).

1110 Lih. *Al Isti'ab* (2/537), *Asad Al Ghabah* (2/287) dan *Al Ishabah* (2/592).

1111 Sudah diterangkan dalam jilid VIII.

1112 Dalam naskah lain terdapat tambahan, "Mushaf tersebut masih ada di masa pengarang. Namun setelah itu mushaf tersebut raib pada masa kekacauan Timur Lenk, baik karena terbakar atau diambil dari tempatnya di Masjid Al Umawi

Zaid bin Tsabit termasuk orang yang paling cerdas. Ia belajar bahasa dan tulisan Yahudi hanya dalam lima belas hari. Abu Hasan bin Barra' berkata, "Ia juga belajar Bahasa Persia dari utusan Kisra selama delapan belas hari. Ia juga belajar bahasa Habsyi, Romawi dan Qibthi dari pada pelayan Rasulullah ﷺ."

Al Waqidi[1113] berkata, "Peristiwa pertama yang ia ikuti adalah Perang Khandaq saat ia berumur lima belas tahun. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Nasa'i[1114] disebutkan: "Orang yang paling tahu tentang Fara'idh adalah Zaid bin Tsabit."

'Umar bin Khaththab mengangkatnya sebagai qadhi. Masruq[1115] berkata, "Zaid bin Tsabit termasuk ulama yang sangat mendalam ilmunya."

Muhammad bin Umar[1116] berkata: Diriwayatkan dari Abu Salamah, dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa mengambilkan kendaraan untuk Zaid bin Tsabit, kemudian Zaid berkata kepadanya, "Tidak usah, wahai anak paman Rasulullah ﷺ." Ibnu Abbas menjawab, "Tidak. Demikianlah kami memperlakukan ulama dan pembesar kami."

A'masy[1117] berkata: Diriwayatkan dari Tsabit bin Ubaid, ia berkata, "Zaid bin Tsabit termasuk orang yang paling banyak bercanda saat di tengah keluarganya dan paling tenang ketika bertemu dengan banyak orang."

---

selatan Maqshurah." Ini adalah tambahan dari penyalin naskah, dan itu terjadi pada separuh kedua abad ke-9 Hijriyah.

[1113] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (19/313).

[1114] Statusnya telah dijelaskan pada jilid VIII.

[1115] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (2/359).

[1116] Dituturkan oleh Ibnu Sa'd dalam kitab *Ath-Thabaqat* (2/360) dari jalur Muhammad bin Umar.

[1117] Dituturkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* (5/215) dari jalur A'masy.

Muhammad bin Sirin[1118] berkata, "Zaid bin Tsabit pernah pergi shalat, tetapi ia mendapati orang-orang sudah pulang dari shalat. Akhirnya ia bersembunyi dari mereka dan berkata, 'Barangsiapa yang tidak malu kepada manusia, maka ia tidak malu kepada Allah.'"

Zaid bin Tsabit meninggal pada tahun ini. Pendapat lain mengatakan tahun 55 H. Tetapi yang benar adalah yang pertama. Usianya saat itu mendekati 60 tahun. Jenazahnya dishalati oleh Marwan bin Hakam, gubernur Madinah. Ibnu Abbas berkata, "Hari ini telah pergi ilmu yang banyak." Abu Hurairah berkata, "Telah meninggal cendekiawan umat ini."[1119]

Pada tahun ini pula meninggal dunia Salamah bin Salamah bin Waqsy pada usia 70 tahun,[1120] tanpa meninggalkan keturunan. Ia terlibat dalam Perang Badar dan perang-perang sesudahnya.

Pada tahun ini pula Ashim bin Adiy meninggal dunia.[1121] Saat Rasulullah ﷺ pergi ke Perang Badar, beliau menunjuknya sebagai wakil beliau atas Quba' dan penduduk Aliyah. Ia terlibat dalam Perang Uhud dan Sesudahnya. Ia wafat pada usia 115 tahun. Dialah yang diutus Rasulullah ﷺ bersama Malik bin Dukhsyam untuk membakar masjid *dhirar*[1122].

1118 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (19/332) dan *Al Muntazham* (5/215).

1119 Lih. *Tabaqat Ibnu Sa'd* (2/362).

1120 Lih. *Al Isti'ab* (2/640), *Asad Al Ghabah* (2/428) dan *Al Ishabah* (3/148).

1121 Lih. *Al Isti'ab* (2/781), *Asad Al Ghabah* (2/114) dan *Al Ishabah* (3/572).

1122 Yaitu masjid yang dibangun orang-orang munafik untuk memecah belah kaum muslimin.

Pada tahun ini pula Hafshah binti Umar bin Khaththab Ummul Mu'minin wafat.[1123] Sebelum menjadi istri Rasulullah ﷺ, dia menjadi istri Khunais bin Hudzafah As-Sahmi. Ia hijrah bersamanya ke Madinah, namun ia ditinggal wafat suaminya sesudah Perang Badar. Ketika *'iddah*-nya selesai, ayahnya ('Umar) menawarkannya kepada Utsman setelah ditinggal wafat istrinya, yaitu Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ. Namun Utsman menolak menikahinya. Setelah itu Umar menawarkannya kepada Abu Bakar, dan Abu Bakar pun diam saja. Tidak lama kemudian, Rasulullah ﷺ meminangnya dan menikahinya. Setelah itu Umar menegur Abu Bakar atas sikapnya itu. Abu Bakar pun berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah menyebut-nyebut nama anakmu, dan aku tidak mungkin menyiarkan rahasia Rasulullah ﷺ. Seandainya beliau tidak jadi menikahinya, niscaya aku akan menikahinya."[1124]

Dalam sebuah hadits diceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah mencerai Hafshah lalu merujukinya. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa Jibril-lah yang menyuruh beliau merujukinya, lalu Jibril berkata, "Sesungguhnya dia itu perempuan yang banyak berpuasa dan bangun malam. Dia akan menjadi istrimu di surga."[1125]

Mayoritas ulama sepakat bahwa ia wafat pada bulan Sya'ban pada tahun ini pada usia 60 tahun. Pendapat lain mengatakan bahwa ia wafat pada masa pemerintahan Utsman. Tetapi yang pertamalah yang benar. Allah Mahatahu.

[1123] Lih. *Al Isti'ab* (4/1811), *Asad Al Ghabah* (7/65) dan *Al Ishabah* (7/581).

[1124] Lih. *Shahih Al Bukhari* (4005, 5122, 5145).

[1125] Kedua riwayat tersebut dilansir Ibnu Sa'd dalam kitab *Ath-Thabaqat* (8/84, 85) dari banyak jalur riwayat.

PERISTIWA TAHUN 46 H.

Pada tahun ini pasukan Islam berhasil menghancurkan kekuatan Romawi bersama panglima mereka, yaitu Abdurrahman bin Khalid bin Walid. Pendapat lain mengatakan bahwa yang menjadi panglima umat Islam pada tahun ini bukan Khalid bin Walid. Allah Mahatahu. Adapun yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Utbah bin Abu Sufyan, saudara Mu'awiyah. Sementara para gubernur masih sama, sebagaimana diterangkan sebelumnya.[1126]

Di antara para tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Salim bin Umair, salah seorang sahabat yang banyak menangis yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Ia terlibat dalam Perang Badar dan semua peristiwa sesudahnya.

Pada tahun ini Suraqah bin Ka'bin[1127] juga meninggal dunia. Ia terlibat dalam Perang Badar dan perang-perang sesudahnya.

Selain itu, Abdurrahman bin Khalid bin Walid Al Qurasyi Al Makhzumi[1128] juga meninggal pada tahun ini. Ia termasuk sahabat pemberani dan pahlawan yang masyhur seperti ayahnya. Ia menjadi

---

1126 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/227), *Al Muntazham* (5/217) dan *Al Kamil* (3/453, 454).

1127 Lih. *Al Isti'ab* (2/567), *Asad Al Ghabah* (2/311) dan *Al Ishabah* (3/10).

1128 Lih. *Al Isti'ab* (2/580), *Asad Al Ghabah* (2/320) dan *Al Ishabah* (3/41).

besar di wilayah Syam hingga Mu'awiyah merasa takut kepadanya. Ia mati akibat diracun. Semoga Allah merahmatinya dan memuliakan kuburnya. Ibnu Mandah dan Abu Nu'aim Al Ashbahani[1129] berkata, "Ia sempat berjumpa dengan Nabi ﷺ."

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Abu Umar bahwa Amr bin Qais meriwayatkan darinya, dari Nabi ﷺ, tentang bekam di antara dua pundak. Al Bukhari[1130] berkata, "Sanadnya terputus." Maksudnya *mursal.*

Zubair bin Bakkar[1131] berkata, "Dia sangat dihormati di Syam. Ia terlibat dalam Perang Shiffin di pihak Mu'awiyah. Ka'b bin Ju'ail sangat memujinya dan dua saudaranya, yaitu Muhajir dan Abdullah."

Ibnu Sumai'[1132] berkata, "Dialah yang menjadi panglima perang di musim panas pada zaman Mu'awiyah. Ia menghafal hadits dari Mu'awiyah."

Ibnu Jarir dan selainnya[1133] menerangkan bahwa seseorang bernama Ibnu Utsal, yaitu pemimpin kaum *dzimmah* di kota Homs, memberinya minum yang telah diracuni, dan ia pun meninggal dunia. Sebagian ulama mengklaim bahwa peristiwa itu terjadi atas perintah Mu'awiyah, tetapi itu tidak benar. Allah Mahatahu.

Seorang penyair membuat syair untuk meratapinya:

أَبُوكَ الَّذِي قَادَ الْجُيُوشَ مَغْرِبًا

1129 Lih. *Al Isti'ab* (2/829), *Asad Al Ghabah* (3/440) dan *Al Ishabah* (5/33).

1130 Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (5/277).

1131 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (9/927, manuskrip) dengan sanadnya dari Zubair bin Bakkar.

1132 *Ibid.* (9/928).

1133 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/227), *Tarikh Dimasyqa* (9/928), dan *Al Muntazham* (5/217).

إِلَى الرُّومِ لَمَّا أَعْطَتِ الْخَرْجَ فَارِسُ

وَكَمْ مِنْ فَتًى نَبَّهْتَهُ بَعْدَ هَجْعَةٍ

بِقَرْعِ اللِّجَامِ وَهُوَ أَكْتَعُ نَاعِسُ

وَمَا يَسْتَوِي الصَّفَّانِ صَفٌّ لِخَالِدٍ

وَصَفٌّ عَلَيْهِ مِنْ دِمَشْقَ الْبَرَانِسُ

Ayahmulah yang memimpin pasukan ke barat

Menuju Romawi saat Persia membayar pajak

Banyak pemuda kau bangunkan dari tidur

Dengan lecutan sabuk, padahal ia mengantuk

Tidaklah sama dua barisan, barisan milik Khalid

Dan barisan dari Damaskus dipimpin para pastur

Mereka[1134] menceritakan bahwa Khalid bin Abdurrahman bin Khalid bin Walid datang ke Madinah, lalu Urwah bin Zubair berkata kepadanya, "Apa yang dilakukan oleh Ibnu Utsal?" Khalid bin Abdurrahman diam. Kemudian ia pulang ke Homs untuk menuntut balas atas Ibnu Utsal dan membunuhnya. Mu'awiyah pun menangkapnya lalu melepaskannya. Kemudian ia pergi ke Madinah. Setibanya di Madinah, Urwah bertanya lagi kepadanya, "Apa yang dilakukan oleh Ibnu Utsal?" Ia menjawab, "Aku sudah melindungimu

---

1134 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/227), *Al Muntazham* (5/217) dan *Al Kamil* (3/345).

dari kejahatannya. Akan tetapi, apa yang dilakukan oleh Ibnu Jurmuz?"[1135] Urwah terdiam.

Pada tahun ini Muhammad bin Maslamah juga meninggal dunia menurut sebuah pendapat. Masalah ini telah dijelaskan sebelumnya.

Begitu juga dengan Harim bin Hayyan Al Abdi.[1136] Dia adalah salah seorang gubernur Umar bin Khaththab. Ia pernah bertemu dengan Uwais Al Qarni, salah seorang ulama. Menurut sebuah pendapat, ketika ia dimakamkan, datanglah awan dan mengguyurkan air pada kuburannya saja, dan seketika itu juga tumbuh rerumputan. Allah Mahatahu.

[1135] Ia bertanya demikian karena Ibnu Jurmuz-lah yang membunuh Zubair bin Awwam, ayahnya Urwah.

[1136] Lih. *Al Isti'ab* (4/1537), *Asad Al Ghabah* (45/391) dan *Al Ishabah* (6/533).

PERISTIWA TAHUN 47 H.

Pada tahun ini kaum muslimin masuki kota-kota Romawi. Pada tahun ini pula Mu'awiyah memecat Abdullah bin Amr bin Ash sebagai gubernur Mesir, dan menggantinya dengan Mu'awiyah bin Hudaij. Sedangkan yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Utbah bin Abu Sufyan. Pendapat lain mengatakan saudaranya, yaitu Anbasah bin Abu Sufyan. Allah Mahatahu.

Di antara para tokoh yang meninggal pada tahun ini adalah Qais bin Ashim Al Minqari[1137]. Dia adalah salah seorang pemimpin di masa jahiliyah dan Islam. Dia termasuk orang yang mengharamkan khamer di masa jahiliyah. Kisahnya, pada suatu hari ia berbuat zina dengan muhrimnya, lalu perempuan itu kabur darinya. Di pagi harinya, ia diberitahu tentang kejadian itu, lalu ia pun mengharamkannya. Mengenai hal itu ia menggubah syair:

رَأَيْتُ الْخَمْرَ مَصْلَحَةً وَفِيهَا

مَقَابِحُ تَفْضَحُ الرَّجُلَ الْكَرِيمَا

1137 Lih. *Al Isti'ab* (3/1294), *Asad Al Ghabah* (4/432) dan *Al Ishabah* (5/482).

فَلاَ وَاللَّهِ أَشْـــرَبُهَا حَيَـــاتِي

وَلاَ أَشْفِي بِهَا أَبَدًا سَـــقِيمًا

Kulihat khamer ada gunanya,

Tapi banyak pula buruknya, nistakan lelaki mulia

Demi Allah, selama hidupku tak kuminum lagi ia

Tidak pula mengobati orang sakit dengannya

Ia masuk Islam bersama delegasi Bani Tamim. Dalam sebagian hadits diterangkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang ini adalah pemimpin penduduk badwi."*[1138]

Dia orang yang pemurah, terpuji dan mulia. Dialah yang dimaksud dalam syair berikut ini pada hari kematiannya:

فَمَا كَانَ قَيْسٌ هُلْكُهُ هُلْكُ وَاحِدٍ

وَلَكِنَّهُ بُنْيَانُ قَوْمٍ تَهَدَّمَا

Kematian Qais bukan kematian satu orang

Melainkan bangunan suatu kaum runtuh

Al Ashma'i[1139] berkata: Aku mendengar Abu Amr bin Ala' dan Abu Sufyan bin Ala' berkata: Ahnaf bin Qais ditanya, "Darimana engkau belajar kearifan?" Ia menjawab, "Dari Qais bin Ashim Al Minqari. Kami

---

1138 HR. Bukhari dalam kitab *Al Adab Al Mufrad* (953) dengan status *hasan li-gharihi (baik karena dikuatkan hadits lain).* Lih. *Shahih Al Adab Al Mufrad* no. 730.

1139 HR. Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* (5/221) dari jalur Al Ashma'i, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah dalam kitab U*yun Al Akhbar* (1/286, 287).

mengadukan perselisihan kami dalam masalah hukum kepadanya, sebagaimana perselisihan dalam masalah fiqih disampaikan kepada para fuqaha. Saat kami bersamanya, dan saat itu ia sedang duduk di teras rumahnya sambil menutupi tubuhnya dengan mantel, tiba-tiba sekelompok orang datang kepadanya dengan membawa seorang korban pembunuhan yang lengannya terputus. Mereka berkata, "Anakmu dibunuh oleh anak saudaramu." Demi Allah, ia tidak mendekap anakmu sebelum ia menyelesaikan ucapannya. Kemudian ia menoleh ke seorang anaknya di majelis, lalu ia berkata, "Bayarlah diyat untuk anak pamanmu, dan kuburkan saudaramu! Bawalah ke ibunya seratus ekor unta." Kemudian ia memandangi anak saudaranya dan berkata, "Engkau telah memutuskan silaturahim, mendurhakai Tuhanmu, dan menaati syetanmu."

Menurut sebuah sumber[1140], saat ia menghadapi sakaratul maut, ia dikelilingi anak-anaknya yang jumlahnya tiga puluh dua anak laki-laki. Kemudian ia berkata kepada mereka, "Anak-anakku! Jadikanlah yang paling tua di antara kalian sebagai pemimpin, niscaya kalian bisa menggantikan ayah kalian! Janganlah kalian menjadikan yang paling kecil sebagai pemimpin, karena kalian akan dicemooh oleh orang-orang yang sebanding dengan kalian! Kalian harus pandai mengelola harta, karena harta adalah karunia bagi orang mulia dan pencegah seseorang untuk berbuat nista! Janganlah kalian meminta-minta, karena itu adalah seburuk-buruk pekerjaan! Janganlah kalian meratapi, karena Rasulullah ﷺ tidak diratapi! Janganlah kalian menguburku di tempat yang dapat diketahui Bakr bin Wa'il, karena dahulu aku memusuhi mereka di masa jahiliyah!"

Mengenai dirinya seorang penyair[1141] menggubah syair:

1140 Disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham* (5/221).

1141 Yaitu Abdah bin Thayyib.

عَلَيْكَ سَلاَمُ اللهِ قَيْسُ بْنَ عَاصِمٍ وَرَحْمَتُهُ مَـا شَاءَ أَنْ يَتَرَحَّمَا

تَـحِيَّةَ مَنْ أَوْلَيْتَهُ مِـنْكَ مِنَّـةً إِذَا ذُكِرَتْ أَمْثَالُهَا تَمْلَأُ الْفَمَا

فَمَا كَانَ قَيْسٌ هُلْكُهُ هُلْكُ وَاحِدٍ وَلَكِنَّهُ بُـنْيَانُ قَوْمٍ تَـهَدَّمَـا

Keselamatan Allah tercurah padamu, Qais bin Ashim

Juga rahmat-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki

Inilah penghormatan lekaki yang kauberi nikmat

Besarnya tidak bisa terungkap dengan kalimat

Kematian Qais bukan kematian satu manusia

Melainkan bangunan suatu kaum yang runtuh

PERISTIWA TAHUN 48 H.

Pada tahun ini Abu Abdurrahman Al Qaini berhasil menaklukkan kota-kota Anthakiyyah, dan Uqbah bin Amir dengan pasukan Mesir berperang dengan armada laut.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Marwan bin Hakam, gubernur Madinah.[1142]

1142 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/231), *Al Muntazham* (5/223) dan *Al Kamil* (3/457).

PERISTIWA TAHUN 49 H.

Pada tahun ini Yazid bin Mu'awiyah menyerang Romawi hingga sampai ke kota Costantinopel bersama sekelompok tokoh sahabat. Di antara mereka adalah Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, dan Abu Ayyub Al Anshari.[1143]

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari*[1144] diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pasukan pertama yang menyerang kota Kaisar akan diampuni dosa-dosa mereka."* Jadi, pasukan inilah yang pertama kali menyerangnya. Begitu mereka sampai ke sana, mereka sudah keletihan.

Pada tahun ini Abu Ayyub Khalid bin Zaid Al Anshari meninggal dunia. Menurut sebuah sumber, ia tidak meninggal dunia dalam perang ini, melainkan sesudahnya, yaitu pada tahun 51, atau 52, atau 53 H. sebagaimana akan dijelaskan nanti.[1145]

[1143] Lih. *Al Isti'ab* (5/232), *Asad Al Ghabah* (5/224) dan *Al Ishabah* (3/458).

[1144] HR. Bukhari (2924).

[1145] Kami tidak menemukan keterangan tahun wafatnya pada tahun 53 H. Yang benar adalah pada tahun 51, atau 52, atau 55 H. Lih. *Tarikh Dimasyqa* (16/63-65), *Al Isti'ab* (2/425), *Asad Al Ghabah* (2/96) dan *Al Ishabah* (2/235).

Pada tahun ini Mu'awiyah menurunkan Marwan bin Hakam sebagai gubernur Madinah dan menggantinya dengan Sa'id bin Ash. Kemudian Sa'id menunjuk Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf sebagai hakimnya.

Pada tahun ini Malik bin Hubairah Al Fazari menyerang Romawi di musim dingin. Pada tahun ini pula terjadi peperangan oleh Fadhalah bin Ubaid di musim dingin, dan ia berhasil mengalahkan Romawi dan memperoleh harta rampasan perang yang banyak. Pada tahun ini pula terjadi perang di musim panas oleh Abdullah bin Kurz Al Bajali.

Pada tahun ini juga terjadi wabah sampar di Kufah, sehingga Mughirah melarikan diri darinya. Ketika wabah sampar itu telah hilang, ia kembali ke Kufah, tetapi ia tetap terkena penyakit sampar dan mati. Akan tetapi, yang benar adalah ia mati pada tahun 50 H. sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Setelah itu Mu'awiyah menggabungkan Kufah dan Bashrah kepada satu gubernur, yaitu Ziyad. Jadi, dialah gubernur pertama yang memimpin dua wilayah. Jadi, Ziyad tinggal di wilayah yang satu selama enam bulan, lalu tinggal di wilayah lain selama enam bulan.

Mu'awiyah juga mengangkat Samurah bin Jundab sebagai gubernur Bashrah sebagai penggantinya.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Sa'id bin Ash.

Tokoh-Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini

Yang pertama adalah Hasan bin Ali bin Abu Thalib Abu Muhammad Al Qurasyi Al Hasyimi, cucu Rasulullah ﷺ dari putri beliau

yang bernama Fathimah Az-Zahra'. Hasan adalah orang yang wajahnya paling mirip dengan Rasulullah ﷺ. Ia lahir pada pertengahan Ramadhan tahun 3 Hijrah. Rasulullah ﷺ melakukan *tahnik*[1146] terhadapnya dengan air liur beliau, dan memberinya nama Hasan. Dia adalah anak Ali yang paling tua.

Rasulullah ﷺ sangat mencintai Hasan hingga beliau pernah mencium mulutnya saat masih kecil. Terkadang beliau mengisap lidahnya, memeluknya, dan mengajaknya bermain. Ada kalanya Hasan datang saat Rasulullah ﷺ sujud lalu ia menaiki punggung beliau. Beliau pun membiarkannya dan memperlama sujudnya demi Hasan. Ia juga sering naik mimbar bersama beliau.

Dalam sebuah hadits yang *shahih*[1147] dijelaskan bahwa ketika Nabi ﷺ berkhutbah, tiba-tiba beliau melihat Hasan dan Husain datang. Lalu beliau pun turun menghampiri keduanya, memeluk dan membawa keduanya ke atas mimbar. Setelah itu beliau bersabda, *"Mahabenar Allah yang berfirman, "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)."* (Qs. At-Taghabun [64]: 15) *Aku melihat kedua anak ini berjalan dan tersandung, sehingga aku tidak sanggup menahan diri untuk turun menghampiri keduanya."* Kemudian beliau bersabda[1148], *"Sesungguhnya kalian itu benar-benar berasal dari rahmat Allah, dan sesungguhnya kalian membuat orang tua kalian menjadi bakhil dan penakut (demi menjaga anaknya)."*

[1146] Lih. *Al Isti'ab* (1/383), *Asad Al Ghabah* (2/9), *Al Ishabah* (2/68), *Tarikh Al Islam* (41-60), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/245).

[1147] HR. Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (5/354), Abu Dawud (1109), At-Tirmidzi (3774), Ibnu Majah (3600) dan Nasa'i (1584), mereka semua dari Buraidah, dengan sanad yang *shahih*. (Lih. *Shahih Sunan Abi Dawud,* no. 981).

[1148] HR. Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (6/409), dan Khathib Al Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad* (5/300), dari Khaulah binti Hakim dengan redaksi yang serupa.

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari* diriwayatkan dari Abu Ashim dari Umar bin Sa'id bin Abu Husain dari Ibnu Abi Mulaikah dari Uqbah bin Harits, bahwa Abu Bakar mengimami jama'ah shalat Ashar beberapa malam sesudah wafatnya Rasulullah ﷺ. Kemudian ia keluar bersama Ali dengan berjalan kaki. Saat Abu Bakar melihat Hasan bermain dengan anak-anak lain, Abu Bakar menggendongnya di atas pundaknya sambil berkata, "Demi Allah, dia mirip sekali dengan Nabi, tidak mirip dengan Ali." Mendengar ucapan Abu Bakar itu Ali tertawa.

Sufyan dan ulama lain mengatakan[1149]: Waki' menceritakan kepada kami, Isma'il bin Abu Khalid menceritakan kepada kami: Aku mendengar Abu Juhaifah berkata, "Aku pernah melihat Nabi ﷺ, dan Hasan bin Ali itu mirip dengan beliau."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan muslim[1150] dari Isma'il bin Abu Khalid. Waki'[1151] berkata, "Isma'il tidak mendengar dari Abu Juhaifah selain hadits ini."

Ahmad[1152] berkata: Abu Dawud Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, Zam'ah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Mulaikah, ia berkata, "Fathimah *radhiyallahu 'anha* menuntun Hasan berjalan sambil bersyair:

يَا بِأَبِي شِبْهُ النَّبِيِّ لَيْسَ شَبِيهًا بِعَلِيٍّ

Duhai anak yang menyerupai Nabi

Bukan menyerupai Ali

[1149] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/231, manuskrip) dari beberapa jalur riwayat dari Isma'il bin Abu Khalid. Di antara jalur-jalur riwayat tersebut terdapat dua jalur riwayat dari Waki'.

[1150] Lih. *Shahih Al Bukhari* (3543, 3544) dan *Shahih Muslim* (2343).

[1151] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (13/183).

[1152] Lih. *Al Musnad* (6/283).

Abdurrazzaq dan selainnya[1153] berkata: Diriwayatkan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Anas, ia berkata, "Hasan bin Ali adalah orang yang wajahnya paling mirip dengan Rasulullah ﷺ." Ahmad meriwayatkannya dari Abdurrazzaq dengan redaksi yang serupa.[1154]

Ahmad[1155] berkata: Abu Hajjaj menceritakan kepada kami, Isra'il menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Hani', dari Ali, ia berkata, "Hasan lebih mirip Rasulullah ﷺ antara dada hingga kepala. Sedangkan Husain lebih mirip Rasulullah ﷺ di bawah itu." At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Isra'il[1156] dengan menilainya *hasan-gharib.*

Abu Dawud Ath-Thayalisi[1157] berkata: Qais menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Hani' bin Hani', dari Ali, ia berkata, "Hasan bin Ali adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah ﷺ dari wajahnya hingga pusarnya. Sedangkan Husain adalah orang yang paling mirip dengan beliau di bawah itu."

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair bahwa Hasan bin Ali mirip Nabi ﷺ.[1158]

Ahmad[1159] berkata: Arim bin Fadhl menceritakan kepada kami, Mu'tamir menceritakan kepada kami, dari ayahnya, katanya: Aku

---

[1153] Sebagaimana dilansir oleh Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/179) dari jalur Abdurrazzaq, Abdul A'la, dan Abdullah bin Mubarak, ketiganya dari Ma'mar; dan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (3/199) dari jalur Abdul A'la dari Ma'mar.

[1154] Lih. *Al Musnad* (6/164).

[1155] Lih. *Al Musnad* (1/99), sanadnya *shahih.*

[1156] HR. At-Tirmidzi (3779) dengan sanad yang lemah. (Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi,* 789).

[1157] Lih. *Al Musnad* (130).

[1158] Ibnu Asakir melansir *atsar* Ibnu Abbas dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/183, 184), dan *atsar* Ibnu Zubair (13/177, 178).

[1159] Lih. *Al Musnad* (5/205).

mendengar Abu Tamimah menceritakan dari Abu Utsman An-Nahdi, bahwa Abu Utsman menceritakan kepadanya dari Usamah bin Zaid, katanya: Nabi ﷺ pernah menggendongku dan mendudukkanku di atas paha beliau yang satu, dan mendudukkan Hasan di paha beliau yang lain. Kemudian beliau memeluk kami dan berdoa, *"Ya Allah, sayangilah keduanya, karena aku menyayangi keduanya."*

Demikianlah Al Bukhari meriwayatkannya dari An-Nahdi dari Muhammad bin Fadhl Arim dan seterusnya; dan dari Ali bin Al Madini dari Yahya Al Qaththan dari Sulaiman At-Taimi dari Abu Tamimah dari Abu Utsman dari Usamah[1160]. Al Bukhari juga melansirnya Musa bin Isma'il dan Musaddad dari Mu'tamir dari ayahnya dari Abu Utsman dari Usamah[1161]—tanpa menyebut nama Abu Tamimah. Allah Mahatahu.

Dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya. Maka, cintailah keduanya."*[1162]

Syu'bah berkata: Diriwayatkan dari Adiy bin Tsabit, dari Bara' bin Azib, katanya: Aku pernah melihat Nabi ﷺ menggendong Hasan bin Ali di atas pundak beliau, dan beliau berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya. Karena itu, cintailah ia."*

Al Bukhari dan muslim meriwayatkannya dari Syu'bah.[1163] Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ali bin Ja'd[1164] dari Fudhail bin Marzuq dari Adiy dari Bara', dengan tambahan redaksi, *"Dan cintailah*

1160 Lih. *Shahih Al Bukhari* (6003).
1161 Lih. *Shahih Al Bukhari* (3735, 3747).
1162 Lih. *Shahih Al Bukhari* (3747).
1163 HR. Al Bukhari (3749) dan Muslim (2422).
1164 Lih. *Al Ja'diyyat* (2023).

orang yang mencintainya." Menurut At-Tirmidzi, statusnya *hasan-shahih.*[1165]

Ahmad[1166] berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah bin Abu Yazid, dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau berdoa untuk Hasan bin Ali, *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya. Karena itu, cintailah dia dan cintailah orang yang mencintainya."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ahmad[1167], dan oleh Al Bukhari dan muslim dari Syu'bah.[1168]

Ahmad[1169] berkata: Abu Nadhr menceritakan kepada kami, Warqa' menceritakan kepada kami, dari Ubaidullah bin Abu Yazid, dari Nafi' bin Jubair, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku bersama Nabi ﷺ di suatu pasar Madinah, lalu beliau pergi dan aku pun pergi bersama beliau. Beliau tiba di teras rumah Fathimah dan memanggil Hasan, *"Ananda! Ananda! Ananda!"* Namun tidak seorang pun menjawab beliau. Lalu beliau pergi, dan aku pergi menyusul beliau. Setelah itu beliau tiba di teras rumah Aisyah dan duduk. Setelah itu datanglah Hasan bin Ali."

Abu Hurairah melanjutkan, "Kami mengira ibunya menahannya untuk dibuatkan kalung di lehernya. Ketika ia masuk, Rasulullah ﷺ memeluknya, dan ia juga memeluk Rasulullah ﷺ. Setelah itu beliau berdoa, *'Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka,*

[1165] HR. At-Tirmidzi sesudah hadits no. 3782, dari jalur Fudhail dari Adiy dari Bara'. Di dalamnya diterangkan bahwa Nabi ﷺ memandang Hasan dan Husain, lalu beliau berdoa, *"ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya."*

[1166] Lih. *Al Musnad* (2/249).

[1167] Lih. *Shahih Muslim* (56/2421).

[1168] HR. Muslim (56/2421).

[1169] Lih. *Al Musnad* (2/331).

cintailah dia dan cintailah orang yang mencintainya.' Beliau berdoa sebanyak tiga kali.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkannya dari Sufyan bin Uyainah dari Ubaidullah.[1170]

Ahmad[1171] berkata: Hammad Al Khayyath menceritakan kepada kami, Hisyam bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Nu'aim bin Abdullah Al Mujmir, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pergi ke pasar bani Qainuqa' dengan bersandar pada tanganku. Setelah berkeliling pasar, beliau pulang lalu bersembunyi di masjid. Beliau bertanya, "Dimana anak itu! Panggilkan anak itu!" Lalu datanglah Hasan dengan merangkak. Kemudian beliau memasukkan mulut Hasan ke mulut beliau, lalu berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya. Karena itu, cintailah ia dan cintailah orang yang mencintainya."* Beliau berdoa demikian tiga kali. Abu Hurairah berkata, "Setiap kali aku melihat Hasan, maka aku menangis."

Hadits ini memenuhi kriteria Muslim, tetapi ia tidak melansimya. Ats-Tsauri[1172] meriwayatkannya dari Nu'aim dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah dengan redaksi yang sama, atau dengan redaksi yang serupa. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Abu Muzarrid[1173] dari ayahnya dari Abu Hurairah dengan redaksi yang serupa dan ada tambahan di dalamnya. Abu Ishaq meriwayatkan dari Harits dari Ali dengan redaksi yang serupa dengan redaksi ini.[1174]

1170 Lih. *Shahih Al Bukhari* (2122, 5884) dan *Muslim* (57/2421).

1171 Lih. *Al Musnad* (2/532).

1172 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/194, manuskrip) dari jalur Ats-Tsauri.

1173 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/194, 195) dari jalur dari jalur Mu'awiyah bin Abu Muzarrid.

1174 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/195) dari jalur Abu Ishaq.

Utsman bin Abu Kannat[1175] meriwayatkannya dari Ibnu Abi Mulaikah dari Aisyah ﷺ dengan redaksi yang serupa dan ada tambahannya.

Sufyan Ats-Tsauri dan selainnya[1176] berkata: Dari Salim bin Abu Hafshah, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mencintai Hasan dan Husain, maka ia telah mencintaiku. Dan barangsiapa yang membenci keduanya, maka ia telah membenciku."* Status hadits *gharib (asing)* dari jalur ini.

Ahmad[1177] berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami, Hajjaj—yakni bin Dinar—menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Iyas, dari Abdurrahman bin Mas'ud, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar bersama Hasan dan Husain untuk menemui kami. Yang satu ada di pundak beliau yang satu, dan yang lain ada di atas pundak beliau yang lain. Sekali beliau mencium yang satu, dan sekali beliau mencium yang lain. Beliau berjalan hingga tiba di tempat kami. Kemudian seseorang berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau benar-benar mencintai kedua anak ini." Beliau bersabda, *"Barangsiapa yang mencintai keduanya, maka ia telah mencintaiku. Barangsiapa yang membenci keduanya, maka ia telah membenciku."*

Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh Ahmad.

[1175] *Ibid.* (13/197) dari jalur Utsman bin Abu Kannat.

[1176] HR. Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (2/531) dari jalur Sufyan, dan Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/198) dari jalur Sufyan dan Ibnu Fudhail, keduanya dari Salim.

[1177] Lih. *Al Musnad* (2/440). Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (9/179) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dengan para periwayat yang *tsiqah*, tetapi sebagiannya diperselisihkan."

Abu Bakar bin Ayyash[1178] meriwayatkan dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, ia berkata, "Saat Rasulullah ﷺ shalat, datanglah Hasan dan Husain lalu keduanya naik ke punggung beliau ketika sujud. Orang-orang hendak menjauhkan keduanya. Namun ketika beliau salam, beliau berkata kepada orang-orang, *"Ini adalah anak-anakku. Barangsiapa yang mencintai keduanya, maka ia telah mencintaiku."*

Nasa'i meriwayatkannya dari Ubaidullah bin Musa dari Ali bin Shalih dari Ashim.[1179]

Diriwayatkan dari Aisyah dan Ummu Salamah Ummul Mu'minin[1180] bahwa Rasulullah ﷺ mendekap Hasan dan Husain, serta bapak dan ibu keduanya, lalu beliau berdoa, *"Ya Allah, mereka itu adalah keluargaku. Maka hilangkanlah kotoran dari mereka, dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."*

Muhammad bin Sa'd[1181] berkata: Muhammad bin Abdullah Al Asadi menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami, dari Jabir, dari Abdurrahman bin Sabith, dari Jabir bin Abdullah, katanya: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang ingin melihat junjungan pemuda penghuni surga, maka silakan ia melihat Hasan bin Ali."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Waki'[1182] dari Rabi' bin Sa'd dari Abdurrahman bin Sabith dari Jabir dengan redaksi yang sama, dengan

---

1178 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/195) dari jalur Abu Bakar bin Ayyash. Ia juga meriwayatkannya dari jalur yang sama secara *mursal* (13/201, 202).

1179 HR. Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* (8170) dengan redaksi, *"Barangsiapa yang mencintaiku, maka hendaklah ia mencintai kedua anak ini."*

1180 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/203-205) dengan sanadnya dari keduanya.

1181 *Ibid.* (13/209) dari jalur Muhammad bin Sa'd.

1182 *Ibid.* (13/210) dari jalur Waki'.

sanad yang tidak mengandung masalah, tetapi mereka tidak melansirnya.

Diriwayatkan dari Ali, Abu Sa'id, Buraidah dan Hudzaifah[1183] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hasan dan Husain adalah junjungan para pemuda penghuni surga, dan ayah keduanya lebih baik daripada keduanya."*

Abu Qasim Al Baghawi[1184] berkata: Dawud bin Amr menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Abdullah bin Utsman bin Khutsaim menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Rasyid, dari Ya'la bin Murrah, ia berkata, "Hasan dan Husain berlari-lari menuju Rasulullah ﷺ, lalu yang satu mengalahkan yang lain. Beliau memegang lehernya yang datang terlebih dahulu, lalu menggandengnya dengan ketiak. Setelah itu datanglah yang kedua, lalu beliau menggandengnya dengan ketiak. Setelah itu beliau mencium keduanya dan berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya. Karena itu, cintailah keduanya."* Kemudian beliau bersabda, *"Wahai kaum muslimin! Sesungguhnya anak itu menimbulkan sifat bakhil, takut dan bodoh."*

Abdurrazzaq[1185] meriwayatkannya dari Ammar dari Ibnu Abi Khutsaim dari Muhammad bin Aswad dari Khalaf dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ mengambil Hasan lalu menciumnya. Setelah itu beliau

---

[1183] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/195) dari beberapa jalur dari Ali, Abu Sa'id, Buraidah dan Hudzaifah, dengan sanad yang *shahih*. (Lih. *As-Silsilah Ash-Shahihah,* 396).

[1184] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/195) dari jalur Al Baghawi, dan Ibnu Majah (3666) dari jalur Abdullah bin Utsman bin Khutsaim. (*Shahih Sunnah Ibnu Majah,* 2957).

[1185] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/213) dari jalur Abdurrazzaq.

menghadap ke orang-orang dan bersabda, *"Sesungguhnya anak itu sumbernya sifat bakhil dan penakut."*

Ibnu Khuzaimah[1186] berkata: Abdah bin Abdullah Al Khuza'i menceritakan kepada kami, Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami: hadits; dan Abu Ya'la[1187] berkata; Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami, Zaid bin Hubah menceritakan kepada kami, Husain bin Waqid menceritakan kepadaku, Abdullah bin Buraidah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata, "Saat Rasulullah ﷺ sedang khutbah, datanglah Hasan dan Husain yang memakai gamis berwarna merah. Keduanya tersandung lalu berdiri lagi, sehingga Rasulullah ﷺ turun menghampiri dan mengambil keduanya. Setelah itu beliau meletakkan keduanya di atas mimbar, kemudian beliau bersabda, *"Mahabenar Allah yang berfirman, "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)."* (Qs. At-Taghabun [64]: 15) *Aku melihat dua anak ini, dan aku tidak sabar."* Kemudian beliau melanjutkan khutbahnya."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Husain bin Waqid.[1188] At-Tirmidzi berkata, "Statusnya *hasan-gharib.* Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Husain bin Waqid." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muhammad Adh-Dhamri dari Zaid bin Arqam, dimana ia menceritakan kisah Hasan saja.

Dalam hadits Abdullah bin Syaddad[1189] dari ayahnya dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ mengimami mereka shalat Isya. Dalam shalat itu

---

1186 *Ibid.* (13/214, 215) dari jalur Ibnu Khuzaimah.

1187 *Ibid.* dari jalur Abu Ya'la.

1188 Lih. *Sunan Abi Dawud* (1109), *Sunan At-Tirmidzi* (3774), *Sunah Ibni Majah* (3600), dengan sanad *shahih*. (*Shahih Sunan Abi Dawud,* 981)

1189 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/215) dari jalur Muhammad Adh-Dhamri.

beliau memperlama sujud. Ketika beliau salam, orang-orang bertanya kepada beliau, lalu beliau menjawab, *"Anakku—yakni Hasan—menunggangiku sehingga aku tidak suka memburu-burunya hingga ia menunaikan hajatnya."*

Ats-Tsauri[1190] berkata: Dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata, "Aku menemui Rasulullah ﷺ saat beliau menggendong Hasan dan Husain di atas punggung beliau dengan cara merangkak. Aku berkata, "Sebagus-bagus unta adalah unta kalian berdua." Kemudian beliau bersabda, *"Sebaik-baik orang adil adalah kedua anak ini."* Sanad hadits ini memenuhi kriteria Muslim, tetapi mereka tidak melansirnya.

Abu Ya'la[1191] berkata: Abu Hisyam menceritakan kepada kami, Abu Amir menceritakan kepada kami, Zam'ah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Salamah bin Wahram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar sambil menggendong Hasan di atas pundak beliau, lalu seseorang berkata, "Nak, sebagus-bagus tunggangan itu tunggunganmu." Kemudian beliau bersabda, *"Dan sebagus-bagus penunggang adalah dia."*

Imam Ahmad[1192] berkata: Talid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Abu Jahhaf menceritakan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memandang Ali, Hasan, Husain dan Fathimah, lalu beliau bersabda, *"Aku menyatakan perang kepada orang yang kalian perangi, dan menyatakan damai kepada orang yang kalian ajak berdamai."*

[1190] HR. Imam Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (3/493), An-Nasa'i dalam kitab *Al Mujtaba* (1140), Al Baihaqi dalam kitab *As-Sunan Al Kubra* (2/263), dan Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/215, 216).

[1191] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/216) dari jalur Abu Ya'la.

[1192] Lih. *Al Musnad* (2/442).

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Abu Nu'aim; dan oleh Ibnu Majah dari Waki',[1193] keduanya dari Sufyan Ats-Tsauri dari Abu Jahhaf Dawud bin Abu Auf—menurut Waki', statusnya diterima—dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang Hasan dan Husain, *"Barangsiapa yang mencintai keduanya, maka ia telah mencintaiku. Dan barangsiapa yang membenci keduanya, maka ia telah membenciku."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Asbath dari As-Sudi dari Shubaih mantan sahaya Ummu Salamah dari Zaid bin Arqam dengan redaksi yang serupa.[1194]

Baqiyyah[1195] berkata: Dari Bahir bin Sa'd, dari Khalid bin Ma'dan, dari Miqdam bin Ma'duyakrib, katanya: aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hasan itu bagian dariku, sedangkan Husain bagian dari Ali."*[1196] Hadits ini mengandung kejanggalan dari segi redaksi dan makna.

[1193] HR. An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* (8168) dan Ibnu Majah (143) dengan sanad *hasan*. (Lih. *Shahih Sunan Ibni Majah*, no. 117)

[1194] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/218) dari jalur Asbath dengan redaksi, *"Aku menyatakan perang kepada orang yang ia perangi, dan berdamai kepada orang yang ia ajak berdamai."*

[1195] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/195) dari jalur Baqiyyah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (4/132) dan Abu Dawud (4131) dari jalur Baqiyyah dengan redaksi yang panjang. Status hadits *shahih*. (Lih. *Shahih Sunan Abi Dawud*, 3479).

[1196] Al Hafizh Al Munawi dalam kitab *Faidh Al Qadir* (3/415) berkata, "Menurut Ad-Dailami, makna hadits ini adalah: Hasan mirip denganku, sedangkan Husain mirip dengan Ali." Al Munawi juga berkata, "Karakter Hasan lebih dominan lembut dan penyabar, sedangkan karakter Husain lebih dominan berani dan keras seperti Ali. Jadi, keserupaan tersebut bersifat abstrak. Ada juga yang mengatakan dari segi rupa."

Ahmad[1197] berkata: Muhammad bin Abu Adiy menceritakan kepada kami, dari Ibnu Aun, dari Umair bin Ishaq, ia berkata, "Saat aku bersama Hasan bin Ali, Abu Hurairah menemui kami dan berkata, "Kemari, biar kucium kamu seperti aku melihat Rasulullah ﷺ menciummu." Lalu ia mencium pusar Hasan bin Ali."

Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh Ahmad. Kemudian ia meriwayatkannya dari Isma'il bin Ulayyah dari Ibnu Aun.[1198]

Ahmad[1199] berkata: Hasyim bin Qasim menceritakan kepada kami, dari Hariz, dari Abdurrahman bin Abu Auf Al Jurasyi, dari Mu'awiyah, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ mengisap lidahnya Hasan bin Ali—atau ia mengatakan: bibirnya. Sungguh tidak akan diadzab lidah atau kedua bibir yang diisap Rasulullah ﷺ." Hadits ini diriwayatkan secara perorangan oleh Ahmad.

Diriwayatkan secara *shahih* dari Abu Bakrah, dan diriwayatkan pula oleh Ahmad dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya anakku ini adalah seorang junjungan. Semoga melalui tangannya Allah akan mendamaikan dua kelompok yang besar dari kaum muslimin."*

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah.*[1200] Dan belum lama ini, ia juga telah disebutkan saat menjelaskan penyerahan kekhalifahan oleh Hasan kepada Mu'awiyah.[1201] Hal itu terjadi sebagai bukti kebenaran sabda Nabi ﷺ. Seperti itulah kami menyebutkannya dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah.*

1197 Lih. *Al Musnad* (2/255), sanadnya *shahih.*

1198 Lih. *Al Musnad* (2/427).

1199 Lih. *Al Musnad* (4/93).

1200 Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.

1201 Statusnya telah dijelaskan pada jilid ini.

Ash-Shiddiq sangat memuliakan dan menghormati Hasan bin Ali. Demikian pula Umar bin Khaththab. Al Waqidi[1202] meriwayatkan dari Musa bin Muhammad bin Ibrahim bin Harits At-Taimi dari ayahnya, bahwa ketika Umar mengadakan *diwan (sistem administrasi),* maka ia menetapkan untuk Hasan dan Husain bersama ahli Badar sebesar lima ribu dinar. Demikian pula Utsman bin Affan. Ia sangat menghormati dan mencintai keduanya. Ketika Utsman bin Affan dikepung, Hasan bin Ali berada di rumahnya sambil menyandang pedang untuk membela Utsman. Namun Utsman mengkhawatirkannya sehingga ia bersumpah agar ia pulang ke rumahnya demi menenangkan hati Ali dan karena kekhawatirannya terhadap Hasan. Semoga Allah meridhai mereka.

Ali juga memuliakan Hasan dalam ukuran yang lebih. Pada suatu hari Ali berkata kepadanya[1203], "Anakku! Maukah kamu berkhutbah agar aku mendengarmu?" Beliau menjawab, "Aku malu berkhutbah sembari engkau lihat." Maka Ali pergi dan duduk di tempat yang tidak terlihat Hasan. Setelah itu Hasan berdiri di tengah khalayak untuk berkhutbah, sementara Ali menyimak. Ia menyampaikan khutbah yang indah dan fasih. Setelah selesai, Ali berkata dengan mengutip ayat, *"Satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain."* (Qs. Ali Imran [3]: 34)

Ibnu Abbas sering mengambilkan kendaraan untuk Hasan dan Husain saat ia hendak pergi. Ibnu Abbas melihat hal ini sebagai salah satu nikmat Allah padanya. Jika keduanya thawaf di Baitullah, maka orang-orang nyaris mencelakai keduanya lantaran berdesakan untuk

---

1202 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/238) dari jalur Al Waqidi.

1203 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/244) dengan redaksi yang serupa

mengucapkan salam kepada keduanya. Semoga Allah meridhai keduanya dan menjadikan keduanya ridha.

Ibnu Zubair berkata[1204], "Demi Allah, perempuan-perempuan tidak sanggup bertahan saat melihat orang seperti Hasan bin Ali."

Sahabat lain[1205] mengatakan, "Jika Hasan shalat Shubuh di masjid Rasulullah ﷺ, maka ia duduk di tempat shalat untuk berdzikir kepada Allah hingga matahari tinggi. Saat itulah banyak pemimpin umat yang duduk berbincang-bincang di hadapannya. Setelah itu ia bangun untuk menemui Ummahatul Mu'minin dan mengucapkan salam kepada mereka. Dan sering kali mereka menjamunya. Setelah itu ia pulang ke rumahnya."

Ketika ia menyerahkan kekhalifahan kepada Mu'awiyah berdasarkan sifat wara' demi mencegah pertumpahan darah kaum muslimin, maka ia memiliki hak intensif atas Mu'awiyah di setiap tahunnya. Mu'awiyah biasa mengirimkan insentifnya itu, dan ada kalanya ia mengirimkan uang sebesar empat ratus ribu dirham, padahal insentifnya di setiap tahun sebesar seratus ribu dirham.

Pada suatu tahun, ia berhalangan untuk pergi mengambil insentifnya, padahal ia sangat membutuhkannya—dan dia termasuk orang yang paling dermawan. Ia pun bermaksud menulis surat kepada Mu'awiyah agar ia mengirimkan insentifnya. Namun, ketika ia tidur malam itu, ia bermimpi melihat Rasulullah ﷺ. Beliau berkata kepadanya, "Anakku, apakah kamu menuliskan hajatmu kepada makhluk?" Kemudian beliau mengajarinya doa untuk masalahnya itu. Setelah itu Hasan mengurungkan niatnya untuk menulis surat. Tidak lama kemudian, Mu'awiyah teringat akan kewajibannya. Ia pun berkata,

---

[1204] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/239, 240)
[1205] *Ibid.* (13/241).

"Kirimkan uang dua ratus dirham kepada Hasan, karena barangkali ia terdesak kebutuhan sehingga tidak menemui kami." Akhirnya insentifnya itu dikirimkan kepadanya tanpa ia meminta.[1206]

Shalih bin Ahmad[1207] berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Hasan bin Ali adalah Al Madani, periwayat yang *tsiqah*. Keterangan ini dicantumkan Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh*-nya.

Para ulama berkata[1208], "Allah membagi harta Hasan bin Ali sebanyak tiga kali. Ia pernah meninggalkan seluruh hartanya sebanyak dua kali. Ia berhaji sebanyak dua puluh lima kali dengan berjalan kaki, padahal ada banyak unta yang dituntun di depannya."

Al Baihaqi[1209] meriwayatkannya dari jalur Abdullah bin Ubaid bin Umair dari Ibnu Abbas.

Ali bin Zaid bin Jud'an[1210] berkata, dan Al Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* dalam kitab *Shahih*-nya,[1211] bahwa ia berhaji dengan berjalan kaki, padahal ada banyak unta yang dituntun di depannya.

Dawud bin Rusyaid[1212] meriwayatkan dari Hafsh dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, ia berkata, "Hasan bin Ali berhaji dengan

---

1206 Lih. Tarikh Dimasyqa (13/166).

1207 *Ibid.* (13/242, 243) dengan sanadnya dari Shalih.

1208 *Ibid.* (13/242 243).

1209 Lih. *Sunan Al Kubra* (4/331).

1210 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/243) dengan sanadnya dari Ali bin Abu Thalib bin Zaid bin Jud'an. Di dalamnya diterangkan bahwa Hasan menunaikan haji sebanyak lima belas kali dengan berjalan kaki.

1211 Kami tidak mendapatinya dalam kitab *Shahih Al Bukhari,* dan Al Hafizh pun tidak menyebutkannya dalam *Taghliq At-Ta'liq.*

1212 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/242) dari jalur Dawud bin Rusyaid. Di dalamnya tidak disebutkan, "Ada banyak unta dituntun di depannya."

berjalan kaki, padahal ada banyak unta yang dituntun di depannya, dan unta *najib (unta yang cepat larinya)* miliknya dituntun di sampingnya."

'Abbas bin Fadhl[1213] berkata: Dari Qasim, dari Muhammad bin Ali, katanya: Hasan bin Ali berkata, "Sungguh aku malu menjumpai Tuhanku tidak dengan berjalan kaki ke rumah-Nya." Jadi, ia berjalan kaki dari Madinah sebanyak dua puluh kali.

Para ulama berkata, "Hasan bin Ali membaca surat Ibrahim dalam suatu khutbahnya. Ia juga membaca surat Al Kahfi pada sebuah lembaran tertulis yang ia bawa kemana saja ia pergi saat menggilir ke rumah istri-istrinya. Ia membacanya sebelum tidur saat berbaring di tempat tidur. Semoga Allah meridhainya."

Hasan bin Ali adalah orang yang sangat dermawan. Muhammad bin Sirin[1214] menceritakan, "Sering kali Hasan bin Ali menghadiahi seseorang seratus ribu dirham."

Sa'id bin Abdul Aziz[1215] berkata: Hasan bin Ali mendengar seorang laki-laki di sampingnya berdoa kepada Allah akan diberi uang sepuluh ribu dirham. Ia pun segera beranjak ke rumahnya, lalu mengirimkan uang sepuluh ribu dirham kepada orang tersebut.

Mereka menceritakan[1216] bahwa Hasan melihat seorang budak berkulit hitam makan sesuap roti, lalu memberikan sesuap kepada seekor anjing. Lalu Hasan bertanya kepadanya, "Apa yang mendorongmu berbuat seperti itu?" Orang itu menjawab, "Aku malu kepada anjing ini sekiranya aku makan tetapi tidak memberinya

---

[1213] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/242) dari jalur Abbas.

[1214] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/245) dengan sanadnya dari Ibnu Sirin.

[1215] *Ibid.*

[1216] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (13/246).

makan." Lalu Hasan berkata kepadanya, "Jangan pergi kemana-mana sampai aku datang!" Kemudian Hasan pergi menemui tuannya budak tersebut untuk membelinya beserta kebun tempatnya bekerja. Setelah itu Hasan memerdekakannya dan memberikan kebun itu kepadanya. Lalu budak itu pun berkata, "Tuanku! Aku telah menghibahkan kebun yang kauhibahkan kepadaku!"

Menurut para ulama,[1217] Hasan bin Ali banyak menikah. Ia tidak pernah ditinggalkan empat budak perempuan. Dia orang yang sering menikah dan bercerai. Konon, ia pernah menikah dengan sebanyak tujuh puluh perempuan. Menurut mereka,[1218] ia pernah mencerai dua perempuan dalam satu hari, yaitu satu perempuan dari Bani Asad, dan satu perempuan dari Fazariyah. Kemudian ia mengirimi masing-masing uang sepuluh ribu dirham dan seguci madu. Ia berkata kepada budaknya, "Dengarkan apa yang dikatakan keduanya?" Adapun perempuan Al Fazariyyah itu mengatakan, "Semoga Allah membalasnya dengan yang lebih baik." Ia mendoakan Hasan bin Ali. Sedangkan perempuan Al Asadiyyah itu bersyair:

مَتَاعٌ قَلِيلٌ مِنْ حَبِيبٍ مُفَارِقِ

Harta yang sedikit dari kekasih yang meninggalkan

Budak tersebut pulang dan menyampaikan berita itu kepadanya. Setelah mendengar berita itu, Hasan bin Ali rujuk perempuan Al Asadiyyah dan meninggalkan perempuan Al Fazariyyah.

Ali pernah berkata kepada penduduk Kufah, "Jangan nikahkan anak-anak kalian dengan Hasan, karena dia mudah mencerai." Namun mereka berkata, "Demi Allah, wahai Amirul Mu'minin, seandainya ia

---

1217 *Ibid.* (13/249).

1218 *Ibid.*

melamar anak-anak kami setiap hari, maka kami pasti menikahkannya dengan perempuan mana saja yang ia suka, demi mengharapkan perbesanan dengan Rasulullah ﷺ."

Menurut cerita,[1219] ia pernah tidur bersama istrinya yang bernama Khaulah binti Manzhur Al Fazari—pendapat lain mengatakan Hindun binti Suhail—di atas *ijar (dipan yang tidak ada pembatas pinggirannya).* Lalu istrinya itu mengikat kakinya dengan cadarnya, lalu ujung cadarnya itu diikatkan pada gelang kakinya. Tatkala Hasan terbangun, ia bertanya kepada istrinya, "Apa ini?" Ia menjawab, "Aku takut kamu bangun di tengah tidur lalu kamu jatuh. Kalau kamu jatuh, aku menjadi seperti anak biri-biri yang paling merana di tanah Arab." Hasan kagum dengan ucapan istrinya itu sehingga ia mempertahankannya sebagai istrinya selama tujuh hari sesudah itu.

Abu Ja'far Al Baqir[1220] berkata, "Seorang laki-laki menemui Hasan bin Ali untuk memintanya bantuan untuk mengatasi suatu kebutuhan. Ia mendapati Hasan sedang i'tikaf. Setelah meminta ijin, ia menemui Hasan dan mengutarakan maksudnya. Hasan pun menunaikan hajat orang tersebut dan berkata, "Sungguh, mengatasi hajat seorang saudaraku di jalan Allah itu lebih kusukai daripada i'tikaf selama sebulan."

Husyaim[1221] berkata: Dari Manshur, dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Hasan bin Ali tidak pernah mengundang orang lain untuk makan bersamanya, karena makanannya terlalu sederhana untuk ditawarkan kepada orang lain."

1219 *Ibid.* (13/248, 249).

1220 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (13/247).

1221 *Ibid.* (13/251) dari jalur Husyaim.

Abu Ja'far[1222] berkata: Ali berkata, "Wahai penduduk Kufah! Janganlah kalian menikahkan Hasan bin Ali dengan anak-anak perempuan kalian, karena ia suka menceraikan istrinya!" Maka berkatalah seorang laki-laki dari Hamdan, "Demi Allah, kami akan menikahkan anak kami dengannya. Jika ia suka, maka ia boleh menahannya. Tetapi jika ia tidak suka, maka ia boleh menceraikannya."

Abu Bakar Al Khara'ithi dalam kitab *Makarim Al Akhlaq*[1223] berkata: Ibrahim bin Junaid menceritakan kepada kami, Al Qawariri menceritakan kepada kami, Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, "Hasan bin Ali menikahi seorang perempuan, lalu ia mengirimkan seratus budak perempuan kepadanya, dimana setiap budak perempuan tersebut membawa uang seribu dirham."

Abdurrazzaq[1224] berkata: Dari Ats-Tsauri, dari Abdurrahman bin Abdullah, dari ayahnya, dari Hasan bin Sa'd, dari ayahnya, ia berkata, "Hasan bin Ali pernah memberi *mut'ah (pemberian kepada mantan istri setelah dicerai)* kepada dua orang perempuan berupa uang dua puluh ribu dirham dan beberapa guci madu. Lalu salah satunya, dan setahuku perempuan itu bermarga Al Hanafiyyah, bersyair:

مَتَاعٌ قَلِيلٌ مِنْ حَبِيبٍ مُفَارِقِ

Harta yang sedikit dari kekasih yang meninggalkan

[1222] *Ibid.* (13/249) dari jalur Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Husain.

[1223] Lih. *Al Muntaqa min Makarim Al Akhlaq* (306).

[1224] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/250) dari jalur Abdurrazzaq.

Al Waqidi[1225] berkata: Ali bin Umar menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ali bin Husain, ia berkata, "Hasan bin Ali suka menceraikan perempuan. Ia tidak menceraikan seorang perempuan kecuali dalam keadaan perempuan itu mencintainya."

Juwairiyyah binti Asma'[1226] berkata, "Ketika Hasan meninggal, Marwan menangisi jenazahnya, lalu Husain berkata kepadanya, "Mengapa engkau menangisinya sedangkan dahulu engkau pernah menyakitinya?" Ia menjawab, "Aku pernah melakukan hal itu kepada yang lebih bijaksana." Ia berkata demikian sambil menunjuk ke arah gunung.

Muhammad bin Sa'd[1227] berkata: Isma'il bin Ibrahim Al Asadi mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Aun, dari Umair bin Ishaq, ia berkata, "Orang yang paling kusenangi tutur katanya adalah Hasan bin Ali. Aku tidak pernah mendengarnya berbicara kotor kecuali satu kali, yaitu ketika terjadi pertengkaran antara Hasan bin Ali dan Amr bin Utsman. Hasan berkata, "Menurutku, ia tidak punya selain hal-hal yang membuatnya susah." Inilah kata paling kotor yang pernah kudengar darinya."

Muhammad bin Sa'd[1228] berkata: Fadhl bin Dukain mengabarkan kepada kami, Musafir Al Jashshash mengabarkan kepada kami, dari Ruzaid bin Sawwar, ia berkata, "Antara Hasan dan Marwan pernah terjadi pertengkaran, lalu Marwan berkata kasar kepada Hasan, sedangkan Hasan diam saja. Saat itu Marwan mengupil, lalu Hasan berkata kepadanya, "Celaka kau! Tidakkah kamu tahu bahwa tangan

---

1225 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/251) dari jalur Al Waqidi.

1226 *Ibid.* (13/253) dari jalur Juwairiyyah binti Asma'.

1227 *Ibid.* dari jalur Muhammad bin Sa'd.

1228 *Ibid.* (13/252, 253) dari jalur Muhammad bin Sa'd.

kanan untuk wajah dan tangan kiri untuk kemaluan? Cis!" Marwam pun terdiam.

Abu Abbas Muhammad bin Yazid Al Mubarrad[1229] berkata: Hasan bin Ali pernah ditanya, "Abu Dzar pernah mengatakan, 'Kemiskinan lebih kusukai daripada kekayaan, dan sakit lebih kusukai daripada sehat.'" Hasan menjawab, "Semoga Allah merahmati Abu Dzar. Tetapi menurutku, barangsiapa yang menggantungkan pada pilihan Allah untuknya, maka ia tidak mengharapkan selain keadaan yang dipilihkan Allah baginya. Ini adalah puncak ridha terhadap ketentuan takdir."

Abu Bakar Muhammad bin Kaisan Al Asham[1230] berkata: Pada suatu hari Hasan berkata kepada para sahabatnya, "Aku akan beritahu kalian tentang seorang saudaraku yang kuanggap sebagai manusia paling agung. Sifatnya yang paling agung di mataku adalah ia memandang sepele terhadap dunia. Ia keluar dari kekuasaan perutnya sehingga tidak berhasrat terhadap apa yang tidak ia miliki dan tidak berpuas-puas saat memiliki; keluar dari kekuasaan kemaluannya sehingga akal dan nalarnya tidak menjadi bebal dalam urusannya; serta keluar dari kekuasaan kebodohan sehingga ia tidak berbuat kecuali dalam keadaan meyakini manfaatnya. Ia tidak marah dan tidak kesal."

"Jika ia berkumpul dengan para ulama, maka ia lebih senang mendengar daripada bicara. Kebanyakan waktunya diisi dengan diam. Jika berbicara, maka ia menginterupsi orang lain yang sedang bicara. Ia tidak ikut-ikutan mengklaim, tidak pernah terlibat dalam perdebatan, dan

---

[1229] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/253) dengan sanadnya dari Muhammad bin Yazid.

[1230] HR. Khathib Al Baghdadi dalam kitab *Tarikh Baghdad* (12/315) dengan sanadnya dari Muhammad bin Kaisan. Ibnu Asakir melansirnya dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/254) dari jalur Khathib.

tidak gampang mengajukan argumen kecuali yang menurutnya dapat mematahkan. Ia hanya mengatakan apa yang ia kerjakan, dan melakukan apa yang tidak ia katakan sebagai bentuk keutamaan dan kemuliaan."

"Ia tidak lupa akan saudara-saudaranya, dan tidak menguasai sendiri suatu hal tanpa berbagi dengan mereka. Ia tidak pernah mencaci seseorang atas kesalahan yang bisa ditolerir. Jika ia menghadapi dua perkara, maka ia tidak melihat perkara mana yang lebih dekat kepada kebenaran. Akan tetapi, ia melihat perkara mana yang lebih dekat kepada nafsunya, lalu ia mengambil sikap sebaliknya."

Atsar tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dan Khathib Al Baghdadi.

Abu Faraj Al Mu'afa bin Zakariya Al Jariri[1231] berkata: Badr bin Haitsam Al Hadhrami menceritakan kepada kami, Ali bin Mundir Ath-Thariqi menceritakan kepada kami, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Abu Raja' dari Tustar menceritakan kepada kami, Syu'bah bin Hajjaj Al Wasithi menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq Al Hamdani, dari Harits Al A'war, bahwa Ali bertanya kepada putranya—yakni Hasan—tentang kewibawaan. Ali bertanya, "Anakku, apa itu *sidad (ketepatan)*?" Hasan menjawab, "Ayah, ketepatan adalah menolak kemungkaran dengan cara yang *ma'ruf*." Ali bertanya, "Apa itu *syaraf (kebangsawanan)*?" Hasan

---

[1231] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/255-257) dari jalur Al Mu'afa bin Zakariya; Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (3/66-68, 2688); Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (2/35, 36), keduanya dari Ali bin Mundir. Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (10/243) berkata, "Dalam sanadnya terdapat Raja' Al Habathi. Nama aslinya adalah Muhammad bin Abdullah, dan statusnya *kadzdzab (pendusta)*."

menjawab, "Kebangsawanan adalah menciptakan kabilah dan memikul tanggung jawab atas penduduk Jazirah."

Ali bertanya, "Apa itu *muru'ah (kewibawaan)*?" Hasan menjawab, "Kewibawaan adalah menjaga diri dan mencari rezki dengan cara yang baik." Ali bertanya, "Apa itu *diqqah (ketelitian)*?" Hasan menjawab, "Melihat yang ringan dan mencegah yang sepele." Ali bertanya, "Apa itu *lu'm (ketercelaan)*?" Ia menjawab, "Yang disebut tercela adalah takluknya seorang laki-laki kepada istrinya." Ali bertanya, "Apa itu *samahah (kelapangan)*?" Hasan menjawab, "Kelapangan adalah memberi dalam keadaan susah dan senang." Ali bertanya, "Apa itu bakhil?" Hasan menjawab, "Bakhil adalah engkau melihat apa yang ada di tanganmu sebagai kemuliaan, dan apa yang engkau infakkan itu lenyap."

Ali bertanya, "Apa itu persaudaraan?" Hasan menjawab, "Kesetiaan dalam keadaan sempit dan lapang." Ali bertanya, "Apa itu pengecut?" Hasan menjawab, "Pengecut adalah berani kepada teman tetapi lari dari musuh." Ali bertanya, "Apa itu *ghanimah (hasil perjuangan)*?" Ia menjawab, "Cinta kepada takwa dan zuhud terhadap dunia itulah *ghanimah* yang senyap." Ali bertanya, "Apa itu *hilm (kearifan)*?" Hasan menjawab, "Yaitu menahan marah dan mengontrol diri." Ali bertanya, "Apa itu kekayaan?" Hasan menjawab, "Hati yang ridha terhadap pembagian Allah meskipun sedikit, karena kekayaan yang hakiki adalah kekayaan hati." Ali bertanya, "Apa itu kemiskinan?" Hasan menjawab, "Miskin adalah rakusnya hati terhadap segala sesuatu."

Ali bertanya, "Apa itu ketangguhan?" Hasan menjawab, "Yaitu nyali yang besar dan keberanian menghadapi orang yang paling kuat?" Ali bertanya, "Apa itu kehinaan?" Hasan menjawab, "Yaitu takut pada saat berhadapan dengan musuh." Ali bertanya, "Apa itu *kulfah*

(mengada-ada)?" Hasan menjawab, "Yaitu berbicara tentang hal-hal yang tidak berguna bagimu." Ali bertanya, "Apa itu kemuliaan?" Hasan menjawab, "Yaitu engkau memberi meskipun dalam keadaan berkekurangan, dan memaafkan kesalahan orang lain."

Ali bertanya, "Apa itu akal?" Hasan menjawab, "Yaitu hati memelihara setiap yang engkau minta untuk memperhatikannya." Ali bertanya, "Apa itu kebodohan yang melebihi batas?" Hasan menjawab, "Yaitu engkau memusuhi imammu dan berbicara keras kepadanya." Ali bertanya, "Apa itu pujian?" Hasan menjawab, "Yaitu mengerjakan yang indah dan meninggalkan yang buruk." Ali bertanya, "Apa itu keteguhan?" Hasan menjawab, "Yaitu kehati-hatian, bersikap lembut kepada para pemimpin, dan menjauhi buruk sangka kepada manusia. Itulah yang disebut keteguhan." Ali bertanya, "Apa itu kemuliaan?" Hasan menjawab, "Yaitu seiring-sejalan dengan sesama saudara dan menjaga tetangga."

Ali bertanya, "Apa itu kebodohan?" Hasan menjawab, "Yaitu mengikuti hal yang rendah dan berteman dengan orang-orang yang sesat." Ali bertanya, "Apa itu kelalaian?" Hasan menjawab, "Yaitu meninggalkan masjid dan menaati orang yang berbuat rusak." Ali bertanya, "Apa itu kenihilan?" Hasan menjawab, "Yaitu engkau meninggalkan bagianmu padahal telah ditawarkan kepadamu." Ali bertanya, "Siapa itu sayyid (junjungan)?" Hasan menjawab, "Yaitu orang yang bodoh dalam urusan harta, mengabaikan kehormatannya, dicaci tetapi tidak membalas, dan resah dengan urusan sanak-kerabat. Dialah yang disebut sayyid."

Kemudian Ali berkata, "Anakku! Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak ada kefakiran yang lebih menyulitkan daripada kebodohan, tidak ada harta yang lebih bermanfaat daripada akal, tidak ada kesendirian yang lebih sepi daripada ujub, tidak ada*

dukungan yang lebih kuat daripada musyawarah, tidak ada akal seperti rencana, tidak ada kemuliaan seperti akhlak yang baik, tidak ada wara' seperti menahan diri, tidak ada ibadah seperti tafakkur, tidak ada iman seperti rasa malu. Puncak iman adalah sabar, petaka bicara adalah dusta, petaka ilmu adalah lupa, petaka kearifan adalah lemahnya akal, petaka ibadah adalah jemu, petaka lidah adalah bualan, petaka keberanian adalah melampaui batas, petaka kemurahan adalah menyebut-nyebut kebaikan, petaka ketampanan adalah sombong, dan petaka cinta adalah bangga."

Kemudian Ali berkata, "Anakku! Janganlah sekali-kali engkau merendahkan seseorang. Jika ia lebih tua darimu, maka anggaplah ia bapakmu! Jika ia sebaya denganmu, maka anggaplah ia saudaramu! Jika ia lebih muda darimu, maka anggaplah ia anakmu."

Inilah pertanyaan Ali kepada anaknya tentang kearifan. Qadhi Abu Faraj berkata, "*Khabar* ini mengandung hikmah dan pelajaran yang besar bagi siapapun yang mencermatinya, memahaminya, mengamalkannya, dan menempa diri dengannya. Manfaatnya terasa jika dijadikan pegangan. Apa yang diriwayatkan oleh Amirul Mu'minin dari Nabi jelas tidak bisa dikesampingkan oleh setiap orang yang berakal dan pemuka kaum untuk dicermati dan dihayati. Orang yang bahagia adalah orang yang diberi hidayah untuk menerimanya. Dan orang yang beruntung adalah orang yang diberi taufiq untuk mengikutinya."

Tetapi sayang, sanad *atsar* ini serta hadits *marfu'* yang di dalamnya adalah lemah. Lagi pula, redaksi yang mengandung kejanggalan semacam ini menunjukkan bahwa ia tidak dicatat. Allah Mahatahu.

Al Ashma'i, Al Utbi, Al Mada'ini dan selainnya[1232] menyebutkan bahwa Mu'awiyah pernah bertanya kepada Hasan tentang hal-hal semacam ini, lalu ia menjawab dengan jawaban yang juga mirip, tetapi redaksi dalam riwayat di sini jauh lebih panjang. Allah Mahatahu.

Ali bin Abbas Ath-Thabrani[1233] berkata: Pada cincin Hasan bin Ali tertulis:

قَدِّمْ لِنَفْسِكَ مَا اسْتَطَعْتَ مِنَ التُّقَى

إِنَّ الْـمَنِيَّةَ نَازِلٌ بِكَ يَـا فَتَى

أَصْبَـحْتَ ذَا فَرَحٍ كَأَنَّكَ لاَ تَرَى

أَحْبَابَ قَلْبِكَ فِي الْمَقَابِرِ وَالْبِلَى

Bertakwalah-demi dirimu semampu tenaga

Kematian pasti menghampirimu hai anak muda

Bersuka cita pagi ini seperti tak kaulihat

Berkalang tanah kekasih hatimu di dalam kubur

Imam Ahmad berkata: Muthallib bin Ziyad Abu Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Aban menceritakan kepada kami, katanya: Hasan bin Ali berkata kepada anak-anaknya dan keponakan-keponakannya, "Belajarlah kalian, karena hari ini kalian menjadi anak kecil di tengah kaummu, tetapi besok kalian menjadi orang tua di tengah mereka. Barangsiapa yang tidak bagus hafalannya, maka hendaklah ia mencatat."

[1232] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (13/357, 358).

[1233] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/259, 260) dengan sanadnya dari Ali bin Abbas. Dalam sanadnya terdapat Ath-Thabari.

Al Baihaqi meriwayatkannya dari Al Hakim dari Asham dari Abdullah bin Ahmad dari ayahnya.[1234]

Muhammad bin Sa'd[1235] berkata: Hasan bin Musa dan Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Zuhair bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Amr bin Asham, katanya: Aku berkata kepada Hasan bin Ali, "Sesungguhnya orang-orang Syi'ah mengklaim bahwa Ali akan dibangkitkan sebelum Hari Kiamat." Ia menjawab, "Mereka bohong, demi Allah. Mereka itu bukan Syi'ah. Seandainya kami tahu dengan yakin bahwa Ali akan dibangkitkan, maka kami tidak akan menikahkan istri-istrinya dan tidak pula membagi hartanya."

Abdullah bin Ahmad[1236] berkata: Abu Ali Suwaid Ath-Thahhan menceritakan kepadaku, Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, Abu Raihanah menceritakan kepada kami, dari Safinah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Kekhalifahan sesudahku berlangsung selama tiga puluh tahun."* Kemudian berkatalah seseorang yang hadir di majelis itu, "Dari tiga puluh tahun ini, enam bulannya masuk ke dalam kekhalifahan Mu'awiyah." Kemudian Safinah berkata, "Dari sinilah kamu keliru. Pada bulan-bulan itu, bai'at diberikan kepada Hasan bin Ali. Ia dibai'at oleh empat ribu atau empat puluh dua ribu orang."

Shalih bin Ahmad[1237] berkata: Aku mendengar ayahku berkata, "Hasan dibai'at oleh sembilan puluh ribu orang. Namun ia bersikap zuhud terhadap kekhalifahan dan berdamai dengan Mu'awiyah. Tidak ada secawan darah pun yang tertumpah di masa kekhalifahannya."

[1234] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/259) dari jalur Al Baihaqi.

[1235] *Ibid.* (13/260) dari jalur Muhammad bin Sa'd.

[1236] *Ibid.* (13/261) dari jalur Abdullah bin Ahmad.

[1237] *Ibid.* (13/273) dari jalur Shalih bin Ahmad.

Ibnu Abi Khaitsamah[1238] berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Wahb bin Jarir menceritakan kepada kami, katanya: Ayahku berkata, "Ketika Ali terbunuh, penduduk Kufah berbai'at kepada Hasan bin Ali, menaatinya, dan mencintainya secara lebih besar daripada cinta mereka kepada ayahnya."

Ibnu Abi Khaitsamah[1239] berkata: Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Syaudzab, ia berkata, "Ketika Ali terbunuh, Hasan keluar perang bersama pasukan Irak, sedangkan Mu'awiyah berangkat perang bersama pasukan Syam. Mereka bertemu, tetapi Hasan tidak ingin berperang. Ia membai'at Mu'awiyah dengan syarat untuk memberikan kekuasaan kepada Hasan sepeninggalnya." Karena itu para pengikut Hasan berkata, "Wahai pembawa aib bagi orang-orang mukmin!" Saat dipanggil seperti itu Hasan menjawab, "Aib lebih baik daripada neraka."

Abu Bakar bin Abu Dunya[1240] berkata: Abbas bin Hisyam menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata, "Ketika Ali terbunuh, umat Islam berbai'at kepada Hasan bin Ali, lalu ia menjadi khalifah selama enam bulan." Selain Abbas berkata, "Hasan dibai'at oleh penduduk Kufah, sedangkan Mu'awiyah dibai'at oleh penduduk Syam di Elia setelah terbunuhnya Ali. Mu'awiyah dibai'at secara massal di Baitul Maqdis pada hari Jum'at di akhir tahun 40 H. Setelah itu Hasan bertemu dengan Mu'awiyah di Maskin—masuk ke dalam kawasan Kufah—pada tahun 41 H. Keduanya berdamai dan Hasan membai'at Mu'awiyah."

[1238] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/261) dari jalur Ibnu Abi Khaitsamah.

[1239] *Ibid.* dari jalur Ibnu Abi Dunya.

[1240] *Ibid.* (13/261, 262).

Selain Abbas[1241] berkata, "Perdamaian keduanya dan masuknya Mu'awiyah ke Kufah terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 41 H." Kami telah merinci masalah tersebut sehingga tidak perlu diulang di sini.

Walhasil, Hasan berdamai dengan Mu'awiyah dengan syarat Hasan memperoleh baitul mal yang ada di Kufah, dan Mu'awiyah memenuhi syarat tersebut. Ternyata jumlah harta yang ada di baitul mal Kufah adalah lima juta dirham. Pendapat lain mengatakan tujuh juta dirham. Syarat lain adalah pajak Bashrah—pendapat lain mengatakan: Darabjird—diserahkan kepada Hasan di setiap tahun. Namun penduduk kota tersebut menolak menyerahkan pajak kepada Hasan, sehingga Mu'awiyah menggantinya dengan uang enam juta dirham di setiap tahunnya. Hasan terus menerimanya berikut berbagai penghargaan, perhiasan dan hadiah hingga ia wafat pada tahun ini.

Muhammad bin Sa'd[1242] berkata: Dari Haudzah bin Khalifah, dari Auf, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, "Ketika Mu'awiyah masuk Kufah dan dibai'at oleh Hasan bin Ali, para pengikut Mu'awiyah berkata kepada Mu'awiyah, "Suruhlah Hasan bin Ali berpidato, karena dia masih muda dan kurang pengalaman! Bisa jadi ia keliru bicara sehingga derajatnya jatuh di mata rakyat."

Mu'awiyah pun menyuruh Hasan berpidato. Dalam pidatonya itu Hasan berkata, "Wahai umat Islam! Demi Allah, seandainya kalian mencari antara Jabalqa dan Jabarsha[1243] seseorang yang kakeknya adalah seorang nabi selain aku dan saudaraku, niscaya kalian tidak akan menemukannya. Sesungguhnya kami telah memberikan bai'at kami

---

1241 *Ibid.* (13/262).

1242 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/275) dari jalur Muhammad bin Sa'd.

1243 Nama kota, yang satu di barat dan yang satu di timur, dimana setelah itu tidak ditemukan lagi manusia.

kepada Mu'awiyah, dan kami berpikir bahwa mencegah tumpahnya darah kaum muslimin itu lebih baik daripada menumpahkannya. *"Dan aku tiada mengetahui boleh jadi hal itu cobaan bagi kamu dan kesenangan sampai kepada suatu waktu."* (Qs. Al Anbiya' [21]: 111) Ia membaca ayat ini untuk menyindir Mu'awiyah.

Mu'awiyah marah dengan pidatonya Hasan. Ia bertanya, "Apa maumu?" Hasan menjawab, "Yang kumau seperti kemauan Allah." Mu'awiyah pun naik mimbar dan berpidato. Sebelumnya telah kami paparkan bahwa Mu'awiyah memarahi para pengikutnya.

Muhammad bin Sa'd[1244] berkata: Abu Dawud Ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Khumair, katanya: Aku mendengar Abdurrahman bin Zubair bin Nufair Al Hadhrami menceritakan dari ayahnya, katanya: Aku bertanya kepada Hasan bin Ali, "Orang-orang menuduh bahwa engkau menginginkan kekhalifahan." Ia menjawab, "Ubun-ubun bangsa Arab ada di tanganku. Mereka akan berdamai dengan orang yang kuajak berdamai, dan memerangi orang yang kuperangi. Jadi, aku meninggalkan kekhalifahan semata untuk mencari ridha Allah. Setelah itu, apakah aku dibilang lebih memilih menjadi khalifah?"

Muhammad bin Sa'd[1245] berkata: Ali bin Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Ibrahim bin Muhammad, dari Zaid bin Aslam, katanya: Seorang laki-laki menemui Hasan bin Ali di Madinah, dan saat itu Hasan sedang memegang secarik kertas. Ia bertanya, "Apa itu?" Hasan menjawab, "Ini dari Mu'awiyah. Dalam surat ini ia mengemukakan janji dan ancaman." Orang itu berkata, "Dahulu engkau punya kedudukan yang sejajar dengannya." Hasan berkata, "Benar,

---

[1244] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/280, 281).

[1245] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/281) dari jalur Muhammad bin Sa'd.

tetapi aku takut di Hari Kiamat nanti akan ada tujuh puluh ribu orang, atau lebih, atau kurang, yang seluruhnya melumuri sekedup mereka dengan darah. Mereka semua meminta keadilan kepada Allah atas penumpahan darah mereka."

Al Ashma'i[1246] berkata: Dari Sallam bin Miskin, dari Imran bin Abdullah, katanya: Hasan bin Ali bermimpi di antara kedua matanya tertulis ayat, *"Katakanlah, 'Dialah Allah yang Maha Esa.'"* (Qs. Al Ikhlash [112]: 1) Dan ia senang dengan hal itu." Berita mimpi tersebut sampai kepada Sa'id bin Musayyib, lalu ia berkata, "Jika ia bermimpi seperti ini, maka tidak lama lagi ajalnya akan tiba." Beberapa hari sesudah itu, Hasan pun meninggal dunia.

Abu Bakar bin Abu Dunya[1247] berkata: Abdurrahman bin Shalih Al Ataki dan Muhammad bin Utsman Al Ijli menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Aun, dari Umair bin Ishaq, ia berkata, "Aku bersama seorang Quraisy menemui Hasan bin Ali. Saat kami duduk di tempatnya, Hasan berdiri lalu masuk ke dalam *makhraj (tepat khalwat).* Setelah itu ia keluar dan berkata, "Aku tadi memuntahkan gumpalan dari jantungku, dan aku balik-balik dengan kayu ini. Aku pernah diracuni berkali-kali, dan racun inilah yang paling kuat." Kemudian Hasan berkata kepada orang itu, "Mintalah kepadaku, sebelum kamu tidak bisa meminta apapun kepadaku." Orang itu berkata, "Aku tidak meminta sesuatu pun kepadamu, semoga Allah menjagamu."

'Umair bin Ishaq melanjutkan, "Kami pun keluar dari hadapannya. Di pagi harinya kami menjenguknya dalam keadaan ia menghadapi sakaratul maut. Lalu datanglah Husain dan duduk di

---

1246 *Ibid.* dari jalur Al Ashma'i.

1247 *Ibid.* (13/281, 282) dari jalur Abu Bakar bin Abu Dunya.

samping kepalanya. Husain berkata, "Saudaraku, siapa pelakunya?" Hasan bertanya, "Kamu ingin membunuhnya?" Husain menjawab, "Ya." Hasan berkata, "Jika dia pelakunya seperti yang kukira, maka sesungguhnya Allah lebih keras pembalasannya." Dalam riwayat lain[1248] disebutkan, "Maka sesungguhnya Allah lebih keras siksa-Nya dan lebih keras azab-Nya. Tetapi jika dia bukan pelakunya, maka aku tidak ingin engkau membunuh orang yang tidak berdosa demi membalaskanku."

Muhammad bin Sa'd meriwayatkannya dari Ibnu Ulayyah dari Abu Aun.[1249]

Muhammad bin Umar Al Waqidi[1250] berkata: Abdullah bin Ja'far menceritakan kepadaku, dari Ummu Bakr binti Miswar, ia berkata, "Hasan diberi minum racun berkali-kali, tetapi ia selalu lolos dari kematian. Hingga pada kesempatan terakhir dimana ia mati, jantungnya tidak berfungsi normal. Ketika ia mati, kaum perempuan Bani Hasyim meratapinya selama sebulan."

Al Waqidi[1251] berkata: Ubaidah binti Nabil menceritakan kepada kami, dari Aisyah[1252], ia berkata, "Perempuan-perempuan Bani Hasyim berbela sungkawa atas kematian Hasan bin Ali selama setahun."

Al Waqidi[1253] berkata: Abdullah bin Ja'far menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Hasan, ia berkata, "Hasan bin Ali banyak menikahi perempuan, tetapi jarang sekali mereka awet sebagai istrinya. Setiap perempuan yang dinikahinya pasti mencintainya. Konon, ia

---

1248 *Ibid.* (13/282, 283).

1249 *Ibid.* (13/282) dari jalur Muhammad bin Sa'd.

1250 *Ibid.* (13/283) dari jalur Al Waqidi.

1251 *Ibid.* (13/295) dari jalur Al Waqidi.

1252 Dia adalah Aisyah bitni Sa'd bin Abu Waqqash.

1253 HR. Ibnu Asakir dalam kitab Tarikh Dimasyqa (13/283) dari jalur Al Waqidi.

pernah diracun lalu ia selamat dari kematian. Kemudian ia diracun lagi, dan ia pun selamat lagi. Dan terakhir kalinya, ia mati akibat racun. Saat ia menghadapi sakaratul maut, dokter yang mengobatinya berkata, "Ususnya telah putus akibat racun." Kemudian Husain berkata, "Wahai Abu Muhammad! Beritahu aku siapa yang meminumimu racun?" Hasan balik bertanya, "Untuk apa, saudaraku?" Husain menjawab, "Demi Allah, aku akan membunuhnya sebelum aku memakamkanmu, kecuali aku tidak mampu melakukannya, atau ia berada di tempat yang sulit kudatangi." Hasan berkata, "Saudaraku, dunia ini hanya beberapa malam yang fana. Biarkan dia, sampai aku berjumpa dengannya di hadapan Allah." Ia menolak untuk menyebutkan namanya. Tetapi aku mendengar sebagian orang berkata, "Mu'awiyah membujuk salah seorang pelayannya untuk meminuminya racun."

Muhammad bin Sa'd[1254] berkata: Yahya bin Hammad mengabarkan kepada kami, Abu Awanah mengabarkan kepada kami, dari Mughirah, dari Ummu Musa, bahwa Ja'dah binti Asy'ats bin Qais meminumi Hasan dengan racun, lalu ia mengeluh sakit. Sejak saat itu, selalu disediakan baskom di bawahnya selama sekitar empat puluh hari.

Sebagian dari mereka[1255] meriwayatkan bahwa Yazid bin Mu'awiyah mengutus seseorang untuk menemui Ja'dah binti Asy'ats agar ia meracuni Hasan, dan Mu'awiyah berjanji untuk menikahinya setelah Hasan mati. Perempuan itu melakukannya. Ketika Hasan telah mati, ia mengutus seseorang untuk menemui Mu'awiyah, namun Mu'awiyah justru berkata, "Demi Allah, kami tidak rela kamu menjadi istri Hasan. Mungkinkah kami rela kau menjadi istriku?"

1254 *Ibid.* (13/284) dari jalur Ibnu Sa'd.

1255 *Ibid.*

Menurutku, sanadnya tidak *shahih*, apalagi jika disumberkan dari Mu'awiyah.

Sufyan bin Uyainah[1256] berkata: Dari Raqabah bin Mishqalah, ia berkata, "Ketika Hasan bin Ali menghadapi sakaratul maut, ia berkata, "Bawa aku keluar agar aku bisa melihat kerajaan langit." Kemudian orang-orang mengeluarkan tempat tidurnya. Setelah itu ia mengangkat kepalanya, memandang ke langit, dan berdoa, "Ya Allah, aku mengharap pahala kepada-Mu apa atas yang menimpa diriku, karena diriku ini adalah yang paling berharga bagiku." Raqabah berkata, "Di antara nikmat yang dikaruniakan Allah padanya adalah ia menjadikan musibah yang menimpa dirinya sebagai sarana untuk mencari ridha-Nya."

Abdurrahman bin Mahdi[1257] berkata, "Ketika Sufyan Ats-Tsauri sakit parah, ia merasa sangat takut. Saat itulah Marhum bin Abdul Aziz masuk dan berkata, "Apa gerangan rasa takut ini, wahai Abu Abdullah? Bukankah selama enam puluh tahun ini engkau selalu menyembah Tuhanmu, berpuasa untuk-Nya, shalat dan berhaji untuk-Nya?" Setelah mendengar ucapannya itu, Ats-Tsauri menjadi merasa lega."

Abu Nu'aim[1258] berkata, "Ketika Hasan bin Ali sakit parah, ia juga merasa cemas. Lalu masuklah seorang laki-laki dan berkata, "Wahai Abu Muhammad! Apa gerangan rasa takut ini? Kematian itu hanya ruh meninggalkan jasadmu, lalu engkau segera menjumpai kedua orang tuamu, yaitu Ali dan Fathimah, kakek dan nenekmu, yaitu Nabi ﷺ dan Khadijah, paman-pamanmu dari jalur ayah, yaitu Hamzah dan Ja'far, paman-pamanmu dari jalur ibu, yaitu Qasim, Thayyib,

---

1256 *Ibid.* (13/285) dari jalur Sufyan bin Uyainah.

1257 *Ibid.* (13/286).

1258 Dia adalah Fadhl bin Dukain. Ia berkata demikian ketika dibertahu apa yang dikatakan Abdurrahman bin Mahdi kepada Sufyan.

Muthahhir dan Ibrahim, serta bibi-bibimu dari jalur ibu, yaitu Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Zainab." Setelah mendengar ucapan itu, Hasan bin Ali pun merasa lega."

Dalam sebuah riwayat[1259] diterangkan bahwa yang berkata demikian kepadanya adalah Husain, dan bahwa Hasan berkata kepada saudaranya itu, "Saudaraku! Sekarang ini aku sedang menjumpai urusan Allah yang belum pernah kujumpai sebelumnya. Aku juga melihat makhluk Allah yang tidak pernah kulihat sebelumnya." Saat mendengar ucapan Hasan, Husain pun menangis. Semoga Allah meridhai keduanya.

'Abbas Ad-Duri meriwayatkannya dari Ibnu Ma'in[1260] dan seterusnya. Sebagian penghimpun hadits meriwayatkannya dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, dengan redaksi yang serupa dengan kedua redaksi di atas.[1261]

Al Waqidi[1262] berkata: Ibrahim bin Fadhl menceritakan kepada kami, dari Abu Atiq, katanya: Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Kami menyaksikan Hasan bin Ali pada hari kematiannya. Saat itu nyaris terjadi konflik antara Husain bin Ali dan Marwan bin Hakam. Hasan telah berpesan kepada saudaranya itu agar ia dimakamkan bersama Rasulullah ﷺ. Tetapi jika ia khawatir menimbulkan peperangan atau dampak buruk, maka hendaknya ia dimakamkan di Baqi'. Namun Marwan tidak membiarkan wasiat itu dilaksanakan. Saat itu Marwan sedang dipecat dan ia ingin mencari muka di hadapan Mu'awiyah dengan tindakannya itu. Akibatnya, Marwan senantiasa menjadi musuh bagi Bani Hasyim hingga ia meninggal dunia."

1259 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (13/286).

1260 *Ibid.* (13/287).

1261 *Ibid.*

1262 *Ibid.* dari jalur Al Waqidi.

Jabir berkata, "Pada hari itu aku berbicara kepada Husain bin Ali. Aku berkata, "Wahai Abu Abdullah! Bertakwalah kepada Allah, karena saudaranya tidak senang dengan pendapatmu itu. Jadi, makamkanlah ia di Baqi' bersama ibunya." Husain pun melaksanakan nasihat Jabir.

Kemudian Al Waqidi[1263] meriwayatkan: Abdullah bin Nafi' menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Ketika Hasan bin Ali menghadapi sakaratul maut, aku berkata kepada Husain, 'Bertakwalah kepada Allah, janganlah engkau menimbulkan sengketa, janganlah menumpahkan darah, dan kuburkan saudaramu di samping ibunya, karena saudaramu telah berpesan demikian kepadamu.' Husain pun menuruti nasihat Ibnu Umar."

Al Waqidi meriwayatkan dari Abu Hurairah dengan redaksi yang serupa dengan *atsar* ini.[1264]

Dalam riwayat lain[1265] diterangkan bahwa Hasan mengutus orang untuk meminta ijin kepada Fathimah agar ia dimakamkan di samping Rasulullah ﷺ, dan Aisyah mengijinkannya. Namun ketika Hasan telah meninggal dunia, terjadilah perseteruan di antara Husain dan Bani Umayyah. Orang-orang Bani Umayyah berkata, "Kami tidak membiarkannya dimakamkan bersama Rasulullah ﷺ? Apakah pantas Utsman dimakamkan di Baqi', sedangkan Hasan bin Ali dimakamkan di kamar Aisyah?" Ketika orang-orang khawatir akan terjadinya konflik, maka Sa'd bin Abu Waqqash, Abu Hurairah, Jabir, dan Ibnu Umar menasihati Husain agar ia menahan diri. Husain pun menuruti nasihat mereka dan memakamkan saudaranya di dekat kuburan ibunya di Baqi'. Semoga Allah meridhainya.

1263 *Ibid.* (13/288) dari jalur Al Waqidi.

1264 *Ibid.*

1265 *Ibid.* (13/289-293).

Sufyan Ats-Tsauri[1266] berkata: Dari Salim bin Abu Hafshah, dari Abu Hazim, ia berkata, "Aku melihat Husain bin Ali menyuruh Sa'id bin Ash maju (menjadi imam) untuk menshalati Hasan. Ia berkata, "Seandainya shalat ini bukan sunnah, aku tidak menyuruhnya maju."

Muhammad bin Ishaq[1267] berkata: Musawir mantan sahaya Bani Sa'd bin Bakr menceritakan kepadaku, ia berkata, "Aku melihat Abu Hurairah berdiri di masjid Rasulullah ﷺ pada hari wafatnya Hasan bin Ali. Ia berseru dengan sekeras-kerasnya, 'Wahai kaum muslimin! Hari ini telah wafat kekasih Rasulullah ﷺ. Karena itu, menangislah kalian!'"

Orang-orang berkumpul untuk menghadiri pemakamannya hingga kawasan Baqi' penuh sesak oleh manusia. Ia ditangisi kaum laki-laki dan perempuan selama tujuh hari. Sedangkan perempuan-perempuan Bani Hasyim meratapinya selama sebulan, dan mereka berkabung selama setahun.

Ya'qub bin Sufyan[1268] berkata: Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, ia berkata, "Ali terbunuh pada usia 58 tahun. Di usia yang sama Hasan meninggal dunia dan Husain terbunuh." Semoga Allah meridhai mereka.

Syu'bah[1269] berkata: Dari Abu Bakar bin Hafsh, ia berkata, "Sa'd[1270] dan Hasan bin Ali wafat pada beberapa hari setelah sepuluh tahun kekuasaan Mu'awiyah."

1266 *Ibid.* (13/294) dari jalur Ats-Tsauri.

1267 *Ibid.* (13/295) dari jalur Ibnu Ishaq.

1268 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (13/298) dari jalur Ya'qub bin Sufyan.

1269 *Ibid.* (13/299) dari jalur Syu'bah.

1270 Maksudnya adalah Sa'd bin Abu Waqqash sebagaimana diterangkan dalam kitab *Tarikh Dimasyqa.*

Ibnu Ulayyah[1271] berkata: Dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, ia berkata, "Hasan wafat pada usia 47 tahun." Demikianlah pendapat banyak ulama, dan pendapat ini lebih *shahih*.

Menurut pendapat yang masyhur, ia wafat pada usia 47 tahun seperti yang kami sebutkan. Pendapat lain mengatakan ia wafat pada usia 50 tahun. Ada pula yang mengatakan 51 tahun, atau 58 tahun.[1272]

1271 *Ibid.* dari jalur Ibnu Ulayyah.

1272 *Ibid.* (13/302-305).

PERISTIWA TAHUN 50 H.

Pada tahun ini Abu Musa Al Asy'ari wafat, menurut sebuah pendapat.[1273] Sedangkan menurut pendapat yang *shahih*, ia wafat pada tahun 52 H. sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Mu'awiyah. Pendapat lain mengatakan anaknya, yaitu Yazid. Yang menjadi gubernur Madinah tahun ini adalah Sa'id bin Ash. Sedangkan yang menjadi gubernur Kufah, Bashrah, Maroko, Sajistan, Persia, Sind dan India adalah Ziyad.[1274]

Pada tahun ini Bani Nahsyal meminta Ziyad untuk menyerang Farzadaq, lalu Farzadaq lari ke Madinah. Penyebabnya adalah ia menyindir Mu'awiyah dalam sebuah syairnya. Lalu Ziyad mengejar-ngejarnya sehingga ia lari ke Madinah untuk meminta suaka kepada Sa'id bin Ash. Farzadaq memujinya dengan syair-syairnya sehingga ia

---

[1273] Lih. *Thabaqat Khalifah* (1/156).

[1274] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/240, 241).

memberinya suaka. Farzadaq hilir-mudik antara Makkah dan Madinah hingga Ziyad meninggal dunia. Setelah itu Farzadaq pulang ke negerinya. Kisah ini diceritakan secara detil oleh Ibnu Jarir.[1275]

Ibnu Jarir menuturkan berbagai peristiwa melalui jalur Al Waqidi[1276]: Yahya bin Sa'id bin Dinar menceritakan kepadaku, dari ayahnya, bahwa Mu'awiyah memutuskan untuk memindahkan mimbar Nabi dari Madinah ke Damaskus, serta mengambil tongkat yang biasa dipegang Nabi ﷺ saat berkhutbah di atas mimbar.[1277] Namun Abu Hurairah dan Jabir bin Abdullah berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Kami mengingatkanmu akan Allah agar engkau tidak melakukan hal ini, karena engkau tidak pantas mengeluarkan mimbar dari tempat Rasulullah ﷺ meletakkannya, serta mengeluarkan tongkat beliau dari Madinah." Akhirnya Mu'awiyah mengurungkan niat tersebut. Akan tetapi, ia menambahkan enam undakan pada mimbarnya, dan sebelumnya ia telah mengutarakan tindakan ini kepada khayalak.

Al Waqidi[1278] meriwayatkan bahwa Abdul Malik bin Marwan pada masa kekhalifahannya juga berniat melakukan hal tersebut, namun ia diberitahu bahwa Mu'awiyah juga pernah berniat melakukan hal tersebut, namun ia mengurungkan niatnya. Ketika Abdul Malik menggeser mimbar, terjadi gerhana matahari sehingga ia pun mengurungkan niatnya.

Kemudian, ketika Walid bin Abdul Malik berniat melakukan hal yang sama, maka ia diberitahu bahwa Mu'awiyah dan ayahnya juga

---

1275 *Ibid.* (5/241-250).

1276 *Ibid.* (5/239).

1277 Dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* diterangkan bahwa Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Aku melihat bahwa mimbarnya Rasulullah ﷺ dan tongkat beliau tidak dibiarkan berada di Madinah. Mereka itu adalah para pembunuh dan musuh-musuh Utsman."

1278 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/239).

berniat melakukannya, tetapi keduanya mengurungkan niatnya. Walid bin Abdul Malik tidak jadi memindahkan mimbar karena Sa'id bin Musayyib berbicara kepada Umar bin Abdul Aziz agar bebicara dan menasihatinya, sehingga Walid bin Abdul Malik pun mengurungkan niatnya.

Kemudian, ketika Sulaiman menunaikan haji, ia diberitahu oleh Umar bin Abdul Aziz tentang niat Walid, dan bahwa Sa'id bin Musayyib melarangnya. Sulaiman pun berkata, "Aku tidak senang masalah ini diceritakan dari Abdul Malik, dan tidak pula dari Walid. Kita tidak pantas melakukan hal ini. Apa hak kita, sedangkan kita telah menggenggam dunia? Kita tidak pantas mengambil salah satu simbol Islam dan membawanya ke tempat kita." Semoga Allah merahmatinya.

***

Pada tahun ini[1279] Mu'awiyah memecat Mu'awiyah bin Hudaij sebagai gubernur Mesir, serta mengangkat Maslamah bin Mukhallad sebagai gubernur Mesir dan Afrika.

Pada tahun ini pula Uqbah bin Nafi' Al Fihri menaklukkan negara-negara Afrika atas perintah Mu'awiyah. Ia juga merambah kawasan Qairawan yang saat itu menjadi sarang binatang buas dan ular-ular yang besar. Ia berdoa kepada Allah, dan berkat doanya itu tidak ada lagi binatang-binatang tersebut di sana. Bahkan binatang buas pun keluar darinya dengan membawa ank-anaknya. Pada saat itulah banyak bangsa Barbar yang memeluk agama Islam.

Pada tahun ini Busr bin Abu Artha'ah dan Sufyan bin Auf menyerang Romawi, dimana Fadhalah bin Ubaid bertempur dengan armada lautnya.[1280]

1279 *Ibid.* (5/240).

1280 *Ibid.* (5/234).

Pada tahun ini Midlaj bin Amr As-Sulami[1281], seorang sahabat yang mulia, meninggal dunia. Ia terlibat dalam semua peristiwa bersama Rasulullah ﷺ, tetapi saya tidak menemukan namanya disebutkan dalam kelompok para sahabat.[1282]

Abu Faraj Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham*[1283] menerangkan bahwa yang wafat pada tahun ini adalah Jubair bin Muth'im, Hassan bin Tsabit, Hakam bin Amr, Dihyah bin Khalifah Al Kalbi, Aqil bin Abu Thalib, Amr bin Umayyah Adh-Dhamri[1284], Ka'b bin Malik, Mughirah bin Syu'bah, Juwairiyyah binti Harits, Shafiyyah binti Huyai, dan Ummu Syarik Al Anshariyyah. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Adapun Jubair bin Muth'im bin Adiy bin Naufal bin Abdu Manaf Al Qurasyi An-Naufali Abu Muhammad, ada yang juga mengatakan Abu Adiy Al Madani, dia datang sebagai musyrik dalam delegasi yang membahas tawanan Perang Badar. Ketika ia mendengar bacaan surat Ath-Thur[1285] dari Rasulullah ﷺ, أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾ *"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"* (Qs. Ath-Thur [52]: 35), maka Islam

---

1281 Lih. *Al Isti'ab* (4/1468), *Asad Al Ghabah* (5/132) dan *Al Ishabah* (6/61).

1282 Demikianlah pernyataan pengarang, dan barangkali yang ia maksud adalah namanya tidak disebut dalam kelompok sahabat yang meriwayatkan dari Nabi ﷺ.

1283 Lih. *Al Muntazham* (5/230-240).

1284 Ada yang mengatakan bahwa ia termasuk ahli Badar. Tetapi, yang benar adalah ia masuk Islam sesudah Perang Uhud. Peristiwa pertama yang diikutinya adalah Bi'ru Ma'unah. Ia terlibat dalam Perang Badar dan Uhud sebagai seorang musyrik. Inilah pemaparan pengarang di bawah nanti. Lih. *Asad Al Ghabah* (4/194) dan *Al Ishabah* (4/602).

1285 Lih. *Tafsir Ibni Katsir* (7/412).

masuk ke dalam hatinya. Kemudian ia masuk Islam pada waktu Perang Khaibar. Pendapat lain mengatakan pada waktu *Fathu Makkah.* Tetapi pendapat pertama lebih *shahih.*

Dia termasuk bangsawan Quraisy dan orang yang paling tahu tentang nasab. Ia mempelajarinya dari Ash-Shiddiq. Menurut pendapat yang masyhur, ia wafat pada tahun 58 H. Pendapat lain[1286] mengatakan tahun 59 H. sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Adapun Hassan bin Tsabit, penyair Islam, menurut pendapat yang *shahih* adalah ia wafat pada tahun 54 H. sebagaimana akan dijelaskan nanti.[1287]

Adapun Hakam bin Amr bin Mujadda' Al Ghifari,[1288] saudara Rafi' bin Amr Al Ghifari, dipanggil juga Hakam bin Aqra', adalah seorang sahabat mulia. Al Bukhari meriwayatkannya satu hadits darinya tentang larangan memakan daging keledai jinak.[1289]

Ziyad memintanya menggantikan dirinya untuk memimpin perang Jabal Asyal, dan ia pun memperoleh harta rampasan perang dalam jumlah yang besar berupa emas, perak, dan selainnya. Setelah itu ia menerima surat Ziyad atas perintah Mu'awiyah agar ia menyerahkan seluruh emas dan perak dari harta rampasan perang kepada baitul mal, namun Hakam membalas, "Sesungguhnya Kitab Allah lebih pantas diikuti daripada surat Mu'awiyah. Kitab Allah jelas mengalahkan surat Mu'awiyah. Lagi pula, Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak boleh taat kepada*

1286 Lih. *Tarikh Khalifah* (1/412).

1287 Pengarang tidak menyebutkannya dalam kelompok sahabat yang wafat pada tahun 54 H. Lih. biografinya dalam kitab *Al Isti'ab* (1/34), *Asad Al Ghabah* (2/5) dan *Al Ishabah* (2/107).

1288 Lih. *Al Isti'ab* (1/356), *Asad Al Ghabah* (2/40) dan *Al Ishabah* (2/107).

1289 HR. Al Bukhari (5529).

makhluk dalam perkara maksiat kepada Khalik."[1290] Kemudian ia menyeru pasukannya, "Tetaplah pada cara kalian dalam membagi harta rampasan perang!" Ia pun membagi-bagikannya kepada pasukan dan tidak menyisakan kecuali seperlima. Konon, ia ditahan hingga mati di Marwa pada tahun ini.

Adapun Dihyah bin Khalifah Al Kalbi[1291] adalah seorang sahabat yang mulia. Ia berwajah tampan. Karena itu, Jibril sering datang dalam rupa Dihyah Al Kalbi. Ia pernah diutus Rasulullah ﷺ untuk menemui Kaisar. Ia masuk Islam sejak awal, tetapi ia tidak ikut dalam Perang Badar, melainkan ikut dalam berbagai peristiwa sesudahnya. Kemudian ia terlibat dalam Perang Yarmuk, lalu tinggal di Mizzah, sebelah barat Damaskus, hingga meninggal dunia di masa kekhalifahan Mu'awiyah.

Pada tahun ini Abdurrahman bin Samurah bin Habib bin Abdu Syams Al Qurasyi Abu Sa'id Al Absyami[1292] meninggal dunia. Ia masuk Islam pada hari *Fathu Makkah.* Menurut sebuah sumber, ia ikut dalam Perang Mu'tah, serta ikut menyerang Khurasan, dan membebaskan kota Sajistan, Kabul dan lain-lain. Ia memiliki sebuah rumah di Damaskus, tetapi ia tinggal di Bashrah. Pendapat lain mengatakan di Marwa.

Muhammad bin Sa'd dan selainnya[1293] mengatakan, "Ia meninggal dunia di Bashrah pada tahun 50 H." Tetapi pendapat lain mengatakan tahun 51 H. Jenazahnya dishalati oleh Ziyad. Ia meninggalkan beberapa anak laki-laki. Namanya di masa jahiliyah

---

[1290] HR. Ibnu Abi Syaibah (15564).

[1291] Lih. *Al Isti'ab* (2/461), *Asad Al Ghabah* (2/158) dan *Al Ishabah* (2/384).

[1292] Lih. *Al Isti'ab* (2/835), *Asad Al Ghabah* (3/454) dan *Al Ishabah* (4/310).

[1293] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (7/367), *Al Muntazham* (1/248) dan *Al Kamil* (5/234).

adalah Abdu Kulal. Pendapat lain mengatakan Abdu Kalub. Ada juga yang mengatakan Abdul Ka'bah. Setelah itu Rasulullah ﷺ menamainya Abdurrahman.

Dia adalah salah satu dari dua penghubung antara Mu'awiyah dan Hasan ﷺ. Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya, *"Wahai Abdurrahman bin Samurah! Janganlah kamu meminta jabatan, karena jika kamu diberi jabatan atas dasar permintaan, maka jabatan itu akan dibebankan padamu. Tetapi jika engkau diberi jabatan bukan karena meminta, maka engkau akan ditolong untuk menjalankannya."*

Pada tahun ini Utsman bin Abu Ash Ats-Tsaqafi Abu Abdullah Ath-Tha'ifi meninggal dunia[1294]. Ia dan saudaranya yang bernama Hakam terbilang sahabat. Ia menjumpai Rasulullah ﷺ bersama delegasi Tsaqif, lalu Rasulullah ﷺ mengangkatnya sebagai amil zakat Tsaqif. Setelah itu ia dijadikan panglima oleh Abu Bakar dan Umar. Dialah yang menjadi gubernur dan imam penduduk Tsaqif dalam jangka waktu yang panjang hingga meninggal dunia pada tahun 50 H. Pendapat lain mengatakan tahun 51 H. Semoga Allah meridhainya.

Adapun Aqil bin Ab Thalib[1295] adalah saudaranya Ali. Ia lebih tua sepuluh tahun daripada Ja'far, sedangkan Ja'far lebih tua sepuluh tahun daripada Ali. Sebagaimana Thalib lebih tua sepuluh tahun daripada Aqil. Mereka semua masuk Islam kecuali Thalib. Aqil masuk Islam sebelum Perjanjian Hudaibiyyah. Ia terlibat dalam Perang Mu'tah. Dia termasuk orang Quraisy yang paling tinggi nasabnya. Ia mewariskan hartanya kepada para kerabatnya yang ikut hijrah, tetapi mereka

---

1294 Lih. *Al Isti'ab* (3/1035), *Asad Al Ghabah* (3/579) dan *Al Ishabah* (4/451).

1295 Lih. *Al Isti'ab* (3/1078), *Asad Al Ghabah* (4/63) dan *Al Ishabah* (4/531).

meninggalkan harta dan rumah mereka di Makkah. Ia meninggal dunia di masa kekhalifahan Mu'awiyah.

Adapun Amr bin Umayyah Adh-Dhamri[1296] merupakan sahabat yang mulia. Ia masuk Islam sesudah Perang Uhud. Peristiwa pertama yang diikutinya adalah Bi'ru Ma'unah. Dialah pengutip zakat Rasulullah ﷺ. Beliau mengutusnya menemui Raja An-Najasyi untuk menikahkan Ummu Habibah serta membawa pulang kaum muslimin yang tertinggal di sana. Ia memiliki banyak jasa dalam Islam. Semoga Allah meridhainya. Ia meninggal dunia di masa kekhalifahan Mu'awiyah.

Pada tahun ini Amr bin Hamiq bin Kahin Al Khuza'i[1297] meninggal dunia. Ia masuk Islam sebelum *Fathu Makkah* dan ikut hijrah. Tetapi ada yang mengatakan bahwa ia masuk Islam pada tahun Haji Wada'. Dalam sebuah hadits diterangkan bahwa Rasulullah ﷺ mendoakannya agar dikaruniai Allah awet muda, sehingga ia hidup hingga usia 80 tahun tanpa ada uban satu pun di jenggotnya.[1298] Meskipun demikian, ia merupakan salah satu dari empat orang yang menyerang Utsman dalam rumahnya. Setelah itu ia menjadi pengikut setia Ali dan terlibat di pihaknya dalam Perang Jamal dan Shiffin.

Ia juga termasuk orang yang berada di pihak Hujr bin Adiy. Karena itu ia dikejar-kejar oleh Ziyad sehingga ia kabur ke Maushil. Setelah itu Mu'awiyah mengutus orang untuk menemui gubernurnya. Mereka pun mengejarnya dan berhasil menemukannya sedang

---

[1296] Lih. *Al Isti'ab* (3/1162), *Asad Al Ghabah* (4/193) dan *Al Ishabah* (4/602).

[1297] Lih. *Al Isti'ab* (3/1173), *Asad Al Ghabah* (4/217) dan *Al Ishabah* (4/623).

[1298] Haditsnya disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Al Mathalib Al Aliyah* (4492) dan dinisbatkannya kepada Abu Bakar bin Abu Syaibah.

bersembunyi di sebuah goa. Saat bersembunyi itu ia disengat ular hingga mati. Kemudian gubernur Maushil memotong kepalanya dan mengirimkannya kepada Mu'awiyah. Kemudian kepalanya diarak keliling Syam dan selainnya. Jadi, kepalanya menjadi kepala pertama yang diarak.

Kemudian Mu'awiyah mengirimkan kepalanya kepada istrinya, yaitu Aminah binti Syarid yang saat itu mendekam di penjaranya Mu'awiyah. Kepala itu dilemparkan di kamar Aminah, lalu ia memegang dahi dan mencium mulutnya. Ia berkata, "Kalian menghilangkannya dariku dalam waktu yang lama, kemudian mempertemukannya denganku dalam keadaan tidak berkutik."

Adapun Ka'b bin Malik Al Anshari As-Sulami[1299] adalah penyair Islam. Ia masuk Islam sejak awal. Ia ikut dalam Perjanjian Aqabah, tetapi ia tidak ikut dalam Perang Badar. Sebagaimana diriwayatkan secara *shahih* dalam kitab *Ash-Shahihain*[1300] tentang taubatnya yang diterima Allah, dia adalah salah satu dari tiga sahabat yang taubatnya diterima lantaran ketidak-sertaan mereka dalam Perang Tabuk.[1301] Masalah ini telah kami jelaskan secara terperinci dalam kitab *At-Tafsir,* dan dalam bahasan tentang Perang Tabuk dalam kitab ini.

Ibnu Al Kalbi keliru saat mengatakan bahwa ia terlibat dalam Perang Badar, dan bahwa ia wafat sebelum tahun 40 H.[1302] Karena Al Waqidi[1303]—yang notabene lebih alim daripada Ibnu Al Kalbi—

1299 Lih. *Al Isti'ab* (3/1323), *Asad Al Ghabah* (4/487) dan *Al Ishabah* (5/610).

1300 Statusnya telah dijelaskan pada jilid VII.

1301 Lih. *At-Tafsir* (4/165-170).

1302 Silakan baca keterangan Al Kalbi dalam *Thabaqat Khalifah* (1/225) dan *Tahdzib Al Kamal* (194, 195).

1303 *Ibid.*

mengatakan bahwa Ka'b bin Malik wafat pada tahun 50 H. Sementara Haitsam bin Adiy mengatakan tahun 51 H. Semoga Allah meridhainya.

Adapun Mughirah bin Syu'bah bin Abu Amir bin Mas'ud Abu Isa, dipanggil juga Abu Abdullah, Ats-Tsaqafi,[1304] adalah salah seorang cendekiawan Arab. Ia masuk Islam pada tahun Perang Khandaq sesudah membunuh tiga belas orang Tsaqif sepulang mereka dari Muqauqis dan mengambil harta mereka. Diyat mereka dibayarkan oleh Urwah bin Mas'ud. Mughirah terlibat dalam Perjanjian Hudaibiyyah. Dialah yang menodongkan senjata ke kepala Rasulullah ﷺ pada hari perjanjian.

Ia pernah diutus Rasulullah ﷺ bersabda Abu Sufyan bin Harb setelah keislaman penduduk Thaif, lalu keduanya menghancurkan berhala Lata. Sebelumnya kami telah menerangkan prosesinya.[1305] Ia juga diutus oleh Ash-Shiddiq ke Bahrain,[1306] dan terlibat dalam Perang Yamamah dan Yarmuk. Dalam perang tersebut ia tertusuk matanya. Pendapat lain mengatakan[1307] bahwa sebenarnya ia menatap matahari saat terjadi gerhana, lalu ia menjadi buta.

Ia juga terlibat dalam Perang Qadisiyyah. Umar mengangkatnya sebagai panglima dalam banyak pembebasan. Di antaranya adalah pembebasan Hamadzan dan Maisan. Dialah yang menjadi utusan Sa'd untuk menemui Rustum, lalu ia menyampaikan kalimat yang indah kepadanya. Umar mengangkatnya sebagai gubernur Bashrah. Namun ketika ia dituduh berbuat zina dan tuduhan itu tidak terbukti, maka Umar memutasinya dari sebagai gubernur Bashrah menjadi gubernur Kufah.

[1304] Lih. *Al Isti'ab* (4/1445), *Asad Al Ghabah* (5/247) dan *Al Ishabah* (6/197).

[1305] Statusnya telah dijelaskan pada jilid VII.

[1306] Lih. *Al Muntazham* (5/239, 240).

[1307] Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/21, 24) dan *At-Tarikh Al Kabir* (7/316).

Khalifah Utsman mempertahankan jabatannya itu dalam beberapa waktu, kemudian ia memecatnya. Ia tetap tidak memiliki jabatan hingga terjadi peristiwa *tahkim,* dimana ia bergabung dengan Mu'awiyah. Ketika Ali terbunuh dan Hasan berdamai dengan Mu'awiyah, dan setelah Mu'awiyah memasuki Kufah, maka Mu'awiyah menjadikannya sebagai gubernur Kufah. Ia tetap menjadi gubernur Kufah hingga meninggal dunia pada tahun ini menurut pendapat yang masyhur. Demikian keterangan Muhammad bin Sa'd dan selainnya.[1308]

Khathib Al Baghdadi[1309] mengatakan, "Para ulama menyepakati tahun wafatnya itu, tepatnya pada bulan Ramadhan, pada usia 70 tahun." Adapun Abu Ubaid[1310] berkata, "Ia meninggal dunia pada tahun 49 H." Sedangkan Ibnu Abdil Barr mengatakan bahwa ia meninggal dunia pada tahun 51 H.[1311] Ada juga yang mengatakan tahun 58 H., dan ada juga yang mengatakan tahun 36 H. Tetapi pendapat ini keliru.

Muhammad bin Sa'd[1312] berkata, "Mughirah pirang rambutnya, tipis kedua bibirnya, giginya ompong, besar postur tubuhnya, kekar kedua hastanya dan lebar pundaknya.

Asy-Sya'bi[1313] berkata, "Qadhi itu ada empat, yaitu Umar, Ali, Ibnu Mas'ud dan Abu Musa. Sedangkan orang yang cerdik itu ada empat, yaitu Mu'awiyah, Amr bin Ash, Mughirah dan Ziyad."

1308 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/20), *Thabaqat Khalifah* (1/123) dan *Al Muntazham* (5/239, 240).

1309 Lih. *Tarikh Baghdad* (1/191).

1310 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (17/90).

1311 Lih. *Al Isti'ab* (4/1446).

1312 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (17/69). Lih. *Tahdzib Al Kamal* (28/372) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (3/22).

1313 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (17/84).

Az-Zuhri[1314] berkata, "Orang yang cerdik dalam perang itu ada lima, yaitu Mu'awiyah, Amr bin Ash, Mughirah bin Syu'bah yang bersikap netral, serta Qais bin Sa'd bin Ubadah dan Abdullah bin Budail bin Warqa' yang berpihak kepada Ali.

Saya katakan, orang-orang Syi'ah menganggap bahwa syaikh itu ada lima, yaitu Rasulullah ﷺ, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Sedangkan lawan mereka ada lima, yaitu Abu Bakar, Umar, Mu'awiyah, Amr bin Ash dan Mughirah bin Syu'bah.

Asy-Sya'bi[1315] berkata: Aku mendengar Mughirah berkata, "Tidak ada yang mengalahkanku selain seorang pemuda satu kali. Ceritanya, aku bermaksud menikahi seorang perempuan, lalu aku memintanya saran tentang perempuan itu. Ia berkata, "Wahai gubernur! Menurutku engkau tidak pantas menikahinya." Aku bertanya, "Mengapa?" Ia menjawab, "Karena aku pernah melihat seorang laki-laki menciumnya." Kemudian aku (Mughirah) mendengar kabar bahwa pemuda tersebut menikahinya. Aku pun bertanya kepadanya, "Tidakkah dulu kamu mendakwakan bahwa kamu pernah melihat seorang laki-laki mencium perempuan itu?" Ia menjawab, "Ya. Aku pernah melihat ayahnya menciumnya saat ia masih kecil."

Asy-Sya'bi[1316] juga berkata: Aku mendengar Qabishah bin Jabir berkata, "Cukup lama aku mendampingi Mughirah bin Syu'bah. Seandainya satu kota memiliki delapan pintu dimana seseorang tidak bisa keluar dari satu pintunya kecuali dengan siasat, maka Mughirah pasti bisa keluar dari semua pintunya."

1314 *Ibid.*

1315 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (17/85).

1316 *Ibid.*

Ibnu Wahb[1317] berkata: Aku mendengar Malik berkata: Mughirah bin Syu'bah berkata, "Laki-laki yang beristri satu itu puasa jika istrinya haidh dan sakit jika istrinya sakit. Laki-laki yang beristri dua seolah berada di antara dua api yang menyala-nyala."

Mughirah pernah menikahi empat perempuan sekaligus, dan menceraikan mereka sekaligus. Abdullah bin Nafi' Ash-Sha'igh[1318] berkata, "Mughirah menikah dengan tiga ratus perempuan." Ulama lain mengatakan seribu perempuan. Ada juga yang mengatakan seratus perempuan, dan delapan puluh perempuan. Allah Mahatahu.

Adapun Juwairiyyah binti Harits bin Abu Dhirar Al Khuza'i'iyyah Al Mushthaliqiyyah Ummul Mu'minin,[1319] ia ditawan Rasulullah ﷺ dalam Perang Muraisi', yaitu perang melawan Bani Mushthaliq. Ayahnya adalah rajanya Bani Mushthaliq. Setelah Juwairiyyah masuk Islam, maka Rasulullah ﷺ memerdekakannya dan menikahinya. Sebelumnya ia jatuh sebagai bagian Tsabit bin Qais bin Syammas, lalu ia memerdekakan dirinya dengan tebusan. Ia menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta bantuan beliau terkait penebusannya.[1320] Nabi ﷺ bertanya, *"Apakah kamu mau yang lebih baik dari itu?"* Ia balik bertanya, "Apa itu, ya Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Aku akan membelimu, memerdekakanmu, dan menikahimu."* Kemudian beliau pun memerdekakannya.

Setelah itu orang-orang berkata, "Mereka (para tawanan) menjadi besan Rasulullah ﷺ." Akhirnya mereka memerdekakan para

---

1317 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (17/87) dari jalur Ibnu Wahb dengan redaksi yang serupa.

1318 Lih. *Al Isti'ab* (4/1446), *Asad Al Ghabah* (5/248) dan *Tahdzib Al Kamal*(28/383).

1319 Lih. *Al Isti'ab* (4/1804), *Asad Al Ghabah* (7/56) dan *Al Ishabah* (7/565).

1320 Statusnya telah dijelaskan pada jilid VI.

tawanan Bani Mushthaliq yang ada di tangan mereka. Jumlah mereka sekitar seratus keluarga. Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata, "Aku tidak mengetahui seorang perempuan yang lebih besar berkahnya bagi keluarganya daripada Juwairiyyah."

Nama aslinya adalah Barrah, lalu Rasulullah ﷺ menggantinya dengan Juwairiyyah.[1321] Ia adalah perempuan yang manis bicaranya. Ia wafat pada tahun ini, yaitu tahun 50 H., sebagaimana yang dikatakan Ibnu Al Jauzi dan selainnya,[1322] pada usia 65 tahun. Sedangkan menurut Al Waqidi[1323], ia wafat tahun 51 H. Semoga Allah meridhainya dan menjadikannya ridha. Allah Mahatahu.

Adapun Shafiyyah binti Huyai bin Akhthab[1324] bin Sa'yah bin Tsa'labah bin Ubaid bin Ka'b bin Khazraj bin Abu Habib bin Nadhir bin Nahham bin Yanhaum Ummul Mu'minin An-Nadhariyyah, dia termasuk keturunan Harun saudara Musa *'alaihimas-salam*. Ia tinggal bersama ayah dan pamannya, yaitu Juday bin Akhthab, di Madinah. Ketika Rasulullah ﷺ mengusir Bani Nadhir, mereka pergi ke Khaibar. Sementara ayahnya terbunuh bersama Bani Quraizhah dengan cara ditahan, sebagaimana telah kami jelaskan.[1325]

Ketika Rasulullah ﷺ menaklukkan Khaibar, ia menjadi tawanan dan jatuh sebagai bagian Dihyah bin Khalifah Al Kalbi. Ketika Rasulullah ﷺ diberitahu tentang kecantikannya dan bahwa dia adalah putri raja mereka, maka beliau menjadikannya sebagai bagian dirinya, dan memberikan ganti untuk Diyah. Setelah ia masuk Islam, maka

---

[1321] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/118, 119).

[1322] Lih. *Al Muntazham* (5/231).

[1323] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (8/120).

[1324] Lih. *Al Isti'ab* (4/1871), *Asad Al Ghabah* (7/169) dan *Al Ishabah* (7/783).

[1325] Statusnya telah dijelaskan pada jilid VI.

beliau memerdekakannya dan menikahinya. Beliau menggaulinya saat ia tinggal di Shahba'. Saat itu yang meriasnya adalah Ummu Sulaim.

Sebelum itu, ia menjadi istri anak pamannya yang bernama Kinanah bin Abu Huqaiq, yang terbunuh dalam perang tersebut. Rasulullah ﷺ mendapati bekas tamparan di wajahnya, lalu beliau bertanya, "Bekas apa ini?" Ia menjawab, "Aku bermimpi seolah-olah ada bulan datang dari Yatsrib lalu jatuh di kamarku. Saat aku menceritakan mimpi itu kepada anak pamanku, ia menamparku dan berkata, 'Kamu berharap dinikahi raja Yatsrib?' Inilah bekas tamparannya."

Shafiyyah adalah salah seorang pemimpin kaum perempuan dalam hal ibadah, wara', zuhud, bakti dan sedekah. Semoga Allah meridhainya dan menjadikannya ridha. Al Waqidi[1326] berkata, "Ia wafat pada tahun 50 H." Sedangkan menurut yang lain,[1327] ia wafat tahun 36 H. Pendapat pertamalah yang benar.

Adapun Ummu Syarik Al Anshariyyah[1328] (pendapat lain mengatakan Al Amiriyyah), dialah perempuan yang menyerahkan dirinya kepada Nabi ﷺ untuk dinikahi. Menurut sebuah pendapat, beliau menerimanya. Tetapi pendapat lain mengatakan beliau tidak menerimanya dan tidak menikahinya hingga ia meninggal dunia. Ia menyerahkan diri kepada beliau dengan harapan menjadi salah satu istri beliau.

Dialah perempuan yang diberi minum dengan timba dari langit ketika dihalangi orang-orang musyrik untuk meminum. Pada saat itulah

---

1326 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (8/128).

1327 Dikemukakan oleh Ibnu Atsir dalam kitab *Asad Al Ghabah* (7/169, 170).

1328 Lih. *Al Isti'ab* (4/1942, 1943), *Asad Al Ghabah* (7/352) dan *Al Ishabah* (8/238).

mereka masuk Islam. Nama aslinya adalah Ghuzayyah. Pendapat lain mengatakan Uzailah binti Dudan bin Amr bin Amir bin Rawahah bin Munqidz bin Amr bin Mu'aish bin Amir bin Lu'ai. Ia masuk Islam di masa awal, dan meninggal dunia pada tahun ini menurut pendapat yang *shahih*. Sedangkan menurut Ibnu Al Jauzi,[1329] ia meninggal dunia pada tahun 50 H. Saya tidak menemukan ulama lain yang berpendapat demikian.

[1329] Lih. *Al Muntazham* (5/227, 236).

PERISTIWA TAHUN 51 H.

Pada tahun ini Hujr bin Adiy[1330] dan para pengikutnya terbunuh. Dia adalah Hujr bin Adiy bin Jabalah bin Adiy bin Rabi'ah bin Mu'awiyah Al Akramin bin Harits bin Mu'awiyah bin Tsaur bin Marta' bin Kindi Al Kufi. Ia biasa dipanggil Hujr Al Khair. Pendapat lain mengatakan Hujr bin Adbar, karena ayahnya yang bernama Adiy tertusuk dalam perang saat melarikan diri sehingga dipanggil Al Adbar (orang yang melarikan diri). Hujr memiliki panggilan *kunyah* Abu Abdurrahman. Ia berasal dari Kindah dan termasuk pemimpin Kufah.

Ibnu Asakir[1331] berkata, "Ia menjadi delegasi untuk menemui Nabi ﷺ, serta mendengar riwayat dari Ali, Ammar, dan Syarahil bin Murrah. Pendapat lain mengatakan Syurahbil bin Murrah. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Abu Ya'la mantan sahayanya, Abdurrahman bin Abu Ishaq, Abu Al Bakhtari Ath-Tha'i. Ia ikut menyerbu Syam bersama pasukan yang menaklukkan Adzra', serta

---

1330 Lih. *Al Isti'ab* (1/329), *Asad Al Ghabah* (1/461) dan *Al Ishabah* (2/37).
1331 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/207, 208).

terlibat dalam Perang Shiffin di pihak Ali sebagai panglima. Ia terbunuh di Adzra', salah satu kawasan kota Damaskus. Masjid makamnya di tempat tersebut masyhur."

Kemudian Ibnu Asakir[1332] menuturkan beberapa hadits dengan sanadnya kepada Hujr, dan menyebutkan satu jalur riwayat yang bagus dari riwayat Hujr dari Ali dan selainnya.

Muhammad bin Sa'd menyebutkan namanya dalam generasi keempat dari para sahabat.[1333] Ia juga menerangkan keberadaannya sebagai delegasi. Kemudian ia menyebutkan namanya dalam generasi pertama dari kelompok tabi'in Kufah. Ia berkata[1334], "Statusnya *tsiqah* dan dikenal luas. Ia tidak meriwayatkan apapun dari selain Ali." Namun Ibnu Asakir[1335] berkata, "Yang benar, ia juga meriwayatkan dari Ammar dan Syarahil bin Murrah."

Abu Ahmad Al Askari[1336] berkata, "Kebanyakan ahli Hadits tidak membenarkan statusnya sebagai sahabat. Ia terlibat dalam Perang Qadisiyyah, membebaskan kota Marja Adzra', terlibat dalam Perang Jamal dan Shiffin. Yang berada di pihak Ali adalah Hujr Al Khair, sedangkan yang ini adalah Hujr bin Adiy. Sementara Hujr Asy-Syarr adalah Hujr bin Yazid bin Salamah bin Murrah."

1332 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/208, 209).

1333 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/210) dari jalur Ibnu Sa'd. Adapun dalam kitab *Ath-Thabaqat Al Kubra* (6/217), Ibnu Sa'd menyebutkannya dalam generasi pertama dari tabi'in Kufah, tidak memasukkannya ke dalam kelompok sahabat. Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Al Ishabah* (2/38) mengatakan, "Ibnu Sa'd menyebutkannya dalam generasi pertama dari Kufah. Bisa jadi ia salah duga, atau bisa jadi ia tidak tahu."

1334 Yaitu oleh Ibnu Sa'd. Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (6/220).

1335 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/210).

1336 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/211) dengan sanadnya dari Abu Ahmad Al Askari dengan redaksi yang serupa.

Al Marzubani[1337] berkata, "Diriwayatkan bahwa Hujr bin Adiy menjadi delegasi yang menemui Rasulullah ﷺ bersama saudaranya, yaitu Hani' bin Adiy."

Hujr bin Adiy termasuk ahli ibadah dan zuhud. Ia juga sangat berbakti kepada ibunya, serta banyak mengerjakan shalat dan puasa. Abu Ma'syar[1338] berkata, "Setiap kali ia berhadats, maka ia berwudhu. Dan setiap kali ia berwudhu, maka ia shalat dua raka'at." Demikianlah keterangan lebih dari seorang ulama.

Imam Ahmad[1339] berkata: Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami, A'masy menceritakan kepadaku, dari Abu Ishaq, katanya: Salman berkata kepada Hujr, "Wahai anak Ummu Hujr! Seandainya engkau terpotong-potong anggota tubuhmu, engkau tidak akan mencapai iman." Apa yang dikatakan Salman itu benar-benar terjadi.[1340]

Kisahnya, saat Mughirah bin Syu'bah menjadi gubernur Kufah, setiap kali ia menyebut Ali dalam khutbahnya, maka ia mengkritiknya setelah memuji Utsman dan para pengikutnya. Karena itu Hujr marah dan menunjukkan sikap menentang terhadap Mughirah. Akan tetapi, Mughirah bersikap bijak dan sabar. Ia memaafkannya dan menasihatinya terkait hubungan di antara keduanya. Mughirah juga memperingatkannya akan bahaya dari tindakannya itu, karena menentang penguasa itu besar resikonya. Namun Hujr tidak menarik sikapnya itu.

Pada akhir kekuasaan Mughirah, Hujr menentangnya dalam khutbahnya, serta mencacinya atas keterlambatannya memberikan gaji. Dalam aksinya itu ia didukung oleh sekelompok orang. Mereka

---

1337 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/212).

1338 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/212).

1339 *Ibid.* dari jalur Ahmad bin Hanbal.

1340 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/254, 255).

membenarkan ucapannya dan ikut mencaci Mughirah. Seusai shalat, Mughirah masuk istana gubernur bersama para pejabat dan tokoh lainnya. Mereka memberi saran kepada Mughirah untuk membungkam keberanian Hujr dan mematahkan upayanya untuk menentang gubernur. Mereka mendesaknya dengan disertai cercaan agar ia memberi pelajaran terhadap Hujr, namun Mughirah tetap memaafkannya dan berlaku bijak.

Yunus bin Ubaid[1341] menyebutkan bahwa Mu'awiyah menulis surat kepada Mughirah untuk memintanya mengirimkan harta kepadanya dari baitul mal. Mughirah pun mengirimkan kafilah yang membawa harta, namun kafilah itu dicegat oleh Hujr. Ia menahan kafilah itu dan berkata, "Tidak boleh, demi Allah, sebelum setiap yang berhak diberi haknya secara utuh."

Para pemuda Tsaqif berkata kepada Mughirah, "Tidakkah sebaiknya kami bawakan kepalanya kepadamu?" Ia menjawab, "Aku tidak mungkin melakukan hal itu pada Hujr." Ia pun memaafkannya. Tatkala berita itu sampai kepada Mu'awiyah, maka ia memecat Mughirah dan menggantinya dengan Ziyad. Namun menurut pendapat yang *shahih*, Mu'awiyah tidak memecat Mughirah hingga ia meninggal dunia.[1342]

Ketika Mush'ab bin Syu'bah ﷺ meninggal dunia, dan wilayah Kufah dan Bashrah disatukan dibawah kekuasaan Ziyad, pada saat itu Hujr telah dikelilingi oleh banyak kelompok pengikut Ali untuk mendukungnya dan memberinya legitimasi. Mereka mencaci Mu'awiyah dan memutuskan hubungan dengannya. Dalam khutbah pertama yang disampaikan Ziyad di Kufah, di bagian akhirnya ia memuji Utsman dan

---

[1341] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/213).

[1342] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/255, 256) dan *Tarikh Dimasyqa* (12/214-217).

mencaci orang yang membunuhnya atau membantu dalam pembunuhannya. Akhirnya Hujr menentang kekuasaan Ziyad sebagaimana yang ia lakukan di masa kekuasaan Mughirah. Ia berbicara seperti yang ia kemukakan kepada Mughirah, namun Ziyad tidak menanggapinya.

Setelah itu Ziyad pergi ke Bashrah dan berniat untuk membawa serta Hujr bersamanya ke Bashrah agar ia tidak menimbulkan masalah, namun Hujr menjawab, "Aku sedang sakit." Ziyad berkata, "Demi Allah, sesungguhnya engkau ini benar-benar sakit agamamu, hati dan akalmu. Demi Allah, jika engkau membuat masalah lagi, aku pasti membunuhmu." Kemudian Ziyad pun pergi ke Bashrah.

Setibanya di Bashrah, ia mendengar kabar bahwa Hujr dan para pengikutnya menentang wakilnya di Kufah, yaitu Amr bin Huraits. Mereka melemparinya dengan kerikil saat ia berada di atas mimbar hari Jum'at. Akhirnya Ziyad berangkat ke Kufah dan singgah di istana gubernur. Setelah itu ia keluar menuju mimbar dengan memakai mantel dari beludru, tongkat berwarna merah, dan membelah tengah rambutnya. Sementara Hujr duduk dengan dikelilingi para pengikutnya yang sedang banyak-banyaknya. Para pengikutnya yang menyandang senjata pada waktu itu sekitar tiga ribu orang. Mereka duduk di sekeliling Hujr di masjid dengan membawa besi dan senjata.

Ziyad berkhutbah. Setelah memuji dan menyanjung Allah, ia berkata, "Sesungguhnya akibat dari penyimpangan itu sangat buruk. Sesungguhnya kaum itu dahulu memberiku jaminan keamanan, lalu mereka menentangku. Demi Allah, jika kalian tidak berlaku lurus, niscaya aku obati kalian dengan obat kalian." Kemudian Ziyad berkata, "Aku tidak ada artinya jika aku tidak bisa melindungi Kufah dari Hujr, dan jika aku membiarkannya sebagai contoh bagi orang-orang

sesudahnya. Celakalah ibumu, hai Hujr! Karenamu makan malam jatuh ke tangan srigala!" Kemudian ia bersyair:

أَبْلِغْ نُصَيْحَةَ أَنَّ رَاعِيَ إِبْلِهَا سَقَطَ الْعَشَاءُ بِهِ عَلَى سِرْحَانِ

Sampaikan pesan bahwa penggembalanya

Menjatuhkan makan malam ke tangan srigala

Ziyad juga berkata dalam khutbahnya, "Sesungguhnya di antara hak Amirul Mu'minin... Sesungguhnya di antara hak Amirul Mu'minin..." Hujr berkata, "Kamu bohong." Saat mendengar ucapannya itu, Ziyad diam dan memandangnya. Setelah itu Ziyad melanjutkan khutbahnya, "Sesungguhnya di antara hak Amirul Mu'minin... Sesungguhnya di antara hak Amirul Mu'minin..." Maksudnya ia menyebutkan hak-hak Amirul Mu'minin. Saat itulah Hujr mengambil segenggam kerikil dan melemparkannya kepada Ziyad sembari berkata, "Engkau bohong, semoga engkau terkena laknat Allah."

Akhirnya Ziyad turun dan shalat. Setelah itu ia masuk istana dan meminta dipanggilkan Hujr. Menurut satu keterangan,[1343] ketika Ziyad berkhutbah, ia memanjangkan khutbahnya dan menunda shalat, lalu Hujr berkata, "Shalat!" Ziyad meneruskan khutbahnya, dan Hujr berteriak lagi, "Shalat!" Ziyad tetap meneruskan khutbahnya. Tatkala Hujr khawatir waktu shalat terlewatkan, maka ia mengambil segenggam kerikil, lalu ia segera shalat diikuti jama'ah. Ketika Ziyad melihat hal itu, ia pun turun dan mengimami shalat jama'ah.

Setelah Ziyad keluar shalat, ia menulis surat kepada Mu'awiyah dan menceritakan panjang lebar tentang masalah ini. Mu'awiyah membalas surat yang berisi perintah agar mengikat Hujr dengan besi

---

[1343] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/256-270).

dan mengirimkannya kepadanya. Kemudian Ziyad mengutus kepala keamanan kota untuk menemuinya, yaitu Syaddad bin Haitsam bersama para pembantunya. Ia berkata, "Gubernur memintamu datang." Namun ia menolak menemui Ziyad, dan ia dihalang-halangi oleh para pengikutnya. Akhirnya kepala keamanan kota itu kembali dan menyampaikan kabar kepada Ziyad.

Setelah itu Ziyad meminta beberapa kelompok orang dari berbagai kabilah untuk turun tangan. Mereka berangkat bersama kepala keamanan menuju tempat Hujr dan para pengikutnya, sehingga terjadilah perang batu dan tongkat di antara mereka. Namun kali ini mereka juga tidak sanggup menangkapnya.

Setelah itu Muhammad bin Asy'ats menghimbaunya dan memberinya waktu tenggang selama tiga hari. Tatkala tidak ada tanggapan dari Hujr, maka ia menyiapkan pasukan[1344] dan mengejar Hujr hingga berhasil menangkapnya dan membawanya ke hadapan Ziyad. Kaumnya sama sekali tidak mampu melindunginya, dan tidak pula orang yang ia kira dapat menolongnya. Saat itulah Ziyad mengikat dan memenjarakannya selama sepuluh hari, kemudian mengirimkannya kepada Mu'awiyah. Ia juga mengirimkan sekelompok orang yang bersaksi bahwa ia mencaci khalifah dan memerangi gubernur, dan bahwa ia pernah berkata, "Kekhalifahan ini tidak pantas diberikan kecuali kepada.keluarga Ali bin Abu Thalib."

[1344] Dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* (5/264) diterangkan bahwa Hujr mengutus seorang budak untuk memberitahu Muhammad bin Asy'ats bahwa ia akan menemui Muhammad sendiri. Setelah itu ia pergi bersama sejumlah orang dari pengikut Muhammad, lalu ia mengajak mereka menemui Ziyad agar Ziyad memberinya suaka dan mengirimkan kepada Mu'awiyah supaya ia menyampaikan pendapatnya.

Di antara mereka yang bersaksi atas ucapannya itu adalah Abu Burdah bin Abu Musa, Wa'il bin Hujr, Umar bin Sa'd bin Abu Waqqash, serta Ishaq, Isma'il dan Musa anak-anak Thalhah bin Ubaidullah, Mundzir bin Zubair, Katsir bin Syihab, Syabats bin Rib'i, bersama tujuh puluh orang lainnya. Konon, kesaksian Syuraih Al Qadhi dicatat. Namun ia menyangkal kesaksian mereka dan berkata, "Aku justru berkata kepada Ziyad bahwa ia banyak berpuasa dan bangun malam."

Kemudian Ziyad mengirim Hujr dan para pengikutnya bersama Walih bin Hujr dan Katsir bin Syihab ke Syam. Ikut bersama Hujr bin Adiy bin Jabalah Al Kindi adalah sekelompok pengikutnya. Menurut sebuah pendapat,[1345] jumlah mereka dua puluh orang. Pendapat lain[1346] mengatakan empat belas orang. Di antara mereka adalah Arqam bin Abdullah Al Kindi, Syarik bin Syaddad Al Hadhrami, Shaifi bin Fasil, Qabishah bin Dhubai'ah bin Harmalah Al Absi, Karim bin Afif Al Khats'ami, Ashim bin Auf Al Bajali, Warqa' bin Sumay Al Bajali, Kidam bin Hayyan, Abdurrahman bin Hassan Al Anaziyyan dari Bani Tamim, Muhriz bin Syihab At-Tamimi, Abdullah bin Hawiyyah As-Sa'di At-Tamimi. Mereka adalah para pengikut Hujr yang sampai bersamanya.

Setelah itu mereka dibawa ke Syam. Ziyad menyusulkan dua orang, yaitu Utbah bin Akhnas dari Bani Sa'd dan Sa'd bin Nimran Al Al Hamdani. Jadi, jumlah mereka genap empat belas. Konon,[1347] ketika Hujr menemui Mu'awiyah, ia mengucapkan salam kepadanya, lalu Mu'awiyah sangat marah kepadanya dan menyuruh untuk memenggal lehernya bersama orang-orang yang bersamanya. Pendapat

---

[1345] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/214, 215).

[1346] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/271-272).

[1347] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/256, 257) dan *Tarikh Dimasyqa* (12/213, 214).

lain mengatakan[1348] bahwa Mu'awiyah keluar dan menjumpai mereka di Marji Adzra'.

Ada pula yang mengatakan[1349] bahwa Mu'awiyah mengutus orang untuk menemui mereka di Adzra' di bawah celah gunung Iqab[1350], lalu mereka dihukum mati di sana. Yang diutus Mu'awiyah berjumlah tiga orang, yaitu Hudbah bin Fayyadh Al Qudha'i, Hushain bin Abdullah Al Kilabi, Abu Syarif Al Baddi. Mereka menjumpai Hujr dan kawan-kawannya pada waktu Isya'. Di malam itu Hujr dan kawan-kawannya shalat sepanjang malam. Setelah mereka shalat Shubuh, para utusan Mu'awiyah itu membunuh mereka. Inilah keterangan yang paling masyhur. Allah Mahatahu. Sementara Muhammad bin Sa'd[1351] menyebutkan bahwa Hujr dan kawan-kawannya sempat menemui Mu'awiyah, tetapi ia mengusir mereka, lalu mereka diekskusi di Adzra'.

Sebelumnya Mu'awiyah meminta saran kepada orang-orang terkait mereka[1352] ketika mereka sampai di Marji Adzra'. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka ditahan di sana. Ada yang menyarankan hukuman mati atas mereka, dan ada pula yang menyarankan untuk membuang mereka di tempat yang terpisah-pisah.

Setelah itu Mu'awiyah menulis surat[1353] lagi kepada Ziyad tentang urusan mereka. Ziyad memberi saran untuk menghukum mati mereka jika Mu'awiyah masih membutuhkan kekuasaan atas Irak. Pada saat itulah ia menyuruh untuk menghukum mati mereka. Namun para

---

1348 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/222).

1349 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/274, 276) dan *Tarikh Dimasyqa* (12/216, 217).

1350 Yaitu celah gunung memanjang pada lembah Damaskus dari arah Homs.

1351 Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (6/219).

1352 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/272) dan *Tarikh Dimasyqa* (12/223, 224).

1353 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/272-277).

pejabat memintanya untuk memaafkan satu per satu, hingga mereka berhasil memintakan maaf untuk enam orang. Sedangkan enam orang di antara mereka dihukum mati. Yang pertama dihukum mati adalah Hujr bin Adiy.

Sementara itu, ada satu orang yang menginsyafi kesalahannya[1354] lalu Mu'awiyah memaafkannya. Dan ada satu orang lagi yang mencaci Utsman dan mengklaim bahwa dialah orang yang pertama berlalu zhalim dalam memutuskan hukum, serta memuji Ali. Orang ini dikirimkan Mu'awiyah kepada Ziyad. Mu'awiyah berkata, "Engkau tidak mengirimkan kepadaku orang yang lebih rendah daripada orang ini." Ketika orang itu tiba di tempat Ziyad, Ziyad justru menguburnya hidup-hidup di Qus Nathif[1355]. Orang itu adalah Abdurrahman bin Hassan Al Anazi.

Inilah nama-nama mereka yang dihukum mati di Adzra'[1356], yaitu Hujr bin Adiy, Syarik bin Haddad, Shaifi Fasil Asy-Syaibani, Qabishah bin Dhubai'ah Al Absi, Muhriz bin Syihab Al Minqari As-Sa'di, Kidam bin Hayyan, Abdurrahman bin Hassan Al Anazi yang dikirimkan kepada Ziyad lalu dikubur di Qus Nathif. Ketika mereka dihukum mati, mereka dishalati dan dimakamkan. Sementara orang mengklaim bahwa mereka dimakamkan di masjid Qashb. Ada pula yang mengklaim bahwa mereka dimakamkan di masjdi As-Sab'ah (Tujuh) di luar pintu Tuma'. Nama As-Sab'ah dinisbatkan mereka karena jumlah mereka tujuh orang. Masjid tersebut terletak di Syarqiyyah. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka dimakamkan di masjid Al Qashab. Yang benar adalah mereka dimakamkan di Adzra', kawasan lembah Damaskus. Semoga Allah merahmati mereka.

[1354] Dia adalah Karim bin Afif Al Khats'ami.

[1355] Sebuah tempat dekat Kufah di pinggir timur sungai Efrat.

[1356] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (2/277).

Dituturkan[1357] bahwa ketika mereka hendak mengekskusi Hujr, ia berkata, "Biarkan aku wudhu terlebih dahulu." Mereka berkata, "Wudhulah!" Kemudian Hujr berkata, "Biarkan aku shalat dua raka'at!" Kemudian ia shalat dua raka'at secara ringan. Setelah itu ia berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah mengerjakan shalat yang lebih ringan daripada shalat ini. Seandainya mereka tidak mengatakan bahwa aku takut mati, tentulah aku akan memperlama shalatku." Kemudian ia berkata, "Sebelum shalat ini aku sudah mengerjakan banyak shalat." Kemudian mereka pun menyeretnya untuk dihukum mati. Saat itu kubur mereka telah digali dan kafan mereka telah dibentang.

Ketika algojo menghampirinya, sendi-sendi tubuhnya bergetar. Ia ditanya, "Tadi kamu bilang tidak takut mati." Ia menjawab, "Bagaimana aku tidak takut mati saat aku melihat kuburan yang digali, kafan dibentang dan pedang dihunus?" Kemudian Hudbah bin Fayyadh menghampirinya dengan pedang dan berkata, "Ulurkan lehermu." Ia menjawab, "Aku tidak mungkin membantu orang lain untuk membunuhku." Lalu Hudbah menebasnya hingga mati. Sebelumnya ia berwasiat agar ia dimakamkan bersama tali yang mengikatnya, dan mereka mengerjakan wasiat tersebut. Tetapi menurut pendapat lain,[1358] mereka memandikannya dan menshalatinya.

Diriwayatkan bahwa Hasan bin Ali[1359] berkata, "Apakah mereka menshalatinya dan menguburnya bersama tali yang

---

[1357] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/257, 276) dan *Tarikh Dimasyqa* (12/218, 219).

[1358] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/277) dan *Al Kamil* (3/486). Dalam kedua kitab ini diterangkan bahwa mereka dishalati, dikafani dan dimakamkan. Hujr ada di antara mereka. Tetapi dalam kedua kitab tersebut tidak diterangkan soal memandikan mereka.

[1359] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/226) dari Hasan bin Ali dengan redaksi yang serupa.

mengikatnya?" Orang-orang menjawab, "Ya." Hasan bin Ali berkata, "Demi Allah, dia akan mengalahkan mereka dalam argumentasi di akhirat kelak."

Tampaknya yang berkata demikian adalah Husain bin Ali, karena Hujr dibunuh pada tahun 51 H. Pendapat lain mengatakan tahun 53 H. Manapun pendapat yang benar, sesungguhnya Hasan telah wafat sebelum Hujr. Allah Mahatahu. Semoga Allah meridhai Hasan, dan semoga Allah meridhai Hujr dan para sahabatnya.

Diriwayatkan kepada kami[1360] bahwa ketika Mu'awiyah menemui Ummul Mu'minin Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia mengucapkan salam kepadanya dari belakang hijab. Itu terjadi setelah terbunuhnya Hujr dan para sahabatnya. Aisyah bertanya kepadanya, "Kemana perginya kearifanmu, hai Mu'awiyah, saat engkau membunuh Hujr dan para sahabatnya?" Mu'awiyah menjawab, "Aku kehilangan kearifan ketika tidak ada lagi di tengah kaumku perempuan sepertimu, ibunda." Kemudian Mu'awiyah bertanya kepada Aisyah, "Bagaimana baktiku kepadamu, ibunda?" Aisyah menjawab, "Sungguh engkau sangat berbakti kepadaku." Mu'awiyah berkata, "Itu sudah cukup bagiku di hadapan Allah. Kelak aku dan Hujr akan bertemu di hadapan Allah."

Dalam riwayat lain[1361] Mu'awiyah berkata kepada Aisyah, "Yang membunuhnya adalah orang-orang yang bersaksi atasnya."

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa ketika Mu'awiyah menghadapi sarakatul maut, ia susah payah mengeluarkan nyawanya. Ia berkata, "Karenamu, hai Hujr bin Adiy, hariku ini terasa sangat panjang." Ia berkata demikian tiga kali.[1362] Allah Mahatahu.

[1360] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/219, 229).

[1361] Lih. *Al Isti'ab* (1/331).

[1362] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/257).

Muhammad bin Sa'd dalam kitab *Ath-Thabaqat*[1363] berkata: Sebagian ulama menuturkan bahwa Hujr diutus dalam delegasi untuk menemui Rasulullah ﷺ bersama saudaranya, yaitu Hani' bin Adiy. Ia termasuk pengikut setia Ali. Ketika Ziyad bin Abu Sufyan tiba di Kufah sebagai gubernur, ia memanggil Hujr bin Adiy untuk diajaknya berbincang. Ia berkata, "Ketahuilah bahwa aku mengenalmu. Dahulu aku dan engkau memiliki sikap yang sama—yaitu mencintai Ali. Sekarang situasinya sudah berbeda. Aku memintamu dengan nama Allah agar engkau tidak meneteskan sedikit pun dari darahmu, karena aku akan memintamu untuk menumpahkan seluruhnya. Kuasailah lidahmu, dan hendaklah engkau berdiam di rumah saja. Ini tikarku, dan itu majelismu. Semua kebutuhanmu kucukupi. Karena itu, jangan sampai aku mencelakaimu, karena aku mengenal sifatmu yang terburu-buru. Aku memintamu dengan nama Allah agar engkau menjaga dirimu sendiri. Waspadalah terhadap orang-orang bodoh itu agar mereka tidak menggelincirkan nalarmu." Hujr menjawab, "Aku paham." Lalu ia pun pulang ke rumahnya.

Setelah itu ia didatangi orang-orang Syi'ah. Mereka berkata, "Apa yang dikatakan Ziyad kepadamu?" Ia pun menceritakan ucapan Ziyad kepadanya. Mereka berkata, "Dia tidak tulus kepadamu."

Saat Ziyad pergi ke Bashrah, orang-orang Syi'ah itu tidak henti-hentinya menemui Hujr dan berkata, "Engkaulah syaikh kami." Jika ia pergi ke masjid, mereka berjalan bersamanya. Saat melihat gelagat tersebut, Amr bin Huraits, wakil Ziyad di Kufah, mengutus seseorang untuk bertanya, "Ada urusan apa jama'ah itu, sedangkan engkau telah membuat pernyataan setia kepada gubernur?" Ia berkata kepada utusan tersebut, "Mereka menentang legimitasi kalian. Lebih baik engkau tidak mengurusi mereka agar engkau tidak menemukan masalah."

[1363] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/217-220).

'Amr bin Huraits pun mengirim surat kepada Ziyad yang isinya, "Jika engkau masih membutuhkan Kufah, maka cepatlah kemari!" Ziyad pun segera pergi ke Kufah. Ketika ia tiba di sana, ia mengutus Adiy bin Hatim, Jarir bin Abdullah Al Bajali Khalid bin Ufthuthah, beserta sejumlah pemuka Kufah untuk menemui Hujr guna mencegahnya berhubungan dengan kelompok Syi'ah tersebut. Mereka menemuinya dan mengajaknya bicara, tetapi ia tidak membalas ucapan mereka sedikit pun. Sebaliknya, ia berkata kepada budaknya, "Fulan, berilah makan anak unta yang terikat di rumah itu."

'Adiy bin Hatim berkata, "Apakah kau sudah gila? Kami mengajakmu bicara, tetapi kau justru berkata, 'Fulan, berilah makan anak unta itu!'" Kemudian Adiy berkata kepada para sahabatnya, "Saya tidak mengira separah ini akibat yang ditimbulkan kepikunannya." Kemudian mereka bangkit dan pergi. Mereka memberitahu sebagiannya kepada Ziyad, dan merahasiakan sebagian yang lain. Mereka menilai baik keadaan Hujr dan memintanya bersikap lunak kepadanya.

Namun, Ziyad tidak menerima laporan mereka. Sebaliknya, ia mengutus kepala keamanan dan orang-orang Bukhariyyah.[1364] Hujr dan para pengikutnya pun dibawa menghadap kepada Ziyad. Ziyad berkata kepadanya, "Celaka kau! Ada apa denganmu?" Hujr menjawab, "Aku masih pada bai'atku pada Mu'awiyah." Kemudian Ziyad mengumpulkan tujuh puluh pemuka Kufah dan berkata, "Tulislah kesaksian kalian yang memberatkan Hujr dan para sahabatnya." Mereka pun melakukannya, lalu Ziyad mengirim mereka kepada Mu'awiyah.

[1364] Bukhariyyah adalah suatu kaum yang bernisbat kepada sebuah pemukiman di Bashrah yang diperuntukkan Ziyad sebagai tempat tinggal seribu budak dari Bukhara. Karena itu tempat tersebut dinamai dengan asal-usul mereka. Mereka semua pandai memanah. Lih. *Taj Al Arus* entri ب خ ر.

Berita tersebut sampai kepada Aisyah *radhiyallahu 'anha*. Ia pun mengutus Abdurrahman bin Harits bin Hisyam untuk menemui Mu'awiyah guna memintanya melepaskan mereka. Ketika mereka menemui Mu'awiyah, ia membacakan surat Ziyad, dan para saksi itu pun bersaksi. Akhirnya Mu'awiyah berkata, "Bawalah mereka ke Adzra', dan bunuhlah mereka semua di tempat itu!" Mereka pun dibawa ke Adzra', dan tujuh orang di antara mereka telah dibunuh. Setelah itu datanglah utusan Mu'awiyah untuk membebaskan mereka semua, tetapi dari mereka telah terbunuh tujuh orang, sehingga ketujuh orang yang tersisa itu pun dibebaskan. Namun Hujr sudah terlanjur terbunuh.

Sebelum terbunuh, Hujr meminta kepada mereka untuk shalat dua raka'at, lalu ia pun shalat dua raka'at secara panjang. Ia berkata, "Sungguh, shalat ini adalah shalat yang paling ringan yang pernah kukerjakan."

Setelah urusan selesai, para utusan Aisyah itu pulang. Dan ketika Mu'awiyah menunaikan haji, Aisyah bertanya kepadanya[1365], "Kemana perginya kearifanmu ketika engkau membunuh Hujr?" Ia menjawab, "Ketika di tengah kaumku tidak ada lagi orang sepertimu."

Diriwayatkan[1366] Abdurrahman bin Harits berkata kepada Mu'awiyah, "Apakah kamu telah membunuh Hujr bin Adbar?" Mu'awiyah berkata, "Aku lebih memilih membunuhnya daripada membunuh seratus ribu orang."

[1365] Dalam kitab *Ath-Thabaqat* dijelaskan bahwa yang berkata demikian kepada Mu'awiyah adalah Abdurrahman bin Harits bin Hisyam ketika ia menemui Mu'awiyah dengan membawa surat Aisyah, lalu ia mendapati Hujr dan para sahabatnya telah terbunuh.

[1366] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/222).

Ibnu Jarir dan selainnya[1367] menuturkan dari Hujr bin Adiy dan para sahabatnya bahwa mereka mencaci Utsman, menuduhnya telah berlaku tidak adil, mengkritik para pejabat, bersikap buru-buru dalam menentang mereka, berlebihan dalam mengkritik mereka, bersikap loyal terhadap para pengikut setia Ali, dan berlaku ekstrem dalam agama.

Diriwayatkan[1368] bahwa ketika ia ditangkap dan dibawa dari Kufah ke Syam dalam keadaan terikat, di tengah jalan ia dicegat putri-putrinya dalam keadaan menangis. Ia menoleh ke arah mereka dan diam sebentar. Setelah itu ia berkata, "Yang memberi kalian makan, minum dan pakaian itu Allah. Dia tetap ada untuk kalian setelah aku mati. Karena itu, tetaplah kalian bertakwa kepada Allah, beribadah kepada-Nya, bersabar demi mencari ridha Allah, serta tawakkal kepada-Nya, karena Dia Mahahidup tidak akan mati selama-lamanya. Karena itu, bertakwalah kalian kepada Allah dan bersabarlah, karena sungguh aku berharap memperoleh salah satu dari dua kebaikan dari Tuhanku ﷻ; antara mati syahid, dan yang demikian itu merupakan kebahagiaan terbesar, atau kembali menemui kalian dalam keadaan selamat. Aku berharap Allah yang menjaminku dalam membiayai kalian itu tidak menyia-nyiakan kalian dan menjaga kalian."

Setelah itu ia pergi. Setelah berjalan beberapa lama, ia melewati kaumnya, lalu mereka mendoakan keselamatan baginya. Setelah itu Hujr dan para sahabatnya dibawah ke Marji Adzra'. Setibanya di sana, mereka dibunuh dan dimakamkan dengan menghadap ke kiblat. Semoga Allah merahmati dan mengampuni mereka.

[1367] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/254, 255) dan *Al Kamil* (3/472, 473).

[1368] Demikianlah kisah yang dituturkan pengarang di sini bahwa tokohnya adalah Hujr bin Adiy. Sedangkan dalam kitab *Tarikh Ath-Thabari* (5/270, 271), kisah ini terjadi pada Qabishah bin Dhubai'ah Al Absi, bukan Hujr bin Adiy.

Ada seorang perempuan dari kelompok Syi'ah meratapi Hujr[1369]. Dia adalah Hindun binti Zaid bin Makhramah Al Anshariyyah. Pendapat lain mengatakan bahwa Hindun yang dimaksud adalah saudarinya Hujr. Allah Mahatahu.

تَرَفَّعْ أَيُّهَا الْقَمَرُ الْمُنِيرُ

تَبَصَّرْ هَلْ تَرَى حُجْرًا يَسِيرُ

يَسِيرُ إِلَى مُعَاوِيَةَ بْنِ حَرْبٍ

لِيَقْتُلَهُ كَمَا زَعَمَ الأَمِيرُ

يَرَى قَتْلَ الْخِيَارِ عَلَيْهِ حَقًّا

لَهُ مِنْ شَرِّ أُمَّتِهِ وَزِيرُ

أَلاَ يَا لَيْتَ حُجْرًا مَاتَ مَوْتًا

وَلَمْ يُنْحَرْ كَمَا نُحِرَ الْبَعِيرُ

تَجَبَّرَتِ الْجَبَابِرُ بَعْدَ حُجْرٍ

وَطَابَ لَهَا الْخَوَرْنَقُ وَالسَّدِيرُ

وَأَصْبَحَتِ الْبِلاَدُ لَهُ مُحُولاً

[1369] Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (6/220), *Tarikh Ath-Thabari* (5/280), *Tarikh Dimasyqa* (12/219, 220), dan *Bughyah Ath-Thalib* (5/115).

كَأَنْ لَمْ يُحْيِهَا مُزْنٌ مَطِيرُ

أَلاَّ يَا حُجْرُ حُجْرَ بَنِي عَدِيٍّ

تَلَقَّتْكَ السَّلَامَةُ وَالسُّرُورُ

أَخَافُ عَلَيْكَ مَا أَرْدَى عَدِيًّا

وَشَيْخًا فِي دِمَشْقَ لَهُ زَئِيرُ

فَإِنْ تَهْلِكْ فَكُلُّ زَعِيمِ قَوْمٍ

مِنَ الدُّنْيَا إِلَى هُلْكٍ يَصِيرُ

Meninggilah duhai bulan yang terang

Amatilah, apakah kau lihat Hujr berjalan

Menuju Mu'awiyah bin Harb ia berjalan

Untuk dibunuhnya seperti gubernur menduga

Ia anggap membunuh orang yang baik adalah hak

Berdosalah ia atas kejahatan umatnya

Andai Hujr mati biasa

Tidak disembelih laksana unta

Selepas Hujr sang tiran membagi buta

Bahagialah karenanya Khawarnaq dan sungai Sadir

Tapi keringlah karenanya berbagai negeri

Seolah tak pernah terguyur hujan

Duhai Hujr bin Adiy

Semoga keselamatan dan kesenangan menyambutmu

Apa yang menghinakan Adiy kukhawatirkan padamu

Dan seorang syaikh di Damaskus yang mengaum

Jika kau binasa, maka semua pemimpin kaum

Di dunia juga berujung pada binasa

Selain syair tersebut, Ibnu Asakir menyebutkan banyak syair ratapan yang ditujukan kepada Hujr bin Adiy.

Ya'qub bin Sufyan[1370] berkata: Harmalah menceritakan kepadaku, Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, Ibnu Lahi'ah mengabariku, dari Abu Aswad, ia berkata, "Mu'awiyah menemui Aisyah, lalu Aisyah berkata, "Apa alasanmu membunuh kerabat Hujr dan para sahabatnya?" Mu'awiyah menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin! Saya melihat adanya maslahat bagi umat. Sedangkan hidupnya mereka mengakibatkan kerusakan bagi umat." Aisyah berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *A'kan terbunuh di Adzra' orang-orang yang Allah dan penghuni langit murka lantaran mereka.'"* Hadits ini sanadnya lemah dan terputus.

Abdullah bin Mubarak[1371] meriwayatkannya dari Ibnu Lahi'ah dari Abu Aswad, bahwa Aisyah ﷺ berkata, "Aku menerima berita bahwa akan terbunuh di Adzra' orang-orang yang Allah dan penghuni langit murka karena mereka."

1370 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (1/232-234).

1371 HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/226).

Ya'qub bin Sufyan[1372] berkata: Abu Bukair menceritakan kepadaku, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepadaku, Harits bin Yazid menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Zubair Al Ghafiqi, katanya: Aku mendengar Ali berkata, "Wahai penduduk Irak! Di antara kalian akan terbunuh tujuh orang di Adzra'. Perumpamaan mereka adalah seperti perumpamaan *Ash-habul Ukhdud."* Abdullah bin Zubair melanjutkan, "Lalu terbunuhlah Hujr dan para sahabatnya." Ibnu Lahi'ah statusnya lemah.

Imam Ahmad[1373] meriwayatkan dari Ibnu Ulayyah dari Ibnu Aun dari Nafi', ia berkata, "Saat Ibnu Umar di pasar, ia diberi kabar tentang kematian Hujr, lalu ia melepaskan sedekunya. Ia berdiri dalam keadaan tidak bisa menahan ratapannya."

Imam Ahmad[1374] juga meriwayatkan dari Affan dari Ibnu Ulayyah dari Ayyub dari Abdullah bin Abu Mulaikah atau selainnya, ia berkata, "Ketika Mu'awiyah tiba di Madinah, ia menemui Aisyah *radhiyallahu 'anha.* Aisyah bertanya, "Apakah engkau membunuh Hujr?" Mu'awiyah menjawab, "Wahai Amirul Mu'minin, menurutku tindakan menghukum mati seseorang demi kebaikan umat itu lebih baik daripada membiarkannya hidup tetapi berakibat pada kerusakan mereka."

Hammad bin Salamah[1375] berkata: Dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Musayyib, dari Marwan bin Hakam, ia berkata, "Aku bersama Mu'awiyah menemui Ummul Mu'minin Aisyah, lalu ia bertanya, 'Wahai

---

[1372] HR. Al Baihaqi dalam kitab *Dala'il An-Nubuwwah* (6/456) dan Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/227) dari jalur Ya'qub bin Sufyan.

[1373] HR. Ibnu Adim dalam kitab *Bughyah Ath-Thalab* (5/120) dari jalur Ahmad.

[1374] HR. Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/229) dari jalur Imam Ahmad.

[1375] *Ibid.* (12/228, 229) dari jalur Hammad bin Salamah.

Mu'awiyah! Engkau telah membunuh Hujr dan para sahabatnya, dan berbuat sedemikian rupa! Tidakkah kau takut sekiranya aku menyuruh diam-diam seseorang untuk membunuhmu?' Mu'awiyah menjawab, 'Tidak. Sesungguhnya aku berada di rumah yang aman. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Iman adalah pengikat pertumpahan darah. Orang mukmin tidak mungkin menumpahkan darah."* Wahai Ummul Mu'minin, selain dalam urusan itu, bagaimana penilaianmu terhadapku dalam hal memenuhi hajat dan urusanmu?' Aisyah menjawab, 'Baik.' Mu'awiyah berkata, 'Jadi, biarkan aku dan Hujr bertemu dihadapan Tuhan kami ﷻ.'"

Dalam riwayat lain[1376] diterangkan bahwa Aisyah *radhiyallahu 'anha* menutup diri darinya. Ia berkata, "Jangan sampai Mu'awiyah menemuiku untuk selama-lamanya." Namun Mu'awiyah terus-menerus membujuknya hingga ia bisa menemuinya. Dalam pertemuan itu Aisyah mencacinya atas pembunuhannya terhadap Hujr. Mu'awiyah terus-menerus meminta maaf kepadanya hingga ia memaafkannya.

Dalam riwayat lain[1377] diterangkan bahwa Aisyah mengancam Mu'awiyah dan berkata, "Seandainya kami tidak dikalahkan oleh orang-orang bodoh, maka aku akan mempermasalahkan kepada Mu'awiyah terkait pembunuhannya terhadap Hujr." Ketika Mu'awiyah meminta pengertiannya, Aisyah pun menerima alasannya.

Ibnu Jarir[1378] berkata: Pada tahun ini Ziyad mengangkat Rabi' bin Ziyad Al Haritsi sebagai gubernur Khurasan setelah kematian Hakam bin Amr. Rabi' bin Ziyad berhasil membebaskan kota Balkan melalui jalan damai, padahal dahulu mereka menutupi diri setelah Ahnaf bin Qais mengajak mereka berdamai. Rabi' bin Ziyad juga berhasil

---

1376 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (12/230).

1377 *Ibid.* (12/229, 230).

1378 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/285, 286).

menaklukkan Quhistan melalui cara paksa. Saat itu wilayah tersebut dijajah oleh bangsa Turki, lalu ia berhasil membunuh mereka. Tidak ada yang tersisa dari mereka selain Naizak Tharkhan. Namun sesudah itu ia dibunuh oleh Qutaibah bin Muslim sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Pada tahun ini Rabi' menyerbu wilayah *Ma Wara'an-Nahr* (Transoxiana)[1379]. Dalam pertempuran ini ia berhasil memperoleh kemenangan dan selamat. Sebelum Rabi', wilayah Transoxiana telah dijelajahi oleh Hakam bin Amr. Orang yang pertama kali meminum dari sungai tersebut adalah budak Hakam. Setelah itu ia memberi minum tuannya. Hakam wudhu dan shalat dua raka'at di seberang sungai. Setelah itu ia pulang. Sedangkan yang dilakukan Rabi' ini adalah berperang lalu ia menang dan selamat.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Yazid bin Mu'awiyah seperti yang dituturkan oleh Abu Ma'syar dan Al Waqidi.

Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham*[1380] bahwa di antara tokoh yang wafat pada tahun ini adalah Jarir bin Abdullah Al Bajali, Ja'far bin Abu Sufyan bin Harits, Haritsah bin Nu'man, Hujr bin Adiy, Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, Abdullah bin Unais, Abu Bakrah dan Nufai' bin Harits Ats-Tsaqafi. Semoga Allah meridhai mereka.

Adapun Jarir bin Abdullah bin Jabir Al Bajali[1381], ia masuk Islam setelah turun surat Al Ma'idah, yaitu pada bulan Ramadhan tahun 10 kenabian. Ia datang saat Rasulullah ﷺ berkhutbah. Dalam khutbahnya

---

[1379] Kata *Ma Wara'an-Nahr* secara bahasa berarti *wilayah seberang sungai.* Ini adalah terjemahan dari istilah Yunani untuk menyebut tempat tersebut, yaitu *Transoxiana.* Wilayah ini diapit dua sungai, yaitu Sungai Jaihun (Amu Darya) di timur dan Sungai Saihun (Syr Darya) di barat. Di antara negara yang diapit dua sungai tersebut adalah Kazakhstan, Afganistan, dan Turkmenistan. (Penerjemah)

[1380] Lih. *Al Muntazham* (5/244-247).

[1381] Lih. *Al Isti'ab* (1/236), *Asad Al Ghabah* (1/333) dan *Al Ishabah* (1/475).

itu beliau bersabda[1382], *"Dari pintu ini akan datang salah seorang dari orang-orang yang paling baik di Yaman. Di wajahnya terdapat bekas usapan malaikat."* Ketika Jarir masuk, orang-orang menatapnya. Setelah itu mereka memberitahunya tentang apa yang diucapkan Nabi ﷺ, dan ia pun memuji Allah.

Diriwayatkan[1383] bahwa ketika Rasulullah ﷺ duduk berdua dengannya, maka beliau membentangkan sarung beliau untuknya dan bersabda, *"Jika kalian didatangi orang yang mulia dari suatu kaum, maka muliakanlah ia."*

Rasulullah ﷺ pernah mengutusnya ke Dzul Khalashah, yaitu sebuah bangunan yang diagungkan oleh orang-orang Daus di masa jahiliyah. Saat mendapat perintah itu, ia mengadu kepada Nabi ﷺ bahwa ia tidak bisa duduk mantap di atas kuda. Beliau pun menepuk dadanya sambil berdoa, *"Ya Allah, mantapkanlah ia dan jadikanlah ia orang yang memberi petunjuk dan diberi petunjuk."* Lalu ia pun pergi dan menghancurkan Dzul Khalashah.

Dalam kitab *Ash-Shahihain* terdapat riwayat dari Jarir bahwa ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah menghalangiku untuk menemuinya sejak aku masuk Islam, dan beliau tidak pernah memandangku kecuali dalam keadaan tersenyum."

'Umar bin Khaththab ﷺ berkata, "Jarir adalah Yusuf-nya umat ini."[1384]

Abdul Malik bin Umair berkata, "Aku pernah melihat Jarir, seolah-olah wajahnya adalah separuh bulan."

[1382] Statusnya telah dijelaskan pada jilid VII.

[1383] Statusnya telah dijelaskan pada jilid VII.

[1384] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (6/35) dan *Tahdzib Al Kamal* (4/538).

Asy-Sya'bi[1385] berkata, "Saat Jarir bersama sekelompok orang duduk bersama Umar di sebuah rumah, tiba-tiba Umar mencium bau kentut dari salah seorang mereka. Umar pun berkata, "Aku sarankan orang yang kentut ini berdiri dan wudhu." Jarir berkata, "Tidakkah sebaiknya kita semua berdiri dan wudhu, wahai Amirul Mu'minin?" Umar menjawab, "Sebaik-baik pemimpin di masa jahiliyah adalah engkau. Dan sebaik-baik pemimpin di masa Islam juga engkau."

Dia ditunjuk Utsman untuk menjadi petugas zakat di Hamdzan. Menurut sebuah sumber, matanya tertusuk hingga buta di tempat tersebut. Ketika Utsman terbunuh, ia menjauhi Ali dan Mu'awiyah. Ia terus menetap di Jazirah hingga wafat di Sarah[1386] pada tahun 51 H. Al Waqidi berkata, "Menurut sebuah pendapat, ia wafat pada tahun 54 H. Pendapat lain mengatakan tahun 56 H."[1387]

Adapun Ja'far bin Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muththalib,[1388] ia masuk Islam bersama ayahnya ketika keduanya menyambut Nabi ﷺ antara Makkah dan Madinah pada tahun *Fathu Makkah.* Ketika beliau menolak keduanya, Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, jika beliau tidak mengijinkanku, maka aku akan membawa anakku ini pergi." Setelah itu tidak diketahui kemana ia pergi. Ketika berita itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau menjadi lembut hatinya dan mengijinkannya untuk menemui beliau. Beliau menerima keislaman keduanya, dan keduanya menjalankan keislamannya dengan baik, padahal dahulu Abu Sufyan ini sering menyakiti Rasulullah ﷺ. Ia terlibat

---

1385 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (4/539).

1386 *Sarah* adalah gunung terbesar di wilayah Arab.

1387 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (6/36, 37).

1388 Lih. *Al Isti'ab* (1/245), *Asad Al Ghabah* (1/341) dan *Al Ishabah* (1/485).

dalam Perang Hunain, dan termasuk orang yang bertahan (tidak kabur) pada hari itu. Semoga Allah meridhai keduanya.

Adapun Haritsah bin Nu'man Al Anshari An-Najjari[1389], ia terlibat dalam Perang Badar, Uhud, Khandaq, serta seluruh peristiwa lainnya. Dia termasuk tokoh sahabat. Diriwayatkan bahwa ia pernah melihat Jibril bersama Rasulullah ﷺ sedang berbincang-bincang setelah Perang Khaibar[1390], dan ia pernah melihat malaikat Jibril dalam wujud Dihyah[1391] pada hari Perang Bani Quraizhah. Dalam sebuah hadits[1392] dijelaskan bahwa Rasulullah ﷺ mendengarnya membaca Al Qur'an di surga.

Muhammad bin Sa'd[1393] berkata: Abdurrahman bin Yunus menceritakan kepada kami, Muhammad bin Isma'il bin Ibnu Fudaik menceritakan kepada kami, Muhammad bin Utsman menceritakan kepada kami, dari ayahnya, bahwa Haritsah bin Nu'man mengalami kebutaan, lalu ia memasang tali dari masjidnya ke pintu kamarnya. Ia menaruh di sampingnya wadah yang berisi kurma kering dan selainnya. Jika datang orang miskin, maka ia mengambil sebagian kurma kering,

---

1389 Lih. *Al Isti'ab* (1/306), *Asad Al Ghabah* (1/429) dan *Al Ishabah* (1/618).

1390 HR. Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (5/433) dan Ath-Thabrani dalam kitab *Al Mu'jam Al Kabir* (3/257, 3226), keduanya dari Haritsah bin Nu'man. Al Haitsami dalam kitab *Al Majma'* (9/314) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani. Para periwayatnya merupakan para periwayat hadits-hadits *shahih*." Al Hafizh dalam kitab *Al Ishabah* (1/618) berkata, "Sanadnya *shahih*." Tetapi dalam sumber-sumber ini tidak dijelaskan waktunya sesudah Perang Khaibar.

1391 Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (3/488).

1392 HR. Imam Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (6/151, 152, 166, 167), An-Nasa'i dalam kitab *Al Kubra* (8233), Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (3/208), mereka semua dari Aisyah ﷺ. Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Hakim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Lih. *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (913).

1393 Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (3/488).

lalu ia berjalan dengan berpegang pada tali itu hingga bisa mengulurkannya ke tangan orang miskin itu. Keluarganya pernah berkata kepadanya, "Biarkan kami yang memberikannya." Namun ia menjawab, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya mengulurkan pemberian kepada orang miskin itu bisa melindungi dari kematian dengan cara yang buruk.'"*

Adapun Hujr bin Adiy, kisahnya telah dibahas panjang lebar sebelum ini.

Adapun Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail Al Qurasyi Abu A'war Al Adawi, dia adalah salah seorang dari sepuluh orang yang diberi kesaksian akan masuk surga. Dia adalah keponakan Umar bin Khaththab. Saudarinya yang bernama Atikah adalah istri Umar, sedangkan saudari Umar yang bernama Fathimah adalah istrinya Sa'id. Dia masuk Islam sebelum Umar bersama istrinya, Fathimah. Keduanya ikut hijrah ke Madinah. Dia termasuk tokoh besar sahabat.

'Urwah, Az-Zuhri, Musa bin Uqbah, Muhammad bin Ishaq, Al Waqidi dan selainnya[1394] mengatakan, "Ia tidak ikut dalam Perang Badar karena Rasulullah ﷺ mengutusnya bersama Thalhah bin Ubaidullah untuk memata-matai berita Quraisy. Keduanya tidak kembali hingga beliau selesai dari Perang Badar. Rasulullah ﷺ pun memberi bagian keduanya dan menetapkan pahala untuk keduanya."

'Umar tidak memasukkannya ke dalam anggota syuranya agar ia tidak memihak lantaran kekerabatannya dengan Umar. Inilah alasan Umar meninggalkannya. Jika bukan, maka sesungguhnya dia termasuk orang yang diberi kesaksian oleh Rasulullah ﷺ bahwa kelak ia masuk surga bersama sepuluh sahabat lainnya, sebagaimana diterangkan dalam

---

[1394] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (21/63-65).

berbagai hadits *shahih*.[1395] Ia tidak memangku jabatan apapun[1396], dan ia tetap dalam kondisi demikian hingga meninggal dunia di Kufah. Pendapat lain[1397] mengatakan di Madinah, dan inilah yang lebih benar.

Fallas dan selainnya[1398] mengatakan, "Ia meninggal pada tahun 51 H." Sementara pendapat lain[1399] mengatakan tahun 52 H. Allah Mahatahu.

Sa'id bin Zaid adalah laki-laki yang berambut panjang. Saat meninggal dunia, ia dimandikan oleh Sa'd bin Abu Waqqash, dan jenazahnya dibawa dari Aqiq ke Madinah dengan cara diusung di atas pundak. Saat itu umurnya sekitar 70 tahun lebih.[1400]

Adapun Abdullah bin Unais Al Juhani Abu Yahya Al Madani[1401] adalah sahabat yang mulia. Dia terlibat dalam Perjanjian Aqabah, tidak terlibat dalam Perang Badar, dan terlibat dalam peristiwa-peristiwa sesudahnya. Dialah yang menghancurkan berhala-berhala kaum Anshar bersama Mu'adz.

Abdullah bin Unais memiliki hadits dalam kitab *Ash-Shahih*[1402] bahwa Lailatul Qadar terjadi pada malam kedua puluh tiga. Dialah yang diutus Rasulullah ﷺ untuk menemui Khalid bin Sufyan Al Hudzali, lalu

---

1395 Statusnya telah dijelaskan pada jilid IX.

1396 Ibnu Asakir dalam kitab *Tarikh Dimasyqa* (12/212) meriwayatkan dengan sanadnya dari Ishaq bin Bisyr, bahwa Abu Ubaidah bin Jarrah keluar dari Homs dan melewati Damaskus. Kemudian ia mengangkat Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail sebagai gubernur Damaskus. Allah Mahatahu.

1397 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (21/68).

1398 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (21/68) dan *Tahdzib Al Kamal* (10/453, 454).

1399 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (21/68) dan *Tahdzib Al Kamal* (10/454).

1400 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (21/91-93).

1401 Lih. *Al Isti'ab* (3/689), *Asad Al Ghabah* (3/179) dan *Al Ishabah* (4/15).

1402 HR. Muslim (1168).

ia dibunuhnya di Uranah.[1403] Saat itu Rasulullah ﷺ memberinya tongkat dan bersabda, *"Ini akan menjadi tanda antara aku dan engkau di Hari Kiamat."* Kemudian beliau memerintahkan agar tongkat itu dikubur bersama dalam kafannya. Ibnu Al Jauzi[1404] berkata bahwa ia wafat pada tahun 51 H. Ulama lain mengatakan[1405] tahun 54 H. Ada pula yang mengatakan tahun 80 H.[1406]

Adapun Abu Bakrah Nufai' bin Harits bin Kaladah bin Amr bin Ilaj bin Abu Salamah Ats-Tsaqafi[1407] adalah sahabat yang mulia. Menurut sebuah pendapat, nama aslinya adalah Masruh. Nama ibunya adalah Sumayyah Ummu Ziyad. Di antara adalah salah satu dari mereka yang bersaksi bahwa Mughirah bin Syu'bah berbuat zina. Dia bersaksi bersama saudaranya, yaitu Ziyad, serta Syibl bin Ma'bad dan Nafi' bin Harits. Tatkala Ziyad ragu dalam kesaksiannya, maka Umar mendera tiga orang lainnya. Setelah itu Umar meminta mereka bertaubat, lalu mereka pun bertaubat kecuali Abu Bakrah. Ia bersikeras atas kesaksiannya. Mughirah berkata, "Wahai Amirul Mu'minin! Balaskan sakit hatiku kepada budak ini!" Saat mendengar ucapannya, Umar marah dan berkata, "Diam! Jika kesaksiannya genap, aku pasti merajammu."[1408] Abu Bakrah adalah orang terbaik di antara para saksi tersebut.

[1403] Lih. *Sirah Ibni Hisyam* (2/619) dan *Maghazi Al Waqidi* (2/531).

[1404] Lih. *Al Muntazham* (5/247).

[1405] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (15/315) dan *Tarikh Al Islam* (41-60).

[1406] Pendapat ini dikemukakan oleh Al Hafizh Al Mizzi dalam kitab *Tahdzib Al Kamal* (14/315), dan dinisbatkannya kepada Abu Sa'id bin Yunus.

[1407] Lih. *Al Isti'ab* (4/1530), *Asad Al Ghabah* (5/354) dan *Al Ishabah* (6/467).

[1408] HR. Al Bukhari secara *mu'allaq (terputus sanadnya).* Lih. *Fath Al Bari* (5/255). Hadits ini diriwayatkan secara *maushul (tersambung sanadnya)* oleh Ath-Thabari (18/76), Ath-Thabrani dalam kitab *Al Kabir* (7/372, 373, no. 7227), dan *Al Hakim* (3/448, 449).

Abu Bakrah termasuk kelompok yang menjauhi konflik. Ia tidak terlibat dalam satu konflik pun. Ia meninggal dunia pada tahun ini. Pendapat lain mengatakan setahun sebelumnya.[1409] Ada pula yang mengatakan setahun sesudahnya. Jenazahnya dishalati oleh Abu Barzah Al Aslami[1410]. Keduanya (Abu Bakrah dan Abu Barzah) dipersaudarakan oleh Rasulullah ﷺ.

Pada tahun ini Ummul Mu'minin Maimunah binti Harits Al Hilaliyyah wafat.[1411] Ia dinikahi oleh Rasulullah ﷺ saat umrah qadha pada tahun 7 Hijrah. Ibnu Abbas, anak saudarinya, yaitu Fadhl Lubabah bin Harits, berkata, "Rasulullah ﷺ menikahinya dalam keadaan beliau berihram." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*[1412] dari Maimunah bahwa beliau dan dirinya dalam keadaan halal (tidak berihram). Menurut mayoritas ulama, ucapan Maimunah lebih didahulukan daripada ucapan Ibnu Abbas.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Rafi'[1413], yaitu sahabat yang menjadi penghubung di antara Rasulullah ﷺ dan Maimunah, bahwa keduanya dalam keadaan halal saat menikah. Menurut sebuah sumber,[1414] nama aslinya adalah Barrah, lalu Rasulullah ﷺ menggantinya dengan Maimunah.

Ia wafat di Sarif, sebuah tempat antara Makkah dan Madinah, tempat dimana Rasulullah ﷺ bermalam pertama dengannya. Menurut

---

1409 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (26/180).

1410 Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyqa* (26/184) dan Tahdzib *Al Kamal* (30/8, 9).

1411 Lih. *Al Isti'ab* (4/1914), *Asad Al Ghabah* (7/272) dan *Al Ishabah* (8/126).

1412 Lih. *Shahih Muslim* (1410).

1413 Statusnya telah dijelaskan pada jilid VI.

1414 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (8/137) dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (2/243).

sebuah pendapat, ia wafat pada tahun ini. Pendapat lain mengatakan tahun 63 H. Ada pula yang mengatakan tahun 66 H. Tetapi yang masyhur adalah yang pertama. Jenazahnya dishalati oleh keponakannya, yaitu Abdullah bin Abbas. Semoga Allah meridhai keduanya.

PERISTIWA TAHUN 52 H.

Pada tahun ini Sufyan bin Auf Al Azdi menyerang wilayah Romawi pada musim dingin, dan ia meninggal dunia di sana. Sebelum meninggal dunia, ia telah mengangkat Abdullah bin Mas'adah Al Fazari sebagai penggantinya untuk memimpin pasukan. Pendapat lain mengatakan bahwa yang menjadi panglima pasukan di Romawi adalah Busr bin Abu Artha'ah, dengan ditemani oleh Sufyan bin Auf.

Yang menjadi amir haji pada tahun ini adalah Sa'id bin Ash, gubernur Madinah. Demikian keterangan Abu Ma'syar, Al Waqidi dan selainnya.[1415]

Pada tahun ini Muhammad bin Abdullah Ats-Tsaqafi menyerang Sha'Hudzaifah. Dan yang menjadi gubernur di berbagai wilayah pada tahun ini sama seperti tahun sebelumnya.

Di antara sahabat yang wafat pada tahun ini adalah Khalid bin Zaid bin Kulaib Abu Ayyub Al Anshari Al Khazraji[1416]. Ia terlibat dalam Perang Badar, Perjanjian Aqabah dan peristiwa-peristiwa lainnya. Ia juga

---

1415 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/287), *Al Muntazham* (5/249) dan *Al Kamil* (3/491, 492).

1416 Lih. *Al Isti'ab* (2/242), *Asad Al Ghabah* (2/94) dan *Al Ishabah* (2/234).

ikut memerangi kelompok Al Haruriyyah bersama Ali. Di rumahnyalah Rasulullah ﷺ tinggal setibanya beliau hijrah dari Makkah ke Madinah. Beliau tinggal di rumahnya selama sebulan hingga beliau membangun masjid dan rumah-rumah beliau di sekitar masjid. Setelah itu beliau pindah ke sana. Pada mulanya Rasulullah ﷺ tinggal di lantai bawah rumahnya. Namun ia merasa sungkan karena berada di atas beliau. Akhirnya ia meminta Rasulullah ﷺ untuk pindah ke atas, sedangkan ia dan Ummu Ayyub pindah ke bawah. Permintaannya itu dikabulkan oleh Rasulullah ﷺ.

Kami menerima riwayat dari Ibnu Abbas[1417] bahwa Abu Ayyub mendatanginya di Bashrah. Saat itu Ibnu Abbas menjadi gubernur Bashrah. Saat didatangi oleh Abu Ayyub, Ibnu Abbas keluar dari rumahnya dan menyuruh Abu Ayyub untuk tinggal di rumahnya. Ketika Ibnu Abbas hendak keluar rumah, ia menyediakan segala kebutuhannya, ditambah uang empat ribu dinar dan empat puluh budak, sebagai penghormatan terhadap Abu Ayyub karena telah meyalami Rasulullah ﷺ di rumahnya. Ini adalah salah satu penghormatan terbesar yang diberikan kepada Abu Ayyub.

Ketika istrinya yang bernama Ummu Ayyub berkata kepadanya, "Tidakkah engkau dengar kata orang tentang Aisyah?" Abu Ayyub berkata, "Apakah kamu berbuat seperti itu, wahai Ummu Ayyub?" Ummu Ayyub menjawab, "Tidak, demi Allah." Abu Ayyub berkata, "Demi Allah, dia lebih baik darimu." Dari sini Allah menurunkan ayat[1418], *"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-*

[1417] Lih. *Al Mu'jam Al Kabir* karya Ath-Thabrani (4/148, 149, no. 3876, 3877), dan *Al Mustadrak* (3/461, 462).

[1418] Lih. *At-Tafsir* (6/26, 27). Lih. *Sirah Ibni Hisyam* (2/302) dan kitab *Maghawi Al Waqidi* (2/434).

orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri." (Qs. An-Nur [24]: 12)

Abu Ayyub wafat di dekat benteng Costantinopel pada tahun ini. Pendapat lain mengatakan tahun sebelumnya, dan ada pula yang mengatakan tahun sesudahnya. Saat itu ia berada dalam pasukan Yazid bin Mu'awiyah. Kepada Yazid-lah ia berwasiat, dan Yazid-lah yang menshalatinya.

Imam Ahmad[1419] berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Ashim menceritakan kepada kami, dari seorang laki-laki dari Makkah, bahwa Yazid bin Mu'awiyah menjadi panglima pasukan yang di dalamnya terdapat Abu Ayyub. Saat ia menghadapi sakaratul maut, ia berkata kepadanya, "Jika aku mati, maka sampaikanlah salamku kepada orang-orang, dan beritahu mereka bahwa aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, maka Allah menempatkannya di surga.'* Hendaklah mereka membawaku memasuki kawasan Romawi sebisa mereka." Yazid pun menyampaikan pesan itu setelah Abu Ayyub meninggal dunia. Pada saat itu orang-orang memakai baju zirah dan membawa serta jenazahnya."

Imam Ahmad[1420] berkata: Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Abu Bakar menceritakan kepada kami, dari A'masy, dari Abu Zhabyan, ia berkata, "Abu Ayyub berperang bersama Yazid bin Mu'awiyah, lalu ia berkata, 'Jika aku mati, maka bawalah aku memasuki wilayah musuh, dan kuburkanlah aku di bawah kaki kalian, di tempat kalian bertemu dengan musuh.' Kemudian ia berkata, Aku mendengar

---

[1419] Lih. *Al Musnad* (5/416).

[1420] *Ibid.* (5/423).

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, maka ia masuk surga."*

Ahmad[1421] meriwayatkannya dari Ibnu Numair dan Ya'la bin Ubaid dari A'masy: Aku mendengar Abu Zhabyan: lalu ia menyebutkan hadits di atas. Dalam riwayat ini Abu Ayyub berkata, "Aku akan menceritakan kepada kalian satu hadits yang kudengar dari Rasulullah ﷺ. Seandainya tidak demikian keadaanku saat ini, aku tidak akan menceritakannya kepada kalian. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan Allah, maka ia masuk surga."*

Imam Ahmad[1422] berkata: Ishaq bin Ishaq menceritakan kepada kami, Muhammad bin Qais penutur kisah Umar bin Abdul Aziz berkata: dari Abu Shirmah, dari Abu Ayyub Al Anshari, bahwa ia berkata saat menghadapi sakaratul maut, "Aku telah merahasiakan dari kalian sesuatu yang kudengar dari Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, *"Seandainya kalian tidak berdosa, niscaya Allah menciptakan suatu kaum yang berdosa lalu dosa-dosa mereka diampuni."*

Menurutku, hadits ini dan hadits sebelumnya-lah yang mendorong Yazid bin Mu'awiyah untuk mengikuti paham Murji'ah[1423] dan melakukan banyak hal yang jauh dari pemahaman yang benar sebagaimana akan kami jelaskan dalam biografinya nanti. Allah Mahatahu.

1421 *Ibid.* (5/419).

1422 *Ibid.* (5/414).

1423 Yaitu keyakinan bahwa maksiat tidak berdampak mudharat selama masih ada iman, sebagaimana perbuatan tidak bermanfaat manakala dikerjakan dalam keadaan kufur.

Al Waqidi[1424] berkata, "Abu Ayyub wafat di tanah Romawi pada tahun 52 H., dan dimakamkan di samping Kostaninopel. Makamnya di sana dijadikan obyek orang-orang Romawi untuk meminta hujan saat mereka kekeringan. Menurut sebuah pendapat, ia dimakamkan di dalam benteng Kostantinopel. Di atas makamnya dibangun tempat ziarah dan masjid. Mereka mengagungkan makamnya. Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi[1425] berkata, "Ia meninggal pada tahun 55 H." Tetapi, pendapat pertama lebih valid. Allah Mahatahu.

Abu Bakar bin Khallad[1426] berkata: Harits bin Abu Usamah menceritakan kepada kami, Dawud bin Muhabbar menceritakan kepada kami, Maisarah bin Abdu Rabbih menceritakan kepada kami, dari Musa bin Ubaidah, dari Az-Zuhri, dari Atha', dari Abu Ayyub Al Anshari, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Sungguh ada dua orang yang pergi menuju masjid untuk shalat. Sesuai shalat, shalatnya yang satu lebih berbobot daripada yang lain. Sedangkan yang lain keluar shalat dalam keadaan shalatnya tidak menyamai beratnya dzarrah."* Abu Humaid As-Sa'idi bertanya, "Bagaimana itu terjadi, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Jika orang itu lebih bagus akalnya."* Ia bertanya lagi, "Bagaimana itu terjadi?" Beliau menjawab, *"Jika ia lebih wara' terhadap perkara-perkara yang diharamkan Allah dan lebih antusias untuk segera berbuat kebaikan, meskipun ia lebih rendah dalam amalan-amalan sunnah."*

Diriwayatkan dari Ayyub,[1427] katanya: Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki yang meminta beliau untuk mengajarinya

---

1424 Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (3/485).

1425 Lih. *Tarikh Abi Zur'ah* (1/188).

1426 HR. Abu Nu'aim dalam kitab *Al Hilyah* (1/362) dari Abu Bakar bin Khallad. Hadits ini tertera dalam kitab *Bughyah Al Bahits* (829). Al Hafizh dalam kitab *Al Mathalib Al Aliyah* (7/266) berkata, "Statusnya *maudhu' (palsu)."*

1427 HR. Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (4171) dan Imam Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (5/412) dengan sanad *hasan*. (Lih. *Shahih Sunan Ibni Majah,* 3363).

dengan ajaran yang singkat. Lalu beliau bersabda kepadanya, *"Jika engkau shalat, maka shalatlah seperti shalat orang yang hendak meninggal dunia. Janganlah engkau mengatakan suatu perkataan yang engkau meminta maaf darinya. Dan himpunlah rasa putus asa terhadap apa yang ada di tangan manusia."*

***

Pada tahun ini wafat pula Abu Musa Abdullah bin Qais bin Sulaim bin Hadhdhar bin Harb bin Amir bin Anz bin Bakr bin Amir bin Adzar bin Wa'il bin Najiyah bin Juhamir bin Asy'ar Al Asy'ari Al Yamani.[1428] Ia masuk Islam di daerahnya sendiri. Setelah itu ia datang ke Madinah bersama saudaranya yang bernama Ja'far dan para sahabatnya pada tahun Khaibar.

Muhammad bin Ishaq menyebutkan bahwa ia hijrah pertama kali ke Makkah, kemudian ia hijrah ke Bahsyah. Namun pendapat ini tidak masyhur. Rasulullah ﷺ mengangkatnya sebagai petugas zakat di Yaman bersama Mu'adz. Sepeninggal beliau, Umar mengangkatnya sebagai gubernur Bashrah. Dialah yang membebaskan kota Tustar. Ia juga ikut menghadiri khutbah Umar di Jabiyah. Utsman mengangkatnya sebagai gubernur Kufah. Dialah salah satu dari dua hakam (juru putus) antaran Ali dan Mu'awiyah. Namun dalam perundingan itu, Amr mengelabui Abu Musa.

Abu Musa adalah salah seorang ahli qira'ah dan fiqih di kalangan sahabat. Dialah sahabat yang paling merdu suaranya di zamannya. Abu Utsman An-An-Nahdi[1429] berkata, "Aku tidak pernah mendengar suara gendang atau seruling yang lebih indah daripada suara Abu Musa."

[1428] Lih. *Al Isti'ab* (3/979), *Asad Al Ghabah* (4/367) dan *Al Ishabah* (4/211).

[1429] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (37/373) terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah.

Diriwayatkan secara *shahih* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang ini telah dikaruniai salah satu seruling keluarga Dawud."*[1430]

'Umar pernah berkata kepadanya, "Ingatkanlah kami akan Tuhan kami, wahai Abu Musa."[1431] Lalu ia membaca Al Qur'an dan mereka mendengarkan.

Asy-Sya'bi[1432] berkata, "'Umar menulis wasiat yang berisi perintah agar gubernurnya tidak dipertahankan lebih dari satu tahun kecuali Abu Musa. Ia pun dipertahankan selama empat tahun."

Ibnu Al Jauzi dalam kitab *Al Muntazham*[1433] menyebutkan bahwa Abu Musa Al Asy'ari wafat pada tahun ini. Ini adalah pendapat sebagian ulama. Pendapat lain mengatakan bahwa ia wafat setahun sebelumnya. Pendapat lain mengatakan tahun 42 H. Ada pula pendapat selain itu.[1434] Allah Mahatahu.

Abu Musa Al Asy'ari wafat di Makkah ketika ia menjauhi kelompok-kelompok yang bersengketa sesudah peristiwa *Tahkim.* Menurut sebuah pendapat, ia mengasingkan diri di sebuah tempat yang bernama Tsawiyyah, letaknya dua mil dari Kufah. Postumya pendek, kurus, dan tidak berjenggot. Semoga Allah meridhainya.

Ibnu Al Jauzi[1435] menyebutkan bahwa sahabat yang meninggal pada tahun ini juga adalah Abdullah bin Mughaffal Al Muzanni.[1436] Dia

---

[1430] Statusnya telah dijelaskan pada jilid II.

[1431] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (37/339) terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah.

[1432] HR. Imam Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (4/391).

[1433] Lih. *Al Muntazham* (5/252).

[1434] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (37/388-391) terbitan Majma' Al-Lughah Al Arabiyyah.

[1435] Lih. *Al Muntazham* (5/252).

[1436] Lih. *Al Isti'ab* (3/996), *Asad Al Ghabah* (3/398) dan *Al Ishabah* (4/242).

adalah salah seorang sahabat yang banyak menangis, salah seorang dari sepuluh sahabat yang diutus Umar ke Bashrah untuk mengajarkan agama kepada penduduknya, dan muslim pertama yang memasuki kawasan Tustar. Akan tetapi, yang benar adalah yang dituturkan Al Bukhari[1437] dari Musaddad bahwa ia wafat pada tahun 57 H. Sementara menurut Ibnu Abdil Barr,[1438] ia wafat pada tahun 60 H. Sedangkan pendapat lain[1439] mengatakan tahun 61 H. Allah Mahatahu.

Diriwayatkan pula dari Musaddad bahwa ia bermimpi seolah-olah telah terjadi Kiamat, lalu di sana ada tempat yang barangsiapa bisa mencapai tempat itu maka ia selamat. Lalu ia pun berusaha mencapainya. Saat itulah ia mendengar suara, "Apakah kau ingin mencapainya sedangkan di sampingmu ada benda-benda itu?" Saat terbangun, ia segera menuju *'aibah (wadah dari kulit)* yang berisi emas dalam jumlah yang banyak. Sebelum pagi tiba, ia telah membagi-bagikan emas itu kepada orang-orang miskin, orang-orang yang membutuhkan dan sanak kerabat. Semoga Allah meridhainya.

Pada tahun ini wafat pula Imran bin Hushain bin Ubaid bin Khalaf Abu Nujaid Al Khuza'i[1440]. Ia masuk Islam bersama Abu Hurairah pada tahun Khaibar, dan ikut serta dalam beberapa pertempuran. Ia termasuk tokoh sahabat. Abdullah bin Amir memintanya menjadi qadhi Bashrah. Setelah itu ia meminta Amir untuk diberhentikan, dan Amir pun memberhentikannya. Ia tetap tinggal di Bashrah hingga meninggal dunia pada tahun ini. Hasan dan Ibnu

---

1437 Lih. *At-Tarikh Al Kabir* (5/23).

1438 Lih. *Tahdzib Al Kamal* (16/175).

1439 Lih. *Al Muntazham* (5/253).

1440 Lih. *Al Isti'ab* (3/1208), *Asad Al Ghabah* (4/281) dan *Al Ishabah* (4/705).

Sirin[1441] berkata, "Tidak ada pengendara yang datang ke Bashrah yang lebih baik daripada Imran bin Hushain."

Para malaikat sering mengucapkan salam kepadanya. Ketika ia melakukan *kayy (terapi bakar),* para malaikat berhenti mengucapkan salam kepadamu. Setelah itu mereka mengucapkan salam lagi kepadanya tidak lama sebelum kematiannya.[1442] Semoga Allah meridhainya dan ayahnya.

Begitu juga, Ka'b bin Ujrah Al Anshari Abu Muhammad Al Madani[1443] wafat pada tahun ini. Dia adalah seorang sahabat yang mulia. Mengenai dialah turun ayat tentang *fidyah* dalam haji.[1444] Pendapat lain mengatakan bahwa ia wafat setahun sebelumnya. Ia wafat pada usia 75 atau 77 tahun.

Begitu juga, pada tahun ini wafat Mu'awiyah bin Hudaij bin Jafnah bin Qatirah Al Kindi Al Khaulani Al Mishri. Dia adalah termasuk sahabat menurut pendapat Mayoritas ulama. Sedangkan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kelompok tabi'in yang *tsiqah.*[1445] Yang benar adalah yang pertama. Ia terlibat dalam pembebasan Mesir. Dialah yang diutus Umar untuk mengabarkan pembebasan kota Alexandria. Ia terlibat bersama Abdullah bin Sa'd bin Abu Sarh dalam memerangi bangsa Barbar. Saat itulah ia kehilangan penglihatannya.

Ia menjadi panglima dalam banyak pertempuran di negara-negara Maghrib. Ia adalah pengikut setia Utsman di masa pemerintahan Ali, dan tinggal di Mesir. Ia tidak membai'at Ali secara total. Ketika

---

1441 Lih. I*lal Imam Ahmad* (2/23).

1442 HR. Muslim dalam kitab *Shahih*-nya (167/1226).

1443 Lih. *Al Isti'ab* (3/1321), *Asad Al Ghabah* (4/481) dan *Al Ishabah* (5/599).

1444 Lih. *Tafsir Ibni Katsir* (1/337).

1445 Lih. *Ats-Tsiqat* (5/415).

Mu'awiyah bin Abu Sufyan mengambil Mesir, ia memuliakan Mu'awiyah bin Hudaij. Setelah itu ia memintanya menjadi gubernur Mesir setelah Abdullah bin Amr bin Ash, karena ia menggantikan ayahnya selama dua tahun. Setelah itu Mu'awiyah menggantinya dengan Mu'awiyah bin Hudaij ini. Ia terus menetap di Mesir hingga wafat pada tahun ini."[1446]

Pada tahun ini wafat pula Hani' bin Niyar Abu Burdah Al Balawi,[1447] paman Bara' bin Azib. Dialah yang bertugas menyembelih anak-anak kambing pada hari Idul Adha.[1448] Dia terlibat dalam Perjanjian Aqabah, Perang Badar, dan semua peristiwa lainnya. Dialah yang memegang bendera Bani Haritsah pada hari *Fathu Makkah*. Semoga Allah meridhainya.

[1446] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (5/181, 229).

[1447] Lih. *Al Isti'ab* (3/535), *Asad Al Ghabah* (5/382) dan *Al Ishabah* (6/523).

[1448] Maksudnya ditugaskan secara khusus oleh Nabi ﷺ untuk menyembelih anak kambing yang berumur tiga tahun. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (955, 965, 976), Muslim (5/1961), Abu Dawud (28000) dan Imam Ahmad dalam kitab *Al Musnad* (4/282, 298, 303).